QIBLA

500 Rahasia Islami Pencerah Jiwa

Jalan Meraih Ketenangan Batin

Syamsul Rijal Hamid

Editor Ahli:
Prof. Dr. Mohammad Baharun, SH, MA
Ketua Komisi Hukum MUI Pusat

LEMBAGA DAKWAH

PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA

KABUPATEN BOGOR

PROVINSI JAWA BARAT

QIBLA

500 Rahasia Islami Pencerah Jiwa

Jalan Meraih Ketenangan Batin

Syamsul Rijal Hamid

Editor Ahli:
Prof. Dr. Mohammad Baharun, SH, MA
Ketua Komisi Hukum MUI Pusat

500 Rahasia Islami Pencerah Jiwa

Oleh Syamsul Rijal Hamid

202257999

ISBN 10: 602-249-226-2

ISBN 13: 978-602-249-226-9

Editor Ahli: Prof. Dr. Mohammad Baharun

Penyunting: Mursyidah

Desain Cover: Aditya Ramadita & Anthenrys

Penata Letak : Angga Gusniardi

©2013, PT Bhuana Ilmu Populer

Jl. Kerajinan No. 3–7, Jakarta 11140

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Bhuana Ilmu Populer

No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Kutipan Pasal 72:

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta

(UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Diterbitkan oleh PT Bhuana Ilmu Populer

Kelompok Gramedia

Jakarta, 2013

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Prof. Dr. H. Mohammad Baharun, SH, MA
Kata Pengantar

A. Aneka Dua Poin Penting

1. Dua Pengertian Islam 1
2. Dua Kalimat Syahadat 1
3. Dua Tugas Pertama Para Rasul 2
4. Dua Golongan Sahabat 3
5. Dua Macam Wali Allah SWT 4
6. Dua Macam Ulil Amri 4
7. Dua Macam Ulama 5
8. Dua Ulama Dunia Akhirat 6
9. Dua Masalah Pokok Khilafah 6
10. Dua Perbedaan Mendasar antara Orang Berilmu dan Orang Awam 7
11. Dua Ciri Orang Arif 7
12. Dua Keuntungan Bergaul dengan Orang Shaleh 7
13. Dua Macam Hidayah 8
14. Dua Ciri Orang Mendapat Hidayah 8
15. Dua Macam Cahaya yang Sampai ke Hati 9
16. Dua Macam Akhlak 10
17. Dua Ciri Akhlak 10
18. Dua Bukti Islam Utamakan Akhlak Mulia 10
19. Dua Akhlak Utama Orang Mukmin 11
20. Dua Ciri Orang Sabar dan Bersyukur 11
21. Dua Ciri Lain Orang Sabar 12
22. Dua Macam Tafakur 12
23. Dua Macam Rasa Malu 12
24. Dua Pilihan dalam Hidup: Dunia atau Akhirat 13
25. Dua Penyebab Kebodohan Pencinta Dunia 13
26. Dua Penyebab Cinta Tak Terkendali 14

27. Dua Rahasia Keadaan 14
28. Dua Hal yang Tidak Dapat Menyatu 15
29. Dua Macam Iri yang Dibenarkan 15
30. Dua Penghalang Seseorang
Menjadi Umat Nabi Muhammad SAW 16
31. Dua Dorongan Kemaksiatan 16
32. Dua Macam Hijrah 17
33. Dua Perbuatan Menguntungkan 17
34. Dua Keuntungan Mempertahankan Iman 18
35. Dua Perbuatan Merugikan 18
36. Dua Kitab yang Diturunkan Allah SWT 18
37. Dua Kelompok Surat Al-Qur'an 19
38. Dua Macam Ayat Al-Qur'an 20
39. Dua Macam Hadits 20
40. Dua Cara Periwayatan Hadits 21
41. Dua Macam Bid'ah 22
42. Dua Bahaya Ancam Orang Fanatik Golongan 23
43. Dua Macam Ibadah 23
44. Dua Syarat Ibadah 24
45. Dua Ibadah Putuskan Makhluk dari Allah SWT 24
46. Dua Macam Hadas 24
47. Dua Perbedaan Adzan dan Iqamat 25
48. Dua Macam Shalat Rawatib 26
49. Dua Macam Shalat Jama' 26
50. Dua Shalat Fardhu Kifayah 27
51. Dua Macam Orang yang Tinggalkan Shalat 28
52. Dua Khasiat Ayat Kursi 29
53. Dua Bacaan Tasbih dalam Shalat 30
54. Dua Bacaan Tasbih Panjang 30
55. Dua Tanda Cinta Allah SWT pada Hamba-Nya 30
56. Dua Tanda Kebencian Allah SWT pada Hamba-Nya 31
57. Dua Golongan yang Berzikir 31

58. Dua Manfaat Zikir Bersama Usai Shalat Jamaah 32
59. Dua Hal Jadikan Doa Intisari Ibadah 33
60. Dua Keistimewaan Ramadhan 33
61. Dua Rukun Puasa Ramadhan 34
62. Dua Keutamaan Makan Sahur 35
63. Dua Hikmah Makan Sahur 35
64. Dua Rukun I'tikaf 36
65. Dua Macam Zakat 36
66. Dua Ciri Amil Zakat yang Diridhai Allah SWT 37
67. Dua Ciri Amil Zakat yang Dimurkai Allah SWT 37
68. Dua Akibat Rakus Harta 38
69. Dua Manfaat Bercelak 39
70. Dua Cara Berbakti kepada Orangtua yang Sudah Meninggal Dunia 39
71. Dua Keuntungan Langsung Berbakti kepada Orangtua 39
72. Dua Macam Mahar 40
73. Dua Tindakan Menyambut Kelahiran Anak 41
74. Dua Pendapat Ulama Tentang Aqiqah 41
75. Dua Ekspresi Cinta Kasih 42
76. Dua Macam Cemburu 43
77. Dua Macam Kalimat Cerai (Talak) 44
78. Dua Tindakan Karena Terpaksa Tidaklah Sah 45
79. Dua Macam Masa Iddah 45
80. Dua Macam Nazar 46
81. Dua Bagian Nazar 47
82. Dua Sikap Manusia Menyambut Pagi Hari 47
83. Dua Macam Usaha Menemukan Allah SWT 48
84. Dua Macam Husnudzan Billah 48
85. Dua Penyebab Baik Sangka kepada Allah SWT 48
86. Dua Hal Pembentuk Ketaatan 49
87. Dua Cara Meninggikan Derajat 49

88. Dua Macam Firar (Melarikan Diri) 49
89. Dua Macam Dosa dan Cara Menebusnya 50
90. Dua Makna Bicara yang Baik 50
91. Dua Pembicaraan Penyebab Kekufuran 51
92. Dua Tindakan Terhadap Sesama Muslim yang Harus Diwaspadai 51
93. Dua Nikmat yang Melengahkan 51
94. Dua Macam Sifat Riya 52
95. Dua Ciri Orang Riya 52
96. Dua Hal Tentang Riya 52
97. Dua Macam Orang Muslim Tak Berhak Dapat Ucapan Salam 53
98. Dua Macam Hukum Zina 53
99. Dua Macam Kekafiran 54
100. Dua Macam Orang Kafir 55
101. Dua Macam Kematian 55
102. Dua Hal Pasti Lenyap dan Hanya Satu yang Kekal 55
103. Dua Macam Talqin 56
104. Dua Hikmah Wisata Ziarah ke Makam Para Wali 58
105. Dua Golongan Penghuni Neraka 59
106. Dua Penghuni Neraka yang Berat Siksanya 60
107. Dua Macam Syafa'at 60
108. Dua Macam Gaib 60
109. Dua Mata Tak Tersentuh Neraka 61

B. Aneka Tiga Poin Penting

1. Tiga Makna Islam 63
2. Tiga Cakupan dalam Syariat Islam 63
3. Tiga Bidang Garapan Tasawuf 64
4. Tiga Rintangan dan Cara Mengatasinya 65
5. Tiga Perangkat Rohani 65
6. Tiga Tanda Zuhud 66

7. Tiga Tingkatan Ikhlas 66
8. Tiga Makrifat Sebabkan Manusia Lupakan Tiga Hal Lainnya 66
9. Tiga Tingkatan sampai kepada Allah SWT 67
10. Tiga Perbedaan antara Ilmu Dunia dan Ilmu Akhirat 68
11. Tiga Macam Ilmu 68
12. Tiga Keutamaan Orang Berilmu 69
13. Tiga Macam Orang Alim 70
14. Tiga Kelompok Ulama 70
15. Tiga Macam Orang yang Patut Dijadikan Teman 71
16. Tiga Macam Orang yang Harus Dihindari 71
17. Tiga Tanda Orang Mendapat Taufik 72
18. Tiga Tanda Orang Dihinakan 72
19. Tiga Tanda Orang yang Rusak 73
20. Tiga Penyebab Kebodohan 73
21. Tiga Tingkatan Iman 73
22. Tiga Perkara Buahkan Manisnya Iman 74
23. Tiga Hal yang Melenyapkan Iman 74
24. Tiga Benteng Menghalau Setan 74
25. Tiga Golongan yang Ditakuti oleh Nabi Muhammad SAW 75
26. Tiga Penyebab Lenyapnya Agama 75
27. Tiga Hal yang Disukai Nabi Muhammad SAW 75
28. Tiga Hal yang Disukai Abu Bakar ra. 76
29. Tiga Hal yang Disukai Umar bin Khaththab ra. 76
30. Tiga Hal yang Disukai Utsman bin Affan ra. 76
31. Tiga Hal yang Disukai Ali bin Abi Thalib ra. 77
32. Tiga Hal yang Disukai Jibril 77
33. Tiga Hal yang Dicintai Allah SWT dari Hamba-Nya 78
34. Tiga Amal Lain yang Dicintai Allah SWT 78

35. Tiga Perbuatan Mengagungkan Allah SWT 78
36. Tiga Perkara Rasulullah SAW Bersumpah Atas Nama-Nya 79
37. Tiga Wasiat Para Wali 79
38. Tiga Ciri Manusia Beruntung 79
39. Tiga Hal Terbaik yang Tidak Kita Pahami 80
40. Tiga Hal Penyempurna Kebaikan 80
41. Tiga Hal Lain Penyempurna Kebajikan 81
42. Tiga Kelebihan Umat Nabi Muhammad SAW 81
43. Tiga Amalan Harus Disegerakan 81
44. Tiga Amalan Terus-menerus Datangkan Pahala 82
45. Tiga Macam Buah Amal Seseorang 82
46. Tiga Amalan Membuahkan Kebaikan 83
47. Tiga Dosa Gugurkan Amal Kebaikan 83
48. Tiga Cara untuk Mencegah Tiga Sifat Tercela 83
49. Tiga Akhlak yang Utama 84
50. Tiga Kebenaran yang Harus Dipercaya 84
51. Tiga Ketentuan dari Segala Urusan 85
52. Tiga Kemungkinan Penyebab Orang Durhaka Tidak Dibinasakan 85
53. Tiga Penyebab Hati Membatu 85
54. Tiga Penyebab Hati Tak Berhikmah 86
55. Tiga Macam Nikmat 86
56. Tiga Macam Cara Bersyukur 87
57. Tiga Kali Ucapkan Hamdalah 88
58. Tiga Kaitan Sunnah dengan Al-Qur'an 88
59. Tiga Tingkatan Najis 89
60. Tiga Macam Air Suci Menyucikan 90
61. Tiga Macam Ibadah 90
62. Tiga Tingkatan Orang yang Beribadah 90
63. Tiga Hal yang Harus Diperhatikan dalam Beribadah 91

64. Tiga Syarat Adzan 91
65. Tiga Alasan Adanya Jarak Waktu yang Lama antara Adzan dan Iqamat 92
66. Tiga Susunan Shaf Shalat 93
67. Tiga Manfaat Shalat 93
68. Tiga Macam Orang yang Tertolak Shalatnya 94
69. Tiga Macam Sujud 94
70. Tiga Sebab Doa Termasuk Ibadah 96
71. Tiga Sebab Doa Termasuk Senjata Orang Mukmin ... 96
72. Tiga Hal Kaitan Doa dengan Ukhuwah 97
73. Tiga Macam Cara Berzikir 98
74. Tiga Tingkatan Zikir 98
75. Tiga Waktu Makruh Berzikir 100
76. Tiga Manfaat Zakat 101
77. Tiga Tujuan Al-Qur'an Diturunkan secara Berangsur-angsur 101
78. Tiga Pengertian Tadarus Al-Qur'an 102
79. Tiga Keutamaan Surat Al-Ikhlas 103
80. Tiga Kegiatan Perkuat Hafalan 104
81. Tiga Pengertian Hadits 104
82. Tiga Unsur Hadits 105
83. Tiga Pengaruh dalam Jiwa Manusia 106
84. Tiga Bahaya Ancam Pencinta Dunia 106
85. Tiga Perkara Dicintai Manusia 107
86. Tiga Ketetapan Tentang Harta Benda 107
87. Tiga Harta yang Utama 107
88. Tiga Hakikat Harta 108
89. Tiga Hukum Pinjam-meminjam 108
90. Tiga Hal Harus Dihindari Ketika Kita Bicara 108
91. Tiga Hal Membolehkan Kita Berbohong 109
92. Tiga Sifat Hanya Tampak pada Tiga Perkara 109
93. Tiga Kerugian bagi Pemarah 110

94. Tiga Keuntungan bagi Penyabar 110
95. Tiga Penyebab Sifat Takabur 110
96. Tiga Obat Penyembuh Takabur 111
97. Tiga Cara Hadapi Pujian yang Menjadikan Takabur .. 111
98. Tiga Cara Lain Hadapi Pujian 112
99. Tiga Hal Harus Diperhatikan oleh Tuan Rumah 112
100. Tiga Hal Harus Diperhatikan Tamu 112
101. Tiga Hal Tentukan Keberuntungan 113
102. Tiga Hal Jadikan Kehidupan Terasa Indah 114
103. Tiga Hal Jadikan Kehidupan Runyam 115
104. Tiga Penyebab Orang dalam Kesempitan dan Cara Mengatasinya 115
105. Tiga Macam Denda Melanggar Sumpah Ila' 116
106. Tiga Tindakan Tergolong Nusyuz 117
107. Tiga Prasangka Baik Atas Penolakan Istri 117
108. Tiga Tindakan Hadapi Istri yang Nusyuz 118
109. Tiga Komponen Manusia dan Peruntukannya 119
110. Tiga Manusia Bebas Kewajiban 119
111. Tiga Makna Terasing (Ghurabah) 120
112. Tiga Ciri Manusia yang Kaya Jiwa 120
113. Tiga Tindakan Terhadap Orang Sakit Parah 121
114. Tiga Cara Atasi Kemungkaran 121
115. Tiga Penyebab Putuskan Perkara Tidak Sesuai Hukum Allah SWT 122
116. Tiga Penyebab Orang Muslim Boleh Dibunuh 122
117. Tiga Macam Orang Musuh Allah SWT 122
118. Tiga Macam Orang yang Dibenci Allah SWT 123
119. Tiga Golongan yang Tidak Disucikan 123
120. Tiga Orang Terhalang Masuk Surga 124
121. Tiga Hal Penghapus Dosa dan Meningkatkan Derajat 124
122. Tiga Golongan Manusia yang Permohonannya Dikabulkan 125

123. Tiga Macam Orang yang Ditolong Allah SWT 125
124. Tiga Tingkatan Hisab 126
125. Tiga Golongan yang Dapat Memberi Syafa'at 127
126. Tiga Mata yang Tidak Menangis Saat Kiamat 127
127. Tiga Macam Orang Kelak di Atas Bukit Kesturi 127
128. Tiga Rukun Menyembelih Hewan 128
129. Tiga Sunnah Menyembelih Hewan 129

C. Aneka Empat Poin Penting

1. Empat Tanda Hakikat Iman 131
2. Empat Sifat Ajaran Tauhid 131
3. Empat Sikap Dewasa Hadapi Perbedaan Madzhab 132
4. Empat Dampak Positif Mempelajari Perbandingan Madzhab 133
5. Empat Macam Manusia dan Cara Memperlakukannya 134
6. Empat Pencegah Agama dan Dunia 134
7. Empat Tanda Keimanan 135
8. Empat Perilaku yang Perlu Ditiru 135
9. Empat Sifat Orang Istimewa 135
10. Empat Ciri Orang Tawadhu 136
11. Empat Pengakuan Dusta 136
12. Empat Kebaikan dalam Empat Perkara 137
13. Empat Perkara dan Konsekuensinya 137
14. Empat Keutamaan yang Wajib Kita Ikuti 138
15. Empat Nikmat Beribadah 138
16. Empat Kenikmatan Dirasakan Empat Golongan 139
17. Empat Hal Memancarkan Hikmah 139
18. Empat Bekal Terbaik 140
19. Empat Kebaikan Bisa Lebih Baik 141
20. Empat Kejelekan Bisa Lebih Jelek 141
21. Empat Hal Penyebab Nabi Muhammad SAW Pendiam 142

22. Empat Keutamaan Diam 142
23. Empat Macam Muruah 143
24. Empat Tanda Kegelapan Jiwa 143
25. Empat Macam Hati 144
26. Empat Cara Membuat Hati Bercahaya 145
27. Empat Cara Lain Membuat Hati Bercahaya 145
28. Empat Kebiasaan Orang Mulia 146
29. Empat Alasan Seorang Ibu Harus Lebih Dimuliakan dari Bapak 146
30. Empat Hal Lebih Berharga dari Dunia 147
31. Empat Perilaku yang Mengherankan 148
32. Empat Nasihat Lukman Al-Hakim 148
33. Empat Nabi dan Rasul Penerima Kitab Suci 149
34. Empat Unsur dalam Islam 149
35. Empat Macam Kasih Sayang dalam Islam 150
36. Empat Tanda Cinta dan Sayang 151
37. Empat Penyangga Kebaikan 151
38. Empat Langkah Penambah Cinta kepada Allah SWT 152
39. Empat Tanda Orang Ditolong Allah SWT 152
40. Empat Bagian Amal Orang-orang yang Bertawakal 153
41. Empat Bagian Kebaikan Dunia Akhirat 153
42. Empat Perkara yang Membahagiakan 153
43. Empat Sumber Hukum Islam 154
44. Empat Macam Sunnah 155
45. Empat Inti dari 40 Hadits Nabi Muhammad SAW 155
46. Empat Syarat Ijma' Menjadi Sumber Hukum 156
47. Empat Bukti Syariat Islam Itu Mudah dan Tidak Memberatkan 157
48. Empat Cara Al-Qur'an Diwahyukan 158
49. Empat Kelompok Surat dalam Al-Qur'an 158

50. Empat Keseimbangan Kata dengan Sinonimnya dalam Al-Qur'an 159
51. Empat Keseimbangan Kata dengan Kata Penyebabnya dalam Al-Qur'an 159
52. Empat Macam Qiraat 160
53. Empat Perbedaan antara Hadits Qudsi dengan Al-Qur'an 160
54. Empat Etika Beristinja (Cebok) 161
55. Empat Hal Terlarang Sebelum Mandi Wajib 162
56. Empat Macam Mandi Sunnah 162
57. Empat Sunnah Mandi 163
58. Empat Hal Mewajibkan Wudhu 164
59. Empat Manfaat Wudhu 164
60. Empat Hal yang Membatalkan Wudhu 165
61. Empat Syarat Tayamum 165
62. Empat Rukun Tayamum 166
63. Empat Hal Berkenaan dengan Muadzin 166
64. Empat Faktor Lahir Penunjang Shalat Malam 168
65. Empat Faktor Batin Penunjang Shalat Malam 168
66. Empat Alasan Membolehkan Kita Tidak Shalat Berjamaah 169
67. Empat Syarat Shalat Jumat 170
68. Empat Sunnah Ikuti Shalat Jumat 171
69. Empat Syarat Khotbah Jumat 171
70. Empat Rukun Khotbah Jumat 172
71. Empat Keutamaan Doa 172
72. Empat Keuntungan Berpuasa 173
73. Empat Macam Puasa Wajib 175
74. Empat Macam Puasa Haram 175
75. Empat Sebab Hilangnya Nilai Makna dan Roh Puasa 176
76. Empat Intisari Ibadah 177

77. Empat Saat yang Bermanfaat 177
78. Empat Amalan Baik yang Sulit 178
79. Empat Kemuliaan Umat Nabi Muhammad SAW 178
80. Empat Karunia bagi Pelaku Dosa 179
81. Empat Perkara Sunnah Rasul 179
82. Empat Macam Pernikahan Masa Jahiliah 179
83. Empat Hal Harus Dihindari Saat Meminang Wanita. 181
84. Empat Alasan Seorang Bapak Boleh Menikahkan Putrinya Tanpa Izin 182
85. Empat Tiket Masuk Surga bagi Seorang Istri 182
86. Empat Akibat Sumpah Li'an 183
87. Empat Akibat Buruk Zina 184
88. Empat Syarat Hukum Rajam Akibat Zina Muhshan . 184
89. Empat Hal Harus Dilaksanakan Sebelum Pembagian Warisan 185
90. Empat Rukun Wakaf 185
91. Empat Alasan Seorang Muslim Harus Kaya 186
92. Empat Kelemahan Utama Manusia 187
93. Empat Musuh Manusia 188
94. Empat Persamaan Jin dengan Manusia 188
95. Empat Penyebab Orang Tersesat 189
96. Empat Penyebab Hawa Nafsu Betgolak 189
97. Empat Perilaku Jahiliah 190
98. Empat Macam Perbuatan Bohong 190
99. Empat Bahaya Mengancam Majelis Selain untuk Zikir 191
100. Empat Hal Tetap Berguna Meski Tanpa Disertai Zikir 191
101. Empat Tingkatan Pembaca Tahlil 192
102. Empat Manfaat dan Keutamaan Beristighfar 193
103. Empat Macam Pahala dalam Tanya Jawab 194
104. Empat Langkah Hadapi Pendengki 195
105. Empat Macam Dosa Besar 195

106. Empat Permata Hilang Akibat Empat Perkara 195
107. Empat Macam Dosa dari Sumpah Palsu 196
108. Empat Azab Akibat Tinggalkan Shalat 197
109. Empat Perbuatan Syirik 197
110. Empat Macam Riba 198
111. Empat Golongan Hewan Darat yang Haram Dimakan 199
112. Empat Ghibah yang Dibenarkan 200
113. Empat Hal Datangkan Banyak Derita 201
114. Empat Perilaku dan Empat Konsekuensinya 201
115. Empat Akibat Buruk Minuman Keras dan Obat-obatan Terlarang 202
116. Empat Macam Orang Kafir 203
117. Empat Orang yang Dimurkai Allah SWT 203
118. Empat Definisi Tasawuf dan Penekanannya 204
119. Empat Kriteria Tasawuf 205
120. Empat Definisi Sufi 206
121. Empat Sifat Ghurabah (Orang-orang Terasing) 207
122. Empat Penyangga Ihsan 208
123. Empat Sebutan untuk Syekh Tarekat 208
124. Empat Perlindungan Diminta di Akhir Shalat 209
125. Empat Perampas yang Pasti Datang 209
126. Empat Tindakan Terhadap Orang Meninggal Dunia 210
127. Empat Perkara Fardhu Kifayah Berkaitan Orang Meninggal Dunia 211
128. Empat Etika Ta'ziah 212
129. Empat Etika Ziarah Kubur 212
130. Empat Hadits Shahih Tentang Ziarah Kubur 214
131. Empat Dalil Membenarkan Pembacaan Al-Qur'an untuk Ahli Kubur 216
132. Empat Hal yang Dihisab 217
133. Empat Golongan Ahli Surga 217
134. Empat Keutamaan Akhlak Mulia 218

D. Aneka Lima Poin Penting

1. Lima Hal Tunjukkan Kasih Sayang Allah SWT 221
2. Lima Cara Abu Bakar ra. Menggapai Kemuliaan 221
3. Lima Perkara Paling Utama 222
4. Lima Tanda Orang Bertakwa 223
5. Lima Ciri Orang yang Bahagia 223
6. Lima Tanda Orang Celaka 223
7. Lima Perkara Terdapat dalam Lima Perkara 224
8. Lima Macam Kegelapan dan Penerangnya 225
9. Lima Hal Memperindah Dunia 225
10. Lima Hal yang Dicintai dan yang Dilupakan 226
11. Lima Syarat Amar Ma'ruf Nahi Munkar 227
12. Lima Macam Sabar 227
13. Lima Intisari Zuhud 228
14. Lima Unsur Penghidupan yang Baik 228
15. Lima Konsekuensi dari Lima Perkara 229
16. Lima Orang Jangan Dijadikan Teman 230
17. Lima Ciri Sahabat yang Baik 230
18. Lima Pesan Khalifah Ali ra. 231
19. Lima Macam Tafakur 232
20. Lima Akibat Positif Memikirkan Ciptaan Allah SWT 232
21. Lima Bencana Menimpa Orang Hasud 233
22. Lima Kegiatan Iblis Merusak Dunia 234
23. Lima Penyebab Iblis Tak Berdaya 235
24. Lima Penyebab Iblis Celaka 235
25. Lima Penyebab Nabi Adam AS Bahagia 235
26. Lima Hal yang Harus Diingat 236
27. Lima Kemuliaan Orang Fakir 236
28. Lima Nabi dan Rasul Penerima Suhuf 237
29. Lima Tugas Nabi Muhammad SAW 237

30. Lima Perkara Didapat
Umat Nabi Muhammad SAW 239
31. Lima Jenjang Islam sampai kepada Kita 239
32. Lima Karakter Perilaku Sahabat 240
33. Lima Rukun Islam 241
34. Lima Bagian Hukum Islam 242
35. Lima Sifat Syariat Islam 242
36. Lima Nama Lain Al-Qur'an 244
37. Lima Pokok Isi Al-Qur'an 245
38. Lima Ayat Buktikan Al-Qur'an
Mencakup Segala Urusan Manusia 245
39. Lima Keseimbangan Jumlah Kata Penyebab
dengan Jumlah Kata Akibat dalam Al-Qur'an 246
40. Lima Hakikat dalam Al-Qur'an 247
41. Lima Bentuk dan Sifat Ibadah 248
42. Lima Penyebab Mandi Wajib 249
43. Lima Keutamaan Wudhu 250
44. Lima Keuntungan Membangun Masjid/Mushala 251
45. Lima Golongan Orang Shalat 252
46. Lima Hikmah Shalat Berjamaah 253
47. Lima Syarat Makmum Shalat 254
48. Lima Syarat Shalat 255
49. Lima Hadits Tentang Tasyahud 257
50. Lima Hadits Tentang Basmalah 259
51. Lima Keutamaan dan Pahala Membaca Tahlil 261
52. Lima Keutamaan Membaca Tasbih 263
53. Lima Tujuan Zikir 265
54. Lima Hikmah Zikir Bersama 266
55. Lima Etika Berdoa 267
56. Lima Rukun Khotbah Jumat 268
57. Lima Hal Batalkan Puasa 269

58. Lima Syarat Haji 270
59. Lima Syarat Amil Zakat 271
60. Lima Macam Tawaf 271
61. Lima Hal Berkaitan dengan Qurban 272
62. Lima Obat Cinta Penuh Nafsu 272
63. Lima Hukum Nikah 273
64. Lima Hal Persamaan Derajat 274
65. Lima Syarat Wali Nikah 275
66. Lima Syarat Istri Peroleh Nafkah 275
67. Lima Cara Redakan Amarah 276
68. Lima Alasan Perintah Cerai yang Dapat Dibenarkan 276
69. Lima Alasan Permintaan Cerai Dapat Dikabulkan 277
70. Lima Hal Wajib Direnungkan 278
71. Lima Larangan dan Jawabannya 278
72. Lima Hal Termasuk Fitrah 279
73. Lima Macam Mati Syahid 279
74. Lima Bagian Riya 280
75. Lima Penyebab Sombong 280
76. Lima Hal Berkaitan dengan Dosa 281
77. Lima Sanksi bagi Pembohong 281
78. Lima Dasar Tarekat 282
79. Lima Tahapan Kehidupan Sufi 283
80. Lima Cara Mencapai Makrifat 284
81. Lima Hal Membantu Ketenangan 285
82. Lima Munajat Yahya bin Mu'adz Ar-Razi 286
83. Lima Munajat Ahli Ibadah 286
84. Lima Tanda Khusnul Khatimah 286
85. Lima Macam Penduduk Neraka 287
86. Lima Macam Syafa'at 288
87. Lima Cara Atasi Insomnia 288

E. Aneka Enam Poin Penting

1. Enam Ciri Agama Wahyu 291
2. Enam Rukun Iman 292
3. Enam Nama Rasulullah SAW 292
4. Enam Bukti Rasulullah SAW Berakhlak Terpuji 293
5. Enam Keuntungan Bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW 295
6. Enam Alasan Nabi SAW Boleh Menikahi Wanita Sebanyak yang Disukainya 297
7. Enam Ciri Orang Terbaik yang Layak Jadi Pemimpin 298
8. Enam Ciri Orang Takwa 299
9. Enam Macam Syekh dalam Tarekat 300
10. Enam Dasar Tarekat Naqsyabandiah 301
11. Enam Kewajiban Tarekat Naqsyabandiah 302
12. Enam Rukun Tarekat Naqsyabandiah 302
13. Enam Sikap Tarekat Naqsyabandiah 303
14. Enam Perkara Membawa ke Martabat Tertinggi 303
15. Enam Hal Harus Dilakukan 304
16. Enam Tanda Enam Keadaan 304
17. Enam Macam Nafsu Amarah dan Cara Mengatasinya 305
18. Enam Perkara Memotivasi Enam Lainnya 305
19. Enam Perkara Menjamin Masuk Surga 306
20. Enam Cobaan dalam Mencapai Keshalehan 306
21. Enam Orang yang Terlaknat 307
22. Enam Penyakit akan Menimpa Umat Islam 307
23. Enam Poin yang Harus Disepakati antara Pengusaha dan Pekerja 308
24. Enam Orang Terhitung Orangtua 308
25. Enam Keutamaan Mengucap Salam 309

26. Enam Alasan Tradisikan Bersalaman Usai Hadiri Pertemuan 311
27. Enam Keutamaan Membaca Basmalah 312
28. Enam Waktu untuk Membaca Tahmid 314
29. Enam Makna Sunnah 316
30. Enam Hal Menjamin Keaslian Hadits 317
31. Enam Kelompok Kitab Hadits 317
32. Enam Peringkat Kitab Hadits 318
33. Enam Benda Najis 320
34. Enam Macam Shalat Wajib 322
35. Enam Cara Mencapai Shalat Khusyuk 323
36. Enam Keutamaan Shalat 323
37. Enam Rukun Shalat Jenazah 325
38. Enam Hadits Tentang Sujud yang Benar 326
39. Enam Manfaat Zikir 327
40. Enam Waktu Utama untuk Berzikir 327
41. Enam Tempat Utama Berdoa 328
42. Enam Syarat Wajib Puasa 328
43. Enam Syarat Zakat 329
44. Enam Rukun Haji 330
45. Enam Hak Tetangga 331
46. Enam Perkara Berkaitan Penitipan Barang 331
47. Enam Bencana Akibat Kenyang 332
48. Enam Cara Atasi Sikap Ambisius dan Rakus 333
49. Enam Cara Mengatasi Kecemasan 334
50. Enam Adab Uzlah 335
51. Enam Perbuatan Zina Mata dan Hati 336
52. Enam Derita Akibat Zina 336
53. Enam Dosa yang Membinasakan 337
54. Enam Bahaya Mengafirkan Orang Lain 337
55. Enam Ciri Dajjal 338
56. Enam Cara Manusia Melintasi Shirath 339
57. Enam Keadaan Orang Kafir Saat Memasuki Neraka 340

F. Aneka Tujuh Poin Penting

1. Tujuh Tingkatan Orang Beriman 343
2. Tujuh Dampak Positif Iman kepada Allah SWT..... 344
3. Tujuh Akhlak Buruk kepada Allah SWT 345
4. Tujuh Akhlak Terpuji kepada Allah SWT..... 345
5. Tujuh Akhlak Terpuji kepada Sesama 346
6. Tujuh Akhlak Tercela kepada Sesama 347
7. Tujuh Kewajiban Seorang Muslim 348
8. Tujuh Keutamaan Berzikir 348
9. Tujuh Macam Zikir dengan Pancaindra 351
10. Tujuh Kalimat Penyelamat 351
11. Tujuh Macam Amal Jariah 352
12. Tujuh Amalan Tanpa Tujuh Perkara akan Sia-sia 353
13. Tujuh Faktor Pelapang Dada 354
14. Tujuh Hal Berkaitan dengan Shalat 355
15. Tujuh Hal Berkaitan Shalat Istisqa..... 357
16. Tujuh Tempat Terlarang untuk Shalat..... 358
17. Tujuh Faktor Penghambat Doa..... 359
18. Tujuh Macam Puasa Sunnah..... 360
19. Tujuh Hikmah Puasa..... 361
20. Tujuh Kewajiban dalam Haji..... 362
21. Tujuh Keuntungan Duduk Dekat Orang Pandai yang Shaleh..... 363
22. Tujuh Hikmah Nikah 363
23. Tujuh Keuntungan Menikah..... 364
24. Tujuh Kewajiban Istri kepada Suami 365
25. Tujuh Rukun Sewa-menyewa 366
26. Tujuh Sifat Pedagang yang Kelak Bersama Nabi Muhammad SAW..... 368
27. Tujuh Cara bagi Pedagang untuk Menepis Godaan Setan 368
28. Tujuh Macam Nikmat..... 369

29. Tujuh Perbuatan Durhaka kepada Orangtua 370
30. Tujuh Dosa yang Membinasakan 372
31. Tujuh Tingkatan Langit 372
32. Tujuh Peperangan Suci pada Zaman Nabi Muhammad SAW 374
33. Tujuh Etika Buang Air 377
34. Tujuh Tata Cara Memandikan Mayat 378
35. Tujuh Hadits Berkaitan dengan Kubur 379
36. Tujuh Manusia yang Kelak Dilaknat Allah SWT 381
37. Tujuh Golongan yang Kelak Mendapat Naungan Allah SWT 381
38. Tujuh Urutan Peristiwa Mengantar Manusia ke Akhirat 382
39. Tujuh Alasan Merokok Terhitung Makruh 383

G. Aneka Delapan Poin Penting

1. Delapan Ciri Orang Beriman 385
2. Delapan Keuntungan Orang Beriman 386
3. Delapan Perhiasan bagi Delapan Hal 386
4. Delapan Petuah Umar ra. 387
5. Delapan Tanda Orang yang Makrifat kepada Allah SWT 388
6. Delapan Hal Tanpa Delapan Lainnya Pastilah Sia-sia 388
7. Delapan Keuntungan Bergaul dengan Orang yang Sudah Tua 389
8. Delapan Akibat Pergaulan dengan Delapan Golongan 391
9. Delapan Dampak Buruk Maksiat 392
10. Delapan Kebaikan Kerja Sama Berdasarkan Syariat Islam 393
11. Delapan Penyebab Perbedaan Madzhab 394
12. Delapan Syarat Ijtihad 394

13. Delapan Tugas Malaikat 396
14. Delapan Golongan Malaikat 398
15. Delapan Sunnah Wudhu 399
16. Delapan Golongan yang Berhak Menerima Zakat 400
17. Delapan Kewajiban Suami Terhadap Istri 402
18. Delapan Perilaku Tercela dalam Mendidik Anak 404
19. Delapan Bagian Ilmu Fikih 405
20. Delapan Hari Besar Islam 406
21. Delapan Kelompok Manusia di Padang Mahsyar 409
22. Delapan Tingkatan Surga 410
23. Delapan Pintu Surga 410

H. Aneka Sembilan Poin Penting

1. Sembilan Keuntungan Shalat Fardhu Tepat Waktu 413
2. Sembilan Panduan Menyempurnakan Himmah 413
3. Sembilan Adab Bicara Para Arif 415
4. Sembilan Pesan Sa'id Hawa 416
5. Sembilan Poin Harus Dilakukan dalam Suluk 417
6. Sembilan Kriteria dan Tugas Syekh Tarekat 418
7. Sembilan Praktik Jual Beli yang Diharamkan Islam 419
8. Sembilan Wali Nikah yang Sah 420
9. Sembilan Cara Memberi Perhatian kepada Orangtua 421
10. Sembilan Fungsi Al-Qur'an 422
11. Sembilan Macam Hukum Wajib 424
12. Sembilan Waktu Utama Berdoa 425
13. Sembilan Macam Zakat 426
14. Sembilan Perbuatan Setan 429
15. Sembilan Macam Anak Setan 431

I. Aneka Sepuluh Poin Penting

1. Sepuluh Golongan Tidak akan Masuk Surga 433
2. Sepuluh Keutamaan Ilmu Dibandingkan Harta 434
3. Sepuluh Obat Pencuci Dosa 435
4. Sepuluh Nasihat Para Ulama untuk Penguasa 436
5. Sepuluh Nasihat bagi Calon Sufi 437
6. Sepuluh Ciri Cinta kepada Allah SWT 438
7. Sepuluh Keuntungan Uzlah 439
8. Sepuluh Amalan untuk Mencapai Derajat Tertinggi .. 440
9. Sepuluh Cara Mencapai Hidup Mulia 441
10. Sepuluh Keuntungan Silaturahmi 442
11. Sepuluh Macam Rasa Malu 442
12. Sepuluh Hal Hanya pada Sepuluh Tempat 444
13. Sepuluh Rukun Shalat 445
14. Sepuluh Sunnah Shalat 449
15. Sepuluh Hadits Shahih Berkaitan dengan Imam 453
16. Sepuluh Hadits Shahih Berkaitan dengan Makmum .. 456
17. Sepuluh Penyebab Doa Tidak Segera Terkabul 459
18. Sepuluh Hal Termasuk Fitrah 460
19. Sepuluh Malaikat dan Tugasnya 460
20. Sepuluh Golongan Jin 462
21. Sepuluh Golongan Manusia Kawan Setan 462
22. Sepuluh Larangan dalam Islam 463
23. Sepuluh Golongan Ahli Surga 464
24. Sepuluh Cincin untuk Ahli Surga 465
25. Sepuluh Cincin untuk Ahli Neraka 467

J. Aneka Sebelas Poin Penting

1. Sebelas Hal Berkaitan dengan Salam 469
2. Sebelas Hal Berkaitan dengan Adzan dan Iqamat 471
3. Sebelas Istri Nabi Muhammad SAW 476
4. Dua Belas Cara Berbakti kepada Orangtua 479
5. Tiga Belas Perintah Allah SWT 480

6. Tiga Belas Senjata Hadapi Setan 482
7. Tiga Belas Ayat Tentang Makan dan Minum di Surga 483
8. Empat Belas Hal yang Patut Direnungkan 484
9. Empat Belas Wanita Terhitung Muhrim 485
10. Empat Belas Calon Penghuni Neraka 486
11. Empat Belas Ayat Tentang Siksa dan Makan Minum Penghuni Neraka 487
12. Lima Belas Macam Shalat Sunnah 489
13. Lima Belas Musuh Setan yang Utama 491
14. Lima Belas Kegiatan Sehari-hari Penghuni Surga 492
15. Tujuh Belas Jalan Setan ke Hati Manusia 494

K. Aneka Puluhan dan Ratusan Poin Penting

1. Dua Puluh Sifat Wajib dan Sifat Mustahil bagi Allah SWT 497
2. Dua Puluh Lima Ahli Waris 499
3. Tujuh Puluh Delapan Cabang Iman 501
4. Sembilan Puluh Sembilan Asmaul Husna 506
5. Seratus Empat Belas Surat dalam Al-Qur'an 510

DAFTAR PUSTAKA 515

MAJELIS ULAMA
INDONESIA

Kata Pengantar

Prof. Dr. H. Mohammad Baharun, SH, MA*

Bismillah. Alhamdulillah. Wasshalatu Wassalamu 'ala Rasulillah. Wa a'ala Alihi wa Shahbihi waman Waalah.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Seseorang jika ingin mendalami agama sudah pasti memerlukan banyak buku. Dalam wacana keilmuan Islam, bila orang ingin belajar secara komprehensif (*kaffah*) agama Islam, seharusnya mereka tidak saja mempelajari aqidah (*teologi*), tetapi juga harus mengkaji syariah (hukum) dan akhlak (etika), karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan (*Juz'un la Yatajazzak*). Dalam perumpamaan: aqidah/keyakinan itu ibarat akar, syariah adalah batang serta daun-daunnya, dan akhlak adalah buahnya.

Untuk mengkaji semuanya, berarti kita harus menyediakan begitu banyak referensi dari ketiga bidang tadi. Dan, seandainya tersedia pun, maka tidak cukup praktis untuk menelaah semua dalam waktu singkat. Oleh karenanya, penulis Syamsul Rizal Hamid merangkumkan "ketiga" kajian tersebut dalam satu tema sentral keislaman yang komprehensif dan ditulis dengan bahasa yang bersahaja dan mudah dicerna oleh siapa saja ke dalam buku yang berada di tangan Anda ini. Di dalamnya Anda dapat menemukan poin-poin pembahasan mengenai rukun iman, rukun Islam, tasawuf, *tazkiyatunnafsi, adab mu'asyarah ma'allah* (dengan Allah) dan *ma'annas* (dengan sesama manusia). Tiap-tiap poin pembahasan merupakan hasil kesimpulan dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, *aqwal* (pendapat) ulama, serta pendapat dari sang penulis sendiri yang sinkron dengan tema yang diangkatnya. Contoh-contoh yang diangkat penulis ini terasa memperkuat argumentasi pembahasan yang diuraikannya.

Sesungguhnya, apa yang disajikan oleh penulis adalah materi yang sudah ditulis oleh banyak ulama terdahulu, tetapi dengan metode penyajian yang termasuk "baru" sehingga buku ini menjadi menarik untuk dibaca. Sebagai contoh, pada Bab A yang membahas dua macam kajian yang diketengahkan tak terpisahkan dari idiom dan istilah agama Islam, yang dijelaskan secara kontekstual meskipun terpisah. Misalnya, dimulai dari Dua Kalimat Syahadat, Dua Tugas Rasul, Dua Golongan Sahabat Nabi, Dua Wali Allah, dan seterusnya.

Dengan metode ini uraian dari materi yang sulit dapat dipahami dan ilmunya dapat dikembangkan sendiri dengan mudah. Bahkan pentingnya penggunaan sebuah metode pernah disampaikan oleh ulama ahli keislaman: "Metodologi itu lebih penting dari materi (ilmu)-nya itu sendiri (*Al-Tariqoh Ahammu min al-Maddah*)." Dari metode ini, pembaca yang ingin belajar agama Islam pun dapat dengan mudah memahami pesan-pesan yang ada di dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pendapat para ulama, terutama dalam bidang yang paling dasar yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.

Semoga buku ini membawa manfaat bagi siapa pun yang berhasrat untuk mempelajari agama Islam.

Wallahu a'lam Bisshawab. Wallahu Muwaffiq ila Aqwam al-Thariq.

***) Prof. Dr. H. Mohammad Baharun, SH, MA adalah Ketua Komisi Hukum MUI Pusat**

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puja dan puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Zat pemilik segala keagungan, kesempurnaan, dan kemuliaan. Dia-lah pencipta sekaligus penguasa tunggal alam semesta beserta isinya. Berkat hidayah, taufik, dan rahmat-Nya buku ini terwujud dan berada di tangan Anda. Tidak lupa semoga shalawat serta salam senantiasa Allah SWT limpahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia kepada ajaran yang benar, yakni agama tauhid.

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Kata-kata bijaksana yang bermanfaat bagi orang beriman, di mana saja didapatkan, ia lebih berhak dipungut." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Hadits di atas menegaskan agar kita tidak mengabaikan begitu saja kata-kata bijak yang pernah kita dengar atau kita baca. Dengan kata lain, kata-kata bijak itu juga bagian dari ilmu, karena:

1. Terkadang memberi inspirasi kepada kita untuk memikirkan atau merenungkan apakah perilaku kita selama ini sudah benar sesuai norma-norma agama atau sebaliknya;
2. Adakalanya memberi suatu kekuatan kepada kita yang tanpa disadari menjadikan kita berani meninggalkan kebiasaan buruk, antara lain malas beribadah dan bertingkah seenaknya kepada sesama;
3. Menggugah sekaligus memotivasi kita untuk selalu berpikir positif dan hanya melakukan hal-hal yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat luas; dan
4. Jika ketiga poin di atas kita lakukan secara terus-menerus, perlahan tetapi pasti insya Allah hati kita menjadi jernih dan jiwa kita menjadi cerah.

Buku ini memuat sekitar 500 poin penting yang mengandung kebijakan atau pengetahuan yang sangat inspiratif. Pengumpulannya sengaja penulis lakukan sebab kalimat-kalimat tersebut memang sangat bermanfaat. Jadi, bukan sekadar sayang jika terbuang. Misalnya, simak saja:

- Pada BAB A no. 10: yang mengetengahkan tentang "Dua Perbedaan Mendasar antara Orang Berilmu dan Orang Awam". Setelah membaca dua poin tersebut kita pasti merenung: "Apakah kita termasuk orang yang berilmu ataukah orang awam?" Jika akhirnya kita menyadari termasuk orang yang awam, pastilah akan tergugah untuk berusaha menjadi orang yang berilmu;
- Pada BAB B no. 19: yang mengemukakan tentang "Tiga Tanda Orang yang Rusak", pasti membuat kita bercermin: "Apakah kita termasuk orang yang rusak?" Lalu apa yang harus dilakukan agar kita tidak lagi termasuk orang yang rusak? Dalam tiga poin inilah jawaban sekaligus tindak pencegahannya.

Dalam kondisi bagaimanapun, kita memang harus menjadi manusia yang tetap baik dan seimbang. Maksudnya, senantiasa memelihara hubungan baik dengan Allah SWT dan sesama manusia. Keduanya baru bisa kita lakukan secara maksimal jika hati kita jernih, dan jiwa kita cerah.

Akhirnya, betapa pun penulis berusaha menyusun buku ini secermat dan seteliti mungkin, pastilah ada celah karena penulis hanya manusia biasa yang tidak terlepas dari salah. Untuk itulah penulis nantikan koreksi dan kritik yang membangun dari para pembaca.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa menambahkan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Limus Pratama, Bogor

Syamsul Rijal Hamid

A

Aneka Dua Poin Penting

1. Dua Pengertian Islam

Sejauh ini, ternyata masih banyak umat Islam yang tidak mengetahui makna Islam. Apakah arti Islam? Ditinjau dari segi pengertian istilah, menurut Drs. Humaidi Tatapangarsa dalam bukunya *Kuliah Aqidah Lengkap* (Bina Ilmu, Surabaya:1979), Islam memiliki dua macam pengertian: pengertian khusus dan pengertian umum.

1. Islam menurut pengertian khusus adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.
2. Menurut pengertian umum, Islam adalah agama yang diajarkan oleh semua nabi dan rasul Allah SWT, mulai Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, yang disebut Islam hanyalah agama yang masih murni sesuai ajaran nabi dan rasul.

2. Dua Kalimat Syahadat

Mengikrarkan dua kalimat syahadat adalah Rukun Islam yang pertama. Jadi, setiap orang yang memeluk Islam wajib membaca dua kalimat syahadat lebih dahulu. Tidak hanya melafalkannya secara lisan, tetapi juga harus meyakininya dalam hati. Sebab, dua syahadat itu adalah kesaksian dan pengakuan atas ketuhanan Allah SWT Yang Maha Esa serta kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Dua kalimat syahadat tersebut adalah:

1. Syahadat Tauhid, yaitu pengakuan atas keesaan Allah SWT: *Asyhadu an-laa ilaaha illallaah* (aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah).
2. Syahadat Rasul, yaitu mengakui bahwa Muhammad SAW adalah rasul atau utusan Allah SWT: *Wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullaah* (dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah SWT).

Ada empat konsekuensi dari pengakuan terhadap Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah, yaitu:

- Mengakui bahwa ia adalah rasul terakhir;
- Bahwa ia diutus untuk seluruh umat dan menjadi rahmat bagi seluruh alam;
- Mengakui dan mengikuti risalah atau ajaran yang dibawanya;
- Mengakui bahwa ajaran yang dibawanya telah sempurna, universal, sesuai dengan setiap generasi, dan abadi sepanjang masa.

3. Dua Tugas Pertama Para Rasul

Tugas pertama para rasul adalah membawa ajaran tauhid kepada umat manusia. Yakni memperkenalkan dua hal mendasar yang saling melengkapi:

1. Menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah SWT semata.
2. Menyeru manusia menjauhi thaghut. "Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut." (QS. An-Nahl [16]: 36).

Menurut para pakar tafsir dan bahasa Arab, thaghut adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah SWT, baik berupa batu, patung, setan, maupun yang lainnya.

4. Dua Golongan Sahabat

Sahabat adalah umat Islam yang bertemu dengan Nabi Muhammad SAW di masa hidupnya, turut berjuang menegakkan ajaran Islam, dan mati sebagai muslim. Jadi, orang yang bertemu dengan Nabi Muhammad SAW tetapi mengingkari Islam, sekalipun terdapat hubungan darah seperti paman beliau, Abu Lahab, bukanlah sahabat.

Perihal kualitas keimanan dan ketakwaan mereka, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah generasiku (para sahabat Nabi SAW), kemudian orang-orang yang sesudah mereka (para tabi'in), lalu orang-orang yang sesudah mereka lagi (tabi'it tabi'in). Setelah itu datanglah golongan-golongan yang kesaksian mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sahabat Nabi Muhammad SAW ini digolongkan dalam dua kelompok berikut:

1. Kaum Muhajirin, yaitu sahabat Nabi Muhammad SAW yang berasal dari Mekkah dan berhijrah ke Madinah untuk menghindari kekejaman kaum kafir Quraisy. "Dan ingatlah (wahai para Muhajirin) ketika kalian masih sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekkah), kalian takut orang-orang akan menculik kalian, maka Allah memberi kalian tempat menetap (Madinah) dan memperkuat kalian dengan pertolongan-Nya, dan memberi kalian rezeki dari yang baik-baik agar kalian bersyukur." (QS. Al-Anfal [8]: 26)

2. Kaum Anshar, yaitu penduduk asli Madinah yang menyambut baik kehadiran para Muhajirin, kemudian saling bahu-membahu menegakkan agama Islam. "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin). Mereka 'mencintai' orang-orang yang berhijrah kepada mereka dan di dalam hati mereka tidak ada keinginan terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas (kepentingan) mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang terpelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr [59]: 9)

5. Dua Macam Wali Allah SWT

Wali Allah SWT, menurut Syekh Ibnu Taimiyah, ada dua, antara lain:

1. Wali biasa, yaitu orang yang tetap menjalankan semua kewajiban agama, tetapi terkadang masih meninggalkan amalan-amalan sunnah. Juga orang-orang yang meninggalkan dosa-dosa besar, tetapi sesekali masih melakukan dosa-dosa kecil.
2. Wali khusus, yaitu wali yang berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Mereka ini melaksanakan semua kewajiban agama dan masih melengkapinya dengan amalan-amalan sunnah dan meninggalkan semua dosa, baik yang besar maupun kecil.

6. Dua Macam Ulil Amri

Ulil amri adalah pemegang kekuasaan atau para penguasa. Allah SWT berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah

dan taatilah Rasul (Muhammad), serta ulil amri di antara kalian." (QS. An-Nisa' [4]: 59). Ulil amri yang dimaksud dalam ayat tersebut mencakup dua pengertian:

1. Ulil amri urusan duniawi, yaitu pemerintah, mulai dari presiden beserta segenap para pembantunya, ketua lembaga negara, kepala daerah, hingga kepala desa berikut staf-stafnya.
2. Ulil amri urusan agama, yaitu para ulama mulai dari yang tingkat nasional sampai para ustadz di daerah terpencil. Mereka bertugas menanamkan ajaran dan norma-norma agama kepada seluruh masyarakat di sekitarnya, baik kepada para penguasa maupun kepada rakyat biasa.

7. Dua Macam Ulama

Kata ulama merupakan bentuk jamak dari *'alim,* artinya "yang memiliki pengetahuan". Berdasarkan urutan waktunya, ulama dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Ulama Mutakaddimin, adalah ulama yang hidup pada tiga kurun pertama umat Islam atau ulama yang hidup sebelum tahun 400 Hijriah. Mereka disebut ulama salaf (cendekiawan masa lalu).
2. Ulama Muta'akhkhirin, adalah ulama yang hidup setelah abad ketiga atau tahun 400 Hiriah. Mereka disebut ulama khalaf (cendekiawan masa kini).

Catatan:

Alangkah baiknya kita semua membaca dan mempelajari berbagai biografi para ulama salaf, baik yang hidup pada masa sababat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in, karena mereka semua patut kita jadikan teladan. Pemikiran dan perilaku mereka mencerminkan ulama yang takwa, bijak, sederhana, jujur, amanah, dan objektif.

8. Dua Ulama Dunia Akhirat

Fudhail bin 'Iyaadh, salah seorang tabi'in dan tokoh sufi besar, menyatakan bahwa orang alim (ulama) itu ada dua macam, yaitu:

1. Ulama dunia yang suka popularitas.
2. Ulama akhirat yang lebih memilih tersembunyi. Ikutilah orang yang alim terhadap akhirat, dan berhati-hatilah menghadapi orang yang alim terhadap dunia.

9. Dua Masalah Pokok Khilafah

Khilafah berasal dari kata *khalf* yang berarti wakil, pengganti, atau penguasa. Menurut istilah, pengertian khilafah adalah suatu lembaga pemerintahan Islam yang bertugas mengatur umat, baik dalam urusan agama maupun urusan dunia. Orang yang melaksanakan fungsi khilafah disebut *khalifah*.

Sejarah kemunculan istilah khalifah dan institusi khilafah ini bermula sejak terpilihnya Abu Bakar ra., kemudian Umar, Utsman, dan Ali sebagai pemimpin umat Islam. Mereka menjadi pengganti atau khalifah Nabi Muhammad SAW dalam mengemban dua urusan penting, yaitu:

1. Menyampaikan risalah kenabian yang meliputi hukum, nasihat, dan hal lain yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk disampaikan kepada umat manusia.
2. Menyatukan umat dalam satu komando, mengarahkan mereka pada kebaikan, memberikan solusi dan keputusan yang benar dalam permasalahan yang terjadi di antara mereka, serta menjadi pelaksana semua hukum dan peraturan yang ditetapkan oleh Allah SWT dan rasul-Nya.

10. Dua Perbedaan Mendasar antara Orang Berilmu dan Orang Awam

Sebagian ulama menyatakan bahwa ada dua perbedaan yang mencolok antara orang berilmu dan orang awam, yaitu:

1. Orang yang berilmu tidak akan merasa asing di mana pun berada, sebaliknya orang awam (tak berilmu) merasa terasing di mana pun berada.
2. Orang berilmu yang shaleh akan selalu dihormati dan dimuliakan orang di mana saja ia berada, sebaliknya di mana pun orang tak berilmu berada tidak dihiraukan orang dan senantiasa mengalami kesulitan.

11. Dua Ciri Orang Arif

Syekh Ibnu Athailiah mengungkapkan bahwa ada dua ciri orang arif (ahli ma'rifat), yaitu:

1. Senantiasa merasa berhajat atau membutuhkan Allah SWT.
2. Dalam setiap perbuatannya ia menggantungkan dan bersandar kepada-Nya.

12. Dua Keuntungan Bergaul dengan Orang Shaleh

Teman yang shaleh dapat membahagiakan karena dapat memotivasi kita untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Teman yang shaleh juga dapat mengingatkan kita tentang mana yang baik dan buruk. Dan, jika diminta nasihat serta pendapatnya, teman yang shaleh akan menasihati dan tidak akan menyesatkan.

Dengan demikian, berteman dengan orang yang shaleh setidaknya memberi kita dua keuntungan, yakni menginspirasi kita untuk:

1. Memperbaiki perilaku kita yang tercela.
2. Mendorong kita untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

13. Dua Macam Hidayah

Hidayah (petunjuk), menurut 'Aidh bin Abdullah Al-Qorni, ada dua macam, yaitu hidayah umum dan hidayah khusus.

1. Hidayah umum adalah petunjuk yang diterima oleh seluruh makhluk demi kebaikan urusan mereka. Sebagian ulama menamakannya hidayah bimbingan (*al-irsyaad*) atau hidayah tunjukan (*ad-dilaalah*). Contohnya, bayi diberi hidayah untuk menyusu kepada ibunya dan semut dapat membuat sarang-nya sendiri.
2. Hidayah khusus adalah petunjuk yang diberikan kepada orang-orang mukmin. Para ulama menamakannya dengan taufik. Inilah petunjuk ke jalan yang lurus.

14. Dua Ciri Orang Mendapat Hidayah

Allah SWT berfirman, "Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada baginya orang yang menyesatkan." (QS. Az Zumar [39]: 37). Ciri-ciri orang yang mendapat hidayah adalah:

1. Apabila mendapati sesuatu, baik yang menggembirakan maupun yang menyedihkan, seketika mereka ingat bahwa segala sesuatu itu dari Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu:

a. Kala memperoleh kegembiraan atau kenikmatan, segera bersyukur dan tidak lupa daratan.
b. Sewaktu menderita kerugian, mereka bersikap sabar dan hanya memohon pertolongan kepada-Nya. Jadi, mereka tidak berkeluh-kesah dan memohon belas kasihan kepada sesama manusia.

2. Jika melihat pemandangan, baik yang mengagumkan maupun yang menjijikkan, sepontanitas mereka menyadari bahwa semua itu terjadi atas kehendak atau seizin Allah SWT. Itulah sebabnya:
   a. Saat melihat pemandangan alam yang mengagumkan atau gedung-gedung megah nan indah mereka segera bertasbih dan memuji kebesaran Allah SWT.
   b. Ketika melihat sesuatu yang menjijikkan pada sesamanya, mereka tidak menghina atau merendahkannya.

15. Dua Macam Cahaya yang Sampai ke Hati

Cahaya yang sampai ke hati seseorang, menurut Syekh Ibnu Athaillah, ada dua macam, yaitu:

1. Cahaya yang hanya sampai ke permukaan hati. Hal ini yang menyebabkan pandangan seseorang tidak sepenuhnya tertuju kepada Allah SWT, karena isi hatinya masih tertambat kepada kesenangan duniawi.
2. Cahaya yang menembus dan meresap ke dalam hati, sehingga orang tersebut dapat mencintai dan mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada Allah SWT semata. Maksudnya, dalam berperilaku sehari-hari orang tersebut selalu mempertimbangkannya dengan ketentuan Allah SWT.

16. Dua Macam Akhlak

Para ulama menyatakan bahwa akhlak manusia itu ada dua macam, antara lain:

1. Akhlak terpuji atau baik (*akhlaaq mahmuudah*), yaitu perbuatan baik kepada Allah SWT, juga sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak yang baik ini merupakan sifat para nabi dan rasul serta orang-orang shiddiq.
2. Akhlak tercela atau buruk (*akhlaaq madzmuumah*), yaitu perbuatan buruk kepada Allah SWT, sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak tercela ini merupakan sifat-sifat setan dan orang-orang yang durhaka.

17. Dua Ciri Akhlak

Akhlak adalah suatu karakter atau keadaan yang melekat pada diri manusia, yang darinya langsung lahir perbuatan-perbuatan, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan. Karena itu, suatu perbuatan disebut akhlak jika terpenuhi dua syarat berikut:

1. Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Jadi, jika perbuatan itu dilakukan hanya sesekali saja tidak dapat disebut akhlak.
2. Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan lebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, berarti bukan akhlak.

18. Dua Bukti Islam Utamakan Akhlak Mulia

Islam adalah agama *rahmatan lil 'aalamiin*, artinya menjadi rahmat bagi seluruh alam. Untuk itu, Islam mengajarkan kepada peme-

luknya agar berakhlak mulia sebagaimana dituangkan dalam salah satu ayat Al-Qur'an dan hadits berikut:

1. Allah SWT berfirman, "Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kemudian, dan ia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab [33]: 21)
2. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sungguh aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad, Baihaqi, dan Malik)

19. Dua Akhlak Utama Orang Mukmin

Nahi Muhammad SAW bersabda, orang-orang mukmin itu mengagumkan karena semua pekerjaannya baik. Dua akhlak orang mukmin yang mengagumkan itu adalah:

1. Jika berhasil, ia bersyukur.
2. Apahila ditimpa musibah, ia sabar. (HR. Muslim dari Shuhaib ra.)

20. Dua Ciri Orang Sabar dan Bersyukur

Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa ada dua watak yang apabila keduanya terdapat dalam diri seseorang, maka Allah mencatatnya sebagai orang yang sabar dan bersyukur, yakni:

1. Seseorang yang apabila melihat ada orang lain lebih pintar atas dirinya dalam masalah agama, ia mengikutinya.
2. Jika ia melihat orang lain lebih miskin darinya, ia lalu memuji Allah atas karunia yang diterimanya. (HR. Tirmidzi dari Ibnu Amr ra.)

21. Dua Ciri Lain Orang Sabar

Seseorang baru dapat disebut orang sabar apabila ketika ditimpa musibah memiliki dua perkara berikut ini:

1. Mampu mengendalikan hatinya sehingga tidak membenci takdirnya.
2. Mampu mengendalikan lisannya sehingga tidak mencela, sekaligus mampu mengendalikan anggota badannya sehingga tidak memukul dan lain sebagainya.

22. Dua Macam Tafakur

Ibnu Ibad Al-Nafazi menyatakan bahwa tafakur (merenung atau memikirkan sesuatu) itu ada dua tingkatan, yaitu:

1. Tafakur untuk menambah keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT.
2. Tafakur untuk mendapatkan kesaksian hati terhadap rahasia Allah SWT.

23. Dua Macam Rasa Malu

Rasa malu (*hayaa'*) itu ada dua macam, antara lain:

1. Malu naluriah (*hayaa' nafsaaniy*), yaitu rasa malu yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada setiap manusia. Contohnya, rasa malu jika kelihatan auratnya, atau malu berciuman di depan umum.
2. Malu imani (*hayaa' imaaniy*), yaitu rasa malu yang dapat mencegah seseorang dari melakukan perbuatan maksiat karena takut kepada Allah SWT.

24. Dua Pilihan dalam Hidup: Dunia atau Akhirat

Sesungguhnya dalam menjalani kehidupan ini, sengaja atau tidak, kita memiliki kecenderungan memilih dunia atau akhirat. Dalam hal ini Abu Zakariya bin Mu'adz ra. menuturkan:

1. Barang siapa meninggalkan dunia seluruhnya berarti mengambil akhirat semuanya.
2. Barang siapa mengambil dunia seluruhnya berarti meninggalkan akhirat semuanya.

Mengapa demikian? Sebab dunia dan akhirat itu diibaratkan dua wadah pada timbangan. Jika wadah satunya ke atas, maka wadah yang lainnya ke bawah.

25. Dua Penyebab Kebodohan Pencinta Dunia

Sebagian ulama hikmah menuturkan, ada dua hal yang menyebabkan pencinta dunia dilanda kebodohan, yaitu:

1. Mendahulukan kepentingan dunia yang sifatnya sementara dan mengesampingkan kepentingan akhirat. Padahal akhirat itulah yang merupakan kehidupan sesungguhnya. Allah SWT berfirman, "Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) maka Kami segerakan bagian di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam. Ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan ia beriman, maka

mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. (QS. Al-Isra' [17]: 18-19)

2. Sibuk menumpuk kekayaan dan kemewahan dunia sehingga tidak memiliki waktu untuk berbuat kebajikan dan beramal shaleh. Mereka ini diancam Allah SWT dengan neraka. Allah SWT berfirman, "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur." (QS. At-Takatsur [102]: 1-2). Maksudnya adalah bermegah-megahan mengenai banyak anak, harta, pengikut, kemuliaan, dan lain sebagainya, telah melalaikan kita dari ketaatan kepada Allah SWT.

26. Dua Penyebab Cinta Tak Terkendali

Ibnul Qoyyim Al-Jauzi menyatakan bahwa ada sejumlah faktor yang menyebabkan seseorang jatuh cinta tanpa terkendali. Dua di antaranya yang paling memengaruhi adalah:

1. Hati yang kosong dari cinta kepada Allah SWT, mengingat-Nya, dan takut kepada-Nya. Keadaan ini terjadi karena lalai dalam beribadah, terutama dalam shalat, berzikir, dan berdoa.
2. Membiarkan pandangan mata jelalatan.

27. Dua Rahasia Keadaan

Abu Thalib Al-Makki menyatakan bahwa:

1. Manusia tidak menyukai miskin, kehinaan, dan penyakit, padahal itu semua baik baginya untuk bekal akhirat.
2. Manusia menyukai kaya, sehat, dan terkenal, padahal itu semua bahaya di sisi Allah SWT dan jelek akibatnya.

Catatan:

Pada umumnya, dalam keadaan miskin atau sakit, seseorang berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk memohon kesembuhan dan ampunan-Nya. Itulah sebabnya keadaan tersebut bagus untuk bekal akhirat. Sebaliknya, orang yang sehat dan kaya cenderung sibuk mengurusi kepentingan dunia dan bersenang-senang. Tentu saja hal itu dapat membuatnya melupakan akhirat.

28. Dua Hal yang Tidak Dapat Menyatu

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Dua hal tidak akan berkumpul dalam jiwa hamba Allah, yaitu:

1. Iman; dan
2. Iri hati." (HR. Baihaqi)

Catatan:

Orang yang beriman kepada Allah SWT tidak akan iri hati kepada kesuksesan atau kebahagiaan yang diperoleh orang lain. Sebab, ia menyadari betul bahwa yang memberikan segala kesuksesan atau kebahagiaan adalah Allah SWT. Iri hati kepada anugerah yang diberikan Allah SWT kepada seseorang sama saja dengan bersikap tidak terima terhadap ketetapan Allah SWT.

29. Dua Macam Iri yang Dibenarkan

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Iri hanya dibenarkan dalam dua hal, (yakni iri kepada):

1. Seseorang yang dikaruniai harta kekayaan, kemudian digunakannya untuk menegakkan kebenaran; dan
2. Seseorang yang dikaruniai hikmah pengetahuan, kemudian ia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain." (HR. Bukhari)

Catatan:

Iri yang dibenarkan dalam hadits di atas adalah iri yang positif. Maksudnya, jika seseorang dalam hatinya tergetar keinginan: "Jika Allah mengaruniaku harta yang banyak, aku pun akan menggunakannya untuk menegakkan kebenaran seperti yang dilakukan si anu itu." Dengan demikian, memotivasinya bekerja dan mengabdi kepada Allah SWT. Atau, dengan mengatakan, "Jika Allah mengaruniaku ilmu agama, aku akan mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain sebagaimana yang dilakukan si anu."

30. Dua Penghalang Seseorang Menjadi Umat Nabi Muhammad SAW

Ibnu Abbas ra. menuturkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Bukanlah dari golongan kami, orang yang:

1. Tidak mau menghormati yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih muda;
2. Tidak menyuruh berbuat baik, dan tidak melarang berbuat mungkar." (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Catatan:

Perbuatan mungkar adalah setiap perbuatan yang dinilai negatif di kalangan masyarakat, baik yang berupa maksiat maupun bukan, seperti makan sambil berjalan, menongkrong di pinggir jalan, dan lain sebagainya.

31. Dua Dorongan Kemaksiatan

Sufyan Ats-Tsaury menyatakan bahwa ada dua dasar yang mendorong orang melakukan kemaksiatan dan menimbulkan dua akibat berbeda, yaitu:

1. Setiap kemaksiatan yang timbul dari dorongan nafsu masih bisa diharapkan ampunannya.
2. Setiap kemaksiatan yang timbul dari dorongan kesombongan, maka tidak dapat diharapkan ampunannya.

Mengapa bisa demikian? Sebab, kedurhakaan iblis bersumber dari kesombongan sehingga ia tidak diampuni selama-lamanya. Sedangkan Nabi Adam AS tergelincir berbuat dosa akibat dorongan nafsunya sehingga Allah SWT masih memberinya petunjuk untuk bertobat.

32. Dua Macam Hijrah

Orang yang berhijrah kepada Allah SWT, menurut Imam Al-Ghazali, adalah orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya dengan lurus dan ikhlas. Hijrah di sini ada dua macam, yaitu:

1. Hijrah kepada Allah SWT dengan cara memurnikan tauhid dan ikhlas, kepasrahan dan cinta, rasa takut, penuh harapan, dan ibadah.
2. Hijrah kepada rasul-Nya dengan cara patuh, tunduk, dan taat dalam mengikuti petunjuk dan sunnahnya.

33. Dua Perbuatan Menguntungkan

Imam Nawawi Al-Bantani, ulama yang disegani dunia dan berasal dari Banten, menyatakan bahwa ada dua perbuatan yang menguntungkan, yaitu:

1. Barang siapa meninggalkan dosa, maka hatinya menjadi lembut.
2. Barang siapa meninggalkan perkara yang haram dan hanya memakan yang halal, maka akal pikirannya menjadi jernih.

34. Dua Keuntungan Mempertahankan Iman

Apabila seorang muslim menjaga keimanannya dan beramal shaleh, ia akan mendapatkan beberapa hasil yang manis dan bermanfaat bagi dunia serta akhiratnya. Dua keuntungannya adalah:

1. Kehidupan di dunia yang baik. "Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik lelaki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." (QS. An-Nahl [16]: 97)
2. Kelak di akhirat masuk surga. "Dan orang-orang yang beriman serta beramal shaleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 82)

35. Dua Perbuatan Merugikan

Imam Nawawi Al-Bantani juga mengemukakan bahwa ada dua perbuatan yang merugikan pelakunya sendiri, yaitu:

1. Kufur nikmat (mengingkari atau tidak mensyukuri nikmat), adalah perbuatan tercela.
2. Menemani orang yang sangat bodoh adalah perbuatan yang sia-sia dan tak berguna.

36. Dua Kitab yang Diturunkan Allah SWT

Sebagian ahli hikmah menerangkan bahwa Allah SWT menurunkan dua kitab kepada kaum muslim, yaitu:

1. Kitab yang tersurat, berupa Al-Qur'an yang mudah dibaca dan dipelajari untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kitab yang tersirat, berupa alam raya beserta segala isi dan perilaku para penghuninya yang dapat dipandang, diperhatikan, dan direnungkan untuk diambil pelajaran (*ibrah*) darinya.

37. Dua Kelompok Surat Al-Qur'an

Surat-surat dalam Al-Qur'an terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Surat Makkiyah, adalah surat yang ayat-ayatnya diturunkan di Mekkah (sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah). Jumlahnya 86 surat atau 19/30 dari isi Al-Qur'an. Ciri-ciri suratnya:
   a. Ayatnya pendek-pendek.
   b. Kebanyakan diawali dengan seruan *"yaa ayyuhannaas"* (wahai manusia).
   c. Umumnya menerangkan masalah keimanan, perintah, ancaman, pahala, dan kisah-kisah umat terdahulu agar dijadikan contoh bagi umat Nabi Muhammad SAW.
2. Surat Madaniyyah, adalah surat yang ayat-ayatnya diturunkan di Madinah (setelah Nabi Muhammad SAW hijrah). Jumlahnya 28 surat atau 11/30 dari isi Al-Qur'an. Ciri-ciri suratnya:
   a. Ayatnya panjang-panjang.
   b. Kebanyakan diawali dengan seruan *"yaa ayyuhalladzjina aamanuu"* (wahai orang-orang yang beriman).
   c. Pada umumnya menerangkan tentang peraturan bermasyarakat, ketatanegaraan, serta masalah-masalah keduniawian lainnya.

38. Dua Macam Ayat Al-Qur'an

Ditinjau dari maknanya, ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai dua macam makna, antara lain:

1. Ayat muhkamaat, adalah ayat-ayat yang jelas makna dan maksudnya.
2. Ayat mutasyaabihaat (mutasyaabih), adalah ayat-ayat yang tidak jelas makna dan maksudnya, misalnya hari kiamat, huruf-huruf terputus di awal surat seperti alif-laam-miim, yaa-siin, dan lainnya.

Catatan:

Ali bin Abi Thalib ra. berkata, "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir." Seseorang bertanya kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?" Ali bin Abi Thalib ra. menjawab "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari pencipta mereka (Allah SWT) dan menyifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan." (Imam Ibn Al-Mu'allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab *Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu'tadi*).

39. Dua Macam Hadits

Ditinjau dari segi sumbernya, hadits dibagi menjadi dua macam, yaitu hadits Qudsi (disebut juga hadits Rabbani) dan hadits Nabawi (hadits nabi). Perbedaan kedua macam hadits tersebut yaitu:

1. Hadits Qudsi adalah firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian beliau menyampaikannya dengan redaksi (susunan kata/kalimat)-nya sen-

diri. Dengan demikian, makna hadits Qudsi tersebut berasal dari Allah SWT, sedangkan lafal/redaksinya dari Nabi SAW.

2. Hadits Nabawi adalah hadits yang makna maupun lafalnya berasal dari Nabi Muhammad SAW sendiri.

40. Dua Cara Periwayatan Hadits

Periwayatan hadits oleh para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in dilakukan dengan dua cara, yaitu periwayatan dengan lafal *(riwayah bi al-lafzi)* dan periwayatan dengan makna *(riwayah bi al-ma'na)*.

1. Periwayatan dengan lafal adalah periwayatan yang disampaikan sesuai dengan lafal yang diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Periwayatan hadits sesuai dengan lafal ini sangat sedikit jumlahnya.

   Ciri-ciri hadits yang diriwayatkan secara lafal ini, antara lain:

   a. Dalam bentuk *muta'abad* (hadits yang berupa ritual ibadah), misalnya hadits tentang adzan dan syahadat.
   b. Hadits-hadits tentang doa.
   c. Tentang kalimat singkat yang padat dan memiliki pengertian yang mendalam *(jawaami' al-kalim)*.

2. Periwayatan dengan makna adalah hadits yang diriwayatkan sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, dari segi redaksinya ada perubahan. Sebagian besar hadits Nabi SAW diriwayatkan dengan cara demikian, karena beliau memberi isyarat diperbolehkannya meriwayatkan hadits dengan riwayah bi al-ma'na.

   Syarat-syarat yang ditetapkan dalam meriwayatkan hadits secara makna ini cukup ketat, yaitu:

a. Perawi haruslah seorang muslim, baligh, adil, dan *dhabith* (cermat serta kuat hafalannya).
b. Perawi hadits tersebut haruslah benar-benar memahami isi dan kandungan hadits yang dimaksud.
c. Perawi hadits haruslah memahami secara luas perbedaan-perbedaan lafal sinonim dalam bahasa Arab.
d. Walaupun si pelafal lupa lafal atau redaksi hadits yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, tetapi harus ingat maknanya secara tepat.

41. Dua Macam Bid'ah

Bid'ah menurut bahasa adalah sesuatu yang baru, yang tidak ada contoh sebelumnya. Bid'ah disebut juga *muhdatsaatul umuur* yakni perkara-perkara baru yang tidak dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW. Menurut Imam Asy-Syafi'i (dalam Manaqib *Al-Syafi'i* karya Baihaqi), bid'ah ada dua macam, yaitu:

1. Bid'ah dhalaalah (sesat), adalah sesuatu yang baru dan menyalahi Al-Qur'an, sunnah, atau ijma'.
2. Bid'ah hasanah (yang baik dan tidak tercela), adalah sesuatu yang baru dalam kebaikan dan tidak menyalahi Al-Qur'an, sunnah, dan ijma'. Contohnya pembukuan Al-Qur'an dan adzan dua kali menjelang shalat Jumat.

Bahkan, sesuatu yang baru dan memiliki landasan dalam syara' (hukum Islam) meskipun belum pernah diamalkan oleh salaf, menurut Imam Syafi'i dan Ibnu Hajar Al-Asqalani, bukanlah bid'ah. Alasan dari sikap mereka (salaf) yang meninggalkan hal tersebut adalah karena:

- Ada udzur yang terjadi pada saat itu.
- Ada amalan lain yang lebih utama.
- Barangkali hal itu belum diketahui oleh mereka.

42. Dua Bahaya Ancam Orang Fanatik Golongan

Orang yang fanatik golongan, menurut penulis, terancam dua bahaya yang tidak mereka sadari, yaitu:

1. Tertutuplah mata hati dan pikirannya sehingga tidak dapat berpikir jernih. Akibatnya ia hanya membenarkan ajaran dan doktrin golongannya sendiri, tanpa memikirkan rasionalitasnya dan membandingkan dengan sumber-sumber lain yang lebih dapat dipercaya. Selain itu, mereka menyalahkan pemikiran dan ajaran golongan lain dengan membabi buta, tanpa membaca, mempelajari, dan merenungkannya lebih dahulu.
2. Ia membela orang-orang dari golongannya habis-habisan, sekalipun perilakunya melanggar ajaran Islam dan norma yang ada. Sebaliknya, ia pun mengecam bahkan berani mengafirkan golongan lain yang belum tentu bersalah.

43. Dua Macam Ibadah

Praktik ibadah sangatlah beragam, tergantung dari sudut yang kita tinjau. Dilihat dari segi umum dan khusus, maka ibadah dibagi dua macam, yaitu:

1. Ibadah Khaasshah adalah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan dalam *nash* (dalil/dasar hukum) yang jelas, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.
2. Ibadah Ammah adalah semua perilaku baik yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT, seperti bekerja, makan, minum, dan tidur. Sebab, semua itu untuk menjaga kelangsungan hidup dan kesehatan jasmani agar dapat mengabdi kepada-Nya.

44. Dua Syarat Ibadah

Ibadah, menurut ahli fikih, adalah apa yang kita kerjakan untuk meraih ridha Allah SWT dan mengharap pahala-Nya di akhirat kelak. Agar ibadah kita mendapatkan ridha dari Allah SWT, ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Sah. Maksudnya, perbuatan ibadah (misalnya shalat, puasa, atau haji yang kita kerjakan) harus sesuai dengan ketentuan hukum Islam.
2. Ikhlas. Yakni mengerjakannya semata-mata karena Allah SWT, bukan karena mengharap dipuji oleh sesama manusia. "Dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati." (QS. Al-Baqarah [2]: 139). Katakanlah (Hai Muhammad), "Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri." (QS. Az-Zumar [39]: 11-12)

45. Dua Ibadah Putuskan Makhluk dari Allah SWT

Ibrahim Al-Khawwash mengemukakan bahwa terputusnya makhluk dari Allah SWT karena dua hal, yaitu:

1. Mengejar amal sunnah dan mengabaikan yang wajib.
2. Dalam beramal mementingkan yang lahir (luarnya) dan mengabaikan yang batin (yakni niat dan keikhlasan dalam hati).

46. Dua Macam Hadas

Hadas adalah suatu keadaan tidak suci secara ritual pada orang yang telah baligh dan berakal sehat. Hadas dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Hadas besar, disebut juga janabah (orangnya disebut junub). Penyebab hadas besar adalah karena bersetubuh, keluar sperma atau air mani, menstruasi (haid), nifas (keluar darah setelah melahirkan), dan melahirkan. Untuk bersuci dari hadas besar ini harus dengan mandi wajib.
2. Hadas kecil dikarenakan buang air besar/kecil; keluar angin (kentut); menyentuh wanita yang bukan muhrim; dan hilang kesadaran akibat tidur, epilepsi, atau gila. Untuk bersuci dari hadas kecil ini cukup dengan berwudhu.

Apabila kita sedang berhadas dan berniat mengerjakan shalat, haruslah bersuci lebih dahulu. Tanpa bersuci, maka shalat kita tidak sah. Karena salah satu syarat sahnya shalat adalah dalam keadaan suci, baik badan, pakaian, maupun tempatnya.

47. Dua Perbedaan Adzan dan Iqamat

Sekalipun seluruh kalimat adzan dan iqamat nyaris sama, tetapi ada perbedaan yang mendasar dalam melantunkannya, yakni:

1. Dalam adzan masing-masing lafadznya harus dibaca dua kali, sedangkan dalam iqamat cukup dibaca satu kali. Kecuali bacaan *Qad qaamatish-shalaah* harus diulang dua kali. Kalimat tersebut dibaca setelah bacaan *Hayya 'alal-falaah,* sebelum *Allahu Akbar Allahu Akbar.*
2. Dalam melaksanakan adzan kalimatnya dibaca panjang-panjang dengan suara keras, sedangkan dalam iqamat semua kalimatnya dibaca pendek-pendek.

Anas ra. mengabarkan, "Bilal diperintah agar menggenapkan adzan dan menunggalkan iqamat, kecuali bacaan: Qad qaamatish-shalaah (shalat telah didirikan)." (HR. Bukhari dan Muslim)

48. Dua Macam Shalat Rawatib

Shalat sunnah Rawatib adalah shalat yang mengiringi atau mengikuti shalat wajib lima waktu. Shalat sunnah Rawatib dibagi dua, yaitu:

1. Qabliyah, adalah shalat sunnah dua rakaat yang dikerjakan sebelum shalat wajib. Karena itu, kita sering mendengar istilah qabliyah Subuh atau Zuhur, itu berarti shalat Rawatib yang dikerjakan sebelum Subuh atau Zuhur.
2. Ba'diyah, adalah shalat sunnah dua rakaat yang dilaksanakan setelah shalat wajib. Oleh sebab itu, kadang kita mendengar istilah ba'diyah Maghrib dan ba'diyah Isya', itu berarti shalat sunnah Rawatib yang dilaksanakan usai shalat Maghrib dan Isya'.

49. Dua Macam Shalat Jama'

Shalat Jama' adalah menggabungkan dua shalat wajib dalam satu waktu. Contohnya, shalat Zuhur digabung dengan shalat Ashar, atau shalat Isya' digabung dengan shalat Maghrib. Syarat melakukan shalat Jama', yaitu:

- Karena pergi jauh, dan bukan untuk maksiat.
- Jarak yang ditempuh minimal lebih dari 90 km.

Dalam pelaksanaannya, shalat Jama' dibagi dua, yaitu:

1. Jama' takdim, adalah penggabungan dua shalat yang dikerjakan pada waktu shalat yang terdahulu. Misalnya, penggabungan shalat Isya' dengan shalat Maghrib dan dikerjakan pada waktu shalat Maghrib.

Syarat shalat Jama' takdim:

a. Dikerjakan dengan tertib, yakni shalat yang pertama waktunya didahulukan. Misalnya, Jama' Maghrib dengan Isya', maka yang dikerjakan lebih dahulu shalat Maghribnya.
b. Niat Jama' dikerjakan dalam shalat yang pertama.
c. Berturut-turut pelaksanaannya. Jadi, usai shalat tersebut kita langsung berdiri melakukan shalat Isya'-nya. Tidak boleh diselingi dengan shalat sunnah ataupun wiridan lebih dahulu.

2. Jama' takhir, adalah kebalikan dari Jama' takdim. Contohnya, penggabungan shalat Maghrib dengan Isya' yang dikerjakan pada waktu Isya'. Atau, shalat Zuhur dengan Ashar yang dikerjakan waktu Ashar.

Syarat shalat Jama' takhir:

a. Niat shalat Jama' takhir dilakukan pada waktu shalat yang pertama.
b. Masih dalam perjalanan, ketika datang waktu shalat yang kedua.

50. Dua Shalat Fardhu Kifayah

Shalat fardhu kifayah, yaitu shalat wajib yang apabila sudah dikerjakan oleh sebagian umat Islam, maka umat Islam lainnya terbebas dari kewajiban tersebut. Yang termasuk shalat fardhu kifayah ini adalah shalat Jenazah dan shalat Gaib.

1. Shalat Jenazah dilaksanakan tanpa ruku' dan sujud, juga tanpa iqamah. Tentu saja jenazah yang dishalati haruslah beragama Islam. Apabila ada orang yang telah terbukti murtad (kembali kafir), kita tidak boleh menshalatinya. "Janganlah

engkau menshalati (jenazah) seseorang di antara mereka selama-lamanya dan jangan (pula) berdiri di atas kuburannya (untuk mendoakannya). Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik." (QS. At-Taubah [9]: 84)

2. Shalat Gaib yakni shalat Jenazah, tetapi tidak di hadapan jenazahnya. Maksudnya, jenazahnya berada di tempat lain atau sudah dimakamkan.

51. Dua Macam Orang yang Tinggalkan Shalat

Salah satu kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim adalah shalat wajib lima waktu. Dengan demikian, jika meninggalkan shalat wajib terhitung dosa. "Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa' [4]: 103). Sabda Nabi Muhammad SAW, "Perbedaan antara hamba Allah dengan orang kafir adalah meninggalkan shalat." (HR. Muslim)

Orang yang meninggalkan shalat dibagi ke dalam dua golongan, yaitu:

1. Mereka yang ingkar dan tidak meyakini kewajiban shalat, dianggap kafir atau sama dengan murtad. Orang yang demikian berarti mendustakan Allah SWT dan rasul-Nya. Ia wajib dihukum mati tanpa dimandikan dan dishalati serta tidak dimakamkan di kuburan orang-orang Islam.
2. Mereka yang meninggalkan shalat karena malas, wajib disuruh bertobat. Bila tidak bersedia, ia juga dikenakan hukuman mati. Hukuman mati itu hanya sebagai tindakan. Dengan demikian, ia masih dianggap Islam, berhak dimandikan, dishalati, dan dimakamkan di kuburan orang-orang Islam.

52. Dua Khasiat Ayat Kursi

Sebagian ulama menyarankan agar santrinya mengamalkan ayat Kursi (yakni ayat 255 dalam surat Al-Baqarah) secara rutin. Misalnya, membaca ayat Kursi sebanyak tiga kali setiap usai shalat Subuh dan Ashar. Apabila ayat Kursi itu diamalkan secara rutin, insya Allah memiliki dua khasiat seperti berikut:

1. Dapat menangkal kejahatan sihir, misalnya hipnotis. Dalam hadits yang panjang, Abu Hurairah ra. berkata kepada Rasulullah, "'Ia mengatakan bahwa jika engkau hendak tidur, maka bacalah ayat al-kursi dengan sempurna. Ia juga mengatakan bahwa engkau akan senantiasa berada dalam perlindungan Allah dan setan tidak sanggup mendekati hingga tiba waktu Subuh.' Rasulullah SAW bersabda, 'Sungguh ia telah berkata benar kepadamu, meskipun sesungguhnya ia adalah pendusta. Tahukah engkau siapakah orang yang engkau ajak bicara sejak tiga hari yang lalu?' Aku (Abu Hurairah) berkata, 'Tidak'. Rasulullah SAW bersabda, 'Ia itu adalah setan.'" (HR. Bukhari)
2. Memudahkan kita menerima ilmu sebagaimana diterangkan dalam hadits. Ubay bin Ka'ab ra. memberitahukan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "'Hai Abu Mundzir, tahukah engkau ayat manakah di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang ada padamu yang paling utama?' Abu Mundzir menjawab, 'Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu.' Setelah Rasulullah SAW mengulang pertanyaannya sekali lagi, Abu Mundzir menjawab, *'Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum*... (QS. Al-Baqarah [2]: 255).' Nabi Muhammad SAW menepuk-nepuk bahu Abu Mundzir, seraya bersabda, 'Demi Allah, semoga dadamu penuh dengan ilmu.'" (HR. Muslim)

53. Dua Bacaan Tasbih dalam Shalat

Tasbih adalah bacaan untuk menyatakan dan mengakui bahwa Allah SWT Mahasuci. Bacaan tasbih paling singkat adalah *Subhaanallah* (Mahasuci Allah). Bacaan tasbih yang diucapkan dalam shalat adalah sebagai berikut:

1. Bacaan tasbih saat ruku': *Subhaana rabbiyal 'azhiimi wa bihamdih* (Mahasuci Tuhan Mahaagung, serta memujalah aku kepada-Nya).
2. Bacaan tasbih sewaktu sujud: *Subhaana rabbiyal 'a'laa wa bihamdih* (Mahasuci Tuhan Mahatinggi, serta memujilah aku kepada-Nya).

54. Dua Bacaan Tasbih Panjang

Ada juga dua bacaan tasbih lainnya yang lebih panjang. Biasanya dibaca dalam majelis-majelis zikir atau tahlilan, atau dijadikan wiridan sehari-hari, yaitu:

1. *Subhaanallaah wa bihamdihii subhaanallaahil 'azhiim* (Mahasuci Allah dengan segala puji pada diri-Nya, Mahasuci Allah Tuhan Yang Mahaagung).
2. *Subhaanallaah wal hamdulillaah wa laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar* (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar).

55. Dua Tanda Cinta Allah SWT pada Hamba-Nya

Disebutkan dalam suatu riwayat, Nabi Musa AS pernah bertanya kepada Allah SWT, "Ya Tuhanku, bagaimana cara mengetahui

perbedaan antara kekasih-Mu dan kebencian-Mu?" Allah SWT berfirman,"Hai Musa, bagi kekasih-Ku ada dua tanda bukti:

1. Mudah berzikir (mengingat dan menyebut) Aku sehingga Aku juga zikir kepadanya;
2. Terpelihara dari segala yang haram dan kemarahan-Ku sehingga ia selamat dari marah dan siksa-Ku.

56. Dua Tanda Kebencian Allah SWT pada Hamba-Nya

Kepada Nabi Musa AS Allah SWT juga menerangkan bahwa tanda kebencian-Nya ada dua, yaitu:

1. Mudah lalai zikir kepada-Ku;
2. Mudah menuruti hawa nafsu sehingga terjerumus dalam kemaksiatan.

Catatan:

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tanda cinta Allah adalah (si hamba) menyukai *zikrullaah* (zikir kepada Allah). Dan tanda kebencian Allah adalah (si hamba) membenci *zikrullaah azza wajalla*." (IIR. Baihaqi dari Anas bin Malik ra.)

57. Dua Golongan yang Berzikir

Dalam kehidupan sehari-hari memang ada orang yang mudah berzikir dengan sendirinya. Ada juga orang yang untuk berzikir harus dipaksa atau memaksakan diri. Itulah sebabnya, orang yang berzikir kepada Allah SWT digolongkan dalam dua kelompok, yaitu:

1. Golongan Majdzuub, adalah golongan orang-orang yang mendapatkan cahaya iman secara langsung dari Allah SWT, tanpa harus berzikir terlebih dahulu. Dengan demikian, apa-

bila mereka berzikir dalam rangka mencari cahaya iman, mereka tidak akan mengalami kesukaran atau halangan yang berarti. "Dia menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah memiliki karunia yang besar." (QS. Ali Imran [3]: 74)

2. Golongan Saalik, adalah golongan orang-orang yang untuk memperoleh cahaya iman harus berzikir terlebih dahulu. Itulah sebabnya dalam melaksanakan zikir, orang-orang dalam golongan ini mengalami banyak kesukaran, terutama godaan yang datang dari nafsunya sendiri. Namun, berkat perjuangan dan ketabahannya (tentu saja dengan selalu memohon pertolongan dari Allah SWT), akhirnya ia dapat mencapai apa yang dicita-citakan, yakni ridha Allah SWT.

58. Dua Manfaat Zikir Bersama Usai Shalat Jamaah

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. yang mengungkapkan, "Sesungguhnya zikir dengan mengeraskan suara setelah shalat wajib, sudah dilakukan pada zaman Nabi Muhammad SAW." Yang dimaksud zikir dengan suara keras di sini adalah zikir bersama. Dalam tuntunan mengeraskan zikir ketika para jamaah selesai shalat wajib ini, ada banyak manfaat, dua di antaranya adalah:

1. Menampakkan pujian kepada Allah SWT yang telah memberikan mereka kenikmatan sehingga dapat menjalankan kewajiban yang agung ini.
2. Sebagai sarana untuk mengajari orang awam yang tidak tahu dan mengingatkan orang yang lupa. Jika saja tidak ada hal itu, tentunya sunnah ini akan jadi samar bagi banyak orang.

59. Dua Hal Jadikan Doa Intisari Ibadah

Imam Tirmidzi meriwayatkan bahwa Anas ra. mengabarkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Doa adalah intisari ibadah." Menurut penulis, doa menjadi intisari ibadah karena dua hal, yaitu:

1. Mematuhi perintah Allah SWT, seperti firman-Nya, "Berdoalah kamu kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkan doamu."
2. Doa merupakan cermin penghambaan diri kepada Allah SWT. Juga pengakuan bahwa hanya Allah SWT Yang Mahaberkuasa dan Mahaberkehendak, sehingga hanya Dia-lah yang dapat mengabulkan segala permintaan kita.

60. Dua Keistimewaan Ramadhan

Ramadhan adalah bulan diwajibkannya kita berpuasa dan harus dilakukan selama sebulan penuh. Apabila puasa Ramadhan ini ditinggalkan tanpa alasan yang dapat dibenarkan menurut syariat, maka dosanya tidak dapat ditebus dengan apa pun. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Siapa yang tidak berpuasa sehari pada bulan Ramadhan, tanpa halangan yang diizinkan Allah atau sakit, maka tidak dapat dibayar sepanjang masa, meskipun dilaksanakannya." (HR. Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi, Ibnu Majah, Baihaqi, dan Ibnu Khuzaimah dari Abu Hurairah ra.)

Bulan Ramadhan ini memiliki dua keistimewaan, yaitu:

1. Pintu-pintu surga dibuka, sedangkan pintu-pintu neraka ditutup. Abu Hurairah ra. mengabarkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila datang bulan Ramadhan, maka dibukakan pintu-pintu surga dan ditutuplah pintu-pintu neraka, serta semua setan dibelenggu." (HR. Muslim dari Abu Hurairah ra.)

2. Bulan penghapusan dosa. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa berpuasa bulan Ramadhan dengan beriman dan mengharap ridha Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya pada masa lalu." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra.)

61. Dua Rukun Puasa Ramadhan

Ada dua rukun puasa yang wajib dilakukan pada bulan Ramadhan, yakni:

1. Niat, yaitu berketetapan hati (azam) untuk mengerjakan puasa sebagai ibadah kepada Allah SWT dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya. Niat puasa wajib dilakukan pada malam sebelumnya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa yang tidak berniat puasa pada malamnya sebelum terbit fajar, maka tiada puasa baginya." (HR. Lima Ahli Hadits). Niat puasa ini dapat dilakukan sendiri-sendiri atau dibaca secara bersama-sama dalam bahasa Arab. Tujuannya, antara lain:
   a. Agar kita tidak lupa berniat puasa pada esok hari-nya.
   b. Mengajarkan kepada anak-anak kita bahwa puasa wajib harus didahului dengan niat.
   c. Melatih mereka dalam berniat serta membacanya dalam bahasa Arab secara benar.

   Berikut ini bacaan niat berpuasa: *Nawaitu shauma ghadin 'an adaai fardhi ramadhaani haadzihis-sanati lillaahi ta'aalaa* (aku niat berpuasa sehari besok untuk memenuhi kewajiban puasa bulan Ramadhan karena Allah Ta'ala).
2. Imsak, yaitu menahan diri dari makan, minum, hubungan seksual antara suami-istri, dan semua hal yang dapat membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga matahari terbenam.

62. Dua Keutamaan Makan Sahur

Makan sahur adalah salah satu ciri puasa orang Islam. Waktunya mulai dari pertengahan malam sampai terbitnya fajar. Amr bin Ash ra. mengemukakan, "Perbedaan antara puasa kita dengan puasa ahli kitab adalah terletak pada makan sahur." (Riwayat Muslim). Selain itu, terdapat dua keutamaan dalam makan sahur, yakni:

1. Mendatangkan rahmat. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Allah dan malaikat-Nya memberikan rahmat dan kesejahteraan kepada orang-orang yang sahur." (HR. Thabrani dan Ibnu Hibban dari Ibnu Umar ra.)
2. Mengandung berkah. Anas bin Malik ra. mengatakan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sahurlah kamu sekalian, karena di dalam sahur itu ada berkahnya." (HR. Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik ra.). Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW melarang kita meninggalkan sahur. (HR. Ahmad dari Abu Sa'id Al-Khudri ra.)

63. Dua Hikmah Makan Sahur

Memang berat rasanya untuk bangun menjelang akhir malam dan makan sahur. Betapa tidak, antara jam 03.00 pagi hingga Subuh merupakan saat nyenyak-nyenyaknya tidur. Terlebih lagi bagi kita yang tidur setelah jam 24.00. Namun, harus kita yakini bahwa semua yang disyariatkan oleh Allah SWT adalah yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya. Yang jelas dalam sahur itu mengandung dua hal, yaitu:

1. Menguji ketakwaan kita kepada Allah SWT, tentang sejauhmana kita mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Dan, bagi yang menjalankan sunnah Nabi SAW tentu saja mendapatkan pahala dari Allah SWT.

2. Dari segi kesehatan, makan dan minum pada waktu sahur memang kita butuhkan untuk energi.

64. Dua Rukun I'tikaf

I'tikaf adalah berdiam diri di masjid dengan niat beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hukum i'tikaf ini sunnah, terutama setelah malam 20 pada bulan Ramadhan. Syarat i'tikaf adalah Islam, berakal, dan suci dari hadas. Sedangkan rukun i'tikaf ada dua, yairu:

1. Niat, dengan meniatkan dalam hati bacaan berikut: *Nawaitul i'tikaafa lillaahi ta'aalaa* (saya berniat i'tikaf karena Allah Ta'ala).
2. Duduk berdiam diri di masjid beberapa saat.

65. Dua Macam Zakat

Zakat adalah menyisihkan sebagian harta (sesuai dengan ketentuan syara') untuk dibagikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Zakat merupakan rukun Islam keempat. Hukumnya wajib bagi orang Islam yang telah memenuhi syarat-syaratnya. "Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang yang ruku'." (QS. Al-Baqarah [2]: 43)

Kewajiban menunaikan zakat sudah ada dalam agama yang dibawa olch para rasul terdahulu. Namun, ibadah yang berkenaan dengan harta kekayaan untuk kepentingan sosial ini diwajibkan pada umat Islam pada tahun kedua Hijriah. Zakat yang diperintahkan di sini ada dua macam, yaitu:

1. Zakat fitrah (badan), adalah zakat yang diwajibkan disetiap akhir puasa Ramadhan bagi setiap muslim, dari bayi yang

baru dilahirkan sampai yang telah tua-renta, baik lelaki maupun wanita, merdeka atau hamba sahaya.

2. Zakat harta (mal), adalah bagian dari harta kekayaan seseorang atau perusahaan yang harus diberikan kepada orang-orang tertentu, sesudah mencapai nishab dan memenuhi ketentuan lain yang ditetapkan dalam syariat.

66. Dua Ciri Amil Zakat yang Diridhai Allah SWT

Amil zakat adalah panitia atau orang-orang yang melakukan segala kegiatan, yang berkaitan erat dengan zakat. Mereka bertugas mengumpulkan, menghitung, mencatat, menjaga, dan membagikan harta zakat yang berhasil mereka himpun kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Ada dua ciri amil zakat yang diridhai Allah SWT, yaitu:

1. Yang ikhlas. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Usaha yang paling baik adalah usaha seseorang mengurusi zakat, jika ia lakukan dengan ikhlas." (HR. Muslim dari Abu Hurairah ra.)
2. Yang amanah. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seorang amil mengurusi zakat dengan benar karena Allah, maka ia sama dengan orang yang berperang di jalan Allah sampai ia pulang ke keluarganya." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi dari Rafi' bin Khajid ra.)

67. Dua Ciri Amil Zakat yang Dimurkai Allah SWT

Selain yang diridhai Allah SWT, ada pula amil zakat yang dimurkai Allah SWT. Dua ciri amil zakat yang dimurkai Allah SWT, yaitu:

1. Yang mengambil sepuluh persen. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidak akan masuk surga amil yang mengambil sepuluh persen." (HR. Abu Dawud dari Uqbah bin Amir ra.)
2. Yang terhitung korupsi. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa yang meminta kami menjadikannya amil untuk suatu pekerjaan, telah kami tetapkan untuknya memperoleh uang belanja sejumlah tertentu. Maka jika ia mengambil lebih dari belanja tersebut, berarti ia telah melakukan korupsi." (HR. Abu Dawud)

Catatan:

Setiap anggota amil zakat hanya berhak atas jatah yang telah ditentukan dan disepakati bersama oleh sesama anggota amil. Apabila ia mengambil lebih dari yang telah menjadi haknya, ia tergolong korupsi.

68. Dua Akibat Rakus Harta

Orang yang rakus terhadap dunia akan mendapatkan dua masalah, yaitu:

1. Terdorong untuk menghalalkan segala cara demi mencapai ambisinya.
2. Jika gagal mencapai apa yang diinginkannya, ia akan didera rasa kecewa. Lebih celaka lagi jika ia melampiaskan kekecewaannya dengan mengumpat dan mencaci maki.

Islam sendiri memerintahkan pemeluknya agar tidak terlalu *ngoyo* dalam bekerja. Sebab, kewajiban kita hanyalah berusaha dan terus berusaha sambil berdoa. Hasilnya kita serahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Karena itu, dikatakan bahwa zuhud terhadap masalah duniawi dapat menenangkan hati.

69. Dua Manfaat Bercelak

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Pakailah celak dari batu itsmid, sebab celak itu menjadikan:

1. Mata terang; dan
2. Menumbuhkan rambut." (HR. Tirmidzi dari Ibnu Abbas ra.)

70. Dua Cara Berbakti kepada Orangtua yang Sudah Meninggal Dunia

Apabila ibu bapak kita telah meninggal dunia, bukan berarti sudah tertutup kesempatan untuk berbakti kepada keduanya. Kesempatan untuk berbakti kepada mereka masih terbuka seluas-luasnya, yaitu dengan cara:

1. Selalu bersedekah atas nama mereka.
2. Senantiasa mendoakan agar segala dosa mereka, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, diampuni oleh Allah SWT. Juga, mendoakan semoga segala amal kebaikannya diterima oleh-Nya.

71. Dua Keuntungan Langsung Berbakti kepada Orangtua

Selain mendatangkan pahala, berbakti kepada kedua orangtua juga akan mendatangkan keuntungan secara langsung bagi kita sendiri. Setidaknya:

1. Kedua orangtua akan memperhatikan kebutuhan kita. Jika sudah demikian, insya Allah segala permintaan kita akan

dikabulkan. Asal permintaan tersebut masih dalam batas kemampuan mereka. Bahkan, sesuatu yang tidak kita inginkan jika mereka nilai berharga dan baik untuk kita, akan mereka berikan kepada kita dengan sendirinya.

2. Akan lebih besar lagi kasih sayang orangtua yang tercurahkan untuk kita. Apabila mereka sangat menyayangi kita, insya Allah mereka tidak akan lupa mendoakan agar Allah SWT senantiasa melindungi kita, dan agar kita dapat meraih segala sesuatu yang kita inginkan. Bukankah doa orangtua, terutama doa seorang ibu, terhadap anak-anaknya dikabulkan oleh Allah SWT.

72. Dua Macam Mahar

Mahar adalah pemberian suami kepada istrinya pada awal pernikahan. "Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati." (QS. An-Nisa' [4]: 4). Mahar ada dua macam, yaitu:

1. Mahar musamma, adalah mahar yang kepastian jumlah, bentuk, dan jenisnya disepakati oleh kedua belah pihak pada waktu akad nikah, sehingga wajib dibayarkan oleh pihak suami kepada istrinya.
2. Mahar mitsil, adalah mahar yang jumlah, bentuk, dan jenisnya ditetapkan sesuai dengan yang berlaku di daerah tersebut. Mahar mitsil dibayarkan apabila tidak ada maskawin yang disepakati oleh kedua belah pihak pada waktu akad nikah.

73. Dua Tindakan Menyambut Kelahiran Anak

Saat menyambut kelahiran anak adalah saat-saat yang mendebarkan sekaligus membahagiakan. Namun, janganlah lupa melakukan dua tindakan penting berikut jika anak kita sudah lahir.

1. Menyuapinya dengan sesuatu yang manis seperti kurma, karena SAW pernah menyuapi anak yang baru lahir dengan kurma.
2. Dibacakan kalimat adzan di telinga kanan anak yang baru lahir, setelah itu dibacakan kalimat iqamat di telinga kirinya. Diterangkan dalam sebuah hadits, "Rasulullah SAW mengumandangkan adzan pada telinga Husein, sewaktu Husein baru dilahirkan oleh Fatimah." (HR. Ahmad dan Tirmidzi). Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa membacakan kalimat adzan pada telinga kanan dan iqamah pada telinga kiri anak yang baru lahir, niscaya selamatlah anak itu dari jin dan penyakit." (HR. Ibnu Sinni)

74. Dua Pendapat Ulama Tentang Aqiqah

Aqiqah adalah penyembelihan hewan pada hari ketujuh dari hari kelahiran anak. Ketentuannya, menurut hadits riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Aisyah ra., anak laki disembelihkan dua ekor kambing, sedangkan anak perempuan cukup seekor kambing. Apabila belum mampu mengadakan aqiqah pada hari ketujuh, pelaksanaannya boleh ditunda sampai sebelum melewati masa nifas (kurang lebih 40 hari). Jika masih belum mampu, aqiqah hendaknya dilakukan sebelum melewati masa menyusui (kurang lebih 2 tahun). Dan, jika masih belum mampu juga, boleh ditunda sampai tidak melewati usia baligh anak tersebut.

Ada dua pendapat tentang aqiqah ini. Sebagian ulama berpendapat:

1. Wajib, sesuai sabda Nabi Muhammad SAW, "Anak yang baru lahir menjadi titipan sampai disembelihkan baginya aqiqah pada hari ketujuh dari hari kelahirannya, dan pada hari itu juga hendaklah dicukur rambutnya dan diberi nama." (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

   Titipan yang dimaksudkan dalam hadits tersebut tidak lain adalah suatu jaminan yang harus ditebus dengan melunasi utang. Demikian halnya dengan aqiqah, yaitu untuk menebus anak yang dilahirkan. Oleh karena itu, para ulama ini berpendapat bahwa jika anak tersebut meninggal dunia sewaktu masih kecil dan belum disembelihkan aqiqah, kelak di alam akhirat tidak akan memberikan syafa'at (pertolongan) kepada ibu-bapaknya.
2. Sunnah, sesuai sabda Nabi Muhammad SAW, "Barang siapa di antara kamu ingin beribadah tentang anaknya hendaklah diperbuat (disembelihkan)-nya untuk anak lelaki dua ekor kambing yang sama umurnya dan untuk anak perempuan seekor kambing." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Nasa'i)

75. Dua Ekspresi Cinta Kasih

Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada umatnya agar dalam menggauli istri memulai dengan cumbu-rayu." (HR. Abu Manshur Ad-Dailami)

Perasaan kaum wanita lebih peka dibandingkan dengan perasaan kaum lelaki. Apalagi terhadap perilaku suaminya sendiri. Itulah sebabnya seorang istri dapat merasakan antara "belaian" suaminya yang penuh nafsu dengan "belaian" penuh kasih sayang.

Ia juga dapat membedakan, antara "gerakan" suaminya demi kesenangan diri sendiri dan "gerakan" suami untuk menyenangkannya. Dalam hal ini penulis hanya dapat menyarankan, sayangi istri kita sebagaimana kita menyayangi diri kita sendiri.

Untuk itu, ada dua "ekspresi" cinta kasih yang harus kita tunjukkan kepada istri, yaitu:

1. Perlakukan ia sebagaimana perlakuan yang kita inginkan.
2. Penuhi kebutuhannya sebagaimana kebutuhan kita ingin dipenuhi. Untuk itu, haruslah didahului dengan cumbu-rayu sampai ia benar-benar "siap". Tujuannya, agar ia tidak merasa terpaksa dan tersiksa. Bukankah kita juga merasa tersiksa jika melakukannya secara terpaksa.

76. Dua Macam Cemburu

Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa ada dua macam cemburu, yakni:

1. Rasa cemburu yang disukai Allah, adalah rasa cemburu dalam keraguan (maksudnya baru sebatas dugaan); dan
2. Rasa cemburu yang dibenci-Nya, adalah rasa cemburu yang tidak dalam keraguan (yakni sudah dibarengi tuduhan yang bukan-bukan). (HR. Tirmidzi dan Ahmad, dari Jabir ra. dari Anbarah ra.)

Catatan:

Cemburu adalah salah satu ekspresi dari cinta. Karenanya, banyak orang yang senang jika melihat perilaku cemburu dari pasangannya. Bahkan, ada orang yang merasa heran apabila pasangannya tidak pernah cemburu padanya. Sebab, ia khawatir pasangannya tidak benar-benar cinta padanya, atau mungkin sudah tidak cinta lagi padanya. Jadi, cemburu memang perlu, asal tidak berlebihan.

Selama cemburu itu terjadi secara wajar-wajar saja, semua orang bisa menerima. Namun, jika cemburu itu membabi buta, terjadi setiap saat tanpa alasan yang dapat dibenarkan, tentu sangat menjengkelkan. Dan, itulah cemburu yang tidak disukai oleh Allah SWT. Sebab, cemburu yang sehat adalah cemburu yang didalamnya terdapat fakta sehingga perlu dicurigai.

77. Dua Macam Kalimat Cerai (Talak)

Sekalipun cerai diperbolehkan dalam Islam, tetapi bukan merupakan suatu jalan yang terpuji. Umar ra. mengemukakan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang halal yang sangat dibenci oleh Allah SWT adalah perceraian." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Kalimat untuk menjatuhkan cerai ada dua macam, yaitu:

1. Shariih (terang-terangan), yakni kalimat cerai yang diucapkan secara terbuka. Misalnya, "saya ceraikan kamu".
2. Kinaayah (sindiran), kalimat cerai yang diucapkan secara samar. Misalnya, "Pulanglah ke rumah keluargamu", atau "pergilah dari sini".

Catatan:

Perbedaan kedua kalimat tersebut adalah, pada kalimat shariih (terang-terangan) meskipun diucapkan tanpa niat menceraikan, berarti sudah jatuh cerai. Dengan demikian, suami-istri tersebut sudah tidak boleh bercampur lagi. Sedangkan kalimat kinaayah (sindiran) jika tidak disertai dengan niat menceraikan berarti belum jatuh talak.

78. Dua Tindakan Karena Terpaksa Tidaklah Sah

Nabi Muhammad SAW bersabda, ada dua tindakan yang tidak sah karena dilakukan secara terpaksa, yakni:

1. Talak; dan
2. Memerdekakan (hamba sahaya). (HR. Abu Dawud dan Hakim dari Aisyah ra.)

Catatan:

Banyak orang yang tidak dapat melihat suatu masalah secara objektif. Mereka melihat "salah" atau "benar" menurut perasaan mereka sendiri, tanpa melihatnya secara objektif dari kacamata agama. Orang-orang semacam itu pada umumnya cepat bertindak, tanpa mau berpikir panjang lebar terlebih dahulu. Misalnya, ada kasus tentang orangtua yang menyuruh anak lelakinya menceraikan istrinya hanya karena si menantu wanitanya itu tidak mau didikte dalam hal tertentu. Jadi, bukan karena si menantu melanggar agama. Itulah sebabnya jangan sampai seorang lelaki tergesa-gesa menjatuhkan talak kepada istrinya hanya karena hasutan orangtua atau saudara-saudaranya.

79. Dua Macam Masa Iddah

Iddah adalah masa menanti yang diwajibkan atas wanita yang diceraikan suaminya (cerai hidup atau cerai mati), guna mengetahui apakah dia sedang hamil atau tidak. Sebab, wanita yang dicerai atau ditinggal mati suaminya adakalanya sedang hamil.

Ketentuan masa iddah tersebut sebagai berikut:

1. Cerai hidup, iddahnya tiga kali suci sesuai dengan ayat 228 surat Al-Baqarah.
2. Cerai mati, maksudnya berpisah karena suaminya meninggal dunia. Iddahnya empat bulan sepuluh hari sebagaimana diterangkan dalam Al-Baqarah ayat 234. Namun, apabila wanita yang ditinggal mati suaminya itu hamil, iddahnya sampai melahirkan dan suci dari nifas, meskipun belum sampai empat bulan sepuluh hari sebagaimana diterangkan dalam hadits dari Al-Miswar Ibnu Makhramah, bahwa Subai'ah Al-Aslamiyyah ra. melahirkan anak setelah kematian suaminya beberapa malam. Lalu ia menemui Nabi SAW meminta izin untuk menikah. Beliau mengizinkannya, kemudian ia menikah. (HR. Bukhari dan Muslim)

Catatan:

Dalam suatu lafadz riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa Imam Az-Zuhry berkata, "Aku berpendapat tidak apa-apa seorang laki-laki menikahinya meskipun darah nifasnya masih keluar, hanya saja suaminya tidak boleh menyentuhnya sebelum ia suci."

80. Dua Macam Nazar

Nazar adalah mewajibkan kepada diri sendiri untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan dengan maksud untuk mengagungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ditinjau dari segi lafadz, nazar terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Nazar muthlaq *(ghair masyruuth),* adalah nazar yang dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tanpa suatu syarat tertentu.

2. Nazar muqayyad *(masyruuth)*, adalah nazar yang dilakukan karena memperoleh suatu nikmat tertentu. Misalnya, karena mendapat pekerjaan, atau kenaikan pangkat, dan lain sebagainya.

81. Dua Bagian Nazar

Dilihat dari segi isi, nazar terbagi dalam dua bagian, yaitu:

1. Nazar untuk mengerjakan suatu perbuatan ibadah yang disyariatkan atau melakukan perbuatan mubah.
2. Nazar untuk meninggalkan perbuatan yang dilarang atau yang makruh hukumnya, seperti meninggalkan kebiasaan begadang hingga larut malam atau merokok.

82. Dua Sikap Manusia Menyambut Pagi Hari

Syekh Ibnu Athaillah mengungkapkan bahwa ada dua cara manusia menyambut kedatangan pagi hari, yaitu:

1. Apabila ia adalah orang yang lalai terhadap peraturan dan kebijaksanaan Allah SWT, ia akan bingung apa yang harus dilakukannya. Ia mengukur segala sesuatunya dengan kemampuan dan kekuatan dirinya.
2. Jika ia adalah seorang yang berakal sehat dan sempurna imannya, ia akan mengetahui apa yang harus dilakukannya dan dengan tenang menunggu apa yang akan diberikan Allah SWT kepadanya.

83. Dua Macam Usaha Menemukan Allah SWT

Para ulama sufi mengemukakan bahwa ada dua macam usaha untuk menemukan Allah SWT, yaitu:

1. *Mulazaamatudz-dzikri,* yaitu terus-menerus berada dalam keadaan zikir atau ingat terus kepada Allah SWT.
2. *Mukhaalafatul-ghaflah,* yaitu terus-menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat melupakan-Nya.

84. Dua Macam Husnudzan Billah

Husnudzan Billah artinya berbaik sangka kepada Allah SWT. Dalam hal ini Syekh Ajibah Al-Hasani membaginya menjadi dua:

1. Husnudzan Billah orang awam, timbul karena menyaksikan kebaikan dan karunia Allah SWT kepada dirinya. Husnudzan mereka timbul tenggelam, bergantung pada baik dan tidaknya keadaannya.
2. Husnudzan Billah orang *khawash,* timbul dari penyaksian keindahan dan kesempurnaan sifat Allah SWT. Husnudzan mereka istiqamah dan tidak pernah putus, baik saat mereka dalam keadaan lapang maupun sedang diuji.

85. Dua Penyebab Baik Sangka kepada Allah SWT

Syekh Ibnu Athaillah menyatakan bahwa berbaik sangka kepada Allah SWT itu ada dua macam, yaitu:

1. Berbaik sangka kepada Allah SWT karena sifat-sifat-Nya yang bagus dan indah, seperti pemurah, pengasih, penyayang, penerima tobat, dan lain sebagainya.

2. Berbaik sangka karena menyadari anugerah dan karunia yang Allah SWT berikan dalam setiap waktu.

86. Dua Hal Pembentuk Ketaatan

Ada dua hal, menurut Imam Al-Mawardi, yang memengaruhi terbentuknya jiwa yang tunduk dan taat, yaitu:

1. Nasihat.
2. Bimbingan (tuntunan).

87. Dua Cara Meninggikan Derajat

Ibnu Umar ra. mengungkapkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Carilah oleh kalian derajat yang tinggi di sisi Allah, yakni dengan cara:

1. Bersikap santun terhadap orang yang tidak mengetahui tentang dirimu; dan
2. Memberi kepada orang yang tidak pernah memberi kepadamu." (HR. 'Addi)

88. Dua Macam Firar (Melarikan Diri)

Firar adalah melarikan diri dari sesuatu ke sesuatu yang lain. Dalam hal ini ada dua macam firar, yaitu:

1. Firar orang-orang yang beruntung, yaitu melarikan diri kepada Allah SWT.
2. Firar orang-orang yang merugi, yaitu melarikan diri dari Allah SWT kepada selain-Nya. Hal ini umumnya dilakukan oleh orang-orang awam yang ibadahnya tanpa didasari pemahaman ilmu agama. Akibatnya, begitu tidak dapat meng-

atasi ujian kemiskinan misalnya, mereka langsung mencari pesugihan.

89. Dua Macam Dosa dan Cara Menebusnya

Pada prinsipnya, dosa yang dilakukan oleh umat manusia itu ada dua, yaitu:

1. Dosa manusia kepada Tuhannya. Cara menebusnya cukup mudah, yakni dengan bertobat sambil menyesali dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Setelah itu berusaha sungguh-sunguh melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
2. Dosa manusia kepada sesamanya. Cara menebusnya adalah dengan memohon maaf atau keikhlasan kepada manusia yang dirugikannya.

90. Dua Makna Bicara yang Baik

Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW menganjurkan agar kita berbicara yang baik atau (jika tidak bisa) diam. Pengertian bicara yang baik di sini, menurut penulis, ada dua macam, yaitu:

1. Membicarakan hal-hal yang baik saja yang berarti menghindari pembicaraan tak berguna.
2. Ketika bicara kita harus menggunakan kata-kata yang baik dan sopan. Sebab, adakalanya kita membicarakan hal-hal yang baik, tetapi menggunakan kata-kata yang kasar sehingga tidak enak didengar. Bahkan cenderung membuat orang lain tersinggung karena merasa tidak dihargai.

91. Dua Pembicaraan Penyebab Kekufuran

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ada dua hal jika ada pada diri manusia akan menyebabkan kekufuran (keingkaran), yaitu:

1. Mencela keturunan; dan
2. Meratapi mayat." (HR. Muslim dari Abu Hurairah ra.)

Catatan:

Melakukan kedua hal tersebut termasuk kufur (ingkar) terhadap ketetapan Allah SWT. Mengapa? Sebab Dia-lah yang menggariskan derajat keturunan dan kematian seseorang. Jadi, boleh saja kita merasa keturunan dari orang yang mulia, tetapi jangan menghina dan memandang rendah sesama. Begitu pun dalam mendapati kematian anggota keluarga, usahlah meratap. Karena sikap paling terpuji adalah mengikhlaskan kepergiannya.

92. Dua Tindakan Terhadap Sesama Muslim Yang Harus Diwaspadai

Setidaknya ada dua perbuatan buruk yang harus kita hindari dalam bergaul dengan sesama muslim. Sebab, Ibnu Mas'ud ra. menyatakan, Nabi Muhammad SAW bersabda:

1. Mencela orang muslim itu menyebabkan kefasikan; dan
2. Membunuhnya menyebabkan kekufuran. (HR. Bukhari dan Muslim)

93. Dua Nikmat yang Melengahkan

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Banyak sekali orang yang lengah oleh dua jenis nikmat:

1. Nikmat kesehatan; dan
2. Nikmat waktu luang." (HR. Bukhari dan Muslim)

94. Dua Macam Sifat Riya

Riya (pamer atau mencari pujian orang lain), menurut Syekh Ibnu Athaillah ada dua macam, yaitu:

1. Riya jali (pamer yang jelas), yaitu seseorang yang melakukan amal kebaikan di hadapan orang banyak agar dikagumi dan dipuji, serta dikategorikan sebagai orang shaleh yang berbakti kepada Allah SWT.
2. Riya khafi (pamer yang samar), yaitu seseorang yang merahasiakan segala amal ibadah dan kebaikannya dari hadapan orang lain, tetapi dalam merahasiakannya itu ia bertujuan agar dirinya mendapatkan pujian.

95. Dua Ciri Orang Riya

Ali bin Abi Thalib ra. menuturkan bahwa ciri-ciri orang yang suka riya adalah:

1. Bermalas-malasan sewaktu sendirian, tetapi di hadapan orang lain berusaha tampak rajin dan tangkas.
2. Amal ibadahnya meningkat ketika dipuji, tetapi menurun apabila dicela.

96. Dua Hal Tentang Riya

Sebagai hamba Allah SWT, sudah seharusnya kita mengabdi kepada-Nya saja. Karena itu, segala amal ibadah dan kebaikan kita hen-

daknya dilakukan karena Allah SWT semata. Tentang beribadah dengan tujuan riya ada dua hal yang harus kita waspadai, yaitu:

1. Riya, menurut hadits riwayat Ibnu Khuzaimah, adalah syirik yang tersembunyi. Oleh sebab itu, ibadah karena riya, menurut hadits riwayat Baihaqi, terhitung syirik, jadi tidak berpahala.
2. Riya mengakibatkan amal ibadah kita tertolak. (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Baihaqi)

97. Dua Macam Orang Muslim Tak Berhak Dapat Ucapan Salam

Mengucapkan salam merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim apabila bertemu dengan saudaranya sesama muslim. Sekalipun demikian, ada dua kelompok orang muslim yang tidak berhak mendapat ucapan salam. Mereka adalah:

1. Orang-orang yang sedang bermaksiat, entah berjudi, meminum minuman keras, dan lain sebagainya.
2. Orang-orang yang sedang duduk-duduk di jalanan dengan mengganggu orang-orang yang lewat di hadapan mereka.

98. Dua Macam Hukum Zina

Hubungan kelamin antara pria dan wanita di luar pernikahan yang sah, disebut zina. "Dan janganlah kamu mendekati zina. (Zina) itu sungguh perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra' [17]: 32)

Yang dimaksud zina di sini tidak terbatas antara pria dengan wanita. Hubungan badan antara sesama lelaki (homoseks) atau

wanita dengan sesama wanita (lesbian) juga tergolong zina. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Bersentuh-sentuhan antara kelamin wanita dengan kelamin wanita (lesbian) merupakan perzinaan di antara mereka." (HR. Thabrani)

Sesuai dengan jenisnya, ada dua macam hukum terhadap pelaku zina, yaitu:

1. Zina Muhshan, adalah apabila pelakunya sudah baligh, berakal, merdeka, dan pernah menikah. Hukuman yang dikenakan kepada mereka berupa rajam, yakni tubuhnya dipendam dalam tanah sebatas leher, lalu kepalanya dilempari dengan batu sampai meninggal dunia. (HR. Muslim)
2. Zina Ghairu Muhshan, adalah apabila pelakunya masih gadis atau jejaka (yakni belum pernah menikah). Hukumannya adalah cambukan sebanyak seratus kali dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang yang beriman (QS. An-Nur [24]: 2), serta diasingkan selama setahun.

99. Dua Macam Kekafiran

Perkataan *al-kufr* (kafir) menurut bahasa Al-Qur'an dan sunnah dapat mengacu kepada dua pengertian, yaitu:

1. Kafir besar, yang mengeluarkan pelakunya dari Islam dan mewajibkannya kekal di neraka. Yang dimaksud kafir besar adalah mengingkari atau menolak mentah-mentah semua atau sebagian ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW.
2. Kafir kecil, yang mendatangkan sanksi hukum kepada pelakunya, tetapi tidak sampai mengeluarkannya dari Islam. Sebab, perbuatan kekafirannya hanya termasuk dalam kategori fasik atau maksiat.

100. Dua Macam Orang Kafir

Ditinjau dari sikapnya terhadap orang Islam, maka orang kafir dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

1. Kafir Harbi, adalah orang-orang kafir yang selalu berusaha memusuhi dan memerangi umat Islam.
2. Kafir Zimmi, adalah orang-orang kafir yang mendapat perlindungan dari umat Islam, baik atas nama kelompok maupun perorangan, bersedia hidup berdampingan dengan umat Islam dan saling menghormati.

101. Dua Macam Kematian

Semua makhluk hidup berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya. Proses yang harus ditempuh untuk kembali kepada Allah SWT adalah melalui kematian. Ditegaskan dalam Al-Qur'an, "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati." (QS. Al-Anbiya' [21]: 35). "Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kukuh." (QS. An-Nisa' [4]: 78)

Ada dua macam jenis kematian, yaitu:

1. Khusnul Khatimah, yaitu mati dalam keadaan beriman.
2. Su'ul Khatimah, yaitu mati dalam keadaan kufur, yang harus diwaspadai oleh setiap orang muslim.

102. Dua Hal Pasti Lenyap dan Hanya Satu yang kekal

Diceritakan dalam suatu riwayat bahwa Shalih Al-Marqady pernah melintasi suatu perkampungan (yang sunyi). Lalu ia bertanya, "Wa-

hai kampung, mana pendudukmu yang dulu pernah menghuni dan memakmurkanmu? Di manakah mereka sekarang?"

Tiba-tiba ia mendengar suara tanpa rupa yang menjawab pertanyaannya:

1. Bekas peninggalan mereka telah tiada; dan
2. Tubuh mereka telah hancur dimakan tanah. Hanya amal perbuatan mereka yang masih ada, membebani mereka di alam baka.

Catatan:

Semua harta benda yang kita usahakan dengan segala cara, kelak menjadi warisan yang mungkin membuat keributan keluarga kita. Yang kita bawa ke alam baka hanyalah ibadah dan amal perbuatan kita. Jika kita beribadah ikhlas karena Allah SWT, senantiasa berakhlak baik kepada setiap manusia, dan suka bersedekah, insya Allah kelak di akhirat kita menjadi orang yang bahagia. Apabila kita beribadah dan bersedekah karena ingin mendapat pujian serta bertingkah laku seenaknya, pasti kelak akan menderita.

103. Dua Macam Talqin

Kata talqin merupakan bentuk masdar (*infinitive*) dari kata *laqqana yulaqqinu* yang artinya mengajar atau mendikte secara lisan. Maksudnya mengajarkan atau menuntun seseorang membaca kalimat syahadat atau kalimat yang baik (*Laa ilaaha illallah*). Talqin ini ada dua macam, yaitu:

1. Di dekat orang yang akan meninggal dunia. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tuntunlah orang yang hendak meninggal dunia dengan ucapan 'Laa ilaaha illallah'" (HR. Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri ra.). Tujuannya agar ia meninggal

dalam keadaan Islam. Sebab, Mu'azd bin Jabal ra. mengungkapkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa yang akhir ucapannya *Laa ilaaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah), akan masuk surga."

2. Untuk mayat yang baru. Hadits yang menjadi dasar mentalqin mayat yang baru dikuburkan juga bersumber dari Abu Sa'id Al-Khudri, di mana Nabi SAW bersabda, "*Laqqinuu mautaakum* (talqinkanlah mayat-mayat kamu). Kata *mautaa* adalah jamak dari mayat, berarti orang yang sudah meninggal dunia. Inilah maknanya yang *haqiqah* (hakiki), sedangkan *mautaakum* berarti orang yang akan meninggal dunia, yang merupakan arti kiasan. Dalam kaidah fikih disebutkan bahwa yang pokok dalam perkataan itu adalah makna hakikat *(al-ashl fii al-kalaam al-haqiqah)*. Oleh sebab itu, menurut pendapat ini, membaca talqin di atas kubur itu hukumnya sunnah.

Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan para sahabat untuk mentalqin mayat yang baru dimakamkan. Abu Umamah ra. mengungkapkan, Rasulullah SAW bersabda, "Jika seseorang di antara saudara kalian meninggal dunia setelah kalian ratakan tanah di atas kuburnya, hendaklah salah seorang dari kalian berdiri di (sisi) kepalanya dan berkata 'Wahai fulan ibnu fulanah' sesungguhnya ia dapat mendengar tetapi tidak bisa menjawab. Setelah orang itu berkata 'wahai fulan ibnu fulanah', maka ia (mayat) akan duduk. Kemudian, jika ia kembali menyatakan, 'Wahai fulan ibnu fulanah,' maka si mayat berkata, 'bimbinglah kami semoga Allah merahmatimu.' Namun kalian tidak mendengar ucapannya. Selanjutnya hendaklah ia (orang yang berada di sisi kepala mayat) berkata, 'Ingatlah keadaan engkau keluar dari dunia ini, dengan membawa kesaksian tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Engkau telah rela Allah sebagai Tuhanmu. Islam sebagai agamamu. Muhammad sebagai nabimu dan Al-Qur'an sebagai imammu.' Sesungguhnya Munkar

dan Nakir keduanya saling memegang tangan temannya dan berkata, 'Mari kita pergi, apalagi yang akan kita perbuat bagi orang yang telah ditalqinkan jawabannya.' Lalu ada seorang sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, (bagaimana) jika ibunya (si mayat) tidak diketahui?' Rasulullah SAW menjawab, 'Boleh menisbatkannya kepada ibunya yaitu Hawa, maka (panggillah) wahai fulan ibnu Hawa."' (HR. Thabrani dan Abdul Azizi Hambali dalam kitab Asy-Syafi)

104. Dua Hikmah Wisata Ziarah ke Makam Para Wali

Beberapa hadits shahih riwayat Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW sering berziarah kubur. Lebih dari itu, beliau juga menganjurkan para sahabat untuk berziarah kubur. Tujuannya untuk mengingat akhirat. Dengan demikian, hukum mengunjungi makam siapa pun adalah sunnah. Jadi, jika Rasulullah SAW saja memerintahkan para sahabat agar berziarah kubur, mengapa kita yang awam melarangnya?

Selain makam kedua orangtua kita, yang juga perlu kita ziarahi adalah makam para ulama. Jadi, tidak ada salahnya ada acara wisata ziarah ke makam walisongo misalnya. Bahkan, ada nilai positif yang akan kita dapatkan dari mengunjungi makam para wali. Renungkan ini, para wali yang kala itu hidup sederhana dengan keterbatasan sarana dan prasarana mampu mendakwahkan Islam hampir di seluruh tanah Jawa yang sedemikian luasnya. Bukankah itu prestasi yang sangat luar biasa? Untuk itu, ada dua hikmah yang harus kita renungkan dari ziarah ke makam para wali, yaitu:

1. Walau hidup para wali begitu sederhana, tetapi mereka terus-menerus mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Bandingkan dengan keadaan kita sekarang yang hidup serba berkecukupan, tetapi jauh dari nilai-nilai Islam.

2. Walau hanya dengan menunggang kuda, para wali itu memiliki semangat besar untuk berdakwah ke mana-mana. Sebaliknya, kita yang mempunyai sarana transportasi dan teknologi canggih, tidak tergugah mensyiarkan agama. Bahkan tanpa kita sadari, kita sering melakukan tindakan yang dapat mematikan ajaran Islam. Misalnya, adu domba dan bermuka dua hanya untuk kepentingan sesaat.

Jika dipikirkan, apa sajakah yang sudah kita perbuat sekarang untuk kemaslahatan umat manusia? Padahal kehidupan kita jauh lebih baik dibandingkan dengan para wali itu. Jadi, sadari bahwa kita ini tidak berjasa apa-apa jika dibandingkan dengan mereka.

105. Dua Golongan Penghuni Neraka

Neraka adalah tempat kembali para hamba Allah SWT yang celaka, baik dari kalangan manusia maupun dari bangsa jin. "Adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik napas dengan merintih." (QS. Hud [11]: 106)

Siapakah yang kelak menjadi penghuni neraka? Penghuninya terdiri dari dua golongan, yakni penghuni tetap dan penghuni sementara.

1. Golongan yang menjadi penghuni tetap neraka adalah mereka yang mati dalam keadaan kafir. (QS. Al-Baqarah [2]: 161-162). Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang kafir, "Kamu (pasti) akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal." (QS. Ali Imran [3]: 12). Dengan demikian, nerakalah peristirahatan terakhir para jin dan umat manusia yang kafir. Mereka menghuni neraka untuk selama-lamanya.
2. Golongan yang menghuni neraka untuk sementara adalah kaum muslim yang banyak dosanya. Bagi mereka, neraka

tak ubahnya sebagai rumah tahanan untuk menebus segala kesalahan. Mereka terpaksa harus singgah lebih dahulu di neraka untuk membersihkan segala dosa yang pernah diperbuatnya semasa hidup di dunia. Setelah noda-noda dosanya musnah, Allah SWT membebaskannya dari neraka. Jadi, jelaslah bahwa mereka tinggal di neraka hanya sementara waktu saja.

106. Dua Penghuni Neraka yang Berat Siksanya

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Penghuni neraka yang mendapatkan siksa paling pedih pada hari kiamat adalah:

1. Yang membunuh nabi atau dibunuh oleh nabi; dan
2. Pemimpin yang zalim." (HR. Thabrani dari Abdullah bin Mas'ud ra.)

107. Dua Macam Syafa'at

Di Padang Mahsyar kelak ada dua macam syafa'at (pertolongan), yaitu:

1. Syafa'at uzhma (pertolongan besar) yang hanya dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW.
2. Syafa'at shughra (pertolongan kecil) yang dimiliki oleh para ulama dan para syuhada (orang yang mati syahid).

108. Dua Macam Gaib

Pengertian gaib adalah samar atau rahasia (karena tidak terjangkau oleh indra kita). Para ulama membagi gaib menjadi dua bagian, yaitu:

1. Gaib idhafi, adalah sesuatu yang baru akan terjadi di kemudian hari.
2. Gaib hakiki, adalah sesuatu yang tidak terjangkau oleh indra kita tetapi diterangkan secara jelas dalam Al-Qur'an. Misalnya tentang malaikat.

109. Dua Mata Tak Tersentuh Neraka

Ibnu Abbas ra. berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Ada dua mata yang tidak akan tersentuh api neraka:

1. Mata yang menangis karena takut kepada Allah; dan
2. Mata yang tidak tidur karena berjaga-jaga di jalan Allah.'" (HR. Tirmidzi)

***

Aneka Tiga Poin Penting

1. Tiga Makna Islam

Kata Islam berasal dari bahasa Arab: *aslama, yuslimu, islam*. Ditinjau dari segi bahasa, Islam memiliki beberapa arti, yaitu:

1. Islam berarti taat/patuh dan berserah diri kepada Allah SWT.
2. Islam berarti damai dan kasih sayang. Maksudnya, agama Islam mengajarkan perdamaian dan kasih sayang bagi umat manusia tanpa memandang warna kulit, agama, dan status sosial. Oleh karenanya, Islam tidak membenarkan adanya penjajahan.
3. Islam berarti selamat. Maksudnya, Islam merupakan petunjuk untuk memperoleh keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Itulah sebabnya, salam (kalimat untuk mengawali bertegur sapa) dalam Islam adalah *Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh* (semoga Allah melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan-Nya padamu).

2. Tiga Cakupan dalam Syariat Islam

Syariat artinya jalan yang sesuai dengan undang-undang (peraturan) Allah SWT. Allah SWT menurunkan agama Islam kepada Nabi Muhammad SAW secata lengkap dan sempurna, jelas dan mudah dimengerti, praktis untuk diamalkan, selaras dengan ke-

pentingan dan hajat manusia di mana pun, sepanjang masa dan dalam keadaan bagaimanapun.

Syariat Islam ini, secara garis besar, mencakup tiga hal, yaitu:

1. Petunjuk dan bimbingan untuk mengenal Allah SWT dan alam gaib yang tak terjangkau oleh indra manusia *(Ahkam syar'iyyah I'tiqadiyyah)*, yang menjadi pokok bahasan ilmu tauhid.
2. Petunjuk untuk mengembangkan potensi kebaikan yang ada dalam diri manusia agar menjadi makhluk terhormat yang sesungguhnya *(Ahkam syar'iyyah khuluqiyyah)*, yang menjadi bidang bahasan ilmu tasawuf (akhlak).
3. Ketentuan-ketentuan yang mengatur tata cara berihadah kepada Allah SWT atau hubungan manusia dengan Allah SWT (vertikal), serta ketentuan yang mengatur pergaulan/ hubungan antara manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya.

3. Tiga Bidang Garapan Tasawuf

Tasawuf adalah ajaran Islam yang merupakan salah satu sendi ihsan. Tujuannya untuk mempertajam penanam dan pengamalan aqidah, ibadah, dan akhlak. Karena itu, garapan ilmu tasawuf meliputi tiga bidang tersebut. Berikut penjelasannya.

1. Tasawuf aqidah. Pokok bahasannya adalah memperkuat keimanan kita kepada Allah SWT, malaikat-Nya, surga, neraka, dan sebagainya.
2. Tasawuf ibadah. Pokok bahasannya tentang rahasia ibadah (*Asraru al-Ibadah*), mulai dari rahasia thaharah, rahasia shalat, rahasia zakat, rahasia haji, dan sebagainya.
3. Tasawuf akhlaqi. Pokok bahasannya mengenai pengamalan akhlakul karimah seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakal (berserah diri), tobat, dan sebagainya.

4. Tiga Rintangan dan Cara Mengatasinya

Seorang sufi kenamaan bernama Ibrahim Al-Khawwash memiliki beberapa pokok pikiran yang ia kembangkan dan ajarkan kepada murid-muridnya. Yakni bahwa kegagalan seseorang yang menjalani tasawuf adalah dikarenakan tiga rintangan, yaitu cinta harta, cinta wanita, dan cinta kekuasaan.

Untuk menghindari ketiga rintangan tersebut seseorang haruslah melakukan:

1. Hidup wara' dan zuhud untuk meredam cinta harta.
2. Menundukkan kebebasan syahwat untuk mengalahkan cinta wanita.
3. Selalu melihat pada kelemahan diri sendiri untuk menghindari cinta kekuasaan.

5. Tiga Perangkat Rohani

Syekh Waliyullah Ad-Dahlawi menyatakan bahwa manusia memiliki tiga perangkat rohani dengan sifat-sifatnya yang khas, yaitu:

1. Akal, adalah perangkat yang mampu menangkap hal-hal yang tidak dapat ditangkap oleh indra, sanggup menciptakan perenungan dan pemikiran yang baik, serta dapat memerintah jasmani dan rohani.
2. Hati, adalah perangkat yang mampu menangkap sekaligus menggerakkan atau menghentikan sifat-sifat baik dan buruknya manusia, seperti cinta, benci, dan lain sebagainya.
3. Nafsu, adalah perangkat rohani yang mampu menimbulkan rangsangan-rangsangan melalui kebutuhan perut dan seksual.

6. Tiga Tanda Zuhud

Menurut Imam Al-Ghazali ada tiga tanda dari kezuhudan seseorang, yaitu:

1. Ia tidak gembira dengan apa yang dicapai dan tidak berduka dengan sesuatu yang hilang. Ini merupakan tanda zuhud pada harta.
2. Ia bersikap sama dalam menerima pujian dan ejekan. Ini merupakan tanda zuhud yang terkait dengan jabatan.
3. Hatinya senantiasa diliputi kemesraan dalam mengingat Allah SWT dan merasakan nikmatnya beribadah.

7. Tiga Tingkatan Ikhlas

Ikhlas, menurut Imam Al-Ghazali, ada tiga tingkatan, yaitu:

1. Tidak melihat amal sebagai amal, tidak mencari imbalan dari amal, dan tidak puas terhadap amal (yang telah dilakukannya).
2. Malu terhadap amal(nya) sambll berusaha sekuat tenaga membenahi amal dengan tetap menjaga kesaksian dan memclihara cahaya taufik yang dipancarkan Allah SWT.
3. Memurnikan amal dengan membiarkan amal berlalu berdasarkan ilmu, tunduk kepada hukum kehendak Allah SWT, dan membebaskannya dari segala makhluk.

8. Tiga Makrifat Sebabkan Manusia Lupakan Tiga Hal Lainnya

Segolongan I lukama mengungkapkan:

1. Barang siapa yang makrifat (mengenal) Allah SWT, maka tidak merasakan kenyamanan bersama makhluk.

2. Barang siapa mengenal dunia, maka tidak akan pernah senang kepadanya.
3. Barang siapa mengenal keadilan Allah SWT, maka tidak akan mempunyai musuh.

Catatan:

Orang yang mengenal Allah SWT pasti merasakan betapa nikmat dan nyaman selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Karena itu, ia tidak mendapatkan kesenangan bersama selain-Nya. Orang yang mengenal dunia tidak akan senang kepadanya. Sebab, kesenangan dunia hanyalah sesaat dan orang yang rakus terhadap dunia pasti banyak musuhnya. Karena itulah, ia lebih mengejar kehidupan akhirat yang menjanjikan kenikmatan abadi. Orang yang mengenal keadilan Allah SWT tidak akan mempunyai musuh. Sebab, setiap dianiaya ia tidak pernah membalas. Ia yakin Allah SWT pasti memutuskan perkara di antara mereka dengan adil.

9. Tiga Tingkatan sampai kepada Allah SWT

Para ahli tarekat menerangkan bahwa pengertian *wushul* (sampai) kepada Allah SWT itu terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:

1. Meyakini bahwa tidak ada suatu pun pekerjaan yang dilakukan seseorang, kecuali atas pertolongan Allah SWT.
2. Meyakini tentang terangnya sifat-sifat Allah SWT sehingga hatinya merasa tenteram dalam menghadapi berbagai situasi meskipun itu menyulitkan.
3. Meyakini akan adanya *maqam fana* di mana dalam hatinya telah terkandung cahaya-cahaya iman dan *musyahadah* (kesaksian) sehingga segala sesuatu yang ada di hadapannya menjadi hilang, yang ada hanyalah Allah SWT.

10. Tiga Perbedaan antara Ilmu Dunia dan Ilmu Akhirat

Sesungguhnya ada beberapa perbedaan yang amat prinsip antara ilmu pengetahuan dunia dengan ilmu pengetahuan akhirat. Tiga perbedaan di antaranya, menurut Abu Laits As-Samarqandi, adalah:

1. Ilmu pengetahuan dunia hanya mengantarkan manusia meraih kesenangan dan kebahagiaan yang sementara. Sebaliknya, ilmu pengetahuan akhirat mengantarkan manusia meraih kesenangan dan kebahagiaan yang abadi.
2. Ilmu pengetahuan dunia mempelajari hal-hal yang sudah terjadi dan sudah jelas fakta-faktanya. Sebaliknya, ilmu pengetahuan akhirat mempelajari hal-hal yang belum terjadi dan belum terbukti kejadiannya.
3. Ilmu pengetahuan dunia bersumber dari penelitian dan analisis manusia. Sebaliknya, ilmu pengetahuan akhirat bersumber dari kitab suci.

11. Tiga Macam Ilmu

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa ada tiga tingkatan ilmu, yaitu:

1. Ilmu jali (nyata), adalah ilmu yang tampak oleh mata dan dapat didengar, serta benar berdasarkan eksperimen.
2. Ilmu khafi (tidak tampak atau tersembunyi), adalah ilmu yang tumbuh dari rahasia-rahasia yang suci dan dari badan yang suci pula. Sebab, disirami air latihan yang murni, tam-

pak dalam napas-napas yang benar. Ilmu ini merupakan ilmu yang menempatkan hal-hal gaib, meniadakan yang ada, dan mengisyaratkan perpaduan. Inilah ilmu yang tersembunyi bagi orang-orang yang berjalan menuju Allah SWT pada tingkatan *bidayah* (permulaan) yang disebut takrifat.

3. Ilmu laduni, adalah ilmu yang langsung datang dari Allah SWT. Bukan melalui perantara dan usaha, melainkan melalui ilham dari Allah SWT, yang diperkenalkan Allah SWT kepada hamba yang dikehendaki-Nya.

   Ilmu laduni yang datang dari Allah SWT ini merupakan buah *mahabbah* (cinta) atau karena kesungguhan mengerjakan berbagai *nafilah* (kesunahan) setelah melaksanakan yang fardhu.

12. Tiga Keutamaan Orang Berilmu

Allah SWT memberikan beberapa keutamaan kepada orang-orang yang berilmu. Tiga keutamaan itu di antaranya:

1. Diangkat derajatnya. Sebab orang berilmu mengetahui apa yang harus ia lakukan untuk meraih cita-cita dan kedudukan yang diinginkannya.
2. Dijamin rezekinya. Sudah menjadi sunnahtullah atau hukum alam bahwa orang yang berilmu itu lebih gampang mencari uang dibandingkan dengan orang awam.
3. Dimudahkan jalannya untuk memasuki surga. Oleh karena orang yang berilmu, khususnya ilmu agama, mengetahui adanya perintah dan larangan serta memahami yang halal dan yang haram.

13. Tiga Macam Orang Alim

Orang-orang alim (berpengetahuan luas dan mendalam) menurut tafsir Ibnu Katsir, terbagi dalam tiga macam, yaitu:

1. Alim pada sisi Tuhan dan alim melaksanakan perintah-perintah-Nya. Artinya, ia takut dan tunduk kepada Allah SWT serta mengetahui segala yang diperintahkan oleh-Nya.
2. Alim di sisi Tuhan, tetapi tidak alim melaksanakan perintah-perintah-Nya. Artinya, ia takut dan tunduk kepada Allah SWT, tetapi tidak mengetahui segala sesuatu yang diperintahkan oleh-Nya.
3. Alim terhadap perintah-perintah Allah SWT, tetapi tidak alim di sisi-Nya. Maksudnya, ia mengetahui segala perintah Allah SWT, tetapi tidak takut dan tidak mau tunduk kepada-Nya.

14. Tiga Kelompok Ulama

Pada dasarnya, ulama itu terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Ulama yang sangat menguasai dan memahami hukum-hukum Allah SWT. Ulama dalam golongan ini disebut ashhabul fatwa, yaitu ulama yang banyak mengeluarkan fatwa.
2. Ulama yang memiliki pengetahuan dan kemampuan mendalam tentang makrifat kepada Allah SWT. Ulama yang masuk dalam golongan ini disebut hukama. Golongan ulama ini selalu menitikberatkan pada upaya memperbaiki tingkah laku dan akhlak, baik untuk diri sendiri maupun umatnya. Hal itu karena hati mereka senantiasa tersinari dengan ma'rifatullah dan jiwa mereka tersinari oleh cahaya keagungan Allah SWT.

3. Ulama-ulama besar yang disebut kubara'. Ulama seperti ini selalu melakukan hal-hal terpuji untuk kepentingan makhluk Allah SWT, terutama ahli ibadah. Lirikannya lebih memberi manfaat daripada tutur katanya.

15. Tiga Macam Orang yang Patut Dijadikan Teman

Nabi Muhammad SAW memberikan petuah kepada para sahabat tentang tiga hal yang harus kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1. Duduklah kalian dengan orang-orang besar;
2. Bertanyalah kepada para ulama; dan
3. Bergaullah dengan orang-orang yang bijaksana." (HR. Thabrani)

Ada pepatah yang menyatakan, "Jika engkau ingin tahu siapa (bagaimana watak) dirimu, maka lihatlah (watak) teman-temanmu." Maka, tidaklah mengherankan jika kita bergaul dengan orang-orang yang kasar perilakunya, disadari atau tidak, perilaku kita akan ikut menjadi kasar. Karena itu, kita dianjurkan bergaul dengan orang-orang yang bijaksana, agar kita dapat menimba kebijaksanaan dari mereka. Dan, kita dianjurkan pula untuk duduk dengan orang-orang yang besar (baik status sosial maupun pangkatnya) agar kita dapat mencladani perjuangan mereka.

16. Tiga Macam Orang yang Harus Dihindari

Sahl bin Abdullah berpesan agar kita tidak berteman dengan tiga macam manusia berikut:

1. Pejabat pemerintah yang kejam.
2. Ahli qiraah (baca Al-Qur'an) yang selalu mencari perhatian manusia.
3. Seorang sufi gadungan (orang yang tidak memahami hakikat tasawuf).

17. Tiga Tanda Orang Mendapat Taufik

Syekh Ibnu Athaillah mengungkapkan bahwa ada tiga tanda orang yang mendapat taufik dari Allah SWT, yaitu:

1. Mudah mengerjakan amal kebaikan, padahal ia tidak berniat untuk itu.
2. Berusaha untuk berbuat maksiat, tetapi selalu terhindar darinya.
3. Senantiasa berdoa kepada Allah SWT untuk memohon pertolongan-Nya dalam menghadapi segala persoalan.

18. Tiga Tanda Orang Dihinakan

Syekh Ibnu Athaillah juga menyatakan bahwa ada tanda-tanda bagi orang yang dihinakan atau disesatkan oleh Allah SWT. Tiga di antaranya:

1. Merasa berat dan sukar dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya, meskipun ia sudah berusaha keras melaksanakan-Nya.
2. Mudah terjerumus ke dalam maksiat, meskipun sudah berusaha menghindarinya.
3. Merasa sudah tidak membutuhkan pertolongan Allah SWT, sehingga ia tidak pernah berdoa.

19. Tiga Tanda Orang yang Rusak

Hamid Al-Latif menegaskan, apabila Allah SWT menghendaki seseorang menjadi rusak, maka tiga perkara akan ditimpakan kepada orang tersebut. Tiga perkara itu adalah:

1. Berilmu, tetapi enggan mengamalkannya.
2. Bergaul dengan orang-orang shaleh, tetapi kurang menghormati mereka.
3. Beramal ibadah, tetapi tidak ikhlas karena amal ibadahnya semata-mata untuk mencari perhatian dari sesama manusia.

20. Tiga Penyebab Kebodohan

Syekh Ibnu Athaillah menyatakan bahwa kebodohan yang memengaruhi seseorang disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

1. Karena mengutamakan kepentingan duniawi (sehingga melupakan kepentingan akhirat).
2. Menunda-nunda keinginan beramal baik (tanpa menyadari bahwa kematian semakin dekat).
3. Lemahnya niat dan hasrat (untuk menuntut ilmu dan berbuat baik).

21. Tiga Tingkatan Iman

Ibnu Taimiyah menguraikan bahwa tingkatan iman itu ada tiga, yaitu:

1. Iman yang berdasarkan pengetahuan semata, tetapi belum meresap ke dalam hati.
2. Iman yang sudah meresap ke dalam hati dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sudah dapat menikmati dan menghayati lezatnya iman seperti orang kelaparan merasakan lezatnya makanan.

22. Tiga Perkara Buahkan Manisnya Iman

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ada tiga perkara apabila terdapat pada diri seseorang, maka ia akan merasa betapa manisnya iman:

1. Mencintai Allah dan rasul-Nya melebihi yang lain-lain;
2. Mencintai orang lain semata-mata karena Allah;
3. Benci menjadi kafir kembali setelah Allah melepaskannya dari kekafiran itu, sebagaimana bencinya akan dilempar ke neraka." (HR. Bukhari dan Muslim dari Anas ra.)

23. Tiga Hal yang Melenyapkan Iman

Seseorang bertanya kepada Abu Qasim Hakim, "Dosa apakah yang dapat melenyapkan iman?" Abu Qasim Hakim menjawab, "Ada tiga hal:

1. Tidak pandai mensyukuri nikmat Islam;
2. Tiada khawatir akan kehilangan iman; dan
3. Berbuat zalim (aniaya) terhadap sesama muslim."

24. Tiga Benteng Menghalau Setan

Ka'bul Akhbar menyatakan bahwa ada tiga benteng untuk menghadapi godaan setan, yaitu:

1. Masjid, karena di situlah banyak orang berkumpul untuk beribadah.

2. Zikir, yakni melafadzkan kalimat-kalimat tahlil, tasbih, hauqalah, istighfar, atau juga shalawat.
3. Membaca Al-Qur'an, terutama membaca ayat Kursi.

25. Tiga Golongan yang Ditakuti oleh Nabi Muhammad SAW

Thabrani meriwayatkan bahwa ada tiga golongan yang sangat ditakuti oleh Rasulullah SAW akan muncul dari golongan umat Islam, yaitu:

1. Ahli agama yang tersesat.
2. Orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya.
3. Seorang hakim atau pemimpin yang durhaka (menyimpang dari kebenaran dan keadilan).

26. Tiga Penyebab Lenyapnya Agama

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tiga perkara yang melenyapkan agama:

1. Orang alim yang durhaka;
2. Pemimpin (imam) yang aniaya; dan
3. Mujtahid yang bodoh." (HR. Dailami dari Ibnu Abbas)

27. Tiga Hal yang Disukai Nabi Muhammad SAW

Ketika duduk-duduk bersama beberapa sahabat utama (Abu Bakar ra., Umar ra., Utsman ra., dan Ali ra.), Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa ada tiga hal yang beliau senangi di dunia ini, yaitu:

1. Wangi-wangian;
2. Istri yang shalehah; dan
3. Ketenangan saat shalat.

28. Tiga Hal yang Disukai Abu Bakar ra.

Setelah mendengar sabda Rasulullah SAW, Abu Bakar ra. menuturkan, "Benarlah engkau ya Rasulullah. Aku juga suka pada tiga yang lainnya, yaitu:

1. Senang melihat wajah Rasulullah;
2. Senang menafkahkan harta menurut kemauan Rasulullah; dan
3. Senang putriku berada dalam pemeliharaan Rasulullullah SAW.

29. Tiga Hal yang Disukai Umar bin Khaththab ra.

Umar bin Khaththab ra. juga menyatakan, "Benarlah engkau, wahai Abu Bakar. Aku pun senang akan tiga hal lainnya:

1. Mengajak kepada kebaikan;
2. Mencegah kemungkaran; dan
3. Berpakaian sederhana.

30. Tiga Hal yang Disukai Utsman bin Affan ra.

Lalu Utsman bin Affan ra. mengungkapkan, "Benarlah engkau, Umar. Aku senang pula kepada tiga hal lainnya:

1. Mengenyangkan orang yang sedang lapar;
2. Memberi pakaian kepada orang lain; dan
3. Membaca Al-Qur'an.

31. Tiga Hal yang Disukai Ali bin Abi Thalib ra.

Ali bin Abi Thalib ra. pun tidak ketinggalan mengemukakan, "Benarlah engkau ya Utsman, aku juga menyenangi tiga hal lainnya:

1. Melayani tamu;
2. Puasa pada musim panas; dan
3. Memukul musuh dengan pedang.

32. Tiga Hal yang Disukai Jibril

Sesaat setelah Ali bin Abi Thalib ra. usai bicara, datanglah Malaikat Jibril menemui Nabi Muhammad SAW. Dia mengatakan, "Allah mengutusku menemuimu ketika mendengar percakapan kalian. Allah memerintahkan engkau agar bertanya kepadaku tentang sesuatu yang aku cintai jika aku jadi penghuni dunia."

"Wahai Jibril," seketika Nabi Muhammad SAW bertanya. "Apakah yang engkau senangi jika menjadi penghuni dunia."

Malaikat Jibril menerangkan bahwa ia menyukai:

1. Memberikan petunjuk kepada orang yang sesat;
2. Menemani orang yang taat kepada Allah; dan
3. Menolong keluarga yang fakir.

33. Tiga Hal yang Dicintai Allah SWT dari Hamba-Nya

Pada kesempatan menemui Rasulullah SAW bersama keempat sahabat utama beliau itu, Jibril juga mengungkapkan bahwa Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia mencintai tiga hal yang ada pada hamba-Nya, yaitu:

1. Mencurahkan segala kemampuan dalam berbakti kepada Allah SWT;
2. Menangis karena menyesali perbuatan maksiatnya; dan
3. Sabar sewaktu mengalami kefakiran.

34. Tiga Amal Lain yang Dicintai Allah SWT

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Amal perbuatan yang dicintai Allah adalah:

1. Shalat tepat pada waktunya;
2. Berbakti kepada kedua orangtua; dan
3. Berjuang menegakkan agama Allah." (Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas)

35. Tiga Perbuatan Mengagungkan Allah SWT

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Yang termasuk perbuatan mengagungkan Allah SWT adalah:

1. Menghormati orang yang sudah tua;
2. Menghormati orang yang hafal Al-Qur'an tetapi tidak sombong; dan

3. Menghormati penguasa yang berlaku adil." (HR. Abu Dawud dari Abu Musa ra.)

36. Tiga Perkara Rasulullah SAW Bersumpah Atas Nama-Nya

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ada tiga perkara yang aku bersumpah atas nama-Nya:

1. Harta seorang hamba tidak akan berkurang karena bersedekah;
2. Seorang hamba yang dianiaya lalu bersabar, maka Allah menambah kemuliaan kepadanya;
3. Seorang hamba yang meminta-minta, maka Allah bukakan pintu kemiskinan." (HR. Tirmidzi dari Abu Khabsyah Al-Anmari ra.)

37. Tiga Wasiat Para Wali

Malik bin Dinar menuturkan bahwa para (wali) Abdal saling mewasiatkan tiga perkara, yaitu:

1. Memenjarakan lisan (maksudnya bicaralah seperlunya).
2. Memperbanyak istighfar (memohon ampun kepada Allah SWT).
3. Lebih sering uzlah (menyendiri untuk mendekatkan diri kepada-Nya).

38. Tiga Ciri Manusia Beruntung

Yahya bin Mu'adz Ar-Raziy menyatakan bahwa ada tiga ciri bagi orang yang beruntung, yaitu:

1. Beruntunglah orang yang meninggalkan dunia sebelum dunia meninggalkannya. Maksudnya adalah membelanjakan hartanya di jalan Allah SWT, sebelum tergoda untuk bermaksiat.
2. Orang yang membangun kuburan sebelum ia memasukinya. Maksudnya melakukan berbagai amal kebaikan yang pahalanya akan dinikmatinya di alam kubur.
3. Orang yang mendatangkan ridha Tuhannya sebelum ia menemui-Nya. Maksudnya adalah menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segenap larangan-Nya.

39. Tiga Hal Terbaik yang Tidak Kita Pahami

Sa'ad bin Malik ra. mengabarkan bahwa Nabi Muhammad SAW menyampaikan tentang tiga hal terbaik yang tidak dipahami oleh sebagian umat Islam:

1. Sebaik-baik zikir adalah zikir yang tersembunyi;
2. Sebaik-baik ibadah adalah yang teringan (maksudnya tidak memberatkan, tetapi dilakukan secara istiqamah); dan
3. Sebaik-baik rezeki adalah yang mencukupi. (HR. Ahmad, Ibnu Hiban, dan Baihaqi)

40. Tiga Hal Penyempurna Kebaikan

Imam Ja'far As-Shadiq menyatakan bahwa kebaikan tidak akan sempurna kecuali disertai tiga perkara berikut:

1. Memandangnya sedikit, karena jika kamu memandangnya sedikit ia akan semakin besar.

2. Menutupi (tidak pamer), karena itulah yang menyempurnakannya.
3. Menyegerakannya agar tidak terlambat.

41. Tiga Hal Lain Penyempurna Kebajikan

Abbas bin Abdul Mutthalib ra. menuturkan, "Kebajikan akan sempurna jika disertai dengan salah satu dan tiga perkara berikut ini:

1. Segera dilakukan;
2. Tidak dibesar-besarkan; dan
3. Disembunyikan."

42. Tiga Kelebihan Umat Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Kami (Nabi SAW dan umatnya) diberi kelebihan atas manusia (umat nabi dan rasul lainnya) dengan tiga perkara berikut:

1. Barisan-barisan kami dijadikan seperti barisan-barisan malaikat;
2. Dijadikan bagi kami bumi seluruhnya sebagai tempat shalat; dan
3. Dijadikan bagi kami debunya sebagai penyuci jika kami tidak mendapatkan air." (HR. Muslim dari Hudzaifah ra.)

43. Tiga Amalan Harus Disegerakan

Nabi Muhammad SAW pernah betsabda kepada Ali ra. bahwa ada tiga perkara yang dianjurkan untuk segera dikerjakan, yaitu:

1. Jika waktu shalat telah tiba, kita dianjurkan segera mengerjakannya;
2. Jika seseorang sudah pasti mati, kita dianjurkan segera mengurus jenazahnya;
3. Jika seorang wanita telah menemukan pasangan yang sesuai, maka kita dianjurkan segera menikahkannya. (HR. Tirmidzi dari Ali ra.)

44. Tiga Amalan Terus-menerus Datangkan Pahala

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila anak cucu Adam (yakni umat manusia) telah meninggal dunia, maka telah putuslah amal perbuatannya. Kecuali tiga hal:

1. Sedekah jariah;
2. Ilmu yang bermanfaat; dan
3. Putra shaleh yang mendoakannya." (HR. Muslim)

45. Tiga Macam Buah Amal Seseorang

Imam Al-Ghazali berpendapat, buah amal yang dikerjakan seseorang tergantung dari niat atau motivasinya.

1. Jika ia beramal dan rasa keagamaannya (untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT) sama kuatnya dengan keinginannya untuk pamer, maka ia tidak mendapatkan pahala dan tidak mendapatkan siksa.
2. Jika seseorang beramal dan keinginannya pamer lebih kuat dari rasa keagamaannya, maka ia akan mendapatkan siksa sesuai kadar pamernya.

3. Jika dalam beramal motivasi keagamaannya lebih kuat dibandingkan dengan dorongan-dorongan yang lain, maka ia akan mendapatkan pahala sesuai dengan kadar keikhlasannya.

46. Tiga Amalan Membuahkan Kebaikan

'Auf bin Abdullah menerangkan, ada tiga amalan yang mendatangkan keuntungan luar biasa, yaitu:

1. Barang siapa beramal untuk akhirat, pasti Allah SWT mencukupi kebutuhan dunianya.
2. Barang siapa memperbaiki urusannya dengan Allah SWT (lebih meningkatkan iman dan takwa kepada-Nya), pasti menjadi baik pula hubungannya dengan sesama manusia.
3. Barang siapa memperbaiki hatinya (menghilangkan semua penyakit hati seperti iri, sombong, dan lain sebagainya), pasti Allah SWT memperbaiki pula lahirnya.

47. Tiga Dosa Gugurkan Amal Kebaikan

Tsauban menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Amal kebaikan tidaklah bermanfaat jika disertai dosa besar berikut ini:

1. Menyekutukan Allah SWT;
2. Menyakiti orangtua; dan
3. Melarikan diri dari barisan perang." (HR. Thabrani)

48. Tiga Cara untuk Mencegah Tiga Sifat Tercela

Malik bin Dinar ra. menyatakan bahwa untuk menjadi mukminin, yakni benar-benar sempurna kualitas keimanannya, maka kita harus mencegah tiga sifat tercela dengan tiga perkara, seperti berikut:

1. Cegahlah sikap sombong dengan tawadhu.
2. Cegahlah sikap takus dengan qana'ah.
3. Cegahlah sikap dengki dengan kesadaran diri.

Mukminin adalah seorang muslim yang benar-benar sempurna kualitas keimanannya. Tawadhu adalah sikap rendah hati, bukan karena takut atau minder. Qana'ah adalah menerima dengan rela dan senang atas apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadanya, sebah ia menyadari itulah yang menjadi bagiannya.

49. Tiga Akhlak yang Utama

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Wahai Uqbah, kuberitahukan kepadamu tentang akhlak penghuni dunia dan akhirat yang paling utama. Yaitu hendaklah engkau:

1. Menyamhung hubungan persaudaraan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu.
2. Memberi orang yang tidak mau memberimu.
3. Maafkanlah orang yang telah menzalimimu." (HR. Ahmad, Hakim, dan Baghowi dari Uqbah bin Amir ra.)

50. Tiga Kebenaran yang Harus Dipercaya

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ada tiga perkara yang ketiganya kuketahui sebagai perkara yang benar, yaitu:

1. Orang yang memaafkan perbuatan aniaya, maka Allah SWT menambah kemuliaan baginya.
2. Orang yang meminta-minta dengan tujuan agar menjadi kaya, maka Allah SWT akan menambah kefakiran bagi mereka.
3. Orang yang bersedekah dengan mengharap pahala dari Allah SWT, maka Allah SWT menambah hartanya." (HR. Baihaqi)

51. Tiga Ketentuan dari Segala Urusan

Nabi Isa AS pernah memberikan nasihat kepada Bani Israil, bahwa pada dasarnya segala urusan itu terbagi menjadi tiga perkara, yaitu:

1. Yang baik dan sudah jelas baiknya, ikutilah.
2. Yang buruk dan sudah jelas buruknya, hindarilah.
3. Yang meragukan, maka kembalikanlah kepada Allah SWT dan rasul-Nya.

52. Tiga Kemungkinan Penyebab Orang Durhaka Tidak Dibinasakan

Adakalanya Allah SWT tidak segera membinasakan hamba-Nya yang durhaka karena hamba tersebut berada dalam tiga kemungkinan, yaitu:

1. Mereka mau bertobat dan menyesali perbuatannya.
2. Dari mereka akan dimunculkan keturunan yang bertasbih, yakni mengagungkan Allah SWT.
3. Mereka pasti kembali kepada Allah SWT, maka terserah pada-Nya apakah akan mengampuni atau menyiksanya.

53. Tiga Penyebab Hati Membatu

Ada tiga perkara, menurut Abu Laits As-Samarqandi, yang menyebabkan hati membatu, yaitu:

1. Terlalu banyak tertawa.
2. Belum terasa lapar, tetapi makan lagi.
3. Omong kosong (bicara panjang lebar tanpa ada gunanya).

54. Tiga Penyebab Hati Tak Berhikmah

Yahya bin Mu'adz bersumpah bahwa hikmah tidak bersemayam di dalam hati yang di dalamnya ada tiga sifat berikut:

1. Ambisi akan rezeki (kekayaan).
2. Akhlak yang buruk.
3. Cinta pada pangkat (Kitab *Iqaazhul Himam*).

Umumnya, orang yang berambisi mengumpulkan harta kekayaan hanya berpikir bagaimana memperoleh harta sebanyak-sebanyaknya. Tidak peduli harus menempuh segala cara seperti korupsi, mencuri, menjual diri, dan lebih tragis lagi jika sampai menjual keyakinannya (murtad). Jadi, ia tidak sempat memikirkan halal haram dan tak pernah merenungkan pelajaran apa yang dapat dipetik dalam setiap kejadian.

Orang yang akhlaknya buruk senantiasa berperilaku "semau gue". Tidak peduli tindakannya itu menyakiti perasaan atau menodai kehormatan orang lain. Akibatnya, ia tidak berpikir bahwa dalam pergaulan sehari-hari ini perlu saling menghargai. Juga, tak terlintas dalam benaknya, bahwa jika ingin dihormati orang lain, maka harus menghormati orang lain terlebih dahulu.

Orang yang cinta pada pangkat (kedudukan) akan mempertaruhkan segala sesuatunya, termasuk harga diri dan kehormatannya demi memperoleh pangkat (kedudukan) yang diinginkannya. Orang seperti ini sama sekali tidak memahami bahwa apa yang dilakukannya hanya akan merendahkan martabatnya sebagai manusia.

55. Tiga Macam Nikmat

Mushanif mengungkapkan bahwa ada tiga macam nikmat yang dikaruniakan Allah SWT kepada kita, sejak dari kandungan hingga dewasa, yakni:

1. Nikmat ijad, yaitu nikmat keberadaan kita di dunia.
2. Nikmat imdad, yaitu nikmat berupa aneka macam bantuan hingga dapat memenuhi kebutuhan hidup.
3. Nikmat ib'ad, yaitu nikmat dijauhkannya kita dari bencana dan kerusakan.

56. Tiga Macam Cara Bersyukur

Kata syukur berasal dari bahasa Arab: *asy-syuker,* artinya ucapan, perbuatan, dan sikap terima kasih atau pujian *(al-hamd).* Rasa syukur ini sudah seharusnya kita panjatkan kepada Allah SWT karena sedemikian besar dan beragam karunia-Nya kepada kita. Jadi, setiap muslim wajib mensyukuri nikmat, keberhasilan, dan segala pemberian-Nya. Cara bersyukur itu ada tiga macam, yaitu:

1. Bersyukur dengan lisan, yakni dengan memperbanyak membaca tahmid (Hamdalah): *Alhamdulillaahi rabbil 'alamiin* (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam). Bacaan tersebut untuk memuji Allah SWT dan mensyukuri segala nikmat pemberian-Nya. Allah SWT berfirman, "Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah kamu nyatakan (dengan bersyukur)." (QS. Ad-Dhuha [93]: 11)
2. Bersyukur dengan hati, yakni mengakui sepenuhnya bahwa segala macam kesenangan dan kenikmatan itu datangnya dari Allah SWT. "Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan." (QS. An-Nahl [16]: 53)
3. Bersyukur dengan semua anggota badan, yakni merawat dengan baik segala sesuatu yang kita miliki dan mempergunakannya semata-mata untuk mengabdi kepada Allah SWT.

57. Tiga Kali Ucapkan Hamdalah

Tanda bersyukur secara lisan adalah dengan cara mengucapkan tahmid (Hamdalah). Pengucapan tahmid ini, sebagaimana dikabarkan oleh Jabir bin Abdullah ra. dari Rasulullah SAW, sunnah diulang sampai tiga kali. Sebab:

1. Ucapan tahmid yang pertama adalah ungkapan rasa syukur.
2. Ucapan tahmid yang kedua dapat memperbarui pahala.
3. Ucapan tahmid yang ketiga dapat menghapuskan dosa.

58. Tiga Kaitan Sunnah dengan Al-Qur'an

Ada tiga macam hubungan antara sunnah dengan Al-Qur'an, yaitu:

1. Sunnah sebagai penguat *(mu'akkid)* terhadap ketetapan hukum yang disebutkan Al-Qur'an mengenai suatu hukum tertentu.
2. Sunnah sebagai pemberi penjelasan *(bayan)* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam:
   a. Memberikan rincian *(tafsil)* terhadap ayat-ayat yang masih *mujmal* (*tafsil al-mujmal*/konsep umum).
   b. Membatasi kemutlakan dari ayat-ayat Al-Qur'an (*taqyid al-mutlaq*).
   c. Membatasi yang umum *(takhsis al-'amm)*.
3. Sunnah sebagai pencipta hukum yang belum ada dalam Al-Qur'an. Contohnya antara lain:
   a. Mengharamkan memakan binatang buas yang bertaring kuat dan burung yang berkuku. (HR. Muslim)

b. Mengharamkan menikahi wanita sesusuan karena dipersamakan dengan saudara sendiri. (HR. Bukhari dan Muslim)

59. Tiga Tingkatan Najis

Najis (*An-Najasah*) adalah suatu benda kotor menurut syara'. Benda kotor itulah yang menyebabkan wudhu atau shalat kita tidak sah, sebelum kita membersihkan atau menghilangkannya lebih dahulu. Najis menurut tingkatannya dibagi tiga, yaitu:

1. Najis ringan (*mukhaffafah*), yaitu air kencing bayi lelaki yang belum berumur dua tahun dan belum makan sesuatu kecuali air susu ibunya. Cara membersihkannya, menurut hadits, cukup diperciki air pada tempat yang terkena najis tersebut.
2. Najis sedang *(mutawasshithah)*, yaitu segala sesuatu yang keluar dari dubur dan qubul manusia atau binatang, barang cair yang memabukkan, dan bangkai (kecuali bangkai manusia, ikan laut, dan belalang), serta susu, tulang, dan bulu hewan yang haram dimakan.

   Najis mutawasshithah dibagi dua, yakni:

   a. Najis *'ainiyah,* yaitu yang berwujud (tampak dan dapat dilihat). Misalnya, kotoran manusia atau binatang. Cara membersihkan najis ini dengan dibasuh menggunakan air hingga sifat-sifat najisnya (yakni warna, rasa, dan baunya) hilang.
   b. Najis *hukmiyah,* yaitu najis yang tidak berwujud (tidak tampak dan tidak terlihat), seperti bekas air kencing dan arak yang sudah mengering. Cara menyucikannya cukup dengan dituangkan dengan air.

3. Najis berat *(mughallazhah),* yaitu najis terkena anjing. Cara menyucikan benda-benda (bejana atau kain) yang terkena najis jilatan anjing adalah dengan mencucinya sebanyak tujuh kali. Salah satu di antaranya dengan tanah. Setelah itu kita harus membasuhnya hingga bersih.

60. Tiga Macam Air Suci Menyucikan

Untuk menyucikan diri dari hadas besar ataupun kecil, yakni mandi wajib dan wudhu, haruslah memakai air yang suci dan menyucikan, yang terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Air hujan, salju, dan embun. (QS. Al-Anfal [8]: 11)
2. Air sumur atau air dari dalam tanah (HR. Bukhari dan Muslim)
3. Air laut bisa untuk bersuci. (HR. Muslim).

61. Tiga Macam Ibadah

Ibadah, menurut ahli fikih, adalah apa yang kita kerjakan untuk meraih ridha Allah SWT dan mengharap pahala-Nya di akhirat kelak. Dilihat dari cara pelaksanaannya, ibadah dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Ibadah jasmaniah dan rohaniah (shalat dan puasa).
2. Ibadah rohaniah dan maliah (zakat).
3. Ibadah jasmaniah, rohaniah, dan maliah (pergi haji).

62. Tiga Tingkatan Orang yang Beribadah

Hamba-hamba Allah SWT yang beribadah dikelompokkan dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Tingkatan orang-orang biasa atau orang kebanyakan *(Al-'Awam).*
2. Tingkatan orang-orang yang istimewa *(Al-Khawwas)* atau para wali *(Al-Auliya').*
3. Tingkatan orang-orang yang luar biasa *(khawwas Al-khawwas)* atau para nabi *(Al-Anbiya').*

63. Tiga Hal yang Harus Diperhatikan dalam Beribadah

Imam Al-Ghazali berpendapat, ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan ibadah, yaitu:

1. Harus didahului dengan niat yang suci dan ikhlas semata-mata karena Allah SWT.
2. Memperhatikan dan mematuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan dan juga hal-hal lain, baik yang wajib maupun yang sunnah.
3. Tidak bersikap riya sewaktu sedang melaksanakan dan setelahnya.

64. Tiga Syarat Adzan

Adzan yang diajarkan Rasulullah SAW itulah yang dipakai oleh kaum muslim hingga saat ini. Orang yang biasa mengumandangkan adzan disebut muadzin (juru adzan). Dalam hal adzan ini, Nabi Muhammad SAW mempunyai dua orang muadzin. Diriwayatkan oleh Muslim bahwa Ibnu Umar ra. menceritakan, "Rasulullah SAW mempunyai dua orang muadzin (tukang adzan). Mereka adalah Bilal bin Rabah dan 'Abdullah bin Ummi Maktum yang buta."

Syarat adzan ada tiga, yaitu:

1. Telah tiba/sudah masuk waktu shalat.
2. Tertib (bacaannya berurutan).
3. Muwalat, yakni antara bacaan-bacaannya tidak dipisah-pisahkan dengan jarak waktu yang lama.

65. Tiga Alasan Adanya Jarak Waktu yang Lama antara Adzan dan Iqamat

Nabi Muhammad SAW menganjurkan agar antara adzan dan iqamat harus diberi jarak yang cukup lama. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ya Bilal, adakanlah jarak antara adzan dan iqamatmu. Yaitu kira-kira selama orang yang makan dengan tenang hingga selesai makannya, dan orang yang berwudhu menyelesaikan wudhunya dengan tenang." (HR. Abdullah bin Ahmad, dalam Musnad Ahmad dari Ubai bin Ka'ab).

Pemberian jarak antara adzan dengan iqamat ini untuk menunjukkan tiga hal berikut:

1. Adanya anjuran memisahkan antara adzan dan iqamat. Mengapa? Sebab, adzan itu memanggil orang-orang yang masih di rumah untuk pergi shalat ke masjid. Sedangkan iqamat lebih ditujukan kepada orang-orang yang sudah berada di masjid sebagai tanda shalat jamaah segera dimulai.
2. Memberikan kesempatan kepada orang-orang yang ingin menunaikan shalat sunnah qabliyah, yakni shalat sunnah dua rakaat sebelum menunaikan shalat wajib secara berjamaah.
3. Menunggu orang yang sedang berwudhu agar menyelesaikan wudhunya sesempurna mungkin.

66. Tiga Susunan Shaf Shalat

Pada umumnya, orang yang turut shalat berjamaah di masjid atau mushala hanya para lelaki dewasa. Namun, kadang-kadang anak-anak dan ibu-ibu juga turut shalat berjamaah. Jika ketiga golongan tersebut ikut shalat berjamaah, shaf (barisan) makmum, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, hendaklah diatur seperti berikut:

1. Di belakang imam hendaklah barisan makmum lelaki dewasa.
2. Kemudian barisan anak-anak.
3. Paling belakang barisan makmum perempuan.

67. Tiga Manfaat Shalat

Allah SWT berfirman, Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, "Hendaklah mereka mendirikan shalat." (QS. Ibrahim [14]: 31). Manfaat shalat ini ditegaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, tiga di antaranya adalah:

1. Untuk mengingat Allah SWT. "Sungguh Aku ini Allah. Tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah aku dan dirikan shalat untuk mengingat Aku." (QS. Taha [20]: 14)
2. Untuk mencegah perbuatan maksiat dan jahat. "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar." (QS. Al-'Ankabut [29]: 45)
3. Sarana memohon pertolongan Allah SWT. "Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat." (QS. Al Baqarah [2]: 45)

68. Tiga Macam Orang yang Tertolak Shalatnya

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tiga macam orang yang shalat mereka tidak diterima, yaitu:

1. Hamba sahaya yang melarikan diri, hingga ia kembali;
2. Seorang istri yang menyebabkan suaminya semalam suntuk memendam amarah kepadanya;
3. Imam suatu kaum, padahal mereka membencinya." (Tirmidzi dan Abu Dawud dari Abu Umamah ra.)

69. Tiga Macam Sujud

Ada tiga macam sujud, selain dua kali sujud, dalam rukun shalat, yakni:

1. Sujud sahwi adalah sujud yang dilakukan karena tidak mengerjakan sunnah *ab'adh* atau ragu-ragu akan jumlah bilangan rakaat shalat yang dilakukan. Cara melakukannya, yaitu setelah membaca bacaan tahiyatul akhir, sebelum salam, sujud dua kali dengan didahului takbir. Setelah itu salam. Berikut bacaan dalam sujud sahwi: *Subhaana man-laa yanaamu walaa yashuw* (Mahasuci Allah yang tidak tidur dan tidak lupa).
2. Sujud tilawah adalah sujud yang sunnah dikerjakan jika kita membaca ayat sajdah atau mendengarnya. Untuk mengetahui adanya ayat sajdah dapat dilihat pada pinggiran halaman Al-Qur'an yang terdapat tulisan sajdah dengan huruf Arab yang sangat kecil. Apabila kita menemukan tulisan tersebut, maka setelah membaca ayat yang ada di sampingnya sunnah melakukan sujud tilawah. Cara melaksanakannya adalah:

a. Jika dalam shalat, maka usai membaca ayatnya kita terus turun untuk sujud. Setelah sujud kita berdiri kembali untuk menyempurnakan rakaat.
b. Apabila di luar shalat, maka setelah membaca ayat sajdah lakukan sujud tilawah (disertai takbir dan mengangkat kedua tangan seperti takbiratul ihram). Setelah sujud kembali bangkit duduk disertai takbir. Lalu mengucapkan salam.

Ibnu Umar ra. mengabarkan, "Rasulullah SAW membacakan Al-Qur'an kepada kami. Ketika membaca ayat sajdah, maka beliau langsung bertakbir lalu sujud. Kami juga turut bersujud." (HR. Abu Dawud dan Baihaqi. Hakim menyatakan hadits ini shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim). Aisyah ra. menuturkan, "Suatu malam Rasulullah SAW pernah melakukan sujud karena membaca Al-Qur'an. (Dalam sujudnya) beliau membaca: *Sajada wajhiya lilladzii khalaqahu wasyaqqa sam'ahuu wa basharahuu bihaulihii waquw-watihii* (telah sujudlah wajahku kepada Zat yang menciptakannya, dan yang telah membukakan pendengarannya, dan penglihatannya dengan daya dan kekuatan-Nya)." (HR. Lima Ahli Hadits, kecuali Ibnu Majah. Hadits ini disahkan oleh Tirmidzi)

3. Sujud syukur adalah sujud yang sunnah dilakukan setelah mendengar kabar gembira, memperoleh anugerah atau kenikmatan, dan setelah terbebas dari musibah. Mengerjakannya di luar shalat dan dilakukan secara spontan, tanpa harus berwudhu lebih dahulu. Berikut bacaan sujud syukur: *Subhaanallaah wal hamdulillaah wa laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar* (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar).

Sujud syukur ini salah satu kebiasaan Nabi Muhammad SAW sebagaimana diterangkan dalam hadits berikut ini: Abu Bakar ra. menyatakan, "Apabila mendapati sesuatu yang menggembirakan atau memperoleh kabar gembira, Nabi SAW langsung bersujud, bersyukur kepada Allah." (HR. Abu Dawud)

70. Tiga Sebab Doa Termasuk Ibadah

Doa merupakan unsur yang paling esensial dalam ibadah. Nabi Muhammad SAW bersabda, 'Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah Ta'ala dibandingkan doa." (HR. Ahmad, Bukhari, Tirmidzi, dan Nasa'i). Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Anas ra., menurut Nabi SAW doa adalah ibadah karena:

1. Mematuhi perintah Allah SWT, yakni firman-Nya, "Berdoalah kamu kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkan doamu.
2. Doa merupakan cermin menghambakan diri kepada Allah SWT.
3. Pengakuan, bahwa hanya Allah SWT Yang Mahaberkuasa dan Mahaberkehendak, sehingga hanya Dia-lah yang dapat mengabulkan dan mewujudkan segaia keinginan kita.

71. Tiga Sebab Doa Termasuk Senjata Orang Mukmin

Doa adalah senjata orang mukmin. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Doa adalah senjata orang mukmin, dan tiang agama, serta cahaya langit dan bumi." (HR. Hakim dari Ali bin Abi Thalib ra.). Maksud dari hadits di atas adalah:

1. Saat khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan, segeralah berdoa untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT. Insya Allah apa yang kita khawatirkan itu tidak akan terjadi.
2. Sewaktu kita mengalami kesulitan, memohonlah pertolongan kepada Allah SWT. Insya Allah kesulitan itu dapat kita atasi dengan baik.
3. Begitu pun jika terjadi musibah, mintalah kebaikan kepada Allah SWT. Insya Allah kita diberi kekuatan dan kemudahan menghadapinya.

Itulah sebabnya doa dikatakan senjata bagi orang mukmin.

72. Tiga Hal Kaitan Doa dengan Ukhuwah

Sesama muslim seyogyanya saling mendoakan agar saudara kita senantiasa dalam kebaikan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Orang yang mendoakan saudaranya, menurut Rasulullah SAW, mendapat balasan didoakan oleh malaikat (HR. Muslim dari Abu Darda' ra.). Nabi Muhammad SAW sendiri pernah minta didoakan oleh Umar bin Khaththab ra. ketika sahabat beliau itu meminta izin pergi mengerjakan umrah. Dengan demikian, ada tiga hal penting tentang doa dalam kaitannya dengan ukhuwah Islamiah (persaudaraan sesama muslim), yaitu:

1. Hendaklah kita tidak segan-segan meminta didoakan oleh saudara kita sesama muslim.
2. Baik diminta atau tidak, hendakiah sesama umat Islam juga saling mendoakan.
3. Doa saudara kita sesama muslim insya Allah dikabulkan oleh-Nya.

73. Tiga Macam Cara Berzikir

Kegiatan zikir yang kita lakukan, menurut para ulama, dapat dibedakan dalam tiga macam. Yakni zikir dengan lisan *(dzikr bil al-lisan)*, zikir dalam hati *(dzikr bi al qalb)*, dan zikir dengan anggota badan atau pancaindra *(dzikr bi al-jawarih)*.

1. Zikir dengan lisan, yakni membaca atau mengucapkan kalimat-kalimat takbir, tasbih, tahlil, dan lain sebagainya dengan lisan, tanpa diikuti dengan gerakan hati. Zikir ini disebut juga dengan zikir qauli.
2. Zikir dalam hati, yakni membaca atau mengucapkan kalimat-kalimat takbir, tasbih, tahlil, dan lain sebagainya dengan membatin, tanpa mengeluarkan suara. Sebagian ulama menafsirkan zikir dalam hati ini adalah bertafakur berbagai ciptaan Allah SWT dan kenikmatannya dengan penuh keyakinan serta perasaan tulus.
3. Zikir dengan pancaindra atau anggota badan, yakni menundukkan seluruh anggota badan kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan segala perintah dan meninggalkan seluruh larangan-Nya.

   Zikir dengan pancaindra ini disebut juga *zikir fi'il*, yaitu mengingat Allah SWT dengan perbuatan. Misalnya, melaksanakan ibadah (shalat, puasa, dan lain-lainnya), menuntut ilmu, menengok orang sakit, bekerja mencari rezeki yang halal, mencegah kemungkaran, menyuruh orang berbuat baik, dan lain sebagainya.

74. Tiga Tingkatan Zikir

Syekh Ibnu Athaillah, penulis *Al-Hikam* (Kata-kata Hikmah), membagi zikir dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Zikir jali, adalah suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan-ucapan di lisan yang meliputi pujian, rasa syukur, dan doa kepada Allah SWT. Dengan demikian, zikir jali ini terdengar jelas suaranya. Inilah kebiasaan zikir yang dilakukan oleh mayoritas umat Islam. Namun, sesungguhnya zikir ini dimaksudkan mendorong hatinya menyertai ucapan-ucapan lisan. Menurut sifatnya, zikir jali ini dibagi menjadi dua, yaitu:
   a. Muqayyad, yakni zikir yang terikat oleh waktu, tempat, dan amalan tertentu lainnya. Misalnya, bacaan-bacaan dalam shalat, bacaan-bacaan sewaktu melakukan ibadah haji.
   b. Mutlak, yakni zikir yang tidak terikat oleh waktu dan tempat. Misalnya, mengucapkan tahlil, tasbih, tahmid, dan lain sebagainya yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.
2. Zikir khafi, adalah zikir yang dilakukan dalam hati, baik disertai dengan ucapan di lisan atau tidak. Orang yang sudah mampu melakukan zikir seperti ini, senantiasa merasakan kehadiran Allah SWT.

   Di kalangan sufi ada ungkapan bahwa apabila seorang sufi melihat suatu benda, apa pun bentuk dan wujudnya, pandangannya tidak terbatas pada benda tersebut. Akan tetapi, ia menyadari keberadaan Allah SWT yang menciptakannya.
3. Zikir haqiqi, adalah zikir yang dilakukan secara lahir dan batin dengan segenap jiwa dan raga. Inilah zikir yang tertinggi tingkatannya. Pada tingkatan ini, tiada lagi yang diingatnya selain Allah SWT. Maksudnya adalah ia benar-benar memelihara dan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ia benar-benar berupaya menjalankan segenap perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya dengan ikhlas.

Pertanyaannya, termasuk tingkatan yang manakah zikir yang kita lakukan setiap harinya? Sudahkan kita mencapai tingkatan zikir haqiqi?

75. Tiga Waktu Makruh Berzikir

Sekalipun kita diperintahkan berzikir (dengan menyebut nama) Allah SWT sebanyak-banyaknya (QS. Al-Ahzab [33]: 41), tetapi ada tiga waktu yang makruh untuk berzikir. Pengertian makruh di sini adalah segala sesuatu yang tidak disukai atau lebih baik tidak dilakukan. Jadi, hukum makruh itu jika dilaksanakan tidak berdosa, sebaliknya, jika ditinggalkan mendatangkan pahala.

Tiga waktu yang dimakruhkan untuk berzikir adalah:

1. Ketika sedang buang air dan jima' (bersetubuh). Sebab sewaktu buang air kecil, Rasulullah SAW tidak menjawab ucapan salam untuk beliau. (HR. Muslim dari Ibnu Umar ra.) Sebelum memasuki kamar mandi atau toilet Rasulullah SAW juga selalu melepaskan cincinnya yang bertuliskan kalimat "Muhammad Rasulullah". (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)
2. Sewaktu mendengarkan khotbah Jumat dan dua hari raya. Berzikir saat mendengarkan khotbah Jumat dan dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) hukumnya makruh, karena kita wajib mendengarkan khotbah tersebut. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila engkau katakan kepada temanmu: 'Diamlah' pada waktu imam sedang berkhotbah, maka sia-sialah Jumatmu." (HR. Muslim dari Abu Hurairah ra.)
3. Sewaktu mabuk atau mengantuk. Allah SWT berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan". (QS. An-Nisa' [4]: 43). Orang yang mengantuk juga dilarang shalat oleh Nabi Muhammad SAW. (HR. Ibnu Majah dari Aisyah ra.)

76. Tiga Manfaat Zakat

Selain untuk sekadar mencukupi kebutuhan fakir miskin, mengeluarkan zakat juga mendatangkan manfaat bagi pemilik harta, yaitu:

1. Zakat sebagai pelindung harta. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Lindungilah harta-harta kalian dengan zakat. Obatilah penyakit-penyakit kalian dengan sedekah. Hadapilah gelombang-gelombang perpecahan dengan doa dan sikap merendahkan diri kepada Allah." (HR. Abu Dawud)
2. Zakat dapat hilangkan kejahatan. Jabir ra. menginformasikan, ada seorang lelaki bertanya kepada Nabi SAW, "Ya Rasulullah, bagaimana pendapat engkau jika seseorang menunaikan zakat hartanya?" Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa mengeluarkan zakat hartanya, maka hilanglah kejahatan pada dirinya." (HR. Thabrani)
3. Zakat salah satu pembuka pintu surga. Abu Ayyub ra. memberitahukan, ada seseorang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, "Ya Rasulullah, beri tahukanlah kepadaku amal apakah yang bisa memasukkan aku ke surga?" Rasulullah SAW bersabda, "Harta, harta. Yang penting bagimu adalah menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun. Lalu mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung tali silaturahmi." (HR. Bukhari)

77. Tiga Tujuan Al-Qur'an Diturunkan secara Berangsur-angsur

Allah SWT sengaja menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berangsur-angsur. "Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan, dan Kami menurunkannya secara bertahap." (QS.

Al-Isra' [17]: 106). Tiga tujuan diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah:

1. Agar mudah dihafal, dimengerti, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Banyak ayat-ayat yang diturunkan merupakan jawaban dari pertanyaan atau penolakan suatu pendapat/perbuatan.
3. Ayat-ayat diturunkan karena ketika itu terdapat peristiwa yang tidak dapat dipecahkan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga menunggu turunnya petunjuk dari Allah SWT melalui Malaikat Jibril.

78. Tiga Pengertian Tadarus Al-Qur'an

Definisi tadarus Al-Qur'an, menurut Kamus Istilah Agama karya Drs. Shodiq, ada tiga, yaitu:

1. Membaca Al-Qur'an seorang diri yang dilakukan setiap saat dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Belajar membaca Al-Qur'an dan maknanya yang dilakukan secara bersama-sama.
3. Membaca Al-Qur'an secara bergiliran atau bersama-sama dari awal sampai akhir. Setelah khatam diulanginya dari awal lagi. Kegiatan ini utamanya dilakukan pada malam-malam bulan Ramadhan.

Selama ini ada segelintir golongan yang menyatakan bahwa tadarus Al-Qur'an adalah bid'ah. Padahal kegiatan ini sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW.

79. Tiga Keutamaan Surat Al-Ikhlas

Al-Ikhlas (keesaan Allah) dalam Al-Qur'an adalah surat ke-112, termasuk surat Makkiyah, terdiri dari 4 ayat. Dinamakan "Al-Ikhlas" karena surat ini sepenuhnya menegaskan kemurnian keesaan Allah SWT. Ada tiga keutamaan surat Al-Ikhlas yang diterangkan dalam hadits, yaitu:

1. Membaca Al-Ikhlas satu kali sama dengan membaca sepertiga Al-Qur'an. (HR. Muslim)
2. Jika kita membaca surat Al-Ikhlas seratus kali, maka Allah SWT ampuni lima puluh dosa. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa membaca *Qul huwallaahu ahad* seratus kali, maka Allah mengampuni lima puluh perbuatan dosa (pembacanya), selama ia menjauhi empat perkara: penumpahan darah (melukai atau membunuh); perampasan harta; pelanggaran kemaluan (zina atau pemerkosaan); dan minum minuman keras." (HR. Baihaqi dan Ibnu Addiy)
3. Apabila kita membaca Al-Ikhlas ketika akan memasuki rumah, maka Allah SWT menjauhkan dari kemiskinan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa membaca *Qul huwallaahu ahad* ketika akan memasuki rumahnya, maka ia pun menyingkirkan kemiskinan dari penghuni rumah tersebut dan tetangga-tetangganya." (HR. Thabrani)

Mengapa membaca Al-Ikhlas dapat menyingkirkan kemiskinan? Sebab, surat tersebut menguatkan iman seseorang. Jika iman seseorang kuat, insya Allah bersihlah hatinya dan jernihlah pikirannya. Dengan demikian, ia berusaha mengamalkan ajaran Islam sepenuhnya, seperti:

- Mau belajar dan berusaha.
- Bekerja keras dan tidak mudah menyerah.
- Memotivasi orang lain.
- Membagi ilmu untuk lingkungan sekitarnya.

80. Tiga Kegiatan Perkuat Hafalan

Ali bin Abi Thalib ra. menyatakan bahwa ada tiga hal yang dapat menambah kekuatan hafalan dan menghilangkan lendir, yaitu:

1. Bersiwak (menggosok gigi).
2. Puasa (wajib dan sunnah).
3. Membaca Al-Qur'an.

81. Tiga Pengertian Hadits

Hadits, menurut ulama ahli hadits *(muhadditsin)*, adalah segala ucapan, perbuatan, *taqrir* (peneguhan/mendiamkan sebagai tanda membolehkan atau persetujuan), dan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Pengertiannya adalah:

1. Ucapan, yakni semua ucapan Nabi Muhammad SAW tentang berbagai bidang seperti aqidah, akhlak, pendidikan, hukum, muamalah, dan sebagainya.
2. Perbuatan, yakni pengamalan atau penjelasan praktis yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW terhadap syariat (hukum) yang masih samar pelaksanaannya.
3. Taqrir yakni peneguhan atau mendiamkan sebagai tanda membolehkan atau persetujuan Nabi Muhammad SAW terhadap ucapan atau perbuatan sahabat di hadapan beliau. Misalnya, ketika beliau mengangkat kepala beliau dari ruku' beliau membaca *Sami'allaahu liman hamidah* (Allah Mahamen-

dengar orang yang memuji-Nya), lalu ada seseorang di belakang beliau membaca, *Rabbanaa laka al hamdu hamdan katsiran thayyiban mubaarakan fiihi* (Tuhan kami, hanya untuk-Mu segala pujian dengan pujian yang banyak yang indah serta diberkahi). Setelah selesai shalat, Nabi SAW bersabda, "Siapakah orang yang membaca kalimat-kalimat tadi?" Ia berkata, "Aku." Nabi bersabda, "Aku menyaksikan tiga puluh lebih malaikat berebut mencatat pahala bacaaan itu."

Catatan:

Ibnu Hajar berkomentar, "Hadits itu dijadikan hujjah/dalil dibolehkannya mengkreasikan zikir dalam shalat selain apa yang diajarkan secara khusus oleh Nabi Muhammad SAW, jika ia tidak bertentangan dengan yang diajarkan. Dan, dibolehkannya mengeraskan suara dalam berzikir selama tidak mengganggu."

82. Tiga Unsur Hadits

Setiap hadits mengandung tiga unsur, yaitu:

1. Matan (teks atau perkataan yang disampaikan).
2. Rawi (disebut juga perawi), adalah orang yang menyampaikan atau yang meriwayatkan hadits yang pernah diterimanya dari seseorang ke dalam suatu kitab.
3. Sanad, adalah orang-orang yang menjadi sandaran dalam meriwayatkan hadits. Dengan kata lain, sanad adalah orang-orang yang menjadi perantara dari Nabi Muhammad SAW kepada perawi.

Lebih jelasnya, ketiga istilah tersebut dapat dilihat dalam hadits berikut ini: Imam Muslim berkata, telah meriwayatkan kepada kami Sahl bin Utsman Al-Askari, Sahl menerima berita dari Yahya bin Zakaria, Yahya mendengar dari Sa'ad bin Thariq, Sa'ad menerima dari Sa'ad bin Ubaidah, Sa'ad bin Ubaidah menerima dari

Ibnu Umar, dan Ibnu Umar mendengar bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Asas Islam itu ada lima, yakni syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji."

Yang disebut matan dalam hadits tersebut adalah perkataan: "Asas Islam itu...". Rawi (perawi atau periwayat) yang terakhir bagi kita ialah Imam Muslim. Dan, yang disebut sanad ialah Sahl bin Utsman Al-Askari, Yahya bin Zakaria, Sa'ad bin Thariq, Sa'ad bin Ubaidah, dan Ibnu Umar. Merekalah yang disebut sandaran atau perantara dari Nabi Muhammad SAW kepada perawi.

83. Tiga Pengaruh dalam Jiwa Manusia

Dalam jiwa manusia, menurut Imam Al-Ghazali, ada tiga penyeru yang saling memengaruhi, yaitu:

1. Penyeru yang mengajak ke sifat-sifat setan, seperti membanggakan diri, sombong, riya, dengki, dendam, aniaya, bohong, dan lain-lainnya.
2. Penyeru yang mengajak ke sifat-sifat binatang atau mengajak menuruti nafsu syahwat.
3. Penyeru yang mengajak kepada sifat-sifat malaikat, seperti patuh, tunduk, rendah hati, baik sangka, ikhlas, dan lain-lain.

84. Tiga Bahaya Ancam Pencinta Dunia

Abu Ubaidah Al-Asady menuturkan bahwa barang siapa dalam hatinya dirasuki cinta dunia, maka ia terancam tiga bahaya berikut:

1. Kesibukan yang tiada bebas dari kesulitan.
2. Berkhayal yang tiada akhir.
3. Rakus dan tiada pernah merasa terpuaskan.

85. Tiga Perkara Dicintai Manusia

Abu Thurabi mengemukakan, manusia itu mencintai tiga perkara yang bukan miliknya, yaitu:

1. Mencintai jiwa, sedangkan jiwa itu milik hawa nafsunya.
2. Mencintai roh, padahal roh itu milik Allah SWT.
3. Mencintai harta, padahal harta itu milik ahli waris.

86. Tiga Ketetapan Tentang Harta Benda

Harta, menurut Syekh Ibnu Athaillah, merupakan alat bagi setiap muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jadi, bukan merupakan tujuan hidup. Untuk itu, berlaku tiga ketentuan bagi setiap manusia tentang harta benda ini, yaitu:

1. Setiap orang berhak mencari harta benda, asalkan dengan cara halal.
2. Tidak boleh berlebihan dalam memanfaatkan harta benda.
3. Pemilik harta benda harus mengeluarkan zakatnya jika sudah sampai batas nishab.

87. Tiga Harta yang Utama

Tsauban ra. menceritakan bahwa sebagian para sahabat berkata, "Seandainya kita tahu tentang sebuah harta yang terbaik tentu kita berusaha mendapatkannya."

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Harta yang utama adalah:

1. Lisan yang senantiasa berzikir;
2. Hati yang senantasa bersyukur; dan

3. Istri beriman yang membantu suami menegakkan bangunan imannya." (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi)

88. Tiga Hakikat Harta

Abu Hurairah ra. mengatakan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seorang hamba berkata, hartaku, hartaku. Padahal hartanya yang sesungguhnya hanya tiga macam:

1. Apa yang dimakan lalu habis;
2. Apa yang dipakai lalu lusuh (rusak); dan
3. Apa yang disedekahkannya lalu tersimpan (untuk akhirat).

Selain yang ketiga macam itu, lenyap atau ditinggalkannya (sebagai warisan) bagi orang lain." (HR. Muslim)

89. Tiga Hukum Pinjam-meminjam

Hukum pinjam-meminjam harang ini ada tiga, yaitu:

1. Sunnah, dengan tujuan saling tolong-menolong antarsesama.
2. Wajib, misainya meminjamkan mukena untuk shalat.
3. Haram, meminjamkan suatu barang untuk maksiat atau kejahatan.

90. Tiga Hal Harus Dihindari Ketika Kita Bicara

Prof. Athiyah Al-Abrasy mengemukakan dalam kitabnya *Ruhul Islam,* bahwa ada tiga hal yang perlu dihindari ketika berbicara, yaitu:

1. Berdusta, menggunjing, dan memfitnah.
2. Mengucapkan kata-kata yang tiada guna dan sia-sia.
3. Mengucapkan kata-kata dengan kasar, keras, dan bernada tinggi, terutama terhadap orang yang lebih tua dan patut dihormati.

91. Tiga Hal Membolehkan Kita Berbohong

Asma binti Yazid mengabarkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidak halal bohong itu, kecuali dalam tiga hal:

1. Seorang suami berbohong kepada istrinya (atau sebaliknya) agar istrinya merasa senang.
2. Seseorang berbohong sewaktu dalam peperangan, sebab suasana perang itu penuh tipu daya.
3. Seseorang yang berbohong di antara dua orang muslim yang sedang bertengkar dengan tujuan untuk mendamaikan mereka kembali." (HR. Tirmidzi)

92. Tiga Sifat Hanya Tampak pada Tiga Perkara

Lukman Al-Hakim memberitahukan kepada putranya bahwa ada tiga perkara yang tidak tampak, kecuali pada tiga perkara, yaitu:

1. Orang sabar tidak tampak, kecuali pada saat marah.
2. Pemberani tidaklah tampak, kecuali sewaktu bertempur.
3. Saudara tidak tampak, kecuali sewaktu membutuhkan bantuan.

93. Tiga Kerugian bagi Pemarah

Abu Laits As-Samarqandi memberikan nasihat bahwa seorang pemarah akan mendapatkan tiga kerugian, yaitu:

1. Menyesal.
2. Dicemooh oleh masyarakat sekitarnya.
3. Kelak mendapatkan siksa dari Allah SWT.

94. Tiga Keuntungan bagi Penyabar

Abu Laits As-Samarqandi juga menjelaskan bahwa seorang yang sabar mendapatkan tiga keuntungan, yaitu:

1. Gembira hatinya.
2. Masyarakat memujinya, bahkan mungkin menjadikannya teladan.
3. Mendapatkan pahala dari Allah SWT.

95. Tiga Penyebab Sifat Takabur

Takabur atau sombong adalah salah satu penyakit hati. Ada beberapa penyebab yang menjadikan orang terjebak sifat takabur dan berbuat kerusakan di muka bumi ini. Tiga penyebab di antaranya, menurut Syekh Ibnu Athaillah, adalah:

1. Tidak adanya iman dalam jiwanya.
2. Merasa memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain, seperti kelebihan kekayaan, kedudukan, status sosial, keturunan, dan lain sebagainya.
3. Adanya keinginan untuk disanjung, dipuji, dihormati, dan lain sebagainya.

96. Tiga Obat Penyembuh Takabur

Setiap penyakit ada obatnya. Demikian pula penyakit takabur. Tiga obat penyakit takabur tersebut adalah:

1. Hendaklah selalu merasa bahwa dirinya hanyalah hamba Allah SWT yang memiliki banyak kelemahan dan kekurangan.
2. Membuka lebar-lebar pintu hati untuk menerima nasihat-nasihat dari siapa pun. Tanpa memandang siapa yang memberikan nasihat, tetapi memikirkan apa yang dinasihatkan atau isi dari nasihat tersebut.
3. Banyak becermin atau mengoreksi kesalahan dan kekurangan diri sendiri, kemudian berusaha memperbaikinya.

97. Tiga Cara Hadapi Pujian yang Menjadikan Takabur

Syekh Ibnu Athaillah menasihatkan agar kita tidak tertipu oleh pujian orang-orang yang tidak mengetahui perilaku kita. Sebab, pujian sering membuat kita merasa menjadi manusia sempurna. Untuk itu, agar kita tidak takabur oleh pujian, beliau menyarankan mencela diri sendiri. Caranya adalah memandang diri kita dengan tiga hal berikut:

1. Harus menyadari bahwa kita memiliki kekurangan, suka berbuat jelek, dan seenaknya. Dengan demikian, kita merasa tidak patut dipuji.
2. Sadari bahwa pujian membuat kita jadi riya dan sombong, baik dalam perkataan maupun perbuatan.
3. Sadari bahwa masih banyak aib kita yang tidak diketahui oleh orang lain, tetapi diketahui oleh Allah SWT yang pasti akan memberikan balasan.

98. Tiga Cara Lain Hadapi Pujian

Ali bin Abi Thalib ra. mempunyai trik jitu menghadapi pujian yang diterimanya, yakni dengan memanjatkan tiga kalimat doa berikut:

1. Ya Allah, jadikanlah kami lebih baik dari yang mereka sangka;
2. Janganlah tuntut kami dengan apa yang mereka katakan; dan
3. Ampunkan bagi kami apa yang tidak mereka ketahui.

99. Tiga Hal Harus Diperhatikan oleh Tuan Rumah

Apabila kita mengundang tamu atau menjadi tuan rumah, menurut Abu Laits As-Samarqandi, haruslah memperhatikan tiga perkara berikut:

1. Tidak memberatkan yang diundang dan juga tidak melebihi batas kemampuan yang ada padanya. Maksudnya adalah tidak perlu menentukan syarat tertentu yang kemungkinan tidak bisa dipenuhi oleh orang yang kita undang.
2. Tidak menjamunya makan dan minum, kecuali dengan yang halal.
3. Hendaklah selalu memperhatikan waktu shalat. Jangan sampai dengan adanya acara tersebut para tamu terpaksa mengakhirkan waktu shalat.

100. Tiga Hal Harus Diperhatikan Tamu

Bagi tamu yang menghadiri undangan, menurut Abu Laits As-Samarqandi, juga harus memperhatikan tiga hal berikut:

1. Duduk di tempat yang renggang, tidak berdesak-desakan. Atau, menerima apa adanya tempat yang telah disediakan oleh tuan rumah.
2. Menerima hidangan apa adanya. Janganlah mencela atau menertawakan jika tidak sesuai dengan selera.
3. Mendoakan orang yang mengundang. Sehabis makan dan ketika hendak pulang doakan: "Semoga diberkahi Allah".

101. Tiga Hal Tentukan Keberuntungan

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidak ada hari nahas (sial), retapi keberuntungan itu kadang-kadang ada pada tiga hal, yaitu:

1. Pada istri;
2. Pada kendaraan; dan
3. Pada rumah." (HR. Ibnu Majah)

Perlu penulis ingatkan, jangan sekali-kali beranggapan bahwa ada hari tertentu yang membawa sial. Sebab, itu berarti memberi peluang bagi setan untuk mewujudkan anggapan kita. Tujuan setan agar kita semakin memercayai takhayul-takhayul yang akhirnya dapat menggiring kita pada kemusyrikan.

Istri, kendaraan, atau rumah, kadang membawa keberuntungan bagi orang tertentu. Karena itu, kita boleh mengatakan, misalnya, "sejak menikah, Alhamdulillah rezeki saya mengucur terus. Insya Allah istri saya membawa keberuntungan", "Sejak menempati rumah ini, Alhamdulillah rezeki saya jadi membaik", "Sejak membeli kendaraan ini, Alhamdulillah uang terasa terus mengalir". Jadi, jika menceritakan segala kebaikan dan kenikmatan sertai dengan ucapan bersyukur kepada Allah SWT. Sebab, segala kebaikan dan kenikmatan itu berasal dari-Nya.

Jika kita menyebut kebaikan tanpa menyertai dengan puji syukur kepada-Nya, bisa menjadi musyrik. Misalnya, "sejak menempati rumah ini, rezeki saya jadi membaik". Tanpa ucapan Alhamdulillah, seakan rumah itulah yang mendatangkan rezeki bagi kita. Padahal segala sesuatu bisa mendatangkan kebaikan semata-mata atas kehendak Allah SWT.

102. Tiga Hal Jadikan Kehidupan Terasa Indah

Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa permukaan bumi ini (hidup) lebih baik bagi umat manusia daripada perut bumi (mati), apabila:

1. Para umara' (pemimpin pemerintahan) adalah orang-orang yang terbaik. Sebab mereka akan senantiasa mengayomi, membimbing, dan mendahulukan kepentingan masyarakat yang dipimpinnya. Ini biasanya hanya dapat dilakukan oleh orang yang terbaik iman, ilmu, dan amalnya.
2. Orang-orang kaya yang berlaku dermawan. Maksudnya, mereka mau membayar zakat, senang bersedekah, dan mudah mengulurkan pertolongan kepada orang lain baik diminta maupun tidak. Jika orang-orang kaya berlaku demikian, insya Allah tidak ada kecemburuan sosial yang mengakibatkan terjadinya tindak kriminal seperti perampokan dan pencurian.
3. Setiap ada masalah dimusyawarahkan bersama. Sebab dengan musyawarah itulah, insya Allah kita menemukan jalan terbaik yang tidak merugikan semua pihak. Juga, tidak akan menimbulkan kesalapahaman yang dapat memunculkan fitnah.

Apabila tiga hal tersebut yang terjadi, maka irama kehidupan akan terasa menyenangkan. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika Ra-

sulullah SAW mengatakan, "Maka permukaan bumi ini lebih baik daripada perut bumi." (HR. Tirmidzi dari Abu Hurairah ra.)

103. Tiga Hal Jadikan Kehidupan Runyam

Nabi Muhammad SAW juga bersabda bahwa perut bumi (kematian) lebih baik daripada permukaan bumi, jika:

1. Para pemimpin adalah orang-orang yang jelek iman, ilmu, dan amalnya. Karena orang yang demikian ini biasanya tidak bisa membedakan mana yang halal dan haram, juga umumnya berlaku sewenang-wenang.
2. Orang-orang kaya adalah orang-orang yang kikir. Karena mereka enggan berzakat, tidak mau bersedekah, dan tidak peduli dengan penderitaan orang lain.
3. Semua urusan diserahkan kepada kaum wanita (istri-istri kita), karena wanita pada umumnya menanggapi segala masalah dengan perasaannya dan tidak bisa bertindak tegas. (HR. Tirmidzi dari Abu Hutairah ra.)

104. Tiga Penyebab Orang dalam Kesempitan dan Cara Mengatasinya

Kesempitan yang dialami seseorang tidak datang begitu saja, melainkan ada penyebabnya. Syekh Ibnu Athaillah mengemukakan tiga hal yang menyebabkan seseorang berada dalam kesempitan atau kesulitan dan cara mengatasinya.

1. Dosa. Jika kesempitan itu karena dosa, cara mengatasinya harus segera bertobat karena Allah SWT Mahapenerima tobat.

2. Kekurangan harta benda. Tidak jarang seseorang mengalami kesulitan harta benda meskipun sudah berusaha sekuat tenaga. Cara mengatasinya adalah harus ikhlas menerima segala sesuatu yang sudah Allah SWT tetapkan kepadanya.
3. Mendapatkan cobaan atau musibah. Apabila kesulitan itu disebabkan oleh musibah yang diterimanya, maka harus bersabar dan berusaha mengatasinya.

105. Tiga Macam Denda Melanggar Sumpah Ila'

Ila' adalah sumpah suami untuk tidak menggauli istrinya dalam waktu selama empat bulan atau selamanya. Pada masa sebelum Islam, nasib istri yang terkena sumpah ila' umumnya terkatung-katung. Yakni setelah empat bulan berlalu, tidak ada kepastian. Si istri tidak dicampuri kembali, tetapi juga tidak dicerai. Akibatnya pihak wanita yang tersiksa, dan penyiksaan semacam ini tidak dibenarkan dalam Islam. Karena itu, Islam mengubah adat jahiliah tersebut agar sang suami mengambil keputusan kembali kepada istrinya atau cerai setelah berlalu masa ila'-nya. (QS. Al-Baqarah [2]: 226-227)

Jika suami menyesali perbutannya dan ingin menggauli kembali istrinya, suami terlebih dahulu diharuskan membayar kaffatah sumpahnya. Kaffatah sumpah ila' seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Maidah [5] ayat 89, yaitu:

1. Menjamu/menjamin makan 10 orang miskin;
2. Memberi pakaian kepada 10 orang miskin; atau
3. Memerdekakan seorang budak.

Jika tidak mampu melakukan salah satu dari tiga hal di atas, kaffarahnya adalah berpuasa selama tiga hari berturut-turut.

106. Tiga Tindakan Tergolong Nusyuz

Nusyuz (durhaka) adalah tindakan istri menentang kehendak suami yang tidak bertentangan dengan hukum agama. Apabila kehendak suami bertentangan atau tidak dapat dibenarkan oleh agama, istri berhak menolaknya. Dan, penolakan tersebut tidak dapat digolongkan sebagai nusyuz.

Tindakan istri yang dapat digolongkan nusyuz, antara lain:

1. Istri menolak ajakan suami untuk "bercampur" tanpa udzur seperti sakit.
2. Istri bicara atau bersikap kasar hingga melukai perasaan suami.
3. Istri memanfaatkan harta suaminya untuk memanjakan keluarganya tanpa seizin suaminya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Wanita tidak boleh membelanjakan sesuatu dari rumah suaminya, kecuali dengan izin (suaminya)." Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah termasuk makanan?" Sabda Rasulullah SAW, "Itu adalah kekayaan kami yang paling utama." (HR. Tirmidzi)

107. Tiga Prasangka Baik Atas Penolakan Istri

Apabila istri kita hanya sekali-dua kali menolak ajakan bercampur, janganlah terburu-buru berprasangka buruk kepadanya. Ingat, istri kita juga manusia biasa. Untuk itu, dalam menghadapi penolakan dari istri, cobalah pahami tiga hal berikut ini:

1. Mungkin istri sedang sangat lelah. Terlebih bagi istri yang harus mengurus dua atau tiga anak kecil tanpa ada yang membantu.
2. Barangkali istri sedang tidak *mood* karena ada masalah yang mengganggunya. Misalnya, karena ketiadaan uang untuk ba-

yar sekolah anak-anak atau harga barang kebutuhan pokok naik tajam, sedangkan kita memberi uang belanja pas-pasan atau bisa jadi kita terlalu otoriter, dan lain sebagainya.

3. Bolch jadi istri jenuh dengan suasana rumah, terutama bagi istri yang tidak bekerja di luar rumah. Namun, kita tidak kunjung mengajaknya jalan-jalan untuk menyegarkan batin dan pikirannya.

Apabila semua itu bisa dipahami, insya Allah dapat membuat kita bersabar. Sebab, kemarahan kita hanya membuat si istri semakin terbebani.

108. Tiga Tindakan Hadapi Istri yang Nusyuz

Ada suami yang tidak berbuat apa-apa mendapati kedurhakaan istrinya. Ada juga yang terkendali amatahnya. Padahal, jika kita seorang muslim haruslah mengikuti ajaran Allah SWT yang tertuang dalam Al-Qur'an, "Wanita-wanita yang kamu khawatirkan akan durhaka, maka nasihatilah mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan pukullah mereka." (QS. An-Nisa' [4]: 34)

Jelaslah bahwa ada tiga langkah yang harus dilakukan suami menghadapi istrinya yang nusyuz, yaitu:

1. Harus menasihatinya.
2. Jika sikapnya tidak berubah, suami berhak pisah tempat tidur.
3. Apabila si istri masih tetap membandel, suami diperbolehkan memukulnya sebagai pelajaran, bukan untuk menyakiti atau menyiksanya. Dan, apabila istri sudah kembali taat, suami dilarang mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.

Istri yang durhaka tidak berhak menuntut uang belanja, meminta pakaian, dan meminta waktu bercampur. "Dan mereka (para wanita) memiliki hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 228)

109. Tiga Komponen Manusia dan Peruntukannya

Lukman Al-Hakim pernah menasihati anaknya tentang tiga komponen manusia dan peruntukannya masing-masing. Beliau berkata, "Wahai anakku, sungguh manusia itu merupakan satu kesatuan dari tiga komponen. Sepertiga untuk Allah SWT, sepertiga untuk diri sendiri, dan sepertiganya lagi untuk cacing. Maksudnya:

1. Sepertiga yang untuk Allah SWT adalah rohnya.
2. Sepertiga yang untuk dirinya sendiri adalah amal perbuatannya.
3. Sepertiga yang lainnya untuk cacing adalah tubuhnya, yakni setelah terkubur dalam tanah.

110. Tiga Manusia Bebas Kewajiban

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Telah diangkat pena dari tiga macam orang, yakni:

1. Orang gila hingga ia waras;
2. Dari orang tidur hingga ia terjaga;
3. Dari anak kecil hingga baligh." (HR. Ahmad dari Ali bin Abu Thalib ra.)

Yang dimaksud dengan "diangkat pena" di sini adalah orang itu tidak terbebani kewajiban dan perilaku tercelanya tidak terhitung dosa.

111. Tiga Makna Terasing (Ghurabah)

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Islam itu bermula dalam keadaan asing dan akan kembali asing seperti semula. Maka, beruntunglah orang-orang yang asing." Di antara sahabat ada yang bertanya, "Siapakah orang-orang yang asing itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang-orang yang berbuat baik selagi orang-orang berbuat kerusakan." (HR. Ahmad)

Ghurabah (keterasingan) itu ada tiga macam, yakni:

1. Ghurabah yang terpuji, yaitu keterasingan orang-orang yang mengakui Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW. Ini merupakan ghurabah yang pelakunya dipuji oleh Rasulullah SAW sebagaimana dalam hadits di atas. Ghurabah semacam ini dapat terjadi di suatu tempat, tetapi tidak di tempat lainnya. Juga, dapat terjadi di suatu waktu, tetapi tidak pada waktu yang lain.
2. Ghurabah yang tercela, yaitu keterasingan orang-orang yang batil di tengah-tengah orang yang lurus. Mereka menjauhkan diri dari golongan orang-orang yang taat kepada Allah SWT. Walaupun jumlah mereka banyak, tetapi mereka tetap disebut sebagai orang-orang yang asing. Mereka dikenal oleh para penghuni bumi, tetapi tidak dikenal oleh penghuni langit.
3. Ghurabah yang tidak terpuji, tetapi juga tidak tercela. Ini merupakan keterasingan karena meninggalkan kampung halaman.

112. Tiga Ciri Manusia yang Kaya Jiwa

Abu Ismail Al-Harawi menyatakan bahwa kekayaan jiwa itu karena tiga perkara, yaitu:

1. Istiqamah kepada Allah SWT.
2. Keselamatan jiwa dari bagian atau dari hal-hal selain Allah SWT dan tidak bergantung kepada selain-Nya, baik lahir maupun batin.
3. Keselamatan dari riya, baik dari perkataan maupun dari perbuatan.

113. Tiga Tindakan Terhadap Orang Sakit Parah

Apabila kita sedang menjenguk seseorang yang sedang sakit parah, dalam pengertian sudah mendekat ajal, maka berkewajiban melakukan tiga tindakan berikut:

1. Menghadapkan ke kiblat.
2. Mengajarkan membaca kalimat thayyibah: *Laa ilaaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah).
3. Membacakan surat Yasin sebagaimana perintah Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'i.

114. Tiga Cara Atasi Kemungkaran

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Siapa saja di antara kalian melihat kemungkaran (atau kemaksiatan, misalnya segerombolan anak-anak muda yang sedang minum-minuman keras), maka ada tiga tingkatan yang harus kita lakukan:

1. Cegahlah/gagalkan kemungkaran itu dengan tangan;
2. Jika tidak memungkinkan karena kita takut, maka laranglah dengan lisan;

3. Apabila tidak punya keberanian juga, maka setidaknya hati kita tidak menyetujui kemungkaran tersebut. Itulah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri ra.)

115. Tiga Penyebab Putuskan Perkara Tidak Sesuai Hukum Allah SWT

Orang yang memutuskan perkara tidak menurut hukum Allah SWT ada tiga macam, yaitu:

1. Karena benci dan ingkar kepada hukum Allah SWT, ialah orang kafir.
2. Karena hawa nafsu dan merugikan orang lain, dinamakan zalim.
3. Karena munafik.

116. Tiga Penyebab Orang Muslim Boleh Dibunuh

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seorang Islam haram dibunuh, kecuali ada salah satu di antara tiga sebab berikut:

1. Berbuat zina muhshan (karena pernah menikah);
2. Membunuh orang lain; dan
3. Meninggalkan agamanya atau memisahkan diri dari imam." (HR. Bukhari)

117. Tiga Macam Orang Musuh Allah SWT

Ada tiga macam orang yang menjadi musuh Allah SWT. Mereka adalah:

1. Orang yang telah berjanji membela Islam, tetapi ternyata berkhianat.
2. Orang yang sengaja menjual orang yang merdeka untuk menjadi budak dan memakan uang hasil penjualannya. Praktik penjualan manusia merdeka pada masa kini lebih kejam lagi dibandingkan sewaktu hadits tersebut diturunkan. Sebab, yang dijual adalah wanita untuk memenuhi kebutuhan lelaki. Orang yang menjual wanita untuk keperluan ini dosanya lebih besar lagi, karena:
   a. Ia memakan uang hasil dari penjualannya.
   b. Menyuruh orang lain berbuat zina.
3. Seorang majikan yang enggan membayar gaji pembantunya, padahal pembantu tersebut sudah melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

118. Tiga Macam Orang yang Dibenci Allah SWT

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ada tiga macam orang yang akan dibenci oleh Allah SWT, yaitu:

1. Pedagang yang banyak sumpah;
2. Orang miskin yang sombong; dan
3. Orang kikir yang menyebut-nyebut kembali pemberiannya kepada orang lain." (HR. Ahmad dan Nasa'i)

119. Tiga Golongan yang Tidak Disucikan

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Pada hari kiamat kelak, Allah tidak akan bercakap-cakap dengan tiga golongan manusia dan tidak akan menyucikan mereka. Mereka juga akan memperoleh siksaan yang pedih. Tiga golongan itu adalah:

1. Orang yang memiliki kelebihan air di perjalanan tetapi tidak mau memberikannya kepada musafir yang membutuhkan.
2. Orang yang berjanji setia kepada imam (pemimpin pemerintahan), tetapi niat janji setianya itu hanya karena menginginkan keuntungan. Jika ia diberi, dipenuhinya janjinya. Jika tidak diberi, ia ingkari janjinya.
3. Orang yang membeli barang sesudah Ashar dan bersumpah dengan nama Allah SWT sudah membayarnya, hingga barang tersebut diserahkan oleh si penjual kepadanya. Padahal sebenarnya ia belum membayar." (HR. Bukhari dari Abu Hurairah ra.)

120. Tiga Orang Terhalang Masuk Surga

Nabi Muhammad SAW telah bersabda, "Ada tiga orang yang tidak diperkenankan Allah SWT masuk surga, yaitu:

1. Orang yang suka menenggak arak;
2. Orang yang durhaka kepada orangtuanya; dan
3. *Ad-dayyuuts,* yaitu orang yang membiarkan istrinya berbuat zina atau suami yang tidak melarang orang lain mengganggu istrinya atau orang yang membeli wanita untuk kepuasan laki-laki." (HR. Ahmad, Nasa'i, dan Al-Hakim dari Umar ra.)

121. Tiga Hal Penghapus Dosa dan Meningkatkan Derajat

Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa ada tiga hal yang dapat menghapuskan dosa-dosa dan meningkatkan derajat seseorang, yaitu:

1. Menyempurnakan wudhu pada saat-saat sulit, misalnya ketika udara terasa sangat dingin.
2. Memperbanyak langkah ke masjid. Untuk itu, kita harus sesering mungkin shalat jamaah di masjid.
3. Menanti shalat usai shalat. Misalnya, andai kita usai shalat Maghrib dengan berjamaah, tidak langsung pulang melainkan sekalian menunggu datangnya Isya' untuk mengerjakannya secara berjamaah. (HR. Imam Malik dan Muslim dari Abu Hurairah ra.)

122. Tiga Golongan Manusia yang Permohonannya Dikabulkan

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tiga golongan yang permohonannya tidak tertolak, yaitu:

1. Orang yang berpuasa sampai ia berbuka;
2. Seorang imam yang adil; dan
3. Seorang yang sedang teraniaya.

Permohonan ketiga golongan itu diangkat oleh Allah SWT sampai ke awan dan dibukakan pintu-pintu langit untuk dirinya. Lalu Tuhan Yang Mahaperkasa dan Mahatinggi berfirman, 'Demi kejayaan-Ku, pasti Aku akan menolongmu, meskipun beberapa saat kemudian.'" (HR. Ahmad dan Tirmidzi dari Abu Hurairah ra.)

123. Tiga Macam Orang yang Ditolong Allah SWT

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ada tiga macam orang yang pasti mendapat pertolongan Allah SWT, yaitu:

1. Budak mukatab yang bermaksud untuk melunasi perjanjiannya;
2. Orang menikah dengan niat memelihara kehormatannya; dan
3. Orang yang berjihad di jalan Allah." (HR. Tirmidzi, Nasa'i, dan Daruquthni)

124. Tiga Tingkatan Hisab

Saat hisab (perhitungan amal perbuatan selama hidup di dunia) di Padang Mahsyar kelak, setiap manusia mendapatkan kitab catatan amalnya. Dan, (malaikat) yang menyertainya berkata, "Inilah (catatan amalmu) yang tersedia pada sisiku." (QS. Qaf [50[: 23). Baik golongan jin maupun manusia diajukan ke sidang pengadilan satu per satu secara bergiliran. Dalam hisab ini terdapat tiga tingkatan, yaitu:

1. Hisab paling ringan dan mudah, yakni perhitungan amal yang dialami oleh orang-orang yang menerima kitab catatan amalnya dari sebelah kanan dan dengan tangan kanan. (QS. Al-Isra' [17]: 71)
2. Hisab agak berat, yakni perhitungan amal bagi orang-orang yang menerima kitab catatan amalnya dari sebelah kiri. Mereka adalah golongan orang-orang beriman yang banyak dosa. (QS. Al-Haqqah [69]: 25-27)
3. Hisab paling berat, yakni perhitungan amal bagi orang-orang yang menerima kitab catatan amalnya dari belakang/punggung. (QS. Al-Insyiqaq [84]: 10-13)

125. Tiga Golongan yang Dapat Memberi Syafa'at

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ada tiga macam orang yang pada hari kiamat kelak dapat memberikan syafa'at (pertolongan). Mereka adalah:

1. Para nabi;
2. Para ulama; dan
3. Para syuhada." (HR. Ibnu Majah dari Utsman ra.)

126. Tiga Mata yang Tidak Menangis Saat Kiamat

Sufyan bin Muhammad Ajlan menerangkan bahwa pada hari kiamat kelak setiap orang pasti menangis, kecuali tiga mata, yaitu:

1. Mata yang selalu menangis karena takut kepada Allah SWT.
2. Mata yang terpejam ketika melintasi hal-hal yang diharamkan Allah SWT.
3. Mata yang dibuat jaga malam ketika jihad menegakkan agama Allah SWT.

127. Tiga Macam Orang Kelak di Atas Bukit Kesturi

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tiga macam orang yang pada hari kiamat kelak berada di atas bukit minyak kesturi, yang membuat semua orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian iri melihat kedudukan mereka, yaitu:

1. Seorang lelaki yang setiap hari adzan untuk shalat lima waktu;
2. Seorang lelaki yang mengimami suatu kaum dan mereka menyukainya; dan
3. Seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah SWT dan hak tuannya." (HR. Tirmidzi dan Ahmad dari Ibnu Umar ra.)

128. Tiga Rukun Menyembelih Hewan

Hewan yang dihalalkan oleh agama, baru boleh dimakan setelah disembelih terlebih dahulu. Terkecuali belalang dan ikan, halal dimakan tanpa disembelih. Sabda Nabi Muhammad SAW, "Dihalalkan bagi kita dua macam bangkai, yaitu ikan dan belalang." (HR. Ibnu Majah)

Rukun menyembelih binatang, yaitu:

1. Penyembelih haruslah orang Islam atau ahli kitab. "Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka." (QS. Al-Maidah [5]: 5)
2. Cara menyembelih:
   a. Hewan yang dapat disembelih lehernya, hendaklah disembelih di lehernya.
   b. Hewan yang tidak dapat disembelih di lehernya, misalnya karena kepalanya tersungkur ke dalam lubang dan tidak bisa dikeluarkan, maka boleh dipotong di bagian mana saja asal dapat mati karena luka tersebut. Dari Abu 'Usyrak, saya telah bertanya kepada Nabi SAW, "Adakah tidak

sah menyembelih kecuali di kerongkongan dan di pangkal leher?" Jawab Beliau, "Jika engkau potong pahanya sesungguhnya cukuplah." (HR. Lima Ahli Hadits)

3. Menggunakan pisau atau alat-alat lainnya yang tajam seperti bambu, kecuali gigi dan kuku. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan supaya bersikap baik terhadap segala-galanya. Jika kamu membunuh (hewan buruan) lakukanlah dengan cara yang baik. Dan apabila kamu menyembelih hewan sembelihan, lakukanlah dengan cara yang baik, tajamkan mata pisaumu sehingga tidak terlalu menyakitkan hewan sembelihanmu." (HR. Muslim dari Syaddad bin Aus ra.)

129. Tiga Sunnah Menyembelih Hewan

Sunnah-sunnah dalam menyembelih binatang, yaitu:

1. Memotong urat yang ada di kiri dan kanan leher agar hewan tersebut cepat mati.
2. Dihadapkan ke kiblat.
3. Membaca Basmalah dan shalawat nabi lebih dahulu.

***

C

Aneka Empat Poin Penting

1. Empat Tanda Hakikat Iman

Sahl bin Abdillah Al-Tustari, seorang sufi agung, berkata, "Seorang hamba tidak mencapai hakikat iman hingga empat hal ada dalam dirinya:

1. Mengerjakan yang fardhu dengan sunnah;
2. Memakan yang halal dengan wara';
3. Menjauhi larangan dari yang lahir dan yang batil;
4. Bersabar atas itu semua hingga ia mati."

2. Empat Sifat Ajaran Tauhid

Ajaran tauhid tidak saja wajib dipelajari, melainkan juga harus diyakini dan dihayati dengan benar. Berpegang teguh kepada ajaran tauhid akan melahirkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah SWT dan dalam urusan-Nya serta akan kembali kepada-Nya. Ajaran tauhid ini sangat positif bagi hidup dan kehidupan karena tauhid mengandung empat sifat, yaitu:

1. Melepaskan jiwa manusia dari kekacauan dan kegoncangan hidup yang dapat membawanya ke dalam kesesatan.
2. Sebagai sumber dan motivator perbuatan kebajikan dan keutamaan.

3. Membimbing umat manusia ke jalan yang benar dan mendorongnya mengerjakan ibadah penuh ikhlas.
4. Membawa manusia kepada keseimbangan dan kesempurnaan hidup lahir batin.

3. Empat Sikap Dewasa Hadapi Perbedaan Madzhab

Imam Ahmad berkata, "Janganlah kamu bertaklid kepadaku, jangan bertaklid kepada Imam Malik, jangan bertaklid kepada Ats-Tsauri, jangan bertaklid kepada Al-Auza'i, tetapi ambillah dari mana mereka mengambil." Beliau juga menyatakan, "Di antara tanda minimnya pengetahuan seseorang adalah ia bertaklid kepada orang lain dalam urusan agamanya."

Jika Imam Ahmad yang begitu luas ilmunya tidak memaksakan pendapatnya, mengapa kita yang awam berani memastikan bahwa madzhab tertentu yang benar? Lalu memaksa orang lain mengikutinya? Perbedaan khilafiyah dalam masalah ibadah dan fikih secara umum adalah hal yang biasa, wajar, dan sah-sah saja. Untuk itu, kita harus bersikap dewasa. Berikut merupakan empat sikap, menurut penulis, yang menunjukkan kedewasaan kita dalam menghadapi perbedaan madzhab, yakni:

1. Biarkan orang lain mengikuti madzhab tertentu, sekalipun berbeda madzhab dengan kita. Bukankah setiap orang bebas memilih madzhab yang disukainya?
2. Hormati pilihan orang lain sebagaimana pilihan kita ingin dihormati. Hanya orang yang kekanak-kanakan yang ingin selalu dihormati tanpa mau menghormati orang lain.

3. Tidak usah memaksa orang lain mengikuti cara-cara kita. Bukankah kita pun tidak mau diajak mengikuti cara-cara orang lain? Oleh karena itu, sudah seharusnya kita belajar sportif.
4. Jika kita memvonis orang lain taklid buta karena tidak mengikuti kemauan kita, sadari bahwa kita pun sesungguhnya juga taklid buta karena tidak mau mengikuti kemauan orang lain selain pada kepercayaan kita sendiri.

4. Empat Dampak Positif Mempelajari Perbandingan Madzhab

Agar dapat menerima perbedaan madzhab dengan lapang dada, kita haruslah mempelajari fikih berbagai madzhab. Menurut penulis, setidaknya ada empat sikap positif dari belajar perbandingan madzhab ini, antara lain:

1. Insya Allah kita tidak seperti "katak dalam tempurung", yakni merasa paling hebat dan paling benar. Bukankah sikap seperti itu hanya pantas dimiliki anak-anak?
2. Insya Allah kita juga tidak menjadi "tong kosong nyaring bunyinya". Dan, tidak dapat dimungkiri bahwa selama ini orang yang paling galak dan nyaring suaranya adalah orang awam.
3. Insya Allah kita mampu memahami dan dapat menerima perbedaan yang ada. Kemampuan memahami dan menerima perbedaan merupakan hidayah yang sangat besar dari Allah SWT. Sebab keduanya menjadikan seseorang merasa tenang dan nyaman bersama siapa pun atau berada di mana pun.
4. Insya Allah kita lebih cenderung mengevaluasi dan meningkatkan kualitas praktik ibadah kita sendiri, daripada mengoreksi cara ibadah orang lain.

5. Empat Macam Manusia dan Cara Memperlakukannya

Al-Khalil bin Ahmad menyatakan bahwa manusia itu ada empat macam, yaitu:

1. Orang yang tahu dan menyadari bahwa ia tahu, ia orang berilmu (alim), maka bertanyalah kepadanya.
2. Orang yang tahu tetapi tidak menyadari bahwa ia tahu, ia seorang pelupa, maka ingatkan ia.
3. Orang yang tidak tahu dan ia menyadari bahwa ia tidak tahu. Orang yang seperti itulah yang membutuhkan bimbingan, maka bimbinglah ia.
4. Orang yang tidak tahu dan tidak menyadari bahwa ia tidak tahu, orang ini adalah orang bodoh maka tinggalkan ia.

6. Empat Penegak Agama dan Dunia

Ali bin Abi Thalib ra. menuturkan bahwa agama dan dunia akan tetap tegak selama empat golongan manusia berperan dengan baik. Empat golongan tersebut adalah:

1. Selama orang kaya tidak pelit (maksudnya mau membayar zakat dan sedekah).
2. Selama para ulama mengamalkan ilmunya (sebab sudah banyak ulama yang menuruti hawa nafsunya. Misalnya, berani memutar-balikkan kebenaran).
3. Selama orang-orang bodoh tidak takabur (tidak sok tahu) dari sesuatu yang tidak mereka ketahui.
4. Selama orang-orang fakir tidak menjual akhirat mereka dengan dunia.

7. Empat Tanda Keimanan

Sebagian ahli hikmah menyatakan bahwa ada empat tanda keimanan kepada Allah SWT, yakni:

1. Takwa, yaitu menjalankan segala kewajiban dan menjauhi segala larangan Allah SWT, serta mematuhi segala aturan Islam.
2. Haya' (punya rasa malu).
3. Selalu bersyukur.
4. Sabar.

8. Empat Perilaku yang Perlu Ditiru

Seseorang bertanya kepada ahli hikmah yang bijak, "Bagaimana keadaanmu?" Beliau menjawab:

1. "Aku bersama Allah SWT, selalu melaksanakan perintah-Nya;
2. Aku bersama nafsu, selalu memeranginya;
3. Aku bersama orang lain, selalu menasihatinya;
4. Aku bersama dunia, selalu mengambilnya sebatas yang aku perlukan."

9. Empat Sifat Orang Istimewa

Seseorang bertanya kepada ulama besar, Dzin Nun Al-Misri, "Sejauh mana seseorang disebut istimewa?" Beliau menjawab, "Apabila ia memiliki empat sifat berikut:

1. Ketika berani meninggalkan waktu istirahatnya untuk beribadah kepada Allah SWT;

2. Memberikan sesuatu yang dimilikinya kepada orang lain yang membutuhkannya;
3. Tidak menghendaki kedudukan atau pengaruh; dan
4. Tetap pada pendiriannya, baik ketika diejek maupun dipuji."

10. Empat Ciri Orang Tawadhu

Sebagian ulama hikmah berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan tawadhu (rendah hati), apabila memiliki empat ciri berikut ini:

1. Tidak marah atau sakit hati apabila dicemooh orang lain.
2. Tidak merasa benci jika dibilang sombong.
3. Tidak berambisi terhadap pangkat, kedudukan, dan harta benda.
4. Tidak menganggap dirinya sebagai orang yang dihormati atau disegani.

11. Empat Pengakuan Dusta

Hatim Al-Asham mengungkapkan bahwa seseorang yang mengakui empat perkara tanpa mengupayakan empat perkata lainnya berarti dusta, yaitu:

1. Barang siapa mengaku cinta kepada Allah SWT, tetapi tetap melakukan kemaksiatan dan tidak menjauhi yang diharamkan-Nya, maka pengakuannya itu dusta.
2. Barang siapa mengaku cinta kepada Rasulullah SAW, tetapi membenci kaum fakir miskin, berarti pengakuannya itu dusta.

3. Barang siapa mengaku cinta kepada surga, tetapi tidak mau bersedekah, maka pengakuannya itu dusta.
4. Barang siapa mengaku takut pada siksa neraka, tetapi masih saja berbuat dosa, berarti pengakuannya itu dusta.

12. Empat Kebaikan dalam Empat Perkara

Abu Bakar Al-Warraq mengungkapkan bahwa ia mencari empat kebaikan dan menemukannya dalam empat perkara, yaitu:

1. Aku mencari ridha Allah SWT, dan kudapati dalam taat.
2. Aku mencari kelapangan hidup, dan kudapatkan dalam shalat Dhuha.
3. Aku mencari keselamatan agama, kudapati dalam menjaga lidah.
4. Aku mencari terangnya kubur, kudapati dalam shalat malam.

13. Empat Perkara dan Konsekuensinya

Sahabat Ali bin Abi Thalib ra. menuturkan bahwa ada empat perkara yang menuntut konsekuensi dari pelakunya, yaitu:

1. Seseorang yang merindukan surga, haruslah segera melaksanakan kebaikan.
2. Seseorang yang takut siksa neraka, hendaklah berhenti dari mengikuti hawa nafsunya.
3. Seseorang yang meyakini datangnya kematian, maka janganlah terlena oleh kesenangan duniawi.
4. Seseorang yang mengetahui bahwa dunia adalah cobaan, maka semua musibah yang menimpanya ia rasakan ringan.

14. Empat Keutamaan yang Wajib Kita Ikuti

Sahabat Utsman bin Affan ra. menyatakan bahwa ada empat perbuatan utama dan sikap hati yang wajib diikuti, yaitu:

1. Berteman dengan orang shaleh adalah keutamaan, sedangkan mengikuti perilakunya yang terpuji adalah suatu kewajiban.
2. Membaca Al-Qur'an adalah keutamaan, sedangkan mengamalkan kandungannya adalah suatu kewajiban.
3. Ziarah kubur (ke makam orang shaleh) adalah suatu keutamaan, sedangkan menyiapkan bekal untuk kehidupan setelah kematian adalah suatu kewajiban.
4. Menengok orang sakit adalah suatu keutamaan, sedangkan membuat wasiat saat menjelang akhir hayat adalah suatu kewajiban.

15. Empat Nikmat Beribadah

Sahabat Utsman ra. mengemukakan, "Aku menemukan kenikmatan beribadah dalam empat hal:

1. Sewaktu mampu menunaikan semua kewajiban dari Allah SWT;
2. Tatkala berhasil menjauhi segala sesuatu yang diharamkan-Nya;
3. Pada saat melakukan amar ma'ruf dan mencari pahala dari Allah SWT; dan
4. Ketika mampu melaksanakan nahi munkar dan menjaga diri dari murka-Nya."

16. Empat Kenikmatan Dirasakan Empat Golongan

Hatim Al-Asham menyatakan bahwa ada empat hal yang hakikatnya hanya dapat diketahui oleh empat golongan yang pernah merasakannya, yaitu:

1. Masa muda tidak terasa nikmatnya, kecuali bagi mereka yang sudah tua.
2. Keselamatan tidak terasa nikmatnya, kecuali oleh mereka yang terkena musibah.
3. Kesehatan tidak terasa nikmatnya, kecuali oleh mereka yang sedang jatuh sakit.
4. Hidup ini tidak terasa nikmatnya kecuali oleh yang sudah mati.

17. Empat Hal Memancarkan Hikmah

Orang-orang bijak menegaskan bahwa Al-Hikmah terpancar dari empat hal berikut:

1. Badan yang kosong dari kehidupan duniawi.
2. Perut yang lapar.
3. Tangan yang kosong dari kekayaan dunia.
4. Memikirkan kehidupan setelah mati. Yakni berpikir bagaimana nasib kita di akhirat kelak. Dengan memikirkan kehidupan setelah kematian, kita akan beramal baik sebanyak-banyaknya. Karena kita menyadari yang dapat membahagiakan kehidupan kita di sana nanti hanya amal baik kita sendiri selama di dunia. Dan, yang akan membuat kita celaka kelak adalah karena tidak menjalankan perintah dan melanggar larangan agama, baik berupa kemaksiatan maupun kezaliman.

18. Empat Bekal Terbaik

Abu Mu'thi Al-Balkhy bertanya kepada Hatim Al-Asham, "Benarkah engkau berjalan di hutan tanpa bekal, semata hanya bertawakal kepada Allah SWT?"

"Tidak benar," jawab Hatim Al-Asham. "Kalau aku pergi jauh, pasti membawa bekal." "Bekal apakah yang engkau bawa?"

Hatim Al-Asham menjelaskan bahwa ia membawa empat perkara, yaitu:

1. Aku yakin bahwa dunia seisinya ini milik Allah SWT.
2. Semua makhluk adalah hamba-Nya.
3. Segala usaha hanyalah faktor penyebab, sedangkan rezeki di tangan-Nya (maksudnya, menurut penulis, janganlah ada di antara kita yang mengatakan bahwa harta benda yang kita dapatkan itu sepenuhnya hasil dari kita bekerja, melainkan berkat karunia Allah Yang Mahapemurah).
4. Dan aku yakin, ketentuannya pasti berlaku bagi setiap makhluk (maksudnya, menurut penulis, Allah SWT pasti memelihara makhluknya. Jadi, segala sesuatu yang kita terima apabila berupa kebaikan hendaklah kita syukuri. Sebaliknya, jika berupa musibah, hendaklah kita terima dengan lapang dada).

Keempat poin tersebut menunjukkan bahwa Hatim Al-Asham adalah seorang ulama yang benar-benar tawakal kepada-Nya. Akhirnya Abu Mu'thi berkomentar, "Itulah bekal yang paling baik. Bekalmu itu cukup untuk menempuh perjalanan yang sangat jauh (yakni akhirat)."

19. Empat Kebaikan Bisa Lebih Baik

Sebagian ahli hikmah menyatakan bahwa ada empat sifat dan perbuatan baik pada segolongan manusia. Namun, sifat dan perbuatan itu akan lebih baik jika dimiliki segolongan lainnya.

1. Rasa malu yang dimiliki orang lelaki adalah baik, tetapi lebih baik lagi jika rasa malu itu dimiliki oleh kaum wanita.
2. Perlakuan adil setiap orang itu baik, tetapi jauh lebih baik lagi apabila perilaku adil itu dimiliki oleh semua pejabat dan aparat pemerintah.
3. Tobatnya orang-orang yang sudah tua itu baik, tetapi lebih baik lagi jika tobat itu dilakukan kaum muda.
4. Murah hati yang dimiliki orang-orang kaya itu baik, tetapi lebih baik lagi murah hati yang dimiliki orang-orang miskin.

20. Empat Kejelekan Bisa Lebih Jelek

Sebagian ahli hikmah juga menyatakan bahwa ada empat kejelekan pada segolongan manusia. Namun, kejelekan itu akan lebih jelek apabila terdapat pada segolongan lainnya.

1. Perbuatan dosa yang dilakukan anak muda itu jelek, tetapi lebih jelek lagi jika dilakukan oleh orang tua.
2. Kesibukan mengurusi berbagai macam urusan dunia itu jelek, tetapi lebih jelek lagi jika kesibukan semacam itu dilakukan orang alim.
3. Bermalas-malasan dalam beribadah bagi orang awam itu jelek, tetapi lebih jelek lagi jika para ulama dan santrinya yang bermalas-malasan beribadah.
4. Kesombongan bagi orang kaya itu jelek, tetapi lebih jelek lagi jika kesombongan itu dilakukan oleh fakir miskin.

21. Empat Hal Penyebab Nabi Muhammad SAW Pendiam

Ibnu Abi Halah ra. memberitakan, "Nabi Muhammad SAW pendiam karena empat hal:

1. Pendiam karena sopan-santun;
2. Pendiam karena menghargai orang lain;
3. Pendiam karena hati-hati; dan
4. Pendiam karena berpikir." (Al-Hadits)

22. Empat Keutamaan Diam

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Diam adalah bentuk ibadah yang paling tinggi nilainya." (HR. Dailami dari Abu Hurairah ra.) Dalam hadits yang lain beliau juga menyatakan empat keutamaan diam, yaitu:

1. Shalat adalah tiang agama, tetapi diam itu lebih utama.
2. Sedekah dapat memadamkan murka Allah SWT, tetapi diam itu lebih utama.
3. Puasa adalah perisai dari siksa api neraka, tetapi diam itu lebih utama.
4. Jihad itu puncaknya agama, tetapi diam itu lebih utama.

Catatan:

Pengertian diam di sini adalah berdiam diri dari sesuatu yang tidak bermanfaat dan diam dari membalas omongan orang yang mencemooh kita. Inilah yang dimaksudkan diam terhitung ibadah paling tinggi nilainya dan lebih utama.

23. Empat Macam Muruah

Sebagian ulama menyatakan bahwa muruah adalah menerapkan akhlak yang baik dan menjauhi segala akhlak yang buruk. Sebagian yang lain mengemukakan bahwa muruah adalah menghindari hal-hal yang rendah dan hina, baik perkataan, perbuatan, maupun akhlak. Namun jika dilakukan, menurut syariat, tidak berdosa.

Empat macam muruah yang perlu kita ketahui adalah:

1. Muruah lisan berupa perkataan yang manis, sopan, dan lembut.
2. Muruah akhlak memberikan kelapangan terhadap sesuatu atau orang, baik yang dicintai maupun yang dibenci.
3. Muruah harta yaitu memanfaatkan hartanya untuk hal-hal yang baik dan terpuji. Tentu saja ukuran baik di sini adalah menurut syariat.
4. Muruah kedudukan yaitu memanfaatkan kedudukannya untuk kemaslahatan umum.

24. Empat Tanda Kegelapan Jiwa

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa tanda-tanda "jiwa yang gelap" telah diterangkan dalam beberapa riwayat. Empat di antaranya, adalah:

1. Menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran.
2. Mengingkari suara hatinya sendiri dan memperturutkan dirinya kepada yang lain, utamanya kepada orang-orang yang dipandang bersih.

3. Terus-menerus menyempurnakan argumentasinya, tujuannya hanya untuk mengalahkan dan untuk melepaskan diri dari kebajikan serta kebenaran.
4. Memandang kejahatan sebagai suatu kebajikan dan memandang kebajikan sebagai suatu kejahatan.

25. Empat Macam Hati

Hudzaifah Ibnul Yaman ra., termasuk orang pertama yang masuk Islam, menyatakan bahwa hati itu ada empat macam, yakni:

1. Qalbun Ajrad, yaitu hati yang polos tak bernoda, di dalamnya terdapat pelita yang bersinar. Itulah hati seorang mukmin. Dikarakan ajrad karena steril dari penyimpangan di dalam niat, cinta, dan ilmu. Steril dari syahwat yang menyesatkan dan syubhat yang batil. Steril dari penentangan perintah Allah SWT dengan takwil yang keliru dan hawa nafsu. Di dalamnya bersinar cahaya iman laksana pelita yang bersinar menerangi hatinya. Inilah Qalbun Salim yang menyelamatkan pemiliknya saat pertemuan dengan Allah SWT.
2. Qalbun Aghlaf, yaitu hati yang tertutup. Inilah hati orang kafir, yang tidak mengenal mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar. Bahkan sebaliknya, yang ma'ruf menurutnya mungkar dan yang mungkar menurutnya ma'ruf.
3. Qalbun Mankus, yaitu hati yang terbalik, tertelungkup seperti cangkir dibalik. Inilah hati orang-orang munafik yang merupakan sejelek-jelek hati makhluk. Tabiat hati ini adalah suka mengajak kepada hal-hal yang dibenci Allah SWT dan rasul-Nya. Juga, melarang mereka dari ucapan, amalan, dan i'tikad yang dicintai oleh Allah SWT dan rasul-Nya.

4. Hati yang memiliki dua unsur, unsur keimanan dan unsur kemunafikan. Ia berbolak-balik di antara dua unsur tersebut. Ia akan condong kepada yang paling dominan di antara keduanya.

26. Empat Cara Membuat Hati Bercahaya

Ada empat cara yang harus dilakukan oleh seorang muslim agar terpancar cahaya dari dalam hatinya untuk dapat mengenal Allah SWT dengan lebih baik. Syekh Ibnu Athaillah mengungkapkan empat cara di antaranya, yaitu:

1. Menghapuskan angan-angan tentang gemerlapnya dunia yang menghalang-halangi hati dari mengingat Allah SWT.
2. Membersihkan jiwa dari segala dosa dan kesalahan, baik terhadap Allah SWT maupun terhadap manusia.
3. Bertakwa kepada Allah SWT dan berusaha mencari ilmu untuk mempelajari perkara-perkara yang gaib (belum diketahui dan dipahami dengan jelas) agar dapat membaca segala peristiwa, serta mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut.
4. Mengendalikan hawa nafsu yang selalu mendorong manusia untuk berbuat maksiat.

27. Empat Cara Lain Membuat Hati Bercahaya

Sahabat Abdullah bin Mas'ud ra. menerangkan bahwa ada empat penyebab hati kita bercahaya, yaitu:

1. Perut lapar karena berhati-hati.
2. Berteman dengan orang shaleh.
3. Mengingat dosa-dosa yang telah kita lakukan.
4. Tidak panjang angan-angan.

28. Empat Kebiasaan Orang Mulia

Imam Ja'far As-Shadiq menyatakan bahwa ada empat perkara yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang mulia, yaitu:

1. Berdiri dari tempat duduknya untuk menghormati ayah (orangtua)-nya.
2. Melayani tamunya.
3. Menaiki sendiri hewan tunggangannya.
4. Melayani orang yang belajar darinya.

29. Empat Alasan Seorang Ibu Harus Lebih Dimuliakan dari Bapak

Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar mengutamakan penghormatannya kepada ibu dibandingkan kepada bapak. Mengapa demikian? Karena tugas ibu boleh dibilang 24 jam penuh, itu jika kita mau menilai secara jujur dan objektif. Berikut empat alasan bahwa ibu harus lebih diutamakan daripada bapak.

1. Seorang ibu mengorbankan banyak hal saat anaknya masih dalam kandungan selama sembilan bulan.
2. Saat melahirkan, seorang ibu melakukan segalanya demi keselamatan bayinya meskipun nyawa taruhannya.
3. Seorang ibu mencurahkan segenap kasih sayangnya untuk menyusui dan merawat anaknya.

4. Seorang ibu adalah sekolah pertama bagi anak. Karakter seorang anak mulai terbentuk saat anak masih ada dalam kandungan.

30. Empat Hal Lebih Berharga dari Dunia

Abdullah bin Amr ra. mengabarkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila pada dirimu ada empat hal, maka kamu tidaklah rugi seandainya ditinggalkan dunia ini. Empat hal itu adalah:

1. Menjaga amanah;
2. Berbicara jujur;
3. Berakhlak baik; dan
4. Berhati-hati dalam urusan makanan." (HR. Ahmad dan Thabrani)

Yang dimaksud berhati-hati dalam urusan makanan adalah menjaga betul agar kita tidak sampai menelan makanan/minuman yang haram. Ingat, makanan/minuman yang halal akan menyehatkan kita, baik jasmani maupun rohani. Karena makanan yang halal setidaknya membuat kita tenang secara lahir dan batin.

Makanan/minuman yang haram atau yang didapat dengan jalan haram, paling tidak akan merusak mental dan rohani kita. Misalnya, orang yang sudah terbiasa hidup dengan cara memoroti atau mengelabui teman-temannya, maka yang ada dalam pikirannya hanyalah bagaimana cara menipu lagi dan mencari siapa sasaran berikutnya. Namun, hatinya tidak akan tenang, karena khawatir korbannya akan menyadari bahwa ia selama ini hanya dikelabui, yang kemudian mendoakannya dengan doa yang bukan-bukan. Apalagi doa orang yang dizalimi itu senantiasa didengar oleh Allah SWT. Itulah sebabnya, keluarga yang dihidupi dari uang haram biasanya tidak bahagia. Selalu ada saja persoalan yang menimpa mereka.

31. Empat Perilaku yang Mengherankan

Imam Zainal Abidin menyatakan bahwa ia merasa sangat heran melihat empat perilaku manusia berikut ini:

1. Manusia berlaku sombong, padahal kemarin mereka hanyalah setitik air mani yang hina.
2. Manusia ragu tentang Tuhan, padahal setiap hari mereka menyaksikan dan menikmati ciptaan-Nya.
3. Manusia ragu tentang hari akhirat, padahal mereka melihat kehidupan dunia ini fana.
4. Manusia hanya bekerja keras untuk dunia yang fana ini, dan mengabaikan kepentingannya di akhirat yang kekal abadi.

32. Empat Nasihat Lukman Al-Hakim

Lumanul Hakim menasihatkan empat hal kepada putranya, yaitu:

1. Wahai anakku, jika engkau ragu tentang mati, upayakan tidak tidur. Pasti engkau tidak mampu.
2. Wahai anakku, apabila engkau ragu tentang kebangkitan dari kubur, berusahalah jangan bangun dari tidur. Pasti engkau tidak sanggup.
3. Wahai anakku, jika engkau sadari keduanya itu, tahulah engkau bahwa dirimu dalam genggaman selainmu.
4. Wahai anakku, ketahuilah bahwa tidur itu persamaan mati, dan bangun dari tidur sama halnya dengan bangun dari kubur sesudah mati.

33. Empat Nabi dan Rasul Penerima Kitab Suci

Empat nabi dan rasul yang mempunyai kitab adalah:

1. Nabi Musa AS mempunyai Kitab Taurat.
2. Nabi Daud AS mempunyai Kitab Zabur.
3. Nabi Isa AS mempunyai Kitab Injil.
4. Nabi Muhammad SAW mempunyai Kitab Al-Qur'an/Al-Furqan.

Percaya kepada kitab-kitab Allah SWT merupakan rukun iman keempat. Oleh karena itu, selain percaya kepada Al-Qur'an, seorang muslim wajib memercayai pula bahwa Allah SWT pernah menurunkan kitab-kitab suci yang lain kepada nabi dan rasul sebelum kehadiran Nabi Muhammad SAW.

34. Empat Unsur dalam Islam

Vera Micheles Dean, seorang cendekiawan Barat, mengatakan dalam bukunya, *The Nature of the non Western World,* bahwa Islam itu meliputi empat unsur:

1. *Islam is religion* (Islam adalah agama).
2. *Islam is political system* (Islam adalah sistem politik).
3. *Islam is way of live* (Islam adalah falsafah hidup).
4. *Islam is interpretation of history* (Islam adalah interprestasi sejarah).

35. Empat Macam Kasih Sayang dalam Islam

Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin, yakni membawa rahmat bagi seluruh alam. Untuk itu, Nabi Muhammad SAW memerintahkan agar kita menebarkan kasih sayang kepada seluruh makhluk-Nya, yakni:

1. Mengajak orang kafir untuk memeluk agama Islam, sebagai bentuk kasih sayang kita pada mereka agar kelak tidak abadi dalam siksa neraka. Tentu saja, ajakan ini harus dengan cara yang bijak.
2. Menyayangi sesama muslim dengan membantu mencukupi kebutuhan hidupnya dan menasihatinya ketika berbuat kemungkaran dan kemaksiatan agar ia selamat dari dosa dan siksa, sebagaimana kita memperlakukan diri kita sendiri. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidak beriman seseorang di antara kalian sebelum ia mencintai (menyayangi) saudaranya seperti kecintaannya terhadap dirinya sendiri." (HR. Bukhari)
3. Menyayangi anak yatim dan fakir miskin. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila engkau ingin hatimu menjadi lembut dan kebutuhanmu tercukupi, maka sayangilah anak yatim." (HR. Thabrani)
4. Menyayangi sesama makhluk. Mu'awiyah bin Qurrah mendengar cerita dari bapaknya bahwa ada seorang lelaki yang berkata kepada Nabi Muhammad SAW, "Sungguh aku menyayangi binatang yang aku sembelih ini." Maka Nabi SAW bersabda, "Jika kamu menyayanginya, niscaya Allah menyayangimu." (HR. Hakim)

36. Empat Tanda Cinta dan Sayang

Apabila seseorang mencintai dan menyayangi sesamanya seperti menyayangi diri sendiri, menurut penulis, pastilah melakukan empat tindakan berikut:

1. Berwajah cerah jika menjumpainya.
2. Mengajaknya pada kebaikan.
3. Mencegahnya dari perbuatan tercela dan dosa.
4. Menjaga nama baiknya, bukan mencari-cari keburukannya dan jika tidak menemukannya lalu memfitnahnya.

37. Empat Penyangga Kebaikan

Syekh Waliyullah Ad-Dahlawi mengungkapkan bahwa ada empat penyangga ihsan dalam kehidupan seorang muslim, yaitu:

1. Kebersihan lahir, dan utamanya kebersihan rohani (dari segala pemikiran dan angan-angan) yang dapat mengakibatkan dosa.
2. Mendirikan shalat.
3. Berlaku murah hati. Sifat murah hati yang tertanam dalam diri manusia akan dapat mengatasi segala nafsu serakah yang mengancam kebersihan rohani.
4. Berbuat adil. Tidak hanya adil kepada diri sendiri dan keluarga, tetapi juga, dan ini yang lebih penting, berbuat adil kepada semua makhluk. Ini merupakan ajaran pokok syariat Islam.

38. Empat Langkah Penambah Cinta kepada Allah SWT

'Aidh bin Abdullah Al-Qorni menyatakan bahwa ada empat langkah yang dapat kita lakukan untuk menambah cinta kepada Allah SWT, yaitu:

1. Hendaklah menjaga ibadah-ibadah wajib. Sebab, ibadah-ibadah wajib itu adalah kunci pertama dan jalan utama menuju Allah SWT.
2. Membaca Al-Qur'an dan merenungkannya. Al-Qur'an adalah himpunan firman Allah SWT dan timbangan yang dapat mengukur kadar keimanan seseorang.
3. Senantiasa berzikir kepada Allah SWT. Sebab, zikir adalah penolakan terhadap setan, serta menjalin hubungan, ketaatan, dan keridhaan kepada Allah SWT.
4. Memperbanyak taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah SWT).

39. Empat Tanda Orang Ditolong Allah SWT

Sebagian ulama berkata, apabila Allah SWT menolongmu, maka engkau merasakan empat hal sekalipun tanpa ditunjang oleh empat hal lainnya:

1. Allah menolongmu tanpa keluarga.
2. Allah mencukupkanmu tanpa harta.
3. Allah membahagiakanmu tanpa dunia.
4. Allah menyinarimu tanpa lampu.

40. Empat Bagian Amal Orang-orang yang Bertawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala perkara dan usahanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa amal orang-orang yang bertawakal terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Berusaha memperoleh sesuatu yang dapat memberi manfaat kepadanya.
2. Berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang bermanfaat itu.
3. Berusaha menolak dan menghindarkan diri dari hal-hal yang akan menimbulkan keburukan atau bencana.
4. Berusaha meninggalkan mudharat yang menimpa dirinya.

41. Empat Bagian Kebaikan Dunia Akhirat

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Empat hal yang apabila diberikan kepada seseorang, berarti ia telah dikaruniai kebaikan dunia dan akhirat, yaitu:

1. Hati yang selalu bersyukur;
2. Lisan yang senantiasa berzikir;
3. Badan yang selalu tabah menghadapi cobaan; dan
4. Istri yang senantiasa menjaga kehormatan diri dan harta suaminya." (HR. Thabrani)

42. Empat Perkara yang Membahagiakan

Ali bin Abi Thalib ra. menuturkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ada empat perkara yang menjadi kebahagiaan seseorang:

1. Istri yang shaleh;
2. Anak-anak yang berbakti;
3. Teman-teman yang shaleh; dan
4. Rezeki (mata pencahariannya) berada di negeri sendiri." (HR. Ad-Dailami)

43. Empat Sumber Hukum Islam

Sumber hukum Islam ada empat, yaitu:

1. Al-Qur'an, adalah kumpulan firman Allah SWT, "(Al-Qur'an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini." (QS. Al-Jatsiyah [45]: 20)
2. Hadits, adalah segala tutur kata, perbuatan, dan taqrir (diam tanda setuju/boleh atas tindakan para sahabat) Nabi Muhammad SAW. Firman Allah SWT, "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat." (QS. Ali Imran [3]: 132)
3. Ijma' (kesepakatan), yakni kesepakatan para ulama dalam beijtihad atas suatu hukum Islam yang belum jelas dalam Al-Qur'an dan juga tidak didapati dalam hadits.
4. Qiyas adalah mengukur sesuatu atas lainnya dan mempersamakannya. Sedangkan definisi qiyas menurut ushul fikih adalah mempersamakan suatu kasus yang tidak ada ketentuan hukumnya dalam Al-Qur'an dan hadits dengan kasus lain yang ada hukumnya, karena terdapat persamaan dalam alasannya. Misalnya:
   a. Mempersamakan hukum minuman keras yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an atau hadits. Misalnya: bir, brendy, atau wisky dengan Khamr, sebab semua itu berakibat sama-sama memabukkan.

b. Mempersamakan padi dengan gandum karena sama-sama makanan pokok.
c. Mempersamakan kerbau dengan sapi (sebab di Arab tidak ada kerbau); dan lain sebagainya.

44. Empat Macam Sunnah

Dalam hukum Islam ada yang disebut sunnah, yaitu perkara yang apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Sunnah ini dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Sunnah Muakkad adalah sunnah yang sangat dianjurkan, misalnya shalat Tarawih dan shalat Idul Fitri.
2. Sunnah Ghairu Muakkad adalah sunnah biasa. Misalnya, memberi salam kepada orang lain dan puasa pada hari senin kamis.
3. Sunnah Haiah adalah perkara-perkara dalam shalat yang sebaiknya dikerjakan, seperti mengangkat kedua tangan ketika takbir, mengucapkan *Allahu Akbar* ketika akan ruku', sujud, dan sebagainya.
4. Sunnah Ab'adh adalah perkara-perkara dalam shalat yang harus dikerjakan, dan jika terlupakan maka harus menggantinya dengan sujud sahwi.

45. Empat Inti dari 40 Hadits Nabi Muhammad SAW

Abdullah bin Mubarak menceritakan bahwa ada seorang hakim arif yang telah mengumpulkan 40.000 hadits. Lalu diseleksinya hingga menjadi 4.000 hadits. Kemudian dipilihnya kembali sampai tinggal 400 hadits. Selanjutnya ia seleksi lagi hingga 40 hadits. Empat puluh hadits tersebut ia simpulkan dalam empat kalimat, yaitu:

1. Jangan memberi kebebasan sepenuhnya kepada istrimu dalam segala hal. Maksudnya agar suami tetap mengarahkan dan mengawasi si istri.
2. Jangan tertipu oleh harta dalam segala hal. Maksudnya adalah jangan berkeyakinan bahwa dengan memiliki harta kita pasti selamat dari bencana sehingga melupakan urusan selain harta.
3. Jangan mengisi perutmu dengan makanan dan minuman melebihi kemampuan dan daya tampungnya. Maksudnya adalah sumber segala penyakit itu berkaitan erat dengan kemampuan lambung dalam menampung dan mencerna makanan.
4. Jangan mengumpulkan ilmu apa pun yang tidak memberi manfaat.

46. Empat Syarat Ijma' Menjadi Sumber Hukum

Ulama ushul fikih menyatakan bahwa ijma' dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an dan hadits jika memenuhi empat unsur berikut ini:

1. Ada sejumlah mujtahid ketika ditetapkan hukum atas suatu kejadian.
2. Kesepakatan mujtahid terhadap syara' mengenai suatu masalah atau kejadian itu lahir tanpa memandang perbedaan kebangsaan atau kelompok.
3. Kesepakatan para mujtahid itu disertai dengan pendapat mereka masing-masing secara jelas tentang suatu kejadian, baik secara ucapan atau *qouli* (misalnya fatwa tentang suatu kejadian) maupun dalam bentuk perbuatan atau *fi'li* (misalnya menjatuhkan keputusan tentang hukum suatu kejadian). Se-

telah masing-masing mengemukakan pendapatnya, haruslah diambil kesepakatan secara kelompok.

4. Kesepakatan semua mujtahid itu dapat diwujudkan dalam suatu hukum. Apabila hanya sebagian besar di antara mereka yang bersepakat, maka ijma' itu tidak bisa diatasnamakan kesepakatan jumlah mayoritas.

47. Empat Bukti Syariat Islam Itu Mudah dan Tidak Memberatkan

Jika kita mau merenungkan syariat Islam dengan saksama dan jujur, akan kita dapati bahwa syariat Islam sama sekali tidak memberatkan dan tidak pula menyulitkan. "Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Bukti-bukti bahwa syariat ini mudah dan tidak memberatkan dapat kita dapati seperti berikut:

1. Orang yang bepergian (musafir) mendapat keringanan boleh meng-qashar (memendekkan shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat) dan boleh tidak berpuasa dengan catatan harus menggantinya pada hari yang lain.
2. Orang yang sedang sakit tidak diharuskan bersuci dengan wudhu, melainkan dengan tayamum yakni menggunakan debu. Dalam menunaikan shalat pun jika tidak sanggup berdiri, boleh dengan duduk, atau bahkan boleh sambil merebahkan diri.
3. Percikan najis dari genangan air di jalanan, apabila mengenai pakaian, dimaafkan karena itu sulit dihindarkan.
4. Dalam keadaan terpaksa, tidak ada secuil pun makanan untuk mengganjal perut, makanan yang telah diharamkan seperti bangkai, boleh dimakan asalkan tidak berlebihan.

48. Empat Cara Al-Qur'an Diwahyukan

Al-Qur'an diturunkan, secara keseluruhan, dalam kurun waktu selama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari. Penyampaiannya melalui Malaikat Jibril dengan cara:

1. Malaikat Jibril meresapkan wahyu ke dalam hati Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini, Nabi SAW tidak melihat kehadiran Jibril, tetapi merasakan saat menerima wahyu dari Allah SWT.
2. Malaikat Jibril menampakkan diri kepada Nabi Muhammad SAW berupa seorang lelaki tampan dan menyampaikan firman Allah SWT sampai Nabi SAW hafal benar.
3. Wahyu yang datang kepadanya seperti gemerincingnya lonceng, yang dirasakan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai cara yang paling berat. Tidak jarang sampai kening beliau berkeringat, meski turunnya wahyu itu pada musim hujan.
4. Malaikat Jibril menampakkan diri sebagaimana wujud sebenarnya dan mengajarkan firman Allah SWT.

49. Empat Kelompok Surat dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an berisi 114 surat dan terdiri dari 6236 ayat, sebagian ulama mengatakan jumlah ayat Al-Qur'an 6666. Jumlah kalimatnya menurut hitungan sebagian para ahli tercatat 74.437 dan hurufnya sebanyak 325.345.

Ditinjau dari panjang-pendeknya, surat-surat dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu:

1. *As-sab'uth-thiwaal*, yakni tujuh surat yang sangat panjang. Terdiri dari Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', Al-A'raf, Al-An'am, Al-Maidah, dan Yunus.
2. *Al-Miuun*, yakni surat-surat yang panjangnya lebih dari seratus ayat, seperti Hud, Yusuf, Al-Mu'minun, dan sebagainya.

3. *Al-Matsani*, yakni surat-surat yang berisi kurang dari seratus ayat, seperti Al-Anfal, Al-Hijr, dan sebagainya.
4. *Al-Mufashshal*, yakni surat-surat pendek, seperti Ad-Dhuha, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, dan sebagainya.

50. Empat Keseimbangan Kata dengan Sinonimnya dalam Al-Qur'an

Salah satu bukti bahwa Al-Qur'an itu datangnya dari Allah SWT adalah adanya keseimbangan kata dengan sinonimnya (dua kata yang artinya sama). Padahal kadang-kadang ayat-ayat dalam Al-Qur'an diturunkan secara tiba-tiba untuk menjawab pertanyaan Rasulullah SAW. Berikut ini keseimbangan kata dengan sinonimnya yang dikutip oleh Dr. M. Quraish Shihab dari *Al I'jaz Al Adabiy li Al-Qur'an Al Karim* karya Abdurrozaq Nawfal.

1. *Al-harts* dan *al-zira'ah* (membajak/bertani), masing-masing disebut 14 kali
2. *Al-ujub* dan *al-ghurur* (membanggakan diri/angkuh), masing-masing disebut 27 kali.
3. *Al-aql* dan *al-nur* (akal dan cahaya), masing-masing disebut 49 kali.
4. *Al-jahr* dan *al-'alaniyah* (nyata), masing-masing disebut 16 kali.

51. Empat Keseimbangan Kata dengan Kata Penyebabnya dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an pun terdapat empat macam keseimbangan jumlah kata dengan kata penyebabnya. Berikut yang dikutip oleh Dr. M. Quraish Shihab dari *Al I'jaz Al Adabiy li Al-Qur'an Al Karim* karya Abdurrozaq Nawfal.

1. Kata *al-israf* (pemborosan) dengan *al-sur'ah* (ketergesa-gesaan), masing-masing disebut 23 kali.
2. Kata *al-maw'izhah* (nasihat/petuah) dengan *al-lisan* (lidah), masing-masing disebut 25 kali.
3. Kata *al-asra* (tawanan) dengan *al-harb* (perang), masing-masing disebut 6 kali.
4. Kata *al-salam* (kedamaian) dan *al-thayyibat* (kebajikan), masing-masing 60 kali.

52. Empat Macam Qiraat

Qiraat adalah jenis lagu bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan makhrojnya, panjang-pendeknya, tebal-tipisnya, mendengung tidaknya, dan titik komanya. Qiraat ini pada dasarnya ada empat macam, yaitu:

1. *Tartiil,* yaitu bacaan yang betul dan bagus.
2. *Tahqiiq,* yaitu bacaan yang kebenaramya dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan ilmu tajwid.
3. *Tahdiir,* yaitu mempercepat bacaan dengan menyukunkan, memendekkan, dan menyamarkan.
4. *Tadwiir,* yaitu bacaan pertengahan antara tartiil dan tahdiir.

53. Empat Perbedaan antara Hadits Qudsi dengan Al-Qur'an

Hadits qudsi adalah firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian beliau menyampaikannya dengan redaksi (susunan kata/kalimat)-nya sendiri. Dengan demikian, makna hadits qudsi tersebut berasal dari Allah SWT, sedangkan lafal/redaksinya dari Nabi SAW.

Jika demikian, apa perbedaan antara hadits qudsi dengan Al-Qur'an? Ada beberapa perbedaan yang tegas, yakni:

1. Lafal dan makna Al-Qur'an berasal dari Allah SWT, sebaliknya hadits qudsi hanya maknanya saja yang berasal dari Allah SWT, sedangkan redaksinya (susunan kalimatnya) dari Nabi Muhammad SAW.
2. Periwayatan Al-Qur'an tidak boleh dengan maknanya saja, sebaliknya hadits qudsi boleh diriwayatkan hanya dengan maknanya.
3. Al-Qur'an, terutama surat Al-Fatihah, harus dibaca dalam shalat, sebaliknya hadits qudsi tidak boleh dibaca sewaktu shalat.
4. Membaca Al-Qur'an terhitung ibadah, sebaliknya membaca hadits qudsi tidak terhitung ibadah.

54. Empat Etika Beristinja (Cebok)

Beristinja (cebok) pun dalam Islam ada etikanya. Berikut empat etika cebok.

1. Anjuran beristinja dengan tangan kiri. Nabi Muhammad SAW melarang kita memegang zakar (kelamin) dan cebok dengan tangan kanan. (HR. Bukhari dan Muslim)
2. Beristinja dengan air.
3. Beristinja dengan batu atau benda keras lainnya. Jika musim kemarau tiba dan sulit mendapatkan air, kita diperbolehkan beristinja dengan batu kering karena keadaan tersebut tergolong darurat. Ini juga suatu keringan pemberian Allah SWT. Lalu berapakah jumlah batu yang harus dipakai untuk beristinja? Apakah cukup dengan menggunakan satu batu, atau lebih? Abu Hurairah ra. memberitakan, Nabi Muhammad SAW menyarankan agar kita memakai batu dengan

jumlah ganjil. (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Hibban, dan Baihaqi)

4. Larangan beristinja dengan tulang dan kotoran hewan. Tulang binatang tidak boleh digunakan beristinja karena permukaannya halus. Kotoran binatang yang telah mengering juga tidak dapat digunakan beristinja karena benda tersebut najis. Selain itu, tulang dan kotoran binatang adalah makanan jin. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Janganlah sekali-kali kalian beristinja dengan menggunakan kotoran hewan, dan jangan pula dengan tulang, karena sesungguhnya hal itu merupakan makanan saudara-saudara kalian dari kalangan jin." (HR. Tirmidzi)

55. Empat Hal Terlarang Sebelum Mandi Wajib

Cara bersuci bagi orang yang junub adalah harus mandi wajib. Allah SWT berfirman, "Dan jika kamu junub maka bersucilah (mandilah)." (QS. Al-Maidah [5]: 6). Sebelum mandi wajib, orang yang berhadas besar (junub) dilarang:

1. Shalat.
2. I'tikaf.
3. Menyentuh Al-Qur'an.
4. Tawaf.

56. Empat Macam Mandi Sunnah

Selain mandi wajib, ada juga mandi sunnah. Kita dianjurkan melakukan mandi sunnah, apabila:

1. Akan mengikuti shalat Jumat. Abu Hurairah ra. menceritakan, ketika Umar bin Khaththab ra. berkhotbah pada hari

Jumat, datanglah seorang lelaki. Bertanyalah Umar kepadanya, "Mengapa engkau terlambat shalat?" Lelaki tersebut menjawab, "Yang membuat saya terlambat hanyalah sesudah mendengar adzan, saya berwudhu." Umar berkomentar, "Wudhu lagi. Tidakkah engkau mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Jika di antara kalian pergi Jumat, maka mandilah." (HR. Abu Dawud)

2. Setelah berbekam. Aisyah ra. menyatakan, "Nabi SAW selalu mandi karena empat perkara, yakni karena jinabah; hari Jumat; berbekam; dan karena memandikan mayat." (HR. Abu Dawud)
3. Usai memandikan mayat. Abu Hurairah ra. menjelaskan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Siapa yang baru memandikan mayat, hendaklah ia mandi. Dan siapa yang memikulnya hendaklah berwudhu." (HR. Ahmad dan Ash-Habus Sunan)
4. Menyambut Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, menjelang ihram haji dan umrah, dan ketika hendak menghadiri perkumpulan masyarakat sebagaimana dengan mandi hari Jumat

57. Empat Sunnah Mandi

Sunnah mandi ada empat, yaitu:

1. Diawali membaca Basmalah dalam hati.
2. Menggosok seluruh tubuh dengan tangan.
3. Mendahulukan anggota tubuh bagian kanan. Aisyah ra. menjelaskan, "Sesungguhnya Rasulullah SAW selalu menyukai memulai dari (bagian) kanan dalam bersucinya, juga dalam menyisir rambutnya, dan dalam memulai memakai terompahnya." (HR. Lima Ahli Hadits)
4. Berturut-turut.

58. Empat Hal Mewajibkan Wudhu

Selain karena hadas kecil, yang mewajibkan wudhu adalah:

1. Keluar madzi, yaitu cairan putih agak kental, tetapi tidak sekental air mani (sperma). Cairan ini biasanya keluar dengan sendirinya karena kita kelelahan atau terangsang oleh lawan jenis. Rasulullah SAW pernah ditanya tentang madzi. Beliau bersabda, "Dalam hal itu wajib wudhu. Dan dalam hal keluar air mani, maka wajib junub (mandi besar)." (HR. Ibnu Majah dari Ali ra.)
2. Menyentuh kemaluan. Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa menyentuh kemaluannya, maka berwudhulah." (HR. Abu Dawud dari Marwan bin Hakam ra.)
3. Tertidur. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Mata itu adalah pengikat dubur, maka barang siapa tidur hendaklah berwudhu." (HR. Ibnu Majah dari Ali bin Abi Thalib ra.)
4. Muntah. Abu Darda' ra. menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah muntah, lalu berwudhu. Ketika bertemu dengan Tsauban ra. di masjid Damaskus, Abu Darda' mengabarkan hadits ini kepadanya. Lalu Tsauban ra. berkomentar, "Hadits ini benar, aku sendirilah orangnya yang menuangkan air wudhu kepadanya." (HR. Ash-Habus Sunan)

59. Empat Manfaat Wudhu

Abu Sa'id ra. mengungkapkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Bila seseorang di antaramu telah mencampuri istrinya kemudian bermaksud ingin mengulangi, hendaklah ia berwudhu." (HR. Jamaah Ahli Hadits, kecuali Bukhari). Dalam redaksi hadits serupa yang diriwayatkan oleh Ibnu Hiban dan Hakim, ditambah kalimat: "Karena wudhu akan lebih menggairahkan untuk (mengulanginya) kembali."

Dengan demikian ada empat manfaat wudhu, yaitu:

1. Bersuci dari hadas kecil.
2. Menghilangkan perasaan malas.
3. Membuat wajah lebih cerah.
4. Memberi kesegaran.

60. Empat Hal yang Membatalkan Wudhu

Perkara yang dapat membatalkan wudhu ada empat, yaitu:

1. Keluar sesuatu dari dubur atau qubul (kemaluan).
2. Hilang akal karena mabuk, gila, dan lain sebagainya.
3. Bersentuhan kulit antara pria dan wanita yang bukan muhrimnya.
4. Menyentuh kemaluan.

61. Empat Syarat Tayamum

Tayamum merupakan alternatif atau cara lain untuk bersuci ketika tidak ada air atau tidak dapat menggunakan air karena sakit. Caranya dengan mengusapkan debu sebagaimana orang berwudhu atau mandi wajib. Hal itu disebut *rukhshah* (keringanan) bagi orang yang tidak dapat memakai air dalam bersuci karena tidak ada air atau sakit. "Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh wanita, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu." (QS. Al-Maidah [5]: 6)

Syarat tayamum ada empat, yakni:

1. Telah masuk waktu shalat.
2. Bagi orang yang ingin bertayamum karena tidak ada air, harus semaksimal mungkin mencari air lebih dahulu. Jadi,

tayamum itu dibenarkan jika benar-benar terpaksa, kecuali bagi orang sakit.

3. Menghilangkan najis sebelum tayamum, tetapi sebagian ulama menyatakan tidak perlu.
4. Memakai debu, sesuai dengan petunjuk Imam Syafi'i. Sedangkan imam yang lain memperbolehkan tayamum dengan pasir atau batu. Rasulullah SAW bersabda, "Kami diberi kelebihan atas manusia (lainnya) dengan tiga perkara: a) barisan-barisan kami dijadikan seperti barisan-barisan malaikat; b) dijadikan bagi kami bumi seluruhnya sebagai tempat shalat; dan c) dijadikan bagi kami debunya sebagai penyuci jika kami tidak mendapatkan air. (HR. Muslim dari Hudzaifah ra.). Tayamum juga dapat menggunakan debu yang menempel di tembok. Abu Juhaim menceritakan, "Nabi SAW menghadap tembok, lalu menyapu wajah dan kedua tangan beliau. Setelah itu barulah beliau menjawab salam orang tersebut." (HR. Bukhari)

62. Empat Rukun Tayamum

Rukun tayamum ada empat, yaitu:

1. Niat.
2. Menyapu muka dengan debu.
3. Menyapu kedua tangan sampai siku dengan debu.
4. Tertib (berurutan).

63. Empat Hal Berkenaan dengan Muadzin

Banyak orang yang beranggapan bahwa adzan adalah pekerjaan sepele. Padahal pahalanya luar biasa. Berikut penulis kemukakan

sejumlah hadits shahih seputar masalah muadzin (orang yang mengumandangkan adzan).

1. Muadzin adalah pembawa amanat. Abu Hurairah ra. mengemukakan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Imam adalah penanggung jawab dan muadzin adalah pembawa amanat. Oleh karena itu ya Allah, pimpinlah para imam itu, dan ampunilah para muadzin." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi)
2. Muadzin memperoleh pahala yang luar biasa. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seorang muadzin akan diampuni dosanya sepanjang suaranya dan dijawabnya oleh orang yang mendengarnya, baik di perkampungan maupun di gurun. Ia (muadzin) juga memperoleh pahala dari orang-orang yang turut shalat bersamanya." (HR. Ahmad dan Nasa'i)
3. Pahala adzan selama 12 tahun. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Orang yang adzan (muadzin) selama dua belas tahun, maka ia wajib masuk surga. Setiap kali adzan, ditulis untuknya enam puluh kebaikan. Dan setiap iqamat, ditulis untuknya tiga puluh kebaikan." (HR. Ibnu Majah, Al-Hakim, Al-Baihqi, dan Ibnu Addi). Menurut Hakim, hadits ini shahih sesuai dengan syarat Bukhari.
4. Muadzin dilarang mengambil upah adzan. Utsman bin Abil 'Ash mengungkapkan bahwa yang paling akhir dari pesan-pesan Rasulullah SAW yang diterimanya adalah, "Hendaklah engkau mengangkat muadzin yang tidak mengambil upah atas adzannya itu." (HR. Imam yang Lima)

   Imam Ahmad membolehkan muadzin mengambil upah atas adzannya. Ibnu Abi Syaibah menyatakan bahwa hukumnya makruh mengambil upah adzan. Namun, jika muadzin menerima upah azdan tanpa meminta sebelumnya, tidaklah mengapa.

64. Empat Faktor Lahir Penunjang Shalat Malam

Bangun untuk shalat Tahajud pada sepertiga malam yang terakhir kala lelapnya tidur, bukanlah pekerjaan mudah. Hanya orang yang benar-benar mendapat taufik dari Allah SWT yang dapat melakukannya. Walaupun demikian, setiap orang dapat mengusahakan bangun malam, yakni dengan mempraktikkan empat faktor lahir penunjang bangun malam yang dijelaskan oleh Ibnu Qudamah berikut ini:

1. Jangan terlalu banyak makan. Sebagian ulama berkata, "Wahai orang-orang yang menghendaki jalan kepada Allah, janganlah kalian banyak makan yang menyebabkan kalian banyak minum, dan banyak tidur (karena kekenyangan). Akibatnya penyesalan kalian pun banyak."
2. Jangan membebani diri dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat lagi banyak (yang menyebabkan sangat kelelahan).
3. Jangan meninggalkan kebiasaan tidur siang karena tidur siang dapat membantu bangun malam. Dalam hal ini pasti ada yang bertanya, bagaimana jika kita kerja di perusahaan orang lain yang waktu istirahatnya cuma satu jam? Ternyata banyak orang yang dapat menggunakan waktu istirahat satu jam itu dengan sebaik-baiknya, yakni cukup untuk makan, shalat Zuhur, dan tidur siang selama setengah jam.
4. Saat tidur malam, jangan menggunakan selimut.

65. Empat Faktor Batin Penunjang Shalat Malam

Usaha lahir yang telah dilakukan tanpa dibarengi dengan usaha batin untuk bangun pada sepertiga malam yang terakhir akan men-

jadi sia-sia. Dalam hal ini Ibnu Qudamah juga memberitahukan empat faktor batin penunjang bangun malam, yaitu:

1. Membersihkan hati untuk tidak mengganggu sesama muslim (misalnya dari sifat dengki dan benci). Juga, palingkan hati dari urusan-urusan keduniaan yang sifatnya hanya pelengkap.
2. Ketakutan di dalam hati karena merasa harapannya akan pupus.
3. Mengetahui keutamaan shalat malam.
4. Yang lebih penting lagi adalah kecintaan kepada Allah SWT dan kekuatan iman. Maksudnya, adanya suatu keyakinan bahwa jika ia shalat malam, berarti bermunajat kepada Allah SWT dan merasakan kehadiran-Nya sehingga membuatnya terus-menerus mendekatkan diri kepada-Nya sepanjang waktu bangunnya.

66. Empat Alasan Membolehkan Kita Tidak Shalat Berjamaah

Shalat wajib lima waktu secara berjamaah adalah sunnah muakkad. Jadi, dianjurkan melaksanakannya. Namun, kita boleh meninggalkan shalat berjamaah atau shalat sendirian di rumah, apabila:

1. Perjalanan ke tempat shalat berjamaah menyusahkan. Ketika para sahabat berjalan-jalan bersama Rasulullah SAW, turunlah hujan deras. Maka beliau memerintahkan orang-orang agar shalat di kendaraan masing-masing." (HR. Ahmad dan Muslim dari Jabir ra.)
2. Sakit yang menyebabkan kesulitan berjalan. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa ketika Rasulullah SAW sakit, beliau tinggalkan shalat berjamaah beberapa hari.

3. Lapar, padahal makanan sudah tersedia. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Janganlah shalat sewaktu makanan sudah tersedia, dan jangan pula sewaktu ingin buang air." (HR. Muslim dari Aisyah ra.). Hadits ini menunjukkan bahwa agama Islam sesungguhnya tidak memberatkan pemeluknya. Secara psikologis, orang yang lapar tidak dapat bekerja dengan baik, apalagi jika harus melakukan sesuatu yang memerlukan konsentrasi penuh seperti shalat. Untuk itu, diperbolehkan makan dan minum lebih dahulu, dan, setelah istirahat sejenak, segeralah shalat. Dengan begitu insya Allah dapat bisa shalat dengan khusyuk.
4. Usai makan makanan berbau menyengat seperti petai atau jengkol. Nabi Muhammad SAW melarang orang yang memakan bawang merah, bawang putih, atau kucai, mendekati masjid." (HR. Bukhari dan Muslim). Jadi, jika kita usai menikmati makanan yang mengakibatkan bau mulut kurang sedap, hendaklah menggosok gigi lebih dahulu sebelum ke masjid agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain dalam beribadah.

67. Empat Syarat Shalat Jumat

Syarat shalat Jumat adalah:

1. Tempat sudah tertentu (masjid).
2. Dikerjakan dengan berjamaah.
3. Dilakukan dalam waktu Zuhur.
4. Sebelum shalat Jumat didahului khotbah.

68. Empat Sunnah Ikuti Shalat Jumat

Dalam mengikuti ibadah shalat Jumat, ada empat sunnah yang sebaiknya kita lakukan, yaitu:

1. Mandi terlebih dahulu.
2. Memakai wangi-wangian.
3. Memotong kuku dan mencukur kumis.
4. Tenang dan mendengarkan khatib membaca khotbah.

69. Empat Syarat Khotbah Jumat

Syarat khotbah Jumat ada empat, yaitu:

1. Suci dari hadas dan najis, baik badan, pakaian, maupun tempat.
2. Khatib menutup aurat dan harus berkhotbah dengan berdiri. Ibnu Umar ra. mengabarkan, "Rasulullah SAW khotbah Jumat sambil berdiri. Kemudian sesudah khotbah pertama beliau duduk (sebentar). Setelah itu berdiri lagi (untuk khotbah kedua)." (HR. Muslim)
3. Khotbah berisi pengajaran. Jabir bin Samuroh ra. mengemukakan, "Nabi SAW melakukan khotbah Jumat dua kali, di mana beliau duduk (sebentar) di antara keduanya. Dalam khotbahnya beliau membaca Al-Qur'an dan memberi pengajaran kepada orang banyak."
4. Antara khotbah pertama dan khotbah kedua dikerjakan berturut-turut.

70. Empat Rukun Khotbah Jumat

Khotbah Jumat disebut sah apabila memenuhi rukun-rukunnya. Rukun atau sendi utama khotbah ini harus disampaikan dalam bahasa Arab. Rukun-rukun tersebut adalah:

1. Memuji Allah SWT dengan membaca Hamdalah.
2. Bershalawat kepada Rasulullah SAW.
3. Wasiat bertakwa kepada Allah SWT dengan berkata *Ittaquullaah* dan ungkapan senada.
4. Membaca satu ayat Al-Qur'an dan doa.

Catatan:

Rukun pertama hingga keempat harus dibaca dalam khotbah pertama dan kedua, sedangkan membaca satu ayat Al-Qur'an sunnah dilakukan pada khotbah pertama dan membaca doa wajib dilakukan pada khotbah kedua. Bacaan selain rukun-rukun ini boleh disampaikan dengan bahasa lokal.

71. Empat Keutamaan Doa

Ada beberapa keutamaan yang akan kita peroleh dalam berdoa, beberapa di antaranya adalah:

1. Allah SWT menyertai hamba-Nya yang berdoa. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT berfirman, 'Aku selalu dalam persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku selalu bersamanya ketika ia berdoa kepada-Ku.'" (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra.)
2. Doa datangkan keselamatan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Janganlah engkau merasa lemah untuk berdoa, sebab sesungguhnya tidak seorang pun yang binasa selama ia tetap berdoa." (HR. Ibnu Hiban dan Hakim dari Anas ra.)

3. Doa menolak bencana dan menolak tipu daya musuh. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Doa berguna terhadap apa saja yang telah menimpa seseorang, dan hal-hal yang belum turun kepadanya. Sesungguhnya bencana pasti akan turun, dan akan ditemui oleh doa. Lalu keduanya selalu bersaingan sampai hari kiamat." (HR. Bazaar dan Thabrani dari Aisyah ra.). Maksudnya, bencana senantiasa mengintai manusia dan semua itu dapat ditolak hanya dengan doa.
4. Doa menghilangkan kegundahan serta memudahkan kesukaran dan terpenuhinya hajat. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tuhanlah yang melepaskan kamu dari bencana-bencana yang disebabkan oleh musuh-musuhmu, dan Dia pula yang mencurahkan rezeki kepada kamu sekalian." (HR. Abu Ya'la)

Memanjatkan doa kepada Allah SWT pertanda beriman kepada-Nya. Itulah sebabnya doa dikatakan sebagai tiang agama. Doa yang dipanjatkan oleh orang-orang beriman tersebut, jika diawali atau diakhiri dengan bacaan shalawat, akan dibawa naik oleh para malaikat. Maka tidak salah jika doa itu diibaratkan cahaya langit dan bumi.

72. Empat Keuntungan Berpuasa

Makna puasa dari segi istilah syariah adalah menahan diri dari makan, minum, berhubungan suami-istri, dan hal-hal lain yang membatalkannya mulai dari terbit fajar shadiq (sinar putih yang terbentang di ufuk timur) hingga terbenamnya matahari dengan niat beribadah.

Ada beberapa keuntungan bagi orang yang berpuasa, empat di antaranya adalah:

1. Puasa itu hak Allah SWT dan mendapat balasan kebaikan sepuluh kali lipat. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa itu di sisi Allah SWT lebih harum dari bau kesturi. Allah SWT berfirman, 'Orang yang berpuasa meninggalkan makanan dan minuman untuk diri-Ku (Allah). Jadi puasa itu untuk diri-Ku dan Aku (Allah) sendiri yang akan memberikan pahalanya. Kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya.'" (HR. Bukhari dari Abu Hurairah ra.)
2. Puasa menyempitkan jalan setan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sungguh setan itu mengalir dalam diri manusia seperti mengalirnya darah. Maka persempitlah saluran-saluran baginya dengan lapar." (HR. Muslim dari Shafiyyah ra.)
3. Puasa penghalang dosa. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya puasa itu adalah penghalang (dari perbuatan dosa). Maka, apabila seseorang dari kalian sedang berpuasa, janganlah mengucapkan perkataan yang keji dan janganlah berbuat jahil. Dan seandainya ada orang yang mengajaknya berkelahi atau melontarkan makian kepadanya, hendaklah ia menjawab, 'aku sedang berpuasa.'" (HR. Bukhari)
4. Puasa jauhkan diri dari neraka. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa berpuasa sehari karena mengharap ridha Allah SWT, niscaya Allah SWT akan menjauhkan dirinya dari Jahanam sejauh burung gagak yang terbang membawa anaknya sampai ia mati tua." (HR. Abu Ya'la dan Baihaqi dari Salamah bin Qaishar ra.). Maksudnya, orang yang menjalani puasa satu hari semata-mata mencari ridha Allah SWT, maka kelak Allah SWT jauhkan dari api neraka sejauh perjalanan seekor burung sepanjang hidupnya.

73. Empat Macam Puasa Wajib

Sesungguhnya puasa wajib itu ada empat, yaitu:

1. Puasa Ramadhan, yakni puasa yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan. (QS. Al-Baqarah [2]: 183-184)
2. Puasa Qadha, yakni puasa yang wajib dikerjakan untuk mengganti puasa Ramadhan atau puasa wajib lain yang ditinggalkannya karena udzur, sakit, atau bepergian sebanyak hari yang ditinggalkannya. (QS. Al-Baqarah [2]: 184)
3. Puasa Kaffarah, yakni puasa yang dilakukan untuk menebus dosa akibat melakukan:
   a. Pembunuhan yang tidak ada unsur kesengajaan. (QS. An-Nisa' [4]: 92)
   b. Melanggar sumpah. (QS. Al-Maidah [5]: 89)
   c. Melakukan dhihar (QS. Al-Mujadilah [58]: 3-4)
   d. Orang yang membunuh binatang saat ihram.
4. Puasa Nazar, yakni puasa yang wajib dilaksanakan oleh orang yang bernazar puasa sebanyak hari yang dinazarkan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila seseorang bernazar menjalankan puasa, maka nazar itu harus dipenuhinya." (HR. Bukhari)

74. Empat Macam Puasa Haram

Sekalipun puasa adalah amalan yang tiada tandingannya, tetapi ada hari-hari tertentu yang dilarang atau diharamkan berpuasa. Jika kita tetap melaksanakannya, puasa kita terhitung haram dan hukumnya berdosa. Empat puasa yang haram dilakukan, yaitu:

1. Puasa pada hari raya. Rasulullah SAW melarang puasa pada dua macam hari, yakni Hari Raya Idul Adha (10 Dzulhijjah) dan pada Hari Raya Idul Fitri (1 Syawal). (HR. Muslim dari Abu Hurairah ra.)

2. Puasa hari-hari tasyrik, yaitu tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah. Sebab, menurut Nabi Muhammad SAW hari-hari tasyrik adalah hari-hari untuk makan, minum, dan berzikir kepada Allah SWT. (HR. Muslim)
3. Puasa Wishal, adalah berpuasa selama dua atau tiga hari berturut-turut tanpa berbuka. Nabi Muhammad SAW melarang umatnya berpuasa wishal, sekalipun beliau sendiri pernah melakukannya. Berkatalah seorang lelaki kepada Nabi SAW, "Bukankah engkau sendiri melakukan puasa secara wishal, ya Rasulullah?" Beliau bersabda, "Tidak seorang pun di antara kalian yang menyamaiku. Bila hari telah malam, aku diberi makan dan minum oleh Tuhanku." (HR. Muslim dari Abu Hurairah ra.)
4. Puasa Dahr, yaitu berpuasa selama satu tahun penuh tanpa berbuka sehari pun. Menurut Nabi Muhammad SAW tidak dianggap berpuasa bagi orang-orang yang berpuasa untuk selamanya. (HR. Muslim)

75. Empat Sebab Hilangnya Nilai Makna dan Roh Puasa

Prof. DR. Zakiah Darajat, dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Fiqh jilid 1*, mengutarakan pengamatan dan analisis bebetapa ahli agama Islam, bahwa kehilangan nilai, makna, dan roh puasa yang banyak terlihat dalam masyarakat selama ini adalah karena mereka melaksanakan puasa dalam bentuk-bentuk:

1. Puasa rutin atau tradisi, yakni puasa yang dilakukan karena adat kebiasaan yang tumbuh berkembang di lingkungannya dan telah dilaksanakan oleh orang-orang tua mereka secara turun-temurun.

2. Lebih mementingkan nilai-nilai jasmani dari puasa (hanya menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan suami-istri). Sebaliknya, nilai-nilai rohani dari puasa mereka lupakan.
3. Lebih mementingkan formalitas, sekadar untuk dilihat dan disebut sebagai "orang Islam".
4. Hanya menjalankan syariat dan rukun puasa saja. Memang dengan melaksanakan syarat dan rukun ini, maka tuntutan kewajiban untuk berpuasa telah terpenuhi. Namun, nilai dan hikmah berpuasa tidak diperolehnya, karena ibadah-ibadah sunnah yang dianjurkan dalam puasa tidak dilaksanakan dengan baik.

76. Empat Intisari Ibadah

Ulama ahli hikmah memberikan kesimpulan bahwa inti dari sekian banyak ibadah itu ada empat, yaitu:

1. Melaksanakan kewajiban-kewajiban dari Allah SWT.
2. Memelihara diri dari semua yang diharamkan oleh-Nya.
3. Sabar terhadap rezeki yang terlepas darinya.
4. Rela dengan rezeki yang diterima.

77. Empat Saat yang Bermanfaat

Abu Dzar ra. menyatakan bahwa orang yang berakal membagi (di antara) waktunya untuk empat saat dalam sehari, yaitu:

1. Saat ia bermunajat kepada Allah SWT.
2. Saat ia menghisab (menginstropeksi) dirinya sendiri.
3. Saat ia berpikir tentang ciptaan Allah SWT.
4. Saat untuk makan dan minumnya.

78. Empat Amalan Baik yang Sulit

Ali bin Abi Thalib ra. mengakui bahwa ada empat amal baik yang sulit untuk dilakukan, yaitu:

1. Memberi maaf sewaktu marah.
2. Bermurah hati ketika fakir.
3. *Iffah* (menjaga diri dari yang haram) saat sendirian.
4. Mengatakan kebenaran, baik kepada orang yang diseganinya maupun kepada orang yang mengharapkannya.

79. Empat Kemuliaan Umat Nabi Muhammad SAW

Nabi Adam AS pernah menuturkan, "Allah SWT memberi empat macam kemuliaan kepada umat Nabi Muhammad SAW yang tidak Allah SWT berikan kepadaku, yaitu:

1. Allah SWT menerima tobatku di Mekkah, sedangkan umat Muhammad diterima tobatnya di mana saja berada;
2. Ketika aku melakukan dosa, Allah SWT menghilangkan pakaianku seketika. Sebaliknya, umat Muhammad tetap diberi pakaian meskipun mereka durhaka kepada Allah SWT;
3. Sewaktu aku berbuat dosa Allah SWT memisahkan aku dengan istriku, sedangkan umat Muhammad sekalipun berbuat dosa tidak dipisahkan dengan istrinya; dan
4. Aku berbuat dosa di surga, lalu Allah SWT mengusirku dari sutga dan menurunkan aku ke dunia. Sebaliknya, umat Muhammad berbuat dosa di luar surga, lalu Allah SWT memasukkan mereka ke surga bila mereka mau bertobat."

80. Empat Karunia bagi Pelaku Dosa

Sa'ad bin Hilal menyatakan bahwa apabila umat Nabi Muhammad SAW berbuat dosa, Allah SWT tetap memberikan empat karunia kepada mereka, yaitu:

1. Mereka tidak terhalang untuk mendapatkan rezeki.
2. Mereka tidak terhalang untuk mendapatkan kesehatan badan.
3. Allah SWT tidak akan memperlihatkan dosanya semasa di dunia.
4. Allah SWT tidak menghukum mereka di dunia.

81. Empat Perkara Sunnah Rasul

Abu Ayyub ra. mengemukakan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ada empat perkara yang menjadi sunnah para rasul, yaitu:

1. Malu;
2. Memakai wewangian (parfum/minyak wangi);
3. Bersiwak (gosok gigi); dan
4. Menikah." (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

82. Empat Macam Pernikahan Masa Jahiliah

Aisyah ra. menuturkan bahwa ada empat macam pernikahan pada zaman jahiliah. Tiga di antaranya dilarang tetapi masih umum dilakukan oleh orang-orang pada masa sekarang, yakni:

1. Seorang lelaki meminta lelaki lain untuk menikahi anak gadisnya atau wanita dalam asuhannya. Lalu ia memberi mahar (mas kawin) kepada wanita itu dan menikahinya.
2. Seorang lelaki mengatakan kepada istrinya yang baru suci dari haid, "Pergilah engkau kepada si fulan (julukan buat seorang lelaki) dan serahkanlah dirimu kepadanya. Sesudah itu suaminya tidak mencampurinya lagi sampai tampak jelas bahwa istrinya telah hamil. Jika telah jelas istrinya hamil, maka ia turut mencampurinya jika menghendakinya. Ini ia lakukan karena ingin mempunyai anak yang cerdas. Inilah yang dinamakan nikah istibdha' (menyerahkan istri kepada lelaki lain untuk digauli).
3. Sekelompok lelaki (kurang dari sepuluh orang) bersetubuh dengan seorang wanita. Jika wanita itu mengandung dan melahirkan, beberapa malam kemudian ia mengirimkan utusan untuk memanggil semua lelaki yang pernah menyetubuhinya. Dan, tidak ada seorang lelaki pun yang terlibat dengan wanita itu menolaknya. Semua lelaki itu berkumpul di rumah wanita yang sama-sama pernah mereka gauli. Lalu wanita itu berkata, "Sungguh kalian semua telah mengetahui perihal yang telah kalian lakukan terhadap diriku. Sekarang aku telah melahirkan bayi, ia adalah anakmu hai fulan."

   Wanita itu menghubungkan nama bayinya dengan nama orang yang paling disukainya dan menghubungkan nasab (keturunan) bayi itu dengannya. Dan, lelaki yang bersangkutan (yang dikehendaki oleh si wanita) tidak dapat menolaknya lagi.
4. Para lelaki berkumpul lalu mereka menggauli seorang wanita secara bergantian. Wanita itu tidak menolak setiap lelaki yang datang kepadanya. Wanita ini adalah pelacur. Jadi, siapa yang menghendaki, boleh menggaulinya. Apabila pelacur itu hamil lalu melahirkan, para lelaki yang pernah menggaulinya dikumpulkan di hadapannya. Kemudian mereka memang-

gil juru tebak (*qaafah*). Kemudian mereka menisbatkan bayi itu kepada orang yang dianggap mirip oleh juru tebak anak tersebut. Akhirnya anak itu dikaitkan kepada lelaki tersebut dan disebut sebagai anaknya. Dan, lelaki yang bersangkutan tidak dapat menolaknya.

Ketika Nabi Muhammad SAW diutus menyampaikan kebenaran, beliau menghapuskan semua pernikahan cara jahiliah. Hanya nikah yang sesuai dengan syariat Islam yang diperbolehkan. (HR. Bukhari dan Abu Dawud)

83. Empat Hal Harus Dihindari Saat Meminang Wanita

Meminang adalah pernyataan seorang pria yang meminta kesediaan seorang wanita untuk menjadi istrinya melalui orang yang dipercaya. Hal ini diperbolehkan dalam Islam.

Sebelum meminang seorang wanita, pihak pria haruslah benar-benar mengenal profilnya lebih dahulu. Namun, hal ini tidak terbatas pada rupa dan bentuk lahiriahnya saja, yang paling penting adalah watak/karakter dan perilakunya sehari-hari. Pengenalan ini disarankan oleh Rasulullah SAW agar kita mengetahui kekurangan dan kelebihan si wanita, serta melihat ke dalam diri kita apakah dapat menerima kekurangannya sekaligus mampu membimbingnya.

Perihal pasangan hidup, Nabi Muhammad SAW menganjurkan agar kita menikahi wanita karena agamanya. Dalam hal meminang ini, seorang pria hendaknya menjauhi empat hal, berikut:

1. Janganlah menikahi wanita non-muslim, karena jika kita tidak mampu mendakwahkan Islam kepadanya, iman kita yang terancam.
2. Janganlah menikahi wanita karena hartanya, karena harta kekayaannya, menurut Rasulullah SAW, membuatnya beringas dan kejam kepada suaminya.

3. Janganlah menikahi wanita karena kebangsawanannya, karena ia akan menghina kita.
4. Janganlah menikahi seorang wanita karena kecantikannya, karena ia hanya akan sibuk mengurus kecantikannya.

84. Empat Alasan Seorang Bapak Boleh Menikahkan Putrinya Tanpa Izin

Bapak dan kakek memiliki hak menikahkan anaknya yang masih gadis atau perawan, sekalipun tanpa izin terlebih dahulu dari anak yang bersangkutan. Akan tetapi, terhadap anaknya yang sudah menjanda harus dengan seizin yang bersangkutan. Sabda Rasulullah SAW, "Wanita janda lebih berhak atas dirinya dari pada walinya, dan anak perawan dinikahkan oleh bapaknya." (HR. Daruquthni)

Ulama-ulama yang memperbolehkan wali bapak/kakek menikahkan anak gadisnya tanpa seizin yang bersangkutan lebih dahulu memberi syarat berikut:

1. Tidak terjadi permusuhan antara anak dengan bapak/kakeknya.
2. Dinikahkan dengan orang yang sederajat (kufu).
3. Pihak lelaki mampu membayar mahar dan tidak kurang dari mahar misil (sebanding).
4. Lelaki yang dipilih tidak membahayakan/mengecewakan anak gadisnya kelak, setelah mereka hidup sebagai suami-istri.

85. Empat Tiket Masuk Surga bagi Seorang Istri

Anas ra. mengungkapkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila seorang wanita menjalankan:

1. Shalat lima waktu;
2. Puasa bulan Ramadhan;
3. Taat pada suaminya; dan
4. Menjaga kemaluannya, niscaya ia masuk surga." (HR. Ibnu Hibban)

86. Empat Akibat Sumpah Li'an

Li'an adalah sumpah yang dilakukan suami agar bebas dari hukuman akibat menuduh istrinya berbuat zina dengan lelaki lain. Misalnya, "Demi Allah tuduhanku terhadap istriku, bahwa ia telah berbuat zina adalah benar." Dan, jika diyakini dalam rahim istrinya ada bibit bukan bibitnya, harus diucapkan juga secara tegas. Sumpah li'an ini harus diulangi empat kali, kemudian ditambah kalimat: "Atasku laknat Allah jika sekiranya aku dusta dalam tuduhanku." Allah SWT berfirman, "Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina) padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu empat kali bersumpah dengan (nama) Allah bahwa sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang berkata benar. Dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah akan menimpanya, jika ia termasuk orang yang berdusta." (QS. An-Nur [24]: 6-7)

Akibat dari sumpah li'an ini, maka:

1. Suami tidak dikenakan hukuman "menuduh zina" berupa 80 kali dera (cambukan).
2. Si istri wajib dihukum dengan hukuman zina muhshan, yakni dirajam sampai mati.
3. Suami-istri bercerai selama-lamanya.
4. Jika ada anak akibat zina, anak itu tidak dapat diakui oleh suami.

87. Empat Akibat Buruk Zina

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Hindarilah perbuatan zina, karena sesungguhnya di dalamnya terdapat empat hal:

1. Menghilangkan keindahan wajah;
2. Memutuskan rezeki;
3. Membuat murka Yang Mahapemurah; dan
4. Menyebabkan hidup kekal di neraka." (HR. Thabrani)

88. Empat Syarat Hukum Rajam Akibat Zina Muhshan

Zina muhshan adalah apabila pelakunya sudah baligh, berakal, merdeka, dan pernah menikah (yakni janda, duda, atau wanita yang masih bersuami dan pria yang masih beristri). Hukuman yang dikenakan kepada pelaku zina muhshan adalah dirajam, yakni tubuhnya dipendam dalam tanah sebatas leher, lalu kepalanya dilempari dengan batu sampai meninggal dunia.

Tentu saja untuk melaksanakan hukuman ini, Islam telah menetapkan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Hukuman dapat dibatalkan jika ada keraguan terhadap perbuatan zina itu, kecuali jika telah diyakini benar-benar terjadi perzinaan.
2. Haruslah ada empat saksi lelaki yang adil. Jadi, kesaksian empat orang wanita atau kesaksian empat lelaki yang fasik tidak cukup untuk dijadikan bukti.
3. Empat saksi lelaki ini pun harus melihat dengan pasti bahwa perzinaan (kontak alat kelamin) itu telah terjadi.
4. Jika salah seorang dari empat saksi lelaki itu mencabut kesaksiannya, maka mereka semua dijatuhi hukuman menuduh zina.

Jelaslah bahwa syarat-syarat untuk menjatuhkan hukuman zina ini sulit terpenuhi. Karena itu, hukuman ini lebih ditekankan sebagai usaha pencegahan daripada pembalasan.

89. Empat Hal Harus Dilaksanakan Sebelum Pembagian Warisan

Warisan adalah berpindahnya hak dan kewajiban atas segala sesuatu, baik harta maupun tanggungan dari orang yang telah meninggal dunia kepada keluarganya yang masih hidup. Anak yang ada dalam kandungan ibunya juga termasuk yang berhak mendapatkan warisan.

Yang disebut harta waris adalah sisa dari kekayaan si mati setelah dipotong untuk:

1. Menzakati harta yang ditinggalkan si mayat.
2. Membiayai pengurusan mayat mulai dari biaya pengobatan dan ambulans (jika meninggal dunia di rumah sakit), pembelian kain kafan, nisan, penggalian kubur, dan lain-lainnya hingga pemakaman selesai.
3. Melunasi utang-utang si mayat, apabila ia memiliki utang.
4. Memenuhi wasiat si mayat, jika ia berwasiat yang besarnya tidak lebih dari sepertiga harta yang ditinggalkannya.

90. Empat Rukun Wakaf

Rukun Wakaf ada empat, yaitu:

1. Orang yang berwakaf (*waqif*), syaratnya:
   a. Berakal dan telah dewasa.
   b. Kehendak sendiri. Jadi, tidak sah wakafnya jika dipaksa.

2. Barang yang diwakafkan (*mauquf*), syaratnya milik waqif sepenuhnya, bersifat abadi, dan dapat diambil manfaatnya tanpa berakibat kerusakan.
3. Tujuan wakaf (*mauquf alaih*) sesuai dengan sedekah, atau setidaknya merupakan hal yang dibolehkan (mubah) dalam ajaran Islam seperti wakaf tanah untuk kuburan atau lapangan olah raga.

   Apabila wakaf tersebut ditujukan kepada kelompok tertentu, haruslah jelas, sehingga segera dapat diserahterimakan setelah wakaf diikrarkan. Jika wakaf itu bertujuan untuk membangun tempat-tempat pendidikan, misalnya pondok pesantren atau tempat-tempat ibadah umum, haruslah ada suatu badan hukum yang dapat menerimanya.
4. Pernyataan wakaf (*sighat*) dengan lisan, tetapi lebih baik diperkuat dengan bukti tertulis. Tujuannya agar dapat diketahui dengan jelas, untuk menghindari terjadinya persengketaan di kemudian hari. Dalam hal ini pernyataan menerima (*qabul*) dari orang yang menerima tidak diperlukan lagi.

91. Empat Alasan Seorang Muslim Harus Kaya

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Zuhud terhadap masalah duniawi bukanlah dengan cara mengharamkan barang yang halal. Juga bukan dengan cara menyia-siakan harta benda. Namun, zuhud dalam masalah duniawi adalah hendaknya engkau lebih erat memegang apa yang ada di sisi Allah daripada apa yang ada di tanganmu. Dan hendaklah engkau lebih menyukai pahala musibah yang menimpamu seandainya musibah itu menimpamu selama-lamanya." (HR. Tirmidzi)

Jelaslah bahwa zuhud yang benar adalah lebih mementingkan pahala di sisi Allah SWT dibandingkan dengan segala sesuatu yang

telah kita miliki. Ironisnya, sebagian besar masyarakat kita mengartikan zuhud secara salah. Ada yang menyatakan jika kita ingin hidup zuhud, berarti kita harus menjauhi harta benda duniawi. Dengan kata lain kita harus hidup miskin. Pernyataan semacam itu adalah salah besar.

Mengapa? Karena orang Islam itu haruslah kaya agar:

1. Dapat bersekolah/menuntut ilmu setinggi-tingginya.
2. Dapat bersedekah.
3. Dapat menyantuni anak yatim dan fakir miskin.
4. Mampu menunaikan ibadah haji ke tanah suci.

Dengan demikian, dalam keadaan kaya pun kita dapat hidup zuhud karena memiliki harta kekayaan bukanlah tujuan hidup kita. Jadikan harta tersebut sarana untuk beribadah atau mengabdi kepada-Nya. Jadi, jika kita tertimpa suatu cobaan (kehilangan harta misalnya), kita dapat menghadapinya dengan penuh kesabaran dan tawakal karena berharap pahala yang ada di sisi-Nya.

92. Empat Kelemahan Utama Manusia

Sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia untuk menjadi pemakmur bumi. "Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya." (QS. Hud [11]: 61). Maksudnya, manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkannya. Akan tetapi, banyak manusia malah bertindak merusak karena mereka memiliki empat kelemahan utama, yaitu:

1. Manusia suka berbuat zalim. "Sungguh manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (QS. Ibrahim [14]: 34)
2. Manusia suka membantah. "Sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Namun manusia

adalah (makhluk) yang paling banyak membantah." (QS. Al-Kahfi [18]: 54)

3. Rakus atau tamak, baik terhadap harta benda maupun terhadap makanan.
4. Manusia berkeinginan bermaksiat terus-menerus. "Namun manusia hendak membuat maksiat terus-menerus." (QS. Al-Qiyamah [75]: 5)

93. Empat Musuh Manusia

Pada umumnya ada empat hal yang menjadi musuh manusia, yaitu:

1. Iblis beserta bala tentaranya.
2. Keindahan dunia yang membuat manusia terlena.
3. Nafsu yang cenderung kepada kemaksiatan.
4. Hawa nafsu yang tak terkendali.

94. Empat Persamaan Jin dengan Manusia

Kata *Al-Jin* secara bahasa bermakna *As-Satr* (tirai atau penutup). Maksudnya, makhluk halus yang tersembunyi, tidak tampak oleh indra penglihatan manusia.

Jin memiliki beberapa persamaan dengan manusia, empat di antaranya adalah:

1. Jin juga diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. "Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat [51]: 56)
2. Di antara jin juga ada yang mau mendengarkan Al-Qur'an. "Katakanlah (Muhammad): Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan Al-Qur'an),

lalu mereka berkata: 'Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an).'" (QS. Al-Jin [72]: 1)

3. Di antara jin juga ada yang kafir dan beriman. "Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang shalch dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda." (QS. Al-Jin [72]: 11)
4. Jin berkerumun menyaksikan Nabi Muhammad SAW beribadah. "Dan sesungguhnya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya, (melaksanakan shalat) mereka (jin-jin) berdesakan mengerumuninya." (QS. Al-Jin [72]: 19)

95. Empat Penyebab Orang Tersesat

Dr. Hasan Huwaidy menyatakan ada beberapa penyebab seseorang jauh dari hidayah dan taufik Allah SWT sehingga terjatuh ke dalam kesesatan. Empat penyebab di antaranya, adalah:

1. Enggan memahami dan mengkaji yang haq (benar).
2. Terlalu menurutkan hawa nafsu.
3. Terlalu angkuh dan sombong.
4. Tercekam rasa takut yang berlebihan.

96. Empat Penyebab Hawa Nafsu Bergolak

Syekh Ibnu Athaillah menerangkan bahwa ada empat hal yang menyebabkan hawa nafsu bergolak, yaitu:

1. Sering melanggar larangan Allah SWT.
2. Sering berlaku riya (yakni beribadah dan berbuat baik bukan karena Allah SWT, melainkan mengharapkan pujian dari sesama manusia).
3. Suka membuang-buang waktu.
4. Malas mengerjakan perintah-perintah Allah SWT.

97. Empat Perilaku Jahiliah

Abu Malik Asy'ari ra. menginformasikan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ada empat kebiasaan jahiliah terdapat di kalangan umatku yang belum mereka tinggalkan, yaitu:

1. Membanggakan keturunan.
2. Mencela keturunan orang lain.
3. Memercayai hujan turun disebabkan bintang-bintang.
4. Meratapi mayat.

Jika wanita peratap itu tidak bertobat sebelum meninggal dunia, pada hari kiamat nanti ia disuruh berdiri lalu dipakaikan kepadanya celana yang terbuat dari aspal mendidih dan baju berpenyakit kulit." (HR. Muslim)

98. Empat Macam Perbuatan Bohong

Perbuatan bohong itu bermacam-macam, sebagaimana yang diungkapkan beberapa hadits berikut ini:

1. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa memanggil anak kecil dengan berkata, 'Kemarilah akan kuberi sesuatu', tetapi ternyata tidak memberinya maka itu terhitung bohong." (HR. Ahmad dan Ibnu Abid Dunya)
2. Abu Hurairah ra. menyatakan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Cukuplah seseorang itu disebut pembohong, jika ia menceritakan segala apa yang ia dengar." (HR. Muslim)
3. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa menceritakan dariku suatu hadits yang ia ketahui hadits itu bohong, maka ia adalah seorang pembohong." (HR. Muslim)

4. Ibnu Umar ra. mengungkapkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sejahat-jahat kebohongan adalah jika seseorang mengaku kedua matanya melihat apa yang tidak dilihatnya." (HR. Bukhari)

99. Empat Bahaya Mengancam Majelis Selain untuk Zikir

Majelis atau pertemuan yang tanpa dihiasi oleh zikir bersama rawan terhadap ancaman murka Allah SWT. Sebab, pertemuan tanpa diisi zikir biasanya cenderung membicarakan masalah duniawi yang sarat dengan keinginan hawa nafsu. Oleh karena itu, pertemuan semacam itu, menurut penulis, tanpa terasa dan tanpa disadari menjadi ajang:

1. Riya kekayaan. Biasanya diawali dengan pembicaraan tentang kesibukan sehari-hari, tetapi disengaja atau tidak kemudian membicarakan barang-barang yang baru dibelinya. Atau, membicarakan tentang tempat-tempat mahal yang sering dikunjunginya.
2. Ujub (membanggakan) diri, leluhur, dan anak-anaknya.
3. Ghibah (membicarakan aib orang lain), atau bahkan memfitnah.
4. Canda tawa yang hanya mengeraskan hati.

100. Empat Hal Tetap Berguna Meski Tanpa Disertai Zikir

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Setiap sesuatu yang tidak disertai zikir kepada Allah adalah perbuatan main-main dan kesia-siaan, kecuali empat hal:

1. Suami bercanda dengan istrinya;
2. Orang yang melatih kudanya;
3. Orang yang berlatih memanah;
4. Orang yang berlatih renang." (HR. Nasa'i)

101. Empat Tingkatan Pembaca Tahlil

Kalimat tahlil adalah bacaan *Laa ilaaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah). Kalimat tersebut disebut juga kalimat tauhid karena berisi pengakuan tentang keesaan Allah SWT yang merupakan bagian pertama dari kalimat syahadat.

Isma'il Haqqi Al-Barusai juga menyatakan bahwa orang-orang yang mengucapkan kalimat tauhid dibagi dalam empat tingkatan, yaitu:

1. Orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah* dengan hati melayang atau ingkar. Inilah tingkatan tauhid orang-orang munafik karena ia mengucap hanya di lisan saja, tanpa mengakuinya dalam hati. Ini sesuai dengan salah satu sifat orang munafik, yaitu jika bicara ia berbohong.
2. Orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah* dengan hati membenarkan kandungannya. Inilah tingkatan aqidah yang benar.
3. Orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah* dengan musyahadah melalui nur ilahiah. Inilah tingkatan tauhid mereka yang sudah melihat segala sesuatu muncul hanya dari Allah SWT.
4. Orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah* dengan melihat bahwa tidak ada yang wujud kecuali Yang Mahawujud saja. Inilah tingkatan musyahadahnya para shiddiqin. Mereka melihat dirinya sendiri dalam keadaan fana.

102. Empat Manfaat dan Keutamaan Beristighfar

Manfaat dan keutamaan beristighfar kepada Allah SWT, selain menghapuskan dosa-dosa juga dapat membuka pintu rahmat-Nya. Berikut ini hadits-hadits yang mengutarakan seputar manfaat dan keutamaan yang kita peroleh dari beristighfar.

1. Allah SWT menerima istighfar hamba-Nya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Iblis berkata, 'Demi keperkasaan-Mu, aku akan selalu menyesatkan hamba-Mu selama mereka itu hidup.' Lalu Allah SWT berfirman, 'Demi kebesaran-Ku dan keagungan-Ku, Aku senantiasa memberikan ampunan kepada mereka selama mereka meminta ampun kepada-Ku.'" (HR. Ahmad dari Abi Sa'id Al-Khudri ra. dan disahkan oleh Hakim)
2. Membaca istighfar dapat memecahkan masalah. Abdullah bin Abbas ra. menuturkan, Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa membiasakan mengucap istighfar, maka Allah akan menjadikan:
   a. Setiap apa yang diangan-angankannya menjadi jalan keluar.
   b. Setiap kesulitan yang akan dihadapinya diberikan jalan keluar.
   c. Allah SWT akan memberikan rezeki kepadanya dari arah yang tiada ia ketahui." (HR. Empat Ahli Hadits, kecuali Tirmidzi. Hadits ini disahkan oleh Hakim)

   Catatan:

   Tentu saja keuntungan tersebut tidak datang dengan sendirinya, melainkan sejalan dengan usaha yang kita lakukan. Jadi, sekalipun kita beristighfar sebanyak-banyaknya, jika kita hanya berpangku tangan dan bermalas-malasan semua per-

soalan tak akan terpecahkan. Insya Allah, dengan beristighfar apa yang kita usahakan akan menjadi lancar dan mudah.

3. Istighfar memperbaiki catatan amal seseorang. Nabi Muhammad SAW juga bersabda, "Barang siapa yang senang catatan amalnya itu menjadi baik, maka hendaklah ia memperbanyak catatan istighfar." (HR. Baihaqi dari Zubair ra.)
4. Istighfar kelak berikan kebahagiaan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Berbahagialah orang yang mendapati dalam lembaran catatan amalnya, istighfar yang banyak sekali." (HR. Ibnu Majah dari Abdullah bin Busr ra.)

Catatan:

Setelah dibangkitkan dari kubur kelak, semua umat manusia dan jin akan dikumpulkan di Padang Mahsyar. Di tempat inilah setiap manusia diminta mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidup di dunia. Buku catatan amal mereka pun dibuka. Apabila ternyata lebih banyak dosanya dibandingkan dengan pahalanya, ia dimasukkan dalam neraka. Sebaliknya, jika timbangan pahalanya lebih berat dibandingkan dengan dosanya, ia pun akan dimasukkan ke dalam surga.

103. Empat Macam Pahala dalam Tanya Jawab

Abu Nu'aim meriwayatkan bahwa Ali ra. menuturkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ilmu itu laksana lemari (yang tertutup rapat) dan kunci pembukanya adalah pertanyaan. Oleh sebab itu, bertanyalah kalian karena sesungguhnya dalam tanya jawab diturunkan empat macam pahala, yakni:

1. Untuk penanya.
2. Untuk orang yang berilmu (yang menjawab pertanyaan).

3. Para pendengar.
4. Orang yang mencintai mereka.

104. Empat Langkah Hadapi Pendengki

Dalam pergaulan schari-hari tidak jarang kita harus berhadapan dengan seseorang yang tampak menyimpan kedengkian kepada kita. Untuk menghadapi orang semacam ini, menurut 'Aidh bin Abdullah Al-Qorni, ada empat langkah untuk mengatasinya, yaitu:

1. Membaca ayat-ayat dan surat-surat perlindungan, yakni Al-Falaq dan An-Nas.
2. Menyembunyikan rahasia terhadap orang yang dengki.
3. Menjauhi pendengki itu.
4. Berbuat baik kepadanya untuk meredam kedengkiannya.

105. Empat Macam Dosa Besar

Ibnu Umar ra. mengabarkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Dosa-dosa besar itu adalah:

1. Menyekutukan Allah SWT;
2. Menyakiti kedua orangtua;
3. Membunuh (tanpa alasan yang dibenarkan); dan
4. Sumpah palsu." (HR. Ahmad dan Bukhari)

106. Empat Permata Hilang Akibat Empat Perkara

Nabi Muhammad SAW menuturkan bahwa manusia dikaruniai empat permata (akal, agama, rasa malu, dan amal shalch) yang dapat dihilangkan dengan empat perkara lainnya, yaitu:

1. Kemarahan dapat menghilangkan akal (sehat).
2. Hasud atau dengki dapat menghilangkan agama.
3. Rakus atau tamak dapat melenyapkan rasa malu (haya').
4. Ghibah (bergunjing) dapat menghilangkan amal shalch.

Catatan:

Hasud atau dengki adalah mengharapkan hilangnya kenikmatan yang dimiliki orang lain. Hasud ini menurut Nabi Muhammad SAW dapat menghapus pahala kebaikan sebagaimana api membakar kayu (HR. Abu Dawud). Sedangkan ghibah adalah membicarakan aib orang lain.

107. Empat Macam Dosa dari Sumpah Palsu

Sumpah yang dilakukan untuk menutupi kebohongan atau sumpah palsu semacam itu sungguh membahayakan orang yang bersangkutan. Dampak buruk yang akan dideritanya adalah:

1. Ia menanggung dosa berbohong.
2. Ia juga menanggung dosa/akibat dari sumpahnya.
3. Ia menerima kutukan dari orang yang dirugikan atau dizalimi.
4. Ia juga menerima kutukan dari orang lain yang mengetahui kebenaran fakta sesungguhnya.

Perlu diingat, kutukan atau doa dari orang yang dizalimi (teraniaya) cepat dikabulkan oleh Allah SWT. Untuk itu, bagi orang-orang yang beriman, janganlah sekali-kali berani bersumpah dengan nama Allah SWT kecuali jika kita orang-orang yang benar.

108. Empat Azab Akibat Tinggalkan Shalat

Setiap muslim yang meninggalkan shalat akan ditimpa azab dunia seperti berikut:

1. Allah SWT mencabut cahaya keimanan dari wajahnya.
2. Allah SWT menghilangkan berkah dari segala usaha dan rezekinya.
3. Kehidupan sering didera gelisah, bahkan stres.
4. Hatinya amat mencintai duniawi serta panjang angan-angannya.

109. Empat Perbuatan Syirik

Syirik adalah tindakan mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu selain-Nya. Pelaku syirik disebut musyrik. Syirik termasuk dosa besar dan pelakunya tidak akan mendapatkan ampunan. "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik)." (QS. An-Nisa' [4]: 48). Jelaslah bahwa orang Islam yang meninggal dunia dalam keadaan musyrik dan belum sempat bertobat tidak akan mendapat ampunan dari Allah SWT.

Empat perbuatan di bawah ini tergolong syirik, yaitu:

1. Memercayai dukun yang mengaku dapat mengubah nasib manusia dan mampu menolak malapetaka. Baik dukun maupun orang yang memercayainya tergolong syirik.
2. Peramal yang menghitung keberuntungan seseorang berdasarkan angka-angka atau peredaran bintang, termasuk me-

mercayai ramalan bintang. Baik peramal maupun orang yang memercayainya tergolong syirik.

3. Memercayai benda-benda pusaka sebagai penolak segala musibah atau memberi kekuatan bagi yang memilikinya.
4. Ziarah kubur yang bertujuan meminta berkah kepada orang yang telah meninggal dunia.

Mengapa keempat perbuatan tersebut tergolong syirik? Sesungguhnya hanya Allah SWT yang berhak dan berkuasa menetapkan hidup-mati, jodoh, serta keberuntungan seseorang. Dan, tidak ada seorang pun yang mampu menyamai-Nya.

Akan tetapi, jika orang yang melakukan itu tetap berkeyakinan bahwa hanya Allah SWT yang memutuskan segala sesuatu, hanya berdasarkan sunnatullah bahwa Allah SWT memberikan keberuntungan melalui benda pusaka tertentu, maka tidak dihukumi syirik. Begitu pula orang yang berkeyakinan bahwa makan dapat mengenyangkan atas izin Allah SWT tidak disebut syirik.

110. Empat Macam Riba

Arti riba menurut bahasa adalah "lebih" atau "bertambah". Pengertian syara'-nya adalah akad yang terjadi pada pertukaran benda sejenis tanpa diketahui sama atau tidak timbangan/takarannya. Hal ini sering terjadi dalam pertukaran bahan makanan, perak, dan emas.

Sebagian ulama berpendapat riba ada empat macam, yaitu:

1. Riba Fadhl, adalah pertukaran barang sejenis yang tidak sama timbangannya. Misalnya, cincin emas 22 karat seberat 10 gram ditukar dengan barang lain dari emas 22 karat tetapi seberat 11 gram. Kelebihannya itulah yang menjadikan transaksi tersebut termasuk riba.
2. Riba Qardh, adalah pinjam-meminjam dengan syarat harus memberi kelebihan saat mengembalikannya. Misalnya, si A

bersedia meminjami si B uang sebesar Rp 500.000,-, asal si B berjanji mengembalikannya sebesar Rp 1.000.000,-. Kelebihan atau bunga pinjaman itulah yang menjadikan transaksi tersebut disebut riba.

3. Riba Yad, adalah akad jual beli barang sejenis dan sama timbangannya, tetapi penjual dan pembeli berpisah sebelum melakukan serah terima. Misalnya, penjualan kacang atau ketela yang masih dalam tanah.
4. Riba Nasa', adalah akad jual beli dengan penyerahan barang beberapa waktu kemudian. Misalnya, membeli buah-buahan yang masih kecil-kecil di pohonnya, kemudian diserahkan setelah besar-besar atau setelah layak dipetik. Contoh lainnya adalah membeli padi pada musim kemarau, tetapi diserahkan setelah panen.

111. Empat Golongan Hewan Darat yang Haram Dimakan

Ada empat golongan hewan darat yang haram dimakan, yaitu:

1. Haram dengan nash dalam Al-Qur'an, terdiri dari dua macam:
   a. Bangkai, daging babi, dan sesuatu yang disembelih bukan atas nama Allah SWT. "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang mati tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih." (QS. Al-Maidah [5]: 3)
   b. Himar jinak, keledai, binatang buas yang bertaring, dan burung yang memiliki kuku tajam. Karena Nabi Muhammad SAW melarang sahabat memakan daging himar jinak, setiap binatang bertaring, dan setiap binatang buas,

serta setiap jenis burung yang mempunyai kuku untuk mencengkeram." (HR. Muslim)

2. Haram karena diperintah membunuhnya. Nabi Muhammad SAW, "Lima binatang yang jahat hendaklah dibunuh, baik di tanah halal, maupun di tanah haram, yaitu ular, gagak, tikus, anjing galak, dan burung elang." (HR. Muslim). Karena semua binatang tersebut membahayakan keselamatan dan kesehatan manusia.
3. Haram karena dilarang membunuhnya, yakni semut, tawon, burung teguk-teguk, dan burung suradi. "Nabi SAW telah melarang membunuh empat macam binatang: semut, tawon, burung teguk-teguk, dan burung suradi." (HR. Ahmad dan lainnya)
4. Haram karena menjijikkan, adalah kutu serta bangsat (kepidang, ulat, dan sebagainya). "...dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan kepada mereka segala yang kotor." (QS. Al-A'raf [7]: 157)

112. Empat Ghibah yang Dibenarkan

Ghibah menurut kesepakatan para ulama diperbolehkan dalam empat hal, antara lain:

1. Mengadukan orang yang melakukan penganiayaan kepada pihak berwajib.
2. Meminta tolong untuk mengubah dan menasihati orang-orang yang berbuat kemungkaran agar kembali ke jalan lurus.
3. Memberi masukan kepada orang-orang terdekat kita agar tidak salah dalam memilih. Apalagi soal pendamping hidup yang tentunya bukan untuk jangka pendek.
4. Nasihat kepada kaum muslimin agar tidak terjerumus ke dalam kejahatan si A atau si B.

113. Empat Hal Datangkan Banyak Derita

Ali bin Abi Thalib ra. menuturkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ada empat hal yang tampaknya sedikit tetapi penderitaan yang diakibatkannya terasa begitu banyak, yaitu:

1. Sakit;
2. Fakir;
3. Api; dan
4. Rasa permusuhan."

Catatan:

Sakit gigi beberapa jam saja, misalnya, menebar derita ke hampir seluruh tubuh kita. Setidaknya kepala ikut pusing dan leher pun terasa kaku.

Orang fakir juga banyak deritanya. Jangankan dapat berekreasi dan makan-makan, untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari saja sulit mereka lakukan.

Begitu pun dalam menghadapi api, jika kita tidak waspada, api dapat menimbulkan penderitaan yang luar biasa. Buktinya, banyak kebakaran yang disebabkan oleh api dari puntung rokok atau ledakan petasan.

Sedangkan untuk permusuhan, diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman AS pernah menasihati putranya, "Wahai anakku, camkanlah bahwa seribu kawan itu terlalu sedikit bagimu, dan seorang musuh itu sudah terlalu banyak bagimu."

114. Empat Perilaku dan Empat Konsekuensinya

Sebagian ahli hikmah menerangkan bahwa manusia yang disibukkan dengan empat hal akan menanggung empat konsekuensinya, yaitu:

1. Barang siapa sibuk dengan birahinya, pasti jatuh ke tangan wanita.
2. Barang siapa sibuk menumpuk harta, pasti jatuh ke dalam hal-hal yang diharamkan.
3. Barang siapa sibuk dengan kepentingan orang banyak, pasti pandai berbohong untuk membujuk mereka.
4. Barang siapa sibuk dengan ibadah, pasti mengetahui tata caranya.

115. Empat Akibat Buruk Minuman Keras dan Obat-obatan Terlarang

Diharamkannya minuman keras dan obat-obatan terlarang yang dapat memabukkan karena dapat merusak kerja otak serta kesehatan. Empat dampak buruknya yang nyata, menurut pengamatan penulis, antara lain:

1. Orang yang mabuk otaknya tidak dapat bekerja dengan baik, sehingga tindakannya tidak terkontrol. Ia hanya melakukan apa yang terlintas dalam angannya, tanpa peduli jika itu melanggar norma-norma yang ada.
2. Orang yang biasa mabuk-mabukan (dengan minuman keras atau obat-obatan terlarang) daya pikirnya menjadi lemah. Daya juangnya juga melemah. Ia mudah menyerah jika menghadapi kesulitan hidup.
3. Orang yang biasa mabuk-mabukan (dengan minuman keras atau obat-obatan terlarang), tidak berani menghadapi kenyataan hidup. Jika mengalami sedikit kegagalan, ia frustasi. Sebagai pelariannya ia kembali menenggak minuman keras atau menelan obat-obatan terlarang dengan harapan dapat melupakan semua masalah yang dihadapinya.

4. Orang yang biasa mabuk-mabukan (terutama dengan minuman keras), menurut dokter, organ pencernaannya menjadi pipih, sehingga apabila ada penyakit dalam organ pencernaannya tersebut dan harus dioperasi, risikonya cukup besar.

116. Empat Macam Orang Kafir

Orang-orang kafir adalah orang yang mengingkari Allah SWT atau mengingkari ajaran Islam. Mereka dikelompokkan dalam empat golongan, yaitu:

1. Kafir Ingkar, adalah orang yang tidak mengetahui Allah SWT.
2. Kafir Inad, adalah orang yang hatinya mengakui keberadaan Allah SWT dan mengikrarkan-Nya secara lisan, tetapi tidak mau mematuhi perintah dan larangan-Nya.
3. Kafir Juhud, adalah orang-orang yang mengenal Allah SWT, tetapi tidak mau mengakui-Nya.
4. Kafir Nifaq, adalah orang yang mengakui Allah SWT secara lisan, tetapi hatinya tidak. Mereka adalah orang-orang munafik.

117. Empat Orang yang Dimurkai Allah SWT

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ada empat orang yang dimurkai oleh Allah SWT pada waktu pagi dan sore hari." "Siapakah mereka itu, ya Rasulullah?" tanya seorang sahabat. Nabi Muhammad SAW menegaskan, "(Mereka adalah):

1. Lelaki yang menyerupai wanita.
2. Wanita yang menyerupai lelaki.

3. Orang yang bersetubuh dengan hewan.
4. Lelaki yang bersetubuh dengan sesama lelaki." (HR. Baihaqi)

118. Empat Definisi Tasawuf dan Penekanannya

Bagi kebanyakan orang awam, tasawuf adalah suatu disiplin ilmu yang asing dan aneh. Oleh karena itu, mereka menyikapinya dengan antipati dan tidak segan-segan memvonisnya "hanya membawa kemusyrikan". Ironisnya, vonis itu mereka lontarkan begitu saja, tanpa mau mempelajarinya secara saksama lebih dahulu. Padahal, tasawuf itu mempelajari satu sisi penting dari syariat Islam.

Sekadar untuk membuka wawasan kita terhadap ilmu tasawuf, berikut uraian mengenai empat defisini tasawuf dari para ahlinya:

1. Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal-ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk, dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah SWT, dan meninggalkan larangan-larangan-Nya menuju kepada perintah-Nya. (Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi)

   Dalam definisi di atas, Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi menekankan bahwa ilmu yang digunakan dalam mencapai tujuan tasawuf adalah: ilmu syariah, ilmu tariqah, ilmu hakikat, dan ilmu makrifat.
2. Tasawuf adalah budi pekerti. "Barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Oleh karena itu, seorang hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan, ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) un-

tuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya." (Imam Al-Ghazali mengutip pendapat Abu Bakar Al-Kattany)

Dalam definisinya di atas, Abu Bakar Al-Kattany menekankan bahwa akhlak sebagai titik awal amalan tasawuf. Dengan demikian, seseorang yang ingin mengamalkan ajaran tasawuf harus lebih dahulu memperbaiki akhlaknya.

3. Tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada di tangan makhluk (kesenangan duniawi). (Al-Suhrawardi mengutip pendapat Ma'ruf Al-Karokhy)

   Dalam definisinya di atas, Ma'ruf Al-Karkhy menegaskan bahwa tasawuf adalah mencari kebenaran yang hakiki dengan cara meninggalkan kesenangan duniawi.

4. Tasawuf adalah memelihara (menggunakan) waktu. Lalu ia berkata, "Seorang hamba tidak akan menekuni (amalan tasawuf) tanpa aturan (tertentu), (beranggapan) tidak tepat (ibadahnya) tanpa tertuju kepada Tuhannya dan merasa tidak berhubungan (dengan Tuhan-nya) jika tidak menggunakan waktu (untuk beribadah kepada-Nya). (Mahmud Amin Al-Nawawi mengutip pendapat Al-Junaid Al-Baghdady)

   Dalam definisinya di atas, Al-Junaid Al-Baghdady menekankan bahwa penggunaan waktu dalam mengamalkan ilmu tasawuf sangat penting artinya. Itulah sebabnya seorang sufi selalu memanfaatkan waktu untuk mengingat Allah SWT dengan berbagai macam ibadah sunnah dan zikir.

119. Empat Kriteria Tasawuf

Syekh Abdul Qadir Jailani mengemukan bahwa tasawuf memiliki empat kriteria, yaitu:

1. Kebeningan jiwa dan bersih dari hawa nafsu.
2. Hubungan yang harmonis dengan Allah SWT.

3. Berakhlak mulia kepada sesama manusia.
4. (Semua itu) harus sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah tanpa harus ditambah dan dikurangi.

Catatan:

Keshalehan dan kesufian Syekh Abdul Qadir Jailani telah diakui oleh Ibnu Katsir dan Ibnu Taimiyah dalam pernyataan keduanya berikut ini:

- Ibnu Katsir berkata, "(Ia) seorang yang tangguh dalam beramar ma'ruf nahi munkar, zuhud, wara', dan sufi yang disegani.
- Ibnu Taimiyah berkata, "Tarekat beliau adalah tarekat yang dibenarkan oleh syara'.

Jika kedua tokoh tersebut mengakui kebenaran tasawuf dan kesufian seseorang, tidak selayaknya kita yang awam menentangnya habis-habisan.

120. Empat Definisi Sufi

Orang yang selalu mengamalkan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-harinya disebut sufi. Untuk lebih memahami apa dan bagaimana seorang sufi itu, berikut empat definisi sufi menurut para ulama ahli tasawuf:

1. Sufi adalah orang yang hatinya jernih dari kehidupan yang buruk dan terisi pengajaran (dari Tuhan) serta kemurniannya bagaikan emas dan tanah liat.
2. Al-Qusyairy menyatakan, sufi adalah orang yang tidak pernah merasakan letih mencari (ridha Allah SWT) dan tidak pernah susah jika ditimpa suatu cobaan.
3. Ibnu Athaillah Al-Sakandary mengungkapkan, sufi adalah orang yang benar (kelakuannya), yang ditandai dengan sikap memfakirkan dirinya setelah ia memiliki kekayaan, bersikap

sederhana setelah ia mengalami kemuliaan, dan menyembunyikan dirinya setelah ia terkenal.

4. Mahmud Amin An-Nawawy memaparkan pendapat Sahal bin Abdillah Al-Tustari yang menyatakan sufi adalah orang yang bersih dari kehidupan buruk dan jiwanya terisi dengan tafakur (terhadap Allah SWT) dan memutuskan dirinya dengan sesama manusia karena Allah SWT, serta (kemurniannya) sama dengan emas dan tanah liat.

121. Empat Sifat Ghurabah (Orang-orang Terasing)

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Islam itu bermula dalam keadaan asing dan akan kembali asing seperti semula. Maka beruntunglah orang-orang yang asing." Di antara sahabat ada yang bertanya, "Siapakah orang-otang yang asing itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang-orang yang berbuat baik selagi orang-orang berbuat kerusakan." (HR. Ahmad)

Menurut sejumlah hadits, ada empat sifat orang-orang yang terhitung terasing (ghurabah), yaitu:

1. Iman dan takwa mereka bertambah, ketika iman dan takwa orang kebanyakan berkurang.
2. Mereka adalah orang-orang shaleh dan taat yang jumlahnya tidak seberapa dibandingkan dengan orang-orang jahat di sekitar mereka.
3. Mereka adalah yang menghidupkan sunnah Rasulullah SAW dan mengajarkannya kepada manusia.
4. Kelak mereka menyelamatkan diri dengan membawa agamanya dan pada hari kiamat berkumpul dengan Nabi Isa AS.

122. Empat Penyangga Ihsan

Ad-Dahlawy, seorang sufi kelahiran New Delhi, India, menyatakan bahwa ada empat penyangga ihsan dalam kehidupan seorang muslim, yaitu:

1. Kebersihan lahir batin. Untuk kebersihan lahir dapat dilakukan dengan mandi dan wudhu sebagaimana disyariatkan dalam Islam. Namun, kebersihan batin (rohani) haruslah dengan menjauhi segala perilaku yang menyebabkan dosa.
2. Mendirikan shalat, yang menjadikan seseorang selalu mendapatkan hidayah dan perlindungan dari Allah SWT.
3. Berlaku murah hati yang dapat mengatasi segala nafsu serakah yang mengancam kebersihan rohani.
4. Berbuat adil kepada diri sendiri, keluarga, dan semua makhluk Allah SWT.

123. Empat Sebutan untuk Syekh Tarekat

Arti syekh atau mursyid dalam kalangan ahli tasawuf adalah pembimbing kerohanian yang tinggi kedudukannya dalam tarekat. Sebutan syekh biasanya juga diberikan kepada pendiri aliran tarekat sufi, pemimpin dalam silsilah tarekat itu, dan pimpinan cabang berbagai macam tarekat. Selain sebutan syekh, ada empat julukan lain yang diberikan kepada guru tarekat sesuai dengan kedudukan dan perannya, antara lain:

1. As-sadah, yaitu penghulu atau orang yang dihormati.
2. Imam, yaitu pemimpin berbagai kegiatan dalam tarekat. Jadi, tidak terbatas pada kegiatan ibadah-ibadahnya saja.

3. Ubbad, yaitu orang yang ahli dan ikhlas melakukan segala bentuk ibadah.
4. Nussak, yaitu orang yang gigih menjalankan segala amal dan perintah agama.

124. Empat Perlindungan Diminta di Akhir Shalat

Nabi Muhammad SAW berkata, "Apabila kamu telah selesai bertasyahud (bertahiyat) maka hendaklah berlindung kepada Allah dari empat hal, beliau berkata: *"Allaahumma innii a'uudzubika min* (ya Allah, aku berlindung kepadamu dari):

1. *'Adzaabi jahannama* (siksa neraka Jahanam);
2. *Wa min 'adzaabil qabri* (siksa kubur);
3. *Wa min fitnatil mahyaa wal mamaat* (fitnahnya hidup dan mati);
4. *Wa min fitnatil masiihid dajjaal* (fitnahnya Dajjal)." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra.)

125. Empat Perampas yang Pasti Datang

Sebagian ahli hikmah yang bijak menyatakan bahwa setiap manusia pasti akan didatangi oleh empat "perampas", yaitu:

1. Malaikat Izrail akan merampas nyawanya.
2. Ahli waris akan merampas harta bendanya.
3. Cacing tanah akan merampas tubuhnya (setelah manusia dikuburkan).
4. Orang yang pernah dianiaya akan merampas pahala amal ibadah dari orang yang menganiayanya.

126. Empat Tindakan Terhadap Orang Meninggal Dunia

Mungkin ada di antara kita yang pernah menunggui orang sakit parah hingga ajal merenggutnya. Saat si sakit sudah meninggal dunia, ada empat tindakan yang harus kita lakukan, yaitu:

1. Pejamkan matanya dan memohonkan ampun kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila kamu menghadapi orang mati, maka pejamkanlah matanya, karena sesungguhnya mata mengikuti roh. Dan ucapkanlah yang baik-baik (mendoakannya). Sungguh si mayat dipercayai menurut apa yang diucapkan oleh keluarganya." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah dari Syadda bin Aus ra.)
2. Tutuplah seluruh badannya dengan kain sebagai penghormatan dan agar tidak kelihatan auratnya. Aisyah ra. menuturkan, "Sungguh ketika Rasulullah SAW wafat ditutup dengan kain." (HR. Bukhari dan Muslim)
3. Orang-orang yang sangat menyayanginya boleh berdukacita atas kematiannya dan tidak dilarang menciumnya. Aisyah ra. mengungkapkan, "Rasulullah SAW telah mencium Utsman bin Mazh'un ketika ia meninggal dunia, sehingga air mata tampak mengalir di wajah beliau." (HR. Ahmad dan Tirmidzi)
4. Keluarga si mayat hendaklah segera melunasi utang-utangnya jika ada, baik dari harta peninggalannya maupun dari sumbangan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Diri orang mukmin itu tergantung (tidak sampai ke hadirat Allah) karena utangnya, sampai dibayar lebih dahulu utangnya (oleh keluarganya)." (HR. Ahmad dan Tirmidzi dari Abu Hurairah ra.)

127. Empat Perkara Fardhu Kifayah Berkaitan Orang Meninggal Dunia

Apabila seorang muslim meninggal dunia, ada empat perkara fardhu kifayah yang harus dilakukan oleh orang-orang muslim lainnya, yaitu:

1. Memandikan, dengan syarat si mayat Islam, didapati tubuhnya, dan bukan mati syahid, yakni mati dalam menegakkan agama Allah SWT.
2. Mengafani mayat. Pembelian kain kafan diambilkan dari uang mayat sendiri. Jika tidak ada, orang yang selama ini menghidupinya yang membelikannya. Apabila tidak mampu, diambilkan dari Baitul Mal atau wajib bagi orang muslim yang mampu membelikannya.

   Kain kafan minimal satu lapis. Namun, bagi mayat pria sebaiknya tiga lapis dan mayat wanita lima lapis. Abu Salamah ra. menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah ra., "Berapa lapiskah kain kafan Rasulullah SAW?" Aisyah menjawab, "Tiga lapis kain katun putih." (HR. Muslim)
3. Menshalati mayat. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Shalatkanlah olehmu orang-orang yang telah mati." (HR. Ibnu Majah). "Shalatilah olehmu orang-orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah*." (HR. Daruquthni). Jelaslah bahwa orang yang telah murtad tidak perlu dishalati.

   Untuk dishalati keadaan mayat haruslah:
   a. Suci badan, tempat, dan pakaian serta menghadap kiblat.
   b. Setelah mayat dimandikan dan dikafani.
   c. Letak mayat di depan orang yang menshalati.
4. Menguburkan mayat.

128. Empat Etika Ta'ziah

Ta'ziah atau melawat adalah berkunjung ke rumah orang yang sedang tertimpa musibah kematian. Tujuannya adalah untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan si mayat. Dalam hal ini kita dianjurkan menguatkan mental mereka dan menasihati agar mereka tetap bersabar. Selain itu, kita dianjurkan memberikan sumbangan baik berupa uang maupun makanan. Sebab, keluarga yang tertimpa musibah sibuk dengan kesedihan masing-masing, sehingga tidak sempat menjamu para tamu yang datang. Abdullah bin Ja'far ra. mengatakan, sewaktu datang berita terbunuhnya Ja'far, Rasulullah SAW bersabda, "Hendaklah kamu membuat makanan untuk keluarga Ja'far, karena telah datang kepada mereka sesuatu yang menyibukkan mereka." (HR. Imam yang Lima, kecuali Nasa'i)

Etika orang berta'ziah, antara lain:

1. Menyampaikan doa: *"Azhzhamallaahu ajroka wa ahsana adzaka waghafara limayyitika."* (Semoga Allah mengagungkan pahalamu, membaguskan kesabaranmu, dan memberi ampun kepada mayatmu yaitu orang yang meninggal).
2. Hindari pembicaraan yang menambah sedih keluarga yang tertimpa musibah.
3. Hindari canda tawa, apalagi sampai terbahak-bahak.
4. Usahakan turut menshalati mayat dan mengantar ke pemakaman hingga selesai mayat dikuburkan.

129. Empat Etika Ziarah Kubur

Maksud utama ziarah (mengunjungi) kubur adalah mendoakan mayat dalam kubur yang diziarahi. Penziarah juga boleh membacakan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an yang pahalanya dihadiahkan kepada mayat penghuni kubur tersebut.

Etika berziarah kubur, antara lain:

1. Sesampai di pintu gerbang pemakaman ucapkan salam. Buraidah ra. menginformasikan, Nabi Muhammad SAW sering mengajarkan kepada para sahabat agar jika berziarah kubur mengucapkan: *Assalaamu 'alaikum ahlad diyaari minal mukminiina wal muslimiina wa innaa insyaa Allaahu bikum Laachiquun. As alullaaha lanaa walakumul 'aafiyah* (salam sejahtera semoga terlimpahkan atas kalian wahai penghuni perkampungan orang-orang mukmin dan muslim, dan kami insya Allah akan menyusul kalian. Semoga Allah SWT melimpahkan keselamatan kepada kami dan kepada kalian.) (HR. Muslim). Dan, serelah sampai di makam yang dituju hendaklah memberi salam secara khusus: *"Assalamu'alaika* ... (sebut namanya)."
2. Jangan berjalan melangkahi kuburan.
3. Jangan duduk pada nisan makam.
4. Bacalah surat Yasin atau tahlil dan hadiahkan pahalanya kepada mereka, serta doakan agar penghuni kubur diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT.

Asy-Sya'bi berkata, "Dulu orang-orang Anshar, jika ada orang yang meninggal di antara mereka, mereka selalu menziarahi kuburnya dan membaca Al-Qur'an di sana."

Syekh Imam Abu Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi menerangkan pada akhir bab jenazah dalam kirabnya *Al-Mughni,* bahwa membaca Al-Qur'an di kuburan itu diperbolehkan. Beliau mengutip pernyataan Imam Ahmad, "Jika kalian memasuki kuburan, bacalah ayat Kursi dan Al-Ikhlas (masing-masing) tiga kali, lalu nyatakan: 'Ya Allah, sesungguhnya pahalanya untuk para penghuni kubur ini.'"

Bagaimana cara kita menghadiahkan pahala bacaan Al-Fatihah kepada orang yang telah meninggal dunia?

Abdurrahman bin Muhammad Al-Masyhur Rahimahullah menukil dari Fatwa Sayyid Al-Allamah Abdullah bin Husein Bil-faqih, yang menyatakan, "Bagi orang yang membacakan Al-Fatihah untuk roh seseorang sebaiknya mengawalinya dengan, 'kepada roh si Fulan bin Fulan sebagaimana yang sudah menjadi amalan, karena roh itu kekal sedang jasad tidak kekal meskipun ia juga ikut merasakan kenikmatan atau sebaliknya di alam barzah karena yang menjadi inti adalah roh, rahasianya adalah sesungguhnya hakikat makrifat, tauhid, dan ketaatan batin lainnya tumbuh dari roh, maka ia lebih berhak mendapatkan pahala yang lebih sempurna."

130. Empat Hadits Shahih Tentang Ziarah Kubur

Ziarah kubur bukanlah bid'ah karena Nabi Muhammad SAW sendiri yang menganjurkan umatnya untuk melakukan hal tersebut. Berikut ini beberapa hadits shahih tentang ziarah kubur:

1. Nabi Muhammad SAW memerintahkan para sahabat berziarah kubur. Beliau bersabda, "Dulu aku melarang (kalian) berziarah kubur. Sekarang berziarahlah, karena itu akan mengingatkan kalian pada akhirat." (HR. Ahmad dan Muslim dari Abdullah bin Buraidah ra.). Semula Nabi Muhammad SAW melarang para sahabat berziarah kubur karena masih dekatnya masa mereka dengan zaman jahiliah, maksudnya karena para sahabat baru saja masuk Islam. Setelah mereka memeluk dan memahami ajaran Islam dengan baik, mereka pun diizinkan oleh syara' untuk berziarah kubur.
2. Aisyah ra. pernah berziarah kubur. Ibnu Abu Mulaikah ra. mengatakan bahwa ia pernah bertemu dengan Aisyah yang datang dari pekuburan, maka bertanyalah ia, "Ya Ummul

Mukminin, dari manakah engkau?" Aisyah ra. menerangkan, "Dari makam saudaraku, Abdurrahman." Ibnu Abu Malikah memprotes, "Bukankah Rasulullah SAW melarang berziarah kubur?" Aisyah ra. menerangkan, "Dulunya dilarang, kemudian disuruh menziarahinya." (HR. Hakim dan Baihaqi)

3. Nabi Muhammad SAW menziarahi kubur ibunya. Abu Hurairah ra. mengabarkan, Nabi Muhammad SAW pergi menziarahi makam ibunya. Beliau menangis, begitu pun para sahabat yang mengikutinya. Lalu beliau bersabda, "Aku mohon izin kepada Tuhanku untuk memohonkan ampun bagi ibuku, tetapi tidak diizinkan-Nya. Oleh sebab itu, aku minta izin untuk menziarahi makamnya, maka diizinkan-Nya. Karena itu berziarahlah kalian ke kubur, karena itu akan mengingatkanmu kepada maut." (HR. Ahmad dan Muslim)
4. Nabi Muhammad SAW sering berziarah kubur di akhir malam. Aisyah ra. menuturkan bahwa setiap Nabi Muhammad SAW bergilir di rumahnya, pada akhir malam beliau keluar menuju makam Baqi', kemudian mengucapkan: *Assalaamu'alaikum daara qaumin mukminiina wa ataakum maa tuu'aduuna ghadan muajjaluuna wa innaa insyaa Allaahu bikum laahiquun. Allaahummaghfir liahlil baqii'il gharqad* (salam sejahtera semoga terlimpahkan atas kalian wahai penghuni perkampungan kaum mukminin, dan akan diberikan kepada kalian apa yang dijanjikan-Nya pada masa yang telah ditentukan. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Ya Allah, ampunilah dosa penghuni Baqi'al gharqad)." (HR. Muslim)

Jelaslah bahwa ziarah kubur itu sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Lebih dari itu, beliau juga menganjurkan para sahabat untuk berziarah kubur, tujuannya untuk mengingat akhirat.

Dengan demikian, hukum mengunjungi makam siapa pun adalah sunnah. Ummul Mukminin, Aisyah ra., adalah wanita yang memahami betul ajaran Islam. Jika beliau menziarahi kubur saudaranya, berarti wanita muslimah yang lain pun boleh berziarah ke makam saudaranya.

131. Empat Dalil Membenarkan Pembacaan Al-Qur'an untuk Ahli Kubur

Nabi Muhammad SAW telah menganjurkan agar kita membacakan surat Al-Fatihah dan Yasin kepada orang yang sudah meninggal dunia. Berikut beberapa haditsnya:

1. Ibnu Umar ra. menyatakan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Jika seorang dari kalian meninggal dunia janganlah kalian tahan, segeralah antarkan ke kuburnya, dan bacakanlah di dekat kepalanya surat Al-Fatihah." (HR. Baihaqi dan Thabrani)
2. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Bacakanlah surat Yasin untuk orang yang meninggal di antara kalian." (Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Al-Hakim dari Ma'qil ra.)
3. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Surat Al-Baqarah adalah puncak tertinggi Al-Qur'an. Setiap ayat(nya) yang diturunkan disertai oleh delapan puluh malaikat. Ayat Kursi dikeluarkan dari perbendaharaan Arsy dan digabung dengannya. Sedangkan Yasin adalah inti Al-Qur'an, tidaklah seseorang membacanya hanya karena Allah dan akhirat melainkan ia diampuni. Dan bacalah Yasin untuk orang-orang yang telah meninggal di antara kalian." (HR. Ibnu Hibban dan Ahmad dari Jundub bin Abdillah ra.)
4. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa yang memasuki pemakaman lalu ia membaca surat Yasin niscaya

mereka (para penghuni kubur) mendapat keringanan saat itu, dan ia (orang yang membacanya) mendapat pahala kebajikan sesuai jumlah penghuni kubur." (HR. Thabrani)

Jelaslah bahwa menghadiahkan pahala bacaan surat Al-Fatihah dan Yasin untuk orang yang telah meninggal dunia bukanlah bid'ah. Demikian pula dengan membaca Al-Qur'an di kuburan, juga bukan bid'ah. Inilah yang menjadi landasan bagi sebagian besar ulama untuk menghadiahkan bacaan Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW dalam setiap membuka suatu acara.

132. Empat Hal yang Dihisab

Abu Barzah Al-Aslami ra. mengutarakan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Kedua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat kelak tidak akan beranjak (dari Padang Mahsyar) sebelum ditanyakan kepadanya mengenai:

1. Umurnya, untuk apa dihabiskan;
2. Amal perbuatannya, yaitu apa sajakah yang telah dikerjakannya;
3. Hartanya, yakni dari mana atau dengan cara bagaimana ia memperolehnya dan untuk apa saja ia membelanjakannya; dan
4. Tubuhnya, yaitu ia gunakan untuk apa saja." (HR. Tirmidzi)

133. Empat Golongan Ahli Surga

Calon penghuni surga dijelaskan dalam surat Al-Mu'minun [23] ayat 1-11, yaitu:

1. Orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.

2. Orang-orang yang memelihara shalat.
3. Orang-orang yang berpaling dari pekerjaan yang sia-sia.
4. Orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali kepada istri-istri mereka

134. Empat Keutamaan Akhlak Mulia

Islam mengajarkan dan mengharuskan pemeluknya berakhlak mulia atau berbudi luhur. Keutamaan berakhlak mulia ini setidaknya diterangkan dalam empat hadits berikut:

1. Orang pilihan adalah yang indah akhlaknya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi)
2. Akhlak baik dapat menghapus dosa. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Budi pekerti yang baik dapat mencairkan dosa seperti air mencairkan gumpalan salju. Sedangkan perangai buruk dapat merusak amal shaleh sebagaimana cuka merusak madu." (HR. Baihaqi)

   Budi pekerti baik adalah perilaku yang menyenangkan orang lain. Misalnya, berwajah ceria, bicara dengan sopan, menepati janji, menghormati atau mendahulukan orang lain, dan suka memberikan pertolongan. Semua itu mendatangkan pahala dari Allah SWT. Dan, kelak di akhirat dapat mengurangi dosa-dosa yang telah kita lakukan. Tepatlah kiranya jika di-nyatakan, budi pekerti yang baik dapat mencairkan (tepatnya menebus) dosa.
3. Akhlak baik berat timbangannya. "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat kelak, dibandingkan budi pekerti yang baik." (HR. Ahmad bin Hambal)

Aneka Lima Poin Penting

1. Lima Hal Tunjukkan Kasih Sayang Allah SWT

Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa Allah Azza wa Jalla berfirman (kepada para malaikat-Nya):

1. "Jika seorang hamba-Ku berkeinginan melakukan suatu keburukan (dosa) dan belum melaksanakannya, maka janganlah engkau mencatatnya;
2. Jika ia telah melaksanakannya, maka tulislah sepadan dengan perbuatan itu;
3. Jika meninggalkan (kesempatan melakukan dosa) karena mencari ridha-Ku, maka catatlah ia menjadi satu kebaikan;
4. Jika ia berniat melakukan suatu kebaikan, tetapi belum dapat melaksanakannya, catatlah menjadi satu kebaikan;
5. Jika ia melaksanakan kebaikan yang telah direncanakan, maka tulislah untuknya pahala sepuluh sampai tujuh ratus kali." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra.)

2. Lima Cara Abu Bakar ra. Menggapai Kemuliaan

Ali bin Abi Thalib ra. bertanya kepada Abu Bakar ra., "Bagaimana engkau bisa mencapai derajat yang lebih tinggi dari kami?" Abu Bakar menerangkan, "Aku menggapainya dengan lima cara:

1. Aku dapati manusia dalam dua golongan. Sebagian golongan menghendaki dunia dan sebagian lainnya menghendaki akhirat. Dan, aku menghendaki Allah;
2. Selama masuk Islam, aku tidak pernah kenyang dengan makanan dunia. Namun, kelezatan mengenal Allah telah menyebabkan aku meninggalkan makanan dunia itu;
3. Selama masuk Islam, minuman dunia tidak pernah memuaskan hausku. Sebab cintaku kepada Allah lebih memuaskan dahagaku dibandingkan dengan minuman dunia itu;
4. Setiap kali menghadapi dua amal (antara amalan untuk dunia dan amalan untuk akhirat), aku mendahulukan akhirat; dan
5. Aku menemani Rasulullah SAW, aku selalu meningkatkan kedekatanku dengannya sampai dengan saat betsembunyi di dalam gua.

3. Lima Perkara Paling Utama

Umar bin Khaththab ra. menyatakan bahwa ada lima hal yang paling utama, yaitu:

1. Aku telah memperhatikan semua teman, tetapi tidak ada teman yang lebih utama daripada memelihara lisan.
2. Aku telah memperhatikan semua pakaian, tetapi aku tidak melihat yang lebih utama selain wara'.
3. Aku telah melihat semua harta, tetapi aku tidak melihat yang lebih utama dibandingkan qana'ah.
4. Aku telah melihat semua kebaikan, tetapi aku tidak melihat yang lebih utama selain ikhlas dalam beramal.
5. Aku telah melihat semua makanan, tetapi aku tidak melihat yang lebih nikmat daripada sabar.

4. Lima Tanda Orang Bertakwa

Utsman bin Affan ra. mengemukakan bahwa ada lima perkara yang menandakan seseorang itu bertakwa, yaitu:

1. Tidak suka bergaul kecuali dengan orang-orang yang dapat memperbaiki agamanya serta dapat membuatnya memelihara lisan dan kemaluannya.
2. Jika mendapat musibah besar dalam urusan dunia, ia menganggapnya sebagai hukuman.
3. Apabila mendapat musibah dalam masalah agama, meskipun sedikit ia bersedih.
4. Tidak suka memenuhi perutnya dengan makanan yang halal sekalipun, karena khawatir jika tercampur dengan yang haram.
5. Memandang orang lain bersih dari dosa, sebaliknya melihat dirinya sendiri sebagai orang yang penuh dosa.

5. Lima Ciri Orang yang Bahagia

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Berbahagialah orang yang:

1. Rendah hati bukan karena lemah;
2. Merendahkan diri bukan karena suatu permintaan;
3. Menginfakkan harta yang didapat secara halal;
4. Kasih sayang kepada kaum miskin dan sengsara; dan
5. Bergaul dengan ahli ilmu dan hikmah." (HR. Thabrani)

6. Lima Tanda Orang Celaka

Ibnu Qoyyim Al-Jauzi mengemukakan bahwa ada lima tanda orang celaka, yaitu:

1. Semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula kesombongannya.
2. Setiap bertambah amalnya, bertambah pula kebanggaannya dan prasangka baiknya kepada diri sendiri, serta memandang rendah orang lain.
3. Kian berrambah usianya, kian berrambah rakus dan serakahnya kepada dunia.
4. Semakin menumpuk harta dan kekayaannya, semakin bertambah pelitnya.
5. Kian meningkat derajat dan pangkatnya, kian meningkat pula keangkuhannya.

7. Lima Perkara Terdapat dalam Lima Perkara

Seorang ulama ahli hikmah menyatakan, "Allah SWT meletakkan lima perkara pada lima perkara:

1. Kemuliaan dalam ketaatan (maksudnya, orang yang taat menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya, insya Allah hidupnya mulia);
2. Kehinaan dalam maksiat (maksudnya, orang yang bermaksiat, apalagi maksiatnya terus-menerus, maka hidupnya hina karena dipandang rendah oleh masyarakat);
3. Kewibawaan dalam bangun malam (maksudnya, orang yang rajin bangun malam untuk shalat dan zikir, maka akan semakin dekat dengan Allah SWT. Dengan demikian, insya Allah orang tersebut senantiasa dicintai dan disayangi oleh-Nya);
4. Al-hikmah dalam perut kosong (maksudnya, orang yang perutnya kosong, tidak malas untuk berpikir); dan

5. Kekayaan dalam kepuasan (maksudnya, orang yang tidak pernah merasa puas atas apa yang diperoleh dan dimilikinya, berarti orang tersebut belum kaya." (Kitab Ar-Risaalatul Qusyairiyah)

8. Lima Macam Kegelapan dan Penerangnya

Abu Bakar As-Shiddiq ra. menuturkan bahwa kegelapan itu ada lima macam dan lampu penerangnya pun lima macam, yaitu:

1. Cinta dunia adalah suatu kegelapan, lampu penerangnya adalah bertakwa.
2. Berbuat dosa adalah suatu kegelapan, lampu penerangnya adalah bertobat.
3. Alam kubur adalah suatu kegelapan, lampu penerangnya adalah kalimat thayyibah: *Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah.*
4. Alam akhirat dipenuhi dengan kegelapan, lampu penerangnya adalah amal shaleh.
5. Jembatan penyeberangan yang membentang di atas neraka (shirath) sangat gelap, lampu penerangnya adalah iman (keyakinan).

9. Lima Hal Memperindah Dunia

Nabi Muhammad SAW bersabda, bahwa dunia ini ibarat taman bunga. Menurut Syekh Ibnu Athaillah, ada lima hal yang membuat taman bunga ini menjadi indah, yaitu:

1. Ilmu para ulama (Ilmul Ulama). Dengan ilmu yang mereka miliki, para ulama dapat membimbing dan menunjukkan umat kepada kebenaran dan meninggalkan kebatilan.
2. Keadilan para penguasa (Adlul Umara'). Penguasa yang adil akan melindungi yang lemah dan tidak membiarkan yang kuat berbuat semena-mena, sehingga hubungan antara si lemah dengan si kuat tetap harmonis.
3. Ibadah para hamba Allah SWT (Ibaadatul 'Abidin). Seorang hamba yang tekun ibadah tentu dapat menjalin hubungan yang seimbang, baik dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia.
4. Pedagang yang tepercaya (Amanatut Tujjar). Apabila semua pedagang berlaku jujur, tidak mengutangi timbangan dan tidak menyembunyikan cacat dagangannya, tidak memonopoli dan tidak memainkan harga seenaknya, maka akan kuat perekonomian.
5. Ketekunan para buruh atau karyawan (Nashiihatul Mukhtarifiin). Jika para buruh mau mengerjakan kewajibannya dengan baik meski tanpa diawasi, akan terjagalah hubungan yang harmonis antara majikan dan buruh, antara si kaya dan si miskin.

10. Lima Hal yang Dicintai dan yang Dilupakan

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Akan datang suatu masa dimana umatku mencintai lima hal dan melupakan lima hal lainnya:

1. Mereka mencintai dunia dan melupakan akhirat;
2. Mereka mencintai rumah megah dan melupakan kuburan;
3. Mereka mencintai harta dengan melupakan hisab (pertanggungjawabannya di akhirat kelak);

4. Mereka mencintai keluarga dengan melupakan bidadari;
5. Mereka mencintai dirinya sendiri dengan melupakan Allah SWT.

Mereka yang seperti itu jauh dariku, dan aku pun jauh dari mereka."

11. Lima Syarat Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Abu Laits As-Samarqandi mengemukakan bahwa ada lima syarat yang harus dipenuhi dalam beramar ma'ruf (mengajak kepada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemungkaran), yaitu:

1. Berilmu, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta mampu mencari jalan terbaik untuk meminimalkan risikonya.
2. Ikhlas semata-mata mencari ridha Allah SWT demi tegaknya kebenaran.
3. Menggunakan metode yang baik dan penuh rasa kasih sayang terhadap objek (orang yang dinasihati). Jadi, harus menggunakan kata-kata yang baik, lunak, dan menyampaikannya dengan ramah-tamah.
4. Berlaku sabar dan tenang.
5. Melakukan hal-hal yang diperintahkan (maksudnya menyesuaikan perbuatan dengan ucapannya).

12. Lima Macam Sabar

Sebagian ahli filsafat Islam berpendapat bahwa pengertian sabar itu terbagi dalam lima macam:

1. Sabar dalam beribadah, yakni rekun dan tertib dalam melaksanakan setiap syarat rukun ibadah yang sedang dilakukan.

2. Sabar ditimpa musibah, yakni bersikap ikhlas menerimanya sehingga bebannya terasa lebih ringan. Selain itu, menggugah kita untuk berusaha mengatasinya.
3. Sabar terhadap kehidupan dunia, yakni tidak mudah tertipu oleh gemerlapnya dunia yang jika dilihat mata memang menjanjikan kenikmaran dan kesenangan yang memabukkan, sehingga mengakibatkan manusia lupa pada tujuan hidup yang sebenarnya.
4. Sabar terhadap maksiat, yakni berusaha keras mengendalikan diri sendiri dan orang lain dari melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap syariat agama.
5. Sabar dalam perjuangan, yakni dengan menyadari bahwa usaha itu ada pasang surutnya. Karena itu, janganlah sombong jika sedang pasang (sukses) dan tidak berputus asa jika sedang surut (mengalami kemerosotan).

13. Lima Intisari Zuhud

Sebagian ahli hikmah berkata bahwa zuhud itu mengandung lima hal, yaitu:

1. Percaya sepenuhnya kepada Allah SWT.
2. Melalaikan semua yang dapat melupakan Allah SWT.
3. Ikhlas dalam beramal.
4. Sabar ketika dizalimi orang lain.
5. Qana'ah terhadap rezeki yang diterima.

14. Lima Unsur Penghidupan yang Baik

Imam Qurthubi dalam tafsirnya *Al-Jami' li-Ahkamil Qur'an* menerangkan bahwa penghidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) itu terdiri dari lima unsur, yaitu:

1. Rezekinya diperoleh dengan cara yang baik dan halal, dibelanjakan di jalan Allah SWT.
2. Qana'ah (merasa puas dengan apa yang didapat dan dimilikinya).
3. Taufik yang didapatnya sebagai akibat dari ketaatannya dalam memenuhi ketentuan-ketentuan dan petunjuk-petunjuk-Nya.
4. Sa'adah (kebahagiaan) yang didapat adalah akibat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya, terutama kebutuhan spiritualnya.
5. Jannah (surga), merupakan tempat tinggal yang penuh dengan rahmat dan karunia-Nya.

15. Lima Konsekuensi dari Lima Perkara

Ibrahim bin Adham memberikan petuahnya tentang lima perkara yang mendatangkan lima perkara lainnya, yaitu:

1. Barang siapa ingin tenang, maka lepaskan hati dari keterikatan dengan makhluk.
2. Barang siapa menyadari apa yang ia cari, niscaya kecil baginya pengotbanannya.
3. Barang siapa yang tidak mengendalikan pandangannya, niscaya akan lama penyesalannya.
4. Barang siapa yang panjang angan-angannya, pasti buruk amalannya.
5. Barang siapa yang tidak mengendalikan lisannya, berarti ia telah membunuh diri sendiri.

16. Lima Orang Jangan Dijadikan Teman

Seorang ahli hikmah menasihati anaknya, "Wahai anakku, berteman-lah dengan siapa saja yang engkau sukai, kecuali lima macam orang:

1. Jangan berteman dengan pembohong, sebab kata-katanya seperti fatamorgana. Ia menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh;
2. Jangan berteman dengan orang dungu, karena orang dungu mengira bahwa ia bermanfaat bagimu, padahal ia merugikanmu;
3. Jangan berteman dengan orang serakah, sebab ia akan menjualmu;
4. Janganlah berteman dengan seorang yang kikir, karena ia akan membiarkanmu saat engkau sangat membutuhkannya;
5. Jangan berteman dengan seorang penakut, karena ia akan memakimu."

17. Lima Ciri Sahabat yang Baik

Mencari kawan sangatlah mudah, tetapi mencari sahabat sungguh sulit. Karena setidaknya ada lima sifat yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat dijadikan sahabat, yaitu:

1. Orang yang berakal. Karena akal (kepandaian) merupakan modal utama. Berakal di sini adalah orang yang mengetahui segala sesuatu dengan proporsinya. Jadi, manfaat bisa diambil dari dirinya atau dari pemahaman yang ia berikan. Tidak ada kebaikan bergaul dengan orang bodoh, karena bisa saja ia berkeinginan memberikan manfaat kepada kita, tetapi justru memberikan kesulitan.

2. Orang yang baik akhlaknya. Ini suatu keharusan yang tidak bisa ditawar. Karena banyak di antara orang berakal yang dikuasai oleh amarah dan nafsu. Lalu ia tunduk kepada nafsunya, schingga tidak ada manfaat bergaul dengannya.
3. Bukan orang fasik (yaitu orang yang mengerti hukum agama tetapi tidak melaksanakan). Karena orang fasik tidak pernah merasa takut kepada Allah SWT. Orang yang tidak takut kepada Allah SWT tentu sulit dipercaya karena sewaktu-waktu ia bisa melakukan tipu daya.
4. Bukan ahli bid'ah yang sesat dan menyesatkan. Karena bid'ah juga ada yang baik.
5. Tidak rakus kepada dunia. Orang yang rakus kepada dunia umumnya berprinsip "Milikku untukku, milikmu juga untukku". Hanya saja, terkadang ada orang rakus yang melakukan itu secara halus, ada juga yang secara terang-terangan.

18. Lima Pesan Khalifah Ali ra.

Ketika Ali bin Abi Thalib ra. berpidato di Kufah, beliau berpesan antara lain, "Ingatlah wahai manusia akan lima perkara:

1. Sesungguhnya barang siapa kesepian maka berpuaslah;
2. Barang siapa dipanjangkan umurnya, niscaya akan mendapat banyak ujian;
3. Barang siapa yang tidak bersiap diri menghadapi bala' (cobaan), niscaya tidak akan bersabar ketika mendapat musibah;
4. Barang siapa merasa berkuasa, niscaya akan berusaha memonopoli;
5. Barang siapa meninggalkan musyawarah (meminta nasihat atau sumbangan pemikiran) niscaya akan menyesal." (Riwayat Baihaqi)

19. Lima Macam Tafakur

'Imad Al-Din Al-Amawi menyatakan bahwa tafakur yang dilakukan oleh seorang hamba dapat membentuk sikap tertentu dalam dirinya. Dalam hal ini ada lima macam tafakur dan dampak positifnya, yaitu:

1. Tafakur terhadap ciptaan Allah SWT, melahirkan makrifat (pengenalan) terhadap Allah SWT.
2. Tafakur terhadap kekuasaan dan segala nikmat pemberian Allah SWT, melahirkan kecintaan kepada-Nya.
3. Tafakur terhadap janji dan pahala dari Allah SWT, melahirkan dorongan untuk selalu berbuat baik dan harapan memperoleh pahala dari-Nya.
4. Tafakur terhadap ancaman dan azab Allah SWT, melahirkan sikap untuk menjauhi perbuatan buruk dan rasa takut terhadap siksaan-Nya.
5. Tafakur terhadap penyimpangan nafsu yang sering dilakukan oleh manusia, dapat melahirkan rasa malu terhadap-Nya.

20. Lima Akibat Positif Memikirkan Ciptaan Allah SWT

Al-Faqih Abu Laits As-Samarqandi berpendapat, ada lima hal positif yang merupakan hasil dari kebiasaan memikirkan ciptaan Allah SWT, yaitu:

1. Meningkatkan pengenalan (makrifat) kepada diri sendiri. Dengan mengenal diri sendiri berikut memikirkan kekurangan dan kelebihannya, maka kita akan lebih mengenal Allah SWT.

2. Meningkatkan kecintaan kepada pemberi nikmat. Dengan mengingat-ingat segala sesuatu pemberian Allah SWT, akan mendorong seseorang bersyukur dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Menumbuhkan pengharapan (Ar-Raja'). Dengan memikirkan janji-janji Allah SWT, maka akan tumbuh pengharapan untuk mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
4. Menumbuhkan perasaan takut kepada Allah SWT. Sikap ini muncul jika seorang hamba sering membayangkan azab yang bakal diturunkan Allah SWT kepada hamba-Nya yang durhaka, sehingga si hamba tersebut takut melanggar larangan-larangan-Nya.
5. Menimbulkan perasaan malu. Perasaan ini timbul jika seseorang sering memikirkan karunia-karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya, sehingga muncul rasa malu apabila dirinya tidak mau bersyukur dan tidak mau mengerjakan perintah-perintah-Nya.

21. Lima Bencana Menimpa Orang Hasud

Abu Laits As-Samarqandi memaparkan, tiada kejahatan melebihi sifat hasud (iri atau dengki). Mengapa? sebelum hasud itu mengena pada sasarannya, lima bencana akan menimpa orang yang hasud itu sendiri, yaitu:

1. Hatinya selalu kacau.
2. Hasud adalah seburuk-buruk celaan.
3. Ditimpa cobaan yang tiada pahalanya.
4. Tidak mendapat taufik dari Allah SWT.
5. Mendapat murka-Nya.

22. Lima Kegiatan Iblis Merusak Dunia

Agaknya iblis tidak senang melihat tatanan kehidupan dunia yang indah dan harmonis. Untuk itu, iblis mengerahkan segenap bala tentaranya guna membuat kerusakan dengan menyebarkan berbagai macam penyakit. Menurut Ibnu Athaillah, setidaknya ada lima macam penyakit yang disebarkan iblis, yaitu:

1. Dengki (*Al-Hasad*). Penyakit ini sengaja iblis sebarkan agar manusia saling dengki terhadap sesamanya. Jika manusia sudah terjangkiti penyakit tersebut, mereka akan selalu berusaha menjatuhkan satu sama lain.
2. Zalim (*Azh-Zhulm*). Penyakit ini umumnya menyerang para penguasa sehingga mereka tidak dapat berbuat adil, sebaliknya malah berbuat semena-mena termasuk menindas kaum yang lemah.
3. Riya (*Ar-Riyaa'*). Penyakit ini pada umumnya iblis sarangkan kepada ahli ibadah dan para dermawan, sehingga mereka bersedekah bukan karena Allah SWT, melainkan ingin mendapat pujian dari sesamanya.
4. Curang (*Al-Khiyaanah*). Biasanya penyakit ini iblis tanamkan kepada para pedagang, sehingga mereka akan berbuat curang untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, misalnya mengurangi timbangan atau kualitas barang dagangannya lebih rendah dari yang mereka janjikan.
5. Menyeleweng (*Al-Inkaar*). Hampir semua orang dari berbagai kalangan terjangkiti penyakit ini.
    a. Di antara para penguasa ada yang menyelewengkan jabatannya.
    b. Banyak kaum cendekiawan yang menyelewengkan ilmunya.
    c. Di antara karyawan ada yang menyelewengkan tugasnya.
    d. Tidak sedikit suami atau istri yang menyelewengkan atau mengkhianati cinta dan kepercayaan pasangan mereka.

23. Lima Penyebab Iblis Tak Berdaya

Imam Ja'far Ash-Shadiq meriwayatkan bahwa iblis menyatakan ada lima hal yang membuatnya tidak berdaya, yaitu:

1. Orang yang berpegang teguh kepada Allah SWT dengan niat yang tulus dan bertawakal kepada-Nya dalam segala urusan.
2. Orang yang banyak bertasbih siang dan malam.
3. Orang yang merelakan untuk saudara seimannya apa yang ia relakan untuk dirinya.
4. Orang yang tidak gundah ketika ditimpa musibah.
5. Orang yang rela atas bagian pemberian Allah SWT untuk dirinya, serta tidak begitu mementingkan rezekinya.

24. Lima Penyebab Iblis Celaka

Muhammad Ibnu Dauri mengatakan bahwa iblis itu celaka karena lima hal, yaitu:

1. Tidak pernah mengakui dosa yang telah dilakukannya.
2. Tidak pernah menyesali perbuatan dosanya.
3. Tidak pernah mencela dirinya sendiri.
4. Tidak pernah memiliki niat untuk bertobat.
5. Putus asa dari rahmat Allah SWT.

25. Lima Penyebab Nabi Adam AS Bahagia

Muhammad Ibnu Dauri juga mengemukakan bahwa Nabi Adam AS bahagia karena lima hal, yaitu:

1. Mau mengakui dosa yang pernah beliau perbuat.
2. Menyesali dosanya.
3. Mencela dirinya sendiri (sebab telah melakukan suatu kesalahan).

4. Segera bertobat usai melakukan kesalahan.
5. Tidak putus asa dari rahmat Allah SWT.

26. Lima Hal yang Harus Diingat

Ali bin Abi Thalib ra. menuturkan bahwa ada lima hal penting yang harus kita perhatikan, yaitu:

1. Taufik (petunjuk Allah SWT) adalah sebaik-baik penuntun.
2. Budi pekerti luhur adalah sebaik-baik teman.
3. Akal adalah sebaik-baik sahabat.
4. Adab (akhlak) mulia adalah sebaik-baik warisan.
5. Tiada kesusahan yang lebih berat melebihi ujub. (Riwayat Baihaqi dan Asakir)

27. Lima Kemuliaan Orang Fakir

Abu Laits As-Samarqandi menyatakan bahwa orang-orang fakir (yang tidak memiliki sumber penghasilan) memiliki lima kemuliaan, yaitu:

1. Sungguh pahala amal orang-orang fakir itu lebih banyak daripada amal orang-orang kaya dalam shalat, sedekah, dan lain sebagainya.
2. Sungguh orang fakir jika menginginkan sesuatu dan tidak bisa mendapatkannya, maka dicatat baginya satu pahala.
3. Sungguh mereka itu lebih dahulu masuk surga.
4. Sungguh hisab mereka di akhirat itu lebih sedikit atau lebih ringan.
5. Sungguh penyesalan mereka itu lebih sedikit.

28. Lima Nabi dan Rasul Penerima Suhuf

Setiap nabi dan rasul menerima wahyu (pengetahuan tentang hukum syara' sebagai pedoman hidup) dari Allah SWT. Wahyu-wahyu tersebut kemudian ada yang ditulis dan dikumpulkan dalam bentuk suhuf (lembaran-lembaran), ada pula yang dibukukan menjadi kitab.

Beberapa nabi dan rasul yang memiliki suhuf, adalah:

1. Nabi Adam AS memiliki 10 suhuf.
2. Nabi Syits AS memiliki 50 suhuf.
3. Nabi Idris AS memiliki 30 suhuf.
4. Nabi Ibrahim AS memiliki 10 suhuf.
5. Nabi Musa AS memiliki 10 suhuf, sebelum memperoleh Kitab Taurat.

29. Lima Tugas Nabi Muhammad SAW

Secara garis besar, Nabi Muhammad SAW mempunyai tugas meluruskan aqidah umat manusia sekaligus memperbaiki akhlaknya. Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang menyuratkan tugas-tugas beliau:

1. Sebagai rahmat bagi semesta alam. "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya' [21]: 107)
2. Bertabligh. "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya." (QS. Al-Maidah [5]: 67)
3. Menunjuki kepada jalan yang lurus. "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) roh (Al-Qur'an) de-

ngan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang dengannya Kami memberi petunjuk orang-orang yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syura [42]: 52). Ayat ini juga menegaskan bahwa sebelum Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul, ia tidak mengetahui tentang isi kitab-kitab terdahulu, karena itu tidak ada alasan bagi orang-orang kafir menuduhnya sebagai orang yang mengada-ada dalam urusan aqidah dan syariah.

4. Membawa kebenaran. "Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar supaya dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan, cukuplah Allah sebagai saksi." (QS. Al-Fath [48]: 28). Ayat ini menyiratkan bahwa dengan kedatangan Islam maka hukum-hukum sebelumnya tidak berlaku lagi dan diganti dengan hukum-hukum Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an juga menerangkan hal-hal yang mereka ada-adakan pada agama-agama terdahulu, sehingga agama yang terjamin kebenarannya adalah agama Islam. Dan, tiada lagi agama yang diturunkan Allah SWT setelah Islam. Al-Qur'an itu sendiri dalam pemeliharaan Allah SWT, sehingga tidak berhasil dipalsukan meskipun berulang kali terjadi usaha pemalsuan Al-Qur'an.
5. Pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. "Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk umat menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan memberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi." (QS. Al-Ahzab [33]: 45-46)

30. Lima Perkara Didapat Umat Nabi Muhammad SAW

Suatu hari, Nabi Muhammad SAW sedang duduk sendiri dalam keadaan sedih. Pada saat yang sama, Malaikat Jibril mendatanginya. "Wahai Muhammad, apakah artinya sedih, sedangkan Allah Ta'ala telah memberikan kepada umatmu lima perkara, dan belum pernah diberikan kepada salah seorang pun sebelum engkau, yaitu:

1. Allah berfirman, 'Aku menuruti prasangka hamba-Ku dengan kepastian-Ku.' Dan Allah tidak melawan terhadap prasangka itu;
2. Barang siapa menutup aib (orang lain) di dunia ini, maka aibnya tidak akan dibukakan pada hari kiamat;
3. Tidak ditutup bagi umatmu pintu tobat selagi sakaratul maut belum menjemput (maksudnya, umat Nabi Muhammad SAW tetap diterima tobatnya hingga menjelang kematiannya atau sebelum ajal datang);
4. Barang siapa datang dengan beban dosa sepenuh bumi, maka Allah akan mengampuninya sesudah ia membaca: *Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah* (tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah); dan
5. Allah akan menghapuskan dosa-dosa mereka yang sudah meninggal dari doa-doa orang yang masih hidup."

31. Lima Jenjang Islam sampai kepada Kita

Memeluk Islam berarti mendapat hidayah. "Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama

Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (QS. Az-Zumar [39]: 22). Lalu, dari manakah dan bagaimanakah kita dapat mengenal ajaran Islam?

Islam sampai kepada kita setelah melewati lima tingkatan, yaitu:

1. Nabi Muhammad SAW, adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan kepada seluruh umat manusia. (QS. Saba' [34]: 28)
2. Sahabat, adalah umat Islam yang bertemu dengan Nabi Muhammad SAW dan turut berjuang menegakkan ajaran Islam. Jadi, orang yang bertemu dengan Nabi SAW tetapi mengingkari Islam, sekalipun terdapat hubungan darah seperti paman beliau yang bernama Abu Lahab, bukanlah sahabat.
3. Tabi'in, adalah umat Islam yang bertemu dengan sahabat dan mempelajari Islam kepada mereka.
4. Tabi'it tabi'in, adalah umat Islam yang bertemu dengan tabi'in dan mempelajati Islam kepada mereka.
5. Ulama, adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang menjadikannya takut dan tunduk kepada Allah SWT.

32. Lima Karakter Perilaku Sahabat

Setelah membaca sejarah hidup para sahabat Rasulullah SAW, menurut Dr. 'Aidh Al-Qorni, MA, ada lima karakter yang membedakan mereka dengan orang lainnya, yaitu:

1. Mereka hidup dengan sederhana yang bebas dari kepalsuan-kepalsuan.
2. Mereka memiliki ilmu pengetahuan yang luas, yang memberkahi kehidupan mereka.
3. Mereka lebih mementingkan dan mengutamakan amalan hati daripada sekadar perbuatan fisik. Hati mereka penuh dengan keikhlasan, kerendahan hati, tawakal, cinta kepada Allah SWT, dan tidak takut kecuali kepada-Nya.
4. Mereka tidak mengejar dunia beserta kenikmatannya. Mereka menjaga jarak dari godaan dunia dan kemewahannya. Semua itu membuat mereka tenang, ikhlas, dan bahagia.
5. Mereka lebih mengutamakan jihad di atas amalan yang lainnya, sehingga jihad menjadi moto hidup mereka. Dengan berjihad mereka dapat menghilangkan kegelisahan dan kesedihan.

33. Lima Rukun Islam

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Islam itu ditegakkan di atas lima dasar:

1. Syahadat (yakni bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah SWT dan bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah);
2. Mendirikan shalat lima waktu;
3. Membayar zakat;
4. Menunaikan ibadah puasa wajib bulan Ramadhan; dan
5. Mengerjakan haji ke Baitullah bagi yang mampu." (Sepakat Ahli Hadits)

34. Lima Bagian Hukum Islam

Hukum Islam dibagi menjadi lima, yaitu:

1. Wajib (fardhu), adalah suatu keharusan, yakni segala perintah Allah SWT yang harus kita kerjakan.
2. Sunnah, adalah perkara yang jika dikerjakan akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa.
3. Haram, adalah suatu perkara yang dilarang mengerjakannya, seperti minum minuman keras, mencuri, judi, dan lain sebagainya. Jika dikerjakan terhitung dosa, sebaliknya jika ditinggalkan karena taat kepada Allah SWT dan rasul-Nya, kita memperoleh pahala.
4. Makruh, adalah sesuatu hal yang tidak disukai/diinginkan. Akan tetapi, jika dikerjakan tidak berdosa dan jika ditinggalkan karena taat kepada Allah SWT dan rasul-Nya berpahala, seperti merokok, makan bawang mentah, dan lain sebagainya.
5. Mubah, adalah suatu perkara yang apabila dikerjakan atau ditinggalkan tidak berpahala dan juga tidak berdosa.

35. Lima Sifat Syariat Islam

Oleh karena syariat Islam adalah ketetapan Allah SWT, maka syariat islam memiliki sifat-sifat berikut:

1. Umum, maksudnya syariat Islam berlaku bagi segenap umat Islam di seluruh penjuru dunia, tanpa memandang tempat, ras, dan warna kulit. Berbeda dengan hukum perbuatan manusia yang memberlakukannya terbatas pada suatu tempat karena perbuatannya berdasarkan faktor kondisi dan memihak pada kepentingan penciptanya.

2. Universal, maksudnya syariat Islam mencakup segala aspek kehidupan umat manusia. Ditegaskan oleh Allah SWT, "Tidak ada sesuatu pun yang kami luputkan di dalam Kitab (Al-Qur'an)." (QS. Al-An'am [6[: 38). Maksudnya, di dalam Al-Qur'an itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah, dan tuntunan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.
3. Orisinal dan abadi, maksudnya syariat ini benar-benar diturunkan oleh Allah SWT dan tidak akan tercemar oleh usaha-usaha pemalsuan sampai akhir zaman. "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. Al-Hijr [15]: 9). Firman Allah SWT tersebut telah terbukti, yaitu dengan selalu gagalnya pemalsuan ayat-ayat Al-Qur'an.
4. Mudah dan tidak memberatkan. Jika kita mau merenungkan syariat Islam dengan saksama dan jujur, akan kita dapati bahwa syariat Islam sama sekali tidak memberatkan dan tidak pula menyulitkan.
5. Seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Islam tidak memerintahkan umatnya untuk mencari kesenangan dunia semata, sebaliknya juga tidak memerintahkan pemeluknya mencari kebahagiaan akhirat belaka. Akan tetapi, Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyuratkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara lain: "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia." (QS. Al-Qashash [28[: 77). Dia-lah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha." (QS. Al-Furqan [25]: 47)

36. Lima Nama Lain Al-Qur'an

Kitab suci umat Islam, Al-Qur'an, memiliki beberapa nama, lima di antaranya adalah:

1. Adz-Dzikru (peringatan). "Demikianlah Kami bacakan kepadamu (Muhammad) sebagian ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah." (QS. Ali Imran [3]: 58)
2. Al-Kitab atau Kitabullah. "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 2). Makna takwa di sini adalah mengikuti segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.
3. Al-Qur'an. "Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang benar dan yang batil)." (QS. Al-Baqarah [2]: 185)
4. Al-Furqan (pembeda). "Dia menurunkan Al-Furqan (pembeda antara yang benar dan yang salah). Sungguh orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh azab yang berat." (QS. Ali Imran [3]: 4). "Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan kepada hamba-Nya (Muhammad), agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)." (QS. Al-Furqan [25]: 1)
5. Huda (petunjuk). "Dan sesungguhnya ketika kami (jin) mendengar huda (petunjuk, yakni Al-Qur'an), kami beriman kepadanya. Maka barang siapa beriman kepada Tuhan, maka tidak perlu ia merasa takut atau berdosa." (QS. Al-Jin [72]: 13)

37. Lima Pokok Isi Al-Qur'an

Sebagai pedoman hidup umat Islam, isi Al-Qur'an meliputi semua aspek kehidupan. Lima isi pokok Al-Qur'an adalah:

1. Prinsip-prinsip keimanan kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qada', dan lain sebagainya.
2. Prinsip-prinsip syariah, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (shalat, zakat, puasa, serta haji) dan mengatur hubungan antarsesama manusia (perekonomian, hukum, pernikahan, dan lain sebagainya).
3. Janji dan ancaman, seperti janji (yang menggembirakan) terhadap orang yang shaleh dan janji (yang mengerikan) kepada orang yang durhaka.
4. Sejarah, seperti tentang nabi-nabi, bangsa-bangsa, dan masyarakat terdahulu.
5. Ilmu pengetahuan, seperti mengenai ilmu ketuhanan, agama, kemasyarakatan, dan hal-hal yang menyangkut manusia.

38. Lima Ayat Buktikan Al-Qur'an Mencakup Segala Urusan Manusia

Allah SWT berfirman, "Tidak ada sesuatu pun yang kami lupakan di dalam Kitab (Al-Qur'an)." (QS. Al-An'am [6]: 38). Maksudnya, di dalam Al-Qur'an itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah, dan tuntunan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Bukti bahwa hukum Islam mencakup segala urusan manusia seperti berikut ini yang dipetikkan dari lima ayat Al-Qur'an:

1. Tentang ekonomi dan keuangan. "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan utang-piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar." (QS. Al-Baqarah [2]: 282)
2. Tentang usaha dan kerja. "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm [53]: 39)
3. Tentang peradilan. "...dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil." (QS. An-Nisa' [4[: 58)
4. Tentang militer. "Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, tetapi Allah mengetahuinya." (QS. Al-Anfal [8]: 60)
5. Tentang masalah perdata. "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji." (QS. Al-Maidah [5]: 1). Maksudnya adalah janji kepada Allah SWT, janji terhadap sesama manusia, dan janji kepada diri sendiri.

39. Lima Keseimbangan Jumlah Kata Penyebab dengan Jumlah Kata Akibat dalam Al-Qur'an

Salah satu bukti bahwa Al-Qur'an itu datangnya dari Allah SWT adalah adanya keseimbangan antara jumlah kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya. Padahal kadang-kadang ayat-ayat dalam Al-Qur'an diturunkan secara tiba-tiba untuk menjawab pertanyaan Rasulullah SAW. Berikut lima keseimbangan

antara jumlah kata dengan kata yang menunjuk kepada akibatnya yang dikutip oleh Dr. M. Quraish Shihab dari *Al I'jaz Al Adabiy li Al-Qur'an Al Karim* karya Abdurrazaq Nawfal.

1. *Al-infak* (infak) dengan *al-ridha* (kerelaan), masing-masing disebut 73 kali.
2. *Al-bukhl* (kekikiran) dengan *al-hasanah* (penyesalan), masing-masing disebut 12 kali.
3. *Al-kafirun* (orang-orang kafir) dengan *al-nar/ al-ahraq* (neraka/ pembakaran), masing-masing 154 kali.
4. *Al-Zakah* (zakat/penyucian) dengan *al-barakat* (kebajikan yang banyak), masing-masing disebut 32 kali.
5. *Al-fahisyah* (kekejian) dengan *al-ghadb* (murka), masing-masing disebut 26 kali.

40. Lima Hakikat dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an ada kebenaran dan hakikat, menurut 'Aidh bin Abdullah Al-Qorni, yang tak akan pernah berubah tentang kehidupan ini. Lima di antaranya adalah:

1. Barang siapa menolong Allah SWT, pasti Dia menolongnya. "Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (QS. Muhammad [47]: 7)
2. Barang siapa yang meminta kepada Allah SWT, pasti Dia akan memberinya. Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu." (QS. Al-Mu'min [40]: 60)
3. Barang siapa yang memohon ampun kepada Allah, pasti Dia akan mengampuninya. Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka am-

punilah aku." Maka Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dia-lah Yang Mahapengampun, Mahapenyayang." (QS. Al-Qashash [28]: 16)

4. Barang siapa yang bertobat kepada Allah SWT, pasti Dia akan menerima tobatnya. "Dan Dia-lah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan serta mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Asy-Syura [42]: 25)
5. Barang siapa bertawakal kepada Allah SWT, pasti Dia akan memberi kecukupan kepadanya. "Barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya." (QS. At-Talaq [65]: 3)

41. Lima Bentuk dan Sifat Ibadah

Ibadah, menurut ahli fikih, adalah apa yang kita kerjakan untuk meraih keridhaan Allah SWT dan mengharap pahala-Nya di akhirat kelak. Praktik ibadah sangatlah beragam, tergantung dari sudut mana kita melihatnya.

Ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dibagi menjadi:

1. Ibadah yang berupa pekerjaan tertentu dengan perkataan dan perbuatan, seperti shalat, zakat, puasa, serta haji.
2. Ibadah yang berupa ucapan, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berzikir.
3. Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membela diri, menolong orang lain, mengurus jenazah, dan jihad.
4. Ibadah yang berupa menahan diri, seperti ihram, berpuasa, dan i'tikaf (duduk di masjid).
5. Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti membebaskan utang atau membebaskan utang orang lain.

42. Lima Penyebab Mandi Wajib

Mandi wajib adalah keharusan mandi sebagai suatu cara untuk bersuci bagi seseorang yang sedang berhadas besar. Penyebab mandi wajib adalah:

1. Mandi wajib karena bersetubuh atau janabah (orangnya disebut junub). Allah SWT berfirman, "Dan jika kamu junub maka bersucilah (mandilah)." (QS. Al-Maidah [5]: 6). Walaupun sewaktu bersetubuh di antara suami atau istri itu ada yang tidak mengeluarkan air mani, hukumnya tetap harus mandi wajib. Abu Hurairah ra. memaparkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila seseorang telah berada di antara anggota yang empat (kedua tangan dan kedua kaki) istrinya, kemudian mencampurinya, maka wajiblah mandi baik keluar sperma atau tidak." (HR. Ahmad dan Muslim)
2. Mandi wajib karena keluar air mani. Apabila kita telah mengeluarkan sperma, baik karena mimpi maupun disebabkan kelelahan, haruslah mandi wajib. Aisyah ra. memberitahukan, Rasulullah SAW pernah bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian bangun dari tidur, dan melihat basah (air mani) padahal merasa tidak bermimpi maka harus mandi. Sebaliknya jika ia bermimpi, tetapi tidak melihat (mengeluarkan) air mani, maka tidak wajib mandi besar." (HR. Ibnu Majah)
3. Mandi wajib sehabis masa haid dan nifas. Menurut kesepakatan para sahabat, nifas sama dengan haid. Oleh karena itu, wajibnya mandi setelah melahirkan merujuk pada hadits-hadits yang mewajibkan mandi setelah haid. Fatimah binti Abu Hubaisy ra. mengungkapkan, Nabi Muhammad SAW bersabda kepadanya, "Tinggalkanlah shalat selama hari-hari haid itu. Setelah itu mandilah dan shalatlah." (HR. Jamaah Ahli Hadits)

4. Mandi wajib karena mati, kecuali mati syahid. Para ulama bersepakat bahwa jika seseorang telah menemui ajal kematiannya, wajib dimandikan.
5. Mandi wajib bagi orang yang baru masuk Islam. Sebagian ulama menyatakan bahwa mandi karena baru memeluk Islam hukumnya wajib. Menurut sebagian ulama yang lainnya, hukumnya sunnah muakkad. Yang jelas Nabi Muhammad SAW pernah menyuruh mandi kepada salah seorang sahabat yang baru memeluk Islam, Qois ibnu Ashim mengutarakan bahwa sewaktu ia baru masuk Islam, Nabi Muhammad SAW menyuruhnya mandi dengan memakai air dan daun sidr (sebagai sabunnya)." (HR. Jamaah Ahli Hadits)

43. Lima Keutamaan Wudhu

1. Wudhu merontokkan dosa. Pada saat kita berwudhu, maka rontoklah dosa-dosa yang telah dilakukan oleh seluruh anggota wudhu kita bersamaan dengan mengucurnya air. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila seorang muslim atau mukmin berwudhu, maka ketika dia membasuh muka hilanglah segala dosa matanya, hanyut bersama air hingga tetes yang penghabisan. Apabila ia mencuci tangan, hilang pula segala dosa yang diperbuat tangannya, hanyut bersama air hingga tetes yang penghabisan. Apabila ia mencuci kaki, hapus jualah dosa-dosa yang dilakukan kakinya, hanyut bersama air hingga tetes terakhir, sehingga akhirnya ia bersih dati segala dosa." (HR. Muslim)
2. Kesempurnaan shalat tergantung kesempurnaan wudhu. Kesempurnaan shalat yang kita kerjakan, sepenuhnya tergantung dari kesempurnaan wudhu. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya shalat seseorang itu tidak akan sempurna sampai ia menyempurnakan wudhunya seba-

gaimana apa yang sudah dianjurkan oleh Allah Ta'ala. Yakni membasuh wajahnya, kedua tangannya hingga kedua siku, mengusap kepalanya, dan membasuh kedua kaki sampai kedua mata kakinya." (HR. Ibnu Majah)

3. Bekas air wudhu kelak pancarkan cahaya. Secara lahiriah seluruh anggota wudhu yang telah kita basuh akan mengering dan tidak berbekas. Namun, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya pada hari kiamat kelak, umatku akan dihadapkan dalam keadaan putih bercahaya karena bekas air wudhunya." (HR. Lima Imam Hadits, kecuali Abu Dawud). Dan, orang yang murtad, kelak kehilangan cahaya wudhunya.
4. Wudhu juga dapat tingkatkan gairah. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Bila seseorang di antaramu telah mencampuri istrinya kemudian bermaksud ingin mengulangi, hendakiah ia berwudhu." (HR. Jamaah Ahli Hadits, kecuali Bukhari)
5. Wudhu di atas wudhu buahkan sepuluh kebaikan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa yang berwudhu dalam keadaan suci, ditulislah untuknya sepuluh kebaikan." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah). Memang ada orang yang setelah shalat Maghrib sampai masuk waktu shalat Isya' masih dalam keadaan suci. Andai ia berwudhu lagi meskipun belum batal, ia akan memperoleh sepuluh kebaikan.

44. Lima Keuntungan Membangun Masjid/Mushala

Samurah bin Jundab ra. menceritakan, "Rasulullah SAW pernah menyuruh kami untuk membangun masjid di kampung-kampung kami, dan beliau juga memerintahkan kami agar menjaga kebersihannya." (HR. Ahmad dan Tirmidzi). Alangkah baiknya jika

pada setiap pemukiman yang agak jauh dari masjid, masyarakat bergotong-royong membangun masjid atau mushala sendiri. Dengan adanya masjid dan mushala, setidaknya ada lima keuntungan yang akan dipetolch masyarakat Islam, yaitu:

1. Dapat melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah.
2. Dapat mengadakan pengajian secara berkala.
3. Dapat terselenggaranya proses belajar-mengajar dalam membaca Al-Qur'an dan tafsirnya.
4. Dapat belajar adzan dan menjadi imam.
5. Silaturahmi antara sesama umat Islam akan mudah terjalin, dengan harapan ukhuwah Islamiyah semakin kuat.

Semangat membangun masjid atau mushala tentu saja harus dibarengi dengan semangat memelihara kebersihannya. Sebab apabila tempat ibadah memiliki bau yang tidak enak, akan memengaruhi kekhusyukan orang yang shalat di dalamnya.

45. Lima Golongan Orang Shalat

Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah menyatakan bahwa ada lima golongan orang yang shalat, yaitu:

1. Golongan orang yang zalim terhadap diri sendiri dan lalai. Mereka tidak menyempurnakan wudhunya, waktu-waktu pelaksanaan shalat, batasan-batasan, dan rukun-rukunnya.
2. Golongan yang menjaga waktu, batasan-batasan, dan rukun-rukun shalat serta menyempurnakan wudhu. Namun, semua itu tidak memberi arti apa-apa ke dalam jiwanya sebab ia dipengaruhi oleh gangguan-gangguan, sehingga mereka pergi bersama gangguan dan pikiran tersebut.
3. Golongan yang selalu menjaga batasan dan rukun-rukun shalat. Mereka berusaha menolak segala gangguan dan godaan dalam dirinya. Mereka sibuk melawan musuhnya agar tidak

mencuri shalatnya. Mereka pun selalu shalat dengan melawan godaan tersebut.

4. Golongan yang melaksanakan shalat dengan memenuhi semua hak, batasan, dan rukun-rukunnya. Hati dan pikiran mereka terfokus menjaga hak dan batasan shalat agar ibadahnya tidak sia-sia. Semata-mata beribadah kepada Allah SWT.
5. Golongan yang melaksanakan shalat seperti golongan keempat. Namun, mereka juga meletakkan hatinya di hadapan Allah SWT yang selalu melihat hati dan mengawasinya, seakan-akan dia melihat dan menyaksikan-Nya.

Orang-orang yang shalat dalam golongan pertama mendapat siksa, golongan kedua akan dihisab, golongan ketiga mendapatkan ampunan, sementara golongan keempat mendapat pahala, dan golongan kelima didekatkan oleh Allah SWT.

46. Lima Hikmah Shalat Berjamaah

Umat Islam dianjurkan melaksanakan shalat lima waktu berjamaah. Hal ini karena shalat berjamaah berpahala 27 derajat. Selain itu, ada beberapa hikmah yang dapat dipetik dari shalat berjamaah, lima di antaranya adalah:

1. Saling mengenal antara umat yang satu dengan lainnya, sehingga akan terjalin komunikasi yang baik.
2. Memupuk cinta kasih di antara sesama muslim, agar tercipta suasana untuk saling mengingatkan dan saling menasihati.
3. Mengikis jurang pemisah antara yang tua dengan yang muda, dan antara yang kaya dengan yang miskin.
4. Orang-orang yang kurang memahami agama dapat belajar kepada yang alim.
5. Memberikan teladan yang baik kepada anak-anak, khususnya dalam menumbuhkan cinta mereka kepada masjid atau mushala dan dalam mendirikan shalat berjamaah.

47. Lima Syarat Makmum Shalat

Dalam mengikuti shalat berjamaah, orang yang bermakmum hendaklah memenuhi lima syarat mengikuti imam, yaitu:

1. Berniat menjadi makmum.
2. Mengikuti gerak shalat imam dan tidak dibenarkan mendahului imam. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Wahai manusia, aku ini imam kamu semua. Karena itu janganlah mendahului aku ketika ruku', saat sujud, sewaktu berdiri, dan pada waktu menyudahi shalat." (HR. Muslim dari Anas ra.). Sanksi bagi yang mendahului imam cukup berat. Rasulullah SAW bersabda, "Tidak takutkah orang-orang yang mengangkat kepalanya mendahului imam, bahwa kepala mereka akan ditukar oleh Allah SWT dengan kepala keledai?" (HR. Muslim)
3. Jangan ada dinding pemisah antara imam dan makmum yang menyebabkan makmun tidak dapat ke tempatnya imam.
4. Jika makmum hanya seorang, janganlah makmum berdiri sejajar dengan imam. Betapa pun, antara imam dan makmum harus ada jarak, meskipun hanya sejengkal di belakang imam. Apabila datang seorang makmum lagi hendaknya berdiri di sebelah kiri imam. Setelah makmum kedua takbir, imam hendaknya maju ke depan dan kedua makmum itu melangkah tepat ke belakang imam.
5. Shaf (barisan) makmum hendaklah lurus dan rapat. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Isilah olehmu jarak yang kosong di antara kamu, karena sesungguhnya setan dapat masuk di antara kamu sebagai anak kambing." (HR. Ahmad). Kiranya hadits ini sudah cukup untuk meggerakkan kita segera mengisi shaf yang kosong di depan kita.

48. Lima Syarat Shalat

Orang yang akan melakukan shalat wajib memenuhi syarat-syaratnya. Apabila salah satu dari syarat ini tidak dilakukan, maka shalatnya batal. Berikut syarat-syarat sahnya shalat.

1. Suci dari hadas dan najis. Hadas adalah suatu keadaan tidak suci secara ritual pada orang yang telah baligh dan berakal sehat. Sedangkan najis adalah suatu benda kotor menurut syara'. Benda kotor itulah yang menyebabkan wudhu atau shalat kita tidak sah, sebelum kita membersihkan atau menghilangkannya lebih dahulu.

   Ali ra. menceritakan, Rasulullah SAW pernah ditanya tentang madzi. Beliau bersabda, "Dalam hal itu wajib wudhu. Dan dalam hal keluar air mani, maka wajib junub (mandi besar)." (HR. Ibnu Majah). Dalam riwayat lain Nabi SAW bersabda, "Berwudhulah dan basuhlah kemaluanmu." (HR. Bukhari)

   Madzi adalah cairan putih agak kental, tetapi tidak sekental air mani (sperma). Cairan ini biasanya keluar dengan sendirinya karena kita kelelahan atau terangsang oleh lawan jenis. Dari hadits di atas jelaslah jika kita ingin shalat setelah mengeluarkan madzi, maka harus membersihkan kemaluan kita lebih dahulu, kemudian berwudhu. Karena, salah satu syarat sahnya shalat adalah suci badan.
2. Suci badan, pakaian, dan tempat untuk shalat. Islam telah mengajarkan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, termasuk di antaranya membersihkan diri. Nabi Muhammad SAW telah bersabda, "Membersihkan diri adalah sebagian dari iman." (HR. Muslim dari Abu Malik Al Asy'ariy ra.)

   Pakaian yang kita kenakan untuk shalat pun haruslah bersih dan suci. Mu'awiyah menceritakan bahwa ia ber-

tanya kepada Ummu Habibah, "Apakah Nabi SAW pernah mengerjakan shalat dengan pakaian yang dipakainya ketika bersenggama?" Ummu Habibah menjawab, "Pernah, jika tidak terkena kotoran." (HR. Ahmad dan Ash-Habus Sunan kecuali Tirmidzi)

Begitu pun jika tempar shalar terkena kotoran, harus kita bersihkan lebih dahulu. Abu Hurairah ra. menceritakan bahwa ada seorang Badui kencing di Masjid. Para sahabat serentak bangkit ingin memukulnya. Lalu Nabi SAW bersabda, "Biarkanlah dia, dan tuangkanlah pada bekas kencingnya itu seember besar air. Karena kalian diutus untuk memberi kemudahan bukan menimbulkan kesukaran." (HR. Jamaah Ahli Hadits, kecuali Muslim)

3. Menutup Aurat. Aurat kaum lelaki antara pusar sampai lutut, sehingga paha pun harus tertutup. Muhammad bin Jahsyi ra. yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW pernah melewati Ma'mar yang kedua pahanya sedang terbuka. Lalu beliau bersabda, "Hai Ma'mar tutuplah kedua pahamu, sebab paha itu termasuk aurat." (HR. Bukhari, Ahmad, dan Hakim)

   Aurat wanita adalah seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Aisyah ra. mengisahkan, ketika Rasulullah SAW sedang beristirahat di rumah, tiba-tiba Asma' binti Abu Bakar (saudara kandung Aisyah) memasuki bilik Nabi SAW dengan memakai busana yang sangat tipis (agak transparan). Serta-merta Rasulullah SAW memalingkan muka darinya dan bersabda, "Hai Asma', apabila seorang wanita sudah menginjak usia akil baligh (ditandai dengan menstruasi yang pertama), tidak pantas bagian tubuhnya terlihat (orang lain), kecuali bagian ini dan ini (Rasulullah SAW mengisyaratkan pada wajah dan kedua telapak tangan beliau)." (HR. Ahmad, Muslim Abu Dawud, dan Tirmidzi)

4. Panjang kain sarung atau celana lelaki. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Kain sarung seorang muslim adalah sampai pertengahan betis. Dan tidaklah berdosa jika sampai di antara betis dan kedua mata kaki. Sedangkan yang sampai di bawah mata kaki adalah bagian neraka. Dan barang siapa yang menurunkan kain sarungnya sampai di bawah mata kaki karena sombong, maka kelak Allah tidak akan melihat kepadanya." (HR. Abu Dawud dari Abu Sa'id Al Khudriy ra.)

   Nabi Muhammad SAW juga bersabda, "Barang siapa yang menurunkan kain sarungnya sampai di bawah mata kaki karena sombong, maka pada hari kiamat nanti Allah tidak akan melihatnya." Berkatalah Abu Bakar ra., "Wahai Rasulullah, sungguh kainku selalu turun hingga di bawah mata kaki, kecuali apabila saya sangat berhati-hati." Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya engkau tidak termasuk orang-orang yang berbuat semacam itu karena sombong." (HR. Bukhari dari Ibnu Umar ra.)
5. Menghadap kiblat. Al-Barra' bin 'Azib ra. mengungkapkan bahwa ia (dan para sahabat lainnya) shalat bersama Nabi SAW menghadap ke arah Baitil Maqdis selama enam belas bulan. Setelah itu turunlah firman Allah SWT, "Kami melihat wajahmu (Muhammad) menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu." (QS. Al-Baqarah [2]: 144)

49. Lima Hadits Tentang Tasyahud

Baik dalam tasyahud awal maupun tasyahud akhir, disunnahkan meletakkan kedua tangan di atas lutut, lalu menegakkan jari telun-

juk ke arah kiblat, tanpa menggerak-gerakkannya. Dan, pandangan mata sebatas jari telunjuk tersebut. Hal ini berdasarkan beberapa hadits berikut:

1. Rasulullah SAW memberikan isyarat dengan jari telunjuk, yaitu jari yang terletak di samping ibu jari. (HR. Muslim dari Ibnu Umar ra.)
2. Rasulullah SAW menunjuk ke arah kiblat dengan ibu jari (telunjuk) kanannya, sambil mengarahkan pandangan kepadanya." (HR. Muslim dan Ibnu Khuzaimah)
3. Rasulullah SAW jika duduk dalam shalat memberi isyarat dengan jarinya dan tidak menggerak-gerakkannya." (HR. Abu Dawud dari Abdullah bin Zubair ra.)
4. Rasulullah SAW mengangkat jari telunjuknya dengan membungkukkannya sedikit sewaktu membaca doa." (HR. Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah dari Numair Al-Khuza'i)
5. Wa'il bin Hajar menceritakan, "Nabi SAW menggenggam jarinya dan menunjuk dengan telunjuk. Lalu digerakkan sambil membaca doa." (HR. Ahmad)

Dari kelima hadits tentang tasyahud di atas, hanya satu hadits dari Wa'il bin Hajar (no. 5) yang menyatakan saat tasyahud Rasulullah SAW mengangkat telunjuk kanannya, kemudian menggerak-gerakkannya. Dalam teks Arab, hadits tersebut memang ada kata "Yuharriku" yang oleh sebagian orang diartikan menggerakan berulang-ulang. Karena itu, saudara-saudara kita lainnya menggerakkan telunjuknya terus-menerus saat menunjuk dalam duduk tasyahud. Padahal Imam Baihaqi, salah seorang perawi hadits di atas, menegaskan bahwa kata "Yuharriku" ini lebih tepat diartikan isyarat dengan jari telunjuk, bukan menggerakkannya berulang-ulang agar tidak bertentangan dengan empat hadits lainnya.

50. Lima Hadits Tentang Basmalah

Basmalah adalah bacaan *Bismillaahirrahmaanirrahiim* (dengan menyebut nama Allah Yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang). Berkaitan dengan kalimat Basmalah ini, kita sering memperdebatkan perlu atau tidak membacanya pada awal Al-Fatihah, baik di dalam maupun di luar shalat dan dalam mengawali membaca surat Al-Qur'an.

Guna menjawab pertanyaan tersebut, berikut lima hadits yang menjelaskannya:

1. Basmalah bagian dari surat Al-Fatihah. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Jika kalian semua membaca *Alhamdulillah,* maka bacalah (lebih dahulu) *Bismillaahirrahmaanirrahiim.* Sesungguhnya itu ayat darinya (Al-Fatihah) atau salah satu ayat darinya." (HR. Addaruqutni dari Abu Hurairah ra.)
2. Basmalah bacaan untuk mengawali surat. Anas ra. menceritakan bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW berada di antara para sahabatnya di masjid. Tiba-tiba beliau tertidur sebentar, lalu ia mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Seorang sahabat bertanya, "Apakah yang menyebabkan engkau tersenyum, ya Rasulullah?" Rasulullah SAW bersabda, "Baru saja turun kepadaku satu surat." Lalu beliau membaca: *"Bismillaahirrahmaanirrahiim. Innaa a'thainaakal kautsar. Fashalli lirabbika wanhar. Inna syaaniaka huwal abtar."* (Dengan nama Allah Yang Mahapengasih dan Mahapenyayang Sesungguhnya Kami telah memberimu Al-Kautsar. Oleh karena itu, shalatlah untuk Tuhanmu dan berqurbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membencimu itulah yang terputus (dari rahmat Allah)." (HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)

3. Basmalah pemisah antara surat Al-Qur'an. Ibnu Abbas ra. menyatakan, "Adalah Rasulullah SAW tidak mengetahui pemisah antara surat (Al-Qur'an), sehingga turunlah kepadanya: *'Bismillaahirrahmaanirrahiim'*." (HR. Abu Dawud)
4. Nabi SAW mengeraskan membaca Basmalah dalam shalat. Qatadah ra. mengungkapkan bahwa Anas ra. pernah ditanya: "Bagaimana bacaan Nabi SAW?" Anas menjawab, "Bacaannya panjang, kemudian ia membaca *Bismillaahirrahmaanirrahiim.* Ia panjangkan *bismillaah,* ia panjangkan *ar-rahmaan,* dan ia panjangkan *ar-rahiim."* (HR. Bukhari)

   Ibnu Juraij meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Mulaikah yang mendengar dari Ummu Salamah, bahwa sesungguhnya ia pernah ditanya tentang bacaan Rasulullah SAW. Lalu Ummu Salamah menyatakan, "Ia putus-putuskan (membacanya) ayat demi ayat, seperti *Bismillaahirrahmaanirrahiim. Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin. Arrahmaanir rahiim. Maaliki yaumiddiin."* (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

   Nu'aim Al-Mujmir menceritakan, "Aku shalat di belakang Abu Hurairah. Ia membaca *Bismillaahirrahmaanirrahiim.* Kemudian ia baca Ummul Qur'an hingga sampai *waladl-dlooollin,* ia ucapkan amin. Ia juga mengucapkan *Allahu Akbar* setiap kali sujud dan tiap-tiap bangkit dari duduk. Setelah salam ia berkata, 'Demi Tuhan yang diriku di tangan-Nya, sesungguhnya shalatku menyerupai shalat Rasulullah SAW daripada kamu.'" (HR. Nasa'i dan Ibnu Khuzaimah).
5. Para sahabat tidak membaca Basmalah dalam shalat. Anas bin Malik ra. mengemukakan, "Aku pernah shalat bersama Nabi SAW, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, maka aku tidak mendengar seorang pun di antara mereka yang membaca *Bismillaahirrahmaanirrahiim.*" (HR. Ahmad dan Muslim)

Antara hadits no. 4 dan no. 5 tersebut, sepintas terkesan saling bertentangan. Namun, menurut Ibnu Qayim, sesungguhnya Rasulullah SAW selalu membaca Basmalah dalam setiap shalat. Hanya saja, beliau sering membacanya dengan sirri (pelan), hanya sesekali waktu saja beliau mengeraskannya.

Jadi, sudah saatnya kita hentikan persellsihan tentang perlu tidaknya atau keras lirihnya membaca Basmalah dalam shalat. Sebab, perselisihan hanya akan memecah-belah umat Islam sehingga mudah diadu domba.

Kesimpulannya, silakan mengeraskan atau melirihkan bacaan Basmalah dalam shalat. Yang jelas, Basmalah tersebut merupakan bagian dari surat Al-Fatihah dan dibaca oleh Rasulullah SAW ketika shalat. Demikian pula apahila berkeinginan membaca Basmalah sewaktu mengawali membaca surat-surat dalam Al-Qur'an, hal itu juga lebih baik.

51. Lima Keutamaan dan Pahala Membaca Tahlil

Kalimat tahlil adalah bacaan *Laa ilaaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah). Kalimat itu disebut juga kalimat tauhid karena berisi pengakuan tentang keesaan Allah SWT yang merupakan bagian pertama dari kalimat syahadat.

Berikut lima keutamaan dan pahala membaca kalimat tahlil:

1. Tahlil secara ikhlas mendatangkan keberuntungan. Abu Hurairah ra. bertanya kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang beruntung dengan syafa'at (pertolongan)-mu kelak?" Nabi Muhammad SAW bersabda, "Aku kira belum ada orang yang bertanya kepadaku tentang

hal semacam ini sebelumnya. Manusia yang paling beruntung pada hari kiamat adalah seseorang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah) dengan hati yang penuh keikhlasan." (HR. Bukhari)

Pengertian ikhlas di sini adalah ikhlas menghambakan diri kepada Allah SWT. Karena ia menyadari tidak ada Tuhan selain Dia, maka ia benar-benar hanya menghambakan diri kepada-Nya. Konsekuensinya, ia haruslah menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

2. Kalimat tahlil untuk memperbaiki iman. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Perbaruilah selalu iman-iman kamu." Seorang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana cara kami memperbarui iman kami?" Rasulullah SAW bersabda, "Perbanyaklah olehmu ucapan *Laa ilaaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah)." (HR. Ahmad dan Thabrani dari Abu Hurairah ra.)
3. Perintah ajaran kalimat tahlil. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ajarilah orang-orang yang akan mati di antara kamu (mengucapkan) *Laa ilaaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah)." (HR. Jamaah, kecuali Bukhari dari Abi Said ra.)
4. Kalimat tahlil penghalang dari api neraka. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya akulah orang yang paling tahu tentang suatu kata-kata yang jika seseorang mengatakannya dengan hati yang jujur, lalu orang itu mati dalam keadaan semacam itu, pasti ia diharamkan tersentuh api neraka, yaitu mengucapkan *Laa ilaaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah)." (HR. Hakim dari 'Amr ra.)
5. Kalimat tahlil pengantar masuk surga. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa akhir perkataannya *Laa ilaaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah), maka ia masuk surga." (HR. Ahmad dan Abu Dawud dari Mu'adz ra.)

52. Lima Keutamaan Membaca Tasbih

Tasbih adalah bacaan untuk menyatakan dan mengakui bahwa Allah SWT Mahasuci. Bacaan tasbih paling singkat adalah: *Subhaanallah* (Mahasuci Allah). Atau, yang sedikit panjang adalah, *Subhaanallah wa bihamdihi* (Mahasuci Allah dengan segala puji pada diri-Nya).

Kalimat tasbih sangatlah ringan untuk diucapkan, tetapi di sisi Allah SWT amat berat timbangan pahalanya. Setidaknya, ada lima keutamaan membaca tasbih berdasarkan hadits-hadits shahih berikut ini:

1. Bacaan tasbih paling disukai Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Maukah aku beri tahukan kepadamu tentang ucapan yang paling disukai oleh Allah SWT? Sesungguhnya ucapan yang paling disuka adalah *Subhaanallah wa bihamdihi* (Mahasuci Allah dengan segala puji pada diri-Nya). Dalam riwayat yang lain, Rasulullah SAW ditanya, "Perkataan apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "Yang dipilih Allah bagi para malaikat atau hamba-hamba-Nya, yaitu *Subhaanallah wa bihamdihi* (Mahasuci Allah dengan segala puji pada diri-Nya)." (HR. Muslim dari Abu Dzar ra.)
2. Sekali membaca tasbih memperoleh 10 kebaikan. Mush'ab bin Sa'd menceritakan bahwa ayahnya pernah mengatakan, Rasulullah SAW bersabda, "Apakah seseorang di antara kamu kuat setiap hari melakukan 1.000 kebaikan?" Salah seorang sahabat yang ada dalam majelis tersebut bertanya, "Bagaimana seseorang di antara kami dapat melakukan 1.000 kebaikan?"

   Nabi Muhammad SAW bersabda, "Yaitu mengucapkan tasbih 100 kali, maka akan dituliskan untuknya 1.000 kebaik-

an dan akan diampuni 1.000 kesalahannya." (HR. Muslim dan Nasa'i, disahkan oleh Tirmidzi)

Jika 100 kali membaca tasbih akan dituliskan untuknya 1.000 kebaikan dan akan diampuni 1.000 kesalahannya, berarti sekali baca tasbih memperoleh 10 kebaikan dan diampuni 10 kesalahannya.

3. Bacaan tasbih hapuskan segala dosa. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa mengucapkan *Subhaanallah wa bihamdihi* (Mahasuci Allah dengan segala puji pada diri-Nya) 100 kali dalam sehari semalam, maka ia akan diampuni segala dosanya, sekalipun dosanya itu sebanyak buih di laut." (HR. Muslim dan Tirmidzi dari Abu Hurairah ra.)
4. Bacaan tasbih luar biasa pahalanya. Suatu pagi Rasulullah SAW pergi ke masjid untuk shalat Subuh berjamaah. Ketika itu Juwairiyah ra. sudah berada di tempat shalatnya. Beberapa jam kemudian, usai shalat Dhuha, beliau kembali ke rumah dan mendapati Juwairiyah masih di tempat shalatnya semula.

   Bertanyalah Rasulullah SAW, "Engkau masih tetap dalam keadaan ketika aku meninggalkanmu?" Juwariyah mengangguk, "Ya." Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sejak tadi aku mengucapkan empat perkataan sebanyak tiga kali. Seandainya ditimbang dengan ucapanmu sejak pagi tadi, tentulah perkataanku itu akan mengimbanginya, yakni *Subhaanallah wa bihamdihi* (Mahasuci Allah dengan segala puji pada diri-Nya) sebanyak makhluk-Nya, sebesar ridha-Nya, seberat timbangan Arsy-Nya, dan sebanyak tinta kalimat-kalimat-Nya." (HR. Muslim)

Pahala membaca tasbih dapat melebihi infak segunung emas. Abi 'Umamah ra. menyatakan, Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang terhalang oleh malam untuk dapat bangun atau terhalang oleh harta untuk memberikan infak atau takut kepada musuh dalam perang, maka hendaknya ia memperbanyak membaca *Subhaanallah wa bihamdihi* (Mahasuci Allah dengan segala puji pada diri-Nya), karena sesungguhnya ucapan ini lebih dicintai oleh Allah dibandingkan segunung emas yang ia infakkan dijalan Allah." (HR. Thabrani Abi 'Umamah ra., tetapi sanadnya lemah)

Namun, jika kita mempunyai harta, selain membiasakan membaca tasbih, juga wajib berzakat dan bersedekah. Jangan karena telah membaca tasbih sebanyak-banyaknya, kita menjadi kikir dengan alasan karena pahalanya bisa melebihi infak atau sedekah. Sebab, bagaimanapun dalam harta kita ada hak fakir miskin yang harus kita keluarkan.

53. Lima Tujuan Zikir

Nasar bin Muhammad bin Ibrahim Al-Samarqandi mengemukakan lima tujuan zikir, yaitu:

1. Untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
2. Menumbuhkan dorongan untuk memperbanyak ibadah.
3. Menghindari pengaruh setan.
4. Membersihkan hati.
5. Mencegah keinginan berbuat maksiat.

54. Lima Hikmah Zikir Bersama

Setidaknya ada lima hikmah dari zikir bersama, yaitu:

1. Memasyarakatkan kalimat-kalimat zikir yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bukankah suatu kecelakaan yang besar jika kita mengaku orang muslim tetapi tidak mengenal kalimat-kalimat zikir yang disunnahkan?
2. Zikir yang dilafadzkan secara bersama-sama lebih terasa pengaruhnya. Apalagi jika melafadzkannya kompak, tenang, dan teratur. Setidaknya akan terdengar begitu indah, menenteramkan jiwa, dan menjernihkan pikiran.
3. Zikir bersama juga bertujuan mengajari anak-anak yang baru menginjak usia baligh, juga orang-orang yang baru mendalami Islam, agar hafal kalimat zikir. Misalnya, kalimat istighfar, tahlil, tasbih, ayat Kursi, dan lain sebagainya.
4. Orang yang belum dapat mengucapkan kalimat-kalimat zikir sesuai dengan makhrajnya menjadi terbantu karena bisa mendengar ucapan orang lain yang lebih fasih.
5. Akan terjalin hubungan yang lebih akrab antarjamaah. Sebab, mereka yang turut zikir bersama ini biasanya akan pulang bersama-sama pula, setelah ditutup dengan doa bersama. Dengan demikian, akan terjalin komunikasi yang baik untuk:
    a. Menghilangkan kesalahpahaman jika terjadi masalah di antara mereka.
    b. Tidak mudah diadu domba.
    c. Saling tukar pikiran atau informasi.
    d. Dapat saling mengingatkan atau menasihati.
    e. Saling mengunjungi, terutama jika ada seorang jamaah yang sakit.

Untuk itu, janganlah di antara kita ada yang mencemooh apabila ada orang yang sedang berzikir bersama-sama. Sebab, zikir bersama telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana terungkap dalam hadits di atas. Jadi bukan bid'ah.

55. Lima Etika Berdoa

Berikut erika dalam berdoa:

1. Sunnah menghadap kiblat.
2. Sunnah menadahkan kedua telapak tangan, lalu mengusapkannya ke wajah usai berdoa, sebagaimana diterangkan dalam hadits-hadits berikut:
   a. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila kamu berdoa kepada Allah, maka berdoalah dengan cara membuka kedua telapak tanganmu. Dan janganlah kamu berdoa dengan kedua punggung tanganmu. Jika sudah selesai (berdoa), usapkanlah kedua tanganmu ke wajahmu." (HR. Ibnu Majah dari Ibnu Abbas ra.)
   b. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Mintalah kepada Allah dengan menadahkan bagian dalam telapak tangan kalian, dan janganlah kalian meminta kepada-Nya dengan menadahkan bagian luarnya. Apabila kalian telah selesai berdoa, usapkanlah telapak tangan itu ke wajah kalian." (HR. Abu Dawud)
   c. Umar ra. menuturkan, "Rasulullah SAW jika mengangkat kedua tangannya dalam berdoa, beliau tidak mengembalikan kedua tangannya sebelum mengusapkan keduanya terlebih dahulu ke wajahnya." (HR. Muslim)
3. Memulainya dengan membaca Hamdalah, mengungkapkan sanjungan kepada Allah SWT, shalawat kepada Nabi SAW,

dan baru mengutarakan segala permohonan dengan hati yang tunduk.

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila seseorang di antara kalian berdoa, hendaklah memulainya dengan membaca Hamdalah dan tsana kepada Allah, kemudian hendaklah membaca shalawat untuk Nabi SAW. Setelah itu berdoa menurut apa yang diinginkannya." (HR. Ash-Habus Sunan). Yang dimaksud tsana dalam hadits ini adalah sanjungan-sanjungan yang baik kepada Allah SWT.

4. Tidak berburuk sangka kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Doa seseorang di antara kalian pasti diperkenankan selama ia tidak tergesa-gesa dengan mengatakan, 'Aku telah berdoa, tetapi belum juga diperkenankan." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra.)
5. Khusyuk dan yakin doanya akan dikabulkan oleh Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan diperkenankan. Ketahuilah bahwa Allah tidak akan memperkenankan doa yang timbul dari kalbu yang lalai lagi sibuk dengan hal lain." (HR. Tirmidzi dan Hakim dari Abu Hurairah ra.)

56. Lima Rukun Khotbah Jumat

Rukun khotbah Jumat ada lima, yaitu:

1. Membaca tasyahud. Abu Hurairah ra. mengatakan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Setiap khotbah yang di dalamnya tidak terdapat bacaan tasyahud, maka khotbah itu bagaikan tangan yang terkena penyakit lepra." (HR. Tirmidzi)
2. Membaca Shalawat Muhammad dalam dua khotbah.
3. Berwasiat/berpesan "taqwa" kepada Allah SWT dalam dua khotbah.

4. Membaca ayat Al-Quran dalam khotbah pertama.
5. Memohon maghfirah (ampunan) bagi sekalian mukmin pada khotbah kedua.

57. Lima Hal Batalkan Puasa

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Banyak orang yang berpuasa hanya mendapatkan dari puasanya itu lapar dan dahaga. Banyak pula orang yang mengerjakan shalat malam hanya mendapatkan dari bangun malamnya itu begadang saja." (HR. Ibnu Majah, Nasa'i, dan Ibnu Khuzaimah). Berikut ini lima hal yang membatalkan puasa:

1. Makan atau minum dengan sengaja. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa lupa bahwa ia berpuasa, lalu makan atau minum, maka hendaklah disempurnakan puasanya. Sesungguhnya Allah yang memberi makan dan minum." (HR. Bukhari dan Muslim)
2. Muntah dengan sengaja. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa berpuasa lalu muntah tanpa disengaja, maka tidak ada kewajiban mengganti puasanya. Jika ia sengaja muntah, barulah ia wajib mengganti puasanya." (HR. Ibnu Majah dan Hakim)
3. Berhubungan suami-istri pada siang hari. Apabila kita telanjur bersetubuh pada siang hari dalam bulan Ramadhan, maka kita harus membayar kafarah (denda). Yakni membebaskan budak; atau jika tidak mampu, haruslah berpuasa dua bulan berturut-turut; atau jika tidak mampu juga, dengan memberi makan sebanyak 60 orang fakir miskin.

   Lalu bagaimana jika kita mendapati Subuh dalam keadaan junub? Aisyah ra. dan Ummu Salamah ra., dua istri Rasulullah SAW, menuturkan, "Sungguh Nabi SAW pernah mendapat-

kan Subuh (kesiangan) dalam keadaan junub karena jima', bukan karena mimpi, dan beliau terus saja berpuasa." (HR. Muslim)

4. Dusta atau bohong. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Puasa tidak hanya menahan diri dari makan dan minum, melainkan juga menahan diri dari kata-kata yang sia-sia dan dusta." (HR. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban. Menurut Hakim, hadits ini shahih berdasarkan kriteria Imam Muslim)
5. Mendengar pembicaraan yang dibenci oleh agama. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Orang yang menggunjing dan yang mendengarkan gunjingan, sama dosanya." (HR. Thabrani)

Catatan:

Nomor 4 dan 5 hanya membatalkan pahalanya saja, sedangkan puasanya tetap dihukumi sah.

58. Lima Syarat Haji

Syarat haji adalah sejumlah ketentuan yang terdapat pada diri seseorang sehingga ia terkena kewajiban ibadah haji. Syarat-syarat haji adalah:

1. Islam.
2. Baligh (dewasa).
3. Akil (berakal sehat).
4. Merdeka (bukan budak).
5. Istitha'ah, yakni mampu secara lahir, batin, dan ekonomi. Pengertian mampu secara ekonomi adalah mempunyai bekal yang cukup untuk pergi ke Mekkah dan mempunyai uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang ditinggalkan-

nya di rumah. Jadi, yang tidak mampu secara ekonomi tidak dibenarkan naik haji dengan biaya utang.

59. Lima Syarat Amil Zakat

Amil zakat adalah panitia atau orang-orang yang melakukan segala kegiatan yang berkaitan erat dengan zakat. Orang-orang yang menjadi amil zakat hendaklah memenuhi lima syarat berikut:

1. Mukallaf, yakni orang dewasa yang sehat akal pikirannya.
2. Lelaki, demikian keharusan yang ditetapkan oleh sebagian ulama. Keharusan ini mungkin karena tugas amil zakat yang tidak ringan.
3. Jujur dan amanah.
4. Dapat memahami hukum-hukum zakat.
5. Sanggup memikul tugas sebagai amil.

60. Lima Macam Tawaf

Tawaf adalah mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Macamnya ada lima, yaitu:

1. Tawaf Qudum, adalah tawaf yang dilakukan ketika baru sampai di Mekkah.
2. Tawaf Ifadhah, adalah tawaf yang menjadi rukun haji.
3. Tawaf Sunnah, adalah tawaf yang dilakukan semata-mata mencari ridha Allah SWT.
4. Tawaf Nazar, adalah melakukan tawaf untuk memenuhi nazarnya.
5. Tawaf Wada', adalah tawaf yang dilakukan sebelum meninggalkan Kota Mekkah (sebagai perpisahan).

61. Lima Hal Berkaitan dengan Qurban

Qurban adalah menyembelih hewan ternak sebagai suatu bentuk ibadah pada Hari Raya Idul Adha (Hari Raya Haji). Tujuannya semata-mata untuk mendekatkan diri atau mencari ridha Allah SWT. Selain itu, juga untuk menggembirakan kaum fakir miskin, sebagaimana kala Hari Raya Idul Fitri tiba mereka digembirakan dengan adanya zakat fitrah. Sebagian ulama berpendapat wajib melakukan qurban bagi yang mampu, sedangkan sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa hukum qurban adalah sunnah muakkad (dianjurkan).

Ada beberapa hal penting yang perlu diketahui seputar masalah qurban ini, yaitu:

1. Bagi yang mampu sebaiknya melakukan qurban untuk keluarga tanggungannya. Juga, boleh saja seseorang berqurban diniatkan untuk orang lain.
2. Dalam menyembelih hewan qurban disunnahkan membaca Basmalah: *Bismillahirrahmaanirrahiim* (dengan nama Allah yang Mahapengasih dan Mahapenyayang).
3. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini beraneka ragam bacaan shalawat, untuk itu pilihlah bacaan shalawat yang paling disukai.
4. Membaca takbir: *Allahu Akbar* (Allah Mahabesar).
5. Berdoa: *Allaahumma taqabbal hadzihi min...* (Ya Allah, terimalah qurban ini dari... --sebutkan nama orang yang berqurban).

62. Lima Obat Cinta Penuh Nafsu

Kadang kala iman kita lemah dan setan pun membangkitkan hasrat asmara, membayangkan sosok wanita yang begitu menggoda.

Keadaan yang menyedihkan ini harus segera kita akhiri. Dalam hal ini Dr. 'Aidh Al-Qorni, MA memberikan lima kiat untuk mengatasinya, yaitu:

1. Berusahalah meningkatkan ibadah dengan lebih ikhlas dan memohon pertolongan kepada Allah SWT untuk mengendalikan (rasa cinta).
2. Tundukkan pandangan. "Katakanlah kepada lelaki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh Allah Mahamengetahui apa yang mereka perbuat." (QS. An-Nur [24]: 30)
3. Menjauhlah dari segala sesuatu yang membangkitkan nafsu birahi.
4. Sibukkan diri dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik (bermanfaat baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun orang lain). "Sungguh mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas." (QS. Al-Anbiya' [21]: 90)
5. Menikahlah sesuai syariat. "Maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi." (QS. An-Nisa' [4]: 3)

63. Lima Hukum Nikah

Akad nikah adalah menciptakan ikatan (perkawinan) lahir batin seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah membangun keluarga bahagia sesuai dengan syariat Islam.

Hukum menikah itu ada lima, yaitu:

1. Wajib, bagi orang yang mempunyai penghasilan cukup dan takut tidak dapat menghindari godaan setan (terjerumus pada zina).

2. Sunnah, bagi orang yang berkeinginan menikah dan sanggup serta cukup untuk menafkahi.
3. Haram, bagi orang yang berniat menyakiti wanita yang dinikahinya.
4. Makruh, bagi orang yang belum sanggup memberikan nafkah dan belum mempunyai keinginan menikah.
5. Jaiz, yakni diperbolehkan.

64. Lima Hal Persamaan Derajat

Persamaan derajat (kufu) bukan menjadi syarat dalam pernikahan, tetapi tanpa kerelaan pihak istri atau walinya, pernikahan yang sudah dilangsungkan dapat dibatalkan. Kufu adalah hak wanita dan walinya. Keduanya berhak menilai dan memutuskan. Apabila pihak suami dipandang lebih rendah derajatnya (status sosialnya), mereka berhak menolaknya.

Persamaan derajat itu dapat ditinjau dari lima segi, yaitu:

1. Agama. Seorang wanita muslim tidak sederajat dengan pria kafir.
2. Merdeka. Seorang yang merdeka tidak sederajat dengan budak.
3. Keturunan. Seorang dari keluarga yang shaleh tidak sederajat dengan keluarga yang fasik.
4. Kehormatan dan kesucian diri. Wanita terhormat dan bersih dari noda dan dosa tidak sederajat dengan pria pemabuk atau penjudi, apalagi dengan pezina.
5. Status sosial. Pria yang pekerjaannya rendah tidak setingkat dengan wanita anak dari orang yang terpandang kedudukannya.

65. Lima Syarat Wali Nikah

Seorang bapak atau seorang kakek dapat kehilangan haknya sebagai wali nikah bagi anak atau cucu wanitanya jika tidak memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan. Syarat menjadi wali nikah ada lima, yaitu:

1. Islam. "Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu ambil orang-orang kafir untuk menjadi wali." (QS. Al-Maidah [5]: 51)
2. Sudah baligh.
3. Berakal sehat.
4. Merdeka.
5. Adil.

66. Lima Syarat Istri Peroleh Nafkah

Salah satu kewajiban suami dalam rumah tangga adalah menafkahi istrinya. Dalam hal ini ada lima syarat yang harus dipenuhi oleh istri agar berhak mendapatkan nafkah dari suaminya, yaitu:

1. Perkawinannya berlangsung dengan sah.
2. Si istri menyerahkan dirinya (patuh) kepada suaminya, selagi tidak bertentangan dengan syariat.
3. Suami diberi kesempatan (dilayani) untuk bersenang-senang dengan istrinya dalam segala hal.
4. Mengikuti suami di mana suami bertempat tinggal.
5. Si istri dapat melayani suaminya lahir dan batin.

67. Lima Cara Redakan Amarah

Kemarahan adalah salah satu faktor yang menyebabkan depresi dan kesedihan. Untuk mengendalikannya, Dr. 'Aidh Al-Qorni, MA mengemukakan lima cara, yaitu:

1. Lawanlah perasaan marah itu seolah-olah kemarahan itu musuh. "Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali Imran [3]: 134)
2. Berwudhu, sebab kemarahan itu bagian dari bara api neraka. Api dapat dipadamkan dengan air.
3. Jika amarah datang ketika sedang berdiri, duduklah. Jika amarah datang ketika sedang duduk, berbaringlah.
4. Sewaktu sedang marah, tetaplah diam.
5. Ingatkan diri akan pahala bagi mereka yang dapat meredam kemarahan dan suka memberi maaf.

68. Lima Alasan Perintah Cerai yang Dapat Dibenarkan

Ibnu Umar ra. mengungkapkan bahwa ia dahulu mempunyai seorang istri yang sangat dicintainya. Namun, karena ayahnya (Umar bin Khaththab ra.) tidak menyukainya, lalu menyuruhnya menceraikannya. Kemudian Ibnu Umar ra. menghadap Rasulullah SAW dan menceritakan hal tersebut kepada beliau.

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Hai Abdullah, ceraikanlah istrimu." (HR. Tirmidzi dan Abu Dawud)

Perintah Umar bin Khaththab ra. kepada putranya agar menceraikan istrinya dibenarkan oleh Rasulullah SAW karena ia seorang yang benar-benar berpegang pada ajaran Islam. Umar ra. melihat segala sesuatu, berdasarkan hukum-hukum dan norma-

norma Islam. Jadi, tidak mungkin Umar ra. berpikiran subjektif dan mau menangnya sendiri.

Pada masa sekarang ini umumnya orangtua membenci istri anaknya bukan karena alasan yang dapat dibenarkan oleh hukum agama, melainkan karena hal-hal yang sangat subjektif. Namun, perintah orangtua untuk menceraikan istri dapat dibenarkan apabila terjadi kasus-kasus sebagai berikut:

1. Si istri durhaka kepada mertuanya.
2. Si istri memengaruhi suaminya untuk durhaka kepada orangtua.
3. Si istri memutuskan hubungan silaturahmi dengan keluarga suaminya tanpa alasan yang dapat dibenarkan.
4. Si istri tidak menjaga harta atau kehormatan suaminya.
5. Si istri secara diam-diam menghambur-hamburkan harta suami untuk memanjakan saudara-saudaranya sendiri.

Tentu saja perintah menceraikan itu tidak harus langsung dituruti begitu saja. Si suami hendaklah minta alasan dan bukti nyata seputar ketidakberesan istrinya. Setelah itu, si suami harus berusaha menasihati istrinya secara baik-baik. Jika nasihat itu sudah diberikan berulang-ulang dan istri tidak punya niat memperbaiki akhlaknya, memang cerai itulah jalan keluarnya.

69. Lima Alasan Permintaan Cerai Dapat Dikabulkan

Tsauban ra. mengungkapkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila seorang wanita meminta agar suaminya menceraikannya tanpa alasan, maka diharamkan baginya bau surga." (HR. Ash-Habus Sunan)

Permintaan cerai seorang wanita dari suaminya dapat dibenarkan jika alasannya cukup kuat, misalnya karena:

1. Suami tidak menjalankan perintah agama (meninggalkan kewajibannya untuk beribadah seperti shalat dan puasa).
2. Suami selalu melanggar larangan agama, seperti berjudi, mabuk-mabukan, atau main perempuan.
3. Suami sering berlaku kasar, misalnya ringan tangan.
4. Suami sudah sekian lama tidak memberi sandang-pangan.
5. Suami sudah tidak mampu lagi memberikan nafkah batin.

70. Lima Hal Wajib Direnungkan

Abu Laits As-Samarqandi menuturkan, setiap orang sebaiknya mau memikirkan lima perkara berikut:

1. Dosa-dosanya terdahulu, sudah diampuni oleh Allah SWT atau belum.
2. Amal baiknya diterima atau ditolak.
3. Membaca riwayat hidupnya secara jujur, yakni apakah sudah dimanfaatkan dengan baik dan benar?
4. Di akhirat hanya ada dua tempat, yakni surga dan neraka. Lalu, di manakah ia akan ditempatkan?
5. Allah SWT ridha atau marah kepadanya.

71. Lima Larangan dan Jawabannya

Ali bin Abi Thalib ra. menyatakan kepada para sahabat bahwa ada lima larangan dan jawabannya, yaitu:

1. Jangan sekali-kali di antara kalian merasa takut, kecuali terhadap dosanya.
2. Jangan berharap kecuali kepada Tuhannya.
3. Jangan malu belajar bagi orang yang merasa belum paham.

4. Jangan malu bertanya jika belum mengetahui.
5. Jangan malu mengatakan *Wallahu a'lam,* ketika ditanya tentang sesuatu yang belum dimengerti.

72. Lima Hal Termasuk Fitrah

Abu Hurairah ra. mengabarkan, "Lima perkara merupakan bagian dari fitrah (bersih/suci), yakni:

1. Memotong kuku;
2. Mencukur kumis;
3. Mencabut bulu ketiak;
4. Mencukur bulu kemaluan; dan
5. Khitan." (HR. Bukhari)

73. Lima Macam Mati Syahid

Abu Hurairah ra. menjelaskan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Para syuhada (orang-orang yang mati syahid) ada lima macam, yaitu:

1. *Al Math'un*, adalah mereka yang tewas karena penyakit kolera (penyakit menular);
2. *Al Mabthun*, adalah mereka yang tewas karena sakit perut atau melahirkan;
3. Orang yang tewas karena tenggelam;
4. Orang yang tewas karena tertimpa tanah longsor, pohon tumbang, atau lainnya; dan
5. Orang yang tewas dalam perang *fi Sabilillah* (menegakkan agama Allah)." (HR. Muslim)

74. Lima Bagian Riya

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa dilihat dari segi penampilan, riya dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Riya dalam masalah agama dengan penampilan jasmani. Misalnya, menampilkan kurusnya badan dan pucatnya wajah agar orang mengira ia orang yang banyak berjaga malam untuk melakukan shalat Tahajud.
2. Riya dalam penampilan sosok tubuh dan pakaian. Misalnya, membiarkan bekas sujud di dahi supaya dikatakan rajin shalat, atau sering kali memakai gamis agar dibilang termasuk orang shaleh.
3. Riya dalam perkataan. Misalnya, selalu membicarakan agama agar dibilang sebagai ahli agama.
4. Riya dalam perbuatan. Misalnya, memperbanyak shalat sunnah ketika dilihat orang.
5. Riya dalam persahabatan. Misalnya, sering mendampingi ulama agar dibilang termasuk orang yang alim.

75. Lima Penyebab Sombong

Sombong menurut Nabi Muhammad SAW adalah perilaku menolak kebenaran dan merendahkan orang lain. Abdullah bin Mas'ud ra. memberitahukan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sifat sombong, meskipun hanya sebesar atom."

Seorang sahabat berkata, "Sesungguhnya seseorang itu suka mengenakan pakaian yang bagus-bagus dan sandal yang bagus pula."

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sungguh Allah itu indah. Suka pada keindahan. Sombong itu menolak kebenaran dan merendahkan sesama manusia." (HR. Muslim)

Penyebab utama kita sering menyombongkan diri adalah:

1. Merasa paling pintar sehingga menganggap orang lain bodoh.
2. Merasa paling benar sehingga memandang yang lain salah.
3. Merasa paling hebat sehingga meremehkan orang lain.
4. Merasa paling terhormat sehingga suka menghina.
5. Merasa paling alim sehingga menganggap orang lain awam.

Kesombongan adalah salah satu perbuatan tercela yang dosa dan sanksi hukumnya sangat luar biasa. Untuk itu, kita sendiri harus berusaha keras secara terus-menerus dalam memeranginya.

76. Lima Hal Berkaitan dengan Dosa

Sebagian ulama berkata bahwa ada lima hal yang berkaitan dengan dosa dan lebih besar dari dosanya itu sendiri, yaitu:

1. Merasa besar dosanya sehingga berburuk sangka kepada Allah SWT bahwa Dia tidak akan mengampuni dosanya.
2. Meremehkan atau menganggap kecil dosa yang diperbuatnya.
3. Selalu mengulangi dosa yang telah dilakukannya.
4. Melihat perbuatan dosa, tetapi tidak mau mencegahnya.
5. Tidak malu berbuat dosa.

77. Lima Sanksi bagi Pembohong

Berikut ini sejumlah hadits shahih tentang sanksi bagi orang yang berbohong atau berdusta, yaitu:

1. Ibnu Abbas ra. mengemukakan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa mengaku bermimpi dengan suatu impian padahal sesungguhnya ia tidak memimpikannya, maka ia nanti dituntut untuk menyambung dua biji gandum. Padahal ia tidak mungkin mampu melakukannya." (HR. Bukhari)
2. Abu Mas'ud ra. memaparkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Biasakanlah berkata benar, karena benar itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun ke surga. Hendaklah seseorang itu selalu berkata benar dan berusaha supaya tetap benar, sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang shiddiq (amat benar). Berhati-hatilah dengan bohong karena (bohong) menuntun kita berbuat curang, dan kecurangan itu menuntun ke neraka. Seseorang yang selalu berlaku curang akan dicatat di sisi Allah sebagai pembohong." (HR. Bukhari dan Muslim)
3. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya dusta/bohong itu membawa kepada kejahatan, dan kejahatan itu membawa ke neraka. Seseorang akan selalu berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta." (HR. Bukhari dan Muslim)
4. Abu Barzah ra. menyatakan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya kebohongan itu membuat muka hitam, baik di dunia maupun di akhirat." (HR. Ibnu Hibban)
5. Abu Na'iem mengutarakan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Jika seorang hamba Allah SWT berbohong, maka malaikat menjauhinya sepanjang satu mil, karena sangat busuk bau perbuatannya itu." (HR. Tirmidzi)

78. Lima Dasar Tarekat

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab: *thariqah*. Maknanya secara etimologis adalah petunjuk, jalan, metode, atau cara. Tarekat dalam

ilmu tasawuf adalah suatu petunjuk yang harus dilaksanakan oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu berada di kehadirat Allah SWT. Oleh karena itu, setiap tarekat yang diakui sah oleh para ulama memiliki lima dasar, yaitu:

1. Menuntut ilmu yang berkaitan dengan semua perintah Allah SWT.
2. Mendampingi guru dan teman-teman setarekat untuk melihat cara melakukan perintah-Nya.
3. Meninggalkan segala rukhshah (keringanan atau kemudahan bagi yang tidak mampu memenuhi syarat rukunnya ibadah karena suatu sebab) dan ta'wil (menafsirkan ayat-ayat yang memiliki beberapa pengertian tersembunyi).
4. Memelihara dan memanfaatkan waktu dengan segala zikir, wirid, dan doa guna mempertebal khusyuk serta hudur.
5. Mengekang diri dari segala hawa nafsu negatif agar terhindar dari segala kemaksiatan dan kesalahan.

79. Lima Tahapan Kehidupan Sufi

Syekh Najmuddin dalam bukunya, *Jami'ul Aulia*, menguraikan bahwa syariat adalah himpunan peraturan, tarekat adalah cara pelaksanaannya, hakikat adalah keadaan, dan makrifat adalah tujuan akhirnya. Untuk itu, ada lima tahapan dalam kehidupan seseorang yang menekuni tasawuf, yaitu:

1. Tobat, yakni memohon ampunan dari Allah SWT atas dosa-dosanya.
2. Zuhud, yakni sikap hidup yang tidak terlalu mencintai kesenangan dunia, misalnya berupa kedudukan, harta benda, dan lain sebagainya.
3. Ridha, yakni menerima segala takdir dari Allah SWT dengan senang hati. Ciri orang yang ridha kepada Allah SWT antara

lain, tidak pernah menyesali nasibnya sekalipun sangat buruk dan tidak pernah berkeluh kesah ketika ditimpa musibah.

4. Mahabbah, yakni mencintai Allah SWT, dalam arti mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya.
5. Makrifatullah, yakni mengenal Allah SWT dengan hati nurani. Jika seseorang sudah mencapai tahap terakhir, ia sudah menjadi sufi.

80. Lima Cara Mencapai Makrifat

Untuk mencapai tahapan zuhud, ridha, mahabbah, hingga makrifat, seseorang haruslah melakukan suluk yang bentuk dan caranya disesuaikan dengan tahapan yang ingin dicapai. Bentuk-bentuk suluk itu sangat beragam, lima di antaranya adalah:

1. Peningkatan amal ibadah kepada Allah SWT. Langkah ini diharuskan oleh mursyid (guru) untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan si salik (murid atau peserta tasawuf) dalam bidang syariat. Dalam hal ini, si salik disibukkan dengan kegiatan penyempurnaan syarat rukun wudhu dan shalat, serta zikir, dan membaca Al-Qur'an.
2. Riyadhah (latihan-latihan) dalam bentuk seperti bertapa, mengurangi makan, minum, dan tidur, serta bicara seperlunya.
3. Menerapkan ibadah yang berat-berat untuk dirinya, seperti shalat Witir setelah bangun dari tidur di penghujung malam daripada mengerjakannya sebelum tidur, dan lain sebagainya.

4. Gemar berbuat kebajikan, menghilangkan perasaan ujub (bangga) terhadap apa yang dimilikinya.
5. Latihan untuk menjadi pemberani dalam membela agama dan tidak takut kepada siapa pun, kecuali kepada Allah SWT.

81. Lima Hal Membantu Ketenangan

Ibnu Qoyyim Al-Jauzi mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat memberikan ketenangan, lima di antaranya adalah:

1. Tauhid (maksudnya mengamalkan ajaran tauhid), yakni menyembah Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya dengan siapa pun, dan tanpa menyekutukan-Nya dalam sifat-sifat-Nya dengan siapa pun.
2. Ilmu yang bermanfaat. Orang-orang yang paling berbahagia, senang, dan paling bersyukur adalah orang-orang yang berilmu. Mereka memiliki kondisi seperti itu karena merekalah pewaris Nabi Muhammad SAW.
3. Perbuatan baik. Berbuat baik dapat memberikan cahaya, baik kepada hati maupun kepada wajah. Melakukan amal kebajikan akan mengundang berkah pada harta benda seseorang. Dan, hati seseorang biasanya tertambat pada pelaku kebaikan.
4. Menghindari dosa. Orang yang berani, teguh, dan kuat hanya takut kepada Allah SWT. Kesulitan dan kesusahan tidak akan mengganggu dan menggoncangkannya.
5. Tidak berlebih-lebihan dalam sesuatu yang diperbolehkan. Maksudnya, seseorang haruslah dalam sikap pertengahan dalam berbicara, tidur, dan bergaul dengan orang lain.

82. Lima Munajat Yahya bin Mu'adz Ar-Razi

Yahya bin Mu'adz Ar-Razi berkata dalam munajatnya, "Ya Allah, ya Tuhanku:

1. Tiada keindahan malam, kecuali dengan bermunajat kepada-Mu;
2. Tiada keindahan siang hari, kecuali dengan taat kepada-Mu;
3. Tiada keindahan dunia ini, kecuali dengan berzikir kepada-Mu;
4. Tiada keindahan akhirat, kecuali dengan ampunan-Mu; dan
5. Tiada keindahan surga, kecuali dengan melihat-Mu."

83. Lima Munajat Ahli Ibadah

Sebagian ahli hikmah berkata dalam munajatnya, "Ya Allah, ya Tuhanku:

1. Panjang angan-angan telah membuatku tertipu;
2. Kecintaanku kepada dunia telah membuatku sengsara;
3. Setan-setan telah menyesatkan aku;
4. Nafsu amarah telah memerintahkanku berpaling dari kebenaran dan kejujuran serta melarangku berbuat baik; dan
5. Teman yang jahat telah membantuku berbuat maksiat."

84. Lima Tanda Khusnul Khatimah

Khusnul khatimah adalah akhir hayat (kematian) yang dilalui dalam keadaan beriman kepada Allah SWT. Ada lima tanda orang yang meninggal dunia dalam keadaan khusnul khatimah, yaitu:

1. Mengakhiri ucapannya dengan kalimat thayyibah: *Laa ilaaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah). Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa yang akhir ucapannya *Laa ilaaha illallah*, akan masuk surga." (HR. Abu Dawud)
2. Meninggal dengan tiba-tiba. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Mati mendadak merupakan kesenangan bagi orang beriman, dan menjadi penyesalan bagi orang durhaka." (HR. Ahmad)
3. Meninggal dalam syahid fi sabilillah (berperang di jalan Allah).
4. Meninggal karena sakit. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Selain berperang di jalan Allah, ada lagi tujuh (macam mati) syahid, yaitu meninggal dunia karena sakit perut, mati tenggelam, mati karena sakit rusuk, mati karena penyakit cacar, mati karena terbakar, mati karena ditimpa reruntuhan (seperti tanah longsor), dan mati karena melahirkan." (HR. Malik, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Hibban)
5. Mati karena membela diri sewaktu mempertahankan kehormatan dan harta benda dari penjahat.

85. Lima Macam Penduduk Neraka

'Iyadh bin Himar Al-Mujasyi'iy ra. menyatakan, Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa Allah SWT berfirman, "Penduduk neraka itu ada lima macam:

1. Orang dhaif yang tidak mempergunakan otaknya, mereka hanya menjadi pengikut, tidak berusaha mencari nafkah untuk diri dan keluarganya.
2. Pengkhianat yang tidak tahu malu, sampai hal-hal kecil dikhianatinya juga.

3. Orang yang pagi-petang berusaha menipumu tentang keluargamu dan hartamu.
4. Orang bakhil atau pendusta; dan
5. Orang yang berperangai buruk dan suka menggunjing." (HR. Muslim dari 'Iyadh bin Himar Al-Mujasyi'iy ra.)

86. Lima Macam Syafa'at

Imam Nawawi Al-Bantani menyatakan bahwa syafa'at (yakni pertolongan bagi orang mukmin di akhirat kelak) ada lima macam, yaitu:

1. Syafa'at yang khusus bagi Rasulullah SAW, yaitu adanya kelapangan pada hari kiamat dan segera diadakannya hisab (perhitungan amal perbuatan) bagi umatnya.
2. Syafa'at berupa masuknya suatu kaum ke surga tanpa hisab.
3. Syafa'at yang diberikan kepada mereka yang seharusnya masuk ke neraka, tetapi karena syafa'at Rasulullah SAW dengan izin Allah SWT, mereka diselamatkan.
4. Syafa'at bagi mereka yang berdosa dan telah masuk ke dalam neraka, tetapi berkat syafa'at Nabi Muhammad SAW mereka di keluarkan dari sana.
5. Syafa'at berupa peningkatan derajat bagi penghuni surga.

87. Lima Cara Atasi Insomnia

Apakah Anda termasuk penderita insomnia (tidak bisa tidur)? Jika benar, Dr. 'Aidh Al-Qorni, MA memberikan lima cara untuk mengatasinya.

1. Ingatlah Allah SWT dan berzikirlah dengan zikir dari Al-Qur'an dan hadits. "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)
2. Hindari tidur pada siang hari, kecuali terpaksa. "Dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan." (QS. An-Naba' [78]: 11)
3. Membaca atau menulislah hingga kantuk datang (hingga lelah). Katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku." (QS. Taha [20]: 114)
4. Bekerja keraslah siang hari. "Dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha." (QS. Al-Furqan [25]: 47)
5. Kurangi mengonsumsi makanan atau minuman yang mengandung stimulan (perangsang) seperti kopi atau teh.

***

6

Aneka Enam Poin Penting

1. Enam Ciri Agama Wahyu

Agama wahyu atau agama samawi (langit) adalah ajaran Allah SWT yang disampaikan kepada para nabi dan rasul-Nya. Ciri-ciri agama samawi ada enam, yaitu:

1. Kelahirannya dapat ditentukan secara pasti. Bukan tumbuh di masyarakat, melainkan diturunkan kepada masyarakat.
2. Disampaikan oleh manusia yang dipilih oleh Allah SWT sebagai utusan-Nya. Utusan ini bukan menciptakan agama, melainkan menyampaikannya.
3. Memiliki kitab suci yang bersih dari campur tangan manusia. Ajarannya serba tetap, meskipun tafsirannya dapat berubah sesuai dengan perubahan zaman.
4. Sesuai kecerdasan dan kepekaan manusia.
5. Konsep ketuhanannya adalah monotheisme mutlak (tauhid: meng-Esa-kan Allah SWT).
6. Kebenarannya adalah universal, yaitu berlaku bagi setiap manusia, dalam beragam keadaan dan sepanjang masa.

2. Enam Rukun Iman

Apakah iman itu? Nabi Muhammad SAW bersabda, "Iman itu adalah engkau percaya kepada (rukun iman yang enam):

1. Iman kepada Allah SWT;
2. Malaikat-malaikat-Nya;
3. Kitab-kitab-Nya;
4. Rasul-rasul-Nya;
5. Hari kemudian; dan
6. Takdir yang digariskan-Nya." (HR. Muslim)

Ditegaskan dalam Al-Qur'an, "Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa' [4]: 136)

3. Enam Nama Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW memiliki beberapa nama. Muslim meriwayatkan bahwa beliau bersabda, "Aku memiliki beberapa nama:

1. Aku bernama *Muhammad;*
2. Aku bernama *Ahmad;*
3. Aku bernama *Al-Mahi* (penumpas), di mana Allah menumpas kekafiran karena aku;
4. Aku bernama *Hasyir* (pengumpul), di mana Allah mengumpulkan manusia atas risalahku;
5. Aku bernama *Al-'Aqib* (penutup), di mana tidak ada seorang nabi lagi sesudahku; dan
6. Allah memberiku pula nama *Ra'uf* (penyantun) dan *Rahim* (penyayang)." (HR. Muslim)

4. Enam Bukti Rasulullah SAW Berakhlak Terpuji

Nabi Muhammad SAW terkenal memiliki kepribadian dan jiwa kepemimpinan yang terpuji. Hal itu telah diungkapkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, antara lain: "Maka berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu." (QS. Ali Imran [3]: 159). "Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, ia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah [9]: 128)

Karena itu, Allah SWT menegaskan, "Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab [33]: 21). "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam [68]: 4). Allah SWT juga meninggikan namanya, "Kami tinggikan sebutan (nama)-mu bagimu." (QS. Al-Insyirah [94]: 4). Maksud ayat yang terakhir adalah meninggikan derajat dan mengikutkan namanya dengan nama Allah SWT dalam kalimat syahadat, serta menjadikan taat kepada nabi termasuk taat kepada Allah SWT.

Para sahabat juga memberikan kesaksian atas keluhuran akhlak Nabi Muhammad SAW, baik selaku nabi maupun sebagai pemimpin umat.

1. Sangat dermawan. Ibnu Syihab ra. mengemukakan, "Setelah perang di Hunain, Rasulullah SAW memberi Shafwan bin Umaiyah seratus ekor ternak, kemudian ditambahnya seratus ekor lagi." (HR. Muslim)

2. Selalu mengabulkan permintaan orang lain. Jabir bin Abdullah ra. menceritakan, "Apabila Rasulullah SAW dimintai sesuatu, beliau tidak pernah menjawab dengan perkataan: 'Tidak'." (HR. Muslim)
3. Bersikap bijak. Abu Hurairah ra. mengisahkan, ketika ada seorang Arab pedalaman (badui) kencing di masjid, para sahabat membentaknya. Lalu Nabi Muhammad SAW bersabda, "Biarkan ia. Dan, siramlah kencingnya itu dengan seember air. Kalian semua diperintah untuk berlaku manis dan bijak. Bukan berlaku kasar dan menimbulkan kesulitan." (HR. Bukhari). Ketika itu lantai masjid yang dikencingi oleh orang Arab dusun tersebut berupa pasir. Jadi, sekali disiram seember air, air kencingnya meresap ke dalam pasir.
4. Pemberani. Anas bin Malik ra. mengungkapkan, "Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik, paling pemurah, dan paling pemberani. Suatu malam penduduk Madinah dikejutkan oleh suatu suara. Banyak orang keluar ke arah datangnya suara itu. Di tengah jalan mereka berpapasan dengan Rasulullah SAW yang hendak pulang. Rupanya, beliau telah mendahului mereka ke tempat asal suara tersebut. Beliau mengendarai kuda yang dipinjamnya dari Abu Thalhah, sambil menyandang pedang. Sabda beliau, "Jangan panik, jangan panik." Kami dapati beliau memang santai-santai saja, dan berkuda perlahan-lahan." (HR. Muslim)
5. Tempat berlindung para sahabat. Ali bin Abi Thalib ra. mengabarkan, "Pada saat pertempuran sedang hebat-hebatnya, kami selalu berlindung di belakang Rasulullah SAW. Tidak ada orang yang lebih berani mendekati musuh seperti beliau." (HR. Muslim)

5. Enam Keuntungan Bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW

Kita semua tahu bahwa Allah SWT memerintahkan kaum muslim bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Lalu keutamaan atau keuntungan apa sajakah yang akan diperoleh jika kita bershalawat kepadanya?

Berdasarkan enam hadits berikut ini, ada enam keuntungan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

1. Pahala mengucapkan shalawat satu kali. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa mengucapkan shalawat atasku satu kali, maka Allah memberikan shalawat kepadanya sepuluh kali." (HR. Muslim dari Abdullah bin Amr bin Ash ra.) Nabi SAW juga bersabda, "Siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali. Dan Allah menghapuskan sepuluh kesalahannya serta meninggikannya sepuluh derajat." (HR. Ahmad, Nasa'i, dan Hakim)
2. Pahala membaca shalawat sepuluh kali. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa bershalawat kepadaku pada waktu pagi sepuluh kali dan pada waktu sore sepuluh kali, maka ia akan memperoleh syafa'at (pertolongan)-ku pada hari kiamat kelak." (HR. Thabrani dari Abu Darda' ra.). Yang dimaksud "pada waktu pagi dan pada waktu sore itu" tidak hanya dalam sehari itu saja, melainkan usahakan setiap hari seumur hidup kita.
3. Pahala membaca shalawat seratus kali. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa bershalawat kepadaku dalam sehari seratus kali, maka Allah mendatangkan baginya seratus derajat. Tujuh puluh untuk akhiratnya, dan yang tiga puluh untuk dunianya." (HR. Ibnu Najjar dari Jabir ra.)

Catatan:

Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebanyak seratus kali tersebut mendatangkan seratus kebaikan:

a. Tujuh puluh bagian dari kebaikan itu akan kita nikmati di akhirat kelak, di antaranya memperoleh pertolongan dari Nabi Muhammad SAW.
b. Tiga puluh bagiannya kita nikmati langsung di dunia ini. Di antaranya: terinspirasi beramal baik, dimudahkan untuk melakukan kebaikan, tidak malas untuk beribadah, dapat bepergian dengan selamat, dan terhindar dari hal-hal yang tidak kita sukai.

4. Pahala membaca shalawat seribu kali. Anas ra. mengabarkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa bershalawat kepadaku dalam sehari seribu kali, maka ia tak akan mati sehingga ia digembirakan dengan surga." (HR. Abusy Sykh dari Anas ra.). Yang dimaksud dengan "ia tak akan mati sehingga ia digembirakan dengan surga" adalah sebelum meninggal, orang tersebut memperoleh pemberitahuan dari malaikat bahwa kelak ia masuk surga.
5. Orang yang paling utama adalah yang terbanyak membaca shalawat. Abdullah bin Mas'ud ra. memberitahukan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Orang yang paling utama bagiku pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak mengucapkan shalawat kepadaku." (HR. 'Tirmidzi dari Abdullah bin Mas'ud ra.)

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Manusia yang layak bersamaku kelak pada hari kiamat, adalah orang yang paling banyak membaca shalawat kepadaku."

6. Pahala orang yang menuliskan shalawat. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa menulis shalawat kepadaku di buku, maka para malaikat senantiasa memohonkan ampun baginya selama namaku tetap ada dalam buku itu." (HR. Thabrani)

6. Enam Alasan Nabi SAW Boleh Menikahi Wanita Sebanyak yang Disukainya

Aisyah ra. menuturkan, "Sebelum Nabi SAW wafat, Allah telah menghalalkan (memperbolehkan) beliau untuk menikah dengan wanita sebanyak yang disukainya." (HR. Nasa'i)

Hikmah Nabi SAW memperbanyak istri, sebagaimana dikutip oleh beberapa buku dari kitab *Al-Fath*, antara lain:

1. Untuk memperbanyak orang yang membantunya, sehingga beliau mampu menghadapi orang-orang yang memusuhinya sampai dapat menyampaikan ajaran dari Allah SWT kepada mereka.
2. Untuk memperbanyak orang-orang yang menyaksikan perilaku dan kehidupan Nabi SAW secara pribadi, baik keadaan lahir maupun batinnya.
3. Untuk memuliakan kedudukan kabilah-kabilah dari wanita yang dinikahi oleh Nabi SAW.
4. Untuk menunjukkan sekaligus mengajarkan akhlak yang baik. Misalnya, Nabi SAW menikahi Ummu Habibah binti Abu Sufyan (anak Abu Sufyan). Padahal, Abu Sufyan, pemimpin orang-orang kafir, pada saat itu musuh bebuyutan beliau. Demikian juga, Nabi SAW menikahi Siti Shofiyyah,

setelah ayah dan pamannya terbunuh. Hal itu menunjukkan bahwa Nabi SAW memiliki akhlak yang sangat terpuji. Jika tidak, mana mungkin ada seorang wanita mau menikah dengan musuh ayahnya?

5. Menukil hukum-hukum syariat yang tidak dapat dilihat oleh kaum lelaki karena kebanyakan peristiwa yang dialami oleh Nabi SAW bersama istri-istrinya jelas tidak diketahui oleh mereka, kecuali melalui istri-istri beliau.
6. Untuk menunjukkan mukjizat (atau keluarbiasaan), yakni meski Nabi SAW sedikit makan dan minum tetapi beliau mampu memuaskan semua istrinya.

7. Enam Ciri Orang Terbaik yang Layak Jadi Pemimpin

Ada seorang sahabat mengbadap Nabi Muhammad SAW ketika beliau berada di atas mimbar. Ia pun bertanya, "Siapakah manusia terbaik?"

Nabi Muhammad SAW menjawab, "Sebaik-baik manusia adalah orang yang:

1. Paling baik Al-Qur'annya di antara mereka (maksudnya, tidak hanya fasih dalam membaca Al-Qur'an, melainkan juga memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari);
2. Paling memahami agama Allah SWT di antara mereka;
3. Paling bertakwa kepada Allah SWT di antara mereka (memahami Islam dan takwa kepada Allah SWT merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Mengapa? Karena sekarang ini banyak orang yang memahami pe-

rintah dan larangan serta haram dan halal, tetapi karena tidak bertakwa kepada Allah SWT, semua itu dilanggarnya);

4. Paling sadar menyuruh orang kepada kebaikan;
5. Paling sadar mencegah orang dari kemungkaran (maksudnya, ia menyadari adalah suatu kewajiban mengajak orang kepada kebaikan dan mencegahnya berbuat kemungkaran. Dengan demikian, ia tidak hanya gembar-gembor, melainkan juga memberikan contoh secara nyata);
6. Paling baik hubungan silaturahmi di antara mereka (kemauan bersilaturahmi salah satu kunci keberhasilan bagi seorang pemimpin. Dengan tali persaudaraan yang kuat, maka ia akan dengan mudah melakukan lobi-lobi guna menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh umat)." (HR. Ahmad, Al-Baihaqi, dan Thabrani dari Durrah binti Abu Lahab)

Manusia dengan keenam ciri tersebutlah yang layak kita jadikan pemimpin. Karena, insya Allah, memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan kemaslahatan kepada umat manusia. Juga, memiliki semangat jihad untuk memelihara agama dan membangun nusa bangsa.

8. Enam Ciri Orang Takwa

Takwa adalah puncak ibadah yang selalu diusahakan oleh setiap muslim. Berikut enam ciri orang yang bertakwa, sesuai dengan yang dijelaskan Al-Qur'an:

1. Menegakkan keadilan. "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi berbuatlah adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil". (QS. Al-Maidah [5]: 8)

2. Menepati janji. "Sebenarnya barang siapa menepati janji dan bertakwa, maka sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran [3]: 76). "Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji." (QS. Al-Maidah [5]: 1)
3. Pemaaf. "Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia." (QS. Asy-Syura [42]: 43)
4. Ikhlas mencari ridha Allah SWT. "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan (sambil berkata), "Sungguh kami memberi makanan kepadamu hanyalah mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu." (QS. Al-Insan [76]: 8-9)
5. Tidak takut dan tidak pula dukacita dalam menjalani hidup yang berubah-ubah seperti sifat para wali. "Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati (yaitu) orang-orang yang beriman dan bertakwa." (QS. Yunus [10]: 62-63)
6. Sabar, yakni tabah, tetapi tetap berusaha mengatasi segala masalah yang dihadapinya tanpa berputus asa. "Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (QS. Ali Imran [3]: 200)

9. Enam Macam Syekh dalam Tarekat

Syekh atau mursyid (guru) dalam tarekat terdiri dari enam orang, yakni sesuai dengan pengajaran kesufian yang mereka berikan kepada murid-muridnya. Keenam macam syekh tersebut adalah:

1. Syekh Tarbiyah, adalah guru yang melaksanakan semua urusan para pemula dalam suatu aliran tarekat.
2. Syekh Talqin, adalah guru kerohanian yang membantu setiap murid tarekat dalam berbagai wirid dan doa yang harus diulang-ulang.
3. Syekh Tabarruk, adalah guru yang selalu dikunjungi banyak orang yang meminta petunjuk, sehingga berkahnya melimpah kepada mereka.
4. Syekh Intisaab, adalah guru yang karena campur tangan dan kebapakannya, maka orang-orang yang meminta petunjuknya akan beruntung, lantaran bergantung kepadanya. Karena biasanya orang tersebut menjadi pembantu setianya yang rela diperintah berkenaan dengan tugas-tugas keduniaan.
5. Syekh Iqtida', adalah guru yang sebaiknya perilakunya ditiru oleh para muridnya dan diikuti tutur katanya.
6. Syekh Iradah, adalah syekh tertinggi dalam tarekat yang kehendaknya telah bergabung dengan hukum Tuhan sehingga dengan pengaruhnya orang yang meminta petunjuk menyerahkan jiwa raganya secara total.

10. Enam Dasar Tarekat Naqsyabandiah

Tarekat Naqsyabandiah yang didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin Al-Uwaisi Al-Bukhari an-Naqsyabandi, dibina atas enam dasar:

1. Tobat, yaitu memohon ampun kepada Allah SWT.
2. Uzalah, yaitu mengasingkan diri dari manusia ramai.
3. Zuhud, yaitu sikap atau cara hidup yang tidak rakus terhadap hal-hal yang bersifat duniawi.
4. Takwa, yaitu taat, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT.
5. Qana'ah, yaitu merasa cukup dengan apa yang dimilikinya.
6. Taslim (berserah diri).

11. Enam Kewajiban Tarekat Naqsyabandiah

Tarekat Naqsyabandiah menetapkan enam kewajiban yang harus dilaksanakan pengikutnya, yaitu:

1. Zikir kepada Allah SWT.
2. Meninggalkan keinginan hawa nafsu.
3. Meninggalkan perhiasan dunia dalam bentuk apa pun.
4. Melaksanakan ajaran agama dengan sungguh-sungguh.
5. Berbuat baik (ihsan) terhadap manusia dan makhluk Tuhan lainnya.
6. Mengerjakan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal buruk.

12. Enam Rukun Tarekat Naqsyabandiah

Rukun tarekat Naqsyabandiah ada enam, yaitu:

1. Ilmu, maksudnya berilmu pengetahuan tentang segala yang berhubungan dengan agama.
2. Hilm, yaitu penyantun, lapang dada, tidak mudah marah yang bukan karena Allah SWT.
3. Sabar terhadap segala cobaan dan musibah, baik pada waktu menjalankan ketaatan kepada Allah SWT maupun ketika menjauhi segala larangan-Nya.
4. Ridha atau rela atas segala takdir Allah SWT.
5. Ikhlas terhadap segala amal dan ibadah yang dilakukan.
6. Berakhlak yang baik.

13. Enam Sikap Tarekat Naqsyabandiah

Dalam tarekat Naqsyabandiah ada enam ketentuan yang dijadikan pegangan, yaitu:

1. Makrifat kepada Allah SWT, yakni mengenal Allah SWT dan segala sifat-Nya.
2. Yakin.
3. Sakha, yaitu pemurah sehingga dengan senang hati memberikan separuh dari hartanya untuk Allah SWT.
4. Shiddiq, yaitu selalu benar dalam perkataan dan perbuatan.
5. Syukur, yaitu selalu berterima kasih kepada Allah SWT dalam keadaan senang maupun susah.
6. Tafakur, yaitu memikirkan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah SWT.

14. Enam Perkara Membawa ke Martabat Tertinggi

Umar bin Khaththab ra. menyatakan, ada enam perkara yang jika kita tinggalkan akan mengantarkan kita ke martabat tertinggi, yaitu:

1. Barang siapa meninggalkan pembicaraan yang berlebihan, ia akan dikaruniai hikmah.
2. Barang siapa meninggalkan tertawa yang berlebihan, ia akan diberi kewibawaan.
3. Barang siapa yang meninggalkan senda gurau, ia akan diberi kemuliaan.
4. Barang siapa meninggalkan kecintaan terhadap dunia, ia akan diberi kecintaan akhirat.

5. Barang siapa meninggalkan kesibukan dengan aib orang lain, ia akan diberi kebaikan bagi aib dirinya.
6. Barang siapa meninggalkan pencarian tentang bagaimana Allah SWT, ia akan diberi keselamatan dari kemunafikan.

15. Enam Hal Harus Dilakukan

Seorang ulama hikmah memberikan petuah, "Ketika kebanyakan manusia disibukkan dengan enam perkara, maka engkau pun harus sibuk dengan enam perkara." Enam perkara yang ia maksudkan, yaitu:

1. Jika mereka sibuk memperbanyak amal, sibukkan pula dirimu dengan menyempurnakannya.
2. Jika mereka sibuk melakukan sunnah-sunnah, sibukkan pula dirimu dengan menyempurnakan yang wajib.
3. Jika mereka sibuk dengan pembangunan (perbaikan) lahiriah, sibukkan pula dirimu dengan memperbaiki batinmu.
4. Jika mereka sibuk mengoreksi orang lain, sibukkan pula dirimu dengan mengoreksi diri sendiri.
5. Jika mereka sibuk membangun (demi kemakmuran) dunia, sibukkan pula dirimu dengan membangun kemakmuran akhirat.
6. Jika mereka sibuk mencari muka (pujian) manusia, sibukkan pula dirimu dengan mencari ridha Allah SWT.

16. Enam Tanda Enam Keadaan

Imam Abdullah bin Abubakar Al-Aydrus (As-Sayyid Syarif Muhyiddin) menyatakan bahwa ada enam tanda yang menggambarkan enam keadaan, yaitu:

1. Tanda kecerdasan adalah berdiam diri.
2. Tanda rasa takut adalah banyak bersedih.
3. Tanda pengharapan adalah banyak ibadah.
4. Tanda kezuhudan adalah sikap qana'ah.
5. Tanda kedermawanan adalah berkorban untuk berbuat baik dan meraih ridha Allah SWT.
6. Tanda tobat adalah banyak menyesal.

17. Enam Macam Nafsu Amarah dan Cara Mengatasinya

Syekh Ibnu Athaillah menjelaskan bahwa ada enam macam nafsu amarah (nafsu yang sering mendorong pada keburukan), beserta cara mengatasinya.

1. Syahwat yang harus diatasi dengan mengerjakan amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Amarah yang harus diatasi dengan sabar.
3. Tamak atau rakus yang harus diatasi dengan sifat qana'ah.
4. Takabur atau sombong yang harus diatasi dengan sifat tawadhu.
5. Riya yang harus diatasi dengan sifat ikhlas.
6. Dengki yang harus diatasi dengan sifat pasrah dalam menerima sesuatu yang sudah menjadi bagiannya.

18. Enam Perkara Memotivasi Enam Lainnya

Ali bin Abi Thalib ra. menuturkan bahwa orang yang memiliki enam perkara niscaya tidak akan meninggalkan usaha mencari surga dan lari dari neraka. Enam perkara tersebut, yaitu:

1. Ia mengenal Allah SWT lalu menaati-Nya.
2. Ia mengenal setan kemudian mendurhakainya (menjauhinya).
3. Ia mengenal kebenaran lantas mengikutinya.
4. Ia mengenal kebatilan lalu menjaga diri daripadanya.
5. Ia mengenal dunia kemudian menolaknya.
6. Ia mengenal akhirat lantas mencarinya.

19. Enam Perkara Menjamin Masuk Surga

Ubadah Ibnu Shamit ra. menegaskan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Jaminlah untukku enam perkara dari diri kalian, niscaya kalian kujamin masuk surga. Enam perkara itu adalah:

1. Jika berbicara, jujurlah.
2. Apabila berjanji, tepatilah.
3. Jika diberi amanat, peliharalah.
4. Tundukkanlah pandangan mata kalian.
5. Peliharalah kemaluan kalian; dan
6. Cegahlah kedua tangan kalian (dari perbuatan terlarang)." (HR. Baihaqi)

20. Enam Cobaan dalam Mencapai Keshalehan

Ibrahim bin Adham memberitahukan bahwa kita tidak akan mencapai kedudukan orang-orang shaleh hingga melampaui enam cobaan, yaitu:

1. Menutup pintu kenikmatan dan membuka pintu kesengsaraan.
2. Menutup pintu kesombongan dan membuka pintu kerendahan hati.
3. Menutup pintu santai dan membuka pintu kerja keras.

4. Menutup pintu tidur dan membuka pintu begadang (bangun malam untuk shalat dan zikir).
5. Menutup pintu kejayaan dan membuka pintu kefakiran.
6. Menutup pintu angan-angan dan membuka pintu persiapan kematian.

21. Enam Orang yang Terlaknat

Aisyah ra. menuturkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ada enam macam orang yang aku laknat, Allah pun melaknat mereka, begitu pula semua nabi terdahulu. Mereka adalah:

1. Orang yang menambah-nambahi Kitabullah;
2. Orang yang tidak percaya pada takdir;
3. Penguasa yang menggunakan kekerasan (ia lakukan untuk memuliakan orang yang dihina Allah SWT dan menghina orang yang dimuliakan Allah SWT);
4. Orang yang menghalalkan tanah suci Allah SWT.
5. Orang yang menghalalkan terhadap ahli baitku hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT.
6. Orang yang meninggalkan sunnahku." (HR. Tirmidzi dan Hakim)

22. Enam Penyakit akan Menimpa Umat Islam

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Bakal menimpa umatku, penyakit umat."

"Apa penyakit umat itu?" tanya sahabat. Nabi Muhammad SAW bersabda:

1. Rakus;
2. Sombong;

3. Menumpuk harta;
4. Berlomba merebut dunia;
5. Saling menjauhi; dan
6. Saling iri dengki sehingga timbullah berbagai macam kejahatan dan peperangan." (HR. Thabrani)

23. Enam Poin yang Harus Disepakati antara Pengusaha dan Pekerja

Banyak pengusaha yang berlaku sewenang-wenang terhadap karyawan atau pekerjanya. Salah satunya mengenai gaji atau upah. Padahal, Islam memerintahkan setiap majikan agar memperlakukan para pekerja sebaik-baiknya. Untuk itu, Dr. Husain Syahhatah, seorang dosen Al-Ahzar Mesir, menyatakan dalam bukunya: *Berbagai Pelanggaran Syari'at dalam Urusan Keuangan*, bahwa agar sebelum bekerja diadakan kesepakatan secara terbuka antara pengusaha dan pekerja, menyangkut:

1. Pengukuhan akad (kesepakatan atau kontrak kerja).
2. Penjelasan secara detail dan gamblang spesifikasi pekerjaannya.
3. Penentuan jumlah hari dan jam kerja setiap harinya.
4. Penentuan upah atau gaji, uang saku, bonus, THR, serta hak-haknya jika ia meninggalkan pekerjaan (pesangon).
5. Cara pembayarannya.
6. Niat baik untuk tidak mengeksploitasi pekerja dan melanggar hak-haknya.

24. Enam Orang Terhitung Orangtua

Pengertian orangtua di sini tidak terbatas pada orangtua kandung atau orangtua biologis, tetapi juga termasuk orang-orang yang te-

lah memberi sumbangan berarti dalam kehidupan kita. Mereka adalah:

1. Ibu susu atau wanita yang turut menyusui kita.
2. Orangtua asuh atau orangtua angkat.
3. Orang yang membimbing kita menekuni suatu bidang hingga mencapai sukses.
4. Kakek-nenek kita, baik yang langsung maupun kakek-nenek keponakan.
5. Saudara sekandung atau saudara tiri dari ibu-bapak kita.
6. Ibu dan bapak mertua atau orangtua istri/suami.

Keenam golongan tersebut dapat dikatakan orangtua kita juga karena mereka sedikit banyak senantiasa berperilaku asah, asih, dan asuh kepada kita. Itu semua dilakukan karena ada panggilan jiwa selaku orang yang lebih tua dan ingin selalu mengemong (membimbing).

25. Enam Keutamaan Mengucap Salam

Salam adalah ucapan untuk memberikan penghormatan sekaligus doa. Salam yang diajarkan oleh Islam adalah *Assalamu'alaikum wa rahmatullaah* (semoga Allah melimpahkan keselamatan dan rahmat-Nya padamu). Berikut enam hadits tentang keutamaan mengucapkan salam.

1. Menyebarkan salam salah satu ciri muslim yang baik. Abdullah bin 'Amru bin Al-'Ash ra. menceritakan bahwa ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah SAW, "Bagaimanakah Islam yang baik itu, ya Rasulullah?" Rasullah SAW bersabda, "Berilah makan kepada orang yang memerlukannya, dan ucapkanlah salam baik kepada orang yang sudah engkau kenal maupun orang yang belum engkau kenal." (H.R. Muttafaqun 'Alaih)

2. As-Salam salah satu nama Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda, "As-Salam termasuk salah satu nama Allah Ta'ala yang diletakkan-Nya di bumi, maka sebarkanlah ia. Karena apabila orang muslim melewati sekelompok orang, lalu ia memberi salam kepada mereka, maka ia memiliki kelebihan satu derajat di atas mereka dengan mengingatkan salam kepada mereka. Jika mereka tidak menjawabnya, maka ia dijawab oleh yang lebih baik dari mereka (yakni para malaikat)." (HR. Al Bazzar dan Baihaqi dari Ibnu Mas'ud ra.)
3. Perintah menyebarkan salam. Imarah Al-Barra' bin 'Azib ra. memberitahukan, "Rasulullah SAW memerintahkan kami melaksanakan tujuh hal, yaitu: menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, mendoakan orang yang bersin, membantu orang lemah, menolong orang yang dizalimi, menyebarkan salam, dan melaksanakan sumpah orang yang bersumpah." (HR. Muttafaqun 'Alaih)
4. Anjuran ucapkan salam ketika bertemu dan akan berpisah. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian bertemu dengan saudaranya, maka hendaklah ia mengucapkan salam. Jika keduanya dipisahkan oleh pohon, dinding, atau batu, lalu bertemu kembali, maka hendaklah ia mengucapkan salam lagi." (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah ra.)
5. Pemberi salam lebih dahulu lebih baik. Abu Umamah Sudhiy bin 'Ajlan Al-Bahili ra. mengatakan, "Sesungguhnya sebaik-baik manusia menurut Allah SWT adalah orang yang memulai mengucapkan salam." (HR. Abu Dawud). Orang yang memberi salam lebih dahulu dikatakan lebih baik, karena dapat dipastikan hatinya tidak punya prasangka apa-apa kepada orang lain.
6. Yang memberi salam lebih dahulu lebih dicintai Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila dua orang mus-

lim bertemu lantas salah satunya memberi salam kepada yang lain, maka yang mendahului mengucapkan salam lebih dicintai Allah SWT dan wajahnya lebih berseri-seri dari temannya itu. Apabila keduanya berjabat tangan, maka Allah SWT akan menurunkan seratus rahmat kepada keduanya, (dengan ketentuan) bagi yang memulainya mendapat 90 rahmat dan yang diajak berjabat tangan mendapat 10 rahmat." (HR. Tirmidzi dari Ibnu Umar ra.)

26. Enam Alasan Tradisikan Bersalaman Usai Hadiri Pertemuan

Para ulama terdahulu mentradisikan bersalam-salaman menjelang pulang usai pertemuan karena ada enam alasan yang mendasarinya, yaitu:

1. Terkadang dalam suatu pertemuan kita berprasangka buruk kepada orang lain yang datang sangat terlambat.
2. Kadang kala kita merasa jengkel jika ada orang yang berbicara panjang lebar, tetapi ternyata intinya cuma sebaris.
3. Boleh jadi kita yang tersinggung dengan fakta yang diungkapkan seseorang, padahal sesungguhnya orang itu tidak sengaja "menembak" kita.
4. Atau sebaliknya, cara kita berbicara yang bersikap mau menangnya sendiri tanpa kita sadari telah menyakiti perasaan orang lain.
5. Bisa juga ada orang yang mengajak kita bertegur sapa, sekalipun hanya dengan senyuman dan anggukan kepala, tetapi tanpa terasa kita mengabaikannya karena saat itu konsentrasi kita sedang ke hal-hal lain.
6. Bahkan, ada orang yang sengaja memojokkan seseorang hanya untuk mencari simpati atau menaikkan pamornya.

Nah, bukankah keenam perilaku itu terhitung dosa terhadap sesama manusia yang dapat terhapus dengan saling memaafkan? Dan, cara memohon maaf kepada sesama manusia yang paling efektif adalah saat itu juga dengan saling berjabat tangan karena jabat tangan, meskipun secara perlahan, pasti dapat mengobati sakit hati

27. Enam Keutamaan Membaca Basmalah

Basmalah atau *Bismillah* adalah kalimat yang dibaca untuk memulai setiap pekerjaan yang baik agar mendapatkan ridha dan berkah dari Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Segala urusan yang baik, tanpa diawali dengan bacaan Basmalah akan hilang berkahnya." Bacaan Basmalah adalah *Bismillaahirrahmaanirrahiim* (dengan menyebut nama Allah Yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang).

Ada enam manfaat dan keuntungan membaca Basmalah berdasarkan hadits-hadits berikut.

1. Membaca Basmalah mendatangkan berkah. Aisyah ra. menuturkan, ketika Rasulullah SAW sedang makan bersama enam sahabatnya, tiba-tiba datang seorang badui, lalu ia memakan dua suapan. Rasulullah SAW bersabda, "Seandainya ia membaca Basmalah, maka cukup baginya." (HR. Tirmidzi)
2. Bacaan Basmalah mencegah setan memasuki rumah. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Jika seseorang membaca Basmalah ketika masuk rumahnya dan saat akan makan, maka setan berkata kepada sesamanya, 'tidak ada tempat bermalam bagi kalian dan tiada pula makan malam.' Namun, apabila tanpa mengucap Basmalah ketika masuk rumahnya, maka setan berkata kepada sesamanya, 'Malam ini kalian dapat tempat bermalam.' Dan, jika tidak menyebut Basmalah juga sewaktu akan makan, setan berkata, 'sekarang kalian dapat tempat bermalam sekaligus makan malam.'" (HR. Muslim dari Jabir bin Abdullah ra.)

3. Tanpa membaca Basmalah, makanan halal bagi setan. Hudzaifah ra. menceritakan, "Biasanya apabila kami sedang bersama Rasulullah SAW menghadapi makanan, kami tidak meletakkan tangan-tangan kami sebelum beliau meletakkan tangannya. Suatu hari, kami bersama beliau sedang menghadapi makanan. Tiba-tiba, datang seorang budak perempuan seakan-akan didorong (karena sangat cepatnya), lalu dengan serta-merta ia hendak meletakkan tangannya di atas makanan, maka Rasulullah SAW memegang tangan budak itu. Kemudian, datang lagi seorang badui yang juga seolah-olah didorong. Rasulullah SAW pun menahan tangan si badui. Lantas beliau bersabda, "Sesungguhnya setan itu menganggap halal makanan, jika nama Allah SWT tidak disebut pada makanan tersebut. Dan, ia tadi datang dengan jariah ini untuk menikmati makanan itu, karena itu aku pegang tangannya. Lalu setan datang lagi dengan orang badui ini agar dapat menikmati makanan itu, maka aku pegang tangan orang badui itu. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh setan itu berada dalam genggamanku bersama tangan jariah (dan orang badui itu)." (HR. Muslim)
4. Apabila lupa membaca Basmalah. Aisyah ra. mengisahkan, Nabi Muhammad SAW telah bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka hendaklah ia membaca Basmalah pada permulaannya. Jika ia lupa membacanya, maka hendaklah ia membaca *Bismillahi 'alaa awwalihi wa akhirihi* (dengan menyebut nama Allah SWT pada awal dan akhirnya).
5. Mendengar bacaan Basmalah setan muntahkan isi perutnya. Umaiyah bin Mukhsyiy ra. menginformasikan, saat Rasulullah SAW sedang duduk, ada seseorang yang makan tanpa menyebut nama Allah SWT. Baru ketika makanannya yang tinggal satu suapan akan disuapkan ke mulutnya, orang

tersebut membaca *Bismilliaahi awwalahu wa akhirahu* (dengan menyebut nama Allah SWT pada awal dan akhir makan). Rasulullah pun tersenyum (menyaksikannya), lalu bersabda, "Tadi setan masih makan bersamanya. Namun ketika ia menyebut nama Allah, setan memuntahkan isi perutnya." (HR. Abu Dawud dan Nasa'i)

6. Berobat dengan mengucap Basmalah lebih dahulu. 'Ustman bin Abi Ash Ats-Tsaqafi ra. menceritakan kepada Nabi Muhammad SAW tentang suatu penyakit yang dideritanya sejak ia masuk Islam. Lalu Rasulullah SAW bersabda, "Letakkan tanganmu di tubuhmu yang terasa sakit, kemudian ucapkanlah *Bismillah* tiga kali, sesudah itu baca tujuh kali: *A'uudzubillaahi wa qudratihi min syarri maa ajidu wa uhadziru* (aku berlindung dengan Allah dan dengan kodrat-Nya dari penyakit yang kuderita dan kucemaskan)." (HR. Muslim)

28. Enam Waktu untuk Membaca Tahmid

Tahmid atau Hamdalah adalah bacaan *Alhamdulillaahi rabbil 'alamiin* (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam). Bacaan ini berfungsi untuk memuji Allah SWT dan mensyukuri segala nikmat pemberian-Nya.

Setidaknya, ada enam waktu yang sudah seharusnya kita membaca tahmid, yaitu:

1. Ucapkan tahmid sewaktu bangun dari tidur. Salah satu kenimatan yang tidak dapat dinilai dengan materi dan tidak dapat ditukar dengan apa pun adalah dapat tidur nyenyak. Kita bisa bangun kembali setelah tidur, semata-mata karena rahmat dari Allah SWT Yang Mahakuasa atas alam semesta ini beserta isinya. Untuk itu, saat baru bangun dari tidur, segeralah mengucapkan tahmid. "Sungguh jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan

langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah.' Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Luqman [31]: 25)

2. Ucapkan tahmid usai makan minum. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala sangat suka kepada hamba-Nya yang mengucapkan tahmid (*Alhamdulillah*), sesudah makan minum." (HR. Muslim dari Anas bin Malik ra.)
3. Ucapkan tahmid saat hujan turun. "Dan jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menurunkan air dari langit dengan (air) itu dihidupkannya bumi yang sudah mati?' Pasti mereka akan menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah', tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti." (QS. Al-'Ankabut [29]: 63)
4. Ucapkan tahmid saat mendapati pemandangan yang indah. Kala kita terpukau menyaksikan pemandangan alam nan menakjubkan, sadari bahwa Allah SWT mengaruniakan kita mata yang masih normal, tidak buta. Jadi, saat kita masih dapat melihat, segeralah bersyukur dengan mengucapkan tahmid.
5. Ucapkan tahmid setelah bersin. Orang yang membaca tahmid setelah bersin, bukan saja mendapatkan pahala karena bersyukur kepada-Nya, tetapi juga berhak memperoleh bacaan tasymit *Yarhamukallaah* (semoga Allah memberimu rahmat) dari orang yang mendengarnya. Anas bin Malik ra. menceritakan, dua orang laki-laki bersin dekat Nabi Muhammad SAW. Lalu yang satu ditasymitkan oleh beliau, sedangkan yang satu lagi tidak. Maka, bertanyalah orang yang tidak ditasymitkan beliau. "Si Fulan bersin engkau tasymitkan, tetapi aku bersin tidak engkau tasymitkan. Mengapa begitu, ya Rasulullah?" Nabi Muhammad SAW bersabda, "Yang ini sesudah bersin memuji Allah (mengucap tahmid), sedangkan kamu tidak." (HR. Muslim)

6. Bersin dalam shalat juga sunnah bertahmid. Rifa'a bin Rafi' mengisahkan, "Aku pernah shalat di belakang Rasulullah SAW. Lalu aku bersin, maka aku membaca *Alhamdulillaah hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fiih. Kamaa yuhibbu rabbunaa wa yardhaa* (segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, yang baik dan yang berkab, sebagaimana Tuhan kami senang dan rela). Tatkala usai shalat, masih menurut Rifa'a bin Rafi', Nabi Mubammad SAW bertanya, "Siapakah yang berbicara dalam shalat tadi?"

   Para sahabat terdiam. Beliau kemudian bertanya sekali lagi, dan tak ada yang menjawab. Ketika beliau bertanya ketiga kalinya, barulah Rifa'a menjawab, "Saya, ya Rasulullah." Lalu beliau bersabda, "Demi Zat yang diriku dalam kekuasaan-Nya, sungguh ada antara tiga puluh atau lebih malaikat yang cepat-cepat membawanya ke atas langit (menuliskannya)." (HR. Nasa'i dan Tirmidzi)

29. Enam Makna Sunnah

Sunnah secara etimologis memiliki enam makna, yaitu:

1. *At-Tariqah,* yakni jalan (cara atau metode), baik yang terpuji maupun yang tercela.
2. *As-Siirah,* yaitu perikehidupan dan perilaku.
3. *At-Thabii'ah,* yakni tabiat (karakter atau watak).
4. *Asy-Syari'ah,* yakni syari'at, peraturan, atau hukum.
5. Lawan atau kebalikan dari makruh (anjuran untuk menghindari)
6. *Al-Hadits,* yaitu perkataan, perbuatan, dan takrir Nabi Muhammad SAW.

Menurut pengertian ilmu fikih, sunnah merupakan salah satu dari hukum yang lima (*al-ahkam al-khamsah*), yakni wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah.

30. Enam Hal Menjamin Keaslian Hadits

Pada masa Nabi Muhammad SAW para sahabat dilarang menulis hadits. Dengan demikian, hadits hanya tersimpan dalam hafalan para sahabat. Walaupun demikian, keaslian hadits tersebut sejak penerimaan dari Rasulullah SAW sampai pada masa pembukuannya terjamin dengan baik karena beberapa faktor, antara lain:

1. Nabi Muhammad SAW menyampaikannya dengan fasih serta menggunakan bahasa yang baik dan benar.
2. Nabi Muhammad SAW sering menyesuaikan dialeknya dengan dialek lawan bicaranya.
3. Cara Nabi Muhammad SAW berbicara, yaitu secara perlahan-lahan, tegas, dan jelas, serta sering mengulangnya hingga tiga kali.
4. Para sahabat sangat mengidolakan dan sangat hormat kepada Nabi Muhammad SAW sehingga mereka yakin betul apa yang beliau ucapkan mengandung makna. Karena itulah para sahabat mendengarkan sabdanya dengan tekun.
5. Orang-orang Arab memiliki kemampuan menghafal yang sangat luar biasa.
6. Pada tingkat tabi'in, periwayatan hadits dan keasliannya terjamin oleh anggapan mereka bahwa apa yang diterima itu semuanya adalah sesuatu yang berharga.

31. Enam Kelompok Kitab Hadits

Dari segi kronologis penyusunannya, kitab hadits dikelompokkan menjadi enam, yakni:

1. Al-Musannaf, adalah kitab hadits yang disusun jauh sebelum shahih Bukhari. Cirinya, hadits-haditsnya disusun berdasarkan bab-bab tertentu. Contohnya, kitab *Al-Muwaththa'*.

Kitab-kitab hadits yang tergolong Musannaf ini pernah beredar di Khurasan, Kufah, Mekkah, dan Madinah.

2. Al-Musnad, adalah kitab hadits yang beredar sesudah periode Musannaf. Kitab ini disusun berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkannya. Misalnya, Al-Musnad yang khusus memuat hadits-hadits yang berasal dari Abu Hurairah ra.
3. Shahih, adalah suatu kitab hadits yang menurut penyusunnya hanya mengemukakan hadits yang derajatnya atau nilainya shahih. Misalnya, Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.
4. Al-Mu'jam, adalah kitab hadits yang memuat hadits-hadits menurut nama-nama sahabat, kabilah, atau tempat hadits itu diperoleh. Dengan demikian, Al-Mu'jam (alfabetis) ini menyerupai indeks. Al-Mu'jam yang terkenal antara lain karya-karya Thabrani: *Al-Kabiir* dan *As-Shaghiir*.
5. Al-Mustadrak, adalah suatu kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits yang tidak diriwayatkan oleh kitab-kitab lainnya, padahal hadits-hadits itu dinilainya shahih. Contohnya, Al-Mustadrak karya Al-Hakim An-Naisaburi.
6. Al-Mustakhraj, adalah suatu kitab hadits yang berisi kumpulan hadits tertentu. Metode penulisannya pun tidak mengikuti cara dan sanad kitab sumbernya. Jadi, penyusun Al-Mustakhraj ini memakai cara dan sanadnya sendiri, tetapi pada akhirnya bertemu dengan sanad hadits yang dicuplik dari kitab tersebut. Contoh Al-Mustakhraj yang paling terkenal adalah karya Abu Bakar Al-Isma'ili yang hadits-haditsnya dicuplik dari Kitab Bukhari.

32. Enam Peringkat Kitab Hadits

Memang banyak kitab hadits yang disusun para ulama terkemuka, tetapi tidak semuanya diterima oleh masyarakat luas. Hal ini

disebabkan para ulama telah memberi pengakuan hanya terhadap enam kitab hadits sebagai kitab standar, sekaligus menyusun peringkatnya. Penentuan peringkat ini berdasarkan pada semua aspek dalam masing-masing kitab itu, mulai dari nilai hadits, ketelitian, syarat-syarat yang ditetapkan, sampai sistematika penyusunannya.

Keenam peringkat kitab hadits yang telah ditetapkan para ulama itu disebut *Al-Kutub As-Sittah* (masyarakat membacanya *Kutubus Sittah*). Keenam peringkat kitab hadits tersebut secara berturut-turut adalah: 1) Shahih Bukhari; 2) Shahih Muslim; 3) Sunan Abu Dawud; 4) Sunan Tirmidzi; 5) Sunan Nasa'i; dan 6) Sunan Ibnu Majah. Sampai kini, keenam kitab hadits itu masih beredar luas dan dipakai umat Islam di seluruh dunia sebagai referensi.

Berikut spesifikasi dari keenam peringkat kitab hadits tersebut.

1. Kitab Shahih Bukhari (*Al-Jami' As-Shahih Bukhari*), berisi 7.275 hadits yang merupakan seleksi dari 600.000 hadits. Kitab ini juga memuat fatwa sahabat dan tabi'in sebagai penjelasan terhadap hadits yang diketengahkan.
2. Kitab Shahih Muslim (*Al-Jami' As-Shahih Muslim*). Para ulama berselisih pendapat tentang jumlah hadits yang termuat dalam kitab ini. Muhammad Ajjaj Al-Khatib (guru besar hadits di Universitas Damsyik) menyatakan, hadits yang termuat dalam kitab ini berjumlah 3.030 hadits tanpa pengulangan, dan jika dengan pengulangan berjumlah 10.000. Menurut Al-Khuli (seorang ulama dan ahli hadits di Mesir), Shahih Muslim berisi 4.000 hadits jika tanpa pengulangan, sedangkan jika dengan pengulangan berjumlah 7.275.

   Ulama wilayah Maghribi menilai peringkat Shahih Muslim lebih tinggi dari kitab Shahih Bukhari. Mengapa? Karena walau persyaratan yang digunakan oleh Imam Muslim lebih longgar, tetapi kitab ini dipandang telah memenuhi syarat minimal. Sebaliknya, persyaratan yang diterapkan oleh Imam Bukhari lebih ketat, mereka menilainya terlalu berlebihan.

3. Kitab Sunan Abu Dawud memuat 4.800 hadits, hasil seleksi dari 500.000 hadits yang dihafal oleh Imam Abu Dawud. Kitab ini dinamakan kitab sunan karena mengemukakan penjelasan ketidakshahihan hadits-hadits. Itulah sebabnya kitab ini memuat hadits-hadits yang shahih, mendekati shahih, dan menyerupai shahih. Ciri yang menonjol dari karya Abu Dawud ini adalah kaya dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah hukum.
4. Kitab Hadits Sunan Tirmidzi (*Jaami' At-Tirmidzi*). Disebut kitab sunan karena menjelaskan rawi dan derajat haditsnya. Sebagaimana kitab-kitab lain yang bernama jami', cakupan bahasannya meliputi masalah-masalah populer, antara lain masalah keimanan (*Al-Aqidah*); pemberi rezeki (*Ar-Razzaaq*); etika makan minum (*Adab At-Ta'am wa Asy-Syurb*); hukum (*Al-Ahkam*); serta tafsir, sejarah, dan biografi (*At-Tafsiir wa At-Tariikh wa As-Sayr*)
5. Kitab Hadits Sunan Nasa'i (*Sunan As-Sugroo alau Sunan Al-Mujtabaa*), memuat 5.761 hadits hasil seleksi dari hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *As-Sunan Al-Kubra* karya Imam Nasa'i sebelumnya. Isi *As-Sunan Al-Kubra* diseleksi kembali karena tidak hanya memuat hadits-hadits hasan dan shahih, melainkan juga mengemukakan hadits-hadits dhaif.
6. Kitab Hadits Sunan Ibnu Majah. Sebenarnya, sebagian ulama mengeluarkan kitab ini dari Kutubus Sittah karena selain memuat hadits shahih dan hasan, juga memuat hadits dhaif dan hadits munkar (hadits yang sangat lemah).

33. Enam Benda Najis

Najis (*An-Najasah*) adalah suatu benda kotor menurut syara'. Benda kotor tersebut akan menyebabkan wudhu atau shalat tidak sah, sehingga wajib dibersihkan atau dihilangkan terlebih dahulu. Ben-

da-benda kotor yang menyebabkan najis terdiri dari enam macam, yaitu:

1. Darah dan nanah. Cara membersihkan pakaian yang terkena darah, misalnya darah haid, adalah dengan mengeriknya terlebih dahulu (jika darah sudah mengering), lalu menggosok-gosoknya dengan air dan membasuhnya hingga bersih.

   Asma ra. mengungkapkan bahwa ada seorang wanita bercerita kepada Nabi Muhammad SAW, "Pakaian salah seorang di antara kami terkena darah haid. Bagaimana kami harus membersihkannya?" "Hendaknya ia mengeriknya lebih dahulu, kemudian menggosok-gosoknya dengan air, lalu membasuhnya bersih-bersih. Setelah itu ia boleh memakainya untuk shalat," jelas Rasulullah SAW. (HR. Lima Ahli Hadits)

   Aisyah ra. menuturkan, "Aku dan Rasulullah SAW pernah tidur dalam satu selimut, padahal aku sedang haid dan lagi banyak mengeluarkan darah. Apabila pakaiannya terkena sesuatu dariku, ia hanya membasuh (sampai bersih) tempat yang terkena darah dan tidak lebih dari itu. Kemudian beliau shalat dengan memakai pakaian itu juga." (HR. Abu Dawud dan Nasa'i)
2. Bangkai, selain dari bangkai manusia, ikan laut, dan belalang.
3. Daging babi, dapat dilihat dalam QS. Al-An'am [6]: 145.
4. Segala sesuatu yang keluar dari dubur dan qubul (yaitu air kencing, air mani, madzi). Cara membersihkannya, menurut Imam Malik, dengan mencuci bekas air mani tersebut. Namun, Imam Abu Hanifah menyatakan bahwa apabila air mani itu basah memang harus dicuci. Sebaliknya, jika air mani tersebut sudah kering, cukup dengan menggosok atau mengeriknya, tanpa harus mencucinya lagi. Pendapat Imam Abu Hanifah tersebut bersandar pada hadits riwayat Lima Imam hadits, kecuali Bukhari.

5. Minuman keras, seperti arak dan lain sebagainya. (QS. Al-Maidah [5]: 90)
6. Bagian/anggota badan binatang yang terpotong dan sebagainya sewaktu masih hidup.

34. Enam Macam Shalat Wajib

Setiap hari seorang muslim berkewajiban melaksanakan shalat lima waktu dan shalat Jumat pada hari Jumat. Dengan demikian, ada enam shalat wajib (fardhu 'ain), yaitu:

1. Sbalat Zuhur, empat rakaat. Waktunya sejak matahari tergelincir dengan posisi tepat di atas kepala sampai dua jam sesudahnya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Waktu Zuhur yaitu jika matahari (mulai) condong (ke barat) sampai dengan bayang-bayang seseorang sama dengan panjang badannya sebelum datang waktu Ashar." (HR. Muslim)
2. Shalat Ashar atau shalat wustha, empat rakaat. Waktunya antara satu jam sejak berakhirnya waktu shalat Zuhur sampai menjelang matahari terbenam atau selama matahari belum menguning. Keutamaan shalat Ashar sangat besar. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Orang yang ketinggalan shalat Ashar, sama halnya dengan kehilangan keluarga dan harta bendanya." (HR. Muslim)
3. Shalat Maghrib, tiga rakaat. Waktunya sejak terbenamnya matahari sampai hilangnya tanda senja, yakni merah langit di sebelah barat. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Dan waktu shalat Maghrib, yaitu sejak mulai matahari terbenam selagi mega merah belum hilang." (HR. Muslim)
4. Shalat Isya', empat rakaat. Waktunya sejak habis waktu Maghrib sampai pertengahan malam. Buraidah ra. menya-

takan, "Rasulullah SAW mengerjakan shalat Isya' ketika telah hilang mega merah." (HR. Muslim). Abdullah bin Amr ra. mengemukakan, "Dan waktu shalat Isya' sampai dengan pertengahan malam." (HR. Muslim)

5. Shalat Subuh, dua rakaat. Waktunya, menurut hadits riwayat Muslim dari Abdullah bin 'Amr ra., adalah menjelang terbit fajar sampai sebelum terbit matahari (ketika cuaca masih gelap).
6. Shalat Jumat, dua rakaat. Dilaksanakan setiap hari Jumat, waktunya sama dengan waktu shalat Zuhur. "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk shalat pada hari Jumat, maka hendaklah kamu bersegera untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 9). "Sanksi bagi yang meninggalkan shalat Jumat adalah dicatat sebagai orang munafik." (HR. Imam Syafi'i)

35. Enam Cara Mencapai Shalat Khusyuk

Setiap muslim berkeinginan dapat melaksanakan shalat dengan khusyuk. Berikut enam cara yang dapat dicoba untuk mendapat kekhusyukan dalam shalat, yaitu:

1. Saat shalat harus menyadari bahwa kita menghadap Allah SWT yang mengetahui segala yang tersimpan dalam pikiran dan hati kita.
2. Berusaha memperhatikan makna dari semua yang kita baca.
3. Menghayati arti bacaan yang dibaca dalam hati.
4. Tidak tergesa-gesa melakukan rukun-rukunnya.
5. Senantiasa memandang ke tempat sujud.
6. Membebaskan keraguan dalam hati.

36. Enam Keutamaan Shalat

1. Shalat tiang agama. Mengerjakan shalat, itulah yang membedakan antara seseorang beriman atau tidak. Jabir ra. menyatakan, Rasulullah SAW bersabda, "Batas antara seseorang dengan kekafiran adalah meninggalkan shalat." (HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Dawud)
2. Shalat lima waktu menghapuskan dosa. Amr Ibnu Sa'id mendengar dari Khalifah Utsman ra., Rasulullah SAW bersabda, "Tiada seorang muslim pun yang memasuki waktu shalat fardhu, lalu ia mengerjakan wudhu, lantas shalat dengan khusyuk dan ruku' dengan baik, kecuali hal itu merupakan penghapus dosa-dosanya selama ia tidak mengerjakan dosa besar. Hal itu berlaku sepanjang masa." (HR. Muslim)
3. Perbanyak shalat, derajat kita terangkat. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Engkau harus banyak bersujud kepada Allah, karena sungguh tiada sekali-kali engkau bersujud kepada Allah dengan sekali sujud, kecuali Allah mengangkatmu satu derajat karenanya dan menghapus satu dosa (kesalahan) darimu karenanya." (HR. Muslim dan Tirmidzi)
4. Shalat dapat menghapus fitnah. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Fitnah (ujian/cobaan) seorang lelaki terdapat pada keluarganya, harta bendanya, anaknya, dan tetangganya. Kesemuanya itu dapat dihapus dengan shalat, puasa, zakat, serta amar ma'ruf dan nahi munkar." (HR. Syekhain dan Tirmidzi)
5. Shalat adalah amalan yang pertama dihisab. Abu Hurairah ra. mengabarkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Amal ibadah manusia yang pertama kali dihisab pada hari kiamat kelak adalah shalatnya." (HR. Abu Dawud)
6. Pemelihara shalat lima waktu kelak masuk surga. Abu Qatadah ra. mengungkapkan, Rasulullah SAW pernah bersabda

bahwa Allah SWT telah berfirman, "Sesungguhnya Aku telah mewajibkan atas umatmu lima waktu shalat. Dan Aku telah menetapkan suatu janji di sisi-Ku, bahwa barang siapa datang (menghadap kepada-Ku) dalam keadaan memelihara shalat lima waktu tepat pada waktunya masing-masing, niscaya Aku akan memasukkannya ke dalam surga. Dan barang siapa yang tidak memelihara shalat lima waktu, maka ia tidak akan memperoleh janji di sisi-Ku." (HR. Abu Dawud)

37. Enam Rukun Shalat Jenazah

Shalat Jenazah terhitung fardhu kifayah. Maksudnya, jika sudah ada sebagian umat Islam yang melaksanakannya, umat Islam lainnya terbebas dari kewajiban tersebut. Namun, alangkah baiknya jika kita juga turut melakukan shalat Jenazah. Terutama jika yang meninggal dunia adalah seseorang yang shaleh, saudara, atau tetangga kita.

Rukun shalat Jenazah ada enam, yaitu:

1. Niat.
2. Setelah niat, dilanjutkan takbiratul ihram: *Allahu Akbar*. Lalu membaca surat Al-Fatihah dan disambung dengan takbir kedua: *Allahu Akbar*.
3. Usai takbir kedua, membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW.
4. Kemudian takbir ketiga disambung dengan membaca doa minimal: *Allaahummaghfir lahu warhamhu wa'aafihi wa'fu anhu* (ya Allah ampunilah ia, berilah rahmat, kesejahteraan, dan maafkanlah ia). Apabila jenazah yang dishalati itu perempuan, maka bacaan *Lahu* diganti dengan *Laha*. Jika mayatnya banyak, maka bacaan *Lahu* diganti dengan *Lahum*.

5. Setelah itu takbir keempat, disambung dengan membaca doa minimal: *Allaahumma la tahrimnaa ajrahu walaa taftinna ba'dahuu waghfirlanaa walahu* (Ya Allah, janganlah kiranya pahalanya tidak sampai kepadanya atau janganlah Engkau meluputkan kami akan pahalanya, dan janganlah Engkau memberi kami fitnah sepeninggalnya, serta ampunilah kami dan ia).
6. Salam.

38. Enam Hadits Tentang Sujud yang Benar

Berikut dikemukakan enam hadits tentang posisi telapak tangan, serta jari-jari dan kedua siku tangan pada saat bersujud.

1. Rasulullah SAW bersabda, "Benulkanlah sujudmu, dan janganlah meletakkan kedua lengan (ke bumi) seperti anjing tidur." (HR. Bukhari dari Anas bin Malik ra.)
2. "Rasulullah SAW meletakkan kedua telapak tangannya di lantai sejajar dengan kedua telinganya." (HR. Abu Dawud dan Nasa'i)
3. "Rasulullah SAW merapatkan jemari kedua tangannya." (HR. Baihaqi dan Hakim)
4. "Rasulullah SAW mengarahkan jemari kedua tangannya ke kiblat." (HR. Baihaqi)
5. "Rasulullah SAW tidak menempelkan kedua sikunya ke lantai." (HR. Bukhari dan Abu Dawud)
6. Walaupun mengangkat kedua sikunya, tetapi beliau tidak membentangkannya. Rasulullah SAW bersabda, "(Sewaktu sujud) janganlah salah seorang di antara kalian membentangkan kedua sikunya seperti anjing membentangkannya." (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

39. Enam Manfaat Zikir

Apabila zikir yang kita lakukan benar-benar diniatkan karena ingin memperoleh ridha Allah SWT, maka akan membawa faedah bagi kita, antara lain:

1. Hubungan kita dengan Allah SWT akan semakin dekat. Dengan demikian, doa dan segala sesuatu yang kita hajatkan kemungkinan besar akan segera dikabulkan oleh-Nya.
2. Memperkokoh keimanan kita kepada Allah SWT.
3. Meredam gejolak hawa nafsu.
4. Menghindarkan atau memagari diri dari gangguan setan.
5. Menjauhkan diri dari segala bentuk kemaksiatan.
6. Dijauhkan dari segala musibah.

40. Enam Waktu Utama untuk Berzikir

Zikir (mengingat Allah SWT dengan menyebut nama-Nya) dapat dilakukan pada setiap saat, tetapi ada waktu-waktu tertentu yang sangat utama untuk berzikir kepada Allah SWT, yakni:

1. Usai shalat wajib yang lima waktu. (QS. Qaf [50]: 40). Ibnu Abbas ra. menuturkan, "Orang-orang pada zaman Rasulullah SAW membaca zikir dengan suara keras setelah mengerjakan shalat wajib." (HR. Bukhari dan Muslim)
2. Waktu pagi dan sore hari. (QS. Ali Imran [3]: 41). Yang dimaksud pagi hari di sini adalah usai shalat Subuh hingga sebelum matahari tergelincir, sedangkan yang dimaksud sore hari adalah usai menunaikan shalat Ashar hingga menjelang matahari terbenam.
3. Setelah matahari tergelincir, usai shalat Zuhur. (QS. Taha [20]: 130)

4. Pada waktu malam, terutama pada sepertiga malam yang terakhir. (QS. At-Tur [52]: 48-49)
5. Usai menyelesaikan ibadah haji diperintahkan memperbanyak zikir. (QS. Al-Baqarah [2]: 200)
6. Sewaktu berperang menegakkan agama Allah SWT, kita diperintahkan berzikir. "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh-hatilah kamu dan sebutlah nama Allah (maksudnya berzikir dan berdoa) sebanyak-banyaknya." (QS. Al-Anfal [8]: 45)

41. Enam Tempat Utama Berdoa

Sesungguhnya kita dapat memanjatkan doa di mana pun kita berada. Namun, ada tempat tertentu yang mendapat prioritas dari Allah SWT, sehingga doa akan diterima. Tempat tersebut, yaitu:

1. Di depan dan di dalam Ka'bah.
2. Di masjid Nabi muhammad SAW.
3. Di belakang Maqam Nabi Ibrahim AS.
4. Di atas Bukit Shafa dan Marwah.
5. Di Arafah, Mudzalifah, Mina, dan sisi Jamarat yang tiga.
6. Di tempat-tempat yang mulia lainnya, seperti masjid dan mushala.

42. Enam Syarat Wajib Puasa

Ada enam syarat yang mewajibkan seseorang mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan, yaitu:

1. Islam.
2. Baligh. Jadi, anak yang belum baligh tidak wajib berpuasa, tetapi jika sudah berusia tujuh tahun harus dilatih berpuasa. Hal ini di-qiyas-kan dengan anjuran melatih anak-anak

mengerjakan shalat. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak mengerjakan shalat setelah berusia sepuluh tahun." (HR. Abu Dawud dan Hakim, dari Ibnu Umar ra.)

3. Berakal. Jelaslah bahwa orang gila tidak wajib berpuasa.
4. Sehat. Orang yang sakit tidak wajib berpuasa, tetapi harus menggantinya pada hari yang lain ketika kesehatannya sudah pulih kembali.
5. Mampu. Jadi, orang yang berat menjalankannya karena sakit keras, sudah lanjut usia, dan para pekerja berat seperti kuli panggul boleh tidak berpuasa dengan membayar fidyah. "Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan orang miskin." (QS. Al-Baqarah [2]: 184). Karena jika mereka tetap berpuasa, dikhawatirkan akan memperparah sakit atau penderitaan mereka.
6. Bukan musafir atau tidak sedang dalam perjalanan jauh.

43. Enam Syarat Zakat

Harta kekayaan wajib dikeluarkan zakatnya apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Milik sendiri sepenuhnya. Maksudnya, tidak terdapat hak orang lain di dalamnya.
2. Melebihi kebutuhan rutin. Makna kebutuhan rutin di sini adalah sesuatu yang harus tersedia untuk mempertahankan hidup, yakni pakaian, pangan, papan, dan sarana kerja.
3. Berkembang, yaitu kekayaan yang berpotensi berkembang produktif dan memberikan keuntungan.
4. Sudah mencapai nishab, yaitu jumlah minimal harta kekayaan yang harus dikeluarkan zakatnya. Ummu Salamah ra. menuturkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Harta yang

telah mencapai nishab harus dizakati. Apabila dikeluarkan zakatnya, maka harta itu bukan merupakan harta timbunan." (HR. Abu Dawud Hakim dan Malik)

5. Bebas dari utang. Jika setelah melunasi utang jumlah nishabnya berkurang, pemilik harta belum terkena wajib zakat.
6. Sudah dimiliki selama satu tahun. Persyaratan yang terakhir ini hanya berlaku bagi zakat uang, ternak, dan harta perniagaan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidak wajib zakat pada harta seseorang sebelum satu tahun dimilikinya." (HR. Daruquthni). Namun, kita boleh membayar zakat sebelum waktunya. Ali ra. menceritakan bahwa Abbas ra. bertanya kepada Nabi SAW perihal mengeluarkan zakat sebelum waktunya, maka Rasulullah SAW membolehkan hal itu." (HR. Tirmidzi dan Hakim). Hukum mengeluarkan zakat sebelum waktunya adalah sunnah.

44. Enam Rukun Haji

Rukun haji adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh orang yang menunaikan ibadah haji. Jika salah satu dari kegiatan tersebut tidak dilaksanakan, hajinya batal. Rukun haji ada enam, yaitu:

1. Ihram, adalah berniat memulai mengerjakan ibadah haji dengan memakai kain putih yang tidak berjahit. Ihram ini dimulai setelah sesampainya di miqat (batas-batas yang telah diterapkan).
2. Wukuf di Arafah, adalah berhenti di Padang Arafah sejak tergelincirnya matahari tanggal 9 Dzulhijjah sampai terbit fajar pada tanggal 10 Dzulhijjah.
3. Tawaf, adalah mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali.

4. Sa'i, adalah lari-lari kecil atau jalan cepat antara Bukit Shafa dan Marwah. Maksudnya memulainya dari Bukit Shafa dan mengakhirinya di Bukit Marwah.
5. Tahallul adalah mencukur atau memotong rambut sebagai tanda selesainya melaksanakan serangkaian kegiatan dalam ibadah haji. Sedikitnya memotong tiga helai rambut.
6. Tertib, yaitu menjalankan rukun haji secara berurutan.

45. Enam Hak Tetangga

Nabi Mubammad SAW bersabda, "Hak tetangga itu adalah:

1. Jika ia sakit, engkau harus menjenguknya;
2. Jika ia meninggal, engkau antarkan jenazahnya;
3. Jika ia meminjam, engkau memberinya pinjaman;
4. Jika auratnya kelihatan, engkau harus menutupkannya;
5. Jika ia memperoleh kebaikan, engkau ucapkan selamat padanya;
6. Jika ia tertimpa musibah, engkau berdukacita terhadapnya.

Selain itu, janganlah engkau tinggikan bangunan rumahmu melebihi bangunan rumahnya sehingga udara tidak dapat memasuki rumahnya. Dan janganlah engkau menyakitinya dengan bau sedap masakanmu, kecuali engkau memberinya pula." (HR. Thabrani)

46. Enam Perkara Berkaitan Penitipan Barang

Dalam kehidupan schari-hari, tolong-menolong seperti menitipkan barang sering terjadi, dan tidak jarang menimbulkan perselisihan. Oleh karena itu, Islam mengaturnya dan dijelaskan

dalam Al-Qur'an, "Sungguh Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat (titipan yang dipercayakan kepadamu) kepada yang berhak (pemiliknya)." (QS. An-Nisa' [4]: 58). Nabi Muhammad SAW bersabda, "Kembalikanlah titipan itu kepada orang yang memercayai engkau. Janganlah sekali-kali mengkhianati, meski kepada orang yang khianat kepadamu." (HR. Tirmidzi)

Berikut adalah rukun penitipan:

1. Barang tersebut milik orang yang menitipkan.
2. Ada yang menitipkan dan ada yang menerima titipan atau yang sah mewakili keduanya.
3. Ijab qabul, misalnya pemilik barang mengatakan, "Saya titipkan ini kepadamu." Dan, disanggupi oleh yang dititipkan.

Sedangkan hukum menerima titipan adalab:

4. Sunnah bagi orang yang yakin sanggup menjaga dan memelihara barang titipan tersebut.
5. Haram jika berkeinginan merusak atau menghilangkannya.
6. Makruh bagi orang yang tidak yakin sanggup menjaganya.

47. Enam Bencana Akibat Kenyang

Abu Sulaiman Ad-Darani mengemukakan bahwa keadaan kenyang menimbulkan enam bencana, yaitu:

1. Kehilangan nikmatnya bermunajat (berdoa secara sungguh-sungguh dan khusyuk).
2. Terhalang untuk menjaga hikmah.
3. Tertahannya kasih sayang terhadap sesama makhluk karena sudah tidak peduli dengan penderitaan orang lain.
4. Terasa berat untuk beribadah.
5. Bertambahnya nafsu syahwat sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW bahwa setan mengalir melalui aliran darah.

48. Enam Cara Atasi Sikap Ambisius dan Rakus

Sikap ambisius dan rakus, menurut Dr. Aidh bin Abdullah Al-Qorni, merupakan dua perkara yang dapat membinasakan diri sendiri. Untuk itu, harus secepatnya diatasi dengan mengikuti enam terapi berikut:

1. Sederhanalah di dalam hidup dan membelanjakan harta. Siapa yang terlalu banyak berbelanja, maka ia tidak akan pernah puas, bahkan akan diperbudak oleh rasa rakus. Kesederhanaan merupakan pangkal kepuasan. Pepatah menyatakan, "Pengelolaan yang baik (termasuk berhemat) merupakan setengah dari keberhasilan."
2. Jangan terlalu mengkhawatirkan masa depan. Berusahalah untuk bersikap realistis dan jangan bermimpi terlalu muluk. Percayalah bahwa masa depan telah ditentukan (dijamin) oleh Allah SWT.
3. Bertakwalah kepada Allah SWT. "Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya." (QS. At-Talaq [65]: 2)
4. Menyadari bahwa dalam kepuasan terdapat mulianya kekayaan, sebaliknya dalam rakus dan ambisius terdapat kehinaan.
5. Perbanyaklah merenungkan kisah-kisah para nabi dan orang-orang shaleh, terutama perihal kepuasan dan kesederhanaan hidup mereka, serta cinta mereka terhadap amal-amal yang shaleh. Jadikan mereka sebagai suri teladan bagi kita semua.
6. Lihatlah orang-orang yang lebih rendah (dibandingkan Anda) dalam urusan-urusan dunia.

49. Enam Cara Mengatasi Kecemasan

Dr. Hassan Syamsi Basya pernah menulis artikel berjudul *Dua Puluh Cara Menghindari Kecemasan.* Berikut enam di antaranya yang dikutip oleh Dr. 'Aidh Al-Qorni, MA.

1. Rentang waktu kehidupan Anda telah ditentukan, karena segala sesuatu terjadi sesuai dengan takdir Tuhan, maka tidak perlu ada kekhawatiran untuk itu.
2. Keputusan seberapa banyak rezeki yang kita dapatkan sepenuhnya ada di tangan Allah SWT. Tidak ada siapa pun yang mempunyai kekuatan untuk mengambilnya dari tangan Anda.
3. Masa lalu telah berlalu dengan membawa segala kepedihannya. Ia tidak bisa kembali lagi meskipun seluruh manusia bekerja bersama-sama untuk mengembalikannya.
4. Masa depan berasal dari dunia yang belum terlihat dan belum tiba. Ia membawa segala urusannya, tanpa peduli atau mendapat izin Anda, maka janganlah Anda terlalu memikirkannya sampai ia benar-benar datang.
5. Berbuat baik kepada orang lain membawa kebahagiaan, baik kepada hati maupun jiwa. Awal kebajikan memberikan manfaat yang besar kepada si pelaku dalam bentuk karunia, ketenangan, dan kedamaian, dibandingkan dengan si penerima.
6. Di antara akhlak mulia orang beriman adalah ia tidak terlalu peduli dengan kritikan yang palsu. Tidak ada seorang pun yang lepas dari kutukan dan kritikan. Bahkan Allah SWT sendiri tidak bisa lepas dari padanya, padahal Dia adalah pemilik alam semesta, Yang Mahasempurna dan Maha perkasa.

50. Enam Adab Uzlah

Uzlah adalah berkhalwat (menyepi) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, berzikir untuk memerangi hawa nafsu dan mempertajam mata hatinya. Uzlah juga dapat berarti menyepi dari keramaian di sekitarnya yang dianggap telah banyak kemaksiatan atau kezaliman, baik secara nyata maupun samar, dan ia tidak dapat meluruskannya. Tujuannya adalah agar tidak terbawa oleh penyakit masyarakat tersebut.

Sa'id Hawa dalam bukunya *Menjadi Waliyullah,* mengemukakan bahwa ada enam adab uzlah, yaitu:

1. Penundaanmu terhadap amal sampai ada waktu luang, termasuk kebodohan diri. Jangan meminta kepada-Nya agar Dia mengeluarkanmu dari suatu keadaan (hal) dan memasukkanmu kepada keadaan lain. Karena jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memasukkanmu tanpa mengeluarkanmu dari keadaan semula.
2. *Himmah* (semangat spiritual) seorang salik (peserta suluk) tak akan berhenti ketika telah disingkapkan tabir untuknya, kecuali ia akan diseru oleh suara hakikat, "Apa yang engkau cari ada di hadapanmu." Tidak pula kelihatan fenomena-fenomena alam, melainkan ia akan diseru oleh hakikatnya, "Kami hanyalah batu ujian, maka janganlah engkau kufur."
3. Tidak ada satu tarikan napas pun yang engkau embuskan, melainkan ada takdir yang dijalankan-Nya pada dirimu.
4. Jangan engkau menunggu hingga rampungnya bayang-bayang makhluk, karena hal itu dapat menghalangimu dari muraqabah (mawas diri) kepada Allah SWT. Sementara itu ia menempatkanmu di sana.

5. Jangan menganggap aneh terhadap merebaknya beragam kekeruhan selama engkau berada di dunia ini, karena dunia ini hanya melahirkan apa yang pantas dan menjadi sifat dirinya.
6. Tidak akan sulit suatu permintaan yang engkau sandarkan kepada Tuhanmu. Dan, tidak menjadi gampang suatu permintaan yang engkau gantungkan kepada dirimu sendiri.

51. Enam Perbuatan Zina Mata dan Hati

Abu Hurairah ra. memberitakan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Atas anak Adam AS ada bagiannya yang tercatat dari perbuatan zina. Ia pasti mengetahuinya, bukan hal yang mustahil, yakni:

1. Dua mata berzina dengan memandang;
2. Dua telinga berzina dengan mendengarkan;
3. Lidah berzina dengan perkataan;
4. Zina tangan adalah berbuat kekerasan;
5. Zina kaki adalah melangkah (ke tempat yang diharamkan);
6. Sementara itu, hati berangan-angan. Dan, semua itu akan dibenarkan atau didustakan oleh kemaluan." (HR. Bukhari dan Muslim)

52. Enam Derita Akibat Zina

Zina adalah hubungan kelamin yang dilakukan oleh pria dan wanita di luar nikah. Selain itu, hubungan birahi yang dilakukan oleh pria dengan pria (homoseks) dan wanita dengan wanita (lesbian) juga merupakan zina. Pelaku zina akan ditimpa enam derita. Tiga derita akan diterimanya di dunia dan tiga lainnya akan diterimanya di akhirat kelak.

Tiga penderitaan yang akan diterimanya di dunia adalah:

1. Kurang rezeki (tidak pernah cukup).
2. Jauh dari perbuatan baik.
3. Dibenci dan dijauhi banyak orang.

Tiga penderitaan yang akan dirasakannya di akhirat adalah:

4. Mendapat murka Allah SWT.
5. Sangat berat dalam menjalani perhitungan amalnya.
6. Dimasukkan ke dalam neraka.

53. Enam Dosa yang Membinasakan

Ibnu Abbas ra. menuturkan bahwa ada enam dosa yang sanggup membinasakan pelakunya dan tidak diterima tobatnya, yaitu:

1. Menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu.
2. Merampas harta anak yatim.
3. Menuduh wanita baik-baik berbuat zina.
4. Melarikan diri dari jihad (perang) untuk menegakkan kebenaran.
5. Menyuruh atau berbuat sihir.
6. Menganiaya atau membunuh nabi.

54. Enam Bahaya Mengafirkan Orang Lain

Mengafirkan (atau menghukum kafir) seseorang, menurut Yusuf Qardhawi, merupakan perbuatan yang membahayakan dan dampak hukumnya sangat berat. Enam dampak hukum tersebut di antaranya:

1. Ia (si tertuduh) tidak halal lagi untuk hidup bersama istrinya dan wajib dipisahkan di antara keduanya. Karena seorang muslimah tidak sah menjadi istri lelaki kafir, sebagaimana yang telah disepakati oleh ulama.
2. Anak-anaknya tidak boleh berada di bawah kekuasaan orang yang telah kafir. Selain karena ia tidak dapat diserahi amanat, juga karena akan memengaruhi mereka dengan kekafirannya.
3. Setelah keluar dari Islam dengan melakukan kekafiran yang nyata, maka ia kehilangan hak perlindungan dan pertolongan dari masyarakat Islam. Bahkan masyarakat muslim harus mengucilkan dan memutuskan hubungan dengannya sehingga ia sadar dan kembali ke jalan yang benar.
4. Pengadilan Islam harus mengeksekusinya sebagai orang murtad. Hal ini berlaku jika sebelumnya ia telah diminta bertobat dan dibimbing untuk kembali ke jalan Islam, tetapi tetap dalam kemurtadan.
5. Jika ia meninggal dunia, tidak perlu dimandikan, dishalati, dan dimakamkan di kuburan kaum muslim.
6. Jika ia mati dalam kekafiran, akan mendapatkan laknat Allah SWT dan kelak kekal dalam api neraka.

55. Enam Ciri Dajjal

Dajjal adalah sosok seorang lelaki yang akan muncul menjelang hari kiamat. Berikut enam hadits yang menerangkan tentang ciri-ciri sosok dajjal.

1. Mata dajjal buta sebelah. (HR. Muslim dari Ibnu Umar ra.)
2. Dajjal adalah seorang lelaki yang pendek, kedua kakinya terbuka (jika berjalan), berambut keriting, dan matanya rata, tidak menonjol serta tidak cekung. Jika kalian bingung, maka ketahuilah bahwa Tuhan kalian tidak buta." (HR. Abu Dawud)

3. Antara kedua mata dajjal, tertulis 'k-f-r' (kafir)." (HR. Muslim)
4. Dajjal memiliki dua sungai yang mengalir. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Aku lebih tahu tentang Dajjal dibandingkan Dajjal itu sendiri. Ia mempunyai dua sungai yang mengalir. Yang satu terlihat mata mengalirkan air putih bersih, yang satunya lagi kelihatan bagaikan bara api bergejolak yang sedang mengalir. Siapa yang menemukannya, hendaklah menuju sungai yang kelihatan seperti api menyala, lalu picingkan mata, tundukkan kepala, dan minumlah airnya, karena sesungguhnya itulah air sejuk. Mata Dajjal tertutup oleh selapis daging tebal. Antara kedua matanya ada tulisan 'kafir' yang dapat dibaca oleh setiap orang mukmin, baik yang buta huruf maupun tidak." (HR. Muslim)
5. Dajjal selalu membawa air dan api. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Dajjal selalu membawa air dan api. Api itu sesungguhnya adalah air yang sejuk, sedang air itu sebenarnya api. Karena itu waspadalah kamu agar tidak celaka. (HR. Muslim)
6. "Dajjal bisa menghidupkan orang mati." (HR. Muslim)

56. Enam Cara Manusia Melintasi Shirath

Kelak usai dihisab (pemeriksaan amal perbuatan), manusia dipersilakan melintasi jembatan yang menghubungkan antara Padang Mahsyar dengan surga. Itulah jembatan Shirath yang terpasang di atas neraka. Kondisi jembatan tersebut sangat licin, ditumbuhi pohon berduri, dan terdapat pengait-pengait yang bergelantungan di atasnya. Orang-orang mukmin jika melintasi Shirath mengucapkan kata-kata seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW,

"Wahai Tuhanku, selamatkanlah, selamatkanlah." (HR. Tirmidzi dari Al Mughirah Ibnu Syu'bah ra.)

Cara yang dilakukan orang-orang dalam melintasi jembatan Shirath juga bermacam-macam sebagaimana diterangkan dalam hadits riwayat Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi dari Abu Sa'id Al-Khudri ra.

1. Ada yang sekejap mata.
2. Ada yang secepat kilat.
3. Ada yang seperti angin kencang.
4. Ada yang seperti burung terbang.
5. Ada yang seperti larinya kuda balap.
6. Ada yang seperti jalannya unta.

Maka, yang dapat melewati jembatan tersebut dengan selamat meskipun tergores oleh pengait-pengait, sampailah di surga. Sebaliknya, yang terkait dan jatuh dari jembatan tersebut, masuk ia ke neraka. *Naudzubillah.*

57. Enam Keadaan Orang Kafir Saat Memasuki Neraka

Bagaimana orang-orang yang tidak beriman dan berdosa memasuki neraka? Al-Qur'an menerangkannya seperti berikut:

1. Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam secara berkelompok atau berombongan. (QS. Az-Zumar [39]: 71)
2. Sebagian di antara mereka ada yang memasuki neraka dengan cara dilemparkan oleh malaikat penjaga neraka. (QS. Qaf [50]: 24-29)
3. Sebagian yang lain memasukinya dengan cara didorong sekuat-kuatnya. (QS. At-tur [52]: 11-16)

4. Ada juga yang diseret ke neraka dengan muka mereka. (QS. Al-Qamar [54]: 48)
5. Mereka diseret dengan wajah mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. (QS. Al-Isra' [17]: 97)
6. Dan mereka semua memasuki neraka dalam keadaan dahaga. (QS. Maryam [19]: 86)

***

F

Anda Tujuh Poin Penting

1. Tujuh Tingkatan Orang Beriman

Abdul Al-Karim bin Ibrahim Al-Jili mengungkapkan bahwa Allah SWT telah menentukan umat Nabi Muhammad SAW menjadi tujuh golongan. Tentu saja berdasarkan keimanan atau menurut tingkatan kedekatan manusia dengan-Nya. Tujuh tingkatan tersebut adalah:

1. Muslim, yaitu orang yang telah mengucapkan syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa, dan menunaikan ibadah haji.
2. Mukmin, yaitu orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para nabi dan rasul-Nya, hari akhir, dan takdir-Nya (yang baik maupun yang buruk), serta melaksanakan rukun Islam yang lima.
3. shaleh, yaitu orang yang telah melaksanakan rukun Islam yang lima dan rukun iman yang enam, serta melaksanakan ibadahnya secara terus-menerus karena dalam dirinya tumbuh rasa takut dan harap kepada Allah SWT.
4. Muhsin, yaitu seseorang yang baru memulai memasuki kehidupan tasawuf dengan menekuni ibadah batin (zikir dan tafakur) untuk mendapatkan tingkatan maqamat dan ahwal.

5. Syuhada, yaitu sufi pemula yang sering menyaksikan kemahakuasaan Allah SWT: makrifat perbuatan Allah SWT (*al-ma'rifah bi af'alillah*).
6. Shiddiq, yaitu sufi tingkatan kedua yang sering mendapatkan fana dan baqa' untuk memperoleh kondisi ilmu *al-yaqin*, *'ainu al-yaqin*, dan *haqqu al-yaqin*, lalu mengalami makrifat yang tinggi, yakni makrifat Zat Allah (*al-ma'rifah bi-zatillah*). Inilah yang disebut sufi junior.
7. Qarib, yaitu wali utama (*al-walayatu al-kubro*), wali yang sangat dekat dengan Tuhannya karena kondisi makrifatnya mampu menghadirkan kesayangan Allah SWT (*hadzratu al-khullah*) dan Allah SWT menyebut *khalili* (teman kesayanganku) kepadanya.

2. Tujuh Dampak Positif Iman kepada Allah SWT

Umat Islam wajib memercayai sepenuhnya tentang adanya Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa, pencipta sekaligus penguasa tunggal alam semesta, pemilik segala keagungan dan kesempurnaan.

Dampak positif dari iman kepada Allah SWT dalam kehidupan manusia menurut seorang pemikir Islam terkemuka dari Pakistan, Abul A'la Maududi, adalah:

1. Menghilangkan pandangan yang sempit dan licik.
2. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu pada harga diri.
3. Menumbuhkan sifat rendah hati, sikap damai, dan ikhlas.
4. Membentuk manusia berbudi luhur dan kesatria.
5. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap masalah.
6. Berpendirian teguh, sabar, tabah, dan penuh optimis.
7. Menjadikan manusia patuh pada segala peraturan Tuhan.

3. Tujuh Akhlak Buruk kepada Allah SWT

Bidang garapan tasawuf adalah memperbaiki batin seseorang dari penyakit hati sehingga para ulama ilmu ini menginventarisasi akhlak buruk kepada Allah SWT. Tentu saja tujuan para ulama tersebut adalah untuk memperbaikinya. Akhlak buruk terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu setidaknya ada tujuh, yaitu:

1. Takabur (*al-kibru*), yaitu sikap menyombongkan diri, sehingga mengingkari kekuasaan Allah SWT dan mengingkari nikmat-Nya.
2. Pamer (*ar-riya'*), yaitu berusaha menunjukkan kebaikan dirinya kepada orang lain karena mengharap pujian dari sesamanya.
3. Boros (*al-israf*), yaitu berlebihan dalam membelanjakan atau mengeluarkan harta bendanya.
4. Rakus, yaitu selalu merasa kekurangan atau tidak pernah merasa cukup dengan apa yang telah diperoleh dan dimilikinya.
5. Munafik (*an-nifaq*), yaitu bersikap lain di mulut lain di hati.
6. Musyrik, yaitu sikap menyekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya.
7. Murtad (*ar-riddah*), yaitu keluar dari agama Islam.

4. Tujuh Akhlak Terpuji kepada Allah SWT

Setelah membantu para muridnya memperbaiki tujuh akhlak buruk kepada Allah SWT, para ulama tasawuf juga menanamkan akhlak yang baik kepada mereka. Setidaknya, ada tujuh akhlak baik dalam kaitan hubungan manusia dengan Tuhannya, yakni:

1. Bersyukur, yaitu sikap selalu ingin memanfaatkan sebaik-baiknya segala karunia Allah SWT yang diperolehnya.
2. Ikhlas, yaitu mengarahkan segala amal ibadah dan perbuatannya hanya untuk mencari ridha Allah SWT, bukan mencari pujian dari sesama.
3. Sabar (*al-shabru*), yaitu menahan diri dari keadaan yang menyulitkan atau tidak menyenangkan. Sabar yang dimaksud di sini bukan menyerah begitu saja, melainkan juga berusaha mengatasinya.
4. Bertawakal, yaitu menyerahkan urusan dan segala hasil dari ikhtiarnya kepada Allah SWT.
5. Raja', yaitu hanya berharap kepada Allah SWT, tidak menginginkan sesuatu dari selain-Nya.
6. Bertobat (*at-taubah*), yaitu menyesali perbuatan buruk atau kekhilafan yang telah dilakukannya dan berjanji tidak akan mengulanginya kembali serta berusaha berbuat sesuai ajaran agama.
7. Bersikap takut (*al-khauf*), yaitu sikap hanya takut kepada Allah SWT.

5. Tujuh Akhlak Terpuji kepada Sesama

Setidaknya, ada tujuh akhlak terpuji yang harus diamalkan manusia dalam bermuamalah dengan sesamanya, yakni:

1. Menahan amarah (*kazhmu al-ghaizh*), yaitu berupaya menahan emosi agar tidak marah kepada orang lain.
2. Sopan santun (*al-hilmu*), yaitu sikap lemah lembut kepada orang lain, baik melalui perkataan maupun perbuatan.
3. Rasa sayang atau belas kasihan (*al-shafaqah*), yaitu suatu sifat untuk senantiasa berbuat baik dan menyantuni orang lain.

4. Rasa persaudaraan (*al-ikha'*), yaitu suatu sifat untuk selalu berhubungan baik atau bersatu dengan orang lain.
5. Memberi nasihat (*an-nasihah*), yaitu berupaya memberi petunjuk yang baik kepada sesamanya.
6. Memberi pertolongan (*an-nashru*), yaitu berusaha untuk menolong atau membantu orang lain.
7. Suka memaafkan (*al-'afwu*), yaitu perilaku suka memaafkan kesalahan atau kezaliman orang lain.

6. Tujuh Akhlak Tercela kepada Sesama

Akhlak tercela manusia terhadap sesamanya yang nyata setidaknya ada tujuh, yakni:

1. Kikir (*al-bukhlu*), yaitu tidak mau memberikan harta benda atau jasa kepada orang lain.
2. Dengki atau iri hati (*al-hasadu*), yaitu suatu sikap yang selalu menginginkan hilangnya kenikmatan dan kebahagiaan yang dimiliki oleh orang lain.
3. Mudah marah (*al-ghadhab*), yaitu kondisi emosi yang mudah meledak dan tidak dapat ditahan oleh kesadarannya.
4. Mengadu domba (*an-namimah*), yaitu menyampaikan perkataan seseorang kepada orang lain dengan maksud merusak hubungan kedua orang tersebut.
5. Mengumpat (*al-ghibah*), yaitu membicarakan kekurangan atau aib orang lain.
6. Congkak (*al-ash'ar*), yaitu perilaku menyombongkan diri, baik melalui perkataan maupun perbuatan.
7. Berbuat zalim (*al-zhulmu*), yaitu perbuatan yang disengaja untuk menyakiti atau merugikan orang lain.

7. Tujuh Kewajiban Seorang Muslim

Al-Barra' bin 'Azib mengabarkan, "Kami diperintah Rasulullah SAW (menunaikan) tujuh perkara:

1. Menjenguk orang sakit;
2. Mengantar jenazah;
3. Mendoakan orang yang bersin;
4. Menunaikan sumpah atau apa yang disumpahkan itu;
5. Membela orang yang teraniaya;
6. Menghadiri undangan; dan
7. Menyebarluaskan salam." (HR. Ahmad, Bukhari, dan Muslim)

8. Tujuh Keutamaan Berzikir

Perintah agar kita memperbanyak zikir kepada Allah SWT ini ditegaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, satu di antaranya adalah: "Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah (ingatlah) kepada Allah, dengan zikir sebanyak-banyaknya." (QS. Al-Ahzab [33]: 41). Berdasarkan hadits-hadits shahih, setidaknya ada tujuh keutamaan berzikir kepada Allah SWT, yaitu:

1. Berzikir adalah tanda cinta Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tanda cinta Allah adalah menyukai *zikrullah* (zikir kepada Allah). Dan tanda kebencian Allah adalah membenci *zikrullah azza wa jalla.*" (HR. Baihaqi dari Anas bin Malik ra.)
2. Allah SWT selalu mengingat hamba yang zikir kepada-Nya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Aku senantiasa dalam anggapan hamba-Ku kepada-Ku. Dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Maka jika ia mengingat Aku di dalam hatinya, Aku pun mengingatnya di

dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dengan sepenuh dirinya, maka Aku pun mengingatnya dengan sepenuhnya lebih baik daripada mereka. Jika hamba-Ku mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatkan diri kepadanya sehasta. Apabila ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatkan diri kepadanya sepenggalan. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari-lari kecil."' (HR. Bukhari dari Abu Hurairah ra.)

3. Allah SWT menyertai hamba yang zikir kepada-Nya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Allah Ta'ala berfirman, 'Aku bersama hamba-Ku apabila ia menyebut nama-Ku."' (HR. Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Ibnu Hiban). Abu Darda' ra. menyatakan, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT berfirman, 'Aku bersama hamba-Ku, jika ia ingat (menyebut) Aku. Dan kedua bibirnya bergerak karena Aku."' (HR. Hakim)
4. Zikrullah amalan yang dicintai-Nya. Ummi Anas meminta kepada Nabi SAW, "Ya Rasulullah, berilah aku wasiat." Nabi Muhammad SAW bersabda, "Jauhkanlah dirimu dari perbuatan-perbuatan maksiat, karena menjauhkan diri dari segala perbuatan maksiat adalah jihad yang utama, dan perbanyaklah ingat kepada Allah karena kelak engkau akan menghadap Allah dengan membawa sesuatu yang dicintai-Nya itu." (HR. Thabrani)

   Hadits di atas menegaskan dua hal penting: menjauhkan diri dari perbuatan maksiat terhitung jihad yang utama dan zikir ternyata amalan yang sangat dicintai oleh Allah SWT.
5. Zikrullah membawa ke martabat tinggi. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Akan selalu ada di antaramu orang-orang

yang mengingat Allah SWT seraya duduk di atas hamparan-hamparan, sehingga mereka dimasukkan ke dalam martabat yang tinggi." (HR. Ibnu Hiban dari Abi Sa'id). Jelaslah sudah, jika ingin mencapai martabat tinggi di sisi Allah SWT, kita harus memperbanyak berzikir kepada-Nya.

6. Zikrullah lebih utama dari jihad fi sabilillah. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seandainya seseorang memukulkan pedangnya kepada orang-orang kafir dan musyrik hingga patah dan berlumuran darah, tentulah orang-orang yang berzikir kepada Allah SWT lebih utama daripadanya." (HR. Tirmidzi dari Abi Sa'id Al-Khudri ra.)
7. Yang berzikir setiap saat dapat bersalaman dengan malaikat. Hanzhalah Al-Usaisi ra., salah seorang juru tulis Rasulullah SAW, menceritakan bahwa Abu Bakar menemuinya. Lalu beliau bertanya, "Bagaimana engkau, hai Hanzhalah?" Hanzhalah menjawab, "Hanzhalah munafik." Abu Bakar berkomentar, *"Subhanallah.* Apa katamu?"

   Hanzhalah menerangkan, "Kami baru saja belajar dengan Rasulullah SAW, di mana beliau menerangkan kepada kami tentang neraka dan surga sehingga seolah-olah kami melihatnya. Setelah selesai pengajian, kami pulang lalu kami berhadapan dengan istri, anak-anak, dan masalah hidup sehingga kami banyak lupa." Abu Bakar mengakui, "Demi Allah, kami juga seting mengalami hal yang demikian."

   Lalu Hanzhalah dan Abu Bakar pergi menemui Rasulullah SAW. Kepada Nabi SAW ia mengatakan, "Telah munafik si Hanzhalah, ya Rasulullah." Dengan lembut Rasulullah SAW bertanya, "Mengapa begitu?" Hanzhalah menerangkan, "Ya Rasulullah, kami belajar kepada engkau tentang neraka dan surga sehingga seolah-olah kami melihatnya. Setelah lainnya, kami banyak lupa (pengajian itu)."

Rasulullah SAW bersabda, "Demi Allah yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya. Seandainya engkau terus-menerus berada dalam kondisi seperti ketika mendengar pengajian dariku, yaitu selalu ingat (zikir) kepada Allah, niscaya malaikat menjabat tanganmu, biar di tempat tidur atau di jalan-jalan sekalipun. Tetapi hai Hanzhalah, keadaan itu memang demikian. Sewaktu-waktu begini, dan sewaktu-waktu begini." Beliau mengatakannya sampai tiga kali. (HR. Muslim)

9. Tujuh Macam Zikir dengan Pancaindra

Tentang zikir dengan pancaindra ini sebagian ulama tasawuf memiliki pengertian dan konsep yang berbeda. Namun, yang dimaksud dengan zikir melalui tujuh penjuru pancaindra, tidak lain adalah:

1. Zikir kedua mata itu dengan menangis.
2. Zikir kedua telinga dengan mendengarkan yang baik-baik.
3. Zikir lidah dan mulut dengan mengucapkan pujian-pujian.
4. Zikir hati dengan penuh rasa takut dan harap kepada Allah SWT.
5. Zikir roh dengan tawakal kepada Allah SWT dan rela atas segala keputusan-Nya.
6. Zikir badan dengan memenuhi berbagai kewajiban dan menjauhi segala larangan-Nya.
7. Zikir kedua tangan dengan bersedekah.

10. Tujuh Kalimat Penyelamat

Al-Faqih Abu Laits As-Samarqandi menegaskan bahwa orang yang selalu mengamalkan tujuh kalimat, pasti mulia di sisi Allah SWT dan di sisi malaikat serta diampuni dosanya sekalipun sebanyak

buih di lautan. Juga, diberi kenikmatan ibadah dan baginya hidup atau mati sama baiknya.

Tujuh kalimat tersebut adalah:

1. Sebelum melakukan pekerjaan yang baik, hendaklah membaca Basmalah: *Bismillaahirrahmaanirrahiim* (dengan menyebut nama Allah Yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang).
2. Sesudah menunaikan pekerjaan, usai makan dan minum, atau memperoleh kenikmatan yang halal, serta mendapatkan kabar gembira, hendaklah mengucapkan Hamdalah atau tahmid: *Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin* (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam).
3. Jika menyadari telah melakukan kekeliruan, segera beristighfar (memohon ampun) dengan mengucap: *Astaghfirullah al 'adhiim* (aku mohon ampun kepada Allah yang Mahaagung).
4. Setiap berjanji hendaklah didahului dengan kata: *insya Allah* (jika Allah menghendaki).
5. Sewaktu menghadapi masalah yang menyulitkan, hendaklah membaca Hauqalah: *Laa haula walaa quwwata illa billah* (tidak ada daya upaya dan kekuatan, kecuali dengan pertolongan Allah).
6. Ketika ditimpa musibah, membaca Istirja: *Innaa lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun* (segala sesuatu dari Allah dan akan kembali kepada-Nya).
7. Setiap hari dan setiap saat selalu mendawamkan zikir kalimat thayyibah: *Laa ilaaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah).

11. Tujuh Macam Amal Jariah

Yazid Raqqasyi mengemukakan bahwa ada tujuh amal jariah yang dapat mengucurkan pahala secara terus-menerus, yaitu:

1. Membangun masjid, sepanjang masjid itu masih dapat digunakan sebagai tempat shalat.
2. Membuat saluran air minum, selama air minumnya dapat dinikmati banyak orang secara gratis.
3. Menggali sumur untuk keperluan MCK (mandi cuci kakus) masyarakat sekitarnya.
4. Menulis atau mencetak mushaf (Al-Qur'an) selama dibaca orang.
5. Menanam pohon, selama pohon itu dapat digunakan untuk berteduh dan hasilnya dinikmati oleh orang lain atau hewan, misalnya burung.
6. Mengajarkan ilmu yang bermanfaat, selama ilmu itu diamalkan.
7. Meninggalkan anak yang pintar dan shaleh, selama anak itu mendoakan kedua orangtuanya. Oleh karena itu, jika kita punya anak atau memelihara anak orang lain, didiklah untuk beribadah dan ajarkan ilmu agama termasuk membaca Al-Qur'an. Selama anak itu melaksanakan shalat, mengamalkan ilmu agama, dan membaca Al-Qur'an, maka orangtuanya juga mendapatkan pahala tanpa mengurangi pahala anak yang bersangkutan.

12. Tujuh Amalan Tanpa Tujuh Perkara akan Sia-sia

Sebagian besar ulama hikmah menegaskan, barang siapa melaksanakan tujuh amalan tanpa disertai dengan tujuh perkara berarti sia-sia amalannya. Ketujuh amalan dan perkara tersebut adalah:

1. Takut kepada Allah SWT, tetapi tidak mengurangi perbuatan maksiat.

2. Mengharap pahala dari Allah SWT, tetapi malas beramal.
3. Dalam hati berniat melakukan kebaikan atau berbakti kepada Allah SWT, tetapi tidak dllaksanakan.
4. Berdoa kepada Allah SWT, tetapi tidak disertai usaha lahiriah.
5. Memohon ampun kepada Allah SWT, tetapi tidak menyesali dosa yang telah dilakukannya.
6. Berbuat baik, tetapi tidak ikhlas.
7. Sungguh-sungguh dalam beramal atau beribadah, tetapi bukan mengharap ridha Allah SWT, melainkan mencari pujian manusia.

13. Tujuh Faktor Pelapang Dada

'Aidh bin Abdullah Al-Qorni menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menjadikan kita lapang dada. Tujuh di antaranya adalah:

1. Mengamalkan ajaran tauhid. Allah SWT berfirman, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." (QS. Ali Imran [3]: 173)
2. Mengingat Allah SWT. "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)
3. Ridha dengan takdir Allah SWT. "Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki." (QS. Ar-Ra'd [13]: 39)
4. Meninggalkan segala jenis maksiat.
5. Merasa puas dengan rezeki yang ada (qana'ah).
6. Membaca Al-Qur'an, menghayati maknanya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
7. Berteman dengan orang-orang shaleh dan mencintai mereka karena Allah SWT.

14. Tujuh Hal Berkaitan dengan Shalat

Ada sejumlah hadits shahih seputar masalah shalat yang penting untuk diketahui, berikut di antaranya:

1. Boleh membaca ayat/surat sambil menyimak Al-Qur'an. Bagi yang belum hafal satu surat pun dari Al-Qur'an, diperbolehkan membaca mushafnya dalam shalat, atau melihat catatan lain yang mengandung tulisan ayat-ayat Al-Qur'an, karena membolak-balik halaman demi halaman Al-Qur'an saat shalat, menurut madzhab Syafi'i, hukumnya makruh, tidak sampai membatalkan shalat itu sendiri, baik ketika shalat sendirian maupun sedang menjadi imam. Imam Malik juga meriwayatkan bahwa apabila budak Aisyah yang bernama Zakwan mengimami Aisyah shalat dalam bulan Ramadhan, biasanya ia membaca ayat dari mushaf.
2. Boleh menangis dalam shalat. Abdullah bin Syikhir ra. mengatakan, "Aku menyaksikan Rasulullah SAW mengerjakan shalat sambil menangis terisak-isak. (Sedemikian kuat isak tangisnya) seolah-olah pada dadanya terdapat bunyi air mendidih di dalam ceret." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Nasa'i)
3. Saat shalat boleh membunuh ular. Andai sewaktu mengerjakan sbalat melibat ada binatang yang membahayakan, kita bolch membunuhnya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Boleb membunub dua jenis binatang di dalam shalat, yaitu ular dan kalajengking." (HR. Ahmad dari Abu Hurairah ra.)
4. Larangan menengok ke kanan/kiri dalam skhalat. Nabi Muhammad bersabda, "Janganlah sekali-kali engkau menoleh (ke kanan atau ke kiri) dalam shalat. Karena menoleh dalam shalat itu membawa kerusakan. Jika tidak dapat menghindarinya, (menoleh itu) hendaklah kamu lakukan dalam shalat

sunnah saja dan janganlah dilakukan dalam shalat fardhu." (HR. Tirmidzi dari Anas ra.)

5. Sunnah mengucap tahmid saat bersin dalam shalat. Rifa'a bin Rafi' mengisahkan bahwa ia pernah shalat di belakang Rasulullah SAW lalu ia bersin, maka ia membaca *Alhamdulillaah hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fiih. Kamaa yuhibbu rabbunaa wa yardhaa* (segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, yang baik dan yang berkah, sebagaimana Tuhan kami senang dan rela). Tatkala usai shalat, Nabi Muhammad SAW bertanya, "Siapakah yang berbicara dalam shalat tadi?"

   Para sahabat terdiam. Beliau kemudian bertanya sekali lagi, dan tak ada yang menjawab. Ketika beliau bertanya ketiga kalinya, barulah Rifa'a menjawab, "Saya, ya Rasulullah." Lalu Nabi Muhammad SAW bersabda, "Demi Zat yang diriku dalam kekuasaan-Nya, sungguh ada antara tiga puluh atau lebih malaikat yang cepat-cepat membawanya ke atas langit (menuliskannya)." (HR. Nasa'i dan Tirmidzi)

6. Haram berjalan di depan orang shalat. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Andai seseorang itu mengetahui betapa besarnya dosa karena berjalan di depan orang yang sedang mengerjakan shalat, niscaya ia lebih suka menunggu sampai empat puluh musim daripada harus melintas di depannya." (HR. Bazzar dari Zaid bin Kholid ra.)

   Hukum haram itu, menurut Ibnul Qoyyim mengutip pendapat dari Ibnu Hibban dan ulama lainnya, adalah jika orang yang shalat itu telah memasang tirai penghalang (di depan tempatnya sujud). Apabila ia tidak memasang tirai, tidaklah haram melintas di depannya. Walaupun demikian, jika kita sedang mengerjakan shalat dan ada orang yang akan melintas di tempat sujud kita, maka kita dianjurkan mence-

gahnya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Cegahlah orang yang melintas itu sekuat tenagamu, sebab ia adalah setan." (HR. Abu Dawud dari Abu Sa'id)

7. Larangan shalat di kuburan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Allah mengutuk kaum kafir yang telah menjadikan makam nabi-nabi mereka sebagai masjid (tempat bersujud)." (HR. Bukhari, Muslim, dan Nasa'i)

15. Tujuh Hal Berkaitan Shalat Istisqa

Shalat Istisqa adalah shalat sunnah yang dikerjakan untuk meminta hujan kepada Allah SWT. Ada tujuh hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan shalat Istisqa ini, yakni perihal syarat-syaratnya dan khotbah Istisqa yang berbeda dengan khotbah lainnya.

1. Tiga hari sebelumnya agar ulama memerintahkan umatnya bertobat dengan berpuasa dan meninggalkan segala macam kezaliman serta menganjurkan beramal shaleh. Karena menumpuknya dosa mengakibatkan hilangnya rezeki dan datangnya murka Allah SWT. "Apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka lebih dahulu Kami perbanyak orang-orang yang fasik, disebabkan kefasikannyalah mereka disiksa. Lalu Kami robohkan (hancurkan) negeri mereka sehancur-hancurnya." (QS. Al-Isra' [17]: 16)
2. Pada hari keempat semua penduduk, termasuk orang yang lemah, dianjurkan pergi ke lapangan dengan pakaian sederhana dan tanpa wangi-wangian untuk shalat Istisqa.
3. Usai shalat diadakan khotbah dua kali. Pada khotbah pertama hendaknya membaca istighfar 9 kali. Dan, pada khotbah kedua membaca istighfar 7 kali.

4. Khatib disunnatkan memakai selendang.
5. Isi khotbah menganjurkan banyak beristighfar dan berkeyakinan bahwa Allah SWT akan mengabulkan permintaan mereka.
6. Saat berdoa hendaknya mengangkat tangan setinggi-tingginya.
7. Saat berdoa pada khotbah kedua, khatib hendaknya menghadap kiblat membelakangi makmumnya.

16. Tujuh Tempat Terlarang untuk Shalat

Ibnu Umar ra. menyatakan, "Nabi SAW melarang mengerjakan shalat di tujuh tempat berikut:

1. Tempat pembuangan kotoran;
2. Tempat penyembelihan hewan;
3. Kuburan;
4. Di tengah jalan;
5. Tempat pemandian;
6. Di pinggiran tempat pembaringan unta; dan
7. Di atas Ka'bah." (HR. Ibnu Majah, dan Tirmidzi)

Catatan :

Alasan pelarangan shalat di tempat pembuangan sampah karena di tempat tersebut banyak najis. Demikian juga dalil yang mendasari pelarangan shalat di tempat penyembelihan hewan, tempat pemandian, maupun di tempat pembaringan unta. Namun, alasan lain dilarangnya shalat di tempat pembaringan unta karena tempat tersebut adalah tempat bagi bangsa jin.

Larangan shalat di atas Ka'bah karena orang yang shalat di atasnya berarti tidak menghadap arah kiblat. Alasan pelarangan

shalat di tengah jalan karena tempat tersebut adalah tempat berlalu-lalangnya manusia, dan dengan sendirinya mengakibatkan tidak bisa khusyuk.

17. Tujuh Faktor Penghambat Doa

Ada seseorang yang mengadu kepada ulama hikmah, "Mengapa doa kami tidak dikabulkan, padahal Allah SWT telah berjanji akan mengabulkan setiap doa hamba-Nya."

Ulama hikmah itu menjawab, "Ada tujuh faktor penghambat terkabulnya doa yang selama ini engkau lakukan." Sang ulama menguraikan tujuh faktor tersebut, yaitu:

1. Melakukan perbuatan yang mengundang amarah Allah SWT (antara lain, enggan beribadah, berbuat zalim, dan maksiat), dan tidak segera bertobat.
2. Pernyataan palsu, yakni menyatakan, "Kami hamba Allah", tetapi tidak berlaku seperti buruh kepada majikannya.
3. Tidak melaksanakan Al-Qur'an. Maksudnya, sekalipun membacanya, tetapi mengabaikan perintah dan larangan yang terkandung di dalamnya.
4. Mengingkari pengakuan sebagai umat Nabi Muhammad SAW karena meninggalkan sunnah-sunnahnya.
5. Mengerti bahwa dunia tiada harganya di sisi Allah SWT, tetapi masih mengutamakan dunia dibandingkan mencari bekal akhirat.
6. Memahami bahwa dunia itu fana, tetapi berbuat seolah dunia itu abadi.
7. Menyadari bahwa akhirat itu lebih utama daripada dunia, tetapi tidak beramal demi akhirat dengan sepenuh hati.

18. Tujuh Macam Puasa Sunnah

Pahala dan keutamaan puasa sangat luar biasa. Karena itu, selain berpuasa wajib, banyak ulama yang menganjurkan agar kita juga berpuasa sunnah. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Bagi segala sesuatu itu ada zakatnya. Dan zakat tubuh itu adalah berpuasa." (HR. Ibnu Majah)

Berikut ini beberapa macam puasa sunnah (tathawu') yang dapat kita laksanakan:

1. Puasa Senin dan Kamis sebagaimana yang sering dilakukan Nabi Muhammad SAW. (HR. Abu dawud usamah bin zaid ra.)
2. Puasa tiga hari setiap tengah bulan, yakni tanggal 13, 14, dan 15 bulan Qamariyah. (HR. Tirmidzi dari Abu Dzar Al-Ghifari ra.)
3. Puasa hari Asyura (tanggal 10 Muharram), bertujuan untuk memuliakan Nabi Musa AS. Agar tradisi puasa Asyura umat Islam berbeda dengan kaum kafir, Rasulullah SAW menganjurkan untuk memulainya pada hari kesembilan. (HR. Muslim dan Abu Dawud dari Ibnu Abbas ra.). "Pahala puasa hari Asyura cukup besar, yakni dapat menghapuskan dosa selama satu tahun yang lalu." (HR. Muslim)
4. Puasa bulan Sya'ban. Ummu Salamah ra. mengungkapkan, "Aku belum pernah melihat Nabi SAW mengerjakan puasa dua bulan berturut-turut, terkecuali bulan Sya'ban dan bulan Ramadhan." (HR. Tirmidzi)
5. Puasa enam hari pada bulan Syawal. Pelaksanaannya minimal satu hari setelah merayakan Idul Fitri.
6. Puasa hari Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah), tetapi tidak disunnahkan bagi orang yang sedang mengerjakan haji.

7. Puasa Nabi Daud AS, yakni sehari berpuasa dan sehari berikutnya berbuka, dilakukan sepanjang masa. Inilah puasa sunnah yang terbaik. (HR. Bukhari dan Muslim)

19. Tujuh Hikmah Puasa

Ibadah puasa dalam Islam dimaksudkan untuk pembinaan, baik rohani maupun jasmani pemeluknya. Dari segi rohani, ibadah puasa setidaknya mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kesadaran bahwa kita semua sama-sama hamba Allah SWT schingga akan timbul sifat untuk saling menghargai sesama, tidak merendahkan orang lain, dan tidak semena-mena.
2. Menanamkan kejujuran. Betapa pun lapar dan haus, kita tidak akan makan dan minum meskipun tidak ada yang mengawasinya.
3. Menumbuhkan rasa kasih sayang dan kedermawanan. Rasa lapar dan haus sering kali menggugah kesadaran kita untuk menyayangi anak-anak yatim dan fakir miskin sekaligus berusaha menyantuni mereka.
4. Menanamkan kesabaran dalam menghadapi cobaan. Betapa orang yang berpuasa selalu berusaha menahan amarah dan menghindari pertengkaran sekalipun ia dizalimi. Semua itu dilakukan semata-mata agar puasanya tidak batal.
5. Menumbuhkan sifat pemaaf dan persahabatan. Ketidakinginan bertengkar yang dapat membatalkan puasa, menyebabkan kita memaafkan orang lain dan merentangkan tali persahabatan.
6. Mematikan sifat rakus terhadap makanan. Ingatkah kita ketika sedang tidak berpuasa? Berapa banyak makanan dan

minuman yang kita konsumsi dalam sehari? Sering kali kita tidak pernah merasa kenyang dan tidak pernah merasa puas. Akibatnya kita menjadi pelit untuk berbagi makanan dengan orang lain sekalipun terhadap anggota keluarga kita sendiri. Sedangkan, ketika berpuasa dan berbuka hanya semangkuk kolak, itu sudah luar biasa puasnya.

7. Menumbuhkan rasa syukur. Saat tidak berpuasa, kadang kala keinginan kita untuk makan dan minum begitu liar. Padahal, jika kita berpuasa, sekalipun menahan haus dan lapar seharian, sewaktu mendengar kumandang adzan saja kita sudah bersyukur karena dapat menyelesaikan puasa pada hari itu. Dan, setelah menikmati segelas minuman kita juga bersyukur karena dahaga telah teratasi.

20. Tujuh Kewajiban dalam Haji

Wajib haji adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan oleh orang yang sedang menunaikan ibadah haji. Wajib haji ada tujuh, yaitu:

1. Ihram mulai dari miqat.
2. Bermalam di Mudzalifah pada malam hari raya haji setelah dari Padang Arafah. "Maka apabila kamu berangkat dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam (Bukit Quzah di Muzdalifah). Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu." (QS. Al-Baqarah [2]: 198)
3. Melempar jumrah Aqabah.
4. Melempari tiga jumrah (jumrah Aqabah, jumrah Ula, dan jumrah Wustha) setiap hari pada tanggal 11, 12, dan 13 bulan haji serta dilakukan setelah tergelincir matahari. Masing-masing dilempar sebanyak tujuh kali dengan batu kecil.
5. Bermalam di Mina.

6. Tawaf wada'.
7. Menjauhkan diri dari larangan atau perbuatan yang diharamkan dalam berhaji.

21. Tujuh Keuntungan Duduk Dekat Orang Pandai yang Shaleh

Al-Faqih Abu Laits As-Samarqandi menuturkan bahwa orang yang duduk bersama orang pandai, meskipun tidak dapat mengingat yang disampaikannya, akan memperoleh tujuh kemuliaan, yaitu:

1. Kemuliaan orang yang belajar.
2. Mengekang perilaku dosa, sepanjang berada di dekat orang pandai yang shaleh.
3. Ketika berangkat ke majelis atau pertemuannya, mendapat limpahan rahmat dari Allah SWT.
4. Setiap langkah ditulis sebagai satu kebaikan dan sebagai penebus dosa baginya.
5. Ketika berdampingan dengannya, memperoleh rahmat yang diberikan kepada orang pandai tersebut.
6. Memperoleh kebaikan sepanjang mendengarkan tutur katanya yang bermanfaat.
7. Dikelilingi para malaikat karena mereka sangat rela kepadanya.

22. Tujuh Hikmah Nikah

Para ulama menyatakan bahwa ada tujuh hikmah dari pensyariatan nikah, yaitu:

1. Penyaluran naluri seksual secara benar dan sah. Terkadang naluri seksual ini sulit dibendung dan sulit terpuaskan. Dengan menikah naluri seksual dapat tersalurkan kapan saja,

asal tidak dilakukan pada waktu dan tempat yang dilarang oleh syariat Islam.

2. Satu-satunya cara untuk mendapatkan keturunan secara sah.
3. Untuk memenuhi naluri kebapakan dan keibuan yang dimiliki seseorang dalam rangka melimpahkan kasih sayangnya.
4. Menumbuhkan rasa tanggung jawab seseorang yang telah dewasa.
5. Berbagi rasa tanggung jawab melalui kerja sama yang baik (suami-istri), yang selama ini hanya terfokus kepada diri sendiri.
6. Mempererat hubungan antara satu keluarga dengan keluarga lain melalui ikatan pernikahan. Hal ini tentulah membawa dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.
7. Menurut penelitian para ahli, orang-orang yang menikah (suami-istri) lebih memiliki kemungkinan umur yang panjang dibandingkan dengan orang-orang yang belum atau tidak menikah.

23. Tujuh Keuntungan Menikah

Tidak sedikit orang yang seharusnya sudah menikah, karena telah cukup umur dan mampu secara ekonomi, tetapi sengaja tidak ingin menikah. Alasan mereka agar dapat menikmati masa bujang hingga puas. Sungguh orang-orang tersebut dapat dikatakan mengingkari sunnah Rasulullah SAW. Padahal, seandainya ia segera menikah, menurut penulis, insya Allah usia dan hasil jerih payahnya lebih bermanfaat, serta lebih banyak pahalanya, sebab:

1. Dapat memejamkan mata dari menatap wanita lain.
2. Energinya tidak sia-sia dengan kegiatan yang sama, yang sifatnya hanya untuk mengisi waktu.

3. Mempunyai pendamping hidup yang setiap saat siap meringankan beban lahir batinnya.
4. Irama hidupnya lebih teratur.
5. Mencari nafkahnya terhitung jihad.
6. Menafkahi istri dan anak-anaknya terhitung sedekah.
7. Akan lebih hemat dalam membelanjakan keuangannya.

24. Tujuh Kewajiban Istri kepada Suami

Setidaknya ada tujuh kewajiban istri terhadap suami. Secara garis besarnya sebagai berikut:

1. Taat dan patuh kepada suami. Sabda Nabi Muhammad SAW, "Seandainya aku boleh memerintahkan manusia bersujud kepada manusia lain, akan aku perintahkan istri untuk bersujud kepada suaminya, karena besarnya hak suami yang dianugerahkan Allah kepada mereka." (HR. Tirmidzi)
2. Menjaga kehormatan dirinya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sebaik-baik istrimu adalah yang murni dan bersyahwat. Yakni murni menjaga kehormatan dirinya (dari pandangan pria lain), dan bernafsu terhadap suaminya." (HR. Ad-Dailami dari Anas ra.). Termasuk dalam upaya menjaga kehormatan diri adalah menghindari tatapan penuh syahwat dari lelaki selain suaminya. Untuk itu, sebaiknya seorang wanita yang sudah bersuami tidak berdandan atau bertingkah yang dapat membuat lelaki lain tertarik kepadanya.
3. Menyenangkan suaminya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ciri wanita yang baik adalah wanita yang menyenangkan suaminya sewaktu suaminya memandangnya, juga taat kepadanya ketika suaminya menyuruhnya, dan tidak menentang-

nya, baik terhadap diri maupun harta suaminya, dengan hal-hal yang tidak disukai suaminya." (HR. Ash-Habus Sunan)

4. Istri tidak boleh bepergian tanpa seizin suaminya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tiada seorang wanita yang keluar rumah tanpa seizin suaminya, melainkan ia akan dilaknat oleh segala sesuatu yang disinari matahari sampai ular-ular dalam laut." (Al-Hadits)
5. Menjaga harta suami. Maksudnya, istri tidak boleh membelanjakan atau menghadiahkan harta suami tanpa seizinnya.
6. Memotivasi suami agar beribadah kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Harta yang utama adalah lisan yang senantiasa berzikir, hati yang senantiasa bersyukur, dan istri beriman yang membantu suami menegakkan bangunan imannya." (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi dari Tsauban ra.)
7. Mengatur urusan rumah tangga dan turut serta mendidik anak-anaknya.

25. Tujuh Rukun Sewa-menyewa

Perjanjian sewa-menyewa dalam fikih Islam disebut ijarah. Artinya adalah imbalan yang harus diterima oleh seseorang atas jasa yang diberikannya. Jasa di sini berupa penyediaan tenaga dan pikiran, tempat tinggal, atau hewan.

Dasar hukum ijarah ini adalah firman Allah SWT. "Dan jika kamu ingin menyusukan anak kamu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran yang patut (layak)." (QS. Al-Baqarah [2]: 233). "Dan jika mereka (istri-istri yang sudah cerai) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan kandungannya, kemudian jika mereka

menyusukan (anak-anak)-mu untukmu maka berikanlah imbalannya kepada mereka. Dan musyawatahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik, dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya." (QS. At-Talaq [65]: 6)

Berikut adalah rukun sewa-menyewa:

1. Yang menyewakan dan yang menyewa haruslah telah baligh dan berakal sehat.
2. Sewa-menyewa dilangsungkan atas kemauan masing-masing, bukan karena dipaksa.
3. Barang tersebut menjadi hak sepenuhnya orang yang menyewakan atau walinya.
4. Ditentukan barangnya serta keadaan dan sifat-sifatnya.
5. Manfaat yang akan diambil dari barang tersebut harus diketahui secara jelas oleh kedua belah pihak. Misalnya, ada orang akan menyewa sebuah rumah, si penyewa harus menerangkan secara jelas kepada pihak yang menyewakan, apakah rumah tersebut mau ditempati atau dijadikan gudang. Dengan begitu si pemilik rumah akan mempertimbangkan boleh atau tidak disewa karena risiko kerusakan rumah yang dipakai sebagai tempat tinggal berbeda dengan yang dipakai sebagai gudang. Demikian pula jika barang yang dipersewakan itu sapi, harus dijelaskan untuk menarik gerobak atau membajak sawah.
6. Berapa lama waktu memanfaatkan barang tersebut harus disebutkan dengan jelas.
7. Harga sewa dan cara pembayarannya juga harus ditentukan dengan jelas serta disepakati bersama.

26. Tujuh Sifat Pedagang yang Kelak Bersama Nabi Muhammad SAW

Mu'adz bin Jabal ra. mengutarakan tentang sifat-sifat pedagang yang kelak dapat bersama dengan Nabi SAW sebagaimana yang telah disabdakan oleh beliau, yaitu:

1. Apabila berbicara mereka tidak berdusta.
2. Apabila berjanji tidak mengingkarinya.
3. Apabila dipercaya tidak mengkhianatinya.
4. Apabila menjual barang tidak memuji-muji barangnya.
5. Apabila membeli barang tidak mencelanya.
6. Apabila mempunyai hak tidak mempersulitnya.
7. Apabila memiliki tanggungan tidak menunda-nundanya. (HR. Al-Ashbahani dan Baihaqi)

27. Tujuh Cara bagi Pedagang untuk Menepis Godaan Setan

Ulama besar, Dr. Yusuf Qardhawi, berpesan kepada pedagang dengan tujuh hal, yaitu:

1. Meluruskan niat.
2. Menegakkan fardhu kifayah dan sesuatu yang penting dalam agama.
3. Memperhatikan adanya pasar akhirat.
4. Senantiasa zikir dan ingat kepada Allah SWT.
5. Qana'ah dan mengurangi ambisi.
6. Menjaga diri dari syubhat (sesuatu yang tidak jelas halal haramnya).
7. *Muraqabah* dan *muhasabah* (introspeksi) terhadap diri sendiri.

Catatan:

Muraqabah adalah merenungkan apa yang telah dilakukan diri sendiri. Jika merasa telah berbuat salah segera memperbaikinya sesuai petunjuk agama.

28. Tujuh Macam Nikmat

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan dalam bukunya *Al-Iman wal Hayat* bahwa nikmat itu terbagi dalam tujuh macam, yaitu:

1. Nikmat tentang proses penciptaan manusia. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan cara yang sangat mengagumkan, yakni menggunakan zat yang berasal dari tubuh manusia itu sendiri, berupa sperma dari laki-laki yang dibuahi oleh wanita.
2. Nikmat karena dijadikan sebagai manusia. Banyak sekali kelebihan dan keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Allah SWT berfirman, "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (QS. Al-Isra' [17]: 70)
3. Nikmat berupa ilmu dan perasaan. Dengan diberi ilmu dan perasaan, manusia dapat memanfaatkan segala sesuatu yang telah disediakan oleh Allah SWT dan menciptakan kehidupan yang harmonis.
4. Nikmat dapat memisahkan antara yang haq dan bathil. Karena diberi akal, manusia dapat membedakan antara yang haq (benar) dan yang bathil (salah), dan itu semua merupa-

kan kenikmatan tersendiri. Itulah sebabnya, jika ada manusia yang mencampuradukkan antara yang haq dan bathil, yang manfaat dan mudharat, maka manusia yang demikian itu tidak dapat menggunakan akalnya.

5. Nikmat menerima rezeki yang baik dari Allah SWT. Dengan rezeki pemberian Allah SWT, manusia dapat hidup secara layak. Untuk itu, salah besar jika ada orang yang beranggapan bahwa rezeki yang diperolehnya itu karena kepandaian dan kegigihannya dalam berusaha.
6. Nikmat berupa iman, taufik, dan hidayah. Ketiga nikmat tersebut hanya dapat diperoleh dan dirasakan oleh orang-orang mukmin.
7. Nikmat persatuan dan persaudaraan. Berkat nikmat ini orang mukmin dapat bergaul dengan akrab dan harmonis, sehingga tumbuh persatuan dan persaudaraan di antara mereka.

29. Tujuh Perbuatan Durhaka kepada Orangtua

Berikut tujuh perbuatan yang termasuk durhaka kepada orangtua:

1. Berbicara kasar, baik disengaja maupun tidak. "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, serta ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isra' [17]: 23). Ayat di atas menegaskan bahwa menyergah ibu-bapak dengan kata "ah" saja tidak boleh, apalagi berkata atau bertindak lebih kasar dari itu.

2. Membuat sedih atau menyusahkan orangtua. Misalnya, tidak menjawab saat dipanggil; menolak jika diminta tolong; mengabaikan nasihatnya yang masuk akal padahal demi kebaikan anak itu sendiri; dan meminta dibelikan sesuatu secara memaksa, tidak peduli harga barang yang dipinta itu mahal dan orangtua sedang tidak mempunyai uang.
3. Bohong dan mengingkari janji. Aisyah ra. menuturkan, "Tiada perbuatan yang sangat dibenci oleh Rasulullah SAW selain bohong." (HR. Ibnu Hibban)
4. Membenci orangtua, baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Janganlah kamu membenci bapakmu. Siapa yang membenci bapaknya, maka ia kafir." (HR. Muslim dari Abu Hutairah)
5. Memaki otangtua secara langsung ataupun tidak langsung. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Di antara dosa-dosa besar, seseorang memaki kedua orangtuanya." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, adakah orang yang memaki kedua orangtuanya?" Rasulullah SAW menjawab tegas, "Ya. Apabila seseorang memaki bapak orang lain, kemudian orang itu membalas memaki bapaknya. Juga seseorang yang mencaci ibu orang lain, kemudian orang itu ganti membalas mencaci ibunya." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin 'Amr ra.)
6. Mengingkari jasa-jasa orangtua. Padahal, jika orangtua tidak mau memenuhi kebutuhan kita, tidak sudi mengasuh kita, dan tidak mendidik serta menanamkan ajaran agama kepada kita, bisakah kita jadi orang sukses?
7. Tidak mengakui orangtuanya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa yang mengaku orang lain menjadi ayahnya, padahal ia tahu bahwa orang itu bukan ayahnya, maka ia haram masuk surga." (HR. Bukhari dan Muslim dari Sa'id bin Abi Waqqash ra.)

Jelaslah bahwa orang yang mengakui orang lain sebagai bapaknya, berarti mengingkari ayah kandungnya sendiri. Dan, sanksi hukumnya sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas adalah tidak dapat masuk surga. Jika tidak dapat masuk surga, sama halnya dengan telah murtad atau menjadi kafir. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seorang lelaki mengakui orang lain sebagai ayahnya, maka sesungguhnya ia telah kafir." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Dzar ra.)

30. Tujuh Dosa yang Membinasakan

Abu Hurairah ra. mengutarakan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan:

1. Menyekutukan Allah;
2. Sihir;
3. Membunuh orang tanpa alasan yang dibenarkan Allah;
4. Memakan harta anak yatim;
5. Memakan riba;
6. Lari dari medan pertempuran; dan
7. Menuduh wanita mukminah berbuat zina." (HR. Muslim)

31. Tujuh Tingkatan Langit

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa langit di atas sana terdiri dari tujuh tingkat. "Dia-lah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit." (QS. Al-Baqarah [2]: 29). "Dia Mahaperkasa, Mahapengampun, yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis." (QS. Al-Mulk [67]: 2–3). "Tidakkah kamu mempethatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis?" (QS. Nuh [71]: 15)

Pakar Islam asal Turki, Prof. Harun Yahya, menafsirkan tujuh lapis langit dengan menganalogikan atmosfer sebagai wujud langit. Analogi tersebut sangat mungkin karena secara ilmiah atmosfer juga terdiri dari tujuh lapis. Setiap lapisan atmosfer dari yang paling bawah hingga paling atas mempunyai batas-batas yang tegas. Selain itu, tingkat suhu pada masing-masing atmosfer berbeda-beda.

Tujuh lapisan atmosfer yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Troposfer (atmosfer paling bawah), merentang di ketinggian 16–18 km di wilayah tropis. Suhunya berkisar 57 derajat di bawah 0°C. Di atmosfer yang terdekat dengan bumi inilah perubahan-perubahan cuaca terjadi.
2. Stratosfer (atmosfer kedua). Letaknya di ketinggian 50 km dengan suhu berkisar 0°C. Suhu dalam lapisan atmosfer kedua ini tidak lebih tinggi dari 0 karena "didinginkan" sinar ultraviolet. Sewaktu proses pendinginan ini berlangsung, muncullah lapisan ozon yang sangat penting bagi kehidupan di bumi.
3. Mesosfer (atmosfer ketiga). Letaknya di ketinggian 80 km. Di sini suhunya bisa menurun hingga 73 derajat di bawah 0°C.
4. Termosfer (atmosfer keempat). Suhunya mencapai 1232°C, kembali naik karena terletak di ketinggian 480 km.
5. Ionosfer (atmosfer kelima). Inilah atmosfer yang berperan penting dalam kelangsungan komunikasi di bumi. Sebab ionosfer memantulkan kembali gelombang radio ke bumi.
6. Eksosfer (atmosfer keenam). Letaknya yang di atas ketinggian 500 km menjadikannya menyatu dengan gas-gas antariksa. Molekul-molekul yang melesat dengan cepat memungkinkannya lepas dari gaya tarik bumi, lalu bertabrakan dengan molekul-molekul lain.
7. Magnetosfer (atmosfer ketujuh). Letaknya antara 3.000 hingga 30.000 km, tepatnya di zona radiasi yang mengan-

dung partikel-partikel ion berenergi tinggi. Inilah zona yang disebut sabuk radiasi Van Allen. Mengapa lapisan ini dinamakan Magnetosfer? Karena ion-ion dan patikel-partikel atom di bentangan ini nyaris sepenuhnya dikendalikan oleh magnetik bumi.

32. Tujuh Peperangan Suci pada Zaman Nabi Muhammad SAW

Sesungguhnya Islam mengajarkan kasih sayang dan perdamaian pada segenap umat manusia, tanpa memandang warna kulit dan agama. Oleh karena itu, tatkala kaum muslim pada masa awal kemunculan Islam diperlakukan sewenang-wenang oleh kaum kafir, Nabi Muhammad SAW tidak mengadakan pembalasan. Baru setelah turun firman Allah SWT yang menyatakan bahwa kaum muslim boleh "membela diri", Nabi SAW memutuskan mengadakan pembalasan setiap kali diserang. Peperangan pada masa awal-awal penyebaran Islam itu sendiri oleh Nabi Muhammad SAW dimaksudkan sekadar untuk menegakkan agama Allah SWT dan mempertahankan diri.

Tujuh peperangan suci yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW adalah:

1. Perang Badar, terjadi pada 17 Ramadhan tahun kedua Hijriah. Meletus di daerah Badar yang terletak antara Kota Mekkah dan Kota Madinah.

   Dalam perang ini, tentara Islam yang hanya berjumlah 313 orang berhadapan dengan kaum kafir Quraisy yang berjumlah 1000 orang. Hasilnya, tentara Islam yang mati syahid berjumlah 14 orang, sedangkan kafir Quraisy yang tewas berjumlah 70 orang, termasuk tokoh-tokohnya seperti Abu

Jahal Hisyam (panglima), Uthbah bin Rabiah, Syaibah bin Rabiah, dan Umaiyah bin Shift.

2. Perang Uhud, perang yang terjadi akibat dendam kaum kafir Quraisy atas kekalahan mereka dalam Perang Badar. Meletus di Bukit Uhud, yang bersebelahan dengan Bukit Ainain.

   Dalam perang ini, kaum kafir Quraisy mengerahkan 3.000 tentara, sedangkan kaum muslim hanya 1.000 prajurit yang kemudian berkurang 300 orang karena orang-orang munafik tersebut mengundurkan diri akibat hasutan orang-orang kafir. Kaum muslim menderita kekalahan karena tidak mematuhi perintah Rasulullah SAW agar tetap berada di tempat pertahanan. Akibatnya, 70 prajurit muslim meninggal dunia, sedangkan pihak kaum kafir yang tewas hanya 25 orang.

3. Perang Ghathafan, pecah pada tahun ketiga Hijriah. Mereka adalah salah satu suku Arab yang awalnya berinteraksi dan hidup damai dengan Nabi Muhammad SAW, tetapi kemudian berkhianat dengan bersekutu pada Bani Quraisy di Perang Khandaq.

4. Perang Khandaq atau Ahzab, terjadi pada tahun kelima Hijriah. Dinamakan Perang Ahzab (gabungan) karena orang-orang kafir bergabung dengan seluruh kabilah Arab yang membenci Islam untuk menyerang Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya. Jumlah pasukan mereka mencapai 10.000 prajurit, sedangkan Nabi Muhammad SAW hanya dapat mengumpulkan sebanyak 2.000 prajurit muslim.

   Melihat kekuatan yang tidak seimbang, Salman Al-Farisi mengusulkan agar dibangun sistem pertahanan berupa parit (khandaq) di perbatasan Madinah. Dengan adanya parit tersebut pasukan Ahzab tidak dapat langsung menyerang ke Madinah. Mereka hanya mengepung Kota Madinah selama hampir satu bulan, tanpa keberanian menyerang. Hanya para

kesatria Quraisy (Ikrimah bin Abu Jahal, Amr bin Abdul Wudd, dan Dhirar bin Khattab) yang menyeberangi parit dan menantang perang tanding. Mereka berhasil dikalahkan oleh beberapa kaum muslim yang dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib ra.

Pertempuran antara pasukan Ahzab dan kaum muslim yang tidak seimbang itu belum sempat terjadi ketika Allah SWT mengabulkan doa nabi-Nya untuk memberikan pertolongan. Suatu malam Allah SWT mengirimkan angin yang bertiup kencang disertai hujan deras dan gelegar halilintar yang bersahutan hingga memporak-porandakan perkemahan pasukan Ahzab. Karena mereka khawatir adanya serangan dadakan dari kaum muslim, akhirnya pemimpin semua kabilah memerintahkan prajurit masing-masing kembali ke Mekkah.

5. Perang Khaibar, terjadi pada tahun ketujuh Hijriah. Meletus di Kota Khaibar. Dalam perang ini pasukan muslim yang berkekuatan 1.600 prajurit dan dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad SAW berhasil mengepung orang-orang kafir selama enam hari. Dan, pada hari ketujuh mereka berhasil ditaklukkan.
6. Perang Mu'tah, terjadi pada tahun kedelapan Hijriah. Ketika pasukan kaum muslim yang berjumlah 3.000 orang akan memasuki Kota Mu'tah, mereka dihadang oleh 200.000 prajurit Romawi. Berkat pertolongan Allah SWT, meskipun tiga prajurit terbaik kaum muslim (Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Rawahah) menemui syahid, pasukan muslim yang akhirnya dipimpin oleh Khalid bin Walid memperoleh kemenangan.
7. Perang Hunain, juga terjadi pada tahun kedelapan Hijriah, meletus di daerah Pegunungan Hunain.

33. Tujuh Etika Buang Air

1. Larangan buang hajat di tempat umum. Nabi Muhammad SAW melaknat umatnya yang buang hajat di tempat yang dilewati manusia atau di tempat untuk berteduh. (HR. Abu Dawud dan Muslim dari Abu Hurairah ra.). Ini bukti bahwa Islam memerintahkan pemeluknya agar turut memelihara keamanan dan kenyaman tempat umum.
2. Larangan buang air besar di sungai. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Jauhilah oleh kalian tiga tempat yang terlaknat, membuang hajat besar di tempat mengalirnya air (sungai), di tengah jalan, dan di tempat bernaung." (HR. Abu Dawud dari Mu'adz Ibnu Jabal ra.)

   Larangan buang hajat di sungai itu berlaku pada sungai yang melewati pemukiman penduduk atau di pinggiran jalan yang dilewati banyak orang. Hal ini dikarenakan kotoran manusia tersebut merusak pemandangan, menjijikkan, dan menjadi sumber penyakit.
3. Larangan buang air kecil di lubang-lubang tanah. Nabi Muhammad SAW melarang seseorang membuang air kecil pada lubang tanah. Hal ini dikarenakan lubang tersebut adalah tempat tinggal makhluk jin. (HR. Nasa'i dan Abu Dawud dari Abu Qatadah)

   Lubang-lubang tanah yang tercipta dengan sendirinya, selain kadang dihuni jin, umumnya juga merupakan sarang serangga.
4. Larangan buang air kecil sambil berdiri. Aisyah ra. menegaskan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah kencing dalam keadaan berdiri. Bila ingin buang air kecil, beliau pun duduk. (HR. Bukhari, Muslim, Nasa'i, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

5. Bacalah doa sebelum masuk dan setelah keluar kamar mandi. Dalam hal ini ada tiga poin yang harus diperhatikan, yaitu:
   a. Sebelum memasuki kamar mandi membaca Basmalah. (HR. Tirmidzi dan Ahmad dari Ali ra.)
   b. Setelah itu membaca doa: *Allaahumma innii a'uudzubika minal khubutsi wal khabaaits* (ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan perempuan). (HR. Abu Dawud)
   c. Keluar dari kamar mandi bacalah doa yang diucapkan Nabi Muhammad SAW: *Ghufraanaka* (kami memohon ampunan-Mu). (HR. Ash-Habus Sunan)
6. Tanggalkan benda-benda yang bertuliskan asma Allah. Anas ra. memberitakan bahwa apabila Rasulullah SAW memasuki kamar mandi, selalu melepaskan cincinnya. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Perlu diketahui bahwa pada cincin Nabi SAW terukir kalimat *Muhammadur Rasuulullah* (Muhammad utusan Allah).
7. Larangan buang air menghadap/membelakangi kiblat. (HR. Bukhari dari Ayyub Al-Anshari ra.). Hikmah dari larangan buang air menghadap kiblat ini adalah untuk kehormatan Ka'bah dan kemuliaan agama.

34. Tujuh Tata Cara Memandikan Mayat

Berikut tata cara memandikan mayat:

1. Di tempat tertutup.
2. Mayat diletakkan di tempat yang tinggi seperti dipan.
3. Dipakaikan kain basahan, misalnya sarung, agar auratnya tidak terbuka.
4. Mayat didudukkan dan disandarkan, kemudian disapu perutnya sambil ditekan pelan agar keluar semua kotoran-

nya, lalu dicebokkan dengan tangan kiri memakai sarung tangan. Dalam hal ini, boleh memakai wangi-wangian agar tidak terganggu bau kotoran mayat.

5. Ganti sarung tangan dan bersihkan mulut dan giginya.
6. Bersihkan semua kotoran dan najis.
7. Mewudhukan, kemudian basuhlah seluruh badannya sebanyak tiga sampai lima kali.

Air untuk memandikan mayat sebaiknya dingin, kecuali udara sangat dingin atau terdapat kotoran yang sulit dihilangkan, boleh memakai air hangat. Jika mayatnya seorang pria, yang memandikannya haruslah orang-orang pria kecuali wanita muhrim atau istrinya. Begitu juga sebaliknya.

Orang yang memandikan mayat hendaklah menutupi aib si mayat. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa memandikan mayat dan tidak menceritakannya pada orang lain apa-apa yang dilihat pada mayat itu, bersihlah ia dari dosanya seperti keadaannya sewaktu dilahirkan. Yang mengepalai (memandikan) hendaknya keluarga terdekat mayat, jika pandai memandikan. Apabila tidak, maka siapa saja yang dipandang berhak karena wara'-nya atau karena amanahnya." (HR. Ahmad)

35. Tujuh Hadits Berkaitan dengan Kubur

Apabila sang mayit (baik almarhum atau almarhumah) sudah dimandikan dan dishalati, kita dianjurkan segera memakamkannya. Berikut tujuh hadits berkaitan dengan penguburan dan kubur yang perlu diperhatikan.

1. Anjuran segera menguburkan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Segerakanlah menguburkan jenazah. Jika ia (jenazah itu) orang baik, berarti kalian segera mengantarkannya ke-

pada kebaikan. Apabila ia orang jahat, berarti kalian segera menghindarkan bencana terhadap diri kalian." (HR. Muslim dari Abu Hurairah ra.)

2. Anjuran meluaskan lubang kubur. Nabi Muhammad SAW pernah turut memakamkan mayat, lalu beliau bersabda, "Luaskanlah pada bagian kepala, dan luaskan juga pada bagian kakinya. Ada beberapa kurma baginya di surga." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)
3. Boleh menguburkan 23 mayat dalam satu lubang kubur. Hal itu dilakukan oleh para sahabat sewaktu usai Perang Uhud. Kala itu Nabi Muhammad SAW menyarankan agar memperdalam kuburan dan membaguskannya, lalu mendahulukan orang yang paling banyak hafal Al-Qur'an. (HR. Nasa'i dan Tirmidzi)
4. Bacaan meletakkan mayat dalam kubur. Ibnu Umar ra. mengabarkan bahwa Rasulullah SAW apabila meletakkan mayat dalam kubur membaca: *Bismillaah wa 'alaa millati Rasulillaah* (dengan nama Allah dan nama agama Rasulullah). Dalam riwayat lain ditambahkan bacaan: *Wa 'alaa sunnati Rasulillah* (dan atas nama sunnah Rasulullah). (HR. Lima Ahli Hadits, kecuali Nasa'i)
5. Orang yang baru berhubungan suami-istri dilarang masuk liang kubur. Anas ra. menceritakan, ketika Ruqayah akan dimakamkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidak boleh masuk kubur laki-laki yang tadi malam menggauli istrinya." (HR. Ahmad)
6. Larangan memperindah kuburan. Jabir ra. menerangkan, "Rasulullah SAW melarang mengecat kuburan, duduk, dan membuat bangunan di atasnya." (HR. Muslim)
7. Boleh memindahkan kuburan. Jabir ra. memberitakan, "Rasulullah SAW pernah menyuruh para sahabat agar para kor-

ban Perang Uhud dipindahkan ke tempat mereka gugur, padahal mereka telah dipindahkan ke Madinah." (HR. Lima Ahli Hadits)

36. Tujuh Manusia yang Kelak Dilaknat Allah SWT

Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa ada tujuh macam manusia yang pada hari kiamat kelak tidak akan mendapatkan rahmat dari Allah SWT, bahkan mereka mendapatkan siksa yang tidak ringan dan digiring ke neraka. Mereka adalah:

1. Seorang pria yang melakukan senggama atau persetubuhan dengan sejenisnya (*liwath* atau homoseks).
2. Orang yang bersenggama dengan hewan.
3. Orang yang melakukan onani atau masturbasi.
4. Orang yang menyetubuhi istrinya lewat anus.
5. Orang yang bersetubuh dengan istri dan putrinya (akhir-akhir ini sudah banyak terjadi, yaitu seorang pria menikahi seorang janda sekaligus menggauli anak tirinya).
6. Orang yang berzina dengan istri tetangganya.
7. Orang yang menyakiti tetangganya secara terang-terangan di depan masyarakat, kecuali jika bertobat sesuai dengan ajaran Islam.

37. Tujuh Golongan yang Kelak Mendapat Naungan Allah SWT

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Kelak pada hari kiamat ada tujuh golongan manusia yang mendapat naungan dari Allah SWT, dikala tidak ada naungan selain naungan-Nya. Mereka adalah:

1. Imam atau pemimpin yang adil;
2. Pemuda yang dalam masa mudanya beribadah kepada Allah SWT;
3. Orang yang mengingat Allah SWT sewaktu sendirian lalu meneteslah air matanya;
4. Lelaki yang hatinya terpaut ke masjid;
5. Orang yang berkasih sayang semata-mata karena Allah SWT;
6. Lelaki yang dirayu oleh wanita bangsawan nan cantik, tetapi ia menolaknya: 'Sungguh saya takut kepada Allah'; dan
7. Orang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi, hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diperbuat tangan kanannya." (HR. Bukhari)

38. Tujuh Urutan Peristiwa Mengantar Manusia ke Akhirat

Sesungguhnya kehidupan di dunia ini hanyalah sementara karena kelak akan terjadi kiamat. Semua makhluk hidup dimatikan oleh Allah SWT dan alam semesta dihancurkan. Peristiwa kiamat berlangsung amat singkat. "...kejadian kiamat itu seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)." (QS. An-Nahl [16]: 77). Lalu, kehidupan manusia dialihkan ke alam keabadian, yakni surga atau neraka.

Ada beberapa rangkaian atau urutan peristiwa yang harus dilalui oleh umat manusia menuju alam keabadian tersebut, yaitu:

1. Nafkharain, yakni dua kali tiupan sangkakala (terompet) oleh Malaikat Israfil. Tiupan pertama adalah saat berakhirnya kehidupan di alam semesta. Tiupan kedua adalah saat Ba'ats.
2. Ba'ats, adalah hari dibangkitkannya manusia dari alam kubur.

3. Hasyar, yakni setelah dihidupkan kembali, seluruh umat manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar.
4. Hisab, yakni perhitungan amal baik dan buruk umat manusia selama hidup di dunia.
5. Mizan (timbangan atau neraca), adalah penimbangan antara dosa dan kebajikan setiap manusia. Dalam kesempatan ini diadakan Ita'ul Kitab, yaitu pembukaan buku catatan amal setiap manusia.
6. Shirath, adalah sebuah jembatan yang membentang di atas neraka, menghubungkan antara Padang Mahsyar dan surga. Jadi, setiap manusia yang sudah melalui proses hisab dan mizan dipersilakan melintasi jembatan tersebut.
7. Neraka dan surga. Orang yang lebih banyak dosanya, saat melintas di Sirathal Mustaqim akan terjatuh ke neraka, sedangkan yang banyak pahalanya akan selamat dan sampai ke surga.

39. Tujuh Alasan Merokok Terhitung Makruh

Merokok diakui oleh banyak kalangan dapat merusak kesehatan. Namun, sedikit sekali ulama yang mengharamkannya. Sebagian besar ulama menghukumi merokok hanya makruh, yakni lebih baik ditinggalkan. Ada tujuh alasan, menurut Yusuf Qardhawi, bahwa merokok itu makruh, yaitu:

1. Merokok tidak lepas dari dharar (bahaya), terlebih jika terlalu banyak melakukannya. Dan, sesuatu yang sedikit itu bila diteruskan akan menjadi banyak.
2. Mengurangi harta yang seharusnya dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih baik dan lebih bermanfaat.

3. Bau dan asap rokok mengganggu orang lain yang tidak merokok. Segala sesuatu yang mengganggu orang lain makruh hukumnya, seperti halnya memakan bawang mentah, jengkol, dan lain sebagainya.
4. Menurunkan harga diri bagi orang yang memiliki status sosial terpandang.
5. Dapat melalaikan seseorang untuk melaksanakan ibadah secara sempurna.
6. Bagi orang yang terbiasa merokok, suatu saat pikirannya akan kacau jika tidak mendapatkan rokok.
7. Jika perokok menghadiri suatu majelis, akan mengganggu orang lain.

***

G

Aneka Delapan Poin Penting

1. Delapan Ciri Orang Beriman

Selama ini kita sering mendengar kalimat "orang beriman". Namun, tahukah kita siapakah yang disebut orang beriman? Berikut delapan ayat Al-Qur'an yang menguraikan ciri-ciri orang beriman:

1. Orang-orang yang menyembah Allah SWT dan takut azab-Nya (QS. At-Tur [52]: 25-28)
2. Orang yang selalu bertakwa. (QS. Qaf [50]: 31)
3. Orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Allah SWT dan berserah diri kepada-Nya. (QS. Az-Zukhruf [43]: 69)
4. Orang yang sedikit tidur malam untuk memohon ampunan-Nya. (QS. Az-'Zariyat [51]: 17-18)
5. Orang yang berbakti. (QS. Al-Mutaffifin [83]: 22)
6. Orang yang dapat melewati cobaan/ujian dengan baik. (QS. Al-Baqarah [2]: 214)
7. Orang yang mengerjakan amal-amal shalch. (QS. An-Nisa' [4]: 57)
8. Orang-orang yang berbuat baik. (QS. Yunus [10]: 26)

2. Delapan Keuntungan Orang Beriman

Apakah yang akan diperoleh orang beriman? Orang beriman dan beramal shalch akan mendapat beberapa keuntungan, antara lain:

1. Menempati derajat paling tinggi. (QS. Ali Imran [3]: 139)
2. Mendapat petunjuk dari Allah SWT (QS. Yunus [10]: 9), untuk mengerjakan amal-amal baik yang dapat mengantarkannya kc surga.
3. Dibersihkan dosa-dosanya. (QS. Ali Imran [3]: 141)
4. Dijauhkan dari azab yang menghinakan di dunia. (QS. Yunus [10]: 98)
5. Mendapat pertolongan dari Allah SWT, baik selama di dunia maupun di akhirat kelak. (QS. Al-Mu'min [40]: 51)
6. Tidak dirundung ketakutan dan kesedihan karena orang beriman percaya bahwa Allah SWT selalu memberikan yang terbaik. (QS. Al-Baqarah [2]: 277)
7. Memiliki rasa kasih sayang. (QS. Maryam [19]: 96)
8. Memperoleh pahala di sisi Allah SWT. (QS. Al-Baqarah [2]: 103)

3. Delapan Perhiasan bagi Delapan Hal

Abu Bakar As-Shiddiq ra. menuturkan bahwa ada delapan perkara yang menjadi perhiasan bagi delapan hal, yaitu:

1. Memelihara diri agar tidak meminta-minta adalah perhiasan kefakiran.
2. Bersyukur kepada Allah SWT adalah perhiasan karunia-Nya.

3. Sabar adalah perhiasan musibah.
4. Tawadhu adalah perhiasan nasab (keturunan).
5. Rendah hati adalah perhiasan bagi orang terpelajar.
6. Sopan santun adalah perhiasan ilmu.
7. Khusyuk adalah perhiasan shalat.
8. Tidak menyebut-nyebut pemberian adalah perhiasan kedermawanan.

4. Delapan Petuah Umar ra.

Umar bin Khaththab ra. mengutarakan bahwa orang yang menjauhi delapan hal, akan memperoleh delapan hal lainnya, yaitu:

1. Orang yang meninggalkan pembicaraan berlebihan akan dikaruniai hikmah.
2. Orang yang meninggalkan pandangan berlebihan akan diberi hati yang khusyuk.
3. Orang yang meninggalkan makan berlebihan akan memperoleh nikmat ibadah.
4. Orang yang meninggalkan tertawa berlebihan akan memperoleh kewibawaan.
5. Orang yang meninggalkan canda akan memperoleh kehormatan.
6. Orang yang meninggalkan cinta dunia akan memperoleh cinta kepada akhirat.
7. Orang yang meninggalkan perhatian kepada aib orang lain akan diberi kemampuan memperbaiki kekurangan diri sendiri.
8. Orang yang meninggalkan penelitiannya tentang Allah SWT akan dihindarkan dari kemunafikan.

5. Delapan Tanda Orang yang Makrifat kepada Allah SWT

Utsman bin Affan ra. memaparkan bahwa setidaknya ada delapan tanda orang yang makrifat kepada Allah SWT, yaitu:

1. Hatinya senantiasa takut kepada Allah SWT.
2. Senantiasa mengharap rahmat-Nya.
3. Lisannya selalu bersyukur.
4. Lisannya juga selalu bertasbih.
5. Kedua matanya senantiasa malu.
6. Kedua matanya juga senantiasa menangis karena Allah SWT.
7. Selalu tidak senang kepada dunia.
8. Selalu mengharapkan ridha Allah SWT.

6. Delapan Hal Tanpa Delapan Lainnya Pastilah Sia-sia

Ali bin Abi Thalib ra. menuturkan bahwa delapan hal tidak mendatangkan kebaikan jika tidak disertai dengan delapan hal lainnya, yaitu:

1. Tiada kebaikan shalat yang tidak khusyuk.
2. Tiada kebaikan puasa jika tidak disertai dengan menjaga seluruh anggota badan dari segala perbuatan sia-sia.
3. Tiada kebaikan membaca Al-Qur'an jika tanpa disertai dengan tadabbur.
4. Tiada kebaikan ilmu jika tanpa dibarengi dengan wara'.
5. Tiada kebaikan pemilik harta jika tidak disertai kedermawanan.
6. Tiada kebaikan persaudaraan tanpa sikap saling menjaga (saling menghormati dan amanah).

7. Tiada kebaikan dalam kenikmatan yang sifatnya sesaat.
8. Tiada kebaikan doa yang tidak ikhlas.

7. Delapan Keuntungan Bergaul dengan Orang yang Sudah Tua

Ada rasa enggan dalam hati kita untuk bergaul dengan orang-orang yang sudah tua. Alasan yang paling lumrah karena tidak bebas bicara dan tidak mungkin bercanda. Padahal, banyak pelajaran yang akan kita peroleh jika kita mau menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang sudah berusia lanjut. Minimal ada delapan keuntungan yang akan kita dapatkan, yaitu:

1. Kita akan mendapat teladan yang baik dari mereka. Perlu kita ketahui bahwa pada umumnya, hampir semua manusia, semakin tua semakin bijak. Mengapa? Karena mereka sudah banyak memakan asam garam kehidupan. Dengan sendirinya, mereka akan berkaca pada pengalaman masa lalunya saat bertindak atau mengambil keputusan. Tujuannya jelas, agar tidak terperosok ke dalam lubang yang sama untuk kesekian kali.
2. Kita akan bertambah wawasan dan bertambah matang dalam berpikir. Harus kita akui bahwa orang-orang yang lebih tua dari kita pada umumnya lebih luas pengetahuannya dan lebih matang pemikirannya, sehingga dalam menghadapi masalah mereka dapat lebih tenang dan banyak hal yang mereka pertimbangkan. Memang ada orang tua yang wawasannya sempit dan masih kekanak-kanakan, tetapi itu dapat dijadikan pengetahuan bagi kita agar kelak tidak seperti mereka.
3. Kita akan mendapatkan masukan yang objektif. Mereka, karena kesadarannya bahwa ia harus mempersiapkan diri

menghadap kepada Yang Mahakuasa, kebanyakan sudah tidak memiliki keinginan memperdaya orang lain. Dengan demikian, nasihat-nasihat yang diberikannya lebih objektif, bebas dari kepentingan tertentu. Jadi, kemungkinannya kecil mereka berkeinginan untuk menipu atau menyesatkan kita.

4. Mereka biasanya suka bernostalgia. Mereka tidak segan-segan menceritakan suka-duka yang pernah dialaminya. Mereka juga tidak malu mengenang kegagalan-kegagalan yang dialami. Dari cerita mereka itulah kita dapat becermin, bahwa untuk mempertahankan hidup seseorang harus memiliki banyak ilmu. Bukan hanya ilmu yang diberikan oleh sekolah, tetapi lebih pada pengalaman-pengalaman praktis.
5. Kita juga dapat becetmin pada mereka yang memiliki kondisi kesehatan lemah, sekalipun mereka masih memiliki semangat hidup yang menggelora. Perhatikan, betapa mereka masih ingin berguna bagi keluarga dan ingin menyumbangkan sesuatu bagi masyarakat. Lalu, mengapa kita yang masih muda lebih suka berpangku tangan dan kadang tidak malu menjadi benalu? Lebih menyukai untuk menadahkan tangan?
6. Mereka yang sudah lemah kondisi kesehatannya, biasanya juga menyesali kesalahan-kesalahannya yang mengakibatkan dirinya menjadi sakit-sakitan. Ada di antara mereka yang menyesali gaya hidup masa mudanya yang selalu begadang hingga latut malam. Ada juga yang berandai-andai jika dahulu tidak terus-menerus merokok. Atau, andai dahulu senantiasa rajin berolahraga. Semua itu dapat mencerahkan pikiran kita agar tidak selalu begadang, tidak merokok, dan selalu berolahraga, schingga dapat menjaga keschatan demi hari tua nanti.
7. Demi mengejar kebahagiaan hidup di akhirat kelak, mereka senantiasa berkeinginan melakukan amal baik, tetapi kondisi tidak selalu memungkinkan. Mudah-mudahan itu semua

dapat menginspirasi kita untuk berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya, selagi kondisi kita masih muda dan sehat.

8. Jika ada orang lanjut usia yang masih sehat jasmani dan rohaninya, kita dapat meminta kiat-kiat mereka dalam menjaga kesehatan lahir dan batin.

Pendek kata, tidak ada ruginya melanjutkan hubungan baik dengan kerabat dan teman-teman dekat dari orangtua kita, karena kita akan mendapatkan banyak pengetahuan yang barangkali jarang dituangkan dalam buku.

8. Delapan Akibat Pergaulan dengan Delapan Golongan

Abu Thayib menyatakan, "Barang siapa yang bergaul dengan delapan golongan, maka Allah SWT akan menambah delapan hal kepadanya, yaitu:

1. Barang siapa bergaul dengan orang kaya, maka Allah SWT menambah rasa cintanya kepada dunia;
2. Barang siapa bergaul dengan orang fakir, maka Allah SWT akan menambah rasa syukur dan ridha atas rezeki dari-Nya;
3. Barang siapa bergaul dengan penguasa atau pejabat, maka ia akan bertambah keras hatinya dan takabur;
4. Barang siapa suka bergaul dengan wanita, maka akan bertambah syahwat dan kebodohannya;
5. Barang siapa bergaul dengan anak-anak, maka ia akan senang bermain;
6. Barang siapa bergaul dengan orang fasik, maka akan bertambah kecenderungannya untuk melakukan kemaksiatan dan menunda-nunda tobat;

7. Barang siapa bergaul dengan orang-orang shaleh, maka akan bertambah keinginannya menaati Allah SWT;
8. Barang siapa bergaul dengan ulama, maka akan bertambah ilmu dan amalnya."

9. Delapan Dampak Buruk Maksiat

Dr. 'Aidh Al-Qorni, MA menyatakan bahwa seseorang yang bermaksiat akan memperoleh delapan akibat buruk, yaitu:

1. Ada penghalang komunikasi antara hamba dengan Allah SWT.
2. Merasa jauh dari Tuhannya dan berburuk sangka kepada-Nya.
3. Ditimpa rasa sedih dan kemurungan.
4. Didera gelisah dan rasa takut (karena dosa-dosa maksiat yang menghantuinya).
5. Rezekinya menjadi sempit. "Dan sekiranya mereka sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapatkan makanan dari atas mereka (Yakni Allah menurunkan rahmat-Nya dari langit berupa hujan) dan dari bawah kaki mereka (yakni menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang buahnya melimpah ruah)." (QS. Al-Maidah [5]: 66)
6. Hidupnya akan menjadi serba sulit dan sempit. "Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, ia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (QS. Taha [20] : 124)

7. Hati menjadi gelap dan keras. "(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu." (QS. Al-Maidah [5]: 13)
8. Mendapatkan murka dari Allah SWT. "Karena itu mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. "Dan kepada orang-orang kafir (ditimpakan) azab yang menghinakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 90)

10. Delapan Kebaikan Kerja Sama Berdasarkan Syariat Islam

Dr. Husain Syahhatah, seorang dosen Al-Ahzar Mesir, menyatakan dalam bukunya *Berbagai Pelanggaran Syari'at dalam Urusan Keuangan* bahwa dalam segala aktivitas muamalah antarsesama kaum muslim haruslah berdasarkan syariat Allah SWT. Terutama muamalah yang berkaitan dengan harta benda. Tujuannya agar kedua belah pihak terhindar dari beragam masalah. Dengan demikian, terciptalah:

1. Ta'awun (kerja sama atau kemitraan).
2. Itsar (mengutamakan kepentingan saudaranya).
3. Saling kasih sayang.
4. Saling memaafkan.
5. Saling memberi kelonggaran saat kesulitan.
6. Saling bertakaful saat tidak mampu.
7. Mencintai untuk saudaranya sesuatu yang ia cintai untuk dirinya sendiri.
8. Allah SWT akan memberikan payung perlindungan kepada mereka pada hari kiamat, hari yang tidak ada lagi payung perlindungan.

11. Delapan Penyebab Perbedaan Madzhab

Madzhab adalah suatu aliran yang berasal dari pemikiran atau ijtihad seseorang dalam memahami sesuatu, misalnya suatu masalah di bidang teologi, filsafat, hukum (fikih), ibadah, muamalah, tasawuf, dan lain sebagainya. Pemikiran atau hukum yang didapat oleh seseorang dengan jalan ijtihad itulah yang dinamakan madzhabnya.

Mengapa muncul bermacam-macam madzhab dalam Islam? Seorang ulama fikih dan ilmu kalam kenamaan, Abu Zahrah, dalam karyanya yang berjudul *Sejarah Aliran-aliran dalam Islam* mengemukakan delapan penyebab kemunculan perbedaan pendapat yang melahirkan beragam madzhab, yaitu:

1. Ketidakjelasan masalah yang menjadi tema pembicaraan.
2. Perbedaan cara pandang.
3. Perbedaan kesenangan dan kecenderungan.
4. Perbedaan pemikiran.
5. Perbedaan kemampuan (mencermati, memahami, dan menganalisis suatu masalah).
6. Karena mengikuti (taklid) pendahulunya.
7. Fanatisme kelompok yang berlebihan.
8. Masalah kepemimpinan dan cinta kepada penguasa.

12. Delapan Syarat Ijtihad

Ijtihad adalah usaha yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala kemampuan nalar untuk menyelidiki dan menetapkan hukum suatu perkara berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Misalnya, mengapa meminum minuman beralkohol diharamkan? Padahal Al-Qur'an tidak menjelaskan soal alkohol. Setelah menyelidiki de-

ngan cermat dan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits, maka para ulama meng-qiyas-kan sifat minuman beralkohol itu sama dengan khamar, yakni memabukkan. Dan, khamar telah diharamkan dalam Al-Qur'an. "Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi (berkorban untuk berhala), dan mengundi nasib, adalah perbuatan keji dari setan. Maka jauhilah agar kamu beruntung." (QS. Al-Maidah [5]: 90). Dan, qiyas itu merupakan salah satu bentuk ijtihad.

Tidak semua orang dibenarkan melakukan ijtihad. Seseorang yang melakukan ijtihad haruslah memiliki delapan persyaratan pokok sebagaimana dinyatakan oleh Yusuf Qordowi berikut:

1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan asbabun nuzulnya (yakni sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an), ayat-ayat nasikh dan mansukh (yang menghapuskan dan yang dihapus).
2. Memahami hadits dan asbabul wurudnya (sebab-sebab munculnya hadits).
3. Menguasai bahasa Arab.
4. Mengetahui tempat-tempat ijma'.
5. Memahami ushul fikih.
6. Memahami maksud-maksud syariat.
7. Memahami masyarakat dan adat istiadatnya.
8. Bersifat adil dan takwa.

Selain syarat-syarat tersebut, para ulama menambahkan tiga syarat lain, yaitu:

- Menguasai ilmu ushuluddin/tauhid/aqidah (salah satu cabang dari ilmu-ilmu keislaman yang membahas pokok-pokok keyakinan dalam Islam.
- Memahami ilmu mantik (logika).
- Menguasai cabang-cabang fikih.

13. Delapan Tugas Malaikat

Setiap malaikat memiliki kedudukan tertentu. "Tidak satu pun di antara kami (malaikat) melainkan masing-masing memiliki kedudukan tertentu." (QS. As-Shaffat [37]: 164). Dan, Allah SWT mengutus para malaikat dengan benar. "Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan kebenaran (untuk membawa azab), dan ketika itu mereka tidak diberi penangguhan." (QS. Al-Hijr [15]: 8). Jadi, jika malaikat datang, kehadirannya bukan untuk memenuhi keinginan manusia, melainkan membawa azab karena kedurhakaan mereka.

Apa sajakah tugas para malaikat? Berikut beberapa tugas para malaikat menurut Al-Qur'an:

1. Mencegah manusia berbuat maksiat. "Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bershaf-shaf, demi (rombongan) yang mencegah secara sungguh-sungguh, demi (rombongan) yang membacakan peringatan, sungguh Tuhanmu benar-benar Esa." (QS. As-Shaffat [37]: 1–4). Ayat tersebut menjelaskan tentang malaikat yang bertugas mencegah manusia dari perbuatan maksiat dan membacakan wahyu Allah SWT kepada para rasul.
2. Membawa kebaikan dan menyebarkan rahmat dari Allah SWT. "Demi (malaikat-malaikat) yang diutus membawa kebaikan, dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Allah) seluas-luasnya." (QS. Al-Mursalat [77]: 1–3)
3. Menyampaikan wahyu kepada nabi dan rasul. "Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh *Ar-Rub Al-AMin* (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 192–195). "Sungguh (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki Arsy." (QS. At-Takwir [81]: 19–20)

4. Memperkuat para nabi dan kaum muslim. "Dan Kami beri Isa putra Maryam beberapa mukjizat dan Kami perkuat ia dengan *Ruhulkudus*." (QS. Al-Baqarah [2]: 253). Yang dimaksud Ruhulkudus, menurut jumhur mufassirin (kesepakatan ahli tafsir) adalah Malaikat Jibril.
5. Mendatangkan azab bagi umat yang zalim dan mengingkari ayat-ayat Allah SWT. "Maka bagaimana (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka, memukul wajah dan punggung mereka?" (QS. Muhammad [47]: 27)
6. Memintakan ampun bagi orang beriman. "Hampir saja langit itu pecah dari bagian atasnya (karena kebesaran Allah) dan para malaikat bertasbih memuji Tuhannya dan memohonkan ampunan bagi orang yang ada di bumi. Ingatlah sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Mahapengampun, Mahapenyayang. (QS. Asy-Syura' [42]: 5). Namun, hak Allah SWT sepenuhnya untuk menolak atau mengabulkan doa malaikat. "Dan berapa banyak malaikat di langit, syafa'at (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali jika Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai." (QS. An-Najm [53]: 26)
7. Mengawasi dan mencatat segala perbuatan manusia. "(Ingatlah) ketika dua (malaikat) mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada satu kata yang diucapkannya, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (QS. Qaf [50]: 17–18)

8. Penggiring dan saksi bagi manusia di akhirat kelak. "Setiap orang akan datang bersama (malaikat) penggiring dan (malaikat) saksi." (QS. Qaf [50]: 21)

14. Delapan Golongan Malaikat

Ditinjau dari kedudukan dan tugasnya, para malaikat dikelompokkan ke dalam delapan golongan, yaitu:

1. Malaikat *Hamalatul 'Arsy,* adalah para malaikat pemikul Arsy. Mereka adalah malaikat yang pertama diciptakan dan menempati tingkat tertinggi.
2. Malaikat *Haffun,* adalah para malaikat yang mengelilingi Arsy.
3. Malaikat *Ruhaniyun,* adalah kelompok malaikat bangsa rohani, yang selalu bertasbih dan bertahlil dengan suara keras.
4. Malaikat *Karabiyyun,* adalah kepala-kepala malaikat yang berada di sekitar Arsy.
5. Malaikat *Safarah,* adalah para malaikat yang menjadi pengubung antara Allah SWT dengan para nabi dan orang-orang shaleh. Tugas mereka adalah melaksanakan perintah-perintah Allah SWT, menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul, serta menyampaikan ilham dan mimpi kepada para nabi serta orang-orang shaleh. Yang tergolong dalam malaikat safarah, adalah Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail.
6. Malaikat *Hafadhah,* adalah malaikat yang menjaga manusia, berjumlah 20 malaikat.
7. Malaikat *Katabah,* adalah malaikat yang memindahkan ketetapan-ketetapan dari Lauh Mahfudz.
8. Malaikat *Zabaniyah,* adalah malaikat yang menyiksa orang-orang berdosa. "Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah." (QS. Al-'Alaq [96]: 18)

15. Delapan Sunnah Wudhu

Ada delapan sunnah dalam berwudhu yang jika kita lakukan dapat menyempurnakan wudhu kita, yaitu:

1. Membaca Basmalah sebelum wudhu. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa sebelum wudhu menyebut nama Allah, berarti ia telah menyucikan seluruh badannya. Dan barang siapa wudhu tidak diawali dengan menyebut nama Allah, berarti ia hanya membersihkan anggota-anggota wudhunya saja." (HR. Daruqthni dan Baihaqi)
2. Bersiwak atau menggosok gigi. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sungguh aku diperintahkan untuk bersiwak, sehingga aku mengira dalam hal ini telah diturunkan kepadaku (ayat) Al-Qur'an." (HR. Abu Ya'la). Maksudnya, Nabi Muhammad SAW mengira perintah siwak itu diturunkan kepada beliau sebagai suatu perintah yang termaktub dalam Al-Qur'an.
3. Berkumur.
4. Mengisap air dengan hidung. Abu Hurairah ra. mengutarakan, "Rasulullah SAW memerintahkan berkumur dan mengisap air (melalui) hidung." (HR. Daruquthni). Berkumur dan mengisap air dengan hidung lalu mengeluarkannya kembali ini bermanfaat untuk membersihkan rongga hidung dan dilakukan tiga kali.
5. Menyapu kepala dan kedua telinga. Ibnu Abbas ra. menerangkan, "Rasulullah SAW menyapu kepala serta menyapu bagian luar dan dalam kedua telinganya." (HR. Tirmidzi). Miqdam bin Ma'diyakriba ra. menyatakan, "Sewaktu berwudhu, Rasulullah SAW menyapu kepala serta kedua telinganya, baik bagian luar maupun bagian dalam." (HR. Abu Dawud)

6. Anjuran mendahulukan bagian kanan saat mandi dan wudhu. Aisyah ra. menjelaskan, "Sesungguhnya Rasulullah SAW selalu menyukai memulai dari (bagian) kanan dalam bersucinya, juga dalam menyisir rambutnya, dan dalam memulai memakai terompahnya." (HR. Lima Ahli Hadits)
7. Membasuh anggota wudhu masing-masing tiga kali.
8. Berdoa sesudah wudhu. Ibnu Umar ra. menyatakan, Rasulullah SAW berwudhu (membasuh anggota wudhu) sekali-kali lalu bersabda, "Ini adalah wudhu yang mana Allah tidak akan menerima shalat seseorang kecuali dengannya." Kemudian beliau berwudhu (membasuh anggota wudhu) tiga kali-tiga kali, lantas bersabda, "Inilah wudhu yang paling sempurna, wudhuku dan wudhu *khalilullah* (kekasih Allan) Ibrahim. Barang siapa berwudhu demikian, lalu membaca doa: *Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa Rasuuluh* (saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah, kecuali Allah. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya). Maka akan dibukakan baginya delapan pintu surga dan ia masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki." (HR. Ibnu Majah)

16. Delapan Golongan yang Berhak Menerima Zakat

Dari segi istilah fikih, zakat adalah menyisihkan sebagian harta (sesuai dengan ketentuan syara') untuk dibagikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Hal ini menurut Imam Nawawi, mengutip pendapat Wahidi, karena yang dikeluarkan akan bertambah banyak, membuat lebih berarti, dan melindungi kekayaan dari kebinasaan.

Ada delapan golongan orang yang berhak menerima zakat, yaitu:

1. Fakir (*al-faqr*, jamaknya: *al-fuqara*). Menurut madzhab Maliki, Syafi'i, dan Hambali, yang disebut fakir adalah mereka yang tidak mempunyai harta dan penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan primernya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang-orang yang dalam tanggungannya.
2. Miskin (*al-miskin*, jamaknya: *al-masakin*). Menurut madzhab Maliki, Syafi'i, dan Hambali, yang disebut miskin adalah orang yang mempunyai penghasilan layak untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya, tetapi tidak sepenuhnya mencukupi.
3. Amil (panitia), adalah semua orang yang melakukan kegiatan berkaitan dengan zakat.
4. Mualaf, adalah orang-orang yang diharapkan kecenderungan hatinya kepada Islam. Atau, orang-orang yang diharapkan keyakinannya terhadap Islam bertambah kuat. Atau, orang yang diharapkan dapat membela dan menolong kaum muslim dalam menghadapi musuh.
5. Budak yang ingin membebaskan diri dari tuannya.
6. Al-Ghaarim, adalah orang yang berutang dan tidak mampu membayarnya. Mereka ini orang yang berutang untuk:
   a. Mendamaikan sengketa.
   b. Menjamin utang orang lain.
   c. Membutuhkannya untuk kebutuhan hidup.
   d. Membebaskan diri dari maksiat.
7. Sabilillah adalah orang yang berperang di medan tempur melawan musuh. Sebagian ulama mengarahkan pengertian sabilillah kepada semua usaha untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, misalnya:

a. Untuk meningkatkan bangunan fisik madrasah dan masjid.
b. Peningkatan pengetahuan kader-kader Islam melalui kursus-kursus kewiraswastaan.
c. Peningkatan dakwah melalui lembaga-lembaga dakwah.
d. Nafkah bagi ulama, mubaligh, guru agama yang mengabdikan dirinya untuk tugas keagamaan, tetapi tidak mendapatkan tunjangan dari lembaga resmi maupun swasta.

8. Ibnu sabil, adalah orang yang mengadakan perjalanan dalam rangka menjalankan ketaatan kepada Allah SWT dan kehabisan bekal. Ia berhak mendapatkan zakat sebatas untuk ongkos pulang. Karena ibnu sabil seperti itu kini sudah jarang terjadi, sehingga menurut ijtihad para ulama, bagian zakatnya bisa digunakan untuk: membiayai pendidikan anak yatim, membiayai pernikahan orang-orang miskin yang sudah waktunya menikah dan telah menemukan jodohnya, membiayai ekspedisi ilmiah, dan lain sebagainya.

17. Delapan Kewajiban Suami Terhadap Istri

Islam memerintahkan kepada para suami agar memperlakukan istrinya dengan baik dan penuh hormat. Hal itu tercermin dalam kewajiban suami terhadap istri yang secara garis besarnya sebagai berikut:

1. Memberi nafkah lahir (sandang, pangan, serta papan) dan batin sebaik-baiknya sesuai dengan kesanggupan suami. "Hendaklah orang yang memiliki kelapangan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang Allah

berikan kepadanya." (QS. At-Talaq [65]: 7). Maksudnya, jika kita berpenghasilan besar, janganlah pelit dalam memberi nafkah kepada istri. Sebaliknya, jika penghasilan kita pas-pasan, jangan mengabaikan kewajiban untuk menafkahi istri meskipun seadanya.

2. Bersikaplah kepada istri seperti yang ia inginkan, selama itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Dan sebaik-baik pribadi adalah orang yang paling baik terhadap istrinya." (HR. Ahmad dan Tirmidzi dari Abu Hurairah ra.)
3. Suami berkewajiban mendidik dan mengajarkan istri untuk memenuhi segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.
4. Suami berkewajiban mendidik istri untuk berperilaku terpuji. Sabda Nabi Muhammad SAW, "Takutlah engkau kepada Allah SWT dalam urusan wanita. Sesungguhnya mereka adalah amanat di sisimu. Barang siapa tidak memerintahkan dan mengajarkan shalat kepada istrinya, berarti ia berkhianat kepada Allah SWT dan rasul-Nya." (Al-Hadits)
5. Bergaullah dengan mereka secara patut (baik). "Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena barangkali kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya." (QS. An-Nisa' [4]: 19). Ayat ini menyiratkan pengajaran agar kita berhati-hati dan mempertimbangkan secara matang jika ada keinginan menceraikan istri. Sabda Nabi Muhammad SAW, "Jika seorang suami benci karena ada sesuatu yang kurang dari perangai istrinya, maka ketahuilah bahwa pada bagian yang lain ada yang menyenangkan." (HR. Muslim)

6. Janganlah bertindak sewenang-wenang. Ajaklah ia bermusyawarah dan jika pendapat Anda yang benar, arahkan ia pada pendapat Anda secara halus seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW terhadap istri-istrinya.
7. Berdandanlah untuk menyenangkan hati istri.
8. Membantu pekerjaan sehari-hari istri seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Aisyah ra. mengatakan, "Dulu Rasulullah SAW sering membantu pekerjaan keluarganya, beliau hanya keluar untuk shalat jika waktu shalat telah tiba." (HR. Bukhari dan Tirmidzi)

18. Delapan Perilaku Tercela dalam Mendidik Anak

Perilaku terpuji yang ditanamkan kepada anak-anak haruslah disertai contoh yang nyata dari orangtua. Maksudnya, orangtua juga harus mempraktikkannya secara langsung semua aturan yang diberlakukan kepada anak-anaknya. Jangan sampai anak-anak dituntut untuk begini dan begitu, sedangkan kita melanggarnya. Kontradiksi antara apa yang kita ajarkan dan apa yang kita praktikkan masih saja terjadi setiap hari. Misalnya:

1. Kita memerintahkan anak-anak untuk pergi ke mushala begitu adzan berkumandang, tetapi kita sendiri masih asyik dengan kegiatan/urusan yang sedang kita lakukan.
2. Kita menyuruh anak-anak untuk selalu berkata jujur, tetapi kita menyuruh istri atau asisten rumah tangga untuk berbohong, misalnya mengatakan kita sedang pergi kepada orang yang mencari kita.
3. Kita menuntut anak-anak untuk selalu bersopan santun, faktanya kita kadang menyuruh mereka dengan seenaknya, tanpa menghormati/menghargai mereka.

4. Kita melarang anak-anak untuk membicarakan orang lain, tetapi kita sendiri tanpa sadar suka bergosip.
5. Kita melarang anak-anak untuk membicarakan sesuatu yang sia-sia, tetapi kita sendiri merumpi di rumah tetangga.
6. Kita menyuruh anak-anak untuk rajin membaca, tetapi kita sendiri tidak pernah membaca.
7. Kita mengajari anak-anak untuk membuang sampah pada tempatnya, tetapi kita sendiri membuang bungkus permen seenaknya.
8. Kita mewajibkan anak-anak untuk belajar, tetapi kita sendiri asyik menonton TV yang dapat mengganggu konsentrasi anak saat belajar. Padahal, sebaiknya kita mematikan TV dan mendampingi mereka saat belajar.

Intinya, sesuaikan antara ucapan dan perilaku kita. Karena teladan itu lebih berpengaruh pada jiwa anak daripada nasihat dan wejangan. Jika tidak sesuai, anak-anak akan protes, atau jika tidak berani protes, perlahan tetapi pasti, mereka akan memendam rasa ketidakpercayaan. Jadi, yang penting dalam mendidik anak-anak adalah contoh nyata. Bukan sekadar teori!

19. Delapan Bagian Ilmu Fikih

Definisi fikih, menurut para ulama ushul fikih, adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Islam yang bersifat amali (amalan) melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Para ulama fikih sendiri mendefinisikan bahwa fikih sebagai sekumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan dalam Islam.

Para ulama membagi hukum fikih menjadi delapan, yaitu:

1. Hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah SWT (wudhu, shalat, puasa, haji).

2. Hukum yang berkaitan dengan permasalahan keluarga (nikah, talak, keturunan, dan sebagainya).
3. Hukum yang berkaitan dengan hubungan antarsesama manusia yang berkaitan dengan harta (disebut juga muamalah).
4. Hukum yang berkaitan dengan perbuatan atau tindak pidana (jinayah).
5. Hukum yang berkaitan dengan penyelesaian sengketa antarsesama manusia (*ahkam al-qadha*).
6. Hukum yang mengatur hubungan antara penguasa dengan warganya (*ahkam al-sulthoniyah* atau *siyasah asy-syar'iyyah*).
7. Hukum yang mengatur hubungan antarnegara dalam keadaan perang dan damai (*siyar* atau *al-huquuq ad-dawliyyah*).
8. Hukum yang berkaitan dengan akhlak baik dan buruk (adab).

20. Delapan Hari Besar Islam

Sebagai umat Islam, sudah seharusnya kita mengetahui hari-hari besar Islam dan menghormatinya. Karena, jika bukan kita sendiri yang menghargai, siapa lagi?

Berikut adalah delapan hari besar Islam:

1. 1 Muharram, adalah hari pertama tahun baru Hijriah.
2. 10 Muharram, disebut juga hari Asyura. Ibnu Abbas ra. menceritakan, ketika Nabi Muhammad SAW belum lama sampai di Madinah, didapatinya orang-orang kafir berpuasa hari Asyura. Lalu, mereka ditanya alasan yang menyebabkan puasa pada hari itu. Mereka menjawab, "Hari ini adalah hari kemenangan Musa dan Bani Israil atas Fir'aun. Oleh karena itu, kami berpuasa pada hari ini untuk menghormati Musa." Nabi Muhammad SAW bersabda, "Kami lebih pantas memu-

liakan Musa daripada kalian." Lalu beliau perintahkan kaum muslimin agar berpuasa pada hari Asyura. (HR. Muslim)

Ibnu Abbas ra. mengungkapkan, Nabi SAW berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan para sahabat agar berpuasa pada hari itu. Para sahabat memprotes, "Wahai Rasulullah, sungguh hari Asyura itu merupakan hari yang diagung-agungkan oleh orang-orang kafir." Lalu beliau bersabda, "(jika begitu) tahun depan nanti, insya Allah kita akan puasa pada hari kesembilannya juga." Namun, belum sampai hari Asyura tahun depan (yang dijanjikan itu), Nabi SAW telah wafat. (HR. Muslim dan Abu Dawud)

3. 12 Rabiul Awal, hari Maulid (kelahiran) Nabi Muhammad SAW. Peringatan hari Maulid Nabi SAW juga dilakukan oleh Sultan Salahuddin Al-Ayyubi (orang Barat menyebutnya: Saladin) ketika menghadapi pasukan salib yang dihimpun dari seluruh daratan Eropa dan dipimpin oleh Richard "Si Hati Singa". Dalam peringatan tersebut, diceritakan kembali riwayat perjuangan Nabi Muhammad SAW yang patut diteladani. Peringatan tersebut memang untuk mengobarkan semangat juang serta berkorban untuk menyelamatkan Islam dan hasilnya sangat positif. Salahuddin Al-Ayyubi berhasil memimpin tentara Islam memasuki Yerusalem.

Hukum memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, menurut Al-Hafish As-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Fatawa*, adalah bid'ah hasanah (bid'ah yang baik) karena tujuannya untuk mempelajari dan meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW. Firman Allah SWT, "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

4. 27 Rajab, hari Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. "Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Mahamendengar dan Mahamelihat. (QS. Al-Isra' [17]: 1)
5. 15 Sya'ban. Keutamaan malam Nisfu Sya'ban diterangkan dalam dua hadits berikut: Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila malam Nisfu Sya'ban tiba, ditikanlah malam harinya (dengan mengerjakan shalat sunnah) dan berpuasa di siang harinya. Sungguh sejak matahari tenggelam pada malam itu rahmat Allah turun ke langit paling bawah. Lalu Dia berfirman, 'Adakah orang yang meminta ampun? Niscaya akan Kuampuni. Apakah ada orang yang meminta rezeki? Niscaya ia akan Kuberi rezeki. Adakah orang yang tertimpa musibah? Niscaya Aku akan membebaskannya. Adakah demikian, dan adakah demikian?' Hal itu berlangsung hingga terbit fajar." (HR. Ibnu Majah dari Ali ra.)

   Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sungguh pada malam Nisfu Sya'ban Allah SWT menurunkan rahmat-Nya ke langit yang paling bawah untuk memberi ampunan kepada orang-orang yang banyaknya melebihi (bilangan) bulu ternak kambing milik Kalb." (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad dari Aisyah ra.). Dalam hadits tersebut dinyatakan "bulu ternak kambing milik Kalb" karena Bani Kalb adalah suatu kabilah yang paling banyak memiliki ternak kambing.
6. 17 Ramadhan, hari Nuzulul Qur'an. Pada malam itulah pertama kali ayat Al-Qur'an diturunkan ketika Nabi Muhammad SAW menyepi di Gua Hira', Jabar Nur, sekitar enam kilometer dari Kota Mekkah.

7. 1 Syawal, Hari Raya Idul Fitri. Pada hari itu Allah SWT membersihkan segala dosa umat Islam yang telah menunaikan puasa Ramadhan sebulan penuh dan membayar zakat fitrah sehingga mereka seperti bayi yang baru lahir.
8. 10 Dzulhijjah, Hari Raya Idul Adha, disebut juga Idul Qurban. Kata Dzulhijjah berasal dari bahasa Arab, *dzul* (punya) dan *hijjah* (haji), artinya yang punya haji.

21. Delapan Kelompok Manusia di Padang Mahsyar

Orang-orang mukmin selama di Padang Mahsyar terbagi dalam delapan kelompok. Masing-masing kelompok mempunyai bendera yang dipegang oleh pemimpinnya, yaitu orang-orang beriman yang terkemuka dalam bidangnya. Delapan kelompok tersebut adalah:

1. Bendera kebenaran (*Liwaus Shidqi*) dipegang oleh Abu Bakar As-Shiddiq ra. Semua orang beriman yang benar dan jujur berada dalam barisan bendera ini.
2. Bendera Fuqaha dalam genggaman Mu'adz bin Jabal ra. Segenap alim ulama atau ahli fikih berbaris di belakang bendera ini.
3. Bendera Zuhud untuk Abu Dzar ra. Seluruh umat manusia yang zahid selama hidupnya di dunia dalam kelompok bendera ini.
4. Bendera Sedekah (derma) dipegang oleh Utsman bin Affan ra. yang membawahi semua orang-orang beriman yang dermawan.
5. Bendera Syuhada dipercayakan kepada Ali bin Abi Thalib ra. Inilah barisan orang-orang beriman yang mati syahid.
6. Bendera Qurra' dalam genggaman Ubay bin Ka'ab ra. dan semua qari berada dalam barisannya.

7. Bendera Muadzin untuk Bilal ra. yang diikuti oleh semua muadzin dalam barisannya.
8. Bendera orang-orang yang dibunuh secara aniaya dipegang oleh Husain bin Ali ra.

22. Delapan Tingkatan Surga

Perihal nama-nama surga, tingkatan, dan para calon penghuninya adalah sebagai berikut:

1. Surga Firdaus diciptakan oleh Allah SWT dari emas.
2. Surga 'Adn diciptakan oleh Allah SWT dari intan putih.
3. Surga Na'im diciptakan oleh Allah SWT dari perak putih.
4. Surga Ma'wa diciptakan oleh Allah SWT dari zamrud hijau.
5. Surga Darussalam diciptakan oleh Allah SWT dari yakut merah.
6. Surga Darul Muqamah diciptakan oleh Allah SWT dari permata putih.
7. Surga Al-Maqamul Amin diciptakan oleh Allah SWT dari emas.
8. Surga Khuldi diciptakan oleh Allah SWT dari marjan merah dan kuning.

23. Delapan Pintu Surga

Menurut hadits yang disampaikan oleh Ibnu Abbas ra., surga mempunyai delapan pintu yang ditaburi dengan mutiara. Selama bulan Ramadhan, semua pintu terbuka. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Jika datang bulan Ramadhan, dibukalah pintu-pintu surga." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kedelapan pintu surga tersebut sebagai berikut:

1. Pintu pertama untuk para nabi dan rasul, syuhada, dan dermawan.
2. Pintu kedua untuk orang-orang yang mendirikan shalat dengan menyempurnakan syarat rukun dan wudhunya.
3. Pintu ketiga untuk orang-orang yang mengeluarkan zakat dengan kebaikan jiwanya.
4. Pintu keempat untuk orang-orang yang menganjurkan kebaikan dan melarang kemungkaran.
5. Pintu kelima untuk orang-orang yang mencegah hawa nafsu dan syahwatnya.
6. Pintu keenam untuk orang-orang yang menunaikan ibadah haji dan umrah.
7. Pintu ketujuh untuk orang-orang yang ahli jihad.
8. Pintu kedelapan untuk orang-orang takwa yang beramal shaleh, termasuk di antaranya orang yang berbakti kepada orangtuanya dan menyambung tali persaudaraan.

***

H

Aneka Sembilan Poin Penting

1. Sembilan Keuntungan Shalat Fardhu Tepat Waktu

Utsman bin Affan ra. mengemukakan bahwa barang siapa mengerjakan shalat lima waktu selalu pada awal waktu, maka Allah SWT akan memberinya sembilan keuntungan, yaitu:

1. Allah SWT mencintainya.
2. Allah SWT juga melunakkan hatinya.
3. Badannya senantiasa sehat.
4. Di mana saja ia berada selalu dijaga malaikat.
5. Rumahnya penuh berkah.
6. Raut wajahnya menampakkan jati diri orang shaleh.
7. Kelak ia menyebetangi shirath secepat kilat.
8. Ia akan diselamatkan Allah SWT dati api neraka.
9. Allah SWT memasukkannya ke surga.

2. Sembilan Panduan Menyempurnakan Himmah

Sa'id Hawa menerangkan bahwa ada beberapa panduan para arif untuk menyempurnakan himmah, antara lain:

1. Tidaklah engkau mencintai sesuatu, melainkan engkau akan menjadi budaknya. Sedangkan Allah SWT tidak senang jika engkau menjadi budak (pada) selain Dia.

2. Ketaatanmu tidak bermanfaat bagi-Nya dan kedurhakaanmu juga tidak merugikan-Nya. Penghambaan seseorang kepada Allah SWT tidak akan menambah kemuliaan-Nya dan berpalingnya seseorang dari Allah SWT juga tidak mengurangi keluhuran-Nya.
3. Jika Allah SWT memerintahmu melakukan sesuatu atau melarangmu berbuat sesuatu, itu manfaatnya kembali kepada dirimu sendiri.
4. Ilham datang dari Zat yang tak terkalahkan. Karena itu tiada sesuatu pun yang berhadapan dengannya, melainkan akan diluluhlantakkan. Firman Allah SWT, "Sesungguhnya Kami melontarkan yang haq (benar) kepada yang bathil (salah), lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta-merta yang bathil itu lenyap." (QS. Al-Anbiya' [21]: 18)
5. Jangan cepat gembira lantaran datangnya suatu ilham yang belum diketahui buahnya. Karena harapan dari awan yang menggantung bukan sekadar turunnya hujan, tetapi yang diidam-idamkan adalah tumbuhnya buah.
6. Jangan meminta kekalnya ilham setelah cahayanya dipancarkan kepadamu dan pelbagai rahasianya dititipkan padamu. Pada Allah SWT engkau temukan kecukupan dari segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang mencukupimu dari-Nya.
7. Keinginanmu terhadap lestarinya sesuatu selain Allah SWT menunjukkan belum adanya pertemuanmu dengan-Nya. Dan, keresahanmu lantaran ketiadaan sesuatu selain Dia menunjukkan ketidaksampaianmu kepada-Nya.
8. Walau bentuk nikmat beragam, tetapi intinya adalah dapat merasakan (keberadaan)-Nya dan berdekatan dengan-Nya.
9. Kerisauan dan kesedihan yang dipendam hati adalah lantaran masih ada yang menghalangi pandangan batin.

3. Sembilan Adab Bicara Para Arif

Sa'id Hawa menyatakan bahwa ada sembilan adab (etika) bicara para arif (ulama bijak), yaitu:

1. Barang siapa yang berbicara (mengajar) karena memandang hamparan kebaikan dirinya, maka ia akan diam karena kejelekan yang dilakukannya. Barang siapa yang berbicara (mengajar) karena memandang hamparan kebaikan Allah SWT terhadap dirinya, maka tidak akan diam jika ia (khilaf) berbuat kejelekan.
2. Cahaya para ahli hikmah mendahului tutur kata mereka. Karena itu, di mana pun pencerahan terjadi, ungkapan mereka pun sampai.
3. Setiap pembicaraan meluncur sebagaimana keadaan hati yang menyelimutinya.
4. Barang siapa yang diberi izin Allah SWT untuk menerangkan, maka penuturannya dapat dipahami oleh manusia yang mendengarnya, dan petunjuk (isyarat)-nya pun akan terang bagi mereka.
5. Terkadang cahaya ilmu hakikat tertutup jika engkau belum memperoleh izin menyiarkannya.
6. Mungkin saja ungkapan mereka merupakan luapan perasaan atau bertujuan membimbing murid. Yang pertama adalah hal para salik, dan yang kedua adalah hal para pembimbing spiritual yang sudah mapan serta mendalam dalam ilmu hakikat.
7. Tutur kata bijak adalah santapan pokok bagi para pendengar, dan jatahmu (yang engkau peroleh) apa yang engkau sampaikan.
8. Mungkin saja orang yang menguraikan ihwal maqam adalah orang yang baru bersiap menuju ke sana.

9. Terkadang yang menguraikan ihwal maqam adalah orang yang telah sampai ke sana. Hal itu begitu kabur, kecuali bagi pemilik mata batin. Tidak semestinya seorang salik mengutarakan ilham yang ia dapatkan karena hal itu dapat mengurangi pengaruh ilham itu dalam hatinya, serta mengurangi keikhlasan terhadap Tuhannya.

4. Sembilan Pesan Sa'id Hawa

Sa'id Hawa dalam bukunya *Menjadi Waliyullah,* juga menyampaikan sembilan pesan penuh hikmah kepada para muridnya, yaitu:

1. Jangan menanggalkan pekerjaan duniawi hingga Allah SWT sendiri yang mengeluarkanmu darinya.
2. Jangan bersandar kepada amalmu dalam mencari ridha Allah SWT.
3. Janganlah mencurahkan kesungguhanmu pada sesuatu yang bukan tempatnya.
4. Bertadbirlah (menangani urusan dunia) dalam hal-hal yang dituntut darimu dalam masalah dunia dan akhiratmu.
5. Janganlah bertadbir karena kepentingan dirimu (semata), karena hal itu (dapat mengakibatkan) terputus dari keberkahan.
6. Janganlah terburu-buru terhadap terkabulnya doa, dan janganlah berputus asa jika yang engkau mohonkan itu terlambat terkabulnya.
7. Janganlah engkau sisakan suatu amal shaleh, tetapi rampungkanlah amal itu baik fardhu maupun sunnah.
8. Padukan keikhlasan dengan amal.
9. Mutiara hikmah ini, pasti engkau ketahui, tidak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang yang mendaki menuju maqam orang-orang shiddiq.

5. Sembilan Poin Harus Dilakukan dalam Suluk

Dalam praktik tarekat dikenal istilah suluk, yaitu latihan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai suatu keadaan tertentu yang dilakukan oleh salik (pelaku tarekat). Perlu kita ketahui bahwa tarekat adalah niat dan usaha untuk mempelajari sekaligus memperbaiki kesalahan-kesalahan diri sendiri, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

Ada sembilan poin yang harus dilaksanakan dalam suluk, yaitu:

1. Seorang murid bertobat di depan mursyid dan menyerahkan diri kepadanya untuk menyempurnakan segala amalan dalam suluknya. Hal ini biasanya disaksikan oleh beberapa orang, inilah yang disebut tahkim. Dalam tahkim dibacakan pula ayat-ayat Al-Qur'an, lalu pengakuan rela beragama Islam, rela ber-Tuhan Allah, rela ber-Nabi Muhammad, kemudian berbai'at dan ber-syekh kepada orang yang menjadi gurunya.
2. Berbekal takwa, yakni takut kepada Allah SWT dalam pengertian yang sesungguhnya. Melaksanakan taat dan meninggalkan maksiat secara lahir batin.
3. Memelihara zikir, yang menurut Abu Ali Ad-Daqdaq merupakan pedang bagi seorang murid untuk membasmi musuh-musuhnya, yakni hawa nafsunya sendiri dan setan. Sedangkan menurut Abdul Wahab Asy-Sya'rani, berzikir secara terus-menerus dapat menghilangkan penyakit hati seperti angkuh, sombong, riya, ujub, iri, dan sebagainya.
4. Memelihara himmah, yakni kesungguhan hati dan tekad menjalani suluk secara terus-menerus untuk mencapai martabat yang tinggi, yang dapat membawanya kepada maqam-

maqam mulia, yakni maqam-maqam wali Allah SWT dan arifin.

5. Menaati guru yang mengetahui jalan kepada Allah SWT dan membimbingnya mencapai tujuan tersebut.
6. Mendirikan seluruh amal ibadah yang wajib dan sunnah, dengan demikian orang yang mengikuti tarekat harus menguasai sepenuhnya pengetahuan tentang syariat.

Selain menjalankan keenam kewajiban di atas, jika dianggap perlu, mursyid dapat memerintahkan tiga poin berikut:

7. Menahan lapar dan haus dengan mengurangi makan dan minum. Tujuannya untuk membersihkan hati dan menolak godaan setan.
8. Mengurangi tidur dan memperbanyak ibadah pada malam hari, karena banyak tidur mengakibatkan hati mati dan pikiran tumpul.
9. Memelihara shumtu, yakni agar dapat berdiam diri. Maksudnya, hanya berbicara seperlunya, kecuali saat menerangkan tentang masalah agama atau memberi nasihat.

6. Sembilan Kriteria dan Tugas Syekh Tarekat

Melihat begitu berat tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seseorang yang melaksanakan suluk, maka seorang guru atau syekh tarekat harus memenuhi kriteria dan kemampuan melaksanakan tugas tertentu. Sembilan kriteria dan tugas syekh tersebut di antaranya:

1. Ahli dan shaleh dalam tauhid, aqaid, dan fikih, serta menguasai sifat-sifat kesempurnaan hati sepenuhnya.
2. Memiliki sifat asah, asih, dan asuh.

3. Menjaga diri agar para muridnya tidak mengetahui keadaan dan sikap hidupnya yang dapat menurunkan rasa hormat mereka. Untuk itu, biasanya mursyid tidak banyak bergaul dengan murid-muridnya.
4. Tidak menyalahgunakan amanat murid-muridnya dan mampu menyimpan rahasia murid-muridnya.
5. Bersikap tenang dan sabar ketika berhadapan dengan murid-muridnya. Juga, wajib menjaga ucapan dan tindakannya agar bersih dari pengaruh nafsu dan keinginan.
6. Hanya menyuruh murid-muridnya kepada kebaikan dan yang layak dikerjakan.
7. Menyediakan tempat berkhalwat (menyepi) serta memerintahkan murid-muridnya yang congkak dan sombong agar banyak-banyak berkhalwat.
8. Memberikan petunjuk kepada murid-muridnya tentang cara memperbaiki akhlak dan gaya hidup mereka agar sesuai dengan ajaran Islam. Termasuk di antaranya mencegah muridnya dari banyak makan dan melarang mereka banyak bicara kecuali yang penting.
9. Melarang para muridnya berhubungan dengan orang-orang yang dapat membangkitkan nafsu duniawi.

7. Sembilan Praktik Jual Beli yang Diharamkan Islam

Dr. Husain Syahhatah, seorang dosen Al-Ahzar Mesir, menyatakan dalam bukunya *Berbagai Pelanggaran Syari'at dalam Urusan Keuangan* bahwa dalam jual beli kita harus menghindari praktik-praktik yang dilarang oleh Islam. Karena keinginan memperoleh keuntungan yang tinggi tidak boleh menyeret seseorang melakukan sesuatu

yang diharamkan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidak akan masuk surga daging yang tumbuh dari sesuatu yang haram. Neraka lebih pantas untuknya." (HR. Ahmad dan Ad-Darimi)

Praktik yang diharamkan oleh Islam dalam jual beli ada sembilan, yaitu:

1. *Ihtikar* (monopoli, termasuk juga menimbun).
2. *Istighlal* (mengeksploitasi).
3. *Gharar* (menipu, tidak jujur dalam menjelaskan keadaan barang yang sebenarnya).
4. *Jahalah* (berlagak bodoh, pura-pura tidak tahu).
5. *Tadlis* (menutup-nutupi keadaan yang sebenarnya).
6. *Ghisy* (membohongi).
7. *Najsy* (merekayasa seakan banyak pembeli supaya harganya mahal).
8. *'Inah* (merekayasa riba).
9. *Taljiah* (memaksa pembeli tidak mempunyai pilihan lain).

8. Sembilan Wali Nikah yang Sah

Wali nikah berasal dari pihak wanita. Tanpa adanya wali, maka nikahnya tidak sah. Sabda Nabi Muhammad SAW, "Barang siapa di antara wanita menikah tanpa seizin walinya, maka pernikahannya batal." (HR. Empat Ahli Hadits, kecuali Nasa'i)

Yang dianggap sah menjadi wali nikah dari pihak wanita adalah:

1. Bapaknya.
2. Kakeknya (bapak dari bapak).
3. Saudara pria seibu-sebapak.
4. Saudara pria sebapak saja.
5. Anak pria dari saudara pria seibu-sebapak.

6. Anak pria dari saudara pria sebapak saja.
7. Saudara pria bapak (paman dari bapak).
8. Anak pria paman dari pihak bapak.
9. Hakim.

9. Sembilan Cara Memberi Perhatian kepada Orangtua

Sebagai anak yang baik, kita wajib memberikan perhatian kepada orangtua sebagaimana mereka memberikan perhatiannya sewaktu kita belum dewasa. Dalam hal ini banyak cara yang dapat dilakukan untuk memberikan perhatian kepada orangtua, apalagi jika mereka tinggal serumah dengan kita, misalnya:

1. Mengajak mereka makan bersama sebagaimana mereka mengajak makan bersama sewaktu kita masih kecil.
2. Mengambilkan orangtua lebih dahulu sebagaimana mereka mendahulukan kita sewaktu kita masih kecil.
3. Mendahulukan menawarkan makanan atau minuman yang kita bawa atau beli kepada mereka.
4. Menemani mereka membaca atau melakukan aktivitas lainnya untuk mengisi waktu luang mereka, jika kita sedang tidak memiliki aktivitas.
5. Mengajak mereka, jika situasinya memungkinkan, untuk shalat berjamaah, mengaji bersama, dan mengbadiri majelis taklim bersama-sama.
6. Mendengarkan cerita-cerita mengenai masa lalu mereka, karena biasanya orangtua senang mengenang dan menceritakan hal-hal atau orang-orang yang ada di masa lalu mereka.
7. Mengajak mereka jalan-jalan atau silahturahmi ke rumah kerabat untuk mengurangi kebosanan mereka yang terus-menerus berada di rumah.

8. Membantu mereka mempersiapkan diri dan segala sesuatunya jika akan bepergian.
9. Dan, yang lebih penting lagi, jangan menolak jika mereka meminta tolong kepada kita, selama hal itu tidak melanggar aturan agama. Misalnya, tidak menolak jika mereka meminta kita untuk mengantarkan ke rumah salah seorang teman mereka atau mengunjungi tempat lain yang diinginkan mereka. Terutama jika kita mempunya mobil, dapat menyetir sendiri, dan mempunyai waktu luang, maka tidak pantas menolak keinginan mereka. Bukankah orangtua juga selalu mengantarkan kita ke tempat-tempat yang kita inginkan ketika kita masih kecil dahulu.

Semua perhatian yang kita berikan itu tentu saja harus dilakukan dengan penuh keikhlasan. Jangan sampai kita melayani mereka dengan wajah cemberut atau gerundel. Jika semua itu dapat kita laksanakan dengan baik, berarti kita telah melestarikan kebiasaan yang telah dilakukan orangtua kepada kita sejak kita masih balita. Dengan sendirinya, orangtua pasti bangga dan bahagia mempunyai anak seperti kita.

10. Sembilan Fungsi Al-Qur'an

Ada beberapa tujuan diturunkannya Al-Qur'an, di antaranya:

1. Sebagai bukti berasal dari Allah SWT. "Dan apabila engkau (Muhammad) tidak membacakan satu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?' Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. (Al-Qur'an) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman.'" (QS. Al-A'raf [7]:

203). Orang kafir beranggapan bahwa Al-Qur'an itu adalah karangan Nabi Muhammad SAW sehingga apabila wahyu tidak turun, mereka meminta beliau untuk mengarang ayat. Tentu saja hal ini merupakan ejekan kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Sebagai pembenar kitab-kitab suci sebelumnya, yakni Taurat, Zabur, dan Injil. "Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) yaitu Kitab (Al-Qur'an) itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya." (QS. Fatir [35]: 31)
3. Sebagai pelajaran dan penerangan. "Al-Qur'an itu tidak lain adalah pelajaran dan kitab yang jelas." (QS. Yasin [36]: 69)
4. Sebagai pembimbing yang lurus. "Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok, sebagai bimbingan yang lurus." (QS. Al-Kahfi [18]: 1–2). Yang dimaksud "Dia tidak menjadikannya bengkok" adalah tidak ada dalam Al-Qur'an makna yang berlawanan dan tidak ada penyimpangan dari kebenaran.
5. Sebagai pedoman hidup bagi manusia, petunjuk, dan rahmat bagi yang meyakininya. "Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini." (QS. Al-Jatsiyah [45]: 20)
6. Sebagai peringatan. "Al-Qur'an itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam." (QS. Al-Qalam [68]: 52)
7. Sebagai petunjuk dan kabar gembira. "Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim)." (QS. An-Nahl [16]: 89)
8. Sebagai obat penyakit jiwa. "Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, pe-

nyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, petunjuk, dan rahmat bagi orang yang beriman." (QS. Yunus [10]: 57)

9. Sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW dan bukti bahwa semua ayatnya benar-benar dari Allah SWT.

11. Sembilan Macam Hukum Wajib

Wajib (fardhu) adalah suatu keharusan, yakni segala perintah Allah SWT yang harus kita kerjakan. Hukum wajib ini terbagi menjadi sembilan, yaitu:

1. Wajib Syar'i, adalah suatu ketentuan yang apabila dikerjakan mendatangkan pahala dan jika ditinggalkan terhitung dosa.
2. Wajib Aqli, adalah suatu ketetapan hukum yang harus diyakini kebenarannya karena masuk akal atau rasional.
3. Wajib Aini, adalah suatu ketetapan yang harus dikerjakan oleh setiap muslim, antara lain shalat lima waktu, shalat Jumat, puasa wajib bulan Ramadhan, dan lain sebagainya.
4. Wajib Kifayah, adalah suatu ketetapan yang apabila sudah dikerjakan oleh sebagian orang muslim, maka orang muslim lainnya terlepas dari kewajiban itu. Namun, jika tidak ada yang mengerjakannya, maka berdosalah semuanya. Misalnya, mengurus jenazah mulai dari memandikan, mengafani, menshalati, dan memakamkannya.
5. Wajib Muayyan, adalah suatu keharusan yang telah ditetapkan macam tindakannya. Misalnya, berdiri sewaktu shalat bagi yang mampu.
6. Wajib Mukhayyar, adalah suatu kewajiban yang boleh dipilih salah satu dari bermacam pilihan yang telah ditetapkan untuk dikerjakan. Misalnya, apabila kita berhubungan suami-istri pada siang hari di bulan Ramadhan, tebusannya boleh memilih antara berpuasa atau memberi makan orang miskin.

7. Wajib Mutlaq, adalah suatu kewajiban yang tidak ditentukan waktu pelaksanaannya, seperti membayar denda sumpah.
8. Wajib Aqli Nazhari, adalah kewajiban memercayai suatu kebenaran dengan memahami dalil-dalilnya atau dengan penelitian yang mendalam, seperti memercayai eksistensi Allah SWT.
9. Wajib Aqli Dharuri, adalah kewajiban memercayai kebenaran dengan sendirinya, tanpa dibutuhkan dalil-dalil tertentu seperti orang makan menjadi kenyang

12. Sembilan Waktu Utama Berdoa

Berdoa dapat dilakukan kapan saja, tetapi ada sembilan waktu tertentu yang mendapat prioritas doa diterima oleh Allah SWT.

1. Waktu antara adzan dan iqamat. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidak akan ditolak, suatu doa yang dipanjatkan antara waktu adzan dan iqamat." (HR. Tirmidzi)
2. Menjelang waktu shalat dan sesudahnya. Tentu saja berdoa setelah shalat wajib lebih utama dibandingkan setelah shalat sunnah. Ath-Thabary menginformasikan bahwa Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Berdoa sesudah shalat fardhu lebih utama daripada berdoa setelah shalat sunnah."
3. Waktu sepertiga malam yang terakhir dan sesudah shalat wajib. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tuhan turun ke langit dunia pada sepertiga malam yang terakhir. Dan berfirmanlah Dia, 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, maka Aku perkenankan doanya. Siapa yang meminta ampun kepada-Ku, maka Aku ampuni dia.'" (HR. Bukhari dan Muslim). Abi Umamah ra. mengutarakan, seseorang bertanya kepada Nabi, "Ya Rasulullah, kapankah doa itu paling didengar oleh Allah?" Nabi

Muhammad SAW bersabda, "Pada akhir malam dan sesudah shalat wajib." (HR. Tirmidzi)

4. Sepanjang hari Jumat.
5. Waktu antara Zuhur dan Ashar, serta antara Ashar dan Maghrib.
6. Ketika menamatkan membaca Al-Qur'an 30 juz.
7. Ketika sujud. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Saat paling dekat antara hamba dengan Tuhannya adalah ketika sedang bersujud, karena itu perbanyaklah doa pada saat itu." (HR. Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'i dari Abu Hurairah ra.)
8. Kala melakukan tawaf (mengelilingi Ka'bah).
9. Saat turun hujan atau menghadapi musuh di medan perang. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Berdoalah pada waktu doa-doa itu diperkenankan Tuhan, yakni pada saat berjumpa dengan pasukan musuh, ketika akan melaksanakan shalat, dan ketika turun hujan." (HR. Asy-Syafi'i)

13. Sembilan Macam Zakat

Apabila diuraikan secara rinci, ada sembilan macam zakat, yaitu:

1. Zakat fitrah, setiap menjelang Idul Fitri semua orang Islam, baik yang sudah baligh maupun yang masih bayi, wajib membayar zakat fitrah. Jumlah yang harus dikeluarkannya sebanyak 3,1 liter (2,5 kg) dari bahan makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Zakat fitrah ini harus dikeluarkan sebelum shalat Idul Fitri. "Barang siapa menunaikannya sesudah shalat (Idul Fitri), maka itu terhitung sedekah biasa." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ibnu Hiban)
2. Zakat hewan ternak, meliputi unta, sapi atau kerbau, dan kambing, sedangkan kuda tidak wajib dizakati. Nabi Mu-

hammad SAW bersabda, "Tidak ada kewajiban zakat bagi seorang muslim pada hamba sahayanya, dan tidak pula pada kudanya." (HR. Lima Imam Hadits). Syarat wajib zakat atas pemilik hewan ternak tersebut adalah: Islam; merdeka; milik sendiri; sampai pada nishab (batasnya), telah dimiliki selama satu tahun, dan digembalakan di rumput tanpa beli; serta ternak tersebut tidak dipakai bekerja. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidak ada zakat atas sapi yang dikerjakan." (HR. Abu Dawud dan Imam Syafi'i)

3. Zakat buah-buahan, hanya dikenakan pada buah anggur dan kurma. Buah anggur diambil zakatnya dalam bentuk zabih (anggur kering), sebagaimana buah kurma pun diambil zakatnya bila telah menjadi tamar (kurma yang telah masak)." (HR. Ash-Habus Sunan)
4. Zakat emas dan perak. Syarat wajib zakat atas pemilik emas dan perak adalah: Islam; merdeka; 100% milik sendiri, sampai pada nishab (batasnya), dan telah dimiliki selama satu tahun. Nishab emas dan perak yang wajib dikeluarkan zakatnya, menurut kesepakatan ulama adalah:
   a. Nishab emas 20 mitsqal (93,6 gram), zakatnya 1/40 (2,5%) sama dengan 0,5 mitsqal.
   b. Nishab perak 200 dirham (624 gram), zakatnya 1/40 (0,5%) sama dengan 5 dirham (15,6 gram). Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila engkau mempunyai perak seberat 200 gram dan telah (engkau punya selama) satu tahun, maka zakatnya lima dirham, atau wajib zakatnya 0,5 dinar." (HR. Abu Dawud)
5. Zakat perniagaan. Yang dimaksud dengan harta perniagaan adalah barang-barang yang kita produksi atau kita beli untuk dijual kembali. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Kain-kain yang disediakan untuk dijual, wajib dikeluarkan zakatnya."

(HR. Hakim). Samuroh ra. mengungkapkan, "Rasulullah SAW memerintahkan kepada kami mengeluarkan zakat barang yang disediakan untuk dijual." (HR. Abu Dawud dan Daruquthni). Syarat wajib zakat bagi pemiliknya adalah: Islam; merdeka; serta 100% milik sendiri dan telah sampai pada nishab (batasnya). Batas nishabnya dikiaskan dengan emas, yakni apabila telah mencapai harga emas 96 gram atau harga perak 672 gram, maka wajib dikeluarkan zakatnya 2,5%.

6. Zakat hasil tambang. Hasil tambang emas atau perak, apabila telah sampai nishabnya wajib dikeluarkan zakatnya sewaktu penambangan dilakukan, tanpa harus dimiliki selama satu tahun lebih dahulu. Hal ini sama dengan ketentuan zakat hasil tanaman yang mengenyangkan.
7. Zakat madu. Besar zakatnya 1/10 dengan ketentuan jika madu itu telah mencapai nishabnya, yakni 10 qirbah. Hal ini sesuai dengan riwayat Abu Dawud, "Pada setiap sepuluh qirbah, zakatnya satu qirbah madu."

   Tentang zakat madu ini para ulama berselisih pendapat. Imam Malik, Imam Syafi'i, serta jumhur ulama berpendapat bahwa madu tidak wajib dizakati, karena dalil-dalil di atas masih diperselisihkan keshahihannya. Namun, para sahabat, tabi'in, serta kalangan madzhab Hanafi, Imam Ahmad, dan Imam Ishaq mengamalkan kewajiban zakat atas madu itu. Mengamalkan pendapat ini menunjukkan sikap hati-hati dalam memelihara hak-hak kaum fakir miskin.
8. Zakat harta terpendam. Apabila kita menemukan harta terpendam, seperti emas dan perak, maka wajib mengeluarkan zakatnya sebesar 1/5 (20%). Abu Hurairah ra. mengemukakan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Zakat rikaz, yaitu seperlima." (HR. Bukhari dan Muslim)

9. Zakat makanan pokok. Aneka bahan makanan yang wajib dizakati, menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Hakim, adalah seperti gandum dan padi (bahan makanan pokok). Dengan demikian, semua hasil pertanian yang tergolong bahan makanan pokok dikenakan zakat. Syarat wajib zakat bagi pemiliknya adalah: Islam; merdeka; 100% milik sendiri, biji makanan itu sengaja ditanam, dan telah sampai pada nishabnya. Jadi, zakatnya harus ditunaikan setiap panen.

   Nishab zakat zuru' ini ditetapkan sebanyak 5 wasaq, yakni 652,8 kg (dibulatkan menjadi 653 kg). Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidak ada zakat pada hasil tanaman yang kurang dari lima wasaq." (HR. Lima Imam Hadits). Beban zakat hasil pertanian yang harus dikeluarkan ada dua macam, yaitu:

   a. Jika tanaman itu hidup di ladang yang mendapat pengairan secara gratis dari air hujan atau sungai (tanpa mengeluarkan biaya pengairan), zakatnya 10% dari hasil panen.
   b. Jika tanaman itu hidup di lahan tandus yang membutuhkan biaya penyiraman (pengairannya diusahakan dengan membeli) sehingga pemiliknya mengeluarkan, biaya/uang zakatnya 5% dari hasil panen.

14. Sembilan Perbuatan Setan

Ada sembilan perbuatan setan yang diterangkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu:

1. Setan membuat manusia melupakan Allah SWT. "Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah, mereka itulah golongan setan. Ketahuilah bahwa golongan setan itulah golongan yang rugi." (QS. Al-Mujadilah [58]: 19)

2. Setan menyuruh berbuat jahat. "Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji serta mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 169)
3. Setan menakuti manusia dengan kemiskinan. "Setan menjanjikan (menakut-nakuti) manusia dengan kemiskinan, dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan kerunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya), Mahamengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 268)
4. Setan mendorong berbuat jahat. "Setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, 'Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).' Dan ia (setan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya aku ini termasuk para penasihatmu.'" (QS. Al-A'raf [7]: 20–21)
5. Setan mengadu domba antarmanusia. "Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia." (QS. Al-Isra' [17]: 53)
6. Setan menyuruh berbuat kemungkaran. "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya ia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan keji dan mungkar." (QS. An-Nur [24]: 21)
7. Setan jadikan indah perbuatan tercela. "Setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk." (QS. An-Naml [27]: 24)

8. Setan jadikan baik perbuatan buruk. "Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad), tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), sehingga ia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini, dan mereka akan mendapat azab yang sangat pedih." (QS. An-Nahl [16]: 63)
9. Setan bangkitkan angan-angan kosong. "Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka." (QS. An-Nisa' [4]: 120)

15. Sembilan Macam Anak Setan

Umar bin Khaththab ra. menyatakan bahwa anak keturunan setan ada sembilan macam, yaitu:

1. Zalitun (dalam riwayat lain dinamakan Zallanbur), yang bertugas memengaruhi pedagang agar berbuat kecurangan.
2. Watsin, bertugas memengaruhi orang-orang yang terkena musibah agar tidak sabar, sehingga menangis histeris dan meratap.
3. Laqus (Laqis), menggoda orang agar menyembah selain Allah SWT.
4. A'wan, bertugas memengaruhi penguasa supaya berlaku zalim.
5. Haffaf, bertugas memengaruhi manusia agar menenggak minuman keras dan mabuk-mabukkan.
6. Murrah, bertugas memengaruhi manusia agar bermain musik dan menyanyi.
7. Masuth, bertugas memengaruhi manusia untuk menyebarkan berita bohong.

8. Dasim, bertugas menimbulkan perselisihan setiap penghuni rumah, yang penghuninya apabila masuk rumah tidak mengucap salam dan Basmalah.
9. Walhan, bertugas mengacaukan konsentrasi manusia yang sedang beribadah. Oleh karena itu, kadang dalam berwudhu kita was-was tentang merata atau tidaknya air yang kita basuhkan. Begitu pun dalam melaksanakan shalat, adakalanya kita teringat sesuatu hingga ragu sudah berapa rakaat.

***

J

Aneka Sepuluh Poin Penting

1. Sepuluh Golongan Tidak akan Masuk Surga

Ibnu Abbas ra. mengutarakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ada sepuluh golongan dari umatku yang tidak akan masuk surga, kecuali bagi yang bertobat. Mereka adalah:

1. *Al-Qalla',* yaitu orang-orang yang mondar-mandir menghadap penguasa untuk memberikan laporan palsu (dusta);
2. *Al-Jayyuf,* yaitu orang-orang yang menggali kuburan untuk mengambil harta mayat;
3. *Al-Qattat,* yaitu orang-orang yang senang mengadu domba;
4. *Ad-Daibuh,* yaitu germo atau orang-orang yang menjual pelacur;
5. *Ad-Dayyus,* yaitu lelaki yang tidak memiliki rasa cemburu kepada istrinya, anak putrinya, dan saudara wanitanya;
6. *Shahibul Arthabah,* yaitu penabuh gendang besar;
7. *Shahibul Qubah,* yaitu penabuh gendang kecil;
8. *Al-'utul,* yaitu orang yang tidak mau memaafkan kesalahan otang lain yang telah minta maaf atas dosa yang telah dilakukannya;
9. *Az-Zanim,* yaitu orang yang terlahir dari hasil zina yang suka duduk-duduk di pinggir jalan untuk bergunjing;
10. *Al-'Aq li walidaih,* yaitu orang yang durhaka kepada orangtuanya."

2. Sepuluh Keutamaan Ilmu Dibandingkan Harta

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Akulah kota ilmu dan Ali adalah gerbangnya." Para pemuka kaum Khawarij tidak terima. Lalu berkumpullah 10 orang pemuka mereka untuk bermusyawarah. Setelah berbincang panjang lebar, tercapailah kesepakatan untuk membuktikannya. "Kita cukup melontarkan satu pertanyaan yang sama. Jika Ali dapat memberikan alasan yang berbeda, maka benarlah apa yang disabdakan oleh Nabi," demikian mereka putuskan.

Akhirnya kesepuluh pemuka kaum Khawarij itu mendatangi Ali ra. secara bergantian hanya untuk menanyakan satu masalah: "Lebih utama manakah antara ilmu dan harta? Lalu apa alasannya?"

Kepada kesepuluh pemuka kaum Khawarij itu, Ali ra. menegaskan bahwa ilmu lebih utama dibandingkan harta dengan memberikan 10 alasan yang berbeda.

1. Ilmu itu warisan para nabi, sedangkan harta warisan Qarun, Syaddat, Fir'aun, dan lain sebagainya.
2. Ilmu itu menjagamu, sedangkan harta kamulah yang menjaganya.
3. Pemilik harta punya banyak musuh, sebaliknya pemilik ilmu banyak sahabatnya.
4. Harta akan berkurang jika kamu gunakan, sebaliknya ilmu akan bertambah jika kamu manfaatkan.
5. Pemilik harta akan ada yang menjulukinya si pelit. Pemilik ilmu selalu dihormati dan dimuliakan.
6. Harta perlu dijaga dari tangan pencuri. Ilmu tidak perlu dijaga.

7. Pemilik harta pada hari kiamat kelak akan diminta tanggung jawab. Pemilik ilmu akan mendapatkan syafa'at.
8. Harta apabila dibiarkan dalam waktu yang lama akan rusak. Ilmu tidak akan lenyap.
9. Harta membuat hati menjadi keras. Ilmu menjadi penerang hati.
10. Pemilik harta akan dipanggil tuan besar. Pemilik ilmu akan dijuluki ilmuwan.

3. Sepuluh Obat Pencuci Dosa

Hasan Basri menceritakan bahwa ia pernah berjalan di Pasar Basrah bersama seorang pemuda ahli ibadah. Kala itu ia melihat seorang tabib sedang duduk di kursi membawa sebotol air dan dikelilingi oleh banyak orang. Si tabib melayani orang-orang yang meminta obat bagi penyakit yang dideritanya.

Pemuda ahli ibadah itu akhirnya bertanya pula, "Wahai tabib, apakah engkau punya obat untuk membersihkan dosa dan penyakit hati?" Tabib itu langsung menjawab, "Ya, punya."

Pemuda itu pun meminta, "Tolong berilah aku obat itu." Tanpa basa-basi, tabib itu langsung memberikan resepnya, "Dengarkan baik-baik sepuluh resep dariku, yaitu:

1. Ambillah akar pohon kefakiran dan akar pohon ketawadhuan;
2. Masukkan akar tobat ke dalamnya;
3. Tuangkan ketiga unsur tersebut ke dalam lesung ridha;
4. Tumbuklah semua itu sampai halus dengan alu qana'ah;
5. Lalu tuangkan semua itu dalam panci takwa;
6. Tuangkan air malu ke dalamnya;
7. Masaklah semua itu sampai mendidih dengan api mahabbah;

8. Kemudian hidangkan semua itu ke mangkuk syukur;
9. Dinginkan hidangan dalam mangkuk syukur itu dengan kipas raja';
10. Setelah itu, minumlah dengan memakai sendok pujian."

4. Sepuluh Nasihat Para Ulama untuk Penguasa

Dahulu ada seorang penguasa muslim yang mengumpulkan lima ulama ahli hikmah. Penguasa itu meminta setiap ulama memberikan dua nasihat kepada dirinya. Berikut ini adalah 10 nasihat dari ulama pertama sampai ulama kelima:

1. Takut kepada Allah SWT akan menyelamatkan seseorang dari semua yang ditakuti. Tidak memiliki rasa takut kepada-Nya merupakan suatu kekufuran.
2. Tidak takut kepada manusia adalah suatu kemerdekaan. Sebaliknya, takut kepada manusia akan menjadi budaknya.
3. Mengharap rahmat Allah SWT adalah kekayaan yang tidak akan dirugikan oleh kefakiran.
4. Putus asa dari rahmat Allah SWT adalah suatu kefakiran yang menjadikan kekayaan tidak bermanfaat.
5. Tidak akan ada kemudharatan dari fakir harta jika disertai dengan kaya hati (qana'ah).
6. Sebaliknya, kaya harta tidak dapat memberi manfaat jika disertai fakir hati (tamak).
7. Kaya hati disertai dengan murah hati (dermawan) tidak akan membuahkan tambahan, kecuali kekayaan.
8. Sebaliknya, orang fakir hati meskipun banyak hartanya, tidaklah akan bertambah kaya, kecuali kefakiran.

9. Melakukan sedikit kebaikan itu lebih baik daripada meninggalkan keburukan yang banyak.
10. Meninggalkan keburukan secara total itu lebih baik daripada melakukan sedikit kebaikan.

5. Sepuluh Nasihat bagi Calon Sufi

Sa'id Hawa memberikan banyak petuah kepada orang-orang yang memulai perjalanan menuju Allah SWT (mendalami tasawuf). Sepuluh di antara petuahnya yang merupakan mutiara hikmah itu, adalah:

1. Di antara tanda dari ketergantungan kepada amal adalah kurangnya raja' (harapan terhadap rahmat Allah SWT) ketika terjadi suatu kesalahan atau dosa.
2. Keinginanmu untuk *tajrid* (hanya beribadah), padahal Allah SWT menempatkanmu dalam *asbab* (usaha), maka hal itu termasuk (nafsu) syahwat yang tersembunyi. Sebaliknya, keinginanmu untuk melakukan asbab, padahal Allah SWT menempatkanmu dalam kedudukan tajrid, maka itu berarti kemerosotan dari himmah (semangat spiritual) yang luhur.
3. Himmah yang kuat tidak dapat menembus dinding takdir.
4. Istirahatkan dirimu dari melakukan tadbir (mengelola urusan duniawi). Segala sesuatu yang telah dikerjakan oleh selain dirimu (Allah SWT), maka janganlah engkau garap untuk dirimu.
5. Kesungguhanmu untuk memperoleh apa yang telah dijamin untukmu, serta kelalaianmu untuk melakukan apa yang dibebankan kepadamu, hal itu menunjukkan kebutaan mata hatimu.

6. Allah SWT telah menjamin untuk memberikan segala hal yang dikehendaki-Nya untuk dirimu, dan bukan hal-hal yang engkau kehendaki untuk dirimu. Dan, hal itu terjadi dalam waktu yang dikehendaki-Nya, bukan dalam waktu yang engkau kehendaki. Janganlah berputus asa jika anugerah Allah SWT yang engkau harapkan terlambat datangnya, padahal engkau telah sungguh-sungguh berdoa.
7. Tidak terwujudnya janji Allah SWT janganlah membuatmu meragukan janji itu, meski telah tiba waktunya, agar hal itu tidak menodai mata hati dan memadamkan cahaya hatimu.
8. Jika telah dibukakan untukmu salah satu jalan makrifat, jangan memedulikan amalmu yang sedikit, karena Dia tidak membukakannya untukmu, melainkan Dia mengenalkan diri-Nya kepadamu. Bukankah engkau tahu bahwa Dialah yang menganugerahkan makrifat kepadamu, sedangkan amal-amal itu engkaulah yang menghadiahkan kepada-Nya. Dan, apalah artinya sesuatu yang engkau hadiahkan kepada-Nya, dibandingkan dengan apa yang dianugerahkan-Nya kepadamu.
9. Keberagaman jenis amal disebabkan oleh bermacam-macam *ahwal* (kondisi spiritual) yang menyelinap (dalam hati).
10. Amal-amal itu adalah tubuh yang berdiri, sedangkan rohnya adalah rahasia keikhlasan yang ada padanya.

6. Sepuluh Ciri Cinta kepada Allah SWT

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa orang yang mencintai Allah SWT itu memiliki 10 ciri, yaitu:

1. Tidak takut kepada kematian, karena kematian itu dapat mempertemukannya dengan yang dicintainya, yaitu Allah SWT.

2. Selalu mengendalikan hawa nafsunya dan berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan seluruh perintah-Nya.
3. Tidak pernah melepaskan diri dari mengingat Allah SWT.
4. Suka berkhalwat (menyepi) di tempat-tempat yang sunyi untuk mengenang Allah SWT, senantiasa mengerjakan shalat Tahajud kala orang lain tidur nyenyak, serta selalu berdoa kepada Allah SWT dan memperbanyak amalan lainnya.
5. Selalu mengoreksi kesalahan diri sendiri, menyesali hidup dan waktunya yang terbuang percuma, yang tidak dipergunakannya untuk mengerjakan amal-amal kebaikan.
6. Merasa nikmat dan bahagia jika dapat mengerjakan ibadah dengan baik, serta tidak merasa berat dalam mengerjakannya.
7. Bersikap ramah kepada sesama kaum muslimin dan bersikap tegas kepada kaum kafir. Benci kepada kemaksiatan dan marah kepada orang-orang yang melakukannya.
8. Ibadah yang dilakukannya bukan disebabkan oleh rasa takut, melainkan karena benar-benar kewajiban baginya.
9. Dalam beribadah dan beramal selalu dilakukannya secara sembunyi-sembunyi.
10. Hatinya senantiasa tertuju kepada Allah SWT, serta merasa ikhlas dan ridha menerima apa pun ketentuan-Nya.

7. Sepuluh Keuntungan Uzlah

Uzlah adalah berkhalwat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, berzikir untuk memerangi hawa nafsu dan mempertajam mata hatinya. Uzlah juga dapat berarti menyepi dari keramaian di sekitarnya yang dianggap telah banyak terjadi kemaksiatan atau kezaliman, baik secara nyata maupun samar dan tidak dapat diluruskan. Dalam ber-uzlah ini, menurut 'Ajibah, ada 10 manfaat, yaitu:

1. Selamat dari kesalahan lisan.
2. Selamat dari bahaya pandangan (mata terhadap sesuatu yang "menggoda").
3. Menjaga hati dari riya dan penyakit hati lainnya.
4. Tercapainya kezuhudan terhadap dunia dan qana'ah terhadap apa yang dimilikinya. Dengan demikian, kemuliaan dan kesempurnaan terpatri pada diri seorang hamba, serta dapat mengantarkannya meraih cinta Allah SWT.
5. Selamat dari pertemanan dengan orang jahat atau orang hina.
6. Mencurahkan diri untuk beribadah, berzikir, serta bertekad untuk bertakwa dan berbuat ihsan.
7. Merasakan lezatnya ketaatan dan munajat karena kebeningan hatinya.
8. Mengistirahatkan hati dan badan.
9. Menjaga diri dan agama dari berbagai kejahatan dan pertengkaran yang ditimbulkan oleh pergaulan.
10. Melakukan ibadah tafakur (merenung) dan i'tibar (mengambil pelajaran). Inilah tujuan utama uzlah atau berkhalwat.

8. Sepuluh Amalan untuk Mencapai Derajat Tertinggi

Abu Laits As-Samarqandi menyatakan ada 10 amalan yang sanggup mengantarkan manusia mencapai derajat tertinggi, yaitu:

1. Memperbanyak sedekah.
2. Memperbanyak membaca Al-Qur'an.
3. Bergaul dengan orang-orang yang selalu berzikir kepada Allah SWT.
4. Senantiasa bersilaturahmi kepada keluarga dan kawan dekat.
5. Menengok keluarga atau kawan yang sakit.

6. Mengurangi bergaul dengan orang kaya yang banyak melupakan akhirat.
7. Sedikit bicara dan banyak diam.
8. Tawadhu, yakni hidup sederhana serta mencintai fakir miskin dan berbelas kasih kepada anak-anak yatim.
9. Mengurangi angan-angan muluk dan sering mengingat kematian.
10. Sering merenungkan kehidupan akhirat kelak.

9. Sepuluh Cara Mencapai Hidup Mulia

Dr. 'Aidh Al-Qorni, MA menyatakan bahwa seseorang yang berkeinginan mencapai hidup mulia setidaknya harus mengerjakan 10 perkara berikut:

1. Bangun pada sepertiga malam (yang terakhir) untuk memohon ampunan Allah SWT.
2. Sesekali menjauhi (menyepi) dari orang-orang untuk merenung (tentang langkah-langkah yang telah diambil, mengenai kebesaran Allah SWT, dan lain sebagainya).
3. Bersahabat dengan orang-orang shaleh.
4. Sering-sering mengingat (berzikir kepada) Allah SWT.
5. Shalat dua rakaat dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukan.
6. Membaca Al-Qur'an dengan pemahaman dan perenungan.
7. Berpuasa pada hari yang terik.
8. Mengeluarkan sedekah secara diam-diam.
9. Memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang muslim yang sedang ditimpa kesulitan.
10. Menjauhkan diri dari mengumbar hawa nafsu.

10. Sepuluh Keuntungan Silaturahmi

Abu Laits As-Samarqandi menegaskan bahwa dalam silaturahmi itu terdapat 10 macam keuntungan, yaitu:

1. Memperoleh ridha Allah SWT karena Dia yang memerintahkannya.
2. Membuat orang yang dikunjungi bergembira, dan itu merupakan salah satu amal yang utama. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Amal yang paling utama adalah membuat seorang mukmin bergembira."
3. Kesenangan malaikat karena mereka senang bersilaturahmi.
4. Disenangi oleh orang muslim lainnya.
5. Membuat iblis (dan para setan) marah.
6. Memanjangkan usia karena, menurut penulis, dalam silaturahmi terjadi komunikasi yang saling menyenangkan. Misalnya, dapat saling mengutarakan masalah yang dihadapi dan meminta masukan pemikiran. Juga, dapat saling menghibur).
7. Menambah berkah rezeki.
8. Membuat senang orang yang telah meninggal karena mereka senang jika keluarga yang ditinggalkannya tetap menjalin hubungan baik.
9. Memupuk rasa kasih sayang di antara keluarga sehingga tumbuh semangat saling membantu.
10. Menambah pahala setelah kematiannya karena kebaikannya akan selalu dikenang dan akan selalu dikirimi doa.

11. Sepuluh Macam Rasa Malu

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Rasa malu tidak mendatangkan, kecuali kebaikan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa rasa malu itu ada 10 macam, yaitu (berdasarkan buku *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali,* karya M Abdul Mujib dkk.):

1. Rasa malu karena berbuat salah.
2. Rasa malu karena keterbatasan diri.
3. Rasa malu karena pengagungan atau karena memiliki makrifat. Sejauh mana makrifat seorang hamba terhadap Tuhannya, sejauh itu pula rasa malunya kepada-Nya.
4. Rasa malu karena kehalusan budi seperti rasa malunya Rasulullah SAW saat mengundang orang-orang pada acara walimah Zainab. Karena mereka tidak segera pulang, beliau bangkit dari duduknya dan malu untuk mengatakan kepada mereka, "Pulanglah kalian."
5. Rasa malu karena menjaga kesopanan, seperti rasa malu Ali bin Abi Thalib ra. ketika hendak meminta baju besi kepada Rasulullah SAW karena ia menjadi suami putri beliau.
6. Rasa malu karena merasa diri terlalu hina, seperti rasa malu seorang hamba yang memohon berbagai macam keperluan kepada Allah SWT dengan menganggap ia terlalu hina untuk itu.
7. Rasa malu karena cinta.
8. Rasa malu karena ubudiyah, yakni rasa malu yang bercampur dengan cinta dan rasa takut.
9. Rasa malu karena kemuliaan, yakni rasa malu seorang hamba yang memiliki jiwa agung tatkala berbuat baik atau memberikan sesuatu kepada orang lain. Walaupun ia sudah berkorban dengan mengeluarkan sesuatu, ia masih merasa malu karena kemuliaan jiwanya.
10. Rasa malu terhadap diri sendiri. Ini rasa malu yang paling sempurna karena jika seorang hamba merasa malu terhadap dirinya sendiri, ia lebih layak untuk merasa malu terhadap orang lain.

12. Sepuluh Hal Hanya pada Sepuluh Tempat

Sebagian ulama ahli hikmah menyatakan bahwa mereka mencari 10 hal pada 10 tempat, ternyata memperolehnya pada tempat yang lainnya, yaitu:

1. Aku mencari ketinggian derajat dalam kesombongan, tetapi aku mendapatinya dalam ketawadhuan.
2. Aku mencari puncak ibadah dalam shalat, tetapi aku menemuinya dalam sifat wara'.
3. Aku mencari kesenangan dengan menumpuk-numpuk harta, tetapi aku menemukannya dalam zuhud.
4. Aku mencari penerangan hati dalam shalat pada siang hari, tetapi aku memperolehnya dalam shalat Tahajud.
5. Aku mencari penerangan untuk hari kiamat dalam kedermawanan, tetapi aku mendapatkannya dalam kehausan saat berpuasa.
6. Aku mencari kemudahan melintasi shirath dengan cara berqurban, tetapi aku menemukannya dalam sedekah.
7. Aku mencari keselamatan dari siksa neraka dalam hal yang diperbolehkan, tetapi aku menemukannya dengan menghindari keinginan hawa nafsu.
8. Aku mencari kecintaan Allah SWT dengan cara meninggalkan keduniaan, tetapi aku menemukannya dalam berzikir.
9. Aku mencari kesentosaan dalam bergaul dengan masyarakat, tetapi aku mendapatkannya dalam uzlah.
10. Aku mencari cahaya hati dalam berbagai nasihat dan membaca Al-Qur'an, tetapi aku menemukannya dalam bertafakur dan menangis di hadapan Allah SWT.

13. Sepuluh Rukun Shalat

Jika kita shalat, baik yang wajib maupun sunnah, ada 10 rukun yang harus dikerjakan, yaitu:

1. Niat shalat yang akan dikerjakan. Niat menurut Ibnul Qoyyim adalah menyengaja dan bermaksud melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh. Dan, niat adalah salah satu syarat sahnya shalat. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya segala perbuatan tergantung niatnya. Setiap manusia akan memperoleh sesuai dengan apa yang telah diniatkannya." (HR. Bukhari)
2. Takbiratul ihram. Jika kita sudah berdiri tegak atau duduk menghadap kiblat, arahkan pandangan ke tempat sujud. Lalu, lakukan takbiratul ihram karena shalat diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Kunci shalat itu adalah bersuci, pembukaannya membaca takbir, dan penutupnya membaca salam." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Tirmidzi). Ali ra. menuturkan, "Apabila Rasulullah SAW berdiri untuk mengerjakan shalat, maka beliau berdiri mengucapkan *Allahu Akbar*." (HR. Muslim)
3. Berdiri menghadap kiblat bagi yang mampu. Saat berdiri untuk shalat, bukalah kaki secukupnya. Jangan terlalu lebar atau terlalu sempit. Dan, dalam kondisi bagaimanapun kita shalat, baik berdiri maupun duduk, haruslah menghadap kiblat, kecuali jika shalat sunnah di kendaraan. Jabir ra. menceritakan, Nabi Muhammad SAW pernah shalat di atas kendaraannya dengan menghadap ke mana saja kendaraan itu menghadap. Dan jika hendak melakukan shalat fardhu (wajib), maka beliau turun dan menghadap kiblat." (HR. Bukhari)

Sesungguhnya Islam tidak memberatkan pemeluknya, sehingga shalat dengan posisi berdiri tegak hanya diwajibkan bagi yang mampu. Sebaliknya, bagi orang yang tidak kuasa berdiri karena sakit, boleh shalat sambil duduk atau bahkan berbaring. Imran bin Husain menceritakan bahwa ia kena sakit wasir, lalu ia tanyakan kepada Rasulullah SAW mengenai (cara mengerjakan) shalat. Rasulullah SAW bersabda, "Shalatlah dengan berdiri. Jika tidak kuasa, maka dengan duduk. Dan apabila tidak kuasa juga, maka dengan berbaring." (HR. Bukhari)

4. Membaca surat Al-Fatihah. Dalam setiap rakaat shalat yang kita kerjakan, baik itu shalat wajib maupun shalat sunnah, kita diharuskan membaca surat Al-Fatihah. Tanpa membaca surat Al-Fatihah, maka shalat kita tidak sah. Ubadah bin Shamit ra. memberitakan, Rasulullah SAW bersabda, "Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca surat Al-Fatihah." (HR. Jamaah Ahli Hadits)
5. Ruku' dengan thuma'ninah (berhenti sejenak). Ruku' yang benar adalah membungkukkan tubuh dan kedua telapak tangan memegang lutut dengan jemari merenggang. Saat ruku' disunnahkan mendatarkan punggung. Sedemikian datar punggung Rasulullah SAW ketika ruku', sehingga andai sesuatu diletakkan di atasnya, tidaklah tumpah atau jatuh. Ali ra. memberikan kesaksian, "Apabila Rasulullah SAW ruku', sekiranya diletakkan segelas air di atas punggung beliau, niscaya tidak akan tumpah." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

   Pada waktu ruku' hendaklah kepala kita lurus dengan tulang pinggul sehingga tidak mendongak dan tidak terlalu menunduk. Aisyah ra. menuturkan, Rasulullah SAW memulai shalat dengan takbir. Sesudah itu beliau baca surat Al-Fatihah. Apabila beliau ruku', kepalanya tidak mendongak dan tidak terlalu menunduk, tetapi pertengahan (sehingga kepalanya

kelihatan lurus rata dengan punggung). Jika bangkit dari ruku' beliau tidak sujud sebelum berdiri lurus lebih dahulu. (HR. Muslim)

6. I'tidal dengan thuma'ninah. I'tidal adalah berdiri kembali setelah ruku'. Dalam hal ini, kita harus berdiri tegak dan thuma'ninah. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidaklah sempurna shalat seseorang, sehingga ia bertakbir, kemudian ruku', lalu (saat bangkit dari ruku') mengucapkan *Sami'Allaahu liman hamidah* (semoga Allah memperhatikan orang yang memuji-Nya), sampai ia berdiri tegak lurus." (HR. Abu Dawud dan Hakim). Abu Humaid ra. mengabarkan, "Jika beliau mengangkat kepalanya, maka beliau berdiri lurus sehingga kembali normal ruas-ruas punggungnya ke tempatnya semula." (HR. Bukhari dan Muslim)
7. Sujud dengan thuma'ninah. Gerakan sujud yang benar adalah meletakkan lutut lebih dahulu, baru kemudian kedua telapak tangan. Wail Ibnu Hujr ra. mengungkapkan, "Apabila Nabi SAW sujud, maka ia meletakkan kedua lututnya lebih dahulu baru kemudian kedua tangannya. Dan jika bangkit, maka ia mengangkat kedua tangannya lebih dahulu daripada kedua lututnya." (HR. Bukhari dan Muslim)
8. Duduk antara dua sujud. Saat duduk di antara dua sujud, disunnahkan duduk secara *iftirasy*. Maksudnya, melipat kedua kaki dan duduk di atas kaki kiri. Telapak kaki kiri terbuka menghadap belakang, sedangkan telapak kaki kanan tegak dengan menghadapkan jemarinya ke arah kiblat. Aisyah ra. menyatakan, "Nabi SAW menghamparkan (telapak) kaki kirinya dan menegakkan telapak (kaki) kanannya." (HR. Bukhari dan Muslim). Ibnu Umar ra. memberitahukan, "Di antara sunnah shalat adalah menegakkan telapak kaki kanan dengan menghadapkan jemarinya ke arah kiblat serta duduk di atas kaki kiri." (HR. Nasa'i)

9. Duduk tasyahud dan menegakkan telunjuk kanan tanpa menggerak-gerakkannya. Baik dalam tasyahud awal maupun tasyahud akhir, disunnahkan meletakkan kedua tangan di atas lutut, lalu menegakkan jari telunjuk ke arah kiblat. Ibnu Umar ra. mengungkapkan, "Apabila Nabi SAW duduk tasyahud, beliau meletakkan tangan kirinya di atas lutut kiri dan tangan yang kanan di atas lutut kanan dengan menggenggam jemarinya. Kemudian memberikan isyarat dengan jari telunjuk, yaitu jari yang terletak di samping ibu jari." (HR. Muslim)

   Zubair ra. mengatakan, "Apabila Rasulullah SAW duduk membaca tasyahud, beliau meletakkan tangan kanan di atas paha kanannya dan tangan kiri di atas paha kirinya serta memberi isyarat dengan telunjuk. Dan pandangan matanya tidak melampaui telunjuknya itu." (HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)

   Dalam riwayat lain dinyatakan, "Rasulullah SAW meletakkan telapak tangan kirinya di atas lututnya sebelah kiri, sedangkan semua jemari tangan kanannya mengenggam. Kemudian menunjuk ke arah kiblat dengan ibu jari (telunjuk) kanannya, sambil mengarahkan pandangan kepadanya." (HR. Muslim dan Ibnu Khuzaimah)

   Jelaslah bahwa ketika memberikan isyarat, Rasulullah SAW hanya menegakkan telunjuk kanannya ke arah kiblat, tanpa menggerak-gerakkannya. Lalu pandangan mata sebatas jari telunjuk tersebut.

10. Membaca salam yang pertama. Aisyah ra. menuturkan, "Beliau mengakhiri shalat dengan membaca salam." (HR. Muslim). Ditegaskan juga oleh Amir bin Sa'ad bahwa ia mendengar dari bapaknya, "Aku melihat Nabi SAW memberi salam ke arah kanan dan ke arah kirinya, hingga tampak putih pipinya." (HR. Ahmad)

14. Sepuluh Sunnah Shalat

1. Mengangkat kedua tangan. Abu Humaid ra. menyatakan, "Jika Rasulullah SAW berdiri untuk mengerjakan shalat, beliau berdiri tegak lurus dan mengangkat kedua belah lengannya lalu mengucapkan *Allahu Akbar.*" (HR. Ibnu Majah dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban).

   Mengangkat tangan disertai mengucap *Allahu Akbar* itu juga Rasulullah SAW lakukan saat mau ruku' dan bangkit dari ruku'. Salim bin Abdullah bin Umar ra. menceritakan, "Apabila Rasulullah SAW berdiri hendak shalat, beliau angkat kedua tangannya hingga setentang dengan kedua bahunya sambil membaca takbir (*Allahu Akbar*). Jika akan ruku', beliau lakukan pula seperti itu. Begitu juga ketika bangkit dari ruku'. Namun, beliau tidak melakukannya ketika mengangkat kepala dari sujud." (HR. Muslim)

   Begitu pula apabila berdiri untuk melakukan rakaat ketiga, Rasulullah SAW mengucap *Allahu Akbar* disertai mengangkat tangan. Ali ra. menuturkan, "Jika bangkit dari sujud kedua, Nabi SAW mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahu dan membaca takbir." (HR. Abu Dawud)
2. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya kami para nabi telah diperintahkan untuk menyegerakan berbuka puasa dan mengakhirkan makan sahur, dan untuk meletakkan tangan-tangan kanan kami di atas tangan-tangan kiri kami sewaktu shalat." (HR. Ibnu Hibban)

   Tempat meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri tersebut adalah di atas dada. Wa'il bin Hajar ra. mengatakan, "Saya melakukan shalat bersama Rasulullah SAW. Beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya di dada." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah)

3. Membaca doa iftitah (pembuka). Disunnahkan membaca salah satu doa iftitah dari beberapa doa yang pernah dibaca oleh Nabi Muhammad SAW. Apabila Anda menemukan doa iftitah yang lain dan menurut Anda haditsnya shahih, silakan memakainya. Dalam hal ini, kita tidak perlu memperdebatkannya. Dan, janganlah kita mengklaim diri kita sebagai yang paling benar sedangkan orang lain salah, karena bisa jadi kita yang salah dan orang lain yang benar. Ingat, klaim-klaim semacam itu hanya akan membuat perpecahan di antara umat Islam.

   Berikut ini doa iftitah yang paling populer, yang telah dibaca oleh sebagian besar umat Islam dalam shalat. Ibnu Umar ra. menceritakan bahwa sewaktu ia dan para sahabat shalat bersama Nabi SAW tiba-tiba seorang lelaki di antara kaum (yang bermakmum) mengucapkan *Allahu Akbar kabiiraw wal hamdulillaahi katsiiraw wa subhaanallaahi bukrataw waashiilaa* (Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, serta Mahasuci Allah pada waktu pagi dan petang).

   Usai shalat bertanyalah Nabi Muhammad SAW, "Siapakah orang yang telah mengucapkan kalimat demikian dan demikian?" Seorang sahabat mengakui, "Aku, ya Rasulullah." Lalu Nabi Muhammad SAW berkomentar, "Aku merasa kagum dengan kalimat tersebut, pintu-pintu langit dibuka karenanya," Lantas Ibnu Umar ra. menyatakan, "Aku tidak pernah meninggalkan kalimat-kalimat tersebut, sejak aku mendengar Rasulullah SAW mengatakan demikian." (HR. Muslim dan Tirmidzi)

4. Membaca isti'adzah (ta'awudz). Abu Sa'id ra. menyatakan, apabila berdiri untuk shalat pada malam hari, Rasulullah SAW bertakbir. Lalu mengucapkan *Subhaanakallaahumma wa bihamdika wa tabaarakasmuka wa ta'aalaa jadduka wa laa ilaaha*

ghairuka (Mahasuci Engkau ya Allah dengan memuji kepada-Mu. Mahasuci asma-Mu, Mahatinggi keagungan-Mu, dan tiada Tuhan selain Engkau). Lalu beliau mengucapkan, *"Allahu Akbar kabiiran...* (doa Iftitah).

Selanjutnya beliau mengucapkan ta'awudz, *"A'uudzubillaahis samii'il 'aliimi minash syaithaanir-rajiim min hamzihi wa nafkhihi wa naftsih* (aku berlindung kepada Allah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui dari setan yang terkutuk, yakni dari godaan, rayuan, dan cumbuannya)." (HR. Ash-Habus Sunan). Dari hadits di atas berarti kalimat ta'awudz sunnah diucapkan setelah doa iftitah. Atau, berarti untuk mengawali bacaan Al-Fatihah.

5. Membaca amin di akhir Al-Fatihah. Disunnahkan membaca "amin" setiap di akhir bacaan Al-Fatihah. Abu Hurairah ra. menyampaikan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila imam telah selesai membaca *Ghairil maghdhuubi 'alaihim waladh dhaal-liin,* lalu para makmum membaca 'amin' (perkenankanlah, ya Allah), jika bacaan 'amin'-nya itu bersamaan dengan (bacaan) amin para malaikat, maka diampuni Allah dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Muslim). Nabi Muhammad SAW bersabda, "Jika imam selesai membaca *Ghairil maghdhuubi 'alaihim waladh dhaal-liin,* maka bacalah 'amin' sebab malaikat juga membaca 'amin'. Barang siapa yang bacaan aminnya bersamaan dengan bacaan amin malaikat, maka Allah mengampuni dosanya yang telah lalu." (Abu Dawud dan Nasa'i)
6. Membaca surat atau ayat-ayat Al-Qur'an. Surat atau ayat-ayat Al-Qur'an dibaca pada rakaat pertama dan kedua, tepatnya setelah kita membaca surat Al-Fatihah.
7. Membaca takbir setiap bergerak pindah posisi. Setiap kita bergerak mengubah posisi dalam shalat (dari berdiri ke ruku', dari i'tidal ke sujud, lalu duduk di antara sujud, kemudian su-

jud kedua, dan berdiri lagi) disunnahkan membaca takbir *Allahu Akbar*. Kecuali sewaktu bergerak dari ruku' untuk i'tidal hendaklah membaca *Sami'allaahu liman hamidah*. Ibnu Mas'ud ra. mengabarkan, "Aku melihat Rasulullah SAW mengucapkan takbir setiap kali turun (untuk ruku' dan untuk sujud) dan bangkit untuk berdiri maupun duduk." (HR. Ahmad dan Nasa'i)

8. Memendekkan tasyahud pertama. Kita disunnahkan memendekkan tasyahud pertama, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Ibnu Mas'ud ra. mengungkapkan, "Apabila Rasulullah SAW duduk pada dua rakaat yang pertama, maka seolah-olah ia berada di atas bara panas." (HR. Ahmad dan Ash-Habus Sunan). Yang dimaksud dengan ungkapan "seolah-olah ia berada di atas bara panas" adalah menunjukkan begitu singkat waktu duduknya.
9. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Disunnahkan membaca shalawat sewaktu duduk tasyahud akhir. Bagaimanakah bacaan shalawat dalam shalat? Abu Mas'ud Al-Anshari ra. mengungkapkan bahwa ia dan para sahabat berada di dalam majelis Sa'ad bin 'Ubadah ra., kemudian Nabi Muhammad SAW datang. Lalu bertanyalah Basyir bin Sa'ad kepada beliau, "Allah Ta'ala memerintahkan kepada kami supaya bershalawat kepada engkau. Bagaimana cara kami bershalawat itu, ya Rasulullah?"

   Nabi Muhammad SAW, menurut Abu Mas'ud, terdiam. Para sahabat mengira mungkin beliau tidak menyukai pertanyaan tersebut. Namun, tidak berapa lama kemudian, beliau bersabda, *"Allaahumma shalli 'alaa Muhammad wa'alaa aali Muhammad. Kamaa shallaita 'alaa Ibraahiim, wa 'alaa aali Ibraahim. Wa baarik 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad. Kamaa baarakta 'alaa Ibraahiim, wa 'alaa aali Ibraahiim. Fil 'aalamiina innaka hamiidum majiid* (ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya. Sebagaimana pernah

Engkau beri rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan berilah berkah atas Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberi berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Di seluruh alam semesta)." (HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i dan Tirmidzi)

10. Berdoa sebelum mengucapkan salam. Setelah kita selesai membaca shalawat pada tasyahud akhir dan sebelum mengucapkan salam, disunnahkan memanjatkan doa yang berkaitan dengan kebaikan dunia akhirat. Abdullah bin Mas'ud ra. menyatakan bahwa Nabi SAW mengajarkan kepada mereka tasyahud, lalu pada akhir hadits beliau bersabda, "Kemudian pilihlah (bacalah) berbagai doa yang kamu sukai." (HR. Muslim)

15. Sepuluh Hadits Shahih Berkaitan dengan Imam

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama, minimal oleh dua orang, yakni seorang imam dan seorang makmum. Hukumnya sunnah muakkad (dianjurkan melaksanakannya). Allah SWT berfirman, "Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang yang ruku' (maksudnya shalat berjamaah)." (QS. Al-Baqarah [2]: 43)

Pelaksanaan shalat jamaah dipimpin oleh seorang imam. Berikut 10 hadits shahih berkaitan dengan imam.

1. Wanita dilarang mengimami pria. Jabir ra. mengabarkan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Janganlah sekali-kali seorang perempuan mengimami laki-laki. Janganlah seorang badui mengimami muhajir. Dan janganlah seorang pendurhaka mengimami orang mukmin, kecuali karena paksaan dari penguasa yang ditakuti cambukannya atau pedangnya." (HR. Ibnu Majah dari Jabir ra.)

2. Yang pantas menjadi imam adalah yang pintar membaca Al-Qur'an dan lebih memahami sunnah. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Orang yang pantas jadi imam (shalat berjamaah) adalah yang paling pandai membaca Kitabullah. Jika ternyata mereka sama pandai, maka yang paling alim (mengerti) tentang sunnah. Jika ternyata mereka sama alim, maka yang paling dahulu hijrah. Jika ternyata mereka bersamaan pula hijrahnya, maka yang paling dahulu masuk Islam. Janganlah kamu menjadi imam dalam wilayah kekuasaan orang lain, dan janganlah pula duduk di tempat yang disediakan khusus untuk kemuliaan seseorang kecuali dengan izinnya." (HR. Muslim dari Abu Mas'ud Al-Anshari)
3. Imam haruslah orang yang baik. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Pilihlah imam-imam kalian dari orang-orang baik di antara kalian, karena sesungguhnya mereka itu duta kalian, tentang apa-apa antara kalian dengan Tuhan kalian." (HR. Daruquthni dari Ibnu Abbas ra.). Yang dimaksud "baik" di sini adalah merujuk pada akhlaknya. Jika yang menjadi imam kurang baik akhlaknya, meskipun alim, akan menimbulkan pikiran yang bukan-bukan pada sebagian makmum. Misalnya saja, "orang suka bohong atau mengingkari janji begitu dijadikan imam."
4. Tamu tidak berhak menjadi imam. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa mengunjungi suatu kaum, maka janganlah ia mengimami mereka. Hendaklah salah seorang lelaki di antara mereka (kaum itu) yang menjadi imamnya." (HR. Bukhari Muslim dari Abu Athiyyah). Namun, menurut penulis, apabila sang tamu lebih fasih bacaannya dan lebih alim, kemudian diminta oleh tuan rumah menjadi imam, maka jangan menolaknya.
5. Imam dianjurkan memeriksa barisan jamaahnya. Abas bin Malik ra. memberitahukan, Nabi Muhammad SAW akan mengimami shalat, beliau melihat barisan para jamaah di be-

lakangnya dan bersabda, "Luruskan shaf-shaf kalian, karena lurusnya shaf bagian dari kesempurnaan shalat." (HR. Muttafaq 'Alaih)

6. Imam dilarang panjangkan bacaan. Kita semua mengetahui bahwa tujuan orang-orang pergi ke masjid adalah untuk shalat berjamaah. Dan, tidak semua orang yang pergi ke masjid ini memiliki banyak waktu senggang. Adakalanya kondisi tubuh orang yang datang untuk shalat berjamaah kurang sehat. Orang-orang yang tidak memiliki banyak waktu senggang dan yang sakit tentu tidak ingin shalat berlama-lama. Untuk itu, imam dilarang memanjangkan bacaannya.

   Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila salah seorang di antata kamu mengimami shalat orang banyak, hendaklah ia memendekkan (bacaan) shalatnya, karena di antara makmum terdapat otang-orang tua dan orang yang lemah. Jika ia shalat sendiri, panjangkanlah (bacaan) shalatnya sebcrapa ia suka." (HR. Muslim dari Abu Hurairah ra.)

7. Ketika Nabi Muhammad SAW berniat memanjangkan shalat. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ketika aku berdiri hendak shalat, aku berniat hendak memanjangkan shalatku. Namun tiba-tiba, terdengar olehku tangis bayi, maka kuringkaskan shalat itu, karena aku tidak ingin menyusahkan ibunya (yang turut bermakmum pada Nabi SAW)." (HR. Bukhari dari Abu Qatadah ra.)

   Dapat kita bayangkan apa yang terjadi seandainya bayi itu menangis, kemudian sang imam memanjangkan shalatnya. Pasti tangis si bayi semakin menjadi-jadi. Tentu para jamaah lain juga terganggu kekhusyukannya. Apalagi, ibu si bayi pasti bimbang, apakah tetap melanjutkan shalatnya atau membatalkannya lalu kembali shalat sendiri.

8. Nabi Muhammad SAW meringkas shalat dengan sempurna. Anas ra. mengemukakan, "Nabi SAW pernah memendekkan shalat beliau dengan sempurna." (HR. Bukhari). Jelaslah

bahwa imam harus memendekkan shalat, tetapi tetap harus memenuhi syarat rukunnya. Dan, semua rukunnya harus dilaksanakan dengan thuma'ninah.

9. Usai mengimami, Nabi Muhammad SAW menghadap para jamaah. Samurah bin Jundab ra. mengutarakan, "Apabila Nabi SAW usai mengimami, beliau menghadap kepada kami (para makmum)." (HR. Bukhari)
10. Adakalanya usai mengimami Nabi Muhammad SAW menghadap kanan. Al-Barra' bin Azib ra. menyatakan, "Apabila kami bermakmum di belakang Rasulullah SAW, kami senang berada di sebelah kanan beliau, usai shalat beliau menghadapkan wajahnya ke arah kami." (HR. Muslim). Itulah sebabnya sebagian sahabat jika berjamaah senang duduk di sebelah kanan karena dapat melihat beliau.

16. Sepuluh Hadits Shahih Berkaitan dengan Makmum

Masalah makmum dalam shalat berjamaah pun telah diatur sedemikian rupa dalam ajaran Islam agar kita dapat melaksanakannya secara sempurna. Berikut 10 hadits shahih mengenai susunan barisan makmum.

1. Barisan yang terbaik dan terburuk. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Shaf (barisan makmum) paling baik bagi pria adalah shaf yang pertama, dan yang paling buruk adalah shaf yang terakhir. Sebaliknya, shaf yang paling baik bagi wanita adalah shaf yang terakhir, dan yang paling buruk adalah shaf yang pertama." (HR. Muslim dari Abu Hurairah ra.)
2. Keutamaan barisan pertama. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Jika manusia itu tahu keutamaan adzan dan shaf (barisan makmum) pertama, tetapi mereka tidak bisa menda-

patkannya melainkan dengan cara diundi, niscaya maulah mereka diundi. Apabila mereka tahu keutamaan segera pergi shalat, niscaya mereka akan berlomba-lomba ke sana. Jika mereka tahu keutamaan shalat Isya' dan Subuh berjamaah, niscaya mereka akan mendatanginya sekalipun mereka harus merangkak." (HR. Muslim dari Abu Huraitah ra.)

3. Barisan pertama didoakan para malaikat. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sungguh Allah dan para malaikat-Nya mendoakan orang-orang dalam barisan pertama, atau pada barisan-barisan yang pertama." (HR. Ahmad dari Nu'man bin Basyir ra. dengan sanad Hasan)
4. Sanksi mundur dari barisan pertama. Apabila kita akan shalat berjamaah dan melihat shaf di depan kosong, hendaklah kita mengisinya. Jika kita membiarkan shaf itu kosong dan malas maju ke depan mengisinya, Allah SWT akan mendekatkan kita ke neraka, karena shaf yang kosong itu akan diisi oleh setan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seseorang yang selalu mundur dari shaf pertama, niscaya Allah akan mendekatkannya ke dalam api neraka." (HR. Abu Dawud dari Aisyah ra., serta disahkan oleh Ibnu Hiban dan Ibnu Khuzaimah)
5. Boleh mundur dari barisan pertama jika.... Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa mundur dari shaf pertama karena khawatir mengganggu orang lain, maka Allah akan memberinya pahala shaf pertama." (HR. Thabrani dari Ibnu Abbas ra. dalam kitab Al-Ausath)

Banyak orang yang sudah mengerti keutamaan berdiri di shaf terdepan sehingga sering kali shaf pertama ini menjadi rebutan. Jika kita mengalah dalam berebut shaf pertama ini semata untuk menghindari keributan, kita pun mendapat pahala sebagaimana orang yang berdiri di shaf pertama, meskipun kita berada di shaf kedua. Hal ini menunjukkan

keluhuran ajaran Islam, bahwa demi terwujudnya persatuan antarsesama muslim adakalanya kita harus mengalah. Dan, mengalah demi terwujudnya kebaikan mendatangkan pahala.

6. Makmum wajib meluruskan shaf. Abu Mas'ud ra. mengatakan, Rasulullah SAW menyentuh bahunya sebelum shalat berjamaah sambil bersabda, "Luruskan shaf (barisan)-mu, jangan bengkok-bengkok. Karena barisan yang bengkok, niscaya akan menyebabkan hatimu terpecah belah. Orang dewasa yang cerdik dan pandai hendaklah berdiri dekat di belakangku, kemudian yang pandai dan seterusnya." (HR. Muslim)
7. Makmum merapatkan barisan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Isilah olehmu jarak yang kosong di antara kamu, karena sesungguhnya setan dapat masuk di antara kamu sebagai anak kambing." (HR. Ahmad)
8. Anjuran merapatkan pundak/bahu. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang menjaga pundaknya di dalam shalat." (HR. Abu Dawud dari Ibnu Abbas ra.). Yang dimaksud menjaga pundak dalam hadits ini adalah merapatkan bahu antara jamaah yang satu dengan yang lainnya.
9. Malaikat mendoakan orang yang merapatkan barisan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sungguh Allah dan para malaikat-Nya mendoakan otang-orang yang merapatkan barisannya dalam shalat." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah, dari Aisyah ra. serta disahkan oleh Ibnu Khuzaimah)
10. Yang menutup celah barisan terangkat satu derajat. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa yang menutup celah dalam barisan shalat berjamaah, maka Allah akan mengangkat orang itu satu derajat." (HR. Ibnu Majah dan Thabrani)

17. Sepuluh Penyebab Doa Tidak Segera Terkabul

Ibrahim bin Adham mengemukakan bahwa ada 10 faktor doa kita tidak segera terkabul, yaitu:

1. Kalian mengenal Allah SWT, tetapi tidak mau menunaikan hak-Nya (maksudnya, tidak mau mendirikan shalat lima waktu dengan menjaga syarat rukunnya dengan baik).
2. Kalian suka membaca kitab Allah SWT, tetapi tidak mau mengamalkannya (maksudnya, perintah dan larangan yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an tidak kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari).
3. Kalian mengetahui iblis itu musuh, tetapi tetap mengikuti perintahnya (maksudnya, kita tetap suka bermaksiat dan menzalimi sesama, padahal kedua perbuatan itu "digerakkan" iblis).
4. Kalian menyatakan cinta kepada Rasulullah SAW, tetapi tidak mengamalkan sunnahnya (sunnah Rasulullah SAW itu banyak ragamnya, tidak hanya memelihara jenggot, tetapi juga menyebarkan salam, mencintai ulama meskipun bukan dari golongan kita, menghormati orang lain, dan menyayangi sesama muslim secara keseluruhan).
5. Kalian menyatakan cinta surga, tetapi tidak mau mengamalkan amalan ahli surga (yakni suka bersedekah dan saling tolong-menolong).
6. Kalian mengakui takut siksa neraka, tetapi tetap berbuat dosa.
7. Kalian percaya bahwa kematian itu benar adanya, tetapi tidak pernah menyiapkan bekal untuk menghadapinya (berbuat baik dan mencegah kemungkaran).

8. Kalian selalu memperhatikan aib orang lain, tetapi tidak mau memperhatikan aib diri sendiri.
9. Kalian memakan rezeki dari Allah SWT, tetapi tidak pernah bersyukur kepada-Nya.
10. Kalian sering mengubur orang meninggal, tetapi tidak mau mengambil pelajaran darinya.

18. Sepuluh Hal Termasuk Fitrah

Aisyah ra. memberitahukan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sepuluh hal termasuk fitrah, yaitu:

1. Mencukur kumis;
2. Memotong kuku;
3. Menyela-nyela (mencuci) jemari;
4. Memanjangkan jenggot;
5. Berkumur;
6. Menggosok gigi (siwak);
7. Menghirup air melalui hidung lalu menyemburkannya lagi seperti berkumur (istinsyaq);
8. Mencabut bulu ketiak;
9. Mencukur rambut kemaluan; dan
10. Cebok (istinja). (HR. Bukhari)

19. Sepuluh Malaikat dan Tugasnya

Malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah SWT dari cahaya. Mereka tidak berjenis kelamin, bukan pria dan bukan pula wanita. Mereka juga tidak memiliki nafsu, tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur. Mereka makhluk paling taat dan paling patuh kepada perintah Allah SWT.

Jumlah malaikat mencapai bilangan jutaan. Dalam hadits yang menerangkan tentang Isra' Mi'raj, Nabi Muhammad SAW menerangkan, "Kemudian aku dinaikkan ke Baitul Makmur, dan tiba-tiba aku menemukan pada setiap hari tempat itu dimasuki 70.000 malaikat." (HR. Bukhari dan Muslim). Namun, hanya 10 malaikat dan tugas mereka masing-masing yang perlu diketahui oleh orang-orang beriman, yaitu:

1. Jibril, mengepalai seluruh malaikat. Ia memiliki beberapa nama lain, seperti Namus, Ruhul Amin (roh yang diberi kepercayaan), dan Roh Kudus (roh yang suci). Nabi Muhammad SAW pernah melihat rupa aslinya. "Sungguh ia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain." (QS. An-Najm [53]: 13)
2. Mikail, adalah malaikat yang bertugas membagikan rezeki kepada seluruh makhluk Allah SWT.
3. Izrail, adalah malaikat yang bertugas mencabut roh (nyawa) semua makhluk Allah SWT, termasuk mencabut nyawa para malaikat dan kelak mencabut nyawanya sendiri. Karena itu, ia mendapat julukan "malaikat maut", malaikat yang mengantarkan kematian.
4. Israfil, adalah malaikat yang bertugas meniup sangkakala (terompet) saat tiba hari kiamat dan menjelang manusia dibangkitkan dari alam kubur kelak.
5. Raqib, adalah malaikat yang bertugas mencatat segala ucapan dan perbuatan baik manusia.
6. Atid, adalah malaikat yang bertugas mencatat segala ucapan dan semua perbuatan jahat manusia.
7. Munkar, adalah malaikat yang bertugas menginterogasi di alam kubur.
8. Nakir, adalah malaikat yang juga bertugas menginterogasi manusia di alam kubur.

9. Ridwan, adalah malaikat yang bertugas menjaga pintu surga tempat manusia menerima imbalan dari ketaatan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
10. Malik, adalah malaikat yang bertugas menjaga neraka tempat manusia menerima imbalan dari kedurhakaannya kepada Allah SWT.

20. Sepuluh Golongan Jin

Jenis (bangsa) jin menurut Sayyid Abdullah Husein dalam bukunya, *Menyingkap Rahasia Jin, Setan, dan Malaikat,* dapat dibagi sebagai berikut:

1. *Iblis,* yaitu bapak dari segala jin.
2. *Asy-Syaithan,* yaitu setan.
3. *Al-Maraddah,* yaitu peragu.
4. *Al-'Afarit,* yaitu 'Ifrit (penipu).
5. *Al-A'wan,* yaitu para khadam (penolong)
6. *Al-Ghawwashun,* yaitu penyelam.
7. *Ath-Thayyarun,* yaitu penerbang.
8. *At-Tawabi,* yaitu pengikut (pengekor).
9. *Al-Qama,* yaitu kawan (yang mengawani).
10. *Al-'Amar,* yaitu pemakmur (golongan yang meramaikan).

21. Sepuluh Golongan Manusia Kawan Setan

Setan juga mempunyai kawan yang terdiri dari 10 golongan manusia, yaitu:

1. Hakim yang tidak adil.
2. Orang kaya yang sombong.

3. Pedagang yang tidak jujur.
4. Peminum minuman yang memabukkan.
5. Penghasut orang yang mendapatkan kebaikan.
6. Orang yang beriman karena ingin pamer.
7. Orang yang memakan harta anak yatim.
8. Orang yang mempermudah (mengabaikan) shalat.
9. Orang yang tidak mau berzakat.
10. Orang yang suka melamun.

22. Sepuluh Larangan dalam Islam

Larangan-larangan dalam ajaran Islam, antara lain:

1. Larangan bersikap angkuh. "Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia, dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh." (QS. Luqman [31]: 18)
2. Larangan berbuat aniaya. "Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang (zalim) aniaya." (QS. Asy-Syura [42]: 40)
3. Larangan membanggakan diri. "Sesunguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (QS. An-Nisa' [4]: 36)
4. Larangan berbantah-bantahan. "Taatlah kepada Allah dan rasul-Nya, dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menjadikan kamu gentar dan kehilangan kekuatan, serta bersabarlah." (QS. Al-Anfal [8]: 46)
5. Larangan kikir atau boros. "Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir), dan juga jangan engkau terlalu mengulurkannya (boros), karena akan membuatmu tercela dan menyesal." (QS. Al-Isra' [17]: 29)
6. Larangan bercerai-berai. "Berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali (agama) Allah, dan janganlah bercerai-berai." (QS. Ali Imran [3]: 103)

7. Larangan berbuat curang. "Celakalah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang jika menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (QS. Al-Mutaffifin [83]: 1-3)
8. Larangan berkata dusta. "Maka jauhilah berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah juga perkataan dusta." (QS. Al-Hajj [22]: 30)
9. Larangan berprasangka dan bergunjing. "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sungguh sebagian prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kamu mencari keburukan orang serta janganlah sebagian kamu menggunjing atas sebagian yang lain." (QS. Al-Hujurat [49]: 12)
10. Larangan mencela sesama mukmin. "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)." (QS. Al-Hujurat [49]: 11)

23. Sepuluh Golongan Ahli Surga

Siapa sajakah yang berhak menghuni surga? Berikut 10 ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang orang beriman yang berhak masuk surga:

1. Orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT (QS. Shad [38]: 49-50 dan QS. An-Najm [53]: 15).
2. Orang-orang yang takut kepada kebesaran Allah SWT dan menahan diri dari hawa nafsu yang buruk (QS. An-Nazi'at [79]: 40–41).

3. Orang yang taat menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya (QS. Al-Furqan [25]: 15).
4. Orang yang khusyuk dalam shalatnya (QS. Al-Mu'minun [23]: 2).
5. Orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tak berguna (QS. Al-Mu'minun [23]: 3).
6. Orang yang menunaikan zakat (QS. Al-Mu'minun [23]: 4).
7. Orang yang memelihara kemaluannya, kecuali kepada istri-istri mereka (QS. Al-Mu'minun [23]: 5–6).
8. Orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta memelihara shalatnya (QS. Al-Mu'minun [23]: 8–9).
9. Orang yang sabar karena mencari ridha Allah SWT, melaksanakan shalat, menginfakkan sebagian rezekinya dan menolak kejahatan dengan kebaikan (QS. Ar-Ra'd [13]: 22).
10. Orang yang bertobat, beriman, dan beramal shaleh (QS. Maryam [19]: 60–61).

24. Sepuluh Cincin untuk Ahli Surga

Aisyah ra. menuturkan, Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa kelak Allah SWT mengutus malaikat untuk memberikan hadiah kepada calon ahli surga saat mereka akan memasukinya. Hadiah itu berupa 10 cincin yang masing-masing cincin bertuliskan kalimat:

1. Cincin pertama bertuliskan, *Salaamun'alaikum thibtum fadkhuluuhaa khaalidiin* (kesejahteraan dilimpahkan kepada kalian. Berbahagialah kalian, maka masukilah surga ini, sedang kalian kekal di dalamnya).
2. Cincin kedua bertuliskan, *Rafa'tu ankumul ahzaan wal humuum* (Aku (Allah) hilangkan dari kalian kesedihan dan kebingungan).

3. Cincin ketiga bertuliskan, *Wa tilkal jannatul latii uuritstumuuhaa bimaa kuntum ta'maluun* (inilah surga yang diwarikan kepada kalian dikarenakan amal-amal yang telah kalian perbuat).
4. Cincin keempat bertuliskan, *Albasnaakumul hulala wal huliyya* (Kami berikan kepada kalian berbagai macam pakaian dan perhiasan).
5. Cincin kelima bertuliskan, *Wa zawwajnaahum bi huurin 'iin. Innii jazaituhumul yauma bimaa shabaruu annahum humul faa'izuun* (Kami jodohkan mereka dengan para bidadari. Sesungguhnya Aku memberikan balasan kepada mereka hari ini dikarenakan kesabaran mereka. Sungguh mereka itulah orang-orang yang sukses).
6. Cincin keenam bertuliskan, *Hadzaa jazaa'ukumul yauma bimaa fa'altum minath thaa'ah* (inilah balasan bagi kalian pada hari ini karena ketaatan kalian kepada-Ku).
7. Cincin ketujuh bertuliskan, *Shirtum shubbaanan laa tahramuuna abadaa* (kalian telah menjadi muda dan tidak akan menjadi tua untuk selamanya).
8. Cincin kedelapan bertuliskan, *Shirtum aaminiina laa takhaafuuna abadaa* (sekarang kalian dalam keadaan aman, tidak ada kekhawatiran untuk selamanya).
9. Cincin kesembilan bertuliskan, *Waafaqtumul ambiyaa'a wash shiddiiqiina wasy syuhadaa'a wash shaalihiin* (kalian berkumpul dengan para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada, dan orang-orang shaleh).
10. Cincin kesepuluh bertuliskan, *Sakantum fii jiwaarir rahmaani dzil 'Arsyil kariim* (kalian bertempat tinggal di sisi Allah yang Mahapengasih, pemilik Arsy yang mulia).

25. Sepuluh Cincin untuk Ahli Neraka

Dalam hadits yang sama disebutkan pula bahwa Allah SWT juga mengutus malaikat (Zabaniyah) untuk memberikan 10 cincin kepada calon ahli neraka ketika mereka akan memasukinya. Kesepuluh cincin itu bertuliskan:

1. Cincin pertama bertuliskan, *Udkhuluuhaa la tamuutuuna fiihaa abadaw wa laa tahyauna wa laa takhrujuun* (masuklah ke dalam neraka. Di dalamnya kalian tidak mati dan tidak hidup. Juga tidak akan bisa keluar darinya).
2. Cincin kedua bertuliskan, *Khudhuu fil 'adzaabi laa raahata lakum* (masuklah ke dalam siksaan. Tidak ada istirahat [dari siksaan] sama sekali bagi kalian)."
3. Cincin ketiga bertuliskan, *Aiasuu mir rahmati* (berputus asalah kalian dari rahmat-Ku)."
4. Cincin keempat bertuliskan, *Udkhuluuhaa fil hammi wal ghammii wal huzni abadaa* (masuklah kalian ke dalam neraka dengan penuh kebingungan dan kesusahan serta kesedihan untuk selamanya)."
5. Cincin kelima bertuliskan, *Libaasukumun naar, wa tha'aamukumuz zaqquum, wa syaraabukumul hamiim, wa mihaadukumun nar; wa ghawaasyiikumun naar* (pakaian kalian adalah api, makanan kalian adalah pohon zaqqum [duri yang tidak mengenyangkan] minuman kalian adalah air yang sangat panas, alas tidur kalian adalah api, dan payung kalian juga dari api).
6. Cincin keenam bertuliskan, *Haadzaa jazaa'ukumul yauma bimaa fa'altum mim ma'shiyatii* (inilah balasan untuk kalian pada hari ini karena dosa yang kalian perbuat)."

7. Cincin ketujuh bertuliskan, *Sukhtii 'alaikum fin naari abadaa* (murka-Ku senantiasa meliputi kalian di neraka untuk selamanya)."
8. Cincin kedelapan bertuliskan, *Laikumul la'natu bimaa ta'ammaltum minadz dzunuubil kabaa'ir wa lam tatuubuu wa lam tandamuu* (kalian akan mendapat laknat-Ku karena sengaja berbuat dosa besar, sedang kalian tidak mau bertobat dan tidak pula menyesalinya)."
9. Cincin kesembilan bertuliskan, *Quranaa'ukumusy syayaathiinu fin naari abadaa* (sahabat kalian di neraka selamanya adalah setan)."
10. Cincin kesepuluh bertuliskan, *Ittaba'tumusy syaithaana wa arattumud dun-yaa wa taraktumul aakhirata fa haadzaa jazaa'ukum* (kalian telah mengikuti langkah-langkah setan dan tujuan hidup kalian adalah duniawi dengan meninggalkan urusan akhirat, maka siksaan inilah sebagai balasan untuk kalian).

***

J

Aneka Belasan Poin Penting

1. Sebelas Hal Berkaitan dengan Salam

Berdasarkan hadits-hadits yang shahih, ada sebelas orang yang berhak dan wajib menjawab ucapan salam, yaitu:

1. Yang wajib memberikan salam. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Orang yang naik kendaraan memberikan salam kepada orang yang berjalan kaki, sedangkan orang yang berjalan memberikan salam kepada orang yang duduk, dan yang sedikit jumlahnya memberikan salam kepada yang lebih banyak." (Muttafaqun 'Alaih dari Abu Hurairah ra.)
2. Cukup salah seorang yang memberi dan menjawab salam. Ali ra. menuturkan, Rasulullah SAW bersabda, "Apabila ada sejumlah jamaah lewat, cukuplah salah seorang di antara mereka yang memberi salam. Demikian juga orang-orang yang diberi salam, cukup salah seorang di antaranya yang menjawab." (HR. Abu Dawud)
3. Anjuran ucapkan salam ketika akan memasuki rumah. Anas bin Malik ra. memberitahukan, Rasulullah SAW pernah bersabda kepadanya, "Wahai anakku, jika kamu masuk ke keluargamu, maka ucapkanlah salam, niscaya akan menjadi berkah bagi kamu dan keluargamu."(HR. Tirmidzi)

4. Wanita berhak mendapat ucapan salam. Asma' binti Yazid ra. mengatakan, "Rasulullah SAW pernah berjalan melewati kami dan melihat sekelompok wanita sedang duduk-duduk, maka beliau mengucapkan salam kepada kami." (HR. Abu Dawud)
5. Anak-anak pun berhak mendapat ucapan salam. Anas bin Malik ra. menuturkan, Rasulullah SAW bertemu dengan beberapa anak, lalu beliau memberi salam kepada mereka. (HR. Muslim)
6. Boleh lambaikan tangan sambil mengucap salam. Asma' binti Yazid ra. mengemukakan, "Rasulullah SAW pernah melewati masjid dan melihat sekelompok wanita sedang duduk-duduk, maka beliau melambaikan tangan seraya mengucapkan salam." (HR. Tirmidzi)
7. Ucapan salam untuk orang meninggal. Abu Jurayyi Al-Hujalmiy ra. mengemukakan, bahwa ia pernah mendatangi Rasulullah SAW dan mengucapkan, "*Alaikassalam*, ya Rasulullah." Nabi Muhammad SAW menerangkan, "Janganlah engkau mengatakan *Alaikassalam*, karena sesungguhnya *Alaikassalam* itu adalah salam untuk orang yang sudah meninggal." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)
8. Cara menjawab salam dari ahli kitab. Anas ra. mengatakan, para sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW, "Jika ahli kitab (orang kafir) memberi salam kepada kami, bagaimana kami menjawabnya?" Nabi Muhammad SAW menjawab, "Ucapkanlah *Wa'alaikum*," jawab beliau. (Muttafaqub 'Alaih)
9. Larangan ucapkan salam lebih dahulu kepada orang kafir. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Janganlah kamu mendahului orang-orang kafir memberi salam." (HR. Muslim dari Abu Hurairah ra.). Tentu saja, ucapan salam kita kepada orang kafir bukan *Assalamu'alaikum*, sebab mereka tidak

seaqidah dengan kita. Namun, ucapkan salam secara umum seperti "selamat pagi" dan lain sebagainya.

10. Jika orang kafir mengucapkan salam kutukan. Abdullah bin Dinar ra. mengisahkan bahwa ia mendengar Ibnu Umar ra. bertanya kepada Rasulullah SAW (mengenai ucapan salam dari orang kafir). Beliau menjawab, "Orang-orang kafir, bila mereka memberi salam kepadamu, maka ada salah seorang di antara mereka yang mengucapkan *Assamu'alaikum* (racun untukmu)', maka jawablah *Alaika.*" (HR. Muslim)
11. Larangan membalas salam kutukan dari orang kafir. Aisyah ra. menceritakan, serombongan orang kafir meminta bertemu dengan Rasulullah SAW. Mereka mengucapkan, "*Assamu'alaikum* (racun untukmu)." Aisyah menjawab, "*Bal 'alaikumus saam wa la'nah* (bahkan untukmulah racun dan kutukan)." Mendengar itu Rasulullah SAW bersabda, "Ya Aisyah, sesungguhnya Allah SWT senang keramahtamahan dalam segala urusan." Kata Aisyah, "Tidakkah engkau mendengar ucapan mereka?" Rasulullah SAW bersabda, "Ya, aku mendengar. Bahkan telah kujawab *Wa'alaikum.*" (HR. Muslim)

2. Sebelas Hal Berkaitan dengan Adzan dan Iqamat

Berikut uraian sejumlah hadits shahih yang berkaitan tentang asal-usul, bacaan, hukum, serta keutamaan adzan dan iqamat:

1. Hukum adzan adalah fardhu kifayah. Jika waktu shalat telah tiba, harus mengumandangkan adzan untuk memanggil kaum muslim lainnya agar shalat berjamaah. Selanjutnya kita harus iqamat sebelum melakukan shalat jamaah. Malik bin Al-Huwairits menyatakan, Nabi Muhammad SAW bersabda,

"Apabila waktu shalat telah tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian adzan (untuk shalat waktu itu). Dan hendaklah yang tertua di antara kalian yang bertindak sebagai imam bagi kalian." (HR. Ahmad, Bukhari, dan Muslim). Namun, jika kita terpaksa shalat berjamaah di rumah seseorang, cukuplah dengan iqamat saja.

2. Setan lari jika mendengar adzan dan iqamat. Abu Hurairah ra. menginformasikan, Rasulullah SAW bersabda, "Apabila muadzin menyerukan adzan, setan lari terkentut-kentut sejauh sampai tidak kedengaran lagi suara adzan itu. Apabila adzan telah selesai, ia datang kembali. Demikian pula jika ada orang iqamat, ia pergi lagi. Jika iqamat selesai, ia datang lagi menganggu orang shalat. Setan katakan, 'ingatlah ini dan itu.' Yakni masalah-masalah yang tidak perlu diingat, sehingga orang itu lupa telah berapa rakaat ia shalat." (HR. Muslim)
3. Adzan dan iqamat datangkan ampunan Allah SWT. Sekalipun kita sendirian, jika waktu shalat tiba hendaknya mengumandangkan adzan dan iqamat sebelum shalat. Namun, tidaklah berdosa apabila kita hanya mengumandangkan iqamat saja sewaktu akan shalat sendirian. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tuhan kalian mengagumi seorang penggembala kambing yang berada di atas bukit. (Karena) ia mengumandangkan panggilan untuk shalat. Kemudian Allah SWT berfirman, 'Lihatlah hamba-Ku ini. Ia adzan dan iqamat serta mendirikan shalat. Ia takut kepada-Ku. Karena itu Aku mengampuninya dan akan memasukkannya ke dalam surga.'" (HR. Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Hibban)
4. Bacaan tambahan dalam adzan Subuh. Abi Mahdzurah ra. mengungkapkan bahwa ia pernah meminta kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajarinya adzan. Lalu beliau mengajarnya adzan, dan bersabda, "Jika (adzan) hendak sha-

lat Subuh, tambahkanlah: *Ash shalaatu khairum minan nauum.* (shalat itu lebih baik daripada tidur)." (HR. Ahmad dan Abu Dawud). Kalimat tersebut juga dibaca dua kali, tepatnya setelah bacaan *Hayya 'alal falaah.*

5. Keharusan menjawab adzan. Umar bin Khaththab ra. mengatakan, Rasulullah SAW bersabda, "Apabila muadzin menyerukan adzan, maka jawablah sebagai berikut:
   a. *Allahu Akbar Allahu Akbar* (jawablah: *Allahu Akbar, Allahu Akbar);*
   b. *Asyhadu anlaa ilaaha illallah* (jawablah: *Asyhadu anlaa ilaaha illallah);*
   c. *Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah* (jawablah: *Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah);*
   d. *Hayya 'alash Shalaah* (jawablah: *Laa haula walaa quwwata illaa billaah);*
   c. *Hayya 'alal falaah* (jawablah: *Laa haula walaa quwwata illaa billaah);*
   f. *Allahu Akbar Allahu Akbar* (jawablah: *Allahu Akbar, Allahu Akbar);*
   g. *Laa ilaaha illallah* (jawablah: *Laa ilaaha illallah*).

   Jika kamu jawab seperti itu dengan sepenuh hatimu, maka kamu masuk surga."(HR. Muslim). Apabila mendengar muadzin mengumandangkan kalimat: *Ash shalaatu khairum minan nauum* (shalat itu lebih baik dibandingkan tidur) pada adzan Subuh, maka jawablah: *Shadaqta wa bararta wa anaa 'alaa dzaalika minasy-syaahidiin* (benar dan baguslah ucapanmu itu, aku pun termasuk orang-orang yang menyaksikan).
6. Anjuran memenuhi panggilan adzan. Abu Hurairah ra. menceritakan, seorang pria buta datang kepada Rasulullah SAW. Ia katakan, "Ya Rasulullah, aku ini buta dan tidak ada

orang yang akan menuntunku pergi ke masjid (untuk shalat berjamaah)." Lalu pria itu meminta agar Rasulullah SAW mengizinkannya shalat di rumahnya. Setelah pria itu pergi belum begitu jauh, Rasulullah SAW memanggilnya kembali dan bertanya, "Adakah adzan shalat terdengar sampai ke rumahmu?" Pria itu menjawab, "Terdengar, ya Rasulullah." Rasulullah SAW bersabda, "Kalau begitu penuhilah panggilan adzan tersebut." (HR. Muslim)

7. Doa sesudah adzan. Jabir bin Abdullah ra. mengabarkan, Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa setelah mendengar adzan mengucapkan doa: *Allaahumma rabba haadzihid da'watit taammah, wash shalaatil qaa-imah, aati sayyidanaa Muhammadanil wasiilata wal fadhilah, wasy syarafa waddarajatal 'aaliyatar rafii'ah, wab'ats-hul maqaamal mahmuudanil ladzii wa'adtah, innaka laa tukhliful mii'aad* (ya Allah, Tuhan yang memiliki panggilan ini dan pemilik shalat yang didirikan, berilah junjungan kami Muhammad wasilah, keutamaan, kemuliaan, derajat yang tinggi, dan tempatkanlah beliau pada tempat yang terpuji yang telah engkau janjikan. Sesungguhnya Engkaulah ya Allah, Zat yang tidak akan mengubah janji), maka wajib baginya syafa'at pada hari kiamat." (HR. Abu Dawud)
8. Anjuran baca shalawat setelah doa adzan. 'Abdullah bin Amr memberitakan, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Jika kalian mendengar adzan, maka ucapkanlah kalimat seperti itu, kemudian bacalah shalawat atasku. Karena barang siapa membaca shalawat atasku sekali, maka Allah akan memberinya rahmat sepuluh kali. Lalu mohonkanlah kepada Allah untukku derajat yang tinggi. Sesungguhnya derajat yang tinggi itu suatu tempat di surga yang tidak layak kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah. Aku berharap semoga aku-

lah orangnya. Oleh karena itu, barang siapa memohonkan kepada Allah untukku derajat yang tinggi itu, niscaya ia akan mendapatkan syafa'atku." (HR. Jamaah, kecuali Bukhari dan Ibnu Majah)

9. Perbedaan adzan dan iqamat. Sekalipun seluruh kalimat adzan dan iqamat nyaris sama, tetapi ada perbedaan yang mendasar dalam melantunkannya, yakni:
   a. Dalam adzan masing-masing lafadznya harus dibaca dua kali, sedangkan dalam iqamat cukup dibaca satu kali. Kecuali bacaan *Qad qaamatish shalaah* harus diulang dua kali. Kalimat tersebut dibaca setelah bacaan *Hayya 'alal falaah,* sebelum *Allahu Akbar Allahu Akbar.*
   b. Dalam melaksanakan adzan, kalimatnya dibaca panjang-panjang serta dilagukan, sedangkan dalam iqamat semua kalimatnya dibaca pendek.

   Anas ra. mengabarkan, "Bilal diperintah agar menggenapkan adzan dan menunggalkan iqamat, kecuali bacaan: *Qad qaamatish shalaah* (shalat telah didirikan)." (HR. Bukhari dan Muslim)
10. Jawaban kalimat *Qad qaamatish shalaah.* Syahr bin Hausyab mendengar dari Abu Umamah ra. bahwa ketika Bilal iqamat membaca *Qad qaamatish shalaah,* Nabi SAW menjawab, *Aqaamahaa wa adaamahaa* (semoga Allah mendirikan dan melangsungkannya)." (HR. Abu Dawud)
11. Jarak antara adzan dan iqamat. Nabi Muhammad SAW menganjurkan agar antara adzan dan iqamat harus diberi jarak selama orang yang makan dengan tenang hingga selesai makannya, dan orang yang berwudhu menyelesaikan wudhunya dengan tenang." (HR. Abdullah bin Ahmad, dalam Musnad Ahmad)

3. Sebelas Istri Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW menikahi 11 orang wanita, 10 di antaranya sudah menjanda dan tua. Jadi, pernikahan nabi tersebut bukan untuk menyalurkan nafsu seksnya, melainkan untuk mencetak guru-guru wanita dalam bidang hukum-hukum syara'. Karena pada masa itu wanita merasa malu bertanya langsung kepada beliau tentang masalah kewanitaan (misalnya soal haid/menstruasi, nifas, melahirkan, dan sebagainya) serta mengenai masalah perkawinan.

Menikah dengan 11 wanita ini merupakan pengecualian bagi Nabi Muhammad SAW, sedangkan umatnya tidak diperbolehkan. Kesebelas istri Rasulullah SAW tersebut, adalah:

1. Khadijah binti Khuwailid (Mekkah, 556-619) yang sudah dua kali menjanda. Pertama, ia menikah dengan Abu Halal Annabbasy bin Zurarah dan dikarunia seorang anak bernama Halal. Setelah Abu Halal meninggal, ia menikah dengan Atiq bin Abid Al-Makhzumi. Sesudah suami keduanya meninggal, beberapa pemuka Suku Quraisy melamarnya. Namun, Khadijah menolaknya dengan baik lantaran mereka hanya memandang kekayaannya dan kedudukannya sebagai wanita terpandang.

   Setelah mengetahui ketampanan dan keagungan pribadi Muhammad SAW, Khadijah menyatakan rasa kagum, cinta, dan melamarnya. Pernikahan mereka disaksikan oleh Abi Thalib dari pihak Nabi Muhammad SAW dan Umar bin Asad dari pihak Khadijah. Usia Khadijah kala itu 40 tahun, sedangkan Nabi SAW berumur 25 tahun. Perkawinan mereka berlangsung selama 25 tahun dan dikaruniai tujuh anak, tiga putra (Al-Qasim, Abdullah, dan Thayyib) yang me-

ninggal dunia sewaktu masih kecil serta empat putri (Zainab, Ruqayyah, Ummi Kaltsum, dan Fatimah).

2. Saudah binti Zam'ah, seorang janda dari Sukran bin 'Amr bin Abdi Syams. Setelah memeluk Islam, Sukran turut berhijrah ke Habsyah dan meninggal dunia ketika kembali ke Mekkah. Sejak menjanda, Saudah hidup sebatang kara. Andai kembali ke keluarganya, pastilah dipaksa menjadi kafir. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW menyelamatkan Saudah dengan menikahinya. Usia Saudah ketika itu 55 tahun.
3. Aisyah binti Abu Bakar As-Shiddiq, putri Abu Bakar As-Shiddiq. Ialah satu-satunya wanita yang masih gadis ketika dinikahi oleh Nabi SAW. Ia terkenal cerdas dan kuat ingatannya, maka tidaklah mengherankan jika banyak sahabat yang menanyakan hukum-hukum Islam kepadanya. Sedemikian luas dan mendalam pengetahuan agamanya serta begitu hebat hafalan Aisyah, hingga Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, "Ambillah sebagian dari agamamu dari si wanita merah (panggilan sayang Nabi bagi Aisyah)." Ia mendapat julukan wanita merah, karena kulitnya kemerah-merahan.
4. Hafsah binti Umar bin Khaththab ra. Ia seorang janda dari Khunais bin Huzafah bin Qais yang meninggal dalam Perang Badar. Nabi Muhammad SAW menikahinya karena dua alasan: rasa tanggung jawab untuk melindungi dan menghiburnya setelah kehilangan suami yang telah syahid ketika membela agama Allah SWT; kecintaan beliau kepada Umar, ayah Hafsah. Ialah istri Nabi Muhammad SAW yang turut berjasa menyimpan mushaf Al-Qur'an.
5. Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan, seorang janda dari Ubaidillah bin Jahsyi bin Khuzaimah yang turut berhijrah ke Habsyah.

6. Ummu Salamah Hindun binti Umayyah, seorang janda dari Abu Salamah bin Abdi 'l-Asad yang meninggal dalam Perang Uhud. Ia termasuk orang yang paling kuat iman dan jihadnya. Ketika Nabi Muhammad SAW melamarnya, ia berkata, "Aku wanita tua yang miskin yang harus dinafkahi dan wanita yang sangat pencemburu." Mendengar pengakuannya, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Aku lebih tua darimu. Masalah nafkah kita serahkan kepada Allah SWT. Tentang kecemburuan, aku berdoa kepada Allah SWT agar dihilangkan darimu."
7. Zainab binti Jahsyi, seorang janda dari Zaid bin Haritsah. Mereka bercerai karena kehidupan rumah tangga yang semakin lama semakin memburuk. Zainab memang keturunan orang-orang terhormat, sedangkan Zaid adalah seorang hamba sahaya yang kemudian diangkat anak oleh Nabi SAW sehingga mendapat julukan Zaid bin Muhammad.
8. Juwariyah binti Al-Harits bin Abi Dhirar. Nabi SAW menikahinya untuk melunakkan hati kaumnya kepada Islam. Ia putri Al-Harits bin Dhirar, pemimpin Bani Mushthalik yang pernah bersatu untuk membunuh Nabi SAW, tetapi kemudian berhasil ditaklukkan.
9. Shafiah binti Huyay bin Akhthab, seorang janda dari Kinanah bin Ar Rabi' bin Abi 'l-Haqiq yang terbunuh dalam Perang Khaibar. Ia termasuk tawanan orang muslim setelah Perang Khaibar usai.
10. Mariyah binti Syam'un, dari Qibthi. Perkawinan Nabi SAW dengan Mariyah dikaruniai seorang anak bernama Ibrahim yang meninggal sewaktu masih kecil. Beliau meninggal dunia pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab ra. dan dikuburkan di Pemakaman Baqi bersama para sahabat, shiddiqin, dan para syuhada.

11. Maimunah binti Al-Harits Al-Hilaliyah, istri terakhir Nabi, seorang janda dari Aba Rahim bin Abdi 'l-'Izzi. Nabi SAW menikahinya sebagai penghormatan bagi keluarganya yang telah saling menolong dengannya.

Dari data wanita-wanita yang dinikahi oleh Nabi Muhammad SAW, jelaslah bahwa tujuan beliau beristri lebih dari satu adalah untuk pengajaran, pensyariatan, dan memperkuat barisan wanita Islam. Dengan demikian, jika ada yang menuduh bahwa Nabi Muhammad SAW menikahi 11 wanita untuk menyalurkan syahwatnya, itu adalah fitnah paling keji.

4. Dua Belas Cara Berbakti kepada Orangtua

Dalam syariat Islam, berbakti kepada orangtua merupakan suatu kewajiban. Jadi, setiap muslim harus berbakti kepada kedua orangtuanya meskipun mereka non-muslim. Oleh karena itu, berbakti kepada orangtua menempati urutan pertama dalam menjalin hubungan antarsesama manusia. "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, orang-orang yang sedang dalam perjalanan serta hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (QS. An-Nisa' [4]: 36)

Menurut penulis, paling tidak 12 cara berbakti kepada kedua orangtua, yaitu:

1. Memandang orangtua dengan penuh kasih sayang.
2. Mendengarkan nasihat orangtua dengan baik.

3. Bicara dengan orangtua secara sopan.
4. Meringankan pekerjaan rutin orangtua.
5. Menjaga nama baik orangtua di masyarakat.
6. Menggantikan kewajiban orangtua berhaji.
7. Menampung orangtua di rumah kita.
8. Memberikan perhatian kepada orangtua.
9. Bersedekah atas nama orangtua.
10. Melaksanakan nazar dan membayar utang orangtua.
11. Mendoakan orangtua.
12. Melanjutkan hubungan baik orangtua dengan kerabat.

5. Tiga Belas Perintah Allah SWT

Ciri-ciri orang shaleh dapat dirangkum menjadi kalimat: "Melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya". Kalimat tersebut mudah dibaca dan diucapkan, serta terkesan sederhana. Namun, perlu kemauan dan kerangguhan untuk mengamalkannya, karena perintah Allah SWT itu sangat banyak dan larangan-Nya juga tidak sedikit. Berikut beberapa uraian mengenai perintah Allah SWT, yaitu:

1. Perintah bertakwa kepada Allah SWT. "Hai otang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran [3]: 102)
2. Perintah menaati Allah SWT dan rasul-Nya. Katakanlah, "Taatilah Allah dan rasul-Nya, jika kamu berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." (QS. Ali Imran [3]: 32)
3. Perintah mematuhi syariat Islam. "Kemudian Kami jadikan engkau berada di atas syariat (peraturan) dari urusan (agama)

itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah engkau turuti hawa nafsu (kemauan) orang-orang yang tidak mengetahui." (QS. Al-Jatsiyah [45]: 18)

4. Perintah berlaku adil. "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil." (QS. An-Nahl [16]: 90)
5. Perintah berlaku amanah. "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." (QS. An-Nisa' [4]: 58)
6. Perintah menuntut ilmu. "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan." (QS. Al-'Alaq [96]: 1). "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, agar mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah [9]: 122)
7. Perintah berbuat kebajikan. "Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu, dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (QS. Al-Hajj [22]: 77)
8. Perintah berbakti kepada orangtua. "Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya. Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya juga dengan susah payah." (QS. Al-Ahqaf [46]: 15)
9. Perintah membela Islam. "Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah." (QS. Ash-Shaff [61]: 14)
10. Perintah berkata yang baik dan benar. "Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (QS. An-Nisa' [4]: 8). "Hen-

daklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (QS. An-Nisa' [4]: 9)

11. Perintah bicara secara lunak. "Sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai." (QS. Luqman [31]: 19). Ayat ini menyuruh kita berlaku sopan santun dalam pergaulan, terutama dalam berbicara, jangan sampai mengeluarkan kata-kata keras yang menyakitkan orang-orang yang mendengarnya.
12. Perintah menepati janji. "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah segala aqad (yakni janji, baik janji kepada Allah, sesama manusia, maupun terhadap diri sendiri)." (QS. Al-Maidah [5]: 1)
13. Perintah memaafkan. "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan kebaikan serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'raf [7]: 199)

6. Tiga Belas Senjata Hadapi Setan

Bagaimanakah cara menghindari tipu daya setan? Menurut Muhammad Ash-Shoyim dalam bukunya, *Rumah Idaman yang Tidak Dimasuki Setan*, ada 13 senjata orang mukmin untuk menghadapi setan, yaitu:

1. Membaca Basmalah setiap kali akan memulai sesuatu.
2. Memperbanyak zikir dan istighfar.
3. Banyak mengucapkan kalimat: *Laa ilaaha illa anta subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimin.*
4. Selalu mengucapkan doa pada waktu pagi dan petang hari.
5. Mendirikan shalat berjamaah.
6. Berwudhu sebelum tidur, membaca ayat Kursi, surat Al-

'Alaq, dan An-Nas.

7. Tidak mendengarkan musik dan lagu-lagu yang tidak senonoh
8. Mengenakan pakaian yang menutup aurat dan tidak menggunakan minyak wangi bagi wanita.
9. Banyak berta'awudz dan membaca Al-Qur'an.
10. Berta'awudz setiap akan masuk kamar mandi/WC.
11. Membekali diri dengan ilmu.
12. Menjaga kebersihan hati dan badan.
13. Tobat dari dosa dan banyak beristighfar.

7. Tiga Belas Ayat Tentang Makan dan Minum di Surga

Sebagaimana kehidupan di dunia, para penghuni surga pun mendapat makan dan minum, tetapi tidak pernah buang air besar atau kecil dan tidak mengeluarkan ingus. Karena apa saja yang mereka konsumsi, menurut Nabi Muhammad SAW, keluar melalui sendawa yang harumnya seperti kesturi. (HR. Muslim dari Jabir ra.)

Tentu saja makanan dan minuman mereka jauh lebih menyenangkan dibandingkan dengan yang mereka nikmati di dunia. Begitu pula dengan piring dan gelas yang digunakan, jauh lebih indah. Berikut 13 ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kegiatan makan dan minum penghuni surga serta peralatan yang mereka gunakan:

1. Mereka menerima rezeki setiap pagi dan petang (QS. Maryam [19]: 62–63).
2. Di surga terdapat bermacam-macam daging yang diinginkan (QS. At-Tur [52]: 22).
3. Mereka (penghuni surga) memperoleh buah-buahan dan apa yang mereka inginkan (QS. Al-Baqarah [2]: 25).

4. Di surga ada pohon bidara yang tidak berduri dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya) (QS. Al-Waqi'ah [56]: 27–34).
5. Buah-buahan di surga mudah dipetik. "Dan naungan (pepohonan)-nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)-nya." (QS. Al-Insan [76]: 14)
6. Di surga terdapat minuman air kafur (QS. Al-Insan [76]: 5-6).
7. Di surga juga ada minuman jahe (QS. Al-Insan [76]: 17-18).
8. Di surga ada kebun-kebun dan buah anggur (QS. An-Naba' [78]: 31–34).
9. Di surga boleh meminum minuman keras yang tidak memabukkan (QS. As-Shaffat [37]: 45–47).
10. Di surga terdapat sungai susu, madu, dan sungai arak serta berbagai macam buah-buahan (QS. Muhammad [47]: 15).
11. Mereka (penghuni surga) makan minum dengan enak (QS. At-Tur [52]: 19).
12. Piring-piring di surga terbuat dari emas (QS. Az-Zukhruf [43]: 71–72).
13. Bejana-bejana dan gelas-gelas di surga terbuat dari perak (QS. Al-Insan [76]: 15-16).

8. Empat Belas Hal yang Patut Direnungkan

Syekh Imam Syuaib bin Al-Hasan atau Al-Husein Al-Maghribi (terkenal dengan panggilan Abu Madyan) mengemukakan 14 hai yang patut kita renungkan, yaitu:

1. Kefakiran adalah kebanggaan.
2. Ilmu adalah keberuntungan.
3. Berdiam diri adalah keselamatan.

4. Putus asa dari berharap kepada orang lain adalah ketenangan.
5. Sikap menerima adalah kekayaan.
6. Zuhud adalah keamanan.
7. Melupakan Tuhan adalah pengkhianatan.
8. Memalingkan diri dari-Nya adalah kehinaan.
9. Menghadirkan diri (hati) kepada-Nya adalah surga.
10. Menghindarkan diri dari-Nya adalah neraka.
11. Dekat dengan-Nya adalah kelezatan.
12. Jauh dari-Nya adalah kerugian.
13. Senang dengan-Nya adalah kehidupan.
14. Tidak senang dengan-Nya adalah kematian.

9. Empat Belas Wanita Terhitung Muhrim

Muhrim adalah wanita-wanita yang haram (dilarang) dinikahi. Apabila hal ini dilanggar, pernikahannya tidak sah, dan hubungan mereka (sebagai suami-istri) tergolong dalam perbuatan zina. Wanita yang tidak halal dinikahi ini ada 14 macam, terbagi dalam empat golongan (QS. An-Nisa' [4]: 22–24), yaitu:

A. Tujuh orang dari sebab nasab (keturunan):
   1. Ibu, ibunya ibu, dan ibu dari bapak sampai garis keturunan ke atas seterusnya.
   2. Anak, cucu, dan keturunan ke bawah seterusnya.
   3. Saudara wanita seibu-sebapak atau seibu/sebapak saja.
   4. Saudara wanita dari bapak.
   5. Saudara wanita dari ibu.
   6. Anak wanita dari saudara lelaki dan seterusnya.
   7. Anak wanita dari saudara wanita dan seterusnya.

B. Dua orang dari sebab radha'ah (susuan):
   8. Ibu yang menyusui, meskipun bukan ibu kandung.
   9. Saudara wanita satu susuan.

C. Empat orang dari sebab mushaharah (perkawinan):
   10. Ibu dari istri (mertua).
   11. Anak tiri, apabila sudah pernah menggauli ibunya.
   12. Istri dari anak (menantu).
   13. Istri dari bapak. "Janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau." (QS. An-Nisa' [4]: 22)

D. Satu orang dari sebab jama' (berkumpul):
   14. Saudara wanita dari istri (ipar).

10. Empat Belas Calon Penghuni Neraka

Calon penghuni neraka adalah orang-orang berdosa (QS. Taba [20]: 74) yang berat timbangan dosanya. "Adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, maka tempat kembalinya (neraka) Hawiyah." (QS. Al-Qari'ah [101]: 8–9). Calon penghuni neraka tersebut antara lain:

1. Orang yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT (QS. Al-Maidah [5]: 10).
2. Penentang ayat-ayat Allah SWT (QS. Al-Hajj [22]: 51).
3. Penentang kebenaran ajaran rasul (QS. An-Nisa' [4]: 115).
4. Orang yang selalu mengikuti ajakan setan (QS. Al-Hijr [15]: 43).
5. Orang-orang yang senantiasa durhaka (QS. Sad [38]: 55–56).
6. Orang yang tidak membayar zakat (QS. At-Taubah [9]: 34–35).
7. Orang-orang yang sombong (QS. Az-Zumar [39]: 72).
8. Orang-orang yang durhaka (QS. Al-Infitar [82]: 14).
9. Orang yang memakan harta anak yatim (QS. An-Nisa' [4]: 10).

10. Orang yang menyimpang dari petunjuk Allah SWT (QS. Luqman [31]: 21).
11. Orang-orang kafir (QS. Al-Ahzab [33]: 64).
12. Orang-orang yang teperdaya setan (QS. Fatir [35]: 6).
13. Orang-orang yang tidak mengerjakan shalat, tidak memberi makan orang miskin, dan suka membicarakan yang batil, serta mendustakan hari pembalasan (QS. Al-Muddassir [74]: 40–46).
14. Orang yang mengumpulkan harta dan tidak mau bersedekah (QS. Al-Humazah [104]: 1–4).

11. Empat Belas Ayat Tentang Siksa dan Makan Minum Penghuni Neraka

Allah SWT berfirman, "Apabila mereka (para penghuni neraka) dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang menggelegak mengerikan." (QS. Al-Mulk [67]: 7). Lalu mereka mendapatkan siksa yang sangat luar biasa. Tiada waktu sedetik pun yang mereka lewatkan, kecuali dalam tekanan penderitaan yang dahsyat. Berikut 14 ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang siksa dan makan minum bagi penghuni neraka:

1. Mereka memakai pakaian dari kuningan yang panas (QS. Ibrahim [14]: 49–50).
2. Mereka tidur beralaskan api dan berselimut api (maksudnya senantiasa terkepung api) (QS. Al-A'raf [7]: 41). Dengan demikian, mereka terus-menerus dibakar (QS. Al-Hadid [57]: 92–94).
3. Mereka terbakar api dari bagian bawah dan atasnya (QS. Az-Zumar [39]: 16). Dengan panas api yang dapat mengelupaskan kulit kepala (QS. Al-Ma'arij [70]: 15–18).

4. Bagi orang-orang kafir disediakan naungan yang teramat panas dan memiliki tiga cabang gejolak, yaitu di kanan, di kiri, dan di atasnya. Ini berarti bahwa azab itu mengepung mereka dari segala arah (QS. Al-Mursalat [77]: 28–31).
5. Mereka tidak dapat melarikan diri karena sepanjang waktu selalu dalam keadaan terbelenggu (QS. Ibrahim [14]: 49–50).
6. Dicambuk dengan besi (QS. Al-Hajj [22]: 21).
7. Dituangkan di atas kepala mereka air yang amat panas (QS. Ad-Dukhan [44]: 47–49). Lalu air itu menghancur-luluhkan isi perut dan kulit mereka (QS. Al-Hajj [22]: 19–20).
8. Setiap kali kulit mereka hangus selalu diperbarui, lalu dihanguskan lagi (QS. An-Nisa' [4]: 56).
9. Akibatnya, mereka dalam keadaan cacat (QS. Al-Mu'minun [23]: 104).
10. Di dalam neraka tumbuh pohon zaqqum yang mayangnya seperti kepala-kepala setan (QS. As-Shaffat [37]: 63–65).
11. Mereka memakan buah pohon zaqqum (QS. As-Shaffat [37]: 66).
12. Mereka juga memakan buah pohon berduri yang tidak mengenyangkan (QS. Al-Ghasyiyah [88]: 6–7).
13. Semua yang mereka makan bagaikan kotoran minyak yang mendidih di dalam perut pemakannya (QS. Ad-Dukhan [44]: 43–46).
14. Minuman mereka ada tiga macam, yaitu air yang sangat mendidih (QS. As-Shaffat [37]: 67), air yang sangat dingin (QS. Sad [38]: 57), dan nanah (QS. An-Naba' [78]: 24–26). Dan cara mereka meminumnya seperti unta yang kehausan (QS. Al-Waqi'ah [56]: 54–55).

Azab bagi penghuni neraka luar biasa dahsyatnya (QS. Al-Fajr [89]: 25–26). Hingga mereka senantiasa dalam keadaan sekarat, yakni ia

tidak mati dan tidak (pula) hidup (QS. Al-A'la [87]: 12–13). Yang bisa mereka lakukan hanyalah merintih (QS. Al-Anbiya' [21]: 100). Setiap mereka berusaha melarikan diri dari aneka ragam siksa itu, tetapi tidak pernah berhasil (QS. As-Sajdah [32]: 20). Karena para malaikat penjaga menyeret mereka kembali ke tengah neraka (QS. Ad-Dukhan [44]: 47–49).

12. Lima Belas Macam Shalat Sunnah

Selain harus melaksanakan shalat wajib yang lima waktu, seorang muslim dianjurkan untuk mengamalkan shalat sunnah. Berikut 15 macam shalat sunnah.

1. Shalat Wudhu, adalah shalat sunnah dua rakaat yang dikerjakan setelah kita berwudhu. Satu-satunya sahabat Nabi SAW yang selalu mengerjakan shalat sunnah ini adalah Bilal ra.
2. Shalat Tahiyatul Masjid, adalah shalat dua rakaat untuk menghormati masjid. Waktunya ketika kita baru memasuki masjid, sebelum duduk.
3. Shalat Rawatib, adalah shalat yang mengiringi atau mengikuti shalat wajib lima waktu. Shalat Rawatib dibagi dua, yaitu shalat sunnah qabliyah dan sunnah ba'diyah.
4. Shalat Dhuha, adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari baru naik sepenggalan, antara jam 08.00–09.00, minimal dua rakaat dan maksimal 12 rakaat.
5. Shalat Hajat. Apabila seseorang memiliki hajat (keinginan) dan berharap keinginannya dapat terwujud, dianjurkan shalat Hajat.
6. Shalat Istikharah, adalah shalat sunnah dua rakaat yang sengaja dikerjakan dengan tujuan agar Allah SWT memberi

petunjuk kebaikan. Shalat ini dapat dilakukan setiap akan memutuskan suatu hal atau saat dihadapkan kepada banyak pilihan yang membingungkan.

7. Shalat Witir, pelaksanaannya boleh sebelum tidur, tengah malam, atau setelah bangun tidur menjelang Subuh, dan paling akhir adalah setelah makan sahur. Demikian yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Aisyah ra.
8. Shalat Fajar, pelaksanaannya adalah sebelum Subuh. Hafshah ra. menerangkan, "Rasulullah SAW mengerjakan shalat dua rakaat fajar di rumahku, dan beliau melakukannya cepat sekali." (HR. Bukhari dan Muslim)
9. Shalat Istisqa, adalah shalat sunnah yang dikerjakan untuk meminta hujan kepada Allah SWT.
10. Shalat Tarawih, adalah shalat sunnah yang dilakukan setiap malam dalam bulan Ramadhan.
11. Shalat Idul Fitri (1 Syawal) dan Idul Adha (10 Dzulhijjah).
12. Shalat Tahajud, adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam. Yang dimaksud malam di sini adalah setelah Isya' sampai beberapa saat menjelang waktu Subuh.
13. Shalat Tobat. Setiap orang yang berbuat dosa, selama dosa itu hanya kepada Allah SWT, mudahlah membersihkannya. Yakni cukuplah dengan shalat Tobat dan memperbanyak istighfar.
14. Shalat Gerhana Matahari (Khusuf), yaitu shalat dua rakaat dengan empat kali ruku' dan empat kali sujud. Waktunya, menurut kesepakatan ulama, dimulai ketika perubahan telah tampak dan berakhir jika perubahannya sudah hilang.

    Cara mengerjakannya:

    a. Shalat dua rakaat dengan empat ruku', yakni pada rakaat pertama, setelah ruku' dan i'tidal membaca Al-Fatihah lagi

dan kemudian ruku' dan i'tidal kembali setelah itu sujud sebagaimana biasa. Begitu pula pada rakaat kedua.

b. Disunnahkan membaca surat yang panjang. Pada waktu gerhana bulan membacanya harus nyaring, sedangkan pada gerhana matahari sebaliknya.

15. Shalat Tasbih. Shalat sunnah ini pernah Rasulullah SAW ajarkan kepada paman beliau bernama Abbas bin Abdul Mu Thalib ra. Shalat Tasbih ini dilakukan sebanyak empat rakaat dan setiap rakaatnya membaca tasbih sebanyak 75 kali, yaitu:
    a. Usai membaca surat, membaca tasbih 15 kali.
    b. Saat ruku', usai membaca doa ruku' membaca tasbih 10 kali.
    c. Saat 'itidal, usai membaca doa i'tidal membaca tasbih 10 kali.
    d. Saat sujud, usai membaca doa sujud membaca tasbih 10 kali.
    e. Usai doa duduk antara dua sujud, membaca tasbih 10 kali.
    f. Usai sujud kedua pada rakaat pertama, duduk sebentar membaca tasbih 10 kali.
    g. Usai membaca doa sujud kedua, membaca tasbih 10 kali.

    Kalimat tasbih yang dibaca adalah: *Subhaanallaahi wal hamdu lillaahi wa laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar.* (HR. Abu Dawud dari Ibnu Abbas ra.)

13. Lima Belas Musuh Setan yang Utama

Sekalipun semua orang beriman adalah musuh setan, tetapi ada beberapa golongan manusia yang menjadi musuh setan paling utama. Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah berdialog dengan setan. "Hai setan, siapakah musuh-

musuhmu?" Setan menjawab ada 15 golongan. Mereka adalah:

1. Muhammad SAW.
2. Imam (pemimpin) yang adil.
3. Orang kaya yang rendah hati.
4. Pedagang yang jujur.
5. Orang alim yang shalatnya khusyuk.
6. Orang beriman yang suka memberi nasihat.
7. Orang beriman yang pengasih.
8. Orang yang tobat dan tetap atas tobatnya.
9. Orang yang tidak mau mengerjakan yang haram.
10. Orang beriman yang senantiasa berwudhu.
11. Orang beriman yang banyak sedekah.
12. Orang beriman yang berkelakuan baik.
13. Orang beriman yang bermanfaat bagi orang banyak.
14. Orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya.
15. Orang beriman yang mendirikan ibadah pada malam hari.

14. Lima Belas Kegiatan Sehari-hari Penghuni Surga

Surga (*Al-Jannah*) adalah suatu tempat di akhirat yang penuh dengan keselamatan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kemuliaan. Di sanalah tempat segala keindahan dan kesenangan yang belum pernah kita lihat dan belum pernah kita nikmati di dunia. Oleh karena itu, surga dikatakan pahala sebaik-baiknya dan tempat istirahat yang indah (QS. Al-Kahfi [18]: 31). Para penghuninya selalu diliputi kesenangan. Berikut kegiatan sehari-hari penghuni surga:

1. Mereka duduk berhadapan di atas dipan-dipan (QS. Al-Hijr [15]: 47–48).

2. Mereka mengenakan pakaian berwarna hijau yang terbuat dari sutra halus dan sutra tebal (QS. Al-Kahfi [18]: 31).
3. Mereka mendapat perhiasan berupa gelang-gelang dari emas dan mutiara (QS. Al-Hajj [22]: 23).
4. Mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan (QS. Al-Furqan [25]: 16).
5. Mereka tak pernah berduka serta tak pernah merasa lelah dan tiada merasa lesu (QS. Fatir [35]: 34–35).
6. Mereka selalu bersenang-senang (QS. Yasin [36]: 56–57).
7. Mereka bersuka ria (QS. At-Tur [52]: 17–18).
8. Mereka selalu dikelilingi anak-anak muda yang selalu siap melayani mereka. Rupa mereka bagai mutiara yang tersimpan (QS. At-Tur [52]: 24).
9. Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah (QS. Ar-Rahman [55]: 74–76).
10. Kadang mereka juga tiduran di dipan yang bertakhtakan emas dan permata (QS. Al-Waqi'ah [56]: 15–16).
11. Pelayan penghuni surga adalah anak-anak muda. "Mereka dikelilingi anak-anak muda yang tetap muda dengan membawa gelas, cerek, dan sloki (cangkir) berisi minuman yang diambil dari air mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak mabuk." (QS. Al-Waqi'ah [56]: 17–21)
12. Pakaian surga dari sutra dan cuacanya nyaman. "Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutra, di sana mereka duduk di atas dipan, di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan." (QS. Al-Insan [76]: 12–13)
13. Surga diliputi beragam kenikmatan dan kerajaan yang besar (QS. Al-Insan [76]: 20).

14. Di surga ada mata air yang mengalir, dipan-dipan yang ditinggikan, gelas-gelas tersedia di dekatnya, bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani yang terhampar (QS. Al-Ghasyiyah [88]: 12–16).
15. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Setiap pria mempunyai dua istri yang kedua betisnya tembus pandang sehingga kelihatan sumsumnya di balik kulit karena sangat indahnya. Mereka tidak pernah marah atau bertengkar. Hati mereka senantiasa bersatu bertasbih kepada Allah SWT sepanjang pagi dan petang." (HR. Muslim dari Abu Hurairah ra.)

15. Tujuh Belas Jalan Setan ke Hati Manusia

Menurut Muhammad Ash-Shoyim dalam bukunya, *Rumah Idaman yang Tidak Dimasuki Setan,* terdapat 17 pintu masuk bagi setan ke dalam hati manusia, yaitu:

1. Kebodohan.
2. Amarah, karena ia merupakan bara dari api neraka dan itu kesempatan setan untuk mengganggu.
3. Cinta dunia, karena ia pangkal dari segala kesalahan.
4. Angan-angan yang muluk, karena ia merupakan ekspresi kekerasan hati, tipuan terhadap harga diri, dan sasarannya tentu kesenangan duniawi.
5. Ambisi, karena ia melahirkan perasaan tamak dan membangkitkan kerakusan.
6. Kikir, karena ia merupakan pintu kerusakan.
7. Kibr, karena di dalamnya terdapat kesombongan terhadap nikmat Allah SWT.

8. Suka dipuji, karena ia merupakan tipu daya.
9. Riya, karena ia watak asli dari kemunafikan.
10. Ujub dan kesombongan.
11. Mengeluh dan tidak sabar, yang berarti merupakan kelemahan iman.
12. Mengikuti hawa nafsu, karena ia menyeret kepada nafsu syahwat dan tunduk kepadanya.
13. *Su'uzh-dhan* (berprasangka buruk), karena ia dapat menimbulkan kerawanan persaudaraan.
14. Meremehkan orang lain, karena ia merupakan kebun kedengkian dan pintu kebencian.
15. Menganggap enteng dosa, karena ia menimbulkan sikap acuh terhadap dosa itu. Meremehkan dosa kecil dapat menyeretnya melakukan dosa besar.
16. Merasa aman dari murka Allah SWT.
17. Putus asa dari rahmat Allah SWT. Ini merupakan bencana paling besar yang mendorongnya terus-menerus berbuat durhaka kepada Allah SWT.

***

K

Aneka Puluhan dan Ratusan Poin Penting

1. Dua Puluh Sifat Wajib dan Sifat Mustahil bagi Allah SWT

Allah SWT memiliki 20 sifat wajib dan 20 sifat mustahil serta satu sifat *jaiz* (wewenang). Sifat-sifat mustahil tersebut adalah:

1. Allah itu *Wujud* (ada), mustahil *'Adam* (tiada). "Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa. (QS. As-Sajdah [32]: 4)
2. Allah itu *Qidam* (tedahulu), mustahil *Huduts* (baru). "Dia-lah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir (yang nyata adanya karena banyak buktinya) dan Yang Batin (artinya tidak ada sesuatu pun yang menghalangi-Nya), dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Hadid [57]: 3)
3. Allah itu *Baqa* (kekal/abadi/tidak pernah berakhir), mustahil *Fana* (berakhir/binasa). "Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal." (QS. Ar-Rahman [55]: 27)
4. Allah itu *Mukhalafatuhu lil hawaditsi* (berbeda dengan semua makhluk/segala sesuatu), mustahil *Mumatsalatuhu lil hawaditsi* (ada yang menyamai). Ditegaskan dalam Al-Qur'an, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (QS. Asy Syura [42]: 11)

5. Allah itu *Qiyamuhu binafsihi* (berdiri sendiri), mustahil *Ihtiyajuhu lighairihi* (membutuhkan yang lain). "Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. Al-'Ankabut [29]: 6)
6. Allah itu *Wahdaniyat* (esa/tunggal), mustahil *Ta'adud* (terbilang). Katakanlah (Muhammad), "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya." (QS. Al-Ikhlas [112]: 1–4)
7. Allah itu *Qudrat* (kuasa), mustahil *'Ajz* (lemah). "Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah [2]: 20)
8. Allah itu *Iradat* (berkehendak), mustahil *Karahah* (terpaksa). "Sungguh Tuhanmu Mahapelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." (QS. Hud [11]: 107).
9. Allah itu *Ilmu* (mengetahui), mustahil *Jahlun* (bodoh). "Allah Mahamengetahui segala sesuatu." (QS. An-Nisa' [4]: 176)
10. Allah itu *Hayat* (hidup), mustahil *Maut* (mati). "Dan semua wajah (kelak) tertunduk di hadapan (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri." (QS. Taha [20]: 111)
11. Allah itu *Sama'* (mendengar), mustahil *Shamam* (tuli). "Dan Allah Mahamendengar dan Mahamengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 256)
12. Allah itu *Basar* (melihat), mustahil *'Ama* (buta). "Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."(QS. Al-Hujurat [49]: 19)
13. Allah itu *Kalam* (berfirman), mustahil *Bakam* (bisu). "Dan Allah telah berbicara kepada (Nabi) Musa dengan langsung." (QS. An-Nisa' [4]:164). Keistimewaan Nabi Musa AS adalah Allah SWT yang berfirman langsung kepada-Nya sehingga ia disebut *Kalimullah.*

14. Allah itu *Kaunuhu qadiran* (zat yang berkuasa), mustahil *Kaunuhu 'ajizan* (zat yang lemah). "Sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya segala sesuatu." (QS. Al-Qamar [54]: 42)
15. Allah itu *Kaunuhu muridan* (zat yang berkehendak), mustahil *Kaunuhu karihan* (yang terpaksa). "Sesungguhnya Tuhanmu Mahamelaksanakan apa yang Dia kehendaki." (QS. Hud [11]: 107)
16. Allah itu *Kaunuhu aliman* (zat yang mengetahui), mustahil *Kaunuhu jahilan* (zat yang bodoh). "Dan Allah Mahamengetahui sesuatu." (QS. An-Nisa' [4]: 176)
17. Allah itu *Kaunuhu hayyan* (zat yang hidup), mustahil *Kaunuhu mayyitan* (zat yang mati). "Dan bertakwalah kepada Allah yang hidup kekal dan yang tidak mati." (QS. Al-Furqan [25]: 58)
18. Allah itu *Kaunuhu sami'an* (zat yang mendengar), mustahil *Kaunuhu ashamma* (zat yang tuli). "Allah Mahamendengar dan Mahamengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 256)
19. Allah itu *Kaunuhu bashiran* (zat yang melihat), mustahil *Kaunuhu a'ma* (zat yang buta). "Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hujurat [49]: 18)
20. Allah itu *Kaunuhu mutakalliman* (zat yang berfirman), mustahil *Kaunuhu abkama* (zat yang bisu). "Dan Allah telah berbicara kepada (Nabi) Musa dengan langsung." (QS. An-Nisa' [4]: 164)

2. Dua Puluh Lima Ahli Waris

Jumlah ahli waris secara keseluruhan ada 25 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan 10 wanita. Mereka adalah:

1. Suami.
2. Anak laki-laki.
3. Cucu laki-laki dari anak laki-laki.
4. Bapak dari si mati.
5. Kakek dari bapak.
6. Saudara laki-laki seibu-bapak.
7. Saudara laki-laki sebapak.
8. Saudara laki-laki seibu.
9. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu-bapak.
10. Anak laki-laki dari saudara laki-laki sebapak.
11. Paman yang seibu-bapak.
12. Paman yang sebapak saja.
13. Anak laki-laki dari paman yang seibu-bapak.
14. Anak laki-laki dari paman yang sebapak saja.
15. Anak laki-laki dari paman yang seibu saja.
16. Anak wanita.
17. Anak wanita dari anak laki-laki.
18. Ibu.
19. Ibu dari bapak (nenek).
20. Ibu dari ibu (nenek).
21. Saudara wanita seibu-bapak.
22. Saudara wanita yang sebapak saja.
23. Saudara wanita yang seibu saja.
24. Istri.
25. Wanita yang memerdekakan si mayat.

Jika 15 ahli waris laki-laki (1–15) itu ada, yang berhak mendapat warisan hanya tiga saja, yaitu: bapak, anak laki-laki, dan suami.

Jika 10 wanita ahli waris (16–25) itu ada semuanya, yang dapat mewarisi harta si mayat hanya lima orang saja, yaitu: istri, anak wanita, cucu wanita dari anak laki-laki, ibu, dan saudara wanita yang seibu-bapak.

Jika semua ahli waris yang berjumlah 25 orang itu masih ada, yang tetap mendapat harta warisan yaitu istri atau suami, ibu dan bapak, anak laki-laki dan anak perempuan. Perlu diketahui bahwa anak yang dalam kandungan ibunya, juga berhak mendapatkan warisan. Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah SAW "Apabila menangis (hidup) anak yang baru lahir, ia berhak mendapar pusaka." (HR. Abu Dawud)

3. Tujuh Puluh Delapan Cabang Iman

Sampai saat ini masih banyak umat Islam yang beriman baru sampai pada tahap pengenalan. Sebatas percaya pada rukun iman yang enam. Hanya mengikrarkan dengan lisan dan meyakini dalam hati, tanpa disertai pengamalan. Padahal, iman yang mutlak meliputi ikrar secara lisan, keyakinan dalam hati, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Sudah tentu iman yang demikian itu menuntut konsekuensi, perjuangan, dan pengorbanan.

Tebal-tipisnya kadar iman seseorang dapat dilihat dari sepak terjangnya dalam kehidupan sehari-hari. Yakni, sejauh mana orang tersebut mematuhi segenap perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya. Sepak terjang seseorang yang mencerminkan kesempurnaan imannya adalah jika ia mampu mempraktikkan seluruh cabang iman dalam kehidupannya sehari-hari.

Seluruh cabang iman tersebut adalah:

1. Beriman kepada Allah SWT.
2. Beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya.
3. Beriman kepada Kitab-kitab-Nya
4. Beriman kepada Rasul-rasul-Nya
5. Beriman adanya bari kemudian.

6. Beriman adanya takdir yang digariskan-Nya.
7. Beriman adanya Hari Kebangkitan (QS. Al-Hajj [22]: 5).
8. Beriman adanya hari dikumpulkannya manusia di Padang Mahsyar setelah dibangkitkan dari kubur (QS. Al-Mutaffifin [83]: 4–6).
9. Beriman bahwa tempat kembalinya orang-orang yang beriman adalah surga dan tempat kembalinya orang-orang kafir adalah neraka (QS. Al-Baqarah [2]: 82 dan QS. Al-Bayyinah [98]: 6).
10. Beriman bahwa mencintai Allah SWT itu wajib. "Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah." (QS. Al-Baqarah [2]:165)
11. Beriman bahwa takut kepada Allah SWT itu wajib (QS. Al-Maidah [5]: 44).
12. Beriman bahwa mengharap rahmat Allah SWT itu wajib (QS. Al-Isra' [17]: 57).
13. Beriman bahwa kita wajib bertawakal kepada Allah SWT setelah berusaha. "Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." (QS. Ali Imran [3]: 122)
14. Beriman bahwa mencintai Nabi Muhammad SAW itu wajib. "Tidaklah beriman seseorang di antara kamu, sebelum ia mencintai aku lebih dari mencintai anak-anaknya dan semua manusia." (HR. Bukhari dan Muslim)
15. Beriman bahwa kita wajib mengagungkan dan menghormati Nabi Muhammad SAW (QS. Al-A'raf [7]: 157).
16. Setia terhadap agama yang dianutnya. Orang yang demikian jika disuruh memilih antara mati dan menjadi kafir, akan memilih yang pertama. (HR. Muslim)
17. Mencari ilmu (QS. An-Nisa' [4]: 113).
18. Menyebarkan ilmu pengetahuan (QS. At-Taubah [9]: 122).

19. Memuliakan Al-Qur'an. (QS. Az-Zukhruf [43]: 4).
20. Bersuci (wudhu, mandi, atau tayamum) (HR. Muslim).
21. Mendirikan shalat (QS. An-Nisa' [4]: 103).
22. Mengeluarkan zakat (QS. Ali Imran [3]: 180).
23. Berpuasa Ramadhan (QS. Al-Baqarah [2]:183).
24. Beri'tikaf (berdiam diri di masjid dengan ibadah) meski hanya sejenak (HR. Bukhari dan Muslim).
25. Menunaikan haji (QS. Ali Imran [3]: 97).
26. Berjuang/berjihad di jalan Allah SWT (QS. Al-Hajj [22]: 78).
27. Siap berjuang di jalan Allah SWT (QS. Ali Imran [3]: 200).
28. Pantang mundur menghadapi musuh dalam pertempuran (QS. Al-Anfal [8]: 45).
29. Membagi harta rampasan perang kepada yang berhak (QS. Ali Imran [3]: 161).
30. Memerdekakan budak karena Aliah SWT (HR. Bukhari).
31. Membayar denda adalah bagian dari iman.
32. Menepati janji (QS. Al-Maidah [5[: 1).
33. Menghitung nikmat karunia Allah SWT sambil mensyukurinya (QS. Ad-Dhuha [93]: 11).
34. Memelihara lidah dari ucapan yang sia-sia (QS. Al-Isra' [17]: 36).
35. Menyampaikan amanah kepada yang berhak (QS. Al-Anfal [8[: 27).
36. Tidak melakukan kejahatan dan tidak membunuh orang (HR. Bukhari dan Muslim).
37. Tidak melakukan zina dan menjaga kehormatan (QS. Al-Isra' [17]: 32).
38. Memelihara diri dari harta yang diperoleh dengan jalan haram (QS. Al-Baqarah [2[: 188).

39. Memelihara diri dari makanan dan minuman yang di haramkan (QS. Al-Maidah [5]: 90).
40. Tidak memakai segala sesuatu yang diharamkan, antara lain pakaian sutra dan bejana emas (HR. Bukhari).
41. Menjauhi permainan dan hiburan yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena permainan dan hiburan semacam itu hukumnya haram (HR. Muslim).
42. Sederhana dalam membelanjakan harta dan mengharamkan memakan harta dengan batil (QS. Al-Furqan [25]: 67).
43. Meninggalkan sifat dengki dan sejenisnya (QS. Al-Falaq [113]: 1–5).
44. Tidak menodai kehormatan orang lain dan menjauhi perbuatan menggunjing (QS. Al-Ahzab [33]: 58).
45. Beramal dengan ikhlas. "Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama." (QS. Al-Bayyinah [98]: 5)
46. Gembira berbuat baik dan sedih berbuat jahat (HR. Abu Dawud, Thabrani, Nasa'i, dan Ahmad).
47. Apabila menyadari melakukan dosa segera bertobat (QS. An-Nur [24]: 31).
48. Mengadakan qurban (dan juga aqiqah) (QS. Al-Kautsar [108]: 1–2).
49. Taat kepada pemerintah (QS. An-Nisa' [4]: 59).
50. Memegang teguh pendapat jamaah (ialah mereka yang di atas kebenaran, meskipun ia seorang diri).
51. Mengadili orang lain dengan adil (QS. An-Nisa' [4]: 58).
52. Menyeru kepada kebajikan (amar ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (QS. Ali Imran [3]: 104).
53. Tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa (QS. Al-Maidah [5]: 2).

54. Memelihara sifat malu (HR. Bukhari dan Muslim).
55. Berbakti kepada ibu-bapak (QS. Al-Baqarah [2]: 83).
56. Bersilaturahmi untuk memelihara hubungan baik dengan sanak saudara (QS. Muhammad [47]: 22–23).
57. Berbudi luhur, menahan amarah, dan rendah hati dalam pergaulan (QS. Ali Imran [3]: 133–134).
58. Memperlakukan pembantu dengan baik adalah bagian dari iman (QS. An-Nisa' [4]: 36).
59. Melaksanakan perintah majikan (selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam).
60. Memenuhi hak keluarga (QS. At-Tahrim [66]: 6).
61. Memperkokoh rasa cinta kepada sesama umat Islam (HR. Muslim).
62. Menjawab salam (QS. An-Nisa' [4]: 86).
63. Menjenguk orang sakit dan menshalati mayat (HR. Muslim).
64. Mendoakan orang bersin.
65. Menjauhi orang kafir, orang yang membuat kerusakan serta bersikap keras dan tegas kepada mereka (QS. At-Taubah [9]: 73).
66. Menghormati tetangga adalah bagian dari iman (QS. An-Nisa' [4]: 36).
67. Menyimpan aib dan dosa orang lain (QS. An-Nur [24]: 19).
68. Memuliakan tamu adalah bagian dari iman.
69. Sabar menghadapi segala musibah adalah bagian dari iman (QS. Az-Zumar [39]: 10).
70. Menahan diri dari mencintai dunia (zuhud) dan tidak suka berkhayal.
71. Cemburu dan tidak membiarkan lelaki bergaul bebas dengan wanita.
72. Menjauhkan diri dari perbuatan yang sia-sia.

73. Dermawan (QS. Muhammad [47]: 38).
74. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih mudah (HR. Muslim dan Abu Dawud).
75. Menciptakan perdamaian antarsesama manusia (QS. Al-Hujurat [49]: 10).
76. Mencintai sesama muslim sebagaimana mencintai diri sendiri (HR. Bukhari dan Muslim).
77. Memelihara kebersihan diri dan lingkungan.
78. Menyingkirkan duri dari jalan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Iman memiliki 60 atau 70 cabang lebih. Cabangnya yang paling tinggi adalah ucapan *I aa ilaaha illallah* (tiada tuhan selain Allah) sedangkan cabangnya yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan yang terdapat di jalan. Sifat malu itu juga bagian dari cabang iman." (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Sembilan Puluh Sembilan Asmaul Husna

Asmaul Husna berasal dari kata *ismi* (nama) dan *husna* (baik). Artinya nama-nama yang terbaik. Nama-nama tersebut hanya dimiliki dan disandang oleh Allah SWT serta berjumlah 99. Sebagian besar nama dari Asmaul Husna terdapat dalam Al-Qur'an, hanya beberapa di antaranya yang terdapat dalam hadits.

Adanya Asmaul Husna, secara rinci diterangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. sebagai berikut:

1. *Ar-Rahmaan* (Yang Mahapemurah/pengasih)
2. *Ar-Rahiim* (Yang Mahapenyayang)
3. *Al-Malik* (Maharaja)
4. *Al-Qudduus* (Yang Mahasuci)
5. *As-Salaam* (Yang Mahasejahtera)

6. *Al-Mu'min* (Yang mengaruniakan keamanan)
7. *Al-Muhaimin* (Yang Mahamemelihara)
8. *Al-'Aziiz* (Yang Mahaperkasa)
9. *Al-Jabbaar* (Yang Kehendak-Nya tidak dapat diingkari)
10. *Al-Mutakabbir* (Yang memiliki kebesaran)
11. *Al-Khaaliq* (Yang Mahapencipta)
12. *Al-Baari* (Yang mengadakan)
13. *Al-Musyawwir* (Yang membuat bentuk)
14. *Al-Ghaffaar* (Yang Mahapengampun)
15. *Al-Qahhaar* (Yang Mahaperkasa)
16. *Al-Wahhaab* (Yang Mahapemberi karunia)
17. *Al-Razzaaq* (Yang Mahapemberi rejeki)
18. *Al-Fattaah* (Yang Mahamembuka hati)
19. *Al-'Aliim* (Yang Mahamengetahui)
20. *Al-Qaabidh* (Yang Mahamengendalikan)
21. *Al-Baasith* (Yang Mahamelapangkan rezeki)
22. *Al-Khaafidh* (Yang merendahkan)
23. *Al-Raafi'* (Yang meninggikan)
24. *Al-Mu'izz* (Yang Mahamemuliakan makhluk-Nya)
25. *Al-Mudzill* (Yang Mahamenghinakan makhluk-Nya)
26. *As-Samii'* (Yang Mahamendengar)
27. *Al-Bashiir* (Yang Mahamelihat makhluk-Nya)
28. *Al-Hakam* (Yang menetapkan hukum)
29. *Al-'Adl* (Yang Mahaadil)
30. *Al-Lathiif* (Yang Mahalembut/halus)
31. *Al-Khabiir* (Yang Mahamengetahui segala rahasia)
32. *Al-Haliim* (Yang Mahapenyantun)
33. *Al-Azhiim* (Yang Mahaagung)
34. *Al-Ghafuur* (Yang Mahapengampun)
35. *Asy-Syakuur* (Yang menerima syukur)
36. *Al-'Aliyy* (Yang Mahatinggi)
37. *Al-Kabiir* (Yang Mahabesar)

38. *Al-Hafiizh* (Yang Mahapenjaga)
39. *Al-Muqiit* (Yang Mahamemelihara)
40. *Al-Hasiib* (Yang Mahapembuat perhitungan)
41. *Al-Jaliil* (Yang Memilikikcagungan)
42. *Al-Kariim* (Yang Mahamulia)
43. *Ar-Raqiib* (Yang Mahamengawasi)
44. *Al-Mujiib* (Yang Mahamengabulkan)
45. *Al-Waasi'* (Yang Mahaluas)
46. *Al-Hakiim* (Yang Mahabijaksana)
47. *Al-Waduud* (Yang Mahamengasihi)
48. *Al-Majiid* (Yang Mahamulia)
49. *Al-Baa'its* (Yang Mahamembangkitkan)
50. *Asy-Syahiid* (Yang Mahamenyaksikan)
51. *Al-Haqqu* (Yang Mahabenar)
52. *Al-Wakiil* (Yang Mahamemelihara)
53. *Al-Qawiyyu* (Yang Mahakuat)
54. *Al-Matiin* (Yang Mahakokoh)
55. *Al-Waliyy* (Yang Mahamelindungi)
56. *Al-Hamiid* (Yang Mahaterpuji)
57. *Al-Muhshi* (Yang Mahamenghitung)
58. *Al-Mubdi'* (Yang Mahamemulai)
59. *Al-Mu'iid* (Yang Mahamengembalikan)
60. *Al-Muhyii* (Yang Mahamenghidupkan)
61. *Al-Mumiitu* (Yang Mahamematikan)
62. *Al-Hayyu* (Yang Mahahidup)
63. *Al-Qayyuum* (Yang Mahamandiri)
64. *Al-Waajid* (Yang Mahamenemukan apa yang dikehendaki)
65. *Al-Maajid* (Yang Mahamulia)
66. *Al-Waahid* (Yang Mahatunggal)
67. *Al-Ahad* (Yang Maha Esa)
68. *Ash-Shamad* (Yang Mahadibutuhkan)
69. *Al-Qaadir* (Yang Mahakuasa)

70. *Al-Muqtadir* (Yang Mahaberkuasa)
71. *Al-Muqaddim* (Yang Mahamendahulukan)
72. *Al-Muakhkhir* (Yang Mahamengakhirkan)
73. *Al-Awwal* (Yang Mahapermulaan)
74. *Al-Aakhir* (Yang Mahaakhir)
75. *Az-Zhaahir* (Yang Mahanyata)
76. *Al-Baathin* (Yang Mahagaib)
77. *Al-Waali* (Yang Mahamemerintah)
78. *Al-Muta'aalii* (Yang Mahatinggi)
79. *Al-Barr* (Yang Mahadermawan)
80. *At-Tawwaab* (Yang Mahamenerima tobat)
81. *Al-Muntaqim* (Yang Mahapenyiksa)
82. *Al-Afuww* (Yang Mahapemaaf)
83. *Ar-Rauuf* (Yang Mahapenyantun)
84. *Maalikul Mulk* (Yang Mahamenguasi kerajaan)
85. *Dzul Jalaali wal Ikaam* (Yang Mahamemiliki kebesaran dan kemuliaan)
86. *Al-Muqsith* (Yang Mahaadil)
87. *Al-Jaami'* (Yang Mahapengumpul)
88. *Al-Ghaniyy* (Yang Mahakaya)
89. *Al-Mughnii* (Yang Mahamencukupi)
90. *Al-Maani'* (Yang Mahapencegah)
91. *Adh-Dhaarr* (Yang Mahapemberi derita)
92. *An-Naafi'* (Yang Mahapemberi manfaat)
93. *An-Nuur* (Yang Mahabercahaya)
94. *Al-Haadii* (Yang Mahapemberi petunjuk)
95. *Al-Badii'* (Yang Mahapencipta)
96. *Al-Baaqi* (Yang Mahakekal azabnya)
97. *Al-Waarits* (Yang Mahapewaris)
98. *Ar-Rasyiid* (Yang Mahapandai)
99. *Ash-Shabuur* (Yang Mahasabar)

5. Seratus Empat Belas Surat dalam Al-Qur'an

Berikut 114 surat yang terdapat dalam Al-Qur'an:

1. **Al-Fatihah atau ummul Qur'an,** surat Makiyyah, 7 ayat.
2. **Al-Baqarah** (Sapi betina), surat Madaniyah, 286 ayat.
3. **Ali Imran** (Keluarga Imran), surat Madaniyah, 200 ayat.
4. **An-Nisa'**(Wanita-wanita), surat Madaniyah, 176 ayat.
5. **Al-Maidah** (Hidangan), surat Madaniyah, 120 ayat.
6. **Al-An'am** (Binatang Ternak), surat Makkiyah,165 ayat.
7. **Al-A'raf** (Tempat Tertinggi), surat Makkiyah, 206 ayat.
8. **Al-Anfal** (Rampasan Perang), surat Madaniyah, 75 ayat.
9. **At-Taubah** (Pengampunan), surat Madaniyah, 129 ayat.
10. **Yunus** (Nabi Yunus), surat Makkiyah, 109 ayat.
11. **Hud** (Nabi Hud), surat Makkiyah, 123 ayat.
12. **Yusuf** (Nabi Yusuf), surat Makkiyah, 111 ayat.
13. **Ar-Ra'd** (Petir/guruh), surat Makkiyah, 43 ayat.
14. **Ibrahim** (Nabi Ibrahim), surat Makkiyah, 52 ayat.
15. **Al-Hijr** (Batu gunung/nama sebuah pegunungan), surat Makkiyah, 99 ayat.
16. **An-Nahl** (Lebah), surat makkiyah, 128 ayat.
17. **Al-Isra'** (Memperjalankan di malam hari), surat Makkiyah, 111 ayat.
18. **Al-Kahfi** (Gua), surat Makkiyah, 110 ayat.
19. **Maryam** (Ibu Nabi Isa), surat Makkiyah, 98 ayat.
20. **Taha,** surat Makkiyah, 135 ayat.
21. **Al-Anbiya'** (Nabi-nabi), surat Makkiyah, 112 ayat
22. **Al-Hajj** (Haji), surat Madaniyah, 78 ayat
23. **Al-Mu'minun** (Orang-orang yang Beriman), surat Makkiyah, 118 ayat
24. **An-Nur** (Cahaya), surat Madaniyah, 64 ayat.

25. **Al-Furqan** (Pembeda), surat Makkiyah, 77 ayat.
26. **Asy-Syu'ara'** (Para Penyair), surat Makkiyah, 227 ayat.
27. **An-Naml** (Semut), surat Makkiyah, 93 ayat.
28. **Al-Qashash** (Cerita), surat Makkiyah, 88 ayat.
29. **Al-'Ankabut** (Laba-laba), surat Makkiyah, 69 ayat.
30. **Ar-Rum** (Bangsa Romawi), surat Makkiyah, 60 ayat.
31. **Luqman,** surat Makkiyah, 34 ayat.
32. **As-Sajdah** (Sujud), surat Makkiyah, 30 ayat.
33. **Al-Ahzab** (Golongan-golongan), surat Madaniyah, 73 ayat.
34. **Saba'** (Suku Saba'), surat Makkiyah, 54 ayat.
35. **Fatir** (Pencipta), surat Makkiyah, 45 ayat.
36. **Yasin,** surat Makkiyah, 83 ayat.
37. **As-Shaffat** (Yang bershaf-shaf), surat Makkiyah, 182 ayat.
38. **Sad,** surat Makkiyah, 88 ayat.
39. **Az-Zumar** (Rombongan-rombongan), surat Makkiyah, 75 ayat
40. **Al-Mu'min** (Orang beriman), surat Makkiyah, 85 ayat.
41. **Fushshilat** (Yang Dijelaskan), surat Makkiyah, 54 ayat.
42. **Asy-Syura** (Musyawarah), surat Makkiyah, 53 ayat.
43. **Az-Zukhruf** (Perhiasan), surat Makkiyah, 89 ayat.
44. **Ad-Dukhan** (Kabut), surat Makkiyah, 59 ayat.
45. **Al-Jatsiyah** (Yang Berlutut), surat Makkiyah, 37 ayat.
46. **Al-Ahqaf** (Bukit-bukit Pasir), surat Makkiyah, 35 ayat.
47. **Muhammad** (Nabi Muhammad), surat Madaniyah, 29 ayat.
48. **Al-Fath** (Kemenangan), surat Madaniyah, 29 ayat.
49. **Al-Hujurat** (Kamar-kamar), surat Madaniyah, 18 ayat.
50. **Qaf,** surat Makkiyah, 45 ayat.
51. **Az-Zariyat** (Angin yang Menerbangkan), surat Makkiyah, 60 ayat.
52. **At-Tur** (Gunung), surat Makkiyah, 49 ayat.
53. **An-Najm** (Bintang), surat Makkiyah, 62 ayat.
54. **Al-Qamar** (Bulan), surat Makkiyah, 55 ayat.

55. **Ar-Rahman** (Yang Mahapemurah),surat Makkiyah, 78 ayat.
56. **Al-Waqi'ah** (Hari Kiamat), surat Makkiyah, 96 ayat.
57. **Al-Hadid** (Besi), surat Madaniyah, 29 ayat.
58. **Al-Mujadilah** (Wanita yang Mengajukan Gugatan), surat Madaniyah, 22 ayat.
59. **Al-Hasyr** (Pengusiran), surat Madaniyah, 24 ayat.
60. **Al-Mumtahanah** (Perempuan yang Diuji), surat Madaniyah, 13 ayat.
61. **Ash-Shaff** (Barisan), surat Madaniyah, 14 ayat.
62. **Al-Jumu'ah** (Hari Jumat), surat Madaniyah, 11 ayat.
63. **Al-Munafiqun** (Orang-orang Munafik), surat Madaniyah, 11 ayat.
64. **At-Taghabun** (Hari Dinampakkan Kesalahan-kesalahan), surat Madaniyah, 18 ayat
65. **At-Talaq** (Talak/cerai), surat Madaniyah, 12 ayat.
66. **At-Tahrim** (Mengharamkan), surat Madaniyah, 12 ayat.
67. **Al-Mulk** (Kerajaan), surat Makkiyah, 30 ayat.
68. **Al-Qalam** (Pena/firman), surat Makkiyah, 52 ayat.
69. **Al-Haqqah** (Hari Kiamat), surat Makkiyah, 52 ayat.
70. **Al-Ma'arij** (Tempat-tempat Naik), surat Makkiyah, 44 ayat.
71. **Nuh** (Nabi Nuh), surat Makkiyah, 28 ayat.
72. **Al-Jin** (Jin), surat Makkiyah, 28 ayat.
73. **Al-Muzzammil** (Yang Berselimut), surat Makkiyah, 20 ayat.
74. **Al-Muddassir** (Yang Berselubung), surat Makkiyah, 56 ayat.
75. **Al-Qiyamah** (Hari Kiamat), surat Makkiyah, 40 ayat.
76. **Al-Insan** (Manusia), surat Madaniyah, 31 ayat.
77. **Al-Mursalat** (Malaikat-malaikat yang Diutus), surat Makkiyah, 50 ayat.
78. **An-Naba'** (Berita Besar), surat Makkiyah, 40 ayat.
79. **An-Nazi'at** (Malaikat-malaikat yang Beralih Cepat), surat Makkiyah, 46 ayat

80. **'Abasa** (Bermuka Masam), surat Makkiyah, 42 ayat.
81. **At-Takwir** (Menggulung), surat Makkiyah, 29 ayat.
82. **Al-Infitar** (Terbelah), surat Makkiyah, 19 ayat.
83. **Al-Mutaffifin** (Orang-orang yang Curang), surat Makkiyah, 36 ayat.
84. **Al-Insyiqaq** (Terbelah), surat Makkiyah, 25 ayat.
85. **Al-Buruj** (Bintang-bintang), surat Makkiyah, 22 ayat.
86. **At-Tariq** (Yang Datang di Malam Hari), surat Makkiyah, 17 ayat.
87. **Al-A'la** (Yang Paling Tinggi), surat Makkiyah, 19 ayat.
88. **Al-Ghasyiyah** (Kejadian yang Dahsyat), surat Makkiyah, 26 ayat.
89. **Al-Fajr** (Fajar), surat Makkiyah, 30 ayat.
90. **Al-Balad** (Negeri), surat Makkiyah, 20 ayat.
91. **Asy-Syams** (Matahari), surat Makkiyah, 15 ayat.
92. **Al-Lail** (Malam), surat Makkiyah, 21 ayat.
93. **Ad-Dhuha** (Waktu Matahari Naik Sepenggalan), surat Makkiyah, 11 ayat.
94. **Al-Insyirah** (Kelapangan), surat Makkiyah 8 ayat.
95. **At-Tin** (Buah Tin), surat Makkiyah, 8 ayat.
96. **Al-'Alaq** (Segumpal Darah), surat Makkiyah, 19 ayat.
97. **Al-Qadr** (Kemuliaan), surat Makkiyah, 5 ayat.
98. **Al-Bayyinah** (Bukti yang Nyata), surat Makkiyah, 8 ayat.
99. **Az-Zalzalah** (Kegoncangan), surat Madaniyah, 8 ayat.
100. **Al-'Adiyat** (Kuda Perang yang Berlari Kencang), surat Makkiyah, 11 ayat.
101. **Al-Qari'ah** (Hari Kiamat), surat Makkiyah, 11 ayat.
102. **At-Takatsur** (Bermegah-megah), surat Makkiyah, 8 ayat.
103. **Al-'Ashr** (Masa), surat Makkiyah, 3 ayat.
104. **Al-Humazah** (Pengumpat), surat Makkiyah, 9 ayat.
105. **Al-Fil** (Gajah), surat Makkiyah, 5 ayat.
106. **Quraisy** (Suku Quraisy), surat Makkiyah, 4 ayat.

107. **Al-Ma'un** (Barang-barang yang Berguna), surat Makkiyah, 7 ayat.
108. **Al-Kautsar** (Nikmat yang Banyak), surat Makkiyah, 3 ayat.
109. **Al-Kafirun** (Orang-orang Kafir), surat Makkiyah, 6 ayat.
110. **An-Nasr** (Pertolongan), surat Madaniyah, 3 ayat.
111. **Al-Lahab** (Gejolak Api), surat Makkiyah, 5 ayat.
112. **Al-Ikhlas** (Keesaan Allah), surat Makkiyah, 4 ayat.
113. **Al-Falaq** (Waktu Subuh), surat Makkiyah, 5 ayat.
114. **An-Nas** (Manusia), surat Makkiyah, 6 ayat.

***

DAFTAR PUSTAKA

Athoilah, A. 2010. *Mutu Manikam dari Kitab Al Hikam* (cetakan pertama). Surabaya: Mutiara Ilmu.

Al-Bantani, I.N. 2005. Nashailul Ibad: *Nasihat-nasihat untuk para Hamba* (cetakan kedua). Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Al-Jauziyah, I.Q. 2002. *Noktah-noktah Hitam Senandung Setan* (cetakan pertama). Jakarta: Darul Haq.

Al-Qorni, A.A. 2004. *Cambuk Hati* (cetakan pertama). Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Al-Qorni, A.A. 2004. *Don't be Sad, Cara Hidup Positif Tanpa Pernah Sedih dan Frustasi* (cetakan kedua). Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Al-Qorni, A.A. 2004. *Tips Menjadi Wanita Paling Bahagia di Dunia* (cetakan pertama). Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Al-Qorni, A.A. 2005. *Bagaimana Mengakhiri Hari-harimu?* (cetakan pertama). Jakarta: Sahara Intisains.

Ash-Shoyim, M. 1993. *Rumah Idaman yang Tidak Dimasuki Setan* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ba'alawy, A.Z.A. 2008. *Riwayat Hidup para Wali dan Shalihin.*Surabaya: Cahaya Ilmu.

Daradjat, Z., dkk. 1986. *Dasar-dasar Agama Islam* (cetakan pertama). Jakarta: Universitas Terbuka dan Depag.

Hamid, S.R. 2002. *1001 Butir Pencerah Jiwa* (cetakan ketiga). Bogor: Cahaya Salam.

Hamid, S.R. 2002. *Buku Pintar Zikir* (cetakan pertama). Bogor: Cahaya Salam.

Hamid, S.R. 2008. *Buku Pintar Hadits* (cetakan keempat). Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Hamid, S.R. 2011. *Buku Pintar Agama Islam* (Edisi Yang Disempurnakan, cetakan kelima-Revisi). Bogor: Cahaya Salam.

Hawa, S. 2009. *Menjadi Waliyullah* (cetakan pertama). Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Jauzy, I.Q. 2004. *Sukses Meraih Surga* (cetakan pertama). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Mahjuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf I* (cetakan pertama). Jakarta: Kalam Mulia.

Mawardi, I. 2001. *Kenikmatan Kehidupan Dunia dan Agama* (cetakan pertama). Jakarta: Pustaka Azzam.

Mujib, M.A., dkk. 209. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali* (cetakan pertama). Jakarta: Penerbit Hikmah.

Qordhowi, Y. 2000. *Fatwa-Fatwa Kontemporer* (jilid 1, cetakan keempat). Jakarta: Gema Insani Press.

Qordhowi, Y. 2000. *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan* (cetakan kedua). Jakarta: Robbani Press.

Shodiq. 1988. *Kamus Istilah Agama* (cetakan pertama). Jakarta: Sienttarama.

Syadi, K.A. 2004. *Investasi Akhirat* (cetakan pertama). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Syahhatah, H. 2002. *Berbagai Pelanggaran Syari'at dalam Urusan Keuangan* (cetakan pertama). Jakarta: Robbani Press.

Syahir, M. 2005. *Perjumpaan dengan Iblis* (cetakan pertama). Jakarta: Lentera Basritama.

Suyuti, A. 1996. *Percik-percik Kesufian* (cetakan pertama). Jakarta: Pustama Amani.

Tim Bahtsul Masail PC NU Jember. 2008. *Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kiai NU Menggugat Shalawat & Zikir Syirik"* (cetakan keempat). Surabaya: Khalista.

***

PENGURUS RANTING
NAHDLATUL ULAMA
DESA LIMUSNUNGGAL
CILEUNGSI – BOGOR – JAWA BARAT

Spiritualitas/Islam

500
RAHASIA ISLAMI PENCERAH JIWA

SYAMSUL RIJAL HAMID

500 Rahasia Islami Pencerah Jiwa ini adalah buku wajib bagi Anda yang ingin memperdalam ilmu mengenai agama Islam. Mengapa? Karena di dalam buku ini memuat sekitar 500 poin penting yang mengandung kebijakan atau pengetahuan yang sangat inspiratif, mulai dari aqidah, syariah, hingga akhlak (etika). Poin-poin tersebut merupakan hasil kesimpulan dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, hingga pendapat para ulama termasyhur, sehingga Anda dapat menemukan apa yang Anda cari hanya dalam satu buku. Selain itu, dengan metode penyajian yang "baru", membuat buku ini mudah dicerna dan dipahami oleh siapa pun. Belajar agama pun menjadi semakin menarik dan bersemangat!

202257999

ISBN 10: 602 249 226 2
ISBN 13: 978-602-249-226-9

9 786022 492269 >

QIBLA
Jl. Kerajinan No. 3 - 7, Jakarta 11140
T: (021) 2601616, F: (021) 63853111 - 63873999
E: redaksi_bip@gramediabooks.com
marketing_bip@gramediabooks.com